Abduh Zulfidar Akaha

SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?

PDF Reducer Demo

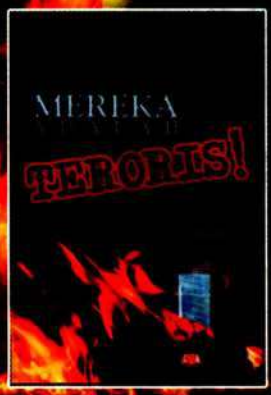

Bantahan terhadap buku :
"Sebuah Tinjauan Syari'at"
MEREKA ADALAH TERORIS!
Karya : Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh

PUSTAKA AL KAUTSAR

SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?

Abduh Zulfidar Akaha

SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Akaha, Abduh Zulfidar

Siapa Teroris? Siapa Khawarij?/Abduh Zulfidar Akaha, editor: Tim Al-Kautsar. Cet. I --Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2006, xxviii + 384 hlm. 20,5

ISBN: 979-592-358-7

SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?

Penulis : Abduh Zulfidar Akaha, Lc,
Editor : Muhammad Ihsan, Lc.
Penata Letak : Taufiq Sholehudin
Pewajah Sampul : Setiawan, S.Sos.
Cetakan : Pertama, Juni 2006
Ketiga, September 2006
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jl. Cipinang Muara Raya 63 Jakarta Timur 13420
Telp. 021-8507590, 8506702 Fax. 021-85912403
Email : redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Right Reserved.

Persembahan

Kepada saudara-saudaraku...
Para pejuang dakwah Ahlu Sunnah wal Jama'ah
Para da'i yang menyerukan Al-Qur'an dan Sunnah
Umat Islam yang mendambakan tegaknya kalimat Allah

"Perjuangan ini masih terlalu panjang..."

Dustur Ilahi

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggillan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(Al-Hujurat: 11-12)**

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah. Salam dan shalawat kita panjatkan ke hadirat junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para sahabat dan pengikutnya yang setia dan istiqomah.....

Buku adalah lautan ilmu. Tidak banyak orang yang dikaruniai kemampuan menuangkan buah pikirannya dalam bentuk sebuah buku, walaupun mereka sudah mengecap pendidikan tinggi baik S I, S II hingga S III (Doktor). Sebaliknya banyak orang yang hanya pendidikan formalnya SI (bahkan banyak yang di bawahnya) mempunyai kemampuan lebih dalam menuangkan gagasan dan ilmunya dalam bentuk sebuah tulisan yang menarik dan enak dinikmati pembaca. Jadi semakin seseorang bisa menulis, berarti semakin dalam ilmu dan wawasannya.

Sebuah buku pastilah mengandung unsur obyektivitas dan subyektivitas sekaligus. Obyektivitas adalah kebenaran yang bisa dilihat, dicek dan diperbandingkan. Sedang subyektivitas adalah mengandung pengaruh pribadi dan kelompok, tabiat, gaya dan kualitas penulis itu sendiri. Satu masalah yang sudah jelas-jelas sama, bisa dipandang sedikit berbeda oleh dua orang atau lebih. Karena, masing-masing orang selain mengungkapkan hal-hal obyektif yang diyakini sama, juga membawa warna dan pengaruh

subyektivitas yang bisa berbeda-beda karena orang/penulisnya berbeda.

Tulisan yang bagus dan ilmiah haruslah lebih dominan yang mengandung unsur obyektivitasnya dan sedikit subyektivitasnya. Apalagi jika tulisan tersebut sudah diembel-embeli "Dalam Tinjauan Syari'at Islam." Lebih-lebih lagi dalam rangka menilai kelompok lain. Jika nilai obyektivitasnya amat rendah, maka jatuhlah bobot buku tersebut. Namun, lebih berbahaya lagi jika yang dianggap sebagai obyektif dan dalil-dalil syariat ternyata tidak sesuai dengan kenyataan, padahal tuduhan dan penilaian sudah diungkap secara terbuka.

Sebagai misal, kami banyak menerbitkan buku-buku karya Ustadz Hartono Ahmad Jaiz, yang dikenal tajam dan keras dalam menyikapi fenomena kerusakan umat Islam yang ada. Dan dua buku beliau yang paling banyak disebut adalah "Aliran dan Paham Sesat di Indonesia" dan "Ada Pemurtadan di IAIN". Kedua buku tersebut dikategorikan buku keras. Bagi kami sebagai penerbit, soal keras, lembek, santun dan sebagainya adalah gaya dan *style* seseorang, atau katakanlah subyektivitas seseorang. Bagaimana pun *style* seseorang tidak mudah untuk dibelokkan atau diganti dengan *style* yang lain, karena bisa jadi karakter subyektivitas tersebutlah yang jadi ciri khas seseorang. Namun nyatanya, hingga saat ini buku-buku Ustadz Hartono Ahmad Jaiz tidak ada yang membantah dan menuduh berisi kedustaan. Paling banyak, yang tidak suka, hanyalah membenci kevulgaran dan kekerasan kalimat yang dipakai penulisnya, namun secara isi dan substansinya dianggap benar karena tidak ada satu pun buku bantahannya beredar. Artinya, obyekvitas dan keakuratan data beliau Insya Allah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan syar'i.

Berbeda dengan buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh yang sedang dibantah ini. Walaupun kami mengagumi beliau karena dapat menuangkan ide dan pandangannya dalam

sebuah buku, namun isi buku beliau banyak sekali mengandung unsur-unsur kebohongan, manipulasi, sentimen golongan dan sebagainya. Buku ini isinya banyak menuduh kelompok-kelompok dakwah Islam lainnya, yang tidak ada hubungannya dengan teroris dikait-kaitkan beliau. Sebagai contoh, pemerintah Republik Indonesia (konon karena tekanan asing) bahkan pihak-pihak luar negeri yang kuffar ingin memaksa dan mengkait-kaitkan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dengan aksi-aksi teroris, sampai saat ini tidak mampu membuktikan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebagai dalang teroris. Namun anehnya Ustadz Luqman Ba'abduh dalam buku *"Mereka Adalah Teroris!"* sudah menuduh beliau sebagai sindikat teroris. Dan gembong-gembongnya malah diungkap banyak yang dari Saudi Arabia, Mesir, dan negara Timur Tengah lainnya. Anehnya, yang dituduh teroris tersebut adalah barisan para ulama yang dihormati dan dimuliakan kelompok dakwah lain, namun karena pandangan beragama kelompok Ustadz Luqman Ba'abduh berbeda, maka kalau bisa ulama-ulama yang bukan panutannya dan dibenci sekaligus, dianggap sebagai teroris dan mengajarkan terorisme. Bukan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, namun berakidah Khawarij (aliran garis keras yang bisa dibilang sudah punah).

Untuk itu, kehadiran buku ini yang ditulis oleh Abduh Zulfidar Akaha, Lc. dihadirkan untuk membantah buku tulisan Ustadz Luqman Ba'abduh. Biarlah pembaca, masyarakat Islam umumnya diberi pilihan dan wawasan untuk menilai dan menimbang mana yang lebih obyektif, lebih syar'i dan lebih ilmiah. Bagaimanapun masyarakat pembaca harus diberi pengkayaan dengan banyak membaca, tidak peduli dia madzhabnya apa, kelompok mana dan sebagainya. Karena *toh* kita punya sandaran dan rujukan yang sama, Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Meskipun ini adalah buku bantahan, namun penulis tetap menjaga etika dan batas-batas kesantunan dalam tutur kata dan gaya bahasa penulisannya. Selain itu, penulis juga sangat memperhatikan metode ilmiah dalam penulisan sebuah buku, dimana penulis berusaha selalu menyebutkan sumber kutipannya dalam catatan kaki. Untuk itu, *Insya Allah* buku ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dan, kalaupun di sana banyak referensi dari internet yang dipakai oleh penulis, maka kami hanya bisa mengatakan bahwa hampir semua ulama internasional di Timur Tengah mempunyai situs pribadi. Begitu pula berbagai lembaga dan yayasan keislaman internasional (dan nasional) juga memiliki *website* sendiri, dimana semua informasi yang ditampilkan bisa dipertanggungjawabkan. Sangat naif rasanya jika di zaman yang serba modern ini kita menolak memanfaatkan segala fasilitas yang bisa mendatangkan manfaat.

Terakhir, semoga kehadiran buku ini memberi manfaat yang sebesar-besarnya buat umat Islam Indonesia. Dan bagi penulis (Ustadz Abduh Zulfidar Akaha) semoga sumbangsih beliau mendapat pahala di sisi Allah yang tidak putus-putusnya. Amin.

Pustaka Al-Kautsar

Pengantar Penulis

اَلْحَمْدُ لله الَّذِيْ هَدَانَا لِهَذَا، وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ لاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ. وَصَلَوَاتُ اللهِ وَتَسْلِيْمَاتُهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَأُسْوَتِنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ ...

Jauh sebelum kami menulis buku ini, sudah ada sebagian aktifis dakwah di Tanah Air yang terlebih dulu melakukan hal yang kurang lebih sama dengan apa yang kami lakukan, yakni mengkritik sikap sebagian dai salafi yang senang sekali menyalah-nyalahkan dan dengan mudahnya membid'ah-bid'ahkan sesama kaum muslimin yang berbeda pendapat. Di antara mereka, yaitu Ustadz Fauzan Al-Anshari dengan tulisannya yang berjudul *"Salafiyyun dalam Sorotan; Benarkah Gerakan Salafiyah Paling Ahlu Sunnah?,"*[*] Ustadz Muhammad Ismail Yusanto dengan bantahannya yang berjudul *"Bantahan Atas Kebohongan yang Menyesatkan tentang Hizbut Tahrir,"*[**] Ustadz Farid Nu'man dengan bukunya

---

* Http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=248, tertanggal 12 Mei 2005.

** Http://www.hayatulislam.net, tertanggal 14 Juli 2005.

yang cukup tebal yang berjudul *"Al-Ikhwan Al-Muslimun Anugerah Allah yang Terzalimi,"*[1] dan terakhir Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi dengan bukunya yang laris bak kacang goreng yang berjudul *"Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak."*[2]

Terlepas dari latar belakang para penulis dan isinya yang mungkin dianggap subyektif atau bahkan emosional –menurut yang tidak setuju–, namun ada satu sisi kesamaan di antara mereka kenapa sampai menulis artikel dan buku semacam itu, yaitu masalah motivasi penulisan. Ya, mereka menulis buku itu tak lain adalah karena reaksi atas apa yang mereka alami atau saksikan. Dan, itu bisa dibaca pada tulisan atau buku dimaksud yang dengan mudah bisa didapatkan di toko buku atau di internet. Mereka menulis bukan dalam posisi memulai, melainkan dalam posisi membantah atau meluruskan. Namun demikian, apa yang telah mereka tulis tidak begitu banyak berpengaruh bagi sebagian kalangan salafi yang mereka kritik, karena perubahan yang diharapkan tak kunjung tampak.

Begitu pula dengan buku yang sekarang ada di hadapan Anda ini, yang tidak jauh berbeda motivasi penulisannya dengan pendahulunya. Buku ini bukan dalam posisi memulai, melainkan sebuah reaksi atas suatu sikap atau bantahan terhadap buku tertentu dari sebagian kalangan salafi yang banyak menyerang dan mendiskreditkan hampir seluruh kelompok dakwah Islam dan para ulama yang berbeda pendapat dengan mereka. Sebut saja, buku yang kami bantah sebagaimana tertera dalam sampul depan, adalah buku ***"Sebuah Tinjauan Syari'at; MEREKA ADALAH TERORIS!"*** karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah memanjangkan umur beliau dan menjadikan ilmu beliau bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin– yang cukup menggegerkan dunia dakwah di Tanah Air.

---

* Diterbitkan Pustaka Nauka Depok, cetakan pertama Agustus 2003.

** Diterbitkan Hujjah Press Cibubur, cetakan pertama Februari 2006 (cetakan ketiga Mei 2006).

Buku Al Ustadz Luqman tersebut, isinya banyak sekali yang berupa tuduhan tidak berdasar, ketidakbenaran, dan pembeberan kesalahan para ulama yang terkesan dicari-cari dan tendensius. Belum lagi, kata-kata yang dipergunakan pun cenderung kasar dan tidak santun. Sama sekali tidak mencerminkan akhlaq seorang muslim yang mengaku mengikuti jejak para ulama *salafush-shalih*.

Dalam satu kesempatan, Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* (w. 1420 H) berkata, "Wajib atas penuntut ilmu dan ahlul ilmi untuk ber*husnuzh-zhan* terhadap saudara mereka para ulama. Mereka juga harus berkata yang baik dan menjauhi perkataan yang buruk. Sesungguhnya para dai yang menyeru ke jalan Allah *'Azza wa Jalla* itu mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Sehingga, yang seharusnya dilakukan oleh para penuntut ilmu (*thullabul 'ilmi*) tersebut adalah membantu tugas mereka dengan cara berbicara yang baik-baik, dengan gaya bahasa yang santun, dan dengan sangkaan yang positif; tidak dengan cara yang keras dan kasar, tidak pula dengan cara mencari-cari kesalahan mereka dan menyebar-luaskannya untuk membuat orang lari dari si fulan dan fulan..."[1]

Adapun Syaikh Al-Allamah Al-Faqih Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* (w. 1423 H), ketika ditanya pendapat beliau tentang kebiasaan sebagian penuntut ilmu yang suka mencari-cari kesalahan orang lain, beliau menjawab, "Ini tidak boleh! Mencari-cari kesalahan kaum muslimin apalagi para ulama, adalah haram. Dalam hadits dikatakan, *"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya tetapi imannya tidak masuk ke dalam hatinya; janganlah kalian menyakiti kaum muslimin. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan mereka, karena sesungguhnya barangsiapa yang suka mengumbar aurat saudaranya, maka Allah akan membuka auratnya,*

---

[1] Http://audio.islamweb.net/islamweb/index.cfm?fuseaction=ReadContent&AudioID=15430.

sekalipun dia berada di pangkuan ibunya,"[*] yakni –sekalipun dia berada– di rumah ibunya. Oleh karena itu, kita tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain. Bahkan, mencari-cari kesalahan orang lain itu sendiri adalah merupakan suatu kesalahan..."[**]

Demikian, pendapat Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al-Utsaimin tentang orang yang suka mencari-cari kesalahan saudara sendiri sesama muslim, dimana beliau berdua dengan tegas menyatakan tidak boleh, dan bahwasanya perbuatan tersebut adalah diharamkan dalam agama Islam. Apalagi, jika yang dilecehkan adalah para ulama. Bagaimanapun juga, perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama kaum muslimin adalah sunnatullah yang tidak bisa dihindari. Imam Abu Abdillah Adz-Dzahabi *rahimahullah* (w. 748 H) berkata, "Dari dulu, selalu ada perbedaan pendapat di antara para imam, dimana sebagian mereka membantah sebagian yang lain. Dan, kami bukanlah termasuk orang yang suka mencela ulama dengan hawa nafsu dan kebodohan."[***]

Diriwayatkan dari Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ. (رواه أبو داود)

"Sesungguhnya jika kamu suka mencari-cari kesalahan (aurat) orang lain, maka kamu telah mencelakakan mereka, atau hampir-hampir kamu mencelakakan mereka." (HR. Abu Dawud)[****]

---

* Syaikh Al-Utsaimin tidak menakhrij. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1955) dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dan Abu Dawud (4236) dan Ahmad (18490 & 18963) dari Abu Barzah Al-Aslami *Radhiyallahu Anhu*.

** Http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=140.

*** *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/342).

**** *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Adab/Bab Fi An-Nahy 'An At-Tajassus*/hadits nomor 4244. Dalam *'Aun Al-Ma'bud* disebutkan, bahwa kalimat *"maka kamu telah mencelakakan mereka atau hampir-hampir kamu mencelakakan mereka,"* adalah =

Mengomentari hadits Muawiyah ini, Abud Darda' *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ini adalah satu kalimat yang didengar Muawiyah dari Rasulullah, semoga Allah memberikan manfaat padanya."[*]

Akan tetapi, sesungguhnya motivasi penulisan buku ini[**] juga tidak terlepas dari keinginan Al Ustadz Luqman sendiri agar ada yang mengkritik dan memberikan saran ilmiah dan membangun. Dan, *insya Allah* buku yang kami tulis ini pun akan menyampaikan kritik dan saran yang ilmiah dan membangun, sebagaimana yang dikehendaki oleh Al Ustadz Luqman.

Dalam bukunya, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh berkata, "Penulis menyadari, bahwa apa yang tersajikan di hadapan pembaca kali ini, masih belum sempurna, atau bahkan jauh dari sempurna. Karena itu kami pun mohon ma'af yang sebesar-besarnya kepada segenap pembaca sekalian. Segala kritik dan saran yang ilmiah dan membangun akan kami terima dengan lapang dada."[***] Jadi, karena kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperhatikan kriteria "ilmiah" dalam menulis buku ini, semoga saja Al Ustadz Luqman bisa menerimanya dengan lapang dada.

Dalam buku yang berjudul *Rifqan Ahla As-Sunnah bi Ahli Sunnah*, Syaikh Al-Muhaddits Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad *hafizhahullah* menukil dari Abdullah bin Zaid Abu Qilabah *rahimahullah* (w. 104 H) sebagaimana yang terdapat dalam *Hilyatu Al-Auliya'* (2/285) karya Al-Hafizh Abu Nuaim Al-Ashbahani *rahimahullah* (w. 430 H), "Apabila sampai kepadamu suatu berita tentang saudaramu yang tidak kamu sukai, maka carilah udzur

---

= kebimbangan dari perawi. Dalam *Riyadh Ash-Shalihin*, Imam An-Nawawi berkata, "Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan Abu Dawud dengan sanad yang shahih."

* Ibid. Komentar Abud Darda' ini masih ada dalam satu rangkaian dengan hadits sebelumnya.

** Secara khusus, latar belakang penulisan ini ada sendiri di dalam babnya.

*** *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 9/Cetakan pertama. Garis bawah dari kami.

untuknya semampu mungkin. Dan, sekiranya kamu tidak juga mendapatkan udzur untuknya, maka katakanlah pada dirimu sendiri; Barangkali saja saudaraku punya suatu alasan yang tidak aku ketahui."

Mengutip dari Imam Ja'far Ash-Shadiq *rahimahullah* (w. 148 H), Imam Ibnu Rajab Al-Hambali *rahimahullah* (w. 795 H) berkata, "Janganlah sekali-kali kalian memunculkan permusuhan dalam masalah agama. Karena sesungguhnya hal itu akan membuat hati ini menjadi sibuk dan mewariskan sifat kemunafikan."[*]

Ya, apa yang ditulis oleh Al Ustadz Luqman dalam bukunya memang bisa memunculkan benih-benih permusuhan dan fitnah di antara sesama kaum muslimin, terutama di kalangan para pegiat dakwah di Tanah Air. Sungguh, kita semua mengkhawatirkan hal tersebut, dimana sesama dai dan umat Islam saling memusuhi satu sama lain. Satu pihak merasa paling benar sendiri, sementara di pihak lain selalu disalah-salahkan dan dianggap sesat menyesatkan plus ahlu bid'ah (belum *include* teroris dan khawarij). Selain itu, kami juga khawatir jika kelak di Hari Kiamat Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* termasuk dalam rombongan para *muflisin*..."[**] (orang-orang yang 'bangkrut.')

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى

---

* *Bayan Fadhli 'Ilmi As-Salaf 'Ala 'Ilmi Al-Khalaf*/Ibnu Rajab Al-Hambali/hlm 63/ Cetakan Pertama/penerbit Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, Beirut/1995 M – 1426 H.

** Sebagian kalangan salafi biasa memelesetkan kata Ikhwanul Muslimin menjadi Ikhwanul Muflisin.

هَذَا مِنْ حَسَنَاتِه وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِه فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ. (الحديث)

"Tahukah kalian, seperti apa orang yang bangkrut itu?" Mereka berkata, "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak punya uang satu dirham pun dan juga tidak punya barang apa-apa." Nabi bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Tetapi dia juga membawa dosa pernah mencela si anu, menuduh si anu, makan harta si anu, menumpahkan darah si anu, dan memukul si anu. Maka, si anu pun diberi sebagian kebaikannya, dan si anu juga diberi sebagian dari kebaikannya. Lalu, setelah semua kebaikan orang tersebut[*] *habis sebelum selesai perkara, maka dosa orang-orang yang pernah dia sakiti pun diambil dan diberikan kepadanya. Sehingga akhirnya dia dilemparkan ke dalam neraka."* (Al-Hadits)"[**]

Sufyan bin Said Ats-Tsauri *rahimahullah* (w. 161 H) berkata, "Katakanlah tentang saudaramu ketika dia sedang tidak berada di sisimu sebagaimana yang kamu sukai jika dia mengatakan tentang dirimu ketika kamu sedang tidak di sisinya."[***]

Ketika menafsirkan ayat 12 surat Al-Hujurat, Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* (w. 774 H) menukil perkataan Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*, "Janganlah sekali-kali kamu mempunyai prasangka terhadap suatu perkataan yang

---

* Orang yang suka mencela dan menzhalimi.

** HR. Muslim (4678), At-Tirmidzi (2342), dan Ahmad (8062 & 8487), dari Abu Hurairah. Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* (w. 1420 H) menshahihkan hadits ini dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*/jilid 2/hlm 503/hadits nomor 847/penerbit Maktabah Al-Ma'arif li An-Nasyr wa At-Tauzi', Riyadh/Cetakan baru edisi revisi/1995 M – 1415 H.

*** *Min Akhlaq As-Salaf*/Syaikh Ahmad Farid/hlm 55/penerbit Dar Al-Aqidah, Kairo/Cetakan ketiga/2003 M – 1424 H.

keluar dari saudaramu sesama mukmin kecuali sangkaan yang baik, selama kamu melihat masih ada kemungkinan kebaikan dalam perkataannya.'"[1]

Imam Tajuddin As-Subki *rahimahullah* (w. 771 H) berkata, "... Kita harus benar-benar waspada dan hati-hati dalam masalah ini. Adapun yang lebih benar menurut kami adalah, bahwasanya barangsiapa yang keilmuan dan keadilannya telah kokoh diakui, banyak orang yang memuji dan memuliakannya, sementara orang yang mencelanya hanya sedikit, itu pun karena di sana ada indikasi faktor fanatisme madzhab dan yang semacamnya dalam diri orang yang mencela; maka sesungguhnya kami tidak akan menoleh kepada celaan yang seperti ini, dan kami tetap menganggapnya (orang yang dicela) sebagai orang yang adil. Sebab, sekiranya kami menerima celaan yang semacam ini, maka tidak akan ada seorang imam pun yang bisa selamat. Karena tidak ada seorang imam pun kecuali pasti ada orang-orang yang mencelanya.'"[2]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (w. 728 H) berkata, "Allah memerintahkan kita jangan sampai mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali dengan haq. Dan jangan pula kita mengatakan sesuatu tentang Dia kecuali dengan ilmu. Allah juga memerintahkan kita agar bersikap adil dan proporsional. Oleh karena itu, jika ada seorang Yahudi atau Nasrani –apalagi Syi'ah Rafidhah– yang mengatakan suatu perkataan yang terdapat kebenaran di dalamnya; kita tidak boleh meninggalkannya atau menolak semuanya. Bahkan, yang benar adalah, hendaknya kita menolak kebatilan yang ada di dalamnya dan menerima kebenarannya."[3]

---

* Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad juga menyebutkan perkataan Umar yang dinukil Ibnu Katsir ini dalam buku beliau yang berjudul *"Rifqan Ahla As-Sunnah bi Ahli As-Sunnah."*

** Lihat; *Nahwa Harakah Rasyidah*/Ustadz Badwi Mahmud Asy-Syaikh/hlm 111/ penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan pertama/1993 M – 1414 H.

*** Ibid, hlm 110.

Untuk itu, sebagai saudara sesama muslim, adalah kewajiban kita semua untuk saling mengingatkan dan menasehati satu sama lain dalam kebenaran dan kesabaran, yang tentu saja dengan cara yang baik dan santun. Bukan dengan cara mencari-cari dan mengoleksi kesalahan orang atau ulama yang tidak disukai untuk kemudian disebar-luaskan dengan disertai bumbu-bumbu penyedap bahwa si fulan sesat, si fulan ahlu bid'ah, si fulan khawarij, dan sebagainya. Apalagi dengan menafikan segala kebenaran yang ada pada diri seseorang yang didiskreditkan. Sungguh, yang demikian ini sama sekali tidak sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh para pendahulu kita generasi *salafus-shalih*. Seorang penyair berkata,

كُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ

وَكُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

"Segala kebaikan ada dalam sikap mengikuti contoh generasi salaf dan semua keburukan ada dalam sikap mengada-ada kaum khalaf."

Terakhir, setulusnya kami sampaikan ucapan terima kasih kami kepada Bapak Tohir Bawazir selaku Direktur Pustaka Al-Kautsar yang selalu memberikan semangat kepada kami agar segera menyelesaikan penulisan buku ini, dimana tak jarang beliau pun memberikan masukan-masukan yang sangat berarti selama proses penulisan berlangsung.

Terima kasih juga teruntuk Ummi tercinta yang senantiasa mendoakan kami dari kejauhan; juga untuk istri tercinta yang selalu memberikan semangat kepada kami selama menulis; dan dua anak balita kami yang lucu-lucu yang selalu membuat kami bahagia dengan segala tingkah polahnya.

Kepada Ustadz Muhammad Ihsan yang telah mengedit buku ini dan mengoreksi sebagian kesalahannya; Pak Taufiq yang 'terpaksa' harus lembur untuk menyetting buku ini; Pak Iwan atas

desain *cover*-nya yang semakin lama semakin bagus dan pelayanan internetnya; Pak Dedi yang tak bosan-bosannya menanyakan perkembangan penulisan buku ini dan atas 'provokasi'nya yang akhirnya *deadline* penulisan buku yang semula pertengahan Juni berubah menjadi pertengahan Mei ☺; Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi atas beberapa informasinya via email dan SMS, Ustadz Muslih; Ustadz Yasir; Pak Cipto; Pak Agus Muara; Pak Hadi; Pak Rohadi; Pak Satpam yang rela membukakan pintu gerbang di tengah malam dini hari sekadar untuk mengambil materi tulisan yang tertinggal di kantor; dan teman-teman di kantor semuanya yang mungkin sering melihat kami terlambat masuk kantor; juga kami sampaikan banyak terima kasih atas segala dukungannya.

Mahasuci Engkau, ya Allah... tiada ilmu yang kami miliki kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, dan kami berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak membawa manfaat. Tambahkanlah sebagian ilmu-Mu kepada kami, ya Allah. Dan karuniakanlah pemahaman yang benar kepada kami. Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar, dan berikanlah kekuatan kepada kami untuk dapat mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami yang salah itu salah, agar kami dapat menjauhinya. Amin.

وَصَلَّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ. آمِيْنَ.

Jakarta Timur, 24 Rabi'ul Akhir 1426 H
22 Mei 2006 M

Abduh Zulfidar Akaha

Isi Buku

Persembahan vii
Dustur Ilahi ix
Pengantar Penerbit xi
Pengantar Penulis xv

MUKADDIMAH 1
Latar Belakang Penulisan Buku 16
Pemilihan Judul 21
Manhaj Penulisan 27

AL USTADZ LUQMAN BIN MUHAMMAD BA'ABDUH ADALAH ULAMA DAN MUJAHID 31

BUKU "MEREKA ADALAH TERORIS! SEBUAH TINJAUAN SYARI'AT" DALAM TIMBANGAN 41
Catatan Pertama: Judul yang Tidak Tepat dan Bernada Memvonis 44
Catatan Kedua: Pemakaian Kata yang Tidak Santun dan Tak Beretika 47
Catatan Ketiga: Tidak Ada Simpati dengan Cobaan yang Menimpa Saudaranya Sesama Muslim 51
Catatan Keempat: Merasa Diri dan Kelompoknya Paling Benar dan yang Lain Adalah Sesat/Sempalan 54

Catatan Kelima: Sering Menuduh Tanpa Bukti dan Fakta **61**
Tuduhan Ke-1: Tentang Pembunuhan Syaikh Jamilurrahman 61
Tuduhan Ke-2: Tentang DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-Audah 74
Tuduhan Ke-3: Tentang Ulama Haidh dan Nifas 75
Tuduhan Ke-4: Tentang Gerakan Wahabi 76
Tuduhan Ke-5: Tentang Al Malik Abdul Aziz 79
Tuduhan Ke-6: Tentang 'Hizbiyyun' Melecehkan Para Ulama Saudi 82
Tuduhan Ke-7: Tentang Ikhwanul Muslimin 82
Tuduhan Ke-8: Tentang IM Tidak Peduli Terhadap Kekufuran 90
Tuduhan Ke-9: Tentang Syaikh Hasan Al Banna 99
Tuduhan Ke-10: Tentang Penghinaan Terhadap Salaful Ummah 105
Tuduhan Ke-11: Tentang Amalan-amalan Bid'ah Hasan Al Banna 112
Tuduhan Ke-12: Tentang IM Tidak Tahu Balas Budi 117
Tuduhan Ke-13: Tentang IM Mendukung Saddam Husain 124
Catatan Keenam: Menukil Perkataan Seseorang dan Menakwilkannya Sendiri **129**
Catatan Ketujuh: Kedustaan-kedustaan Al Ustadz Luqman **137**
Kedustaan Pertama; Kedustaan Atas Nama Imam At-Tirmidzi 137
Kedustaan Kedua; Kedustaan Atas Nama Imam Asy-Syathibi 141
Kedustaan Ketiga; Kedustaan Atas Nama Imam Ibnu Katsir 143
Kedustaan Keempat; Kedustaan Atas Nama Syaikh Bin Baz (dan *Hay'ah Kibar Al-Ulama*) 144
Kedustaan Kelima; Kedustaan Atas Nama Kesepakatan Umat Islam 159
Catatan Kedelapan: Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh Hafizhahulah (Juga) Berpaham *Takfiri* **167**

Contoh *Takfiri* Pertama; Mengafirkan Irak Secara Mutlak 168
Contoh *Takfiri* Kedua; Mengafirkan Daulah Utsmaniyah dan Mesir 176
Daulah Utsmaniyah di Mata Al Ustadz Luqman 187
Catatan Kesembilan: Melecehkan Sahabat Nabi 206
Catatan Kesepuluh: Menganggap Semua Bentuk Perlawanan Terhadap Pemerintah Sebagai Khawarij dan Teroris 223
Catatan Kesebelas: Menyamakan Jihad dengan Teror dan Mujahid dengan Teroris 240
Catatan Kedua Belas: Menyamakan Aksi Bom Syahid dengan Bunuh Diri 248
Aksi Meledakkan Diri dengan Bom di Medan Jihad Adalah Aksi Bom Syahid 264
Para Ulama yang Memfatwakan Bahwa Aksi Meledakkan Diri di Medan Jihad Adalah Aksi Bom Syahid 272
1. Rabithah 'Ulama Filisthin (Persatuan Ulama Palestina) 275
2. Prof. DR. Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi 276
3. Al-Allamah Syaikh Hamud bin Al-Uqla Asy-Syu'aibi 277
4. DR. Syaikh Salman bin Fahd Al-Audah 278
5. Syaikh Sulaiman bin Nashir Al-Alwan 278
6. Syaikh Hamid bin Abdillah Al-Ali 279
7. Para Ulama di Yordania 280
8. Front Ulama Al-Azhar Mesir 281
9. Syaikh Abdullah bin Humaid *Rahimahullah* 283
10. Prof. DR. Al-Allamah Wahbah Az-Zuhaili 283
11. Majelis Ulama Indonesia (MUI) 284
12. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) 286
Lima Puluhan Ulama dan Tokoh Saudi Nyatakan Dukung Hamas 293
Catatan Ketiga Belas: Pelecehan Al Ustadz Luqman Terhadap Para Ulama dan Syuhada 299
Daftar Ulama dan Syuhada yang Dilecehkan Al Ustadz Luqman 310

1. Syaikh Jamaluddin Al-Afghani 311
2. Asy-Syahid Hasan Al-Banna 312
3. Asy-Syahid Sayyid Quthb 319
4. Asy-Syahid DR. Abdullah Azzam 327
5. Asy-Syahid Ahmad Yasin 330
6. Para Ulama dan Syuhada Lain.....

Catatan Keempat Belas: Menggiring Opini Seolah-olah yang Meledakkan WTC Adalah Umat Islam 344

KHATIMAH (Catatan Terakhir) 349
SUMBER RUJUKAN 359
TENTANG PENULIS 369
INDEKS 373

Mukaddimah

Pada Bulan Oktober 2005 M, bertepatan dengan bulan Ramadhan 1426 H, terbit sebuah buku karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh –Semoga Allah memanjangkan umurnya dan menjadikan ilmunya bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin– yang berjudul, ***"MEREKA ADALAH TERORIS! Sebuah Tinjauan Syari'at"***[1] yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Qaulan Sadida,[2] Malang, Jawa Timur. Buku yang merupakan bantahan terhadap buku ***"Aku Melawan Teroris!"*** yang ditulis oleh seorang

---

1 Pada sampul buku Al Ustadz Luqman ini, tertulis judulnya, "Sebuah Tinjauan Syari'at; MEREKA ADALAH TERORIS!," dengan meletakkan kalimat "Sebuah Tinjauan Syari'at"nya di depan judul utama. Tetapi yang tercantum pada bagian dalam buku beliau tertulis, "MEREKA ADALAH TERORIS! Sebuah Tinjauan Syari'at," dengan meletakkan anak judul "Sebuah Tinjauan Syari'at"nya di belakang. *Wallahu a'lam* mana yang benar. Kami lebih berkonsentrasi pada judul "MEREKA ADALAH TERORIS!" saja, karena pihak penulis atau penerbit kurang begitu memperhatikan "Sebuah Tinjauan Syari'at"nya. Tampaknya penulis atau penerbit lebih fokus pada masalah "MEREKA ADALAH TERORIS!" saja, sehingga pada halaman sampul yang langsung dapat dilihat oleh pembaca, mereka meletakkan kalimat "Sebuah Tinjauan Syari'at" di depan judul. Namun, pada halaman dalam, mereka meletakkannya di belakang judul utama.

2 *Qaulan Sadida*, artinya adalah perkataan yang baik. Namun, tidak sedikit orang yang setelah membaca bukunya, mengatakan bahwa yang lebih tepat adalah *Qaulan Syadida*, yakni perkataan yang keras atau kasar. Karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa faktanya memang demikian. Apalagi, penulisnya sendiri mengakui bahwa perkataan/tulisannya adalah kasar dan pedas.

tokoh Bom Bali, Imam Samudra. Tidak jauh berbeda dengan buku yang dibantah, buku yang membantah ini pun cukup menggegerkan, terutama kaum muslimin di Indonesia. Lebih khusus lagi, buku ini sangat menyinggung perasaan sebagian umat Islam di Tanah Air yang aktif di berbagai organisasi dan lembaga, baik sosial keagamaan, maupun politik.

Buku yang sesungguhnya bermaksud mulia untuk menepis tuduhan bahwa Islam bukanlah agama teror dan sangat jauh dari ajaran terosisme, justru menjadi teror baru bagi sebagian kalangan muslim. Bagaimana tidak, hampir tidak ada ruang pembenaran bagi semua orang dan kelompok yang berbeda sikap dan pendapat dengan si penulis, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*. Semua yang berbeda dengan pendapat penulis dan kelompoknya, disalahkan dan dipojokkan. Bahkan mereka dituding sesat, menyesatkan, ahlu bid'ah, (neo) khawarij, ahlu takfir, anjing neraka, teroris, pemberontak, *ruwaibidhah* (dungu), bukan Ahlu Sunnah wal Jama'ah, dan berbagai labeling lainnya yang teramat menusuk perasaan. Seakan-akan surga yang luasnya seluas langit dan bumi[3] ini hanyalah kavling milik beliau dan kelompoknya dan merupakan zona terlarang bagi mereka yang berbeda pendapat. Pintu surga yang delapan jumlahnya[4] juga seolah-olah hanya dikhususkan bagi penulis dan kelompoknya saja. Dan, pintu surga yang luasnya mencapai jarak antara Makkah dan Bushra[5] itu pun seakan tidak dibuka untuk orang lain selain mereka. *Subhanallah...*

Salah seorang aktivis dan pemerhati dunia pergerakan Islam –khususnya– di tanah Air, baik salafi maupun haraki, Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi berkata dalam salah satu bukunya,

---

3 Lihat QS. Ali Imran: 133.

4 *Shahih Al-Bukhari* (4/111) dalam *Ash-Shaum*, dan *Shahih Muslim* (1152) dalam *Ash-Shiyam*.

5 *Shahih Al-Bukhari* (8/395) dalam *At-Tafsir*, dan *Shahih Muslim* (194) dalam *Al-Iman*.

"Seperti kejadian terbaru dengan munculnya buku "Mereka Adalah Teroris!" karya dari mereka yang bernama Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Maksudnya *sih* ingin meng*counter* buku Imam Samudra "Aku Melawan Teroris!," namun yang dihantam bukan hanya Imam Samudra, tetapi semua kelompok haraki dihantam pula, dan disudutkan sebagai neo-khawarij. Seolah-olah yang lain sesat dan batil dan yang Ahlu Sunnah dan benar adalah kelompoknya saja."[6]

Kita sudah sering mendengar orang-mengatakan, bahwa untuk mengusir seekor tikus di lumbung padi tidak perlu harus membakar lumbungnya. Cukup tikusnya saja yang dicari dan dikeluarkan dari lumbung. Atau, sering juga kita mendengar, bahwa untuk mengusir seekor lalat di atas meja makan tidak perlu memukulnya dengan menggunakan palu godam yang bisa menghancurkan meja beserta isinya sementara lalatnya terbang dengan selamat. Akan tetapi, tentu menjadi lain masalahnya, jika memang yang dimaksud adalah membakar lumbung padinya dan bukan membunuh tikus yang bersembunyi di dalamnya. Atau, yang diinginkan sebetulnya adalah memang menghancurkan meja makan dan bukan bermaksud hendak mengusir lalat yang hinggap di atasnya. Apabila ternyata ini adalah tujuan sesungguhnya *–wallahu a'lam*, maka suatu kewajaran yang sangat wajar lagi bisa dimaklumi jika yang punya lumbung padi atau yang punya meja marah-marah. Ini adalah manusiawi.

Bagaimanapun juga kita sepakat bahwa amanah dakwah, saling memberi nasehat, dan amar makruf nahi mungkar adalah kewajiban setiap muslim sebatas kemampuannya. Akan tetapi, tidak selayaknya apabila dalam melaksanakan suatu amalan yang mulia justru menodainya dengan perbuatan yang dilarang Allah

---

6 *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak; Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*/Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi/hlm 3/penerbit Hujjah Press–Jakarta/Cetakan pertama/ Februari 2006.

dan Rasul-Nya, yakni menyakiti saudara sendiri sesama muslim. Berdakwah dan menasehati tentu berbeda dengan mengumbar aib dan kesalahan seseorang atau kelompok. Apalagi jika kesalahan yang dimaksud bukanlah kesalahan yang disengaja atau masih dalam batas kewajaran yang bisa dimaafkan. Terlebih lagi, apabila itu bukanlah suatu kesalahan fatal yang menggelincirkan seseorang ke jurang kekufuran, melainkan kesalahan ijtihadiyah dimana bisa saja seseorang benar dalam ijtihadnya dan mendapatkan dua pahala. Kalaupun salah, dia juga masih mendapatkan satu pahala. Itu pun dengan catatan, apabila ijtihad tersebut benar-benar salah karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah shahihah. Sebab, bukan tidak mungkin seseorang menyalahkan saudaranya namun sesungguhnya justru dia sendiri yang salah tanpa disadarinya. Karena tidak sedikit di dunia ini orang yang merasa dirinya dan kelompoknya sajalah yang paling benar dan yang lain adalah salah.

Ibarat tersenyum di hadapan saudara sesama muslim yang merupakan shadaqah,[7] maka nasehat pun adalah shadaqah dari yang memberikan nasehat kepada yang diberi nasehat.[8] Akan tetapi, shadaqah bisa hilang makna dan pahalanya manakala si pemberi shadaqah menyakiti hati orang yang diberi shadaqah. Kurang lebih, demikian pula halnya dalam masalah dakwah dan nasehat. Bisa saja pahala si pemberi nasehat atau orang yang

---

7 Dalam hadits disebutkan, "*Senyummu di hadapan saudaramu adalah shadaqah.*" (HR. At-Tirmidzi dari Abu Dzar Al-Ghifari). Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* memasukkan hadits ini sebagai hadits hasan. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah/Bab Al-Adab wa Al-Isti`dzan wa Ash-Shilah/* Jilid 2/hlm 116/hadits nomor 572.

8 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya setiap tasbih adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, setiap tahmid adalah shadaqah, setiap tahlil adalah shadaqah, dan menyuruh kepada kebaikan adalah shadaqah, serta mencegah dari kemungkaran adalah shadaqah ...dst*" (HR. Ahmad dan Muslim dari Abu Dzar Al-Ghifari). Imam Al-Allamah Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah/Bab Fadha`il Al-Qur`an wa Al-Ad'iyah wa Al-Adzkar/*Jilid 1/ hlm 816/hadits nomor 454.

berdakwah menjadi lenyap ketika dia menyakiti hati orang yang dinasehati atau didakwahinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ﴿٢٦٤﴾ [البقرة:٢٦٤]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membatalkan –pahala– shadaqah kalian dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti –hati orang yang diberi shadaqah– seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia sedang dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir." **(Al-Baqarah: 264)**

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* (w. 751 H) berkata, "Sesungguhnya orang yang bershadaqah dapat hilang pahalanya dikarenakan dia mengungkit-ungkit pemberiannya, menyakiti hati orang yang diberi, dan riya dengan pemberiannya. Adapun riya, maka dia mencegah seseorang dari mendapat pahala amal kebaikan yang dilakukannya. Sedangkan menyakiti hati orang yang diberi dan mengungkit-ungkit pemberian, maka hal ini bisa membatalkan pahala yang seharusnya dia dapatkan. Perumpamaan orang yang bershadaqah dan kemusnahan pahalanya laksana batu halus yang ada debu di atasnya, lalu ada hujan deras yang menyapu bersih debu di atas batu tanpa sisa."[9]

Imam Abu Abdillah bin Idris Asy-Syafi'i *rahimahullah* (w. 204 H) berkata,

تَعَمَّدْنِي بِنُصْحِكَ فِي انْفِرَادِي
وَجَنِّبْنِي النَّصِيْحَةَ فِي الْجَمَاعَةِ

---

[9] *I'lam Al-Muwaqqi'in*/Ibnul Qayyim/jilid 1/juz 1/hlm 171/penerbit Maktabah Al-Iman/Manshurah – Mesir/Cetakan pertama/1999 M – 1419 H.

فَإِنَّ النُّصْحَ بَيْنَ النَّاسِ نَوْعٌ

مِنَ التَّوْبِيْخِ لاَ أَرْضَى اسْتِمَاعَهُ

وَإِنْ خَالَفْتَنِي وَعَصَيْتَ قَوْلِي

فَــلاَ تَجْزَعْ إِذَا لَــمْ تُعْــطَ طَاعَــهُ

"Sengajalah dengan nasehatmu dalam kesendirianku
dan hindarkanlah aku dari nasehatmu di depan jamaah
Sesungguhnya nasehat di tengah manusia itu adalah
semacam pelecehan yang aku tidak suka mendengarnya
Jika engkau tak setuju dan berbeda pendapat denganku
janganlah engkau marah bila tidak bisa menerimanya."[10]

Lihatlah, bagaimana Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam masalah klaimnya terhadap kebenaran yang seolah-olah hanya milik dirinya dan kelompoknya. Beliau mengatakan dalam Muqaddimahnya, "Sejarah telah membuktikan bahwa mereka[11] menilai perkara ma'ruf sebagai mungkar, dan

---

10 *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*/hlm 20/penerbit Maktabah Al-Quds, Kairo/tanpa tahun.

11 Jika kita membaca buku "Mereka Adalah Teroris!", yang ditulis oleh Al Ustadz Luqman ini, maka akan tergambar dengan jelas, bahwa yang dimaksud dengan "mereka" adalah semua kaum muslimin termasuk para ulamanya yang tidak sepaham dengan penulis dan kelompoknya. Dan, lebih khusus lagi, jika membaca lebih jauh, sasaran tembak beliau yang utama adalah kelompok Ikhwanul Muslimin (IM) dan para tokohnya. Meskipun, beliau juga sering menyalah-nyalahkan dan menyesat-nyesatkan kelompok dan tokoh-tokoh lain selain IM dan para ulamanya. Pada halaman 47 buku tersebut, cetakan pertama, beliau mengatakan, "Kami menyeru kelompok-kelompok sempalan seperti JI, NII, LDII, HT (Hizbut Tahrir), IM (Ikhwanul Muslimin),...dll untuk kembali kepada bimbingan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan salafush shalih dengan meninggalkan tindakan-tindakan bid'ah yang sesat menyesatkan itu." Lebih jelas lagi, pada halaman daftar isi (hlm 30), Al Ustadz Luqman membuat sub-judul **"Ikhwanul Muslimin Gerakan Terorisme *[footnote]*."** Kemudian, masih dalam halaman yang sama (daftar isi), tertera sub-judul **"Kasus Teluk Membongkar Sindikat Model Baru Neo-*Khawarij* yang Bernama Al Quthbiyyah,"** yang maksudnya tak lain adalah; para pengikut –pemikiran– Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*.

perkara yang mungkar sebagai ma'ruf, yang mereka lakukan dengan mencomot ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian meletakkannya tidak pada tempatnya. Mereka itu adalah para *Ruwaibidhah*, yaitu orang-orang dungu dan bodoh yang sok mau berbicara tentang urusan umat. Jika perkara ini dikembalikan kepada mereka, maka tunggulah kehancurannya."[12]

Dari cuplikan perkataan yang sangat singkat ini saja –dan ini juga baru Muqaddimah– sudah ada beberapa poin yang memberitahukan kepada kita bagaimana manhaj/metode Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam berdakwah:

- Menganggap 'mereka' (baca; selain kelompok Al Ustadz Luqman) tidak mengerti apa itu perkara makruf dan apa itu perkara mungkar. Seakan-akan yang paling tahu masalah makruf dan mungkar hanyalah beliau dan kelompoknya saja.
- Kalimat "Sejarah telah membuktikan" menyiratkan bahwa beliau menuduh 'mereka' telah melakukan kesalahan sejak zaman dahulu kala. Entah sejak kapan. Kami sendiri tidak tahu pasti. Hanya Allah dan Al Ustadz Luqman sajalah yang mengetahuinya.
- Perkataan "menilai perkara ma'ruf sebagai mungkar, dan perkara yang mungkar sebagai ma'ruf" sama saja dengan menggeneralisir bahwa semua yang makruf dianggap mungkar oleh 'mereka' dan semua yang mungkar dianggap makruf oleh 'mereka.' Lain halnya jika beliau sedikit memperhalus – meskipun mungkin agak susah bagi beliau– perkataannya menjadi "menilai SEBAGIAN perkara ma'ruf sebagai mungkar, dan SEBAGIAN perkara yang mungkar sebagai ma'ruf." *Insya*

---

12 *Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at*/Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh/hlm 50/penerbit Pustaka Qaulan Sadida – Malang/Cetakan pertama/Ramadhan 1426 H – Oktober 2005 M.

Allah yang demikian terasa lebih bijaksana, meskipun hal ini tentu berat bagi beliau untuk mengakui 'mereka' mengetahui SEBAGIAN saja dari kebenaran.

– Perkataan Al Ustadz Luqman, "... yang mereka lakukan dengan mencomot ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian meletakkannya tidak pada tempatnya," menunjukkan betapa beliau menganggap 'mereka' tidak tahu bagaimana cara beristimbath dan mengambil dalil dari Al-Qur`an dan Sunnah. Lebih dari itu, seakan-akan yang boleh dan bisa beristimbath hanya beliau, yang lain tidak bisa dan tidak boleh. Kalau sampai orang lain mengambil dalil dari Al-Qur`an dan Sunnah, maka itu adalah mencomot ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian meletakkannya tidak pada tempatnya. Jika demikian halnya, tentu sulit bagi siapa pun untuk berhadapan dengan Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam rangka mencari kebenaran, membela diri, atau klarifikasi. Sebab, ketika seseorang –mungkin juga termasuk kami– menukil ayat-ayat Al-Qur`an dan Sunnah Nabi dalam berhujjah dan berargumentasi, bisa saja itu dianggap asal comot dan tidak meletakkannya pada tempatnya! Lalu, dengan apa kita mesti berhujjah jika memakai Al-Qur`an dan Sunnah saja disalahkan? Apakah Al-Qur`an dan Sunnah hanya monopoli sekelompok orang saja?[13]

---

[13] Bahkan, jika kita membaca lebih jauh tulisan-tulisan atau buku-buku karya kelompok Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh, terasa sekali betapa mereka kurang suka jika ada orang dan kelompok lain yang mengambil pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim dan para ulama yang sering mereka jadikan rujukan sebagai sandaran. Seakan-akan jika yang mengambil pendapat para ulama Ahlu Sunnah rujukan mereka adalah selain mereka; maka dianggapnya orang atau kelompok tersebut asal comot dan tidak meletakkannya pada tempatnya. Hal ini bisa Anda lihat pada buku-buku karya para tokoh yang sering dijadikan bulan-bulanan oleh Al Ustadz Luqman dan kelompoknya; betapa mereka sangat sering mengambil pendapat para sahabat, tabi'in, para imam, dan ulama-ulama besar masa lalu, termasuk Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. =

– Al Ustadz Luqman menganggap 'mereka' sebagai *ruwaibidhah*, orang yang bodoh lagi dungu yang tidak tahu apa-apa tentang permasalahan umat Islam. Padahal, tidak sedikit di antara 'mereka' adalah para Doktor dan ulama besar yang diakui keilmuan dan keikhlasannya, dimana kiprah 'mereka' dalam dunia dakwah dan pendidikan melalui berbagai karya tulis dan ceramahnya sangatlah besar. Bahkan sebagian di antara 'mereka' adalah para syuhada yang meninggal di jalan Allah dalam rangka memperjuangkan dan menegakkan agama Allah. Beliau mengatakan, "Mereka itu adalah para *Ruwaibidhah*, yaitu orang-orang dungu dan bodoh yang sok mau berbicara tentang urusan umat." Apakah seperti ini akhlaq yang dicontohkan oleh Nabi dan para ulama salaf? Sungguh, perkataan tidak santun semacam ini tidak layak diucapkan oleh seorang muslim, apalagi oleh seseorang yang dianggap sebagai ulama. Ini adalah penghinaan dan pelecehan. Pembaca, kira-kira bagaimana reaksi Anda jika ada orang yang mengatakan bahwa Anda adalah orang yang bodoh lagi dungu tapi sok tahu? Kami kira, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dan teman-temannya pun tidak ada yang mau dilecehkan seperti ini.

Ada satu kisah menarik yang dinukil oleh Imam Abu Ishaq Ibrahim Asy-Syathibi dari Imam Al-Hafizh Abdurrahman bin Baththah *rahimahullah* yang berkisah tentang fenomena semacam ini pada masanya, "Saya heran dengan keadaan yang saya alami, baik saat bersama kaum kerabat ataupun orang jauh, dan orang yang saya kenal ataupun yang tidak saya kenal, baik ketika dalam

---

= Bahkan, tidak jarang mereka juga mengambil pendapat Syaikh Bin Baz, Syaikh Utsaimin, dan Syaikh Al-Albani *rahimahumullah ajma'in*. Akan tetapi, karena Al Ustadz Luqman dan kelompoknya sudah terlanjur memandang orang dan kelompok di luar mereka dengan *'ainus-sukhthi* (pandangan kebencian); maka yang tampak hanyalah kesalahan dan kesesatan orang atau kelompok yang dibencinya. Dalil apa pun dan pendapat siapa pun yang dipakai oleh mereka tidak pernah mau dianggap.

perjalanan ataupun ketika sedang berada di tempat saya tinggal. Sesungguhnya saya berjumpa dengan banyak orang di Makkah, Khurasan, dan di kota-kota lain, mereka ada yang sependapat dengan saya dan ada pula yang berbeda pendapat dengan saya. Namun, semuanya mengajak saya untuk mengikuti apa yang mereka katakan dan membenarkan perkataannya serta bersaksi bahwa pendapatnya adalah benar.

Apabila saya membenarkan apa yang dikatakannya dan memberikan rekomendasi kepadanya, maka dia menganggap saya sebagai orang yang sependapat. Akan tetapi, manakala saya memberikan sedikit koreksi pada pendapatnya atau sikapnya, maka dia pun mengatakan saya sebagai penentang, atau orang yang berseberangan pendapat. Kemudian, ketika saya mengatakan bahwa ada salah satu masalah yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah, maka dia pun mencap saya sebagai Khawarij.[14] Adapun ketika saya menyebutkan satu hadits tentang tauhid kepadanya, maka dia pun memvonis saya sebagai musyabbih.[15] Berikutnya, apabila saya bicara masalah melihat Allah di akhirat, maka dia mengatakan saya sebagai Salimi.[16] Kalaupun saya bicara soal iman, maka dia pun menganggap saya sebagai Murji'ah.[17] Dan, jika saya bicara tentang amal perbuatan, maka dia menyebut saya sebagai Qadariyah. Adapun kalau saya berpendapat dalam

---

14 Khawarij; di antara aqidahnya yaitu menganggap seseorang telah kafir jika melakukan dosa besar. Khawarij juga banyak menolak hadits-hadits shahih.

15 Musyabbih; orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dalam masalah sifat.

16 Salimi; suatu aliran sufi pengikut Muhammad bin Salim. Mereka menganggap bahwa Allah mempunyai kehendak yang tidak tercipta dan keinginan pada diri makhluk yang berfungsi untuk menyucikan-Nya dari kesalahan.

17 Murji'ah adalah lawannya Khawarij. Murji'ah mempercayai bahwa seseorang tidak menjadi kafir dikarenakan perbuatan dan perkataannya, selama dalam hatinya masih ada iman. Sekalipun seseorang telah mengucapkan kalimat kufur atau melakukan perbuatan kekafiran, dia masih belum murtad dari Islam selama masih ada iman dalam hatinya.

masalah makrifah, maka dia pun memasukkan saya ke dalam golongan Karramiyah.

Suatu saat saya berbicara tentang keutamaan-keutamaan Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*, maka saya pun dicap sebagai Nashibi.[18] Lain waktu ketika saya menyampaikan keutamaan-keutamaan ahlul bait, maka saya pun dianggap Syiah Rafidhah. Apabila saya berdiam diri tentang tafsir suatu ayat atau hadits dan tidak mengatakan apa pun selain makna tekstual dari ayat tersebut, maka saya pun dikatakan sebagai bermadzhab Zhahiri. Tetapi, kalau saya mengemukakan pendapat tentang suatu ayat atau hadits, maka saya dituduh aliran Bathiniyah. Dan, sekiranya saya mencoba menakwilkan suatu ayat, maka saya pun dianggap sebagai pengikut madzhab Al-Asy'ari. Demikian dan seterusnya."

Kemudian, Imam Ibnu Baththah berkata, "Bagaimanapun juga, ketika saya setuju dengan pendapat sebagian dari mereka, maka sebagian yang lain pun akan memusuhi saya. Namun, cukuplah Allah bagi saya. Mereka semua tidak ada artinya dibandingkan Allah. Sesungguhnya saya ini selalu berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan Sunnah Nabi. Dan, saya mohon ampun kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[19]

DR. Sulaiman Al-Asyqar mengomentari perkataan Imam Ibnu Baththah di atas, "Benar, sesungguhnya mencari keridhaan semua manusia adalah sesuatu yang tidak mungkin. Hal ini dikarenakan ilmu mereka terbatas, pemikiran mereka juga terbatas,

---

[18] Nashibi; sebutan untuk orang yang tidak menyukai atau memusuhi Ali bin Abi Thalin *Radhiyallahu Anhu*.

[19] *Kitab Al-I'tisham*/Imam Asy-Syathibi/juz 1/hlm 15/poin ke-21/hlm 15/dimuraja'ah dan diteliti oleh Maktab Al-Buhuts wa Ad-Dirasat/penerbit Dar Al-Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Beirut – Libanon/Cetakan pertama/2003 M – 1424 H.

hawa nafsu dan kekurangan sangat mempengaruhi sikap mereka, dan mereka pun berbeda satu sama lain dalam pemahaman dan penalaran. Lalu, bagaimana mungkin kita bisa membuat mereka semua ridha kepada kita?"[20]

Sekiranya mengusap dan mencium hajar aswad ketika haji atau umrah yang hukumnya sunnah saja bisa menjadi haram apabila dilakukan dengan menyakiti orang lain secara fisik, bagaimana halnya dengan berdakwah yang sampai menyakiti hati orang lain? Bahkan, seorang muslimah tidak diperkenankan mengusap dan mencium hajar aswad apabila harus dilakukan dengan cara berdesak-desakan dengan kaum lelaki, demi untuk menghindari fitnah. Sebab, mudharat hal ini lebih besar daripada manfaat yang diperoleh. Dalam kaidah fikih dikatakan, *"Dar`ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih"* (mencegah mafsadat lebih didahulukan daripada mengambil maslahat).[21]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan kepada Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*,

يَا عُمَرُ إِنَّكَ رَجُلٌ قَوِيٌّ لاَ تُزَاحِمْ عَلَى الْحَجَرِ فَتُؤْذِيَ الضَّعِيفَ إِنْ وَجَدْتَ خَلْوَةً فَاسْتَلِمْهُ وَإِلاَّ فَاسْتَقْبِلْهُ فَهَلِّلْ وَكَبِّرْ. (رواه أحمد)

"Hai Umar, sesungguhnya kamu ini orang yang kuat. Janganlah kamu berdesak-desakan di hajar aswad karena bisa menyakiti orang yang lemah. Sekiranya kamu menemukan saat sepi, maka usaplah. Kalau

---

[20] *Mawaqif Dzat 'Ibar*/DR. Umar Sulaiman Al-Asyqar/hlm 113/penerbit Dar An-Nafa`is, Yordania/Cetakan pertama/2000 M – 1420 H.

[21] Lihat *Al-Hajj wa Al-'Umrah*/Syaikh Mahmud Badwi di http://islam-dawn.com/modules.php?name=News&new_topic=39 dan http://www.tohajj.com/Display.Asp?Url=zad0009.htm.

tidak, maka cukup kamu menghadap ke arahnya sambil bertahlil dan bertakbir." (HR. Ahmad)[22]

Baiklah, kami mencoba ber*husnuzh-zhan* (berbaik sangka) kepada Al Ustadz Luqman, bahwa apa yang beliau lakukan dan tulis dalam bukunya adalah bagian dari amar makruf nahi mungkar. Dan, anggap saja bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang yang di luar kelompok mereka adalah sesuatu yang mungkar. Akan tetapi, apakah benar seperti ini cara mencegah kemungkaran sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ini? Apakah bisa dibenarkan mencegah kemungkaran dengan cara mencaci-maki, menuduh, melecehkan, membeberkan kesalahan orang lain yang belum tentu salah, dan main vonis bahwa yang lain adalah salah, serta yang paling benar adalah diri sendiri dan kelompoknya? Itu pun masih ditambah lagi dengan menyebut langsung nama orang yang bersangkutan dan kelompoknya.[23] Padahal, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* justru memberikan contoh yang sebaliknya. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَهُ عَنْ الرَّجُلِ الشَّيْءُ لَمْ يَقُلْ مَا بَالُ فُلَانٍ يَقُولُ وَلَكِنْ يَقُولُ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ كَذَا وَكَذَا. (رواه أحمد)

"Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila beliau mendengar sesuatu –yang buruk– tentang seseorang, beliau tidak mengatakan

---

22 *Musnad Ahmad/Kitab Musnad Al-'Asyrah Al-Mubasysyarin bi Al-Jannah/Bab Awwal Musnad Umar ibn Al-Khaththab/*hadits nomor 185.

23 Kami mohon maaf jika kami juga terpaksa menyebut nama dan kelompok. Akan tetapi, *insya Allah* kami akan tetap bersikap adil, obyektif, dan proporsional. Selain itu, kami pun akan menggunakan bahasa sehalus mungkin. Satu hal yang perlu dipahami, buku ini adalah bantahan dan pembelaan, sehingga mau tidak mau kami mesti mengemukakan data dan fakta yang ada.

'Ada apa dengan si Fulan,' melainkan beliau mengatakan; Ada apa dengan suatu kaum yang mengatakan begini dan begini?" (HR. Abu Dawud)[24]

Kemudian, katakanlah yang diperangi Al Ustadz Luqman adalah suatu kemungkaran. Akan tetapi, cara main tuduh dan menyesat-nyesatkan orang lain dalam mencegah kemungkaran bukanlah karakter kaum muslimin. Nabi juga tidak pernah memberikan contoh semacam ini. Tidak seyogyanya seseorang bermaksud baik hendak mengubah kemungkaran namun ternyata justru membuat munculnya fitnah dan kemungkaran lain yang lebih besar. Bagaimana jika keluarga, saudara, dan terutama para murid dan pengikutnya, serta simpatisannya tidak terima? Jika sekadar perang argumentasi secara ilmiah melalui buku dan tulisan di berbagai media –baik cetak maupun elektronik–, masih tidak seberapa. Namun, jika yang terjadi adalah gerakan massal penentangan terhadap pihak yang memulai menyerang terlebih dulu, tentu hal ini adalah suatu musibah besar bagi umat Islam yang tidak diinginkan.

Kami teringat kisah tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (w. 728 H) dan para prajurit Tartar yang minum minuman keras di tempat umum. Kisah ini diceritakan oleh muridnya, Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* (w. 751 H), dalam kitabnya *"A`lam Al-Muwaqqi'in"* (bisa juga dibaca; *I'lam Al-Muwaqqi'in*) bab *"Inkar Al-Munkar Arba' Darajat"* (Mengingkari kemungkaran ada empat tingkatan). Namun, sebelum kami kutipkan kisahnya, ada baiknya kami sebutkan dulu empat tingkatan ini:

1. Kemungkaran tersebut hilang dan digantikan dengan yang lebih baik.

---

[24] *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Adab/Bab Fi Husni Al-'Usyrah*/hadits nomor 4156. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Abi Dawud*/Jilid 3/hlm 909/hadits nomor 4005.

2. Meski tidak hilang secara keseluruhan, tetapi kemungkaran tersebut berkurang.
3. Kemungkaran tersebut hilang, tetapi diganti dengan kemungkaran lain yang sama.
4. Kemungkaran tersebut hilang, tetapi berganti menjadi kemungkaran yang lebih besar.

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Dua tingkatan yang pertama adalah *masyru'* (disyariatkan). Tingkatan ketiga adalah medan ijtihad. Dan, tingkatan yang keempat adalah haram."

Dikisahkan, bahwa pada masa pendudukan pasukan Tartar (Mongolia), ketika Ibnu Taimiyah berjalan-jalan bersama para sahabatnya, mereka melihat sebagian orang Tartar sedang minum minuman keras, mabuk-mabukan. Sebagian sahabat Ibnu Taimiyah mencela tindakan orang-orang Tartar itu dan hendak melarangnya. Namun Ibnu Taimiyah mencegah sebagian sahabatnya dan berkata, "Biarkan saja mereka. Sesungguhnya Allah melarang khamr itu karena ia dapat membuat orang lupa kepada Allah dan membuat orang tidak melakukan shalat. Tetapi orang-orang itu, dengan minum khamr, justru membuat mereka tidak membunuh, menawan orang, dan merampok harta benda rakyat. Jadi, biarkan saja mereka!"[25]

Perhatikanlah, bagaimana ulama besar sekaliber Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai tokoh terdepan anti-bid'ah, membiarkan orang-orang Tartar meminum khamr karena melihat bahwa lebih baik mereka minum khamr daripada mereka melakukan kemungkaran lain yang lebih besar. Dan, perhatikan juga bagaimana sebagian saudara kita kaum muslimin tidak mau peduli akibat dari "inkarul munkar" yang mereka lakukan.

---

[25] *I'lam Al-Muwaqqi'in 'An Rabb Al-'Alamin*/Ibnul Qayyim/Jilid 2/Juz 3/Hlm 4-5/ penerbit Maktabah Al-Iman, Manshurah – Mesir/Cetakan pertama/1999 M – 1419 M.

Padahal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah salah satu ulama besar yang sering mereka jadikan rujukan dalam banyak hal.

Latar Belakang Penulisan Buku

Sebetulnya keinginan menulis buku ini belum pernah ada sebelumnya. Bahkan secara khusus, kami merasa tidak ada kemampuan untuk menulis suatu buku yang mengkritisi sebagian saudara kami dari kaum salafi dan membela sebagian kelompok kaum muslimin beserta para tokoh ulamanya yang didiskreditkan oleh mereka. Bagaimana pun juga mereka (kaum salafi) adalah saudara-saudara kami sesama umat Islam. Kalaupun mereka mempunyai kesalahan –dan itu adalah wajar lagi manusiawi–, kami mendoakan semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni dosa dan kesalahan mereka. Dan, kalaupun mereka benar, mudah-mudahan Allah memberikan kekuatan kepada mereka agar senantiasa istiqamah di jalan yang diridhai-Nya.

Lagi pula, kami berpikir, buat apa membuang-buang waktu hanya untuk mengoleksi dan mengoreksi kesalahan orang lain? Kami sadar betul, betapa kami sendiri banyak kekurangannya. Kami (dan siapa pun selain Nabi) juga bukan orang yang bersih dari dosa. Kalau diumpamakan orang sakit, lebih baik kami memikirkan penyakit sendiri daripada sibuk memikirkan penyakit orang lain. Semoga Allah *'Azza wa Jalla* merahmati Imam Asy-Syafi'i yang mengatakan dalam syairnya,

اَلْمَرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلاً وَرِعًا
أَشْغَلَهُ عَنْ عُيُوْبِ غَيْرِهِ وَرَعُهُ
كَمَا الْعَلِيْلُ السَّقِيْمُ أَشْغَلَهُ
عَنْ وَجَعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَعُهُمْ

"Kalau saja seseorang itu memiliki akal dan wara'
Wara'nya akan menyibukkannya dari aib orang lain
Laksana orang sakit parah yang membuatnya sibuk
dari penyakit orang lain seluruhnya dan semuanya"[26]

Akan tetapi, karena reaksi dari umat Islam di Indonesia, terutama mereka yang merasa tersinggung dan gerah dengan kehadiran buku Al Ustadz Luqman ini cukup banyak, ada semacam keinginan untuk menulis buku bantahannya. Namun itu hanya sebatas keinginan saja yang mungkin lebih tepat disebut sebagai angan-angan. Ya, masih sekadar angan-angan atau bayangan. Sebab, adanya berbagai diskusi, seminar, tulisan di sejumlah media, komentar di internet/milis, bahkan obrolan ala warung kopi di sana-sini yang menanggapi buku "Mereka Adalah Teroris!," belum begitu mendorong kami untuk segera menulis bantahannya. Keinginan itu masih sebatas keinginan, belum diiringi dengan niat yang kuat dan keseriusan. Bahkan, buku tersebut yang sudah beberapa waktu berada di kantor dan sudah dibaca beberapa teman pun belum juga kami baca isinya. Padahal, buku tersebut sering berada di atas meja kami, meja redaksi.[27] Dan kebetulan, waktu itu kami memang tengah disibukkan menulis buku tentang inkar Sunnah.[28]

Buku "Mereka Adalah Teroris!" ini bukan saja menggegerkan, tetapi tidak sedikit yang menganggapnya sebagai buku yang meresahkan. Sebab, betapa banyak tokoh dan kelompok yang

---

26 *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*/hlm 19/penerbit Maktabah Al-Quds, Kairo/tanpa tahun. Maksudnya, kalau seseorang itu berakal dan wara', tentu dia tidak akan membicarakan aib orang lain. Dia akan lebih sibuk dengan aibnya sendiri. Ibarat orang yang sedang sakit parah, niscaya dia tidak sempat lagi memikirkan penyakit orang lain. Karena dia sendiri sedang berjuang melawan penyakit yang dideritanya.

27 Kebetulan kami bekerja sebagai editor di Pustaka Al-Kautsar, sekaligus yang bertanggung jawab di bagian redaksi.

28 Alhamdulillah buku yang kami tulis ketika itu telah terbit akhir Februari 2006 lalu. Buku tersebut berjudul, "*Debat Terbuka; Ahlu-Sunnah Versus Inkar_Sunnah*," tebal 520 halaman + xxxii, *hard cover*, dan berukuran besar.

diserang. Dan, mungkin yang lebih menyakitkan adalah karena Al Ustadz Luqman –semoga Allah mengampuninya– menganggap hal tersebut sebagai bagian dari dakwah, amar makruf nahi mungkar, dan upaya membersihkan agama Islam dari segala bid'ah, serta memperingatkan umat akan bahaya tokoh-tokoh dan kelompok tertentu. Artinya, mereka yang diserang adalah tokoh kemungkaran dan bergelimang dengan aroma bid'ah yang sesat lagi berbahaya, menurut pandangan Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Itu pun masih ditambah lagi dengan penggunaan bahasa dan kata-kata yang kurang santun dan kasar.

Masalah pemakaian bahasa yang kasar ini bukanlah mengada-ada. Sebab, penulisnya sendiri menyadari dan mengakuinya. Beliau mengatakan, "Dalam pemilihan dan penggunaan kata yang ada dalam buku ini, mungkin bagi sebagian pembaca kata-kata tersebut terasa terlalu KERAS dan PEDAS.[29] Maka untuk itu kami mohon ma'af. Namun hal itu harus kami lakukan, mengingat betapa jahatnya kebatilan dan kesesatan yang mereka tebarkan kepada umat. Juga betapa kejinya ucapan mereka di dalam mencaci maki sunnah dan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.[30] Lebih dari itu semua, inilah cara dan manhaj serta sikap yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sang *uswatun hasanah* bagi umatnya, – yang kita

---

29 Dalam buku aslinya, kata "keras" dan "pedas" memakai huruf kecil. Huruf kapital ini dari kami untuk sekadar penekanan pada dua kata tersebut.

30 Kami telah membaca buku *"Mereka Adalah Teroris!"* karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh ini beberapa kali. Namun kami tidak menemukan satu pun bukti dari tuduhan beliau, bahwa ucapan 'mereka' sangat keji dalam mencaci maki sunnah dan para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Satu catatan, yang dimaksud kata 'mereka' ini bukanlah Imam Samudra. Karena Imam Samudra hanyalah satu orang. Semestinya, jika buku tersebut benar-benar bantahan atas buku "*Aku Melawan Teroris!*" nya Imam Samudra, cukup Imam sajalah yang dikritisi. Itu pun cukup pada sikap dan perkataan Imam yang tertuang dalam buku tersebut. Tidak perlu melebar ke mana-mana dan membawa-bawa para ulama besar panutan umat yang telah banyak berkontribusi nyata bagi Islam dan kaum muslimin. Apalagi, judul yang bernada memvonis itu pun masih disertai dengan tanda seru, yang mengindikasikan suatu bentuk penegasan.

harus dan wajib untuk mengikuti dan mencontoh beliau – yaitu tegas dan keras dalam menyikapi dan menghadapi kebatilan dan kesesatan beserta tokoh-tokohnya."[31]

Motivasi untuk menulis buku bantahan terhadap buku *"Mereka Adalah Teroris!"* ini muncul lebih kuat setelah kami menyelesaikan buku tentang inkar Sunnah, yang alhamdulillah mendapatkan sambutan cukup baik dari masyarakat buku. Teman-teman –baik yang di kantor maupun yang di luar kantor– mendukung maksud tersebut secara penuh. Dan, setelah kami tuntas membaca buku *"Mereka adalah Teroris!,"* niat itu menjadi semakin kuat. Banyak sekali hal-hal dalam buku tersebut –tanpa mengurangi rasa hormat kami kepada penulis– yang menurut kami kurang tepat, tidak benar, dan perlu dikritisi. Namun demikian, sebelum kami mulai menulis buku ini, kami mencoba *tabayyun* (klarifikasi) kepada Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah menjaganya– terlebih dahulu, melalui email dan SMS.

Ya, kami telah mengirimkan dua email tanggapan di situs www.merekaadalahteroris.com, tetapi tidak dimuat. Kami juga telah mengirimkan SMS beberapa kali ke nomor HP yang tertera dalam buku *"Mereka Adalah Teroris!"*, namun hanya sekali yang dibalas. Dan, kami pun telah tiga kali mengirimkan email kepada redaksi@merekaadalahteroris.com dan redaksi@majalahsyariah.com[32] yang berisi surat terbuka dengan menembuskannya ke salah satu milis untuk meminta klarifikasi atas isi buku Al Ustadz Luqman tersebut, akan tetapi tidak juga kunjung ada tanggapan. Padahal, kami sangat berharap upaya kami untuk *tabayyun* dan

---

31 *Meraka Adalah Teroris!*/hlm 9-10/Cetakan pertama.

32 Untuk email yang ke redaksi@majalahsyariah.com hanya dua kali kami kirimkan, karena email yang pertama tidak kami CC-kan ke alamat email ini, dengan keyakinan akan ditanggapi. Namun karena tidak ada tanggapan, maka kami pun mengirimkannya juga ke alamat email majalah Syari'ah dimana Al Ustadz Luqman berada di dalamnya.

tatsabbut (kroscek) kepada beliau dihargai sewajarnya, selaku seorang muslim yang hendak mencari kejelasan dan jawaban dari yang bersangkutan.[33]

Demikian yang kami lakukan. Sebelum memulai menulis buku ini, kami sudah berusaha untuk klarifikasi melalui email dan SMS. Meskipun SMS pernah dibalas satu kali, tetapi selanjutnya baik SMS ataupun email tidak pernah dibalas lagi. Padahal, untuk email, yang merupakan surat terbuka kami kepada Al Ustadz Luqman, kami yakin bahwa surat tersebut sampai kepada beliau. Kalaupun tidak, berarti orang-orang yang berada atau yang bertanggung jawab di alamat email redaksi@merekaadalah teroris.com dan redaksi@majalahsyariah.com tidak menyampaikan amanat ini kepada beliau. Dan, hal ini –menurut kami– juga tidak mungkin. Sebab, saudara-saudara kami ikhwah salafiyyin adalah orang-orang yang taat beragama dan selalu menunaikan amanat kepada yang berhak. Dan, *insya Allah*, sekiranya beliau merespons SMS atau email kami, sesungguhnya diskusi tentang buku beliau "Mereka Adalah Teroris!" cukup melalui email saja (atau SMS). Namun, bisa jadi –*wallahu a'lam*– barangkali beliau menganggap tidak ada pentingnya menanggapi surat terbuka dari kami, dan lagi pula siapalah kami ini dibandingkan beliau yang sudah sangat terkenal, sehingga beliau tidak merasa perlu untuk menjawab surat terbuka dari kami. Akhirnya, semakin bulatlah

---

[33] Dua email tersebut hingga saat ini belum ada yang dijawab. Baik oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh, pihak redaksi@merekaadalahteroris.com, ataupun dari redaksi@majalahsyariah.com dimana Al Ustadz Luqman duduk sebagai penasehat bersama Al Ustadz Muhammad Umar As-Sewed. Padahal dua surat ini sudah cukup lama dan sangat banyak anggota milis yang menanggapi. Ada di antara mereka yang meminta kami segera menulis buku bantahannya, dan ada juga yang meminta kami agar tidak usah membuat buku bantahan tersebut. Kami tidak yakin jika dua email kami ini (termasuk email dari teman-teman anggota milis) tidak sampai kepada beliau (mereka). Sebab, alamat email tersebut tercantum dengan jelas dan tidak ada informasi dari provider bahwa email kami tidak sampai ke alamat yang dituju.

keinginan untuk menulis buku bantahan ini, dan kami pun mulai menulisnya.

Pemilihan Judul

Semula, judul yang hendak kami berikan untuk buku ini adalah; *"SIAPA YANG TERORIS?"* Hal ini, secara sederhana dimaksudkan agar ada kesamaan dengan dua buku sebelumnya yang berkaitan,[34] yakni sama-sama berakhiran kata "teroris." Yang membedakan hanyalah tanda baca yang melekat di belakang kata "teroris," dimana dua buku sebelumnya menggunakan tanda seru, sedangkan kami lebih memilih memakai tanda tanya. Sederhana memang, tetapi mengandung suatu makna yang cukup berarti.

Kemudian, dalam perjalanannya saat menulis, kami berubah pikiran dan mengganti judul buku ini dengan; *"SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?"* Disertai kalimat tambahan (keterangan); Bantahan Terhadap Buku *"MEREKA ADALAH TERORIS! Sebuah Tinjauan Syari'at"* karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Ya, hanya sedikit perubahannya, namun pengaruhnya cukup signifikan dari segi makna. Selain itu, hal ini juga merupakan pemilahan dua kata yang sebenarnya berbeda tetapi dibuat sama persepsinya oleh Al Ustadz Luqman.[35]

Bagaimanapun juga, teroris berbeda dengan khawarij, meskipun ada beberapa kesamaan di antara keduanya. Yang jelas, dikarenakan masing-masing memiliki potensi ancaman yang berbahaya bagi umat manusia dan kaum muslimin secara khusus, maka menyamakan teroris dengan khawarij itu berarti benar-benar

---

34 Maksud kami; "*Aku Melawan Teroris*" karya Imam Samudra, dan "*Mereka Adalah Teroris!*" karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh.

35 Tampaknya, Al Ustadz Luqman adalah orang yang pertama kali menyamakan dua istilah ini secara mutlak. Apalagi, beliau sama sekali tidak menyebutkan satu referensi pun siapa ulama yang menyamakan teroris dengan khawarij.

menganggap seseorang atau suatu kelompok tertentu sebagai teroris plus atau khawarij plus. Menggabungkan berbagai keburukan dua kelompok berbeda dan menyematkannya pada orang atau kelompok tertentu; sungguh merupakan suatu penistaan terhadap orang atau kelompok bersangkutan. Tetapi, tentu yang lebih menyakitkan adalah jika orang atau kelompok yang dituduh sebagai teroris khawarij ini ternyata bukanlah teroris dan bukan pula khawarij.

Ada sejumlah perbedaan mendasar antara khawarij dan teroris. *Pertama;* Bahwasanya teroris bisa dilekatkan dan dilakukan oleh orang yang beragama apa pun, tidak harus muslim. Bahkan, seorang muslim tidak seharusnya menjadi teroris. Sedangkan khawarij, dari sejak sejarah kemunculannya pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga berbagai fitnah yang ditebarkan, pelakunya selalu dikaitkan dengan umat Islam. Dan para ulama pun masih mengakui khawarij sebagai salah satu kelompok dari kelompok-kelompok dalam Islam, sekalipun sesat dan menyimpang.

Kedua; Teroris tidak selalu mendasarkan tindakan terorisme yang dilakukannya karena faktor agama, ataupun jihad *fi sabilillah.* Apalagi, jika teroris tersebut adalah orang non-muslim. Berbeda dengan khawarij yang dengan pemahaman sesatnya menganggap apa yang dilakukannya adalah jihad dan mengharapkan balasan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Ketiga; Motivasi teroris dalam tindakan teromya tidak selalu untuk merebut kekuasaan dari pemerintahan yang sah. Banyak tindakan terorisme yang motifnya hanyalah faktor duniawi (harta), balas dendam, pengalih perhatian, politis, dan sebagainya. Adapun khawarij, mereka cenderung melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah karena hendak merebut kekuasaan demi menegakkan ajaran Islam yang 'benar,' menurut pemahaman mereka.

Keempat; Seorang teroris tidak selalu meyakini bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. Banyak teroris yang mengakui bahwa perbuatannya adalah salah. Namun, dikarenakan faktor tertentu, maka mereka pun melakukan tindak terorisme. Berbeda dengan khawarij, dimana mereka menganggap apa yang dilakukannya adalah suatu amal mulia demi menegakkan Al-Qur'an dan Sunnah, menurut pemahaman mereka.

Kelima; Dikarenakan banyak teroris yang berasal dari luar kaum muslimin, atau bahkan dari dalam kaum muslimin namun keislamannya hanya sekadarnya; maka para teroris pun tidak memiliki manhaj tertentu dalam aqidah dan pemahaman keagamaannya. Adapun khawarij, maka mereka adalah suatu kelompok sempalan dalam Islam yang mempunyai dasar pijakan yang kokoh dan manhaj aqidah tersendiri.[36] Mereka juga memiliki pemahaman tertentu terhadap ajaran Islam.

Keenam; Sekiranya kebetulan ada teroris yang beragama Islam, sebesar apa pun dosa dan kejahatan yang telah dilakukannya, para ulama Ahlu Sunnah masih tetap menganggapnya sebagai seorang muslim, selama tidak ada bukti yang bisa menunjukkan kekafirannya. Meskipun tentu saja dia telah menodai agama Islam dan merugikan umat Islam dengan aksi terornya. Adapun khawarij, sekalipun sangat erat hubungannya dengan Islam dan mereka adalah orang-orang ahli ibadah, namun

---

36 Masih banyak ulama yang menggolongkan khawarij sebagai bagian dari umat Islam dan bukan termasuk kelompok kafir. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Mayoritas ahli ushul berpendapat bahwa khawarij adalah orang-orang fasiq karena telah mengafirkan kaum muslimin berdasarkan takwil yang sesat." Ibnu Hajar juga menukil pendapat Imam Abu Sulaiman Al-Khathabi (w. 388 H), "Para ulama sepakat bahwa khawarij dengan segala kesesatannya adalah satu kelompok di antara kelompok-kelompok kaum muslimin. Boleh menikah dengan mereka, halal memakan sembelihan mereka, dan mereka tidak dikafirkan selama masih melaksanakan ajaran pokok agama Islam." (Lihat; *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*/Al-Hafizh Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani/jilid 12/hlm 350/penerbit Dar Al-Manar, Kairo/Cetalan pertama/1999 M – 1419 H)

dalam batas tertentu dikarenakan sikap mereka yang berlebihan dalam beragama, ada sebagian ulama Ahlu Sunnah yang menganggap mereka kafir dan telah keluar dari agama Islam.[37]

Ketujuh; Tidak semua teroris merasa paling benar sendiri dengan sikap dan pendapatnya. Bahkan, sesama teroris pun bisa saja berbeda pendapat. Sedangkan khawarij, mereka selalu merasa diri mereka dan kelompoknya adalah yang paling benar dan yang selain mereka adalah salah. Mereka menganggap bahwa semua yang berbeda pendapat dengan mereka dan kelompoknya adalah sesat bahkan kafir, siapa pun orangnya. *Hatta* sahabat yang mulia sekelas Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* pun dianggap sebagai musuh Allah yang harus dibunuh, dan mereka benar-benar telah membunuhnya.

Dan *kedelapan;* Meskipun secara umum Islam sangat mengecam dan tidak menolerir segala bentuk terorisme serta berbagai macam tindak kefasadan di muka bumi, namun tidak ada dalil yang secara khusus dan spesifik menyebutkan ciri-ciri teroris (*al-irhabi*) dan keutamaan seorang muslim yang berhasil membunuhnya. Berbeda dengan khawarij, dimana kabar tentang kemunculannya telah disampaikan oleh Nabi jauh-jauh hari. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyebutkan karakteristik kelompok khawarij dan keutamaan orang yang memeranginya

---

[37] Meskipun Ibnu Hajar cenderung berpendapat memasukkan kaum khawarij ke dalam umat Islam, namun beliau juga menampilkan pendapat para ulama yang mengafirkan khawarij dengan berbagai dalilnya. Di antara ulama yang menyatakan kekafiran khawarij, yaitu; Imam Al-Bukhari, Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi (w. 543 H), dan Imam Taqiyuddin As-Subki (w. 756 H). Selain itu, Ibnu Hajar juga menyebutkan beberapa ulama yang *tawaquf* (menahan diri) dalam hal ini, dimana mereka tidak mengafirkan khawarij secara tegas melainkan hanya mengatakan bahwa khawarij mempunyai pendapat-pendapat yang bisa menjerumuskan kepada kekafiran. Di antara ulama yang *tawaquf*, yaitu; Imamul Haramain Abul Ma'ali Al-Juwaini (w. 478 H), Imam Abu Bakar Al-Baqillani (w. 403 H), dan Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505 H). Ibid.

atau membunuhnya.[38] Dalam arti kata, istilah dan eksistensi khawarij memang secara spesifik ada dalam hadits dan literatur sejarah Islam.

Demikian, delapan perbedaan mendasar antara teroris dan khawarij. Untuk itu, bisa dikatakan bahwa tidak semua teroris adalah khawarij. Sebagaimana tidak semua khawarij adalah teroris. Seorang teroris yang non-muslim otomatis bukan seorang khawarij. Bahkan apa itu khawarij pun dia tidak mengerti. Termasuk seorang teroris yang mengaku beragama Islam, juga belum tentu dia seorang khawarij. Apakah para penjahat –baik sendiri-sendiri ataupun berkomplot– yang meneror masyarakat dengan berbagai tindak kejahatannya tahu apa itu khawarij? Bukan tidak mungkin apabila seorang muslim yang rajin meneror saudaranya sesama muslim dengan membid'ah-bid'ahkannya, atau menyesat-nyesatkannya, atau menjelek-jelekkannya; justru lebih mengetahui apa itu khawarij dan lebih fasih mengucapkan kata khawarij (karena terlalu sering diulang-diulang) daripada orang yang dituduh khawarij.

Sebaliknya, pun tidak semua khawarij adalah teroris. Para khawarij tentu punya keluarga, saudara, anak, dan orangtua. Secara umum, yang namanya perempuan (istri atau ibu atau saudara perempuan atau bibi), anak-anak, dan kakek-nenek lanjut usia, tidak turut serta dalam tindakan terorisme. Begitu pula dengan orang khawarij yang sedang menderita sakit parah yang membuatnya tidak bisa melakukan banyak hal kecuali hanya seperlunya. Secara aqidah dan pemikiran, mereka adalah khawarij atau keluarga besar khawarij. Tetapi mereka bukan teroris karena sama sekali tidak ikut melakukan tindakan terorisme. Dan, terlalu

---

[38] Lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan khawarij, Anda bisa merujuk buku Al Ustadz Luqman (*Mereka Adalah Teroris!*), dimana di dalamnya telah dibahas tuntas masalah ini. Bahkan, dalam buku tersebut, Anda juga bisa menemukan nama-nama baru 'para khawarij' versi Al Ustadz Luqman.

berlebihan jika kita membebankan suatu perbuatan dosa kepada orang yang tidak melakukannya. Lagi pula, dalam sejarahnya, khawarij tidak selalu mengadakan pemberontakan dan melakukan perbuatan terorisme. Salah satu buktinya, pada masa Khalifah Umar bin Abdil Aziz Al-Umawi *rahimahullah*, kelompok khawarij bisa menerima kepemimpinan Umar dan tidak memberontak. Sebagaimana juga orang atau kelompok yang mempunyai kesamaan dengan khawarij dalam hal sikap yang selalu merasa paling benar sendiri dan menganggap semua yang berbeda pendapat adalah salah; pun tidak bisa dikatakan sebagai teroris.

Dengan demikian, dikarenakan masing-masing baik teroris maupun khawarij semuanya mempunyai nilai merah tersendiri dan merupakan ancaman laten yang cukup berbahaya bagi manusia secara umum dan umat Islam secara khusus, maka bisa dikatakan bahwa seorang teroris yang khawarij atau seorang khawarij yang teroris adalah seburuk-buruk manusia di muka bumi. Hampir tidak ada kebaikan sama sekali yang bisa diharapkan pada dirinya, dikarenakan dalam dirinya terkumpul sifat-sifat yang sangat tercela, gabungan antara teroris dan khawarij. Sehingga, jika melekatkan label kepada seseorang atau kelompok sebagai teroris plus khawarij atau khawarij plus teroris, maka sama saja dengan kita menginjak-injak martabat seseorang atau kelompok tersebut, apabila ternyata orang atau kelompok yang kita tuduh tersebut ternyata bukan teroris dan bukan pula khawarij. Bahkan, bisa jadi ketika jari telunjuk kita mengarah kepada orang lain, maka empat jari lainnya mengarah kepada diri kita sendiri. *Wal 'iyadzu billah...*

Jadi, kira-kira demikianlah kenapa kami akhirnya memberi judul buku ini dengan ***"SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?"*** karena ini adalah dua istilah berbeda yang tidak bisa disamakan begitu saja. Dan, *insya Allah* judul tersebut tidak mengandung

makna pembelaan diri[39] –sebagaimana buku Imam Samudra yang berjudul *"Aku Melawan Teroris!"*– ataupun tuduhan kepada kelompok tertentu –seperti buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh yang berjudul *"Mereka Adalah Teroris!"*–, dimana buku ini merupakan buku bantahan terhadap buku beliau. Atau, secara sederhana bisa dikatakan bahwasanya judul buku kami ini tak lebih dari sekadar menanyakan kepada penulis buku yang kami bantah bukunya.

Manhaj Penulisan

Dalam menulis buku ini, kami memakai sejumlah prinsip dimana kami berusaha semampu kami untuk menerapkannya. Prinsip-prinsip atau manhaj/metode penulisan tersebut, yaitu;

1. Lebih menekankan pembahasan buku hanya pada bantahan terhadap buku **"Mereka Adalah Teroris! Dalam Tinjauan Syari'at"** karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Sebagaimana yang tertera pada judul di sampul buku ini.
2. Meskipun buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh yang kami bantah adalah merupakan bantahan terhadap buku **"Aku Melawan Teroris!"** karya Imam Samudra, namun kami tidak hendak membahas masalah Imam Samudra dan buku yang ditulisnya. Dan, buku ini pun sama sekali tidak dimaksudkan untuk membela Imam Samudra.

---

[39] Kami katakan dari segi judul, bukan isi. Sebab, isi buku ini juga merupakan pembelaan, namun bukan pembelaan diri. Melainkan membela orang-orang atau kelompok yang memang layak dibela dikarenakan mereka telah dizhalimi dengan berbagai tuduhan yang tidak selayaknya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tolonglah saudaramu yang zhalim atau yang dizhalimi*." (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik. Dengan redaksi sedikit berbeda, Muslim dan Ad-Darimi juga meriwayatkan hadits ini dari Jabir bin Abdillah). Sekadar catatan, meskipun berisi pembelaan, buku ini bukan pembelaan untuk Imam Samudra.

3. Memasukkan pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan buku yang kami bantah dan sikap serta pendapat Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh, jika dipandang perlu.
4. Menggunakan kata-kata atau kalimat yang santun, sekaligus menghindari pemakaian kata-kata atau kalimat yang tidak sopan, tidak santun, dan kasar.
5. Tidak menjelek-jelekkan dan memojokkan seseorang ataupun kelompok tertentu jika dipandang masih ada kebaikan pada diri orang atau kelompok tersebut. Apalagi mengorek-ngorek dan mengoleksi kesalahan seseorang atau kelompok tertentu.
6. Tidak memberikan gelar-gelar buruk ataupun sebutan-sebutan lainnya kepada seseorang dan kelompok tertentu yang terkesan negatif.
7. Berusaha obyektif dan proporsional dalam membahas suatu permasalahan tanpa melebihkan ataupun mengurangi.
8. Menyampaikan setiap permasalahan secara ilmiah dan argumentatif dengan berdasarkan kepada Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menurut pemahaman para ulama *salafus-shalih;* jauh dari hawa nafsu dan sikap emosional.
9. Berusaha menampilkan sumber rujukan dan nukilan dalam catatan kaki secara lengkap, agar memudahkan bagi pembaca jika ingin merujuk ke sumber aslinya.
10. Berusaha menakhrij setiap hadits yang disebutkan berikut derajatnya, terutama untuk hadits-hadits yang diriwayatkan selain Imam Al-Bukhari dan Muslim.
11. Memberikan catatan kaki untuk hal-hal tertentu yang perlu dikomentari atau diberi penjelasan pada catatan kaki.

12. Terkadang, kami memakai istilah "Salafi Yamani" untuk Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dan kelompoknya. Sekadar sebagai pembatasan bahwa tidak semua orang salafi sejalan dengan beliau dan kelompoknya. Sebab, kalangan Salafi Yamani ini dikenal lebih keras daripada sebagian kaum salafi yang lain.[40]

Demikian manhaj kami dalam menulis buku ini. Mudah-mudahan kami dapat konsisten dan merealisasikannya secara maksimal. Sekiranya ternyata masih ada juga dalam pembahasan buku ini yang menyimpang atau tidak sesuai dari manhaj penulisan yang telah kami tetapkan, maka itu adalah suatu kekhilafan dan kelemahan dari kami sebagai seorang manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan tak lekang dari

---

40 Sebetulnya, nama yang paling tepat adalah "Salafi Muqbili," yaitu penisbatan kepada Syaikh Muqbil dan segala hal yang berkaitan dengan Syaikh Muqbil. Namun, kami tidak mau terjebak seperti yang telah dilakukan oleh saudara-saudara kami dari sebagian ikhwah salafiyyin yang memberikan nama kepada kelompok atau pengikut orang tertentu dengan sebutan yang bernada negatif, seperti; Quthbiyyun, Hizbiyyun, Al-Bannawi, Ikhwani, Sururi, bungloniyyun, Al-Pramuki, At-Turatsi, dan sebagainya. Bahkan, tak segan-segan sebagian dari mereka menyebut saudaranya sebagai "Al-Kadzdzab" (pendusta), suatu gelar yang hanya pernah disandangkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada makhluk semacam nabi palsu Musailimah, dajjal, dan iblis. Gelaran-gelaran semacam ini sangat tidak enak didengar dan dibaca, kecuali oleh orang-orang yang berhati sakit, orang-orang yang bahagia karena bisa menjelek-jelekkan saudaranya. Sehingga, kami merasa sebutan yang paling pas buat Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dan kelompoknya –semoga Allah mengampuni mereka semua– adalah "Salafi Yamani," bukan yang lain. Sebutan ini *insya Allah* sudah sangat halus dan jauh lebih santun daripada gelaran-gelaran dari mereka yang memang dimaksudkan untuk mendiskreditkan.
Istilah Salafi Yamani sendiri, sebelumnya sudah dikenalkan oleh Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi dalam bukunya yang laris bak kacang goreng dan membuat banyak orang penasaran –khususnya kaum salafiyyin– yang berjudul *"Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak; Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi."* Dalam bukunya tersebut, Ustadz Abu Abdirrahman menggarisbawahi tentang siapa yang beliau maksud dengan Salafi Yamani. Karena tidak semua orang yang mengaku salafi mempunyai sikap yang sama, dan tidak semua orang Indonesia keturunan Yaman mau disebut sebagai salafi. Bahkan, kami mengenal tidak sedikit orang keturunan Yaman (WNI) yang tinggal di Indonesia yang sangat antipati terhadap cara dakwah yang dikembangkan oleh kaum salafi, terutama Salafi Yamani.

kekurangan. Untuk itu, kami mohon masukan dan koreksinya yang konstruktif.

Ya Allah, sesungguhnya Engkaulah Al-Haq, dan kebenaran yang sejati hanyalah ada di sisi-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau bebani kami dengan sesuatu yang kami tidak mampu memikulnya. Ya Allah, janganlah Engkau catat sebagai dosa pada diri kami atas sesuatu yang kami lupa atau kesalahan yang tidak sengaja kami melakukannya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan sayangilah kami. Engkau adalah pelindung kami, maka tolonglah kami atas orang-orang kafir. Sesungguhnya Engkau adalah Mahakuasa lagi Maha Bijaksana.[]

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh Adalah Ulama dan Mujahid

Penulis buku **"Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at"** adalah seorang ulama sekaligus mujahid. Bahkan, beliau bisa digolongkan sebagai ulama *ahlu tsughur*, yakni ulama yang berada di front perbatasan dekat daerah musuh, di medan perang. Beliau memiliki nama lengkap; Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah memanjangkan umur beliau dan menjadikan ilmu beliau bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin–. Orang-orang dekat beliau biasa memanggil dan menyebut beliau sebagai Al Ustadz Luqman, karena kapasitas keilmuan dan kesalehan beliau memang sangat layak untuk dipanggil sebagai seorang Ustadz.

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh adalah seorang keturunan Arab (Yaman) yang lahir dan besar di Indonesia. Beliau juga warga negara Indonesia, sebagaimana orang-orang Arab keturunan yang ada di Indonesia pada umumnya. Beliau lahir di kota Bondowoso Jawa Timur pada tanggal 13 Mei 1971 M.

Menginjak usianya yang ke-23 tahun, tepatnya pada awal tahun 1994, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kemudahan

kepada beliau untuk berangkat ke Yaman, negeri tempat kakek-kakeknya berada. Di sana, beliau menuntut ilmu kepada salah seorang ulama ahli hadits terbesar pada abad ini, yaitu Syaikh Abu Abdirrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah*. Sebagian orang mengatakan, bahwa tidak ada satu pun ulama yang paling banyak didatangi oleh para *thullabul 'ilmi* (penuntut ilmu syar'i) dari berbagai belahan dunia dibandingkan Syaikh Muqbil *rahimahullah*.

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh mengambil ilmu dari Syaikh Muqbil Al-Wadi'i dalam berbagai disiplin keilmuan, antara lain:

- Shahih Al-Bukhari
- Shahih Muslim
- Tafsir Ibnu Katsir
- *Al-Mustadrak*, karya Imam Al-Hakim
- *Ash-Shahih Al-Musnad Mimma Laisa fi Ash-Shahihain*, karya Syaikh Muqbil.
- *Al-Jami' Ash-Shahih Mimma Laisa fi Ash-Shahihain*, karya Syaikh Muqbil
- *Ash-Shahih Al-Musnad min Asbab An-Nuzul*, karya Syaikh Muqbil
- *Ash-Shahih Al-Musnad min Dala'il An-Nubuwwah*, karya Syaikh Muqbil
- *Ash-Shahih Al-Musnad fi Al-Qadar*, karya Syaikh Muqbil
- *Gharah Al-Fishal 'Ala Al-Mu'tadin*, karya Syaikh Muqbil
- *Dzam Al-Mas'alah*, karya Syaikh Muqbil
- *Ahadits Mu'allah Zhahiruha Ash-Shihhah*, karya Syaikh Muqbil

Dari Syaikh Muqbil, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh mendapatkan banyak faedah ilmiah. Di antaranya adalah sikap antipati yang sangat besar terhadap para teroris dan terorisme. Sebagaimana diketahui, Syaikh Muqbil terkenal sebagai

seorang ulama yang sangat banyak dan keras bantahannya terhadap teroris-khawarij, baik melalui lisan atau pun karya-karya tulisnya.[41] Sehingga kaum teroris-khawarij sangat benci kepada beliau. Ini semua sangat mempengaruhi Al Ustadz Luqman dalam menjalankan aktivitas dakwah dan sikap antipatinya terhadap khawarij dan orang-orang atau kelompok lain yang beliau anggap sebagai ahlul batil.

Di samping belajar, sejak 1998 Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh juga mengajarkan beberapa disiplin ilmu kepada kaum muslimin di negeri Yaman,[42] antara lain dalam bidang aqidah: Kitab *Al-'Aqidah Al-Washithiyyah, Al-Qaulul Mufid fi Adillatit Tauhid;* dan dalam bidang Nahwu: Kitab *At-Tuhfatus Saniyyah.*

Al Ustadz Luqman kembali ke Indonesia pada akhir tahun 2000, setelah keberangkatan Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i ke

---

41 Kalimat ini kami kutip dari situs http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm milik beliau atau penerbit yang menerbitkan buku beliau. Padahal, setahu kami –meskipun tentu Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh lebih tahu– dalam situs beliau disebutkan sekitar 50-an karya tulis beliau namun tidak ada satu pun buku beliau tentang teroris, terorisme, dan khawarij. (Anda bisa buka sendiri di http://www.muqbel.net/old/books/index2.htm). Benar, Syaikh Muqbil memang mempunyai sejumlah fatwa dan tulisan yang membantah Ikhwanul Muslimin dan sebagian tokohnya, tetapi beliau tidak menyebut-nyebut mereka sebagai teroris ataupun khawarij. Dan, buku beliau yang paling kasar (maaf, menurut kami, ini memang sangat kasar, bukan sekadar keras) adalah yang berjudul "*Iskat Al-Kalb Al-'Awi Yusuf ibni Abdillah Al-Qaradhawi*" (Mendiamkan Anjing yang Menggonggong Yusuf bin Abdillah Al-Qaradhawi), juga tidak menempatkan Syaikh Al-Qaradhawi –semoga Allah memuliakannya dan meninggikan derajatnya– sebagai seorang teroris ataupun khawarij, sekalipun orang-orang Salafi Yamani sangat membencinya. *Wallahu a'lam*, barangkali Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh secara pribadi menganggap Ikhwanul Muslimin dan para ulamanya sebagai teroris sekaligus khawarij. Suatu anggapan yang bisa dibuktikan dengan sangat mudah dalam bukunya yang berjudul "MEREKA ADALAH TERORIS!"

42 Demikian yang tertulis dalam biografi Al Ustadz Luqman di www.merekaadalah teroris.com. Kurang jelas, apakah yang dimaksud dengan "kaum muslimin di negeri Yaman" di sini adalah orang-orang Yaman atau Arab asli yang ada di sana, atau orang-orang Indonesia yang tinggal di sana, ataukah orang-orang Indonesia keturunan Arab/Yaman yang ada di sana.

Saudi Arabia untuk berobat dari penyakitnya, yang ternyata tidak lama setelah itu beliau *rahimahullah* wafat di Bumi Al Haramain.

Sekembalinya ke Tanah Air, bisa dikatakan Al Ustadz Luqman Ba'abduh –semoga Allah menjaganya– cukup sukses. Berkat keilmuan dan semangat dakwahnya yang tinggi, prestasi dan popularitas beliau pun cepat menanjak. Beliau juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Ustadz Ja'far Umar Thalib, seorang ustadz/dai yang bisa disebut sebagai pembawa bendera salafi generasi pertama kali ke Indonesia. Ketika kasus Ambon mencuat, yakni paska tragedi Idul Fitri berdarah 19 Januari 1999, Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) yang didirikan oleh kalangan Salafi Yamani di bawah pimpinan Ustadz Ja'far membentuk sebuah sayap militer yang bernama Laskar Jihad, tepatnya pada tanggal 30 Januari 2000.[43]

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh yang sebetulnya baru pulang ke Indonesia pada akhir tahun 2000 M, segera mendapatkan tempat terhormat di kalangan Salafi Yamani. Beliau diangkat sebagai Wakil Panglima Laskar Jihad.[44] Dan, beliau pun berangkat ke medan jihad di Ambon. Beliau berjihad bersama-sama Ustadz Ja'far, Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Ustadz Ayip Syafrudin, dan kaum muslimin lainnya para mujahidin anggota Laskar Jihad.

Selama di Ambon, peran Al Ustadz Luqman cukup menonjol. Selain berjihad menghadapi musuh Allah, beliau juga

---

43 Lihat *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak; Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*/Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi/hlm 38/penerbit Hujjah Press, Jakarta/Cetakan pertama/Februari 2006.

44 Sebelumnya, yang menjadi Wakil Panglima Laskar Jihad sekaligus sebagai juru bicaranya, yaitu Ustadz Ayip Syafrudin. Kami kurang tahu secara persis, apakah Al Ustadz Luqman menggantikan posisi Ustadz Ayip, ataukah beliau dan Ustadz Ayip bersama-sama sebagai Wakil Panglima Laskar Jihad. Yang jelas, Ustadz Ayip adalah Ketua DPP FKAWJ hingga FKAWJ dan Laskar Jihad dibubarkan.

rajin berdakwah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya.[45] Dalam salah satu tabligh akbar di Masjid Desa Hila, Kecamatan Leihitu, Ambon, Senin (4/6/2001) pagi, di hadapan ratusan kaum muslimin, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh mengatakan bahwa perjuangan yang kini tengah dilakukan oleh kaum muslimin Maluku juga pernah dialami oleh kaum muslimin pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para sahabatnya pada waktu itu.[46]

Ketika itu, beliau selaku Wakil Panglima Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, juga menegaskan, bahwa perjuangan umat Islam di Ambon melawan kaum kafir Kristen RMS yang telah berjalan lebih dari dua tahun ini, menuntut kesabaran dari seluruh individu kaum muslimin. Berbagai intimidasi serta teror yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam jangan sampai membuat umat Islam berkecil hati dan putus asa kemudian memutuskan untuk berdamai dan mengadakan rekonsiliasi maupun *baku bae* dengan musuh-musuh Islam.

Untuk itu, Al-Mujahid Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh mengingatkan, bahwa perjuangan ini mungkin akan berjalan untuk sekian lamanya, sehingga diperlukan persiapan-persiapan. Jangan sampai kaum muslimin terbawa dengan kenikmatan-kenikmatan dunia sehingga ketika dituntut untuk mengangkat senjata, kaum muslimin tidak lagi memiliki kekuatan untuk melawan kekuatan kaum kuffar Kristen RMS (Republik Maluku Selatan).[47]

Sikap Al Ustadz Luqman di atas benar-benar mencerminkan pribadi beliau sebagai seorang ulama dan mujahid yang tidak takut

---

[45] Sedikit catatan, berdakwah juga merupakan bagian dari jihad, baik dakwah tersebut dilakukan di medan jihad ataupun di luar medan jihad dalam suasana damai.

[46] Http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/06/11/0007.html menukil dari www.laskarjihad.or.id.

[47] Ibid.

kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah semata. Bagaimanapun juga tidak ada perdamaian ataupun rekonsiliasi dengan musuh yang sudah menyerang dan menzhalimi kaum muslimin, apalagi musuh sudah masuk ke wilayah kaum muslimin dan membunuhi umatnya. Sikap Al Ustadz Luqman yang tegas ini mengingatkan kita pada sikap sebagian besar ulama Ahlu Sunnah tentang kasus Palestina yang dijajah oleh kaum Yahudi Israel, dimana mereka mengatakan tidak perlunya perdamaian dengan Israel kecuali jika Israel angkat kaki meninggalkan Palestina.

Ya, akankah kita mau berdamai dengan perampok yang menjarah dan menduduki rumah kita sendiri? Akankah kita mau berbaik hati dengan menyerahkan sebagian rumah kita kepada orang yang merampok rumah kita untuk kemudian bersama-sama tinggal di rumah kita, padahal si perampok juga membunuhi saudara-saudara dan anak-anak kita serta menjarah harta kita? Seorang muslim yang mempunyai *izzah* (kehormatan dan harga diri), hati nurani, dan akal sehat –seperti Al Ustadz Luqman, misalnya– tentu tidak akan mau berdamai dengan musuh yang semacam ini. Tidak heran, jika kemudian Laskar Jihad menolak Dekralasi Malino II –meskipun akhirnya menerima– untuk menghentikan konflik di Maluku dengan cara berdamai. Tentang penolakan Laskar Jihad terhadap Deklarasi Malino II ini, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh mengatakan, bahwa pada mulanya pihaknya sangat mendukung setiap upaya pemerintah yang didasari atas kejujuran dan kesungguhan menyelesaikan konflik.[48]

Selama di Ambon, Al Ustadz Luqman bersama pasukan Laskar Jihad, bukan hanya berperang. Mereka juga mendirikan

---

[48] Http://www.dephan.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=2359, menukil dari Kompas tanggal 7 Maret 2002, judul "Kapolri Perintahkan Panggil Tokoh Penghasut Ambon."

sejumlah klinik umum dan sekolah dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Dasar (SD), untuk membantu para pengungsi. Dalam hal ini, Al Ustadz Luqman –waktu itu–, menyatakan, selama ini orang menganggap misi Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah perang. Padahal, misinya antara lain di pendidikan dan sosial. Sejumlah klinik umum dan sekolah dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD) sudah didirikan untuk membantu para pengungsi. Namun demikian, apabila konflik di Ambon sudah selesai, secara otomatis Laskar Jihad akan meninggalkan Maluku. "Kami (Laskar Jihad) akan meninggalkan bumi Maluku apabila damai yang hakiki sudah tercapai, kecuali yang sifatnya sosial," kata Al Ustadz Luqman.

Beliau juga menyebutkan, bahwa Laskar Jihad telah mendirikan sejumlah klinik umum gratis yang bernama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Team (Ahmed). Setiap bulannya tidak kurang 3.500 pasien datang berobat secara gratis. Sementara anak sekolah yang belajar di TK atau SD yang didirikan Laskar Jihad mencapai 4.000 siswa. "Yang seperti ini (sosial) tidak bisa kami tinggalkan sebab masyarakat pun menghendaki kami hidup di tengah-tengah mereka," kata Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh.[49]

Setelah Laskar Jihad dan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) dibubarkan pada tanggal 12 Februari, para mujahidin pun pulang kembali ke kampung halamannya masing-masing, termasuk Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh, mantan Wakil Panglima Laskar Jihad.[50] Dan, sebagai seorang dai

---

[49] Ibid.

[50] Meskipun Laskar Jihad dibubarkan, bukan berarti jihad yang telah dilakukan di Ambon adalah batal. Tidak, bagaimanapun juga setiap muslim dan semua anggota Laskar Jihad yang gugur di sana *insya Allah* mati syahid, karena mereka meninggal di jalan Allah dan di medan jihad. Ustadz Ayip Syafrudin mengatakan, "Berdasarkan hasil musyawarah dan kajian para ulama Dewan Pembina FKAWJ diyakini perjuangan yang selama ini dilakukan oleh para Laskar Jihad dan FKAWJ merupakan perjuangan yang tetap benar dengan landasan fatwa para ulama *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Oleh karena itu, kami berharap saudara-saudara yang telah =

Ahlu Sunnah yang dididik oleh ulama besar Ahlu Sunnah, maka Al Ustadz Luqman pun bertekad untuk menghidupkan dan mendakwahkan aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Sebuah aqidah yang telah digariskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta direkomendasi oleh beliau sebagai satu-satunya aqidah yang haq dan selamat dari kesesatan dan perpecahan.

Selanjutnya, aktivitas keseharian Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* tidak keluar dari tugas dan misi besar beliau sebagai seorang dai yang telah bertekad untuk menghidupkan dan mendakwahkan aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Beliau menjadi salah seorang pengasuh Ma'had As Salafy di Jember, yang sejak pertama kali dibuka pada tahun 2002, ratusan *thullabul 'ilmi* datang dari berbagai kota untuk menuntut ilmu. Di Ma'had tersebut diajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang aqidah, fiqih, Al-Qur`an dan tafsir, hadits, Bahasa Arab, akhlaq, dan lain-lain.

Masih pada tahun 2002 juga, bersama dengan Al Ustadz Muhammad Umar As Sewed, Al Ustadz Luqman dipercaya sebagai penasehat redaksi Majalah Asy Syari'ah. Sebuah majalah yang bisa dikatakan sebagai representasi sikap dan pemikiran kalangan Salafi Yamani di Indonesia. Majalah ini menjelaskan kepada umat tentang aqidah dan prinsip-prinsip Ahlu Sunnah wal Jama'ah, disamping juga rajin membantah berbagai kebatilan dan kedustaan para pembawa kebatilan yang hendak merongrong dan menodai kemurnian dienul Islam. Meskipun tidak jarang majalah ini juga secara subyektif membantah dan menyerang para ulama

---

= gugur dalam perjuangan ini menjadi ***syuhada*** dan semoga keluarga yang ditinggalkannya diberi kesabaran serta mendapat pahala di sisi Allah. Semoga pula segala upaya yang dilakukan dalam perjuangan ini diterima di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kami sampaikan pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para mujahidin, *muhsinin*, dan segenap pihak yang selama ini membantu perjuangan kami. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik di sisi-Nya." Lihat http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1002/17/0106.htm.

besar dan kelompok dakwah tertentu yang dianggap tidak sejalan dengan mereka.

Al Ustadz Luqman juga rajin memberikan ceramah dan taklim di berbagai kota di Nusantara, baik berupa daurah (kajian intensif temporal), kajian rutin, ceramah umum, dan lain-lain. Dari berbagai ceramah dan taklim beliau, sebagiannya ada yang dikemas dalam bentuk VCD atau MP3 dakwah. Di antara VCD dakwah beliau yang bisa kita nikmati, yaitu "Bahaya Akhir Zaman," "Nasehat Keimanan," "Ilmu Perbintangan Menurut Islam," "Obat Penyakit Badan dan Jiwa," "Nasehat Untuk Muslimah," "Seputar Permasalahan Puasa," "Pintu-pintu Kebaikan," "Hindari Riya`," "Sebab-sebab Kemaksiatan," "Mendamaikan Dua Individu yang Bertikai," "Pendidikan Agama Pada Keluarga," dan lain-lain.

Selain itu, beliau terkadang juga meluangkan sedikit waktunya untuk menulis dan menerjemahkan dari buku-buku berbahasa Arab ke Bahasa Indonesia.[51] Suatu amal mulia dalam rangka mentransfer ilmu yang bermanfaat melalui dunia tulis-menulis. Dan, di antara tulisan beliau yang bisa dijumpai di internet, di antaranya berjudul *"Membongkar Kesesatan Hizbut Tahrir: Pemberontakan"*[52] dan *"Sikap yang Benar Terhadap Ahli*

---

[51] Meskipun, sebenarnya kami belum pernah melihat ataupun mendengar buku karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh selain buku "Mereka Adalah Teroris!" yang sedang kita bahas ini. Di majalah Asy Syari'ah pun –dalam sejumlah edisinya yang ada pada kami–, kami juga tidak menemukan tulisan beliau, meski dalam struktur organisasi majalah tersebut beliau duduk sebagai penasehat di dalamnya. Bahkan pada edisi No. 13/II/1426 H/2005 (di halaman kaver tertulis Vol. I/No. 12/1426 H/2005), dimana kajian utamanya adalah "Terorisme Berkedok Jihad," tidak ada satu pun tulisan Al Ustadz Luqman. Padahal di sana ada lima artikel tentang jihad plus satu tulisan pengantar dari redaksi tentang jihad dan satu tulisan lagi tentang Perang Badar.

[52] Lihat http://salafy.cjb.net/salafy.php?menu=arsip&nama_kategori=Hizbiyyah/Aliran. Tulisan Al Ustadz Luqman dan Al Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Al Atsari, Lc. tentang Hizbut Tahrir telah dibantah oleh Ustadz Muhammad Ismail Yusanto (Jurubicara Hizbut Tahrir Indonesia) dengan judul **"Bantahan Atas** =

Bid'ah."[53] Adapun buku beliau yang sangat spektakuler dan menggegerkan sebagian umat Islam di Tanah Air, adalah buku yang menjadi fokus utama kita dalam buku ini, yakni buku beliau yang berjudul *"Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at."*[54][]

= *Kebohongan yang Menyesatkan tentang Hizbut Tahrir"* tertanggal 14/07/2005. Anda bisa membaca bantahan ini di http://www-mail-archive.com/assunnah_2@yahoogroups.com/msg00230.html.

53 Lihat http://salafy.cjb.net/salafy.php?menu=arsip&nama_kategori=Manhaj.

54 Tulisan tentang biografi Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh ini sebagian besar kami nukil dari http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm dengan sedikit perubahan redaksi.

Buku "Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at" dalam Timbangan

Membaca judul buku ini, sekilas terkesan nada menuduh kepada suatu kelompok tertentu, bahwa 'mereka' adalah memang benar-benar teroris. Sebab, buku yang dalam bagian depan sampulnya tertulis sebagai buku bantahan terhadap buku *"Aku Melawan Teroris!"* karya Imam Samudra, ternyata bukanlah melulu bantahan terhadap buku dimaksud. Faktanya, buku karya Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah memanjangkan umurnya dan menjadikan ilmunya bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin– ini juga merupakan bantahan sekaligus tuduhan terhadap setiap orang dan semua kelompok yang berbeda pendapat dengan beliau. Kata "mereka" yang tertera di sampul buku, jelas tidak hanya tertuju kepada seorang Imam Samudra, melainkan kepada dua orang atau lebih.

Dan, inilah sesungguhnya isi buku Al Ustadz Luqman, yakni bantahan kepada banyak orang dan banyak kelompok dakwah Islam. Bahkan, secara spesifik, tuduhan-tuduhan dan celaan-celaan Al Ustadz Luqman lebih terkonsentrasi kepada para ulama yang berafiliasi kepada Ikhwanul Muslimin secara personal,

dan kepada Ikhwanul Muslimin sebagai sebuah kelompok dakwah Islam. Meskipun, sejumlah tokoh dan kelompok lain di luar Ikhwanul Muslimin pun juga turut merasakan 'serangan' beliau. Lebih dari itu, jika dibaca lebih jauh, terkesan bahwa Imam Samudra dalam buku tersebut hanyalah sekadar batu loncatan. Ibarat dalam dunia sinetron, peran Imam Samudra tak lebih sebagai seorang figuran. Tokoh sesungguhnya yang menjadi sasaran tembak dan bulan-bulanan penulis ternyata bukanlah Imam Samudra, yang kini sedang menanti eksekusi hukuman mati untuknya.

Harus diakui, bahwa buku *"Mereka Adalah Teroris!"* mempunyai bobot ilmiah yang cukup tinggi. Referensi yang digunakan juga sangat banyak dan beragam, meskipun sering tidak disebutkan secara lengkap sumber rujukannya.[55] Dalam buku tersebut, Al Ustadz Luqman banyak menukil pendapat para ulama besar dari kalangan *salafush-shalih* ataupun ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah kontemporer. Banyak masalah penting yang beliau bahas secara jelas dan detil, misalnya masalah *firqah najiyah* dan

---

[55] Al Ustadz Luqman sering menukil dari suatu sumber rujukan tertentu dengan hanya menyebutkan kitab dan penulisnya saja tanpa disertai dengan penjelasan halaman berapa, penerbitnya mana, cetakan ke berapa, dan sebagainya. Yang paling sering, beliau hanya menyebutkan judul buku dan penulisnya tanpa menyebutkan nama penerbit dan cetakannya. Padahal, beda penerbit dan cetakan, sangat memungkinkan berbeda pula halaman yang dimaksud. Misalnya, dalam halaman 119 cetakan pertama, beliau menulis pada *footnote*, "Lihat *Madarikun Nazhar* hal. 98-101." Sedangkan dalam kitab *Madarik An-Nazhar* (cetakan kedua/Ramadhan 1418 H) yang kami pergunakan terdapat pada halaman 77-79. Hanya tiga halaman saja (77-79), tidak sampai empat halaman (98-101). Atau, pada halaman 132 cetakan pertama, Al Ustadz Luqman menulis dalam catatan kaki, "Disadur dari Tafsir *Al Jami' li Ahkamil Qur`an* (Tafsir Al Qurthuby) XIII/364-365. Sedangkan dalam Tafsir Al-Qurthubi milik kami (penerbit Dar Al-Fikr/cetakan pertama –edisi dua warna–/1420 H) terdapat dalam jilid 7/juz 13/hlm 274. Bahkan, Al Ustadz Luqman juga sering menukil perkataan seorang ulama tanpa menyebutkan sumbernya dari buku apa, apalagi halaman berapa dan seterusnya. Sekadar catatan, pada buku *"Aku Melawan Teroris!"* edisi revisi cetakan ke-2, juga masih belum berubah untuk catatan kaki. Namun, sudah ada kemajuan dengan penambahan halaman daftar pustaka.

tha`ifah manshurah, jihad, bid'ah, *thalabul ilmi*, kriteria ulama, *al-isti'anah* (meminta bantuan) kepada non-muslim, takfir, terorisme, sejarah dan karakteristik khawarij, Perang Teluk, Daulah Utsmaniyah, dan lain-lain.

Buku Al Ustadz Luqman ini juga mendapatkan sambutan yang sangat hangat dan positif dari –sebagian– kalangan ikhwah salafiyyin. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Bismillah, Ustadz Luqman...BarokAllahufikum...Semoga melewati bukumu ini Allah jadikan sebagai salah satu pembuka hati kaum muslimin untuk segera kembali kepada apa yang telah disunnahkan oleh Rosulullah SAW. I'tishom Bissunnah Najah...amin."[56]

Ada juga yang mengatakan, "assalamualaikum alhamdulillah, yg telah membela agamanya shg para pendusta agama yg mulia ini terbongkar dan salah satu pentolannya telah mati. Untuk penerbit apakah buku ini sdh atau sdg dicetak ulang disertai dgn revisinya atau belum? mengingat buku ini menjadi best seller di kalangan salafiyyin. jazakallahu khair. wassalamu'alaikum."[57]

Dan, ada juga yang menulis, "subhannallah, segala puji bagi Allah yang maha suci. Semoga Allah memberikan kita kekuatan n'tuk selalu dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, dan juga syukron katsiron pd ustadz Lukman yang sudah menyusun buku ini sehingga insya allah buku ini akan dapat menghilangkan fitnah teroris dikalangan salafiyin yang mahdiyin. kapan daurohnya???"[58]

Akan tetapi, tiada gading yang tak retak, dan tak ada manusia yang sempurna selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan, sebagaimana kata Al-Muzanni (salah seorang murid sekaligus sahabat Imam Asy-Syafi'i); Allah enggan jika ada

---

56 Dikirim oleh Abu Mushab di http://www.merekaadalahteroris.com/guestbook.php. (Komentar dinukil sesuai aslinya/*copy paste*).

57 Ibid. Dikirim oleh Agus Abu Ruzzun

58 Ibid. Dikirim oleh Annoor.

satu kitab yang tanpa ada satu kesalahan pun di dalamnya, selain Kitab Suci-Nya.[59]

Demikianlah halnya dengan buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh yang berjudul ***"Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at,"*** ini. Di dalam buku setebal 720 halaman (cetakan pertama) tersebut, terdapat sejumlah catatan penting yang perlu dikritisi dan diklarifikasi.[60]

Catatan Pertama: Judul yang Tidak Tepat dan Bernada Memvonis

Buku yang menurut judul di kavernya merupakan bantahan terhadap buku *"Aku Melawan Teroris!"* karya Imam Samudra ini, ternyata tidak sungguh-sungguh membantah buku yang hendak dibantah. Imam Samudra yang notabene hanya satu orang, dijadikan batu loncatan untuk menyerang banyak orang dan kelompok. Kata "Mereka" dalam judul buku *"Mereka Adalah Teroris!"* jelas bukanlah diperuntukkan bagi satu orang, melainkan memang sengaja ditujukan kepada banyak orang. Ya, 'mereka'lah sesungguhnya yang dibantah dan diserang oleh Al Ustadz Luqman. Sekiranya beliau benar-benar hendak membantah bukunya Imam, semestinya cukup dengan judul ***"Dia Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at."*** Tidak perlu memakai kata "mereka."

Dalam bukunya tersebut, Al Ustadz Luqman mengatakan, "Untuk itu, kami merasa terpanggil untuk menjelaskan kepada umat tentang berbagai macam kebatilan dan kesesatan serta kedustaan yang terdapat di dalam buku *"Aku Melawan Teroris!"*

---

59 *13 Orang Terbaik dalam Islam*/Abduh Zulfidar Akaha/hlm 173/penerbit Pustaka Al-Kautsar, Jakarta/Cetakan pertama/Februari 2004.

60 Di sini, kami hanya menyebutkan poin-poinnya secara ringkas saja. Adapun lebih detilnya, *insya Allah* akan kita bahas dalam buku tersendiri yang khusus mengkaji tentang pemahaman dan praktik dakwah kalangan Salafi Yamani sebagaimana tercermin dalam buku Al Ustadz Luqman.

sekaligus bantahan dan peringatan atas kesesatan penulisnya dan tokoh-tokoh teroris[61] di belakangnya."[62]

Siapa tokoh-tokoh teroris di belakang Imam Samudra yang dimaksud oleh Al Ustadz Luqman? Pada halaman lain, beliau memberikan keterangan tentang siapa para tokoh teroris tersebut sekaligus menjelaskan kenapa beliau memberi judul "Mereka Adalah Teroris!," "Dengan meminta pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kami beri judul tulisan ini dengan: **"MEREKA ADALAH TERORIS!"**, yang semulanya kami hendak memberi judul: **"Imam Samudra Kaulah Teroris Sejati!"**. Perubahan ini disebabkan karena kami memandang bahwa Imam Samudra hanya merupakan salah satu korban dari kesesatan pemikiran *khawarij* global masa kini (neo-*khawarij*) yang telah menghidupkan kembali **pemikiran sesat** generasi awal ***khawarij*** yang dimotori Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Al-Maududi, Sa'id Hawwa, ...dll. Kemudian tongkat estafet ini dilanjutkan oleh para ***Ruwaibidhah*** masa kini semacam DR. Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, dan sang jagoan konyol Usamah bin Laden."[63]

Beliau juga mengatakan, "Adapun tokoh-tokoh rekaan hasil fantasi dan imajinasi Imam Samudra, antara lain: Usamah bin Laden, Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, 'Abdullah 'Azzam, 'Abdul 'Aziz Ar-Rantisi, Mullah Omar, Aiman Azh-Zhawahiri, Ahmad Yasin, dll adalah **BUKAN ULAMA**, terlebih mau dikatakan ulama mujahid. Sehingga mereka tidak pantas dan tidak layak untuk dijadikan rujukan umat."[64]

---

61 Yang memberi garis bawah pada kata "tokoh-tokoh teroris" adalah kami, untuk sekadar penekanan.

62 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 8/Cetakan pertama.

63 Ibid, hlm 59. Huruf tebal pada kata "pemikiran sesat," "khawarij," dan "*ruwaibidhah*" (orang dungu yang *sok* tahu) dari kami, sekadar penekanan. Sekadar memberikan contoh gaya bahasa tidak santun yang dipakai oleh Al Ustadz Luqman dalam mendiskreditkan para ulama yang beliau benci.

64 Ibid, hlm 129-130. Kata tebal/*bold* dan pemakaian huruf kapital pada "BUKAN ULAMA," asli dari buku "Mereka Adalah Teroris!"

Tentang Syaikh Muhammad Surur bin Zainal Abidin, salah seorang tokoh sentral yang dianggap sebagian kalangan salafi sebagai orang yang sesat dan sangat berbahaya karena mencoba memadukan antara pemahaman salafi dan harakah Islamiyah Ikhwanul Muslimin; Al Ustadz Luqman berkata, "Hal ini sebagaimana dilakukan oleh salah satu **tokoh teroris terbesar**[65] abad ini, Muhammad Surur Zainal 'Abidin, salah satu tokoh senior Salman Al 'Audah dan Safar Al Hawali."[66]

Adapun terhadap Imam Asy-Syahid Ustadz Hasan Al-Banna pendiri Jama'ah Ikhwanul Muslimin dan para pengikutnya; Al Ustadz Luqman menulis, "*Masya Allah*, seorang tokoh besar yang selalu dibangga-banggakan, dan selalu disebut dengan gelar *'Asy-Syahid'* oleh **para pengikutnya dari kalangan para teroris**, bahkan tidak jarang digelari dengan *Al-Mujaddid* (pembaharu Islam), atau seorang *Alim Rabbani*..."[67] Secara terang-terangan beliau menuduh semua umat Islam di dunia ini yang simpati ataupun menjadi anggota Ikhwanul Muslimin dari dulu hingga sekarang sebagai seorang teroris! Bisa Anda bayangkan, betapa banyaknya teroris di dunia ini, menurut versi Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh.

Masih kurang puas dengan tuduhan teroris terhadap para ulama dan tokoh panutan umat di atas, pada halaman 703 (cetakan pertama), Al Ustadz Luqman menulis dengan huruf besar, tebal (*bold*), dan hanya satu halaman khusus dengan diberi *frame* di atas dan bawahnya untuk kalimat berikut, "Maka kita katakan: **bahwa pedang ke-empat itu ditujukan kepada para teroris seperti engkau dan cs-mu, wahai Imam Samudra! Termasuk juga para**

---

[65] Huruf tebal dan bergaris bawah dari kami.

[66] Ibid, hlm 159. Karena dianggap sangat berbahaya, kalangan Salafi Yamani memberikan label "surur" kepada para pengikut Muhammad Surur Zainal Abidin dan kepada semua orang yang dianggap mencoba memadukan antara pemikiran Salafi dan pergerakan Islam.

[67] Ibid, hlm 206. kata-kata dengan huruf tebal dan bergaris bawah dari kami.

guru dan senior-seniormu: Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Surur, Usamah bin Laden, Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, ...dll yang berpemikiran teroris, memberontak kepada pemerintah, mengkafirkan kaum muslimin..., yang telah berjalan di atas manhaj *khawarij*!!!"[68]

Pembaca, ini baru sebagian. Tetapi setidaknya hal ini sudah bisa memberikan gambaran kepada kita, siapa sesungguhnya 'mereka' yang dimaksud oleh Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam bukunya tersebut. Jadi, bisa dimaklumi jika judul buku beliau menggunakan tanda seru di belakang kata "teroris" yang bernada memvonis. Karena maksudnya memang demikian, dimana beliau memang sengaja menekankan kepada pembaca *fi awwali wahlah* (di saat yang paling pertama kali) bahwa 'mereka' yang nama-namanya akan beliau geber di dalam buku, memang benar-benar para teroris versi beliau.

Catatan Kedua: Pemakaian Kata yang Tidak Santun dan Tak Beretika

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الْفَاحِشِ وَلاَ الْبَذِيءِ. (رواه الترمذي)

"*Bukanlah seorang mukmin; orang yang suka menuduh, suka melaknat, suka berbuat keji, dan suka berkata kasar.*" (HR. At-Tirmidzi)[69]

* * * * *

---

68 Ibid, hlm 703. Penulisan dengan huruf tebal asli dari penulisnya, termasuk tiga tanda seru sekaligus di akhir kalimat.

69 *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah 'An Rasulillah/Bab Ma Ja'a fi Al-La'nah*/hadits nomor 1900. Imam Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits =

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* juga menggunakan kata-kata tidak santun dalam bukunya. Hal ini benar-benar tidak sesuai dengan syariat dan tidak selayaknya dilakukan oleh seorang muslim, apalagi seorang ulama. Dalam bukunya tersebut, Al Ustadz Luqman mengatakan, "... yang ini semua merupakan ciri khas dan manhajnya *khawarij* sejak dahulu. Yang saat ini kembali dihidupkan oleh tokoh-tokoh semacam Safar, Salman, Muhammad Surur, 'Aidh Al Qarni, Usamah bin Laden, dll yang hakekatnya mereka ambil dari **pemikiran-pemikiran bejat** Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dll. Mereka pada hakekatnya adalah *khawarij* gaya baru."[70]

Pada halaman lain, Al Ustadz Luqman berkata, "Salah satu tokoh yang sangat ekstrim dan radikal di dalam mengusung pemikiran-pemikiran *takfir* pada masa ini adalah Sayyid Quthb, salah satu tokoh besar, sekaligus kader kuat Ikhwanul Muslimin pimpinan Hasan Al Banna. Ia sebarkan **sampah-sampah** pemikirannya tersebut melalui buku-bukunya."[71]

Al Ustadz Luqman juga mengatakan, "Salah satu 'penulis (baca: **provokator**) kawakan' yang banyak 'membongkar' (baca: **membual** dan **mengkhayal**) skenario AS di Timur Tengah – sekaligus salah satu tokoh senior Imam Samudra yang cukup terkemuka–: DR. Safar Al Hawali dalam bukunya *Wa'du Kissinger...*"[72]

= hasan *gharib*." Syaikh Abdurrahman Al-Mubarakfuri (w. 1352 H) mengatakan dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi*, bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (*Musnad*), Al-Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*.

70 Op.cit, hlm 361. Kata "bejat" dengan huruf tebal dan bergaris bawah dari kami, sekadar untuk penekanan.

71 Ibid, hlm 495. Huruf tebal dan bergaris bawah pada kata "sampah-sampah" dari kami.

72 Ibid, hlm 383. Huruf tebal dan bergaris bawah pada beberapa kata di atas dari kami.

Dalam catatan kaki –menukil dari buku *Madarik An-Nazhar*/ Syaikh Abdul Malik Ramadhani– yang mengomentari ucapan salah seorang anggota FIS yang menyebutkan bahwa di antara ulama panutannya adalah Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq dan Ustadz Muhammad Quthb; Al Ustadz Luqman menulis, "Lihatlah, wahai saudaraku para pembaca yang budiman, orang seperti inilah yang tidak bisa membedakan antara ulama dengan **pengkhayal**, antara faqih dengan **pemikir linglung!!**"[73] Beliau mengatakan dua orang muslim yang berilmu dan telah berbuat banyak bagi umat Islam dengan sebutan pengkhayal dan pemikir linglung.

Pada halaman lain, ketika menyalah-nyalahkan Hizbut Tahrir dan menyebutnya sebagai 'produk impor' dari Yordania, Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh Al-Mujahid *hafizhahullah* mengatakan, "Pada beberapa kesempatan, Hizbut Tahrir **sok** menampilkan penentangan terhadap tindakan-tindakan anarkhis, atau upaya penentangan terhadap penguasa dengan mengangkat senjata."[74]

Ketika mengomentari buku *Wa'du Kissinger* yang ditulis oleh DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali, Al Ustadz Luqman mengatakan, "... Kesimpulan ini dia ambil dari sumber-sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Kemudian dengan jiwa dan emosi **kekanak-kanakan**nya dia menyimpulkan dan menyikapi berita tersebut.... Kita ambil contoh **sikap ingusan** penulis: ..."[75] Beliau mengatakan DR. Safar Al-Hawali, seorang Doktor dari Universitas Ummul Qura Makkah dan mantan Ketua Jurusan Aqidah di Universitas yang sama sebagai ingusan dan kekanak-kanakan.

---

73 Ibid, hlm 162. Huruf tebal dan bergaris bawah dari kami.
74 Ibid, hlm 68. Huruf tebal dan bergaris bawah dari kami.
75 Ibid, hlm 384. Huruf tebal dan bergaris bawah dari kami.

Al Ustadz Luqman juga berkata, "Sekali lagi, ini merupakan rekaman ulang dari pernyataan Salman, Safar, Nashir Al 'Umar, dari tokoh-tokoh *Quthbiyyah* yang lainnya. Padahal sejak awal para ulama *kibar* memandang bahwa ini adalah isti'anah kepada orang-orang kafir yang dilakukan dalam kondisi darurat yaitu untuk menghadapi bahaya Saddam Husain yang *mulhid* (kafir) dan bala tentaranya. Namun **bocah-bocah ingusan itu, dengan akal pendeknya serta cara pandangnya yang cupet** bersikeras menyatakan bahwa masuknya tentara AS ke Saudi sebagai bentuk penjajahan/agresi militer."[76]

Pembaca, ini juga baru sebagian. Kata-kata sejenis yang dipergunakan Al Ustadz Luqman dalam melecehkan orang atau kelompok yang dibencinya bisa Anda temukan lebih banyak lagi di buku beliau tersebut. Sesungguhnya, seorang muslim tidak sepatutnya mengeluarkan kata-kata tidak santun seperti ini, baik dalam berbicara maupun dalam tulisan. Apalagi jika yang mengatakannya adalah seorang yang dianggap ustadz oleh jama'ahnya, apalagi mengaku sebagai seorang salafi. Terlebih lagi, yang dilecehkan adalah para ulama yang dari segi keilmuan, keikhlasan, maupun perannya bagi umat Islam sangat besar dan sudah sangat teruji.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (الحديث)

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya dia berkata yang baik atau (sebaiknya) diam saja." (Al-Hadits)[77]

---

[76] Ibid, hlm 229. Huruf tebal dan bergaris bawah dari kami.

[77] HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, =

Catatan Ketiga: Tidak Ada Simpati dengan Cobaan yang Menimpa Saudaranya Sesama Muslim

Sangat menyedihkan, apabila ada seorang muslim yang justru bahagia dan sama sekali tidak ada rasa prihatin (apalagi simpati) dengan cobaan yang dialami oleh saudaranya sesama muslim. Seburuk apa pun ibadah dan akhlaq seseorang, selama dia masih tetap dalam keislamannya, maka dia adalah saudara kita. Sama sekali tidak patut jika kita justru 'tersenyum' atas musibah yang diderita saudara kita. Akan tetapi, hal yang demikian dapat kita temukan dalam buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh ini.

Al Ustadz Luqman mengatakan, "Dalam praktek politiknya, IM juga melakukan cara-cara *Khawarij*. Bahkan, IM di Mesir dengan dipimpin langsung oleh Hasan Al Banna melakukan gerakan kudeta –yang sarat dengan aksi-aksi teror dan kekerasan– terhadap pemerintah yang sah, yang telah mereka vonis kafir. Kudeta tersebut berakhir dengan ditumpasnya gerakan IM ini, diringkusnya tokoh-tokoh mereka, termasuk juga **tewasnya** Hasan Al Banna sendiri. Demikian juga tokoh-tokoh yang lainnya **harus mengakhiri hidupnya di tiang gantungan**. **Nasib tragis** seperti itu harus mereka terima juga di berbagai negeri."[78]

Setelah menuduh dengan serentetan tuduhan tanpa bukti (khawarij, kudeta, aksi teror, kekerasan, dan vonis kafir), Al Ustadz Luqman Ba'abduh menggambarkan gerakan dakwah, perjuangan, dan pengorbanan Ikhwanul Muslimin dengan bahasa yang sama sekali tidak simpatik; ditumpas dan diringkus. Bahkan Ustadz Hasan Al-Banna yang disaksikan oleh para ulama dari sejak masanya hingga masa sekarang dengan mati syahid –*insya Allah*–, dibahasakan oleh Al Ustadz luqman bin Muhammad Ba'abduh

---

* Malik, dan Ad-Darimi, juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Syuraih Al-Khuza'i *Radhiyallahu Anhu*.

78 Ibid, hlm 70. Huruf tebal dan bergaris bawah dari kami.

dengan, "**Tewasnya.**" Pemakaian bahasa yang tidak santun dari seorang ustadz Salafi Yamani untuk seorang pimpinan salah satu kelompok dakwah terbesar di dunia Islam yang mempunyai peran sangat besar bagi pergerakan dakwah dan meninggal (mati syahid) karena ditembak oleh orang tak dikenal dari rezim Raja Faruq. Bahkan, beliau juga terkesan puas karena tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin meninggal –syahid– di tiang gantungan. Beliau menggambarkannya dengan ungkapan, "**... harus mengakhiri hidupnya di tiang gantungan.**" Masih belum puas dengan itu semua, cobaan yang diterima Ikhwanul Muslimin di berbagai negeri pun beliau gambarkan sebagai, "**Nasib tragis.**"[79]

Pada halaman lain, tanpa rasa simpati sedikit pun, Al Ustadz Luqman memasukkan Ikhwanul Muslimin, FIS di Aljazair, Hizbut Tahrir, DR. Salman bin Fahd Al-Audah, dan DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali dalam jajaran kelompok teroris-*khawarij*. Beliau menulis, "Apa yang kau[80] maksud dengan pernyataan ini? Jika yang kau maksud bahwa Ahlu Sunnah tidak mendapat halangan dan rintangan dalam perjuangannya sebagaimana yang dialami oleh para teroris-*khawarij*, yang dalam sejarah mereka:

- Diperangi dan ditumpas habis oleh para Khalifah Ali bin Abi Thalib di Nahrawan.
- Diperangi dan ditumpas oleh para khalifah Bani Umayyah.
- Demikian juga diperangi dan ditumpas oleh pemerintah-pemerintah muslimin.
- **Ikhwanul Muslimin diperangi dan dihancurkan di Mesir, Syria, Libia, Al Jazair. Tokoh-tokohnya dipenjara, disiksa, bahkan dieksekusi mati.**

---

79 *Insya Allah* berbagai tuduhan dusta dan tidak berdasar dari Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh terhadap Ikhwanul Muslimin dan para tokohnya ini akan dibahas lebih detil pada babnya.

80 "Kau" di sini, maksudnya adalah Imam Samudra. Tapi sebagaimana telah kami sampaikan, Imam hanyalah sekadar batu loncatan saja. Ada 'mereka' selain Imam yang sesungguhnya adalah sasaran utama Al Ustadz Luqman.

- **Kemenangan FIS dalam Pemilu di Al Jazair yang harus berakhir dengan pertumpahan darah.**
- Demikian juga nasib sama juga dialami oleh *Jama'atut Takfir wal Hijrah, Jama'atul Jihad, Al Jama'ah Al Islamiyyah*, HT,[81] NII, dan kelompok-kelompok *takfiriyyun* lainnya di negeri-negeri di mana mereka berada.
- Gerombolan Juhaiman yang diringkus oleh Pemerintah Saudi Arabia dengan dukungan para ulama.
- **Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, dan tokoh-tokoh reaksioner lainnya yang dijebloskan ke penjara oleh Pemerintah Saudi Arabia atas rekomendasi dari *Hai-ah Kibaril 'Ulama*.** .... dst."[82]

Lihatlah, bagaimana Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh menyamakan dan menyejajarkan Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, FIS, DR. Safar Al-Hawali, dan DR. Salman Al-Audah, dengan kelompok teroris-*khawarij* yang ditumpas habis dan diperangi oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib dan para penguasa kaum muslimin lainnya. Bagaimana mungkin gerakan dakwah Islam dan para ulamanya yang sangat menentang khawarij dan terorisme bisa disamakan dengan khawarij dan dituduh sebagai teroris? Lebih dari itu, sesungguhnya seorang muslim itu akan merasakan penderitaan yang dialami saudaranya dan berusaha semampu mungkin untuk menutupi aib saudaranya –jika memang ada dan dianggap sebagai aib–. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan Al Ustadz Luqman. Beliau yang terhormat lebih senang menggunakan kata-kata; tewas, kudeta, teror, khawarij, diperangi,

---

81 Selain dituduh sebagai *takfiriyyun* atau khawarij, Hizbut Tahrir (HT) juga dituduh sebagai muktazilah oleh sebagian kalangan salafi. Namun, tuduhan ini telah dibantah oleh Ustadz Muhammad Ismail Yusanto di www.hayatulislam.net dengan judul "*Bantahan atas Kebohongan yang Menyesatkan tentang Hizbut Tahrir*," yang diposting pada tanggal 14/07/2005.

82 Ibid, hlm 530. Huruf tebal dari kami.

dihancurkan, diringkus, tragis, dan sebagainya untuk saudara-saudaranya sesama muslim.

Apa yang dilakukan oleh Al Ustadz Luqman ini sangat jauh dari contoh ideal persaudaraan sesama kaum mukminin sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,*

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى. (متفق عليه)

"Perumpamaan sesama kaum mukminin dalam kecintaannya, kasih sayangnya, dan kedekatan hatinya; bagaikan satu tubuh. Apabila ada satu anggota tubuh yang mengeluh sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain pun tidak bisa tidur dan turut merasakan demam." (Muttafaq Alaih)[83]

Catatan Keempat: Merasa Diri dan Kelompoknya Paling Benar dan yang Lain Adalah Sesat/Sempalan

Pada bagian Muqaddimah, tepatnya dalam catatan kaki, kami sudah menyampaikan bahwa Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –Semoga Allah menjaganya– menganggap bahwa semua orang dan kelompok selain diri dan kelompoknya adalah sesat, sempalan dan ahlu bid'ah.[84] Tetapi, di situ beliau masih menyebutkan sebagian saja, meskipun diakhiri dengan kata "dll." Untuk kelompok Islam 'produk' asli Indonesia, yang beliau sebutkan hanya dua, yaitu Negara Islam Indonesia (NII)

---

[83] Lihat; *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*/Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi/hadits nomor 1671/juz 3/hlm 443/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H.

[84] Lihat *"Mereka Adalah Teroris!"* hlm 47, cetakan pertama.

dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).[85] Adapun pada halaman lain, tepatnya dalam halaman 66-67 cetakan pertama, beliau secara tidak langsung menyatakan bahwa PERSIS, NU, Muhammadiyah, dan lain-lain adalah gerakan sesat, tidak termasuk *firqah najiyah* (kelompok yang selamat), dan bukan Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Disebutkan dalam buku Al Ustadz Luqman ketika beliau membantah perkataan Imam Samudra berikut, "Di Indonesia ada DI/TII, HT (Hizbut Tahrir), IM (Ikhwanul Muslimin), PERSIS, NU, Muhammadiyah, dan lain-lain. Lalu siapakah yang benar dan siapakah yang salah? Masalah di atas tidak akan selesai dibahas..."[86]

Lalu, Al Ustadz Luqman mengomentari, "Masalah di atas tidak akan selesai dibahas? Siapa bilang tidak akan selesai dibahas. Sebagian gerakan-gerakan tersebut merupakan 'produk' luar negeri. Para ulama[87] telah banyak berbicara dan memperingatkan umat dari kesesatan-kesesatan gerakan-gerakan tersebut, dan telah

---

85 Untuk yang dua ini (NII dan LDII) kami sepakat dengan Al Ustadz Luqman, bahwa keduanya termasuk kelompok sesat. Setidaknya ada sebagian ajaran tertentu dalam dua kelompok tersebut yang dianggap menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak ada contohnya dari *salafush-shalih*. Sekadar contoh saja, salah satu kesesatan NII yaitu anggapan mereka bahwa kaum muslimin saat ini masih berada dalam fase Makkah, kecuali orang-orang yang telah berada di dalam wilayah NII; maka mereka telah berada dalam fase Madinah. Sedangkan salah satu contoh kesesatan LDII selain manqul, yaitu kebiasaan mereka menjelek-jelekkan dan menganggap sesat kaum muslimin yang berada di luar kelompok mereka. Namun demikian, mereka (LDII) hanya berani melakukan hal ini ketika mereka berkumpul dalam kalangan intern sesama mereka saja. Dalam hal ini, mereka masih kalah dengan suatu kelompok yang lebih berani menjelek-jelekkan dan menyesat-nyesatkan kaum muslimin di luar kelompoknya secara terang-terangan dan vulgar.

86 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 66, menukil dari "Aku Melawan Teroris!" hlm 58.

87 Satu catatan, jika Al Ustadz Luqman mengatakan ulama atau para ulama, maka yang dimaksud beliau adalah (para) ulama dari kelompok beliau sendiri. Sebab, beliau (dan kelompoknya) tidak menganggap para ulama di luar kelompoknya sebagai ulama. Hal ini bisa Anda baca sendiri di buku beliau tersebut tentang makna ulama dan siapa para ulama yang beliau maksud.

selesai keputusannya, yaitu bahwa mereka adalah **SESAT**, tidak termasuk *Al Firqatun Najiyah*, bukan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Adapun gerakan **'produk' dalam negeri** yang memiliki manhaj dan pemikiran yang sama, maka sama pula hukumnya."[88]

Di sini, secara tidak langsung beliau mengatakan bahwa kelompok-kelompok dakwah 'produk' asli Indonesia jika memiliki manhaj dan pemikiran yang sama, maka sama pula hukumnya. Seperti kita ketahui, bahwa hampir semua gerakan dakwah di Indonesia tidak ada yang anti dengan dunia politik. Dalam arti kata, banyak anggotanya yang secara personal aktif dalam partai politik, karena memang tidak ada larangan bagi mereka. Bahkan, di Tanah Air ini pun ada sejumlah partai politik yang berasaskan Islam. Padahal, Al Ustadz Luqman Ba'abduh dan kelompoknya sangat anti politik, terutama masalah demokrasi di dalamnya yang menurut mereka tidak seusai dengan manhaj dan pemikiran *salafush-shalih*.

Hal ini masih belum ditambah lagi bahwa sebagian gerakan dakwah 'produk' asli Indonesia ada yang beraqidah Asy'ariyah – Maturidiyah, rata-rata toleran dalam masalah fotografi, memasang foto-foto di kantor mereka, mau mengkritik atau bersikap keras terhadap pemerintah jika dipandang perlu, toleran dalam masalah memotong jenggot, memakai celana di bawah mata kaki, merayakan maulid Nabi dan berbagai perayaan keagamaan lainnya, dan sebagainya. Yang demikian, sekiranya dianggap oleh Al Ustadz Luqman tidak sesuai dengan Al-Qur`an dan Sunnah Nabi, serta manhaj dan pemikiran *salafush-shalih*, maka itu sama artinya bahwa tidak ada kelompok Islam di Indonesia yang benar kecuali kelompok Al Ustadz Luqman Ba'abduh.

---

[88] Mereka Adalah Teroris!/hlm 67. Huruf *bold* dan kapital pada kata **"SESAT"** asli dari Al Ustadz Luqman. Mungkin, beliau ingin menekankan bahwa kelompok lain selain kelompoknya adalah sesat dan yang paling benar adalah kelompok beliau sendiri. Huruf tebal pada "'produk' dalam negeri" dari kami. Sekadar penekanan.

Jangankan yang jelas-jelas berseberangan dan tidak semanhaj. Bahkan kelompok lain yang dikenal sesama salafi pun mereka serang juga. Dalam buku *"Mereka Adalah Teroris!"*, Al Ustadz Luqman berkata, "Jika yang kau maksud dengan *salafy* itu adalah Yayasan Al Sofwa Jakarta, dan semua pihak yang bersamanya beserta segenap jaringan mereka di seluruh Indonesia, maka sungguh engkau[89] telah salah sangka. Karena yayasan itu merupakan yayasan yang punya andil –sedikit maupun banyak– dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran Muhammad Surur Zainal 'Abidin, Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, 'Aidh Al Qarni, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, dan lain-lain dari kalangan tokoh-tokoh *sururiyyin* dan *quthbiyyin*. Dan mereka juga bekerja sama dengan beberapa tokoh *takfiriyyin* di Indonesia.

Jadi yayasan-yayasan tersebut bukan yayasan salafy, tapi **yayasan surury, quthby**!! Dan benar memang mereka mendapatkan dana finansial dari yayasan-yayasan yang ada di Saudi, karena memang dedengkot-dedengkot mereka ada di sana, disamping mereka juga pandai mengelabuhi para *muhsinin* (donatur) sehingga dana bisa mengalir dengan lancar ke kocek-kocek mereka. Maka dari itu pula salah besar jika engkau memaksudkan dengan ucapanmu *salafy irja'i* adalah mereka-mereka itu, karena justru mereka berada pada barisan yang sama denganmu. Sehingga di sini engkau telah salah besar. Kau menyebut mereka salafy, padahal mereka *quthby/surury*. Kemudian kau menyatakan *irja'i*, padahal mereka itu ternyata bekerja sama dengan tokoh-tokoh *takfiriyyun*."[90]

Sekiranya Yayasan Al Sofwa yang dikenal sebagai kaum salafiyyin saja disifati sedemikian rupa, bahkan dituduh "pandai mengelabuhi," lalu bagaimana halnya dengan kelompok-

---

89 Engkau di sini, maksudnya adalah Imam Samudra.

90 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 525, cetakan pertama. Kata-kata yang berhuruf tebal (*bold*) asli dari Al Ustadz Luqman. Sedangkan kata yang bergaris bawah dari kami, sekadar penekanan betapa penggunaan bahasa Al Ustadz Luqman terkesan kurang santun dan bernada menuduh.

kelompok Islam yang lain? Belum lagi, tokoh-tokoh dan lembaga yang bekerja sama dengan Al Sofwa dikatakan sebagai takfiri, sururi, dan quthbi. Padahal, sudah maklum bahwa Al Sofwa sering bekerja sama dengan Al-Irsyad, Dewan Dakwah, dan beberapa organisasi dakwah serta sejumlah aktifis dakwah lainnya.

Pada halaman lain, Al Ustadz Luqman mengatakan, "Kalau seandainya **para teroris**[91] itu mau mengembalikan atau menyerahkan jawaban atas setiap problema yang dihadapi oleh umat ini kepada ahlinya, yaitu para 'ulama,[92] tentunya kondisi umat tidak akan separah sekarang."[93]

Dengan demikian, semakin jelaslah bagi kita[94] bahwa Al Ustadz Luqman memang menganggap bahwa hanya dirinya dan kelompoknyalah yang paling benar, sementara yang lain salah, bahkan sesat. Wajar, jika beliau selalu menyalah-nyalahkan semua orang dan kelompok yang berbeda pendapat dengan beliau. Dan, sangat bisa dimaklumi pula apabila beliau mengatakan perkataan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha *rahimahullah* (w. 1935 M) yang dinukil oleh Asy-Syahid Hasan Al-Banna, "Tolong menolong dalam hal yang kita sepakati, dan saling menghormati (*mutual respect*) dalam hal yang kita berbeda pendapat padanya,"[95] sebagai; ide sesat yang dia kemukakan.

* * * * *

---

91 Sebelumnya telah kita bahas, siapa saja yang dimaksud "para teroris" oleh Al Ustadz Luqman, yang sesungguhnya –di antara– mereka adalah para ulama besar dengan segala perannya yang telah diakui umat.

92 Al Ustadz Luqman menekankan sekaligus melecehkan, bahwa tidak ada ulama selain para ulama mereka. Bahkan, jangankan menganggap ulama di luar ulama kelompok mereka sebagai ulama. Justru para ulama yang tidak mereka sukai mereka labeli sebagai teroris.

93 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 519/Cetakan pertama. Huruf tebal dan garis bawah dari kami.

94 Dan akan lebih jelas lagi *insya Allah* dalam pembahasan berikutnya.

95 (Lihat;) Op.cit, hlm 69. Al Ustadz Luqman menukil demikian berikut komentar beliau; ide sesat yang dia kemukakan. Beliau menyangka ini adalah murni perkataan Ustadz Hasan Al-Banna. Padahal, kaedah emas (demikian Syaikh Al-=

Sedikit tentang perbedaan pendapat, kami nukilkan pendapat DR. Muhammad Abul Fath Al-Biyanuni yang menyebutkan bahwa ada empat hal yang secara umum menyebabkan terjadinya ikhtilaf (perbedaan) pendapat ini, yaitu:[96]

1. Perbedaan dalam masalah menentukan kepastian suatu hadits apakah benar-benar bersambung sampai ke Nabi atau tidak. Sebab, terkadang ada hadits yang sampai kepada seorang imam, tetapi hadits tersebut tidak sampai kepada imam yang lain. Dan, hal ini berkaitan dengan perbedaan masing-masing imam dalam menentukan dipercaya tidaknya atau lemah tidaknya salah seorang perawi yang terdapat dalam jalur sanad.
2. Perbedaan dalam memahami nash. Karena terkadang suatu nash atau hadits mengandung kata-kata tertentu yang memiliki dua makna atau lebih. Atau, terkadang di sana terdapat kata-kata tertentu yang maknanya masih global dan belum terperinci. Atau, bisa juga berpulang kepada perbedaan kemampuan dan bidang keahlian masing-masing imam.
3. Perbedaan dalam cara menggabungkan dan menguatkan antara sejumlah hadits yang berbeda dalam satu masalah. Sekalipun suatu hadits sudah diketahui keshahihannya dan jelas maknanya, namun jika hadits tersebut bertentangan dengan hadits lain yang juga shahih dan jelas maknanya, maka diperlukan suatu ijtihad untuk menentukan mana hadits yang harus didahulukan. Di sinilah terkadang terjadi perbedaan persepsi di antara para imam.
4. Perbedaan dalam masalah kaedah ushul fikih yang dipergunakan dalam beristimbat. Sebab, masing-masing imam berbeda dalam masalah ini. Ada yang menjadikan perkataan atau fatwa

---

= Qaradhawi menyebut) ini adalah perkataan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, yang dipopularkan oleh Asy-Syahid Hasan Al-Banna *rahimahullah*.

96 *Dirasat fi Al-Ikhtilafat Al-'Ilmiyyah*/DR. Muhammad Abul Fath Al-Biyanuni/hlm 38/ Penerbit Darussalam – Kairo/Cetakan Pertama/1998 M – 1418 H.

sahabat sebagai hujjah. Ada yang lebih mengutamakan praktik yang dilakukan penduduk Madinah. Ada yang lebih mendahulukan pendapat daripada hadits dhaif. Dan ada pula yang memperhatikan perbuatan si perawi; apakah sama dengan hadits yang diriwayatkannya atau berbeda.

Jadi, adanya perbedaan tersebut adalah sesuatu yang memang terjadi dikarenakan suatu sebab yang jelas, bukan sesuatu yang mengada-ada. Menganggap diri sendiri atau kelompok sendiri yang paling benar bukan saja suatu sikap egois yang hanya mau menang sendiri, bahkan itu sama saja dengan mengingkari fakta yang telah terjadi sejak masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat. Bagaimana mungkin jika ketika Nabi masih hidup saja ada sebagian sahabat yang berbeda pendapat dan semuanya dibenarkan oleh Nabi dengan argumennya masing-masing; namun kini kebenaran itu menjadi hanya milik Al Ustadz Luqman dan kelompoknya saja?

Bagaimanapun juga, perbedaan yang terjadi antar-sesama manusia adalah sunnatullah. Perbedaan adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. DR. Yasir Burhami berkata, "Dalil-dalil qath'i dari Al-Qur`an dan Sunnah menegaskan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang pasti terjadi antar-sesama anak manusia. Dan, itu sudah menjadi ketentuan Allah atas mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, *'Dan tidaklah manusia itu dulunya melainkan hanya satu umat saja, tetapi kemudian mereka berselisih. Dan, kalau saja bukan karena kalimat Tuhanmu yang telah lalu, niscaya Dia akan memutuskan apa yang diperselisihkan di antara mereka.'*[97] Jadi, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kalimat-Nya yang telah lalu dan keputusan-Nya yang pertama kali ketika menciptakan makhluk, adalah tidak memutuskan (siapa benar siapa salah dalam) perbedaan yang terjadi di antara mereka saat itu juga."[98]

---

97 Yunus: 19.

98 *Fiqh Al-Khilaf Baina Al-Muslimin*/DR. Yasir Burhami/hlm 6/Penerbit Dar Al-Aqidah =

Catatan Kelima: Sering Menuduh Tanpa Bukti dan Fakta

Salah satu 'keistimewaan' buku Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah menjaganya– ini yang membuatnya menjadi fenomenal dan kontroversial adalah banyaknya tuduhan terhadap berbagai kelompok Islam dan para ulamanya dengan tanpa berdasarkan bukti ataupun fakta yang akurat. Kalaulah buku *"Mereka Adalah Teroris!"* ini disertai bukti dan fakta yang jelas (bukan sekadar argumentasi apologis), mungkin buku ini tidak akan terlalu fenomenal dan kontroversial. Dan, barangkali catatan yang kelima ini adalah yang paling banyak mendominasi di antara sejumlah catatan tentang buku beliau.

Tuduhan Ke-1: Tentang Pembunuhan Syaikh Jamilurrahman

Mengutip perkataan Syaikh Abdul Malik Ramadhani dalam kitabnya *"Madarik An-Nazhar"*[99] (tanpa menyebutkan halaman

---

= li At-Turats, Iskandariyah/Cetakan Perama/1996 M – 1416 H. (Kami menukil pendapat DR. Muhammad Abul Fath Al-Biyanuni dan DR. Yasir Burhami, dari buku kami *"Debat Terbuka Ahlu Sunnah Versus Inkar Sunnah"* hlm 99-100/ cetakan pertama, dengan sedikit perubahan redaksi).

99 *Madarik An-Nazhar fi As-Siyasah; Baina At-Tathbiqat Asy-Syar'iyyah wa Al-Infi'alat Al-Hamasiyyah*, sebuah buku setebal 467 halaman (cetakan kedua) karya Syaikh Abdul Malik bin Ahmad Al-Mubarak Ramadhani Al-Jazairi. Buku ini berisi tentang jihad dan politik, khususnya realita politik di Aljazair. Meskipun asli dari Aljazair dan sekaligus sebagai seorang muslim, Syaikh Abdul Malik sangat benci terhadap FIS (*Front Islamique du Salut/Islamic Salvation Front*/ Front of Islamic) sebuah partai politik Islam di Aljazair. Beliau menampakkan ketidak-sukaannya ketika FIS memenangkan pemilu di Aljazair pada tahun 1991, dan beliau terkesan senang dengan penggagalan kemenangan ini oleh rezim pemerintah Aljazair waktu itu. Padahal, sekiranya FIS jadi memerintah Aljazair, bukan tidak mungkin syariat Islam akan ditegakkan di sana. Akan tetapi, beliau tampaknya tidak menghendaki jika yang berkuasa adalah orang-orang yang sepaham dengan Ikhwanul Muslimin dan menjadi rakyat dari pemerintah yang berpaham Ikhwan. Syaikh Abdul Malik Ramadhani juga menyalahkan FIS atas tragedi pembantaian ribuan kaum muslimin di Aljazair paska penggagalan kemenangan FIS tersebut, dan terkesan menuduh FIS berada di balik pembantaian itu. Buku *Madarik An-Nazhar* ini selain mendiskreditkan FIS dan IM, juga menyerang –secara personal– Muhammad Quthb, Salman Al-Audah, =

berapa dan cetakan keberapa), Al Ustadz Luqman mengatakan, "... Lalu datanglah Daulah Ikhwanul Muslimin yang tidak henti-hentinya mencelakakan *salafiyyin*, mereka menghancurkan daerah tersebut dan membunuh pemimpinnya, seorang syaikh *salafy* bernama Jamilurrahman *rahimahullah*. Mereka mengoleksi dua dosa besar sekaligus, yaitu **syirik dan membunuh jiwa manusia tanpa haq...!**" [100]

Kemudian, setelah Al Ustadz Luqman sedikit mengenalkan jati diri Syaikh Jamilurrahman *rahimahullah* dan perannya yang sangat mulia dalam kancah peperangan di bumi Afghanistan, beliau berkata, "Namun apa balasan para mujahidin Ikhwanul Muslimin dan yang lainnya waktu itu? Asy Syaikh Jamilurrahman harus membayar semua itu dengan nyawa. Ya.. Asy Syaikh Jamilurrahman mereka bunuh beramai-ramai karena dinilai sebagai penghalang jihad, pemecah belah kesatuan, agen kuffar, dan berbagai macam tuduhan-tuduhan keji lainnya."[101]

Ada beberapa poin yang menjadi catatan kami dalam perkataan –termasuk penukilan– Al Ustadz Luqman di atas. *Pertama;* Kutipan beliau yang tanpa dicek lagi kebenarannya. *Kedua;* Perkataan beliau –meskipun dari nukilan– tentang Daulah Ikhwanul Muslimin. *Ketiga;* Tuduhan beliau –meskipun nukilan–

= Safar Al-Hawali, Aidh Al-Qarni, Abdurrahman Abdul Khaliq, dan lain-lain. Syaikh Abdul Malik ini disebut oleh Syaikh Abu Bashir Ath-Thurthusi dalam salah satu fatwanya, sebagai orang yang tidak pernah terdengar namanya dalam jajaran ulama (Lihat www.abubaseer.bizland.com/verdicts/read/51-75.doc). Buku *Madarik An-Nazhar* ini sangat banyak dikutip oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam bukunya *"Mereka Adalah Teroris!"*. Pendapat-pendapat Syaikh Abdul Malik juga sangat mendominasi buku Al Ustadz Luqman. Wajar, jika alur pemikiran Al Ustadz Luqman dalam bukunya tersebut tidak jauh berbeda dengan bukunya Syaikh Abdul Malik.

[100] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 154-155/Cetakan pertama. Huruf tebal asli dari Al Ustadz Luqman.

[101] Ibid, hlm 155. Kata-kata yang bergaris bawah dari kami.

bahwa IM tidak henti-hentinya mencelakakan salafiyyin.[102] *Keempat;* Tuduhan –sekali lagi, meskipun nukilan– bahwa IM mengoleksi dua besar sekaligus, yaitu syirik dan membunuh jiwa manusia tanpa haq. *Kelima;* Tuduhan bahwa mujahidin Ikhwanul Muslimin –dan yang lainnya– membunuh Syaikh Jamilurrahman *rahimahullah* beramai-ramai. Dan *keenam;* Tuduhan bahwa IM menilai Syaikh Jamilurrahman sebagai penghalang jihad, pemecah belah kesatuan, agen kuffar, dan berbagai macam tuduhan-tuduhan keji lainnya.[103]

Untuk poin pertama, kami masih bisa memaklumi karena Al Ustadz Luqman menukil dari seorang ulama yang dalam bukunya tersebut diberi kata pengantar oleh dua ulama besar pakar hadits abad ini, yaitu Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* dan Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad *hafizhahullah.* Karena bagaimanapun perkataan seseorang bisa diambil dan bisa ditolak, kecuali Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Akan tetapi, dalam hal ini, Syaikh Al-Abbad sendiri berkata dalam pengantar beliau untuk buku *"Madarik An-Nazhar"* yang mesti dijadikan renungan, "Dan ketika saya membaca buku ini, saya melihat ada catatan-catatan ringan yang telah saya sampaikan

---

[102] Apa tidak salah ini? Kata pepatah, "Menepuk air di dulang terpercik muka sendiri." Kepada yang terhormat Syaikh Abdul Malik Ramadhani, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dan kepada siapa pun, kalau memang ada bukti dalam hal ini tolong disebutkan. Jangan asal menuduh. Maaf, itu tidak sesuai dengan manhaj *salafush-shalih.* Justru yang selalu terjadi dan sampai sekarang masih terjadi adalah tuduhan-tuduhan dalam berbagai bentuknya dari sebagian kalangan salafi terhadap Ikhwanul Muslimin dan para tokohnya. Yang sering dibahas oleh para tokohnya dalam sebagian buku-bukunya, tulisan-tulisannya, dan fatwa-fatwanya tidak lepas dari; perusakan citra dan tuduhan-tuduhan terhadap IM dan para ulamanya. Para muridnya pun (*thullabul 'ilmi)* sering sekali bertanya kepada syaikhnya, "Apa pendapat Syaikh tentang si fulan dan si fulan?" Seakan-akan tidak ada pertanyaan lain yang lebih penting.

[103] Kepada Al Ustadz Luqman –semoga Allah mengampuni kita semua–, sebetulnya yang suka menuduh dengan tuduhan-tuduhan keji itu siapa? Apakah Antum sama sekali tidak merasa telah banyak melontarkan berbagai tuduhan keji kepada banyak orang dan banyak kelompok?

kepada penulis dimana dia berjanji kepada saya akan menghilangkannya pada cetakan berikutnya."[104]

Artinya, bukan tidak mungkin hal-hal yang tidak jelas dan tanpa dilandasi bukti yang kuat itulah yang dijadikan catatan oleh Al-Allamah Asy-Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad Al-Badr *hafizhahullah*. Dan, bisa saja hal-hal yang dijadikan catatan oleh Syaikh Al-Abbad tersebut telah dibuang oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani dalam cetakan berikutnya, sesuai saran Syaikh Al-Abbad. Dan (lagi), bisa jadi di antara yang dijadikan catatan oleh Syaikh Al-Abbad adalah sebagian yang dinukil oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh.

Sedangkan poin kedua, sejak kapan Syaikh Abdul Malik Ramadhani dan Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh mengetahui ada Daulah (negara) Ikhwanul Muslimin di dunia ini? Kapan Daulah Ikhwanul Muslimin pernah berdiri, di mana, dan siapa khalifahnya? Apakah ini memang sekadar sebutan yang bernada melecehkan? Ya, kalau dilihat dari berbagai statemen dari Syaikh Abdul Malik Ramadhani dalam bukunya *"Madarik An-Nazhar"* dan Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam bukunya *"Mereka adalah Teroris!"*, bisa jadi ini bukan perkataan sungguhan. Melainkan hanya perkataan sinis yang bernada melecehkan, seolah-olah ada Daulah Ikhwanul Muslimin di dunia ini dan mereka turut berjihad di Afghanistan. Yang jelas, sebagai seorang ulama, faqih, dan ahli Bahasa Arab, tentulah Syaikh Abdul Malik dan Al Ustadz Luqman bisa membedakan antara daulah dan jama'ah, antara daulah dan lembaga atau yayasan atau organisasi dan yang semacamnya.

Dalam poin ketiga, Al Ustadz Luqman menukil perkataan Syaikh Abdul Malik, bahwa Ikhwanul Muslimin tak henti-

---

[104] *Madarik An-Nazhar*/hlm 18/Cetakan kedua/Dar Sabil Al-Mukminin, Dammam/1418 H.

hentinya mencelakakan salafiyyin. Ini adalah tuduhan yang benar-benar tuduhan; keji, dusta, dan tidak berdasar. Bagaimana mungkin Ikhwanul Muslimin yang di antara sikapnya adalah menerima segala perbedaan yang ada di antara kaum muslimin –dan ini pula yang sering dijadikan bahan serangan sebagian kaum salafi– dan lebih mengutamakan persatuan akan mencelakakan saudaranya ikhwah salafiyyin? Kapan dan di mana pernah terjadi 'pencelakaan' ini? Lihatlah, bagaimana orang-orang IM, baik ulamanya ataupun para muridnya, mereka tidak segan-segan menukil perkataan Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (*rahimahumullahu ajma'in*), dan syaikh-syaikh salafi yang lain?

Tetapi, coba Anda perhatikan, pernahkah ada saudara kita dari kaum salafi yang menukil perkataan para ulama Ikhwanul Muslimin? Sangat sulit untuk ditemukan. Kalaupun ada, niscaya akan dikatakan sebagai sururi, quthbi, hizbi, ikhwani, dan gelar-gelaran bid'ah lainnya, dan itu pun yang bersangkutan niscaya akan dijauhi oleh kalangan salafi yang lain (Salafi Yamani) serta tidak dianggap sebagai bagian dari salafi. Sebetulnya, sebagian saudara-saudara ikhwah salafiyyin juga sering menukil perkataan-perkataan dari para ulama Ikhwanul Muslimin. Kita harus mengakui itu. Namun sayangnya, yang dinukil hanyalah perkataan-perkataan yang bisa dijadikan senjata untuk menyerang yang bersangkutan dan untuk mempertebal keyakinan mereka bahwa Ikhwanul Muslimin memang sesat menyesatkan lagi ahlu bid'ah. Lebih dari itu, yang sering terjadi adalah; saudara-saudara kita tercinta dari sebagian kaum salafi, terutama Salafi Yamani, dalam menukil pendapat ulama Ikhwanul Muslimin hanyalah menukil dari buku-buku atau tulisan tokoh mereka saja.

Seperti buku *"Mereka Adalah Teroris!"* misalnya, meskipun banyak sekali menyerang para ulama IM –dan juga tokoh serta kelompok lain, namun tidak ada satu pun buku ulama IM yang

dipergunakan sebagai referensi.[105] Ini baru sekadar contoh saja. Kalau Anda mau membaca berbagai tulisan mereka yang mendiskreditkan IM, baik di majalah-majalah mereka, di buku-buku mereka, di internet, dan sebagainya; Anda akan menemukan bahwa –hampir– tidak ada satu pun buku dari ulama IM yang dikritik yang dijadikan sebagai referensi. Meskipun, dalam tulisan tersebut, ulama IM dijadikan sasaran tembak dan bulan-bulanan laksana terdakwa yang tidak pantas diberi ampun. Akan tetapi, kami mencoba memahami hal ini, karena memang para tokoh mereka sendiri pun sering menasehati murid-muridnya (*thullabul 'ilmi*) agar menjauhi bukunya si fulan dan si fulan. Bahkan, kata "bakar saja" untuk buku-bukunya para ulama IM tak jarang kita mendengarnya. Bahkan lagi, buku yang bisa dibilang cukup 'sederhana' dari penulis yang menurut mereka (sebagian kaum salafi) tidak dikenal saja, seperti buku *"Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak"* karya Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi; disuruh bakar saja. Padahal itu bukan buku dari tokoh IM dan itu pun orang asli Indonesia. Apalagi buku-buku karya para ulama senior Ikhwanul Muslimin?

Kembali ke pokok permasalahan. Mencelakakan bagaimana yang dimaksudkan oleh Al Ustadz Luqman?[106] Apakah pernah ada orang Ikhwanul Muslimin yang memukul orang salafi? Apakah pernah ada orang Ikhwanul Muslimin yang membunuh orang salafi? Apakah pernah ada orang Ikhwanul Muslimin yang

---

[105] Jangankan buku-bukunya para ulama Ikhwanul Muslimin. Bahkan, buku Imam Samudra yang berjudul *"Aku Melawan Teroris!"* saja tidak terdapat dalam daftar pustaka (cetakan kedua, edisi revisi/cetakan pertama sama sekali tidak ada daftar pustaka) maupun dalam *footnote*. Al Ustadz Luqman memang langsung menyebutkan halaman berapa dari buku Imam Samudra yang beliau kritisi dalam halaman utama, tetapi itu tanpa disertai keterangan cetakan keberapa dan mana penerbitnya. Padahal, sesuai judul di sampul depan buku, buku Al Ustadz Luqman tersebut adalah bantahan terhadap buku Imam Samudra.

[106] Meskipun beliau menukil dari bukunya Syaikh Abdul Malik Ramadhani, sebaiknya kita berkonsentrasi saja pada Al Ustadz Luqman dan buku beliau *"Mereka Adalah Teroris!"*.

memulai terlebih dahulu[107] menyerang orang salafi? Apakah pernah ada orang Ikhwanul Muslimin di atas mimbar menjelek-jelekkan orang salafi? Apakah pernah ada orang Ikhwanul Muslimin yang merampas harta milik orang salafi secara zhalim? Apakah pernah ada orang Ikhwanul Muslimin yang mengatakan orang salafi sesat menyesatkan? Apakah ada orang Ikhwanul Muslimin yang menganggap orang salafi khawarij? Apakah ada orang Ikhwanul Muslimin yang menuduh orang salafi teroris? Apakah ada orang Ikhwanul Muslimin yang memasukkan orang salafi sebagai ahlu bid'ah? Apakah... apakah... dan seterusnya.

Yang terhormat Al Ustadz Al-Mujahid Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah memanjangkan umur Antum dan menjadikan ilmu Antum bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin–, sebetulnya mencelakakan yang bagaimana dan seperti apa dan kapan dan di manakah yang Antum maksud? Tolong beritahukan kepada kami apabila hal ini memang ada dan pernah terjadi. Apalagi, kata-kata yang Antum pakai –meskipun nukilan– adalah "tidak henti-hentinya." Artinya, aktivitas "mencelakakan" dari Ikhwanul Muslimin terhadap salafiyyin itu masih terjadi sampai sekarang. Sekiranya Antum tidak bisa membuktikan dan mempertanggungjawabkan tuduhan Antum ini, *insya Allah* –menurut *husnuzh-zhan* kami– saudara-saudara kita dari Ikhwanul Muslimin telah memaafkannya. Dan, mudah-mudahan Allah pun mengampuni kesalahan Antum, karena

---

[107] Kami katakan memulai terlebih dahulu, karena faktanya yang sering terjadi adalah adalah pembelaan dari orang Ikhwanul Muslimin yang dizhalimi terlebih dahulu oleh sebagian orang salafi, baik dalam tulisan maupun perkataan. Alhamdulillah, sampai sekarang tidak pernah sampai terjadi benturan secara fisik antara Ikhwanul Muslimin dan ikhwah salafiyyin, dan semoga tidak akan pernah terjadi. Bagaimanapun juga mereka semua –dan juga kita, kami dan Anda– adalah saudara sesama muslim. Ya, kita semua adalah bersaudara yang tidak sepantasnya saling menyakiti satu sama lain. Kecuali jika Anda disakiti terlebih dahulu, maka Anda punya hak untuk membalasnya (qishas). Namun, memaafkan itu lebih baik dan lebih dekat kepada taqwa.

sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[108]

Berikutnya, poin keempat. Al Ustadz Luqman menuduh IM mengoleksi dua dosa besar sekaligus, yaitu syirik dan membunuh jiwa manusia tanpa haq. Tuduhan ini pun tanpa disertai bukti dan fakta yang akurat. Penjelasan juga tidak ada, apakah itu syirik *jaliy* (jelas, besar) ataukah syirik *khafiy* (samar, kecil). Sekiranya yang dimaksud adalah syirik kecil, seperti riya misalnya, maka hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Kita semua –termasuk Al Ustadz Luqman– tidak ada yang tahu. Sebab, riya adalah salah satu penyakit hati yang tersembunyi sekaligus berbahaya, yang terkadang orang yang bersangkutan pun tidak menyadarinya.

Sedangkan syirik besar, yakni menyekutukan Allah dengan selain-Nya, tentu lebih berat lagi konsekuensinya. Semestinya, yang dikecam adalah perbuatan syiriknya dan bukan orangnya, kecuali jika orang tersebut benar-benar diyakini dan terbukti telah melakukan perbuatan syirik. Sebab, syirik adalah dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kecuali jika pelakunya benar-benar bertaubat. Semua dosa baik kecil maupun besar masih diampuni oleh Allah dengan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu (*wa rahmati wasi'at kulla syai'*).[109] Dalam Al-Qur'an Al-Karim, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

[النساء:٤٨]

---

[108] Sebetulnya, dalam buku aslinya, tidak ada kata "salafiyyin" ataupun kata ganti yang menunjukkan makna "salafiyyin" di sana. Silahkan lihat *Madarik An-Nazhar*/ halaman 263/cetakan kedua.

[109] *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* (Al-A'raf: 156)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni jika Dia disekutukan – dengan sesuatu– dan Dia mengampuni dosa lain selain itu (syirik) bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sesungguhnya dia telah melakukan dosa yang sangat besar." **(An-Nisaa': 48)**[110]

Sekiranya menuduh orang lain dengan suatu perbuatan dosa yang derajatnya di bawah syirik saja tidak diperbolehkan, bagaimana halnya dengan menuduh orang lain dengan perbuatan dosa yang paling besar dan tidak terampuni?

Masih dalam poin keempat, Al Ustadz Luqman juga menuduh Ikhwanul Muslimin telah membunuh jiwa tanpa haq. Buktinya apa? Kapan dan di mana? Siapa yang membunuh dan siapa yang dibunuh? Kalaupun ada orang yang mengaku dari Ikhwanul Muslimin telah membunuh seseorang tanpa haq, maka kepada orang yang bersangkutanlah hukuman yang seharusnya ditegakkan. Tanggung jawab pun ada pada diri orang yang bersangkutan. Apakah jika ada –misalnya– saudara kandung seseorang yang membunuh orang lain tanpa haq, lalu keluarga yang bersangkutan harus menerima akibatnya?[111] Apakah jika ada seorang muslim yang membunuh, lalu agama Islam yang dituduh? Apakah Islam mengajarkan bahwa seseorang turut menanggung dosa saudaranya? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ﴿١٦٤﴾ [الأنعام: ١٦٤]

"Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(Al-An'am: 164)**[112]

---

110 Lihat juga QS. An-Nisaa': 116, dalam ayat ini diakhiri dengan kalimat, *"Dan barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sesungguhnya dia telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh."*

111 Orang biasa menyebutnya sebagai oknum yang tidak bertanggung jawab.

112 Ayat yang senada dengan ayat ini dapat ditemukan dalam surat Al-Israa': 15, =

Namun, sekali lagi, itu pun kalau ada orang –yang mengaku dari– Ikhwanul Muslimin yang melakukannya.

Tuduhan yang kelima Al Ustadz Luqman, dan ini asli dari beliau sendiri, yaitu bahwasanya mujahidin Ikhwanul Muslimin – dan yang lainnya– membunuh Syaikh Jamilurrahman *rahimahullah* beramai-ramai. Ini pun lagi-lagi juga tuduhan yang dusta, keji, tidak ada bukti, tendensius, dan tidak berdasar sama sekali. Membunuh beramai-ramai, bukan saja merupakan perbuatan dosa besar dimana jika pelakunya tidak bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya maka dia akan kekal di dalam neraka Jahanam,[113] tetapi hal ini juga menunjukkan kekerdilan dan sikap pengecut para pelakunya. Karena hanya untuk membunuh satu orang saja mesti beramai-ramai.

Namun, benarkah demikian faktanya? Dalam buku *"Madarik An-Nazhar"* yang menjadi buku rujukan utama Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh tidak ada disebutkan demikian. Bahkan dalam buku berjudul *"Maqtal Asy-Syaikh Jamilurrahman Al-Afghani Rahimahullah"* (Pembunuhan Syaikh Jamilurrahman Al-Afghani – Semoga Allah Merahmatinya–) karya Syaikh Al-Allamah Al-Muhaddits Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah* yang notabene adalah guru beliau pun tidak disebutkan demikian.[114] Entah dari mana Al Ustadz Luqman mendapatkan *haditsul-ifki* (berita bohong)

= Fathir: 18, Az-Zumar: 7, dan An-Najm: 38.

[113] Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannnya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya."* (An-Nisaa': 93)

[114] Syaikh Muqbil tidak menyimpulkan pembunuhan tersebut dilakukan beramai-ramai. Namun, beliau mengatakan bahwa si pembunuh adalah orang Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi, kesimpulan dari Syaikh Muqbil yang dikenal sangat membenci Ikhwanul Muslimin ini tidak didukung oleh fakta dan data yang akurat. Para mujahidin di Afghanistan dan pengikut Syaikh Jamilurrahman sendiri tidak menyatakan secara tegas bahwa si pembunuh adalah orang IM. Mereka hanya mengatakan bahwa si pembunuh pernah aktif di sebuah organisasi politik.

semacam ini, dan kenapa beliau tidak mengecek kebenarannya terlebih dahulu. *Wallahu a'lam.*

Dalam bukunya yang berjudul "*Maqtal Asy-Syaikh Jamilurrahman Al-Afghani Rahimahullah,*" Syaikh Muqbil menukil pernyataan resmi dari kantor pusat Jama'ah Dakwah Ilal-Qur`an was Sunnah di Afghanistan yang diwakili oleh ketuanya, Syaikh Sami'ullah.[115] Dalam pernyataan resmi tersebut dikatakan, "Sebelum siang hari Jum'at tanggal 20 Shafar 1412 H, sebuah mobil berhenti di samping gedung Jama'ah Dakwah di Bajur. Dari mobil tersebut, turun seorang yang berpostur pendek, dan ada dua orang Afghanistan yang tetap tinggal di dalam mobil. Karena Jama'ah Dakwah ini adalah jama'ah yang paling banyak relasinya dengan orang-orang Arab dan paling mencintai mereka, maka Syaikh Jamilurrahman mengeluarkan keputusan yang melarang pemeriksaan kepada setiap orang yang mau bertemu dengan beliau. Hal ini merupakan penghormatan dan penghargaan bagi para tamu. Selain itu, ini juga merupakan tanda bahwa mereka tidak mencurigai para tamu yang datang.

Orang Arab ini maju mendekati Syaikh Jamilurrahman seolah-olah hendak memeluk beliau. Tapi tahu-tahu dia mengeluarkan pistol dan melepaskan beberapa tembakan ke arah kepala Syaikh Jamilurrahman *rahimahullah* sehingga beliau meninggal. Kemudian orang tersebut kabur menuju mobilnya yang telah menunggu di dekat pintu. Namun, seorang pengawal mencegatnya dan menembak si pembunuh yang mengenai perutnya. Lalu, beberapa pengawal lain menghujani si pembunuh dengan sejumlah tembakan yang membuatnya mati terkapar. Sementara itu, ketika mendengar bunyi beberapa tembakan, mobil

---

[115] Syaikh Sami'ullah adalah pengganti Syaikh Jamilurrahman sebagai Ketua Jama'ah Dakwah Ilal Qur'an was Sunnah setelah Syaikh Jamilurrahman *rahimahullah* mati syahid.

yang menunggu pembunuh langsung tancap gas melarikan diri."[116]

Dalam buku tersebut juga dimuat kesaksian dari salah seorang anggota Jama'ah Dakwah yang juga mengatakan bahwa pembunuh Syaikh Jamilurrahman *rahimahullah* adalah satu orang, dilakukan sendiri, dan tidak ada pembunuhan beramai-ramai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Ustadz Luqman, yang memang kebenciannya terhadap Ikhwanul Muslimin dan para ulamanya sudah mendarah daging.

Syaikh Ghulamullah Rahmati, wakil Syaikh Jamilurrahman di Jama'ah Dakwah semasa hidup beliau, dalam wawancaranya dengan majalah Al-Bayan, ketika menyinggung terbunuhnya Syaikh Jamilurrahman *rahimahullah*, beliau pun sama sekali tidak menyinggung Ikhwanul Muslimin. Dan, beliau juga sama sekali tidak mengatakan bahwa pembunuhan tersebut dilakukan secara beramai-ramai,[117] seperti yang dituduhkan Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*.

Adapun DR. Salman Al-Audah –salah seorang ulama Saudi yang juga sangat dibenci oleh Al Ustadz Luqman– dalam salah satu muhadharahnya yang berjudul "*Afghanistan Tuwaddi'u Asy-Syaikh Jamilurrahman*" (Afghanistan Mengiringi Kepergian Syaikh Jamilurrahman), mengatakan bahwa, "Syaikh Jamilurrahman *rahimahullahu Ta'ala* dibunuh oleh tangan yang berlumur dosa, di suatu hari yang penuh berkah dari hari-hari Allah *Ta'ala* yaitu hari Jum'at, dengan penuh kelicikan dan khianat. Beliau ditembak beberapa kali di kepalanya yang mengantarkannya kepada kematian. Pembunuhan ini dilakukan oleh seorang pemuda Arab. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*... ... Adapun si pembunuh,

---

[116] Lihat *Maqtal Asy-Syaikh Jamilurrahman Rahimahullah*/karya Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadii. *File* naskah buku ini bisa di*download* secara gratis dari http://www.sahab.net. Kami juga mendapatkannya dari situs tersebut.

[117] Lihat wawancara Syaikh Ghulamullah Rahmati dengan majalah Al-Bayan di http://www.albayan-magazine.com/conversations/conv-02.htm.

maka dia hanyalah mendapatkan keburukan dan kekecewaan. Setelah membunuh Syaikh, dia hendak melarikan diri. Namun, manakala dia merasa tidak bisa lepas dari kejaran para pengawal Syaikh, maka dia pun menembak dirinya sendiri."[118]

Jadi, tuduhan Al Ustadz Luqman yang mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin-lah yang membunuh Syaikh Jamilurrahman *rahimahullah* dan membunuhnya secara beramai-ramai, adalah tuduhan bohong belaka yang tanpa dasar sama sekali, tiada fakta, dan tidak ada bukti. Dan yang paling penting adalah, bahwasanya tidak ada kesaksian dari para pengikut Syaikh Jamilurrahman sendiri yang mendukung pernyataan Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh.

Selanjutnya, poin yang keenam, yaitu tuduhan Al Ustadz Luqman yang mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin menilai Syaikh Jamilurrahman sebagai penghalang jihad, pemecah belah kesatuan, agen kuffar, dan berbagai macam tuduhan-tuduhan keji lainnya. Sekali lagi, ini adalah tuduhan yang tanpa bukti, tidak berdasar, tidak realistis, dan sama sekali tidak ilmiah serta tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Tuduhan-tuduhan semacam ini dari sebagian kalangan salafi, terutama Salafi Yamani terhadap Ikhwanul Muslimin dan para ulamanya adalah hal yang sangat biasa. Mereka menganggap hal ini sebagai sesuatu yang lumrah, bahkan bisa jadi mereka menganggapnya sebagai jihad *fi sabilillah* (jihad melawan saudara sesama muslim?) Akan tetapi, ironisnya, jika ada di antara ulama mereka, misalnya Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah* dan Syaikh DR. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali *hafizhahullah* ada yang mengkritik, *wah* betapa kebakaran jenggotnya mereka. Termasuk, jika ada orang yang mengkritik sebagian sikap mereka dalam berdakwah yang dengan tanpa beban sama sekali menelanjangi kesalahan orang dan kelompok lain, mereka juga marah dan tidak

[118] Lihat http://audio.i..mvmmmmm.v.mbm.v.vmvmmf.vmkfkkdk.skswwjwqij2m3wslamweb.net/audio/index.php?page=_FullContent&_audioid=121965.

bisa menerima. Suatu hal yang wajar. Sesuatu yang perlu direnungi bersama, bahwa orang lain pun juga tidak mau diperlakukan demikian.

Tuduhan Ke-2: Tentang DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-Audah

Masih dalam cakupan catatan yang kelima, dimana Al Ustadz Luqman sering menuduh tanpa bukti dan fakta. Pada halaman 210 cetakan pertama, setelah menukil "Kitab Dokumen Rahasia" –yang sudah tidak rahasia lagi karena disampaikan secara terbuka oleh Al Ustadz Luqman– dari *Hai'ah Kibaril Ulama* di Saudi Arabia tentang pencekalan DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-Audah, beliau berkata, "Jika demikian apakah akan dikatakan bahwa Salman Al-Audah dan Safar Al-Hawali fatwa-fatwanya selalu meruju' kepada *salafush-shalih*?? Apakah orang yang beraqidah *khawarij* dan berpemikiran *takfir* yang 'rajin' melakukan teror terhadap umat ini mau dinyatakan bahwa aqidahnya tidak bertentangan dengan aqidah salaf?"[119]

Dalam paragraf di atas, Al Ustadz Luqman 'menghadiahi' sejumlah tuduhan kepada DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-Audah, yaitu *Pertama;* Fatwa-fatwa Safar dan Salman tidak bisa dikatakan meruju' kepada salafush-shalih. *Kedua;* Aqidah Safar dan Salman adalah khawarij. *Ketiga;* Pemikiran Safar dan Salman adalah takfir. *Keempat;* Mereka berdua rajin melakukan teror terhadap umat Islam. Dan *kelima;* Aqidah DR. Safar dan DR. Salman bertentangan dengan aqidah salaf.

Insya Allah nanti dalam pembahasan tentang tokoh-tokoh dan para ulama yang didiskreditkan oleh Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* akan kita bicarakan lebih detil –jika memungkinkan– tentang profil dua orang ulama Saudi ini. Akan kita singgung pula betapa mereka berdua bersih dari segala tuduhan Al Ustadz Luqman.

---

[119] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 210/Cetakan pertama.

Tuduhan Ke-3: Tentang Ulama Haidh dan Nifas

Masih dalam catatan yang keenam. Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh kembali menukil dari *Madarik An-Nazhar,*[120] dimana Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi berkata, "Sebelumnya telah saya jelaskan bahwa yang pertama kali menggelari ahli ilmu dengan sebutan ulama haidh dan nifas adalah Ikhwanul Muslimin! Namun redaksinya perlu saya koreksi sekali lagi dalam kesempatan ini: **Bahkan Ikhwanul Muslimin lah yang pertama kali menggelari ahli ilmu/ulama dengan sebutan ulama haidh dan nifas pada abad ini!** Sebab, mereka sebenarnya telah mewarisi kesesatan ini dari ahlul bid'ah kaum filsafat yang benar-benar telah meremehkan ilmu-ilmu Al-Qur`an dan As Sunnah!"[121]

Di sini, meskipun menukil, Al Ustadz Luqman menuduh bahwa Ikhwanul Muslimin telah menggelari para ulama sebagai ulama haidh dan nifas. Ini –sekali lagi dan untuk kesekian kalinya– juga merupakan tuduhan tak berdasar yang tanpa bukti. Buktinya apa? Siapa orang Ikhwanul Muslimin yang memberikan gelar ulama haidh dan nifas itu? Dan siapa para ulama yang diberi gelar buruk ini? Sebagai seorang ustadz terkemuka di kalangan kaum Salafi Yamani, semestinya Al Ustadz Luqman memberikan bukti dan fakta yang kongkrit atas tuduhan ini. Jangan melempar batu sembunyi tangan. Setelah menuduh dengan tuduhan yang keji, lalu membiarkannya begitu saja tanpa memberikan keterangan

---

[120] Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam bukunya "*Mereka Adalah Teroris!*" banyak sekali mengutip dari buku Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi yang berjudul *Madarik An-Nazhar fi As-Siyasah Baina At-Tathbiqat Asy-Syar'iyyah wa Al-Infi'alat Al-Hamasiyyah*. Di antara kutipan-kutipan (yang sebagian tidak disebutkan pada halaman berapa di buku aslinya) tersebut terdapat pada halaman 78, 88, 117-119, 148, 154-158, 162, 175-177, 179-184, 189, 191, 192, 193, 208-218, 244, 294-296, 308-313, 330-331, 343-344, 379, 388-390, 480, 481, 505-507, 537-538, 569-572, 576-578, 586, 677, 683, 688, 698, dan lain-lain.

[121] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 294-295/Cetakan pertama.

sedikit pun siapa orang IM yang memberi gelar, dan siapa ulama yang diberi gelar.

Tuduhan Ke-4: Tentang Gerakan Wahabi

Lagi, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh mengatakan, "Namun sangat disayangkan, ternyata banyak dari kalangan *hizbiyyun* yang berpandangan sinis dan memberikan tuduhan-tuduhan jelek terhadap da'wah tauhid dan negara tauhid. Mereka ikut-ikutan kaum syi'ah dan shufiyah dalam melabeli da'wah tauhid yang dikibarkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai gerakan Wahhabi, atau madzhab kelima dalam Islam, atau label jelek lainnya."[122]

Al Ustadz Luqman melanjutkan, "Kemudian yang sangat tragis dan menyedihkan adalah, ternyata para *hizbiyyun* –dan kelompok-kelompok shufi dan syi'ah–[123] tersebut ikut-ikutan resah dengan tampilnya da'wah tauhid –yang mereka labeli gerakan Wahhabi– ini. Mereka sedih, benci, dan marah tatkala negara tauhid ini berhasil memasuki Madinah –yang selama ini dikuasai oleh kesyirikan dan kebid'ahan–, menegakkan tauhid di sana dengan segenap syi'ar-syi'arnya dan menghancurkan kesyirikan dengan segala simbol-simbolnya."[124]

Dalam dua paragraf di atas, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* kembali melancarkan tuduhan-tuduhan tanpa bukti dan fakta. Pertama sekali, siapa sesungguhnya yang beliau maksud dengan kalangan hizbiyyun di sini? Baiklah, kita maklum saja, bahwa yang beliau maksud adalah Ikhwanul Muslimin dan semua kelompok dakwah Islam (kecuali

---

122 Ibid, catatan kaki hlm 353.

123 Kami sepakat dengan Al Ustadz Luqman, bahwa kelompok Syi'ah dan shufi adalah sesat. Setidaknya, ada sebagian (banyak) ajaran dalam Syi'ah dan shufi yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah.

124 *Mereka Adalah Teroris!* Catatan kaki hlm 354.

kelompok Salafi Yamani, tentu).[125] Lalu, siapa orang hizbiyyun yang sinis dan memberikan tuduhan-tuduhan jelek terhadap dakwah tauhid dan negara tauhid? Bukannya yang sering memberikan tuduhan-tuduhan jelek itu adalah beliau sendiri?

Kemudian, siapa kalangan hizbiyyun yang ikut-ikutan melabeli dakwah tauhid yang dikibarkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* sebagai gerakan Wahhabi, atau madzhab kelima dalam Islam, atau label jelek lainnya? Lagi pula, gerakan Wahhabi itu bukanlah suatu label atau sebutan yang jelek. Gerakan Wahhabi –kalau memang benar demikian penyebutannya– adalah suatu label atau sebutan yang baik lagi mulia. Setidaknya label atau sebutan ini jauh lebih bagus daripada label atau sebutan yang dengan sangat fasih sering diucapkan oleh Al Ustadz Luqman dan kelompoknya, seperti; Quthbiyyun,[126] Hizbiyyun,[127] Al-Bannawi,[128] Ikhwani,[129]

---

125 Ya, kecuali kelompok Salafi Yamani. Silakan Anda baca buku *Mereka Adalah Teroris!*, Al Ustadz Luqman selalu menekankan bahwa yang Ahlu Sunnah wal Jama'ah hanya kelompok beliau. Bahkan Ustadz Ja'far Umar Thalib yang notabene adalah mantan pimpinannya saja beliau katakan, "Ketahuilah, sekarang ini dia sudah keluar dari manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dengan kata lain, dia sekarang ini bukan lagi seorang *salafy*." (*Mereka Adalah Teroris!*/hlm 526/Cet. I).

126 Sebutan dari kalangan Salafi Yamani untuk para pengikut Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* atau yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran beliau.

127 Sebutan dari kalangan Salafi Yamani untuk setiap orang yang mengikuti suatu organisasi (*hizb*) tertentu atau mereka yang fanatik kepada tokoh-tokoh tertentu. Namun, sebutan ini lebih sering ditujukan kepada para anggota atau simpatisan Ikhwanul Muslimin, meskipun Hizbut Tahrir dan kelompok-kelompok dakwah Islam yang lain juga sering disinggung. Akan tetapi, sebetulnya jika berbicara soal organisasi atau tokoh, sesungguhnya kalangan Salafi Yamani sendiri termasuk di dalamnya. Sebab, diakui ataupun tidak mereka juga tersistem rapi dan terorganisir. Dan mereka juga fanatik kepada sejumlah tokoh atau ulama tertentu. Pada halaman 714 (cetakan pertama), Al Ustadz Luqman menulis, "Semoga Asy Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq masih ingat dan belum lupa sikap *jama'ah-jama'ah* Islamiyah (*hizbiyyah, pent*) terhadap penyerangan brutal Tartar modern, yaitu Saddam Husain yang mulhid (kafir)..." Di sini, Al Ustadz Luqman memberi keterangan dalam kurung untuk kata "jama'ah-jama'ah Islamiyah" sebagai hizbiyyah.

128 Sebutan dari kalangan Salafi Yamani untuk para pengikut Asy-Syahid Hasan Al-Banna *rahimahullah*.

129 Sebutan dari kalangan Salafi Yamani untuk para anggota Ikhwanul Muslimin.

Sururi,[130] bungloniyyun,[131] Al-Pramuki,[132] At-Turatsi,[133] *ruwaibidhah* (orang dungu yang *sok* tahu), khawarij, teroris, ahlu bid'ah, dan sebagainya yang memang dimaksudkan untuk mendiskreditkan.[134]

Selanjutnya, siapa para *hizbiyyun* yang sedih, benci, dan marah tatkala negara tauhid berhasil masuk Madinah? Tuduhan

---

130 Sebutan dari (sekali lagi) kalangan Salafi Yamani untuk para pengikut Syaikh Muhammad Surur bin Zainal Abidin dan mereka yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran beliau.

131 Sebutan yang juga dari kalangan Salafi Yamani untuk orang-orang yang mereka anggap bermanhaj tidak jelas, tergantung di tempat mana orang (ustadz) tersebut berada; salafi tidak, ikhwani juga tidak.

132 Sebutan yang juga berasal dari kalangan Salafi Yamani untuk para ustadz yang mereka katakan sebagai bermanhaj di sini senang di sana senang. Sebagaimana kita kenal, lagu "Di Sini Senang di Sana Senang" adalah salah satu lagu favorit dalam dunia pramuka. Kata "Al-Pramuki" di sini tidak ada hubungannya dengan Jalan Pramuka di Rawamangun, Jakarta Timur.

133 Pemisbatan kepada Yayasan Ihya'ut Turats milik Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, di Kuwait.

134 Meskipun sebagian kalangan salafi terbiasa dengan gelaran-gelaran buruk yang tidak berdasar semacam ini, sebagian dari mereka menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang sangat lumrah. Bahkan bisa jadi sebagian dari mereka menganggap bahwa gelaran-gelaran tersebut memang sudah seharusnya untuk diberikan dan mereka anggap sebagai ibadah (?). Akan tetapi, ketika Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi dalam bukunya (*Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*) membagi salafi menjadi dua, yakni Salafi Yamani dan Salafi Haraki, banyak di antara mereka yang tidak terima. Mereka menganggapnya sebagai bid'ah, sangat tidak ilmiah, dan tidak obyektif. Hal ini bisa Anda temukan dari jawaban moderator http://muslim.or.id ketika memberikan pandangannya terhadap buku "*Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*." Di antara yang dikatakan moderator situs ini yaitu, "***Kami (muslim.or.id) berlepas diri dari buku tersebut!!*** Dan kami nasehatkan kepada saudara-saudara kami agar tidak termakan oleh buku tersebut." (Huruf tebal dan *italic* asli dari moderator muslim.or.id) Bahkan, salah seorang aktifis salafi bernama Abu Fauzan tertanggal 9 Maret 2006 jam 17:03 menyuruh membakar buku tersebut jika sudah terlanjur memilikinya. Abu Fauzan mengatakan, "Bukunya si Abu Abdirrahman Al Thalibi memang tak ilmiyyah sama sekali. Masa IM, HT bukan neo-khawarij, padahal suka demo sana-sini. Saya setuju dengan akh moderator agar menjauhi buku itu. Kalau antum rahimakumullah sudah punya bakar saja bukunya karena memang tak ilmiyyah sama sekali, hanya berdasarkan otaknya dia dan perasaaannya dia." Lihat http://muslim.or.id/?p=284. Namun demikian, menurut kami, situs ini jauh lebih santun dan akomodatif daripada situs milik kalangan Salafi Yamani. Kami menaruh respek terhadap situs ini. *Insya Allah* mereka adalah kaum salafiyyin tulen tanpa embel-embel "Yamani" di belakangnya.

yang terkesan agak melankolis ini juga tanpa bukti dan fakta. Lagi pula, masalah sedih, benci, marah, rindu, bahagia, dan sebagainya adalah suatu perasaan yang terkadang sulit terbaca. Yang jelas, jika Al Ustadz Luqman senang dakwah tauhid masuk Madinah, maka setiap orang muslim yang beraqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah pun juga senang. Bahkan, bukan hanya masuk Madinah. Dakwah tauhid juga mesti masuk ke kota-kota lain selain Madinah dan negara-negara lain selain Saudi Arabia. Dakwah tauhid yang melenyapkan segala kesyirikan dan kebid'ahan harus disambut gembira oleh setiap orang yang beriman, tanpa harus menuduh orang atau kelompok lain benci dan marah terhadap dakwah tauhid. Sebab, menuduh seorang muslim membenci dakwah tauhid bisa menggelincirkan orang yang menuduh kepada kekufuran, sekiranya orang yang menuduh bermaksud memasukkan orang yang dituduh sebagai orang yang tidak bertauhid. Jadi, berhati-hatilah untuk mengatakan orang lain membenci dakwah tauhid. Kami sendiri tidak ingin mengatakan Al Ustadz Luqman telah mengafirkan orang lain dengan tuduhannya ini, sebab beliau adalah seorang ulama yang paling tidak suka terhadap orang lain yang mudah mengafirkan.

Tuduhan Ke-5: Tentang Al Malik Abdul Aziz

Masih dalam catatan kelima, Al Ustadz Luqman menulis, "Pembaca yang budiman... Sekali lagi kita nyatakan, sungguh sangat ironi, ternyata banyak dari kalangan *hizbiyyun* yang membenci dan memusuhi Al Malik Abdul Aziz Alu Su'ud. Pemikiran dan sikap seperti ini muncul dari tiga kemungkinan: kebodohan terhadap siapa sebenarnya Al Malik Abdul Aziz. Atau kemungkinan kedua karena *hasad* terhadap tokoh Ahlu Sunnah, atau bahkan kemungkinan ketiga sampai pada tingkat *takfir* (pengkafiran) terhadap Al Malik Abdul Aziz." [135]

---

[135] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 363/Cetakan pertama.

Lagi-lagi Al Ustadz Luqman menyebut *hizbiyyun* untuk suatu tuduhan yang tanpa bukti dan fakta. Bahkan, fakta yang dicontohkan oleh Al Ustadz Luqman pada halaman berikutnya tentang permusuhan *'hizbiyyun'* terhadap Al Malik Abdul Aziz adalah kasus usaha pembunuhan yang dilakukan tiga orang tak dikenal terhadap Al Malik Abdul Aziz pada tahun 1353 H[136] di Masjidil Haram. Tepatnya ketika Al Malik Abdul Aziz sedang melaksanakan thawaf *ifadhah* dengan diiringi sejumlah pengawal pribadinya.[137] Jelas ini adalah contoh yang *nggak* nyambung dengan tuduhan terhadap 'hizbiyyun.' Apa hubungannya antara tiga orang pelaku percobaan pembunuhan ini dengan 'hizbiyyun'? Istilah hizbiyyun sendiri –dan berbagai istilah bid'ah lainnya dari sebagian kalangan salafi yang diperuntukkan bagi Ikhwanul Muslimin– baru muncul paska Perang Teluk tahun 1990-an, dimana terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama yang cukup tajam dalam masalah ini, antara yang membela dan yang mencela Saddam Husain.[138]

Ketika itu, pada tahun 1353 H, belum ada satu pun ulama baik dari Saudi Arabia, Yaman, ataupun dari belahan bumi mana pun yang mengkritik Ikhwanul Muslimin dan para ulamanya. Bagaimana mau dikritik, sedangkan Ikhwanul Muslimin waktu itu juga masih berusia sekitar enam tahun.[139] Waktu itu, belum ada satu buku pun yang menyesat-nyesatkan Hasan Al-Banna, Sayyid

---

136 Sekitar 1934 M.

137 Al Ustadz Luqman menyebutkan kisah percobaan pembunuhan oleh tiga orang tak dikenal (Al Ustadz Luqman menyebutnya "teroris") terhadap Al Malik Abdul Aziz ini secara agak detil pada halaman 364-365, cetakan pertama.

138 Sebetulnya, yang paling bertanggung jawab terhadap terjadinya fitnah permusuhan dari sebagian kaum salafi terhadap Ikhwanul Muslimin adalah Saddam Husain. Dialah yang menyebabkan kaum muslimin dan para ulamanya terbelah dua dalam menyikapi invasi yang dia lakukan terhadap Kuwait.

139 Ikhwanul Muslimin didirikan Al-Ustadz Asy-Syahid Hasan Al-Banna *rahimahullah* pada bukan Dzulqa'dah 1347 H atau Mei 1929 M. Lihat *Al-Ikhwan Al-Muslimun*/ DR. Yusuf Al-Qaradhawi/hlm 47/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan pertama/1420 H – 1999 M.

Quthb, DR. Yusuf Al-Qaradhawi, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Ustadz Umar At-Tilmisani, DR. Musthafa As-Siba'i, dan tokoh-tokoh Ikhwan lainnya. Dan, bagaimana mau dikritik, *wong* buku-buku yang dijadikan sasaran tembak saja masih belum ditulis.[140] Bahkan, bisa jadi –waktu itu– orang-orang yang mengkritik maupun yang menulis buku-buku kritikan tersebut belum lahir atau mungkin masih usia kanak-kanak.[141] Bahkan (lagi), bisa dibuktikan, sesungguhnya buku-buku yang mengkritik dan mendiskreditkan Ikhwanul Muslimin beserta tokoh-tokohnya; SEMUANYA ditulis setelah tahun 1991 M, atau lebih tepatnya setelah Perang Teluk dimana Saddam Husain menginvasi Kuwait.[142] Sebaiknya, Al Ustadz Luqman memberikan contoh lain

---

140 Buku-buku Asy-Syahid Hasan Al-Banna seperti *Majmu'ah Ar-Rasa'il* dan *Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyyah* ditulis di atas tahun 1353 H. Demikian pula buku-bukunya Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* seperti tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan *Ma'alim fi Ath-Thariq*. Buku-buku tokoh IM yang lain juga demikian. Bisa dibilang semuanya ditulis di atas tahun 1353 H. Jadi, kasus yang dijadikan contoh oleh Al Ustadz Luqman dalam hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan *'hizbiyyun'* yang ingin beliau serang. Mungkin, beliau kesulitan mencari contoh lain sehingga contoh yang ada saja yang beliau pakai. Yang penting ada contohnya, meskipun *nggak* nyambung.

141 Sekadar contoh, di antara para tokoh/ulama yang sering menyerang Ikhwanul Muslimin dan para tokoh/ulamanya, seperti; Syaikh Al-Allamah Ahmad bin Yahya bin Muhammad An-Najmi lahir tahun 1346 H; Syaikh Prof. DR. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali lahir tahun 1351 H; Syaikh DR. Shalih bin Fauzan Al Fauzan lahir tahun 1354 H; Syaikh Falih bin Nafi' Al-Harbi lahir tahun 1364 H; dan Syaikh Al-Muhaddits Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah* konon lebih muda dari Syaikh Rabi'. Sedangkan Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh sendiri lahir di Bondowoso Jawa Timur tanggal 13 Mei 1971 M.

142 Bagi teman-teman atau para ustadz yang pernah menuntut ilmu di Saudi Arabia, baik di Jami'ah Islamiyah Madinah atau Ummul Qura Makkah dll, *insya Allah* mereka banyak mengetahui atau mendengar tentang kronologis lahirnya permusuhan sebagian kaum muslimin terhadap kaum muslimin yang lain. Atau lebih tepatnya; perpecahan umat Islam menjadi salafi dan non-salafi. Mereka (termasuk para ulama di Saudi) menyebutnya sebagai fitnah Perang Teluk. Disinyalir ada permainan intelejen dalam hal ini yang sangat berperan dalam memecah-belah kesatuan umat Islam. *Wallahu a'lam*. Sampai saat ini kami masih mencari data otentik dan tertulis yang bisa dipertanggungjawabkan tentang kasus ini.

saja yang lebih bisa diterima dan ada kaitannya dengan 'hizbiyyun' yang dimaksud.

Tuduhan Ke-6: Tentang 'Hizbiyyun' Melecehkan Para Ulama Saudi

Selanjutnya, masih berkaitan dengan 'hizbiyyun' dan masih dalam catatan kelima. Al Ustadz Luqman berkata dalam catatan kaki mengomentari masalah *isti'anah* (minta bantuan) kepada orang kafir,[143] "Dan ini pula lah sikap *hizbiyyun* yang lainnya. Sehingga ini menjadi alasan kuat untuk melecehkan para ulama Sunnah[144] yang ada di Saudi Arabia dan pemerintahannya sekaligus."[145]

Tanggapan kami singkat saja; siapa 'hizbiyyun' lainnya yang melecehkan para ulama di Saudi Arabia? Sekali lagi, ini adalah tuduhan tanpa bukti dan fakta.

Tuduhan Ke-7: Tentang Ikhwanul Muslimin

Maaf, ini masih dalam permasalahan catatan yang kelima, dimana Al Ustadz Luqman Ba'abduh sering menuduh tanpa bukti dan fakta. Dalam halaman 452 (cetakan pertama), beliau berkata pada catatan kaki, "Gerakan Al Ikhwanul Muslimun banyak mendapatkan intimidasi dan tekanan di banyak negara di mana mereka berada, disebabkan gerakan ini ternyata banyak diwarnai

---

[143] Dalam masalah *isti'anah* ini Al Ustadz Luqman bin Muhammad membahas panjang lebar tentang perbedaan ulama, antara yang membolehkan dan yang melarang. Beliau juga menjelaskan bahwa ini adalah masalah fiqih klasik yang sudah sejak dulu diperselisihkan para ulama. Sayangnya, untuk perbedaan pendapat semacam ini, beliau bisa menerima, tetapi terhadap perbedaan yang terdapat antara kelompoknya dengan Ikhwanul Muslimin –serta para ulamanya– beliau tidak bisa menerima. Seakan-akan semua yang datang dari Ikhwanul Muslimin adalah salah dan sesat menyesatkan. Dan lagi, beliau gemar sekali dengan istilah *'hizbiyyun'* yang beliau sandangkan untuk Ikhwanul Muslimin.

[144] Seperti yang telah kami sampaikan, bahwa jika Al Ustadz Luqman menyebut ulama, maka yang beliau maksudkan adalah ulama yang berasal dari kelompok beliau (meskipun ulama tersebut juga dianggap sebagai ulama oleh kelompok lain). Bahkan, di sini, beliau menegaskan bahwa ulamanya adalah ulama Sunnah, seolah-olah ulama dari kelompok lain bukan ulama Sunnah.

[145] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 403/Cetakan pertama.

oleh pemikiran-pemikiran *khawarij* dalam sikap dan tindakan-tindakannya, antara lain: menentang pemerintah-pemerintah setempat, melakukan tindakan-tindakan teror, serta memprovokasi kaum muslimin untuk menentang dan memberontak terhadap *waliyul amr*. Hal itu disebabkan karena gerakan Ikhwanul Muslimin tidak ditegakkan di atas manhaj aqidah *salaful ummah*."[146]

Ada beberapa tuduhan dalam paragraf di atas, *Pertama;* Tuduhan Al Ustadz Luqman terhadap Ikhwanul Muslimin bahwa gerakan IM banyak diwarnai oleh pemikiran-pemikiran khawarij. *Kedua;* IM sering menentang pemerintah setempat. *Ketiga;* IM sering melakukan tindakan-tindakan teror. *Keempat;* IM sering memprovokasi kaum muslimin untuk menentang dan memberontak terhadap penguasa. Dan *kelima;* Tuduhan Al Ustadz Luqman bahwa aqidah Ikhwanul Muslimin tidak bermanhaj salaf.

Tentang tuduhan pertama dalam masalah ini, tak diragukan lagi bahwa hanya orang-orang yang benci dan hasad terhadap Ikhwanul Muslimin saja yang mengatakan demikian. Bagaimana mungkin IM terwarnai dengan pemikiran-pemikiran khawarij?[147] Dalam *"Al-Farq Baina Al-Firaq,"* Imam Abu Manshur Al-Baghdadi (w. 429 H) mengatakan bahwa sesungguhnya yang menyatukan khawarij dengan berbagai macam madzhabnya adalah pengafiran terhadap Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dua orang hakim,[148] orang-orang yang ikut Perang Jamal, semua orang yang ridha dengan keputusan tahkim, pengafiran pelaku dosa-dosa besar, dan wajibnya membelot dari penguasa yang lalim."[149] Imam Asy-

---

146 Ibid, hlm 453.

147 Meskipun Al Ustadz Luqman Ba'abduh memberikan sebagian contoh pada kalimat berikutnya, namun kami ingin sedikit menjelaskan bahwa Ikhwanul Muslimin sama sekali tidak terwarnai oleh pemikiran-pemikiran khawarij, baik IM sebagai kelompok ataupun para ulamanya secara personal.

148 Dua orang hakim atau *al-hakamain*, yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin Al-Ash *Radhiyallanu Anhuma*.

149 *Al-Farq Baina Al-Firaq*/Imam Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad Al-Baghdadi/hlm 78-79/penerbit Dar Al-Ma'rifah, Beirut/Cetakan pertama/1994 M – 1415 H.

Syahrastani (w. 548 H) menambahkan, "Mereka tidak menganggap sah pernikahan seorang 'muslim' yang tidak berlepas diri dari Utsman dan Ali."[150]

Adapun DR. Musthafa Asy-Syak'ah, secara umum, ketika memaparkan sejumlah kelompok pecahan khawarij, beliau menyebutkan bahwa di antara pemikiran-pemikiran khawarij yaitu; Menggunakan kekerasan dan tak segan-segan menumpahkan darah dalam rangka menentang pemerintah; semua orang yang berseberangan dengan mereka adalah musyrik, menghalalkan darah orang di luar kelompok mereka, menolak semua hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat yang terlibat dan ridha dengan kasus tahkim antara Ali dan Muawiyah, menolak ijma' sebagai salah satu sumber hukum syariat, dan lain-lain.[151]

Ikhwanul Muslimin bersih dan berlepas diri dari pemikiran-pemikiran khawarij yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana tersebut di atas. Bisa dilihat dari berbagai literatur karya para ulama Ikhwan, ataupun dari ceramah-ceramah dan statemen tokoh-tokoh Ikhwan dari dulu hingga kini, tidak satu pun di antara mereka yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran khawarij. IM tidak mengafirkan Utsman dan Ali, IM ridha dengan tahkim sebagaimana keridhaan sahabat terhadap tahkim, IM tidak mengafirkan mereka yang ikut Perang Jamal, IM tidak mengafirkan pelaku dosa besar,[152] IM tidak mewajibkan membelot dari penguasa yang lalim, dan seterusnya. *Insya Allah* nanti akan ada penjelasan lebih detil tentang hal ini ketika kita membahas Ikhwanul Muslimin, sebuah kelompok dakwah yang sering

---

150 *Al-Milal wa An-Nihal*/Imam Abul Fath Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syahrastani/juz I/hlm 130/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/tanpa tahun.

151 Lihat *Islam Bila Madzahib*/DR. Musthafa Asy-Syak'ah/hlm 121-163/penerbit Ad-Dar Al-Mishriyah, Kairo/Cetakan ke-11/1996 M – 1416 H.

152 *Insya Allah* nanti akan ada pembahasan khusus tentang hal ini, dimana Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* dituduh berpemikiran takfir oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh.

dijadikan bulan-bulanan Al Ustadz Luqman Ba'abduh dalam bukunya *"Mereka Adalah Teroris!"*.

Bahkan, perbedaan yang paling mencolok antara Ikhwanul Muslimin dan khawarij adalah sikap mereka dalam menghadapi orang atau kelompok di luar kelompok mereka. Di satu sisi, Ikhwanul Muslimin sangat toleran terhadap perbedaan pendapat dan kelompok lain yang berbeda. Sementara di sisi lain, khawarij sangat sulit menerima perbedaan pendapat dan tidak mau kompromi dengan kelompok lain yang berbeda dengan mereka. Sikap khas khawarij yang satu ini justru dimiliki oleh mereka yang sering menyerang Ikhwanul Muslimin.

Tuduhan kedua juga tidak benar. Sebab, hal ini harus dilihat secara proporsional dan dari sudut pandang Al-Qur'an dan Sunnah. Maklum kita ketahui, bahwa Islam menyuruh umatnya untuk beramar makruf nahi mungkar. Demikianlah halnya dalam masalah ini. Itu pun harus dibedakan antara menentang dan berdakwah. Sebab, amar makruf nahi mungkar adalah bagian dari dakwah, sebagaimana yang dicontohkan oleh para *salafush-shalih*. Dan, inilah salah satu manhaj Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yakni amar makruf nahi mungkar, termasuk terhadap penguasa.

Sekiranya penguasa suatu negeri adalah seorang muslim yang saleh dan taat beribadah, kemudian kita menentangnya, maka ini tentu tidak bisa diterima. Namun, jika penguasa tersebut sering berbuat dosa, banyak melakukan maksiat, tidak mau menerapkan syariat Islam, zhalim, dan –apalagi– sering merugikan umat Islam; maka tidak dibenarkan jika kita tetap mendukungnya, dalam arti kata membenarkan semua tindakannya. Ini sama saja dengan penjilat. Kalau ada ulama yang bermesraan dengan penguasa model begini, maka inilah yang disebut sebagai ulama *su'* (buruk) atau ulama dunia.[153] Akan tetapi, tentu diperlukan metode dan cara-

---

[153] Tidak semua ulama yang dekat dengan pemerintah adalah ulama *su'*. Karena jika =

cara yang bijak dalam berdakwah. Dan, amar makruf nahi mungkar terhadap penguasa dan kepada kaum muslimin secara umum, jauh lebih baik daripada mencari-cari kesalahan dan mengoleksi aib saudara sendiri.

Tuduhan ketiga pun mengada-ada, apalagi memakai kata "sering." Di mana Ikhwanul Muslimin pernah melakukan tindakan teror? Apakah itu adalah teror yang dilakukan oleh tiga orang tak dikenal yang hendak membunuh Raja Abdul Abdul Aziz di dekat Ka'bah pada tahun 1353 H? Apakah teror peledakan WTC? Apakah teror bom Bali dan Kuningan? Apakah teror bom Plaza Atrium Senen? Apakah... apakah... dst.[154] Itu semua apa hubungannya dengan Ikhwanul Muslimin? Apakah Al Ustadz Luqman sedang berusaha untuk menghubung-hubungkan? Apakah Al Ustadz Luqman ingin memberikan data tidak benar kepada musuh Islam supaya mencurigai saudara sendiri? Apakah Al Ustadz Luqman bahagia jika orang-orang Ikhwan ditangkapi karena dicurigai akan melakukan tindakan terorisme? Sayang sekali Al Ustadz Luqman tidak memberikan data yang lengkap. Seperti kami katakan, beliau memang sering menuduh tanpa bukti dan fakta.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

= ulama tersebut dapat mengurangi kezhaliman si penguasa dan sedikit demi sedikit mengarahkannya kepada jalan yang benar dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan duniawi, maka ini adalah sesuatu yang baik. Sebab, ada juga 'ulama' yang jauh dari kekuasaan tetapi tingkah lakunya tidak mencerminkan sebagai seorang ulama.

[154] Pada halaman 644-645, Al Ustadz Luqman Ba'abduh menyebutkan 17 kasus pengeboman di Tanah Air dan dunia internasional, sejak kasus bom di Masjid Nurul Iman Padang tanggal 11 November 1976 hingga bom yang meledak di Istambul Turki tanggal 20 November 2003. Namun Al Ustadz Luqman tidak menyebutkan kasus bom Cimanggis dan secara mutlak tidak menyinggungnya sedikit pun dalam bukunya.

اَلْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينُ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ. (رواه الترمذي)

"Orang yang menuduh harus memberikan bukti dan yang dituduh memberikan sumpah." (HR. At-Tirmidzi)[155]

Berikutnya, Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –Semoga Allah menjaganya– menuduh Ikhwanul Muslimin sering memprovokasi kaum muslimin untuk menentang dan memberontak terhadap penguasa. Lagi-lagi ini juga tuduhan tidak berdasar, tanpa fakta dan bukti. Kapan dan di mana IM memprovokasi umat seperti yang beliau tuduhkan? Dan, seperti apa bentuk provokasi tersebut? Bersikap kritis terhadap pemerintah, menegur kesalahannya, meluruskan penyimpangannya, dan mendukungnya untuk melakukan kebaikan, adalah –sekali lagi– bagian dari amar makruf nahi mungkar. Dan ini adalah dakwah yang diwajibkan atas setiap muslim sesuai kemampuannya.

Yang demikian ini tidak bisa dikatakan sebagai memprovokasi atau menentang ataupun memberontak. Para ulama *salafush-shalih* yang beraqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah juga senantiasa beramar makruf nahi mungkar, memberikan nasehatnya, dan berdakwah kepada para penguasa. Tidak pernah ada *salafush-shalih* yang bekerja sama dengan pemerintah untuk memerangi sesama umat Islam, meskipun mereka berbeda sikap

---

155 *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-Ahkam 'An Rasulillah/Bab Ma Ja'a fi Anna Al-Bayyinah 'Ala Al-Mudda'i wa Al-Yamin 'Ala Al-Mudda'a 'Alaih*/hadits nomor 1261. At-Tirmidzi mengatakan bahwa sanad hadits ini masih diperbincangkan karena ada Ubaidullah Al-Arzami (w. 155 H) yang lemah hafalannya dan didhaifkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak. Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah salah seorang gurunya Syu'bah yang disepakati kelemahannya, tetapi dia termasuk hamba Allah yang saleh." Ketika menghasan-shahihkan hadits yang senada (1262), Imam Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan bahwa yang diamalkan ahlul ilmi dari kalangan sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan selainnya adalah; bukti atas orang yang menuduh dan sumpah atas orang yang dituduh.

dan pendapat. Justru, seorang muslim yang gemar menjelek-jelekkan saudara-saudaranya sesama muslim dengan berbagai macam tuduhan dusta, maka sama saja dengan memprovokasi musuh Islam untuk memerangi umat Islam.

Adapun tuduhan Al Ustadz Luqman bahwa aqidah Ikhwanul Muslimin tidak bermanhaj salaf, ini juga tidak benar. Apakah hanya karena tidak suka dengan Ikhwanul Muslimin, lalu mengatakannya tidak beraqidah salaf? Apakah menurut Al Ustadz Luqman hanya kaum salafiyyin saja yang beraqidah salaf?[156] Al-Ustadz Asy-Syahid Hasan Al-Banna *rahimahullah* berkata, "Dan kami meyakini bahwa pendapat salaf dalam masalah mendiamkan dan menyerahkan sepenuhnya ilmu tentang makna-makna ini semua kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* adalah lebih selamat dan utama untuk diikuti."[157]

Al-Allamah Prof. DR. Yusuf Al-Qaradhawi *hafizhahullah* berkata, "Ikhwanul Muslimin tidak menginginkan dalam masalah aqidah dan penjelasannya hanya sekadar kalimat-kalimat yang dihafal dan diulang-ulang. Ikhwan juga tidak menghendaki masalah ini dijadikan ajang perdebatan dengan orang lain, tanpa ada pengaruh apa pun di dalam kehidupan orang bersangkutan, dimana seyogyanya akalnya menjadi tunduk, hati menjadi tenang, perasaannya bereaksi, dan kemauannya pun tergerakkan."[158]

---

156 Sekadar catatan, baik dalam buku "*Mereka Adalah Teroris!*" cetakan pertama ataupun kedua (edisi revisi), Al Ustadz Luqman sama sekali tidak menggunakan buku-buku dari para ulama Ikhwanul Muslimin dalam referensinya, tidak ada satu pun. Semuanya hanya nukilan dari nukilan. Tidak disebutkan sumber aslinya, minimal cetakan keberapa atau penerbitnya mana. Padahal, Al Ustadz Luqman sangat keras bahkan berlebihan dalam menyerang Ikhwanul Muslimin dan para ulamanya.

157 *Majmu'ah Ar-Rasa'il*/Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna/hlm 328/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/Tanpa tahun.

158 *Al-Ikhwan Al-Muslimun; 70 'Aman fi Ad-Da'wah wa At-Tarbiyyah wa Al-Jihad*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/hlm 317/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan pertama/1999 M – 1420 H.

Kemudian Al-Qaradhawi melanjutkan, "Ikhwanul Muslimin menolak berbagai bentuk kemusyrikan, khurafat, dan semua kebatilan yang dilekatkan pada aqidah tauhid, seperti yang dilakukan banyak orang awam di banyak negara muslim. (Sayangnya), Sebagian tokoh terhormat di tempat tersebut membenarkannya. Mereka melakukan thawaf mengelilingi kuburan orang-orang saleh, bernadzar untuk orang mati, memanggil-manggil orang yang sudah mati, meminta tolong kepada orang yang sudah mati, dan berbagai kemungkaran lainnya. Ustadz Hasan Al-Banna telah menjelaskan dalam *Al-Ushul Al-'Isyrin* (Dua Puluh Prinsip Dasar) secara ringkas, bahwa semua perbuatan ini adalah mungkar dan termasuk dosa besar yang wajib diberantas."[159]

Lihatlah, betapa sejak awal didirikannya dan mulai dari pendirinya sendiri, Ikhwanul Muslimin adalah nyata bermanhaj salaf. Hanya saja yang membedakan adalah bahwa Ikhwanul Muslimin menerima perbedaan pendapat yang terjadi antara salaf dan khalaf.[160] Sementara Al Ustadz Luqman dan kelompoknya, maunya semuanya harus sama seperti kelompoknya. Jika tidak sama berarti sesat dan salah. Suatu sikap yang mengingatkan kita pada suatu kelompok yang pernah diperangi oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* di Nahrawan. Mereka adalah kelompok yang merasa paling benar sendiri dan yang lainnya salah semua.[161]

Sehingga, ulama besar sekaliber Al-Allamah Syaikh Ahmad bin Muhammad Ash-Shawi Al-Maliki *rahimahullah* (w. 1241 H)

---

159 Ibid.

160 Masalah ini akan kita kaji lebih detil dalam pembahasan tentang Ikhwanul Muslimin, *insya Allah*.

161 Maaf, biasanya orang lebih mudah menyalah-nyalahkan atau menganggap sesat atau menuduh ahlu bid'ah atau menyamakan suatu kelompok dengan kelompok sesat khawarij. Tetapi, ketika dirinya/mereka disinggung sedikit saja dalam masalah ini, meskipun secara tersamar, mungkin langsung marah-marah. Biarlah, kira-kira seperti itulah rasanya kalau disalah-salahkan dan dianggap sesat.

pun berkata dalam komentarnya atas kitab tafsir *Al-Jalalain*, "Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun untuk orang-orang khawarij yang menyelewengkan penakwilan Al-Kitab dan Sunnah, lalu mereka menghalalkan –dengan penakwilannya itu– darah dan harta kaum muslimin, sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini menurut pandangan mereka. Mereka adalah suatu kelompok di bumi Hijaz yang biasa disebut sebagai Wahabiyah. Mereka menyangka bahwa mereka di atas kebenaran, padahal ketahuilah sesungguhnya mereka itu adalah para pendusta. Mereka telah dikuasai oleh setan, lalu setan membuat mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.[162] Kita memohon kepada Allah Yang Mahamulia agar Dia memusnahkan mereka."[163]

Tuduhan Ke-8: Tentang IM Tidak Peduli Terhadap Kekufuran

Masih pada bagian catatan kaki halaman 452 cetakan pertama, Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* berkata, "Ikhwanul Muslimin adalah suatu kelompok yang memprioritaskan gerak dakwahnya dalam rangka mewujudkan persatuan kaum muslimin di atas segala-galanya. Sehingga kelompok ini tidak menghiraukan berbagai praktik kekufuran,[164]

---

[162] Lihat QS. Al-Mujadilah: 19.

[163] Demikian dinukil sesuai aslinya. Silakan merujuk ke *Mir'atu An-Najdiyyah*/hlm 68. Lihat; http://www.helah.net/vb/showpost.php?p=144383&postcount=4, http://hewar.khayma.com/showthread.php?, http://www.ahlussunah.org/docs/Rudood/Wahabiah/P080.htm, http://www.sunna.info/wahabies/harrani.htm. Kami sendiri kurang sepakat dengan pendapat Syaikh Ahmad Ash-Shawi dalam hal ini. Kami menampilkannya di sini sekadar untuk menyampaikan bahwa yang namanya dakwah atau dalam berdakwah pasti ada saja yang memusuhi dan menghalangi. Demikianlah yang dialami Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* dan para pengikut beliau. Dan demikian pula yang dialami Ikhwanul Muslimin serta jama'ah-jama'ah dakwah Islam yang lain.

[164] Entah apa maksudnya Al Ustadz Luqman dengan kata "kekufuran ini." Sebab, ternyata jika ada ulama Ikhwanul Muslimin yang bersikap keras terhadap pelaku dosa besar dan mengatakannya sebagai perbuatan yang dapat mengantarkan pelakunya kepada kekufuran, beliau (dan kelompoknya) menuduh si Fulan =

kebid'ahan, dan kesesatan yang tumbuh subur di tengah-tengah kaum muslimin."[165]]

Al Ustadz Luqman masih belum puas dengan berbagai tuduhannya terhadap Ikhwanul Muslimin. Kali ini beliau menuduh IM tidak peduli dengan berbagai praktik kufur, bid'ah, dan kesesatan yang terjadi di tengah umat. Padahal, jika Al Ustadz Luqman mau jujur dan menyempatkan diri membuka-buka berbagai buku karya para ulama Ikhwan, niscaya beliau akan mendapati betapa Ikhwan sangat keras menentang segala praktik bid'ah, kekufuran, dan kesesatan. Jangan hanya dikarenakan faktor kebencian kepada suatu kaum lalu membuat kita tidak bisa adil dalam menyikapi atau menilai kaum tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ [المائدة:٨]

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk tidak bersikap adil. Bersikap adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa." **(Al-Maa`idah: 8)**

Adalah Syaikh Muhammad Al-Ghazali *rahimahullah*, salah seorang ulama Ikhwanul Muslimin yang termasuk sering didiskreditkan oleh sebagian kaum salafi, dalam bukunya yang berjudul *"Laisa min Al-Islam"* (Bukan dari Islam) banyak membahas berbagai persoalan umat yang berhubungan dengan bid'ah. Dalam buku tersebut, Syaikh Muhammad Al-Ghazali menentang keras semua bid'ah yang diada-adakan dalam agama ini, dari bid'ah-

---

= adalah penganut paham takfir! Bermudah-mudahan dalam mengafirkan orang lain, seperti khawarij. Tetapi, beliau sendiri mengatakan IM tidak menghiraukan praktik kekufuran. Apakah Al Ustadz Luqman menginginkan agar kelompok lain memperhatikan praktik kekufuran dan menyatakannya sebagai tindakan kufur, lalu beliau (dan kelompoknya) menjadi leluasa untuk mencap kelompok tersebut sebagai penganut aliran takfir?

165 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 452/Cetakan pertama.

bid'ah dalam masalah aqidah, ibadah, maupun adat kebiasaan sebagian kaum muslimin.

Setelah menyebutkan sejumlah kebiasaan manusia seperti makan, minum, tidur, berpakaian, berkendaraan, dan sebagainya, Syaikh Al-Ghazali berkata, "Ini semua adalah urusan kebiasaan manusia. Di dalamnya ada unsur ibadah yang telah ditetapkan oleh Pembuat syariat (Allah) dengan aturan-aturan yang tidak bisa ditolak. Seperti larangan memanjangkan pakaian dikarenakan sombong, perintah berdoa saat makan dan minum, tidak boleh berlebihan dalam makan dan minum, larangan tidur telanjang di atap rumah, dan seterusnya...

Perkara-perkara tersebut di atas adalah masalah kebiasaan manusia. Sekiranya di dalamnya ada sesuatu yang mengiringi perbuatan tersebut, maka itu bukanlah sesuatu yang biasa, namun itu adalah aturan yang sudah ditetapkan oleh syariat. Akan tetapi, apabila yang mengiringi perbuatan tersebut adalah sesuatu yang diada-adakan dan menyalahi aturan syariat, kemudian itu dianggap sebagai perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, maka itu adalah bid'ah. Bahkan, itu adalah musibah dan sesuatu yang diada-adakan, karena menyalahi aturan yang telah digariskan oleh Pembuat syariat."[166]

Terhadap bid'ah yang dilakukan sebagian kaum muslimin sekitar masalah kuburan pun, Syaikh Muhammad Al-Ghazali *rahimahullah* sangat menentang keras. Beliau berkata, "Membangun masjid di atas kuburan telah menyebar di banyak negara. Mereka menganggapnya sebagai penghormatan terhadap orang yang meninggal dan untuk mendekatkan diri kepada Allah – sebagaimana yang sering dikatakan– dengan kecintaan dan kedekatan mereka kepada orang (saleh) yang ada di dalam kubur.

---

[166] *Laisa min Al-Islam*/Syaikh Muhammad Al-Ghazali/hlm 119/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan ke-6/1991 M –1411 H.

Padahal, nash-nash qath'i telah melarang perbuatan ini dan melaknat pelakunya. Sebetulnya, yang lebih utama dilakukan oleh orang-orang yang membangun masjid di atas kuburan, adalah mendoakan orang yang ada di dalam kuburan tersebut dengan segala kebaikannya, hendaknya berdiri di atas aturan Allah, dan jangan berbuat maksiat kepada-Nya.

Inilah bid'ah yang merasuki umat Islam karena pengaruh kaum Nasrani yang telah menyelewengkan agamanya. Sebuah hadits shahih dari Aisyah menyebutkan bahwasanya Ummu Salamah pernah berkisah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sebuah gereja yang dilihatnya di negeri Habasyah, namanya Gereja Maria. Ummu Salamah pun menceritakan apa yang dia lihat di dalam gereja tersebut. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُولَئِكَ قَوْمٌ إِذَا مَاتَ فِيهِمْ الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ.

"Itu adalah kaum yang apabila ada orang saleh meninggal di antara mereka, maka mereka membangun masjid di atas kuburannya dan melukis gambar-gambar di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah."[167]

Dan, bid'ah ini pun merasuki kaum Nasrani karena pengaruh dari para penyembah berhala."[168]

Syaikh Al-Ghazali juga berkata, "Sesungguhnya seorang alim yang mengerti prinsip dasar Islam dan cabang-cabangnya

---

167 Syaikh Al-Ghazali tidak mentakhrij hadits ini. Hadits ini diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*nya/*Kitab Ash-Shalah*/*Bab Ash-Shalah fi Al-Bai'ah*/hadits nomor 416. Imam Ahmad, Muslim, dan An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits senada.

168 Opcit, hlm 217.

tidak akan keliru dalam menangkap adanya sesuatu yang ditambahkan ke dalam agama ini, seperti perkara-perkara baru yang diada-adakan yang bukan berasal dari Islam, yang mengotori kebersihannya, membuat orang lari darinya, membuat jelek hakekat dan bentuknya semuanya.

Tambahan-tambahan yang diada-adakan oleh manusia ini dan yang mereka gabungkan dengan apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hambaNya, membuat kita jadi merenung; apa yang menyebabkan ini semua bisa terjadi? Kenapa ada orang membawa sesuatu yang baru dari dirinya sendiri, lalu dia campurkan dengan agama. Apakah agar dia mendapatkan agama ini menjadi lebih suci? Apakah dia melakukan hal ini karena dia melihat ada kekurangan dalam ajaran-ajaran yang diturunkan Allah!? Sekiranya faktor pendorongnya adalah ini, maka ini adalah suatu kebodohan yang besar. Sebab, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman dalam Kitab-Nya,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ۚ [المائدة:٣]

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, dan Aku ridha Islam sebagai agamamu." **(Al-Maa`idah: 3)**

Dengan demikian, barangsiapa yang menganggap bahwa di dalam ajaran-ajaran agama Islam terdapat kelemahan atau kekurangan, sehingga membutuhkan adanya tambahan yang dapat membuatnya lebih baik untuk pendidikan jiwa dan membahagiakan jama'ah, maka dia adalah orang yang bodoh dan kufur.[169]

---

[169] Perkataan "kufur" dari Syaikh Muhammad Al-Ghazali *rahimahullah* ini barangkali akan menjadi senjata bagi orang yang hasad kepada beliau untuk menuduhnya sebagai penganut paham takfir. Padahal, jelas-jelas beliau tidak menyebutkan =

Namun, kebanyakan para pelaku bid'ah tersebut mengada-adakan sesuatu di dalam agama ini kemungkinan besar adalah dikarenakan sikapnya yang berlebihan, bukan karena menganggap bahwa ada kekurangan dalam agama ini. Dan, sikap berlebihan –dalam hal apa pun– dapat menggelincirkan seseorang dari kebenaran. Betapa banyak orang yang berlebihan namun justru kebenaran hilang dari dirinya dan yang ada hanyalah kebatilan.[170]

Demikian Syaikh Muhammad Al-Ghazali, seorang ulama Ikhwan yang sering diserang oleh sebagian kaum salafi –terutama Salafi Yamani. Dalam bukunya tersebut, beliau banyak sekali menguraikan permasalahan bid'ah yang telah melanda sebagian umat Islam beserta sebab-sebabnya dan sikap penentangannya yang sangat keras dalam menghadapi berbagai bid'ah dan kesesatan. Tentu saja, tanpa harus menunjuk hidung atau menyebutkan nama si pelaku, apalagi sampai menelanjangi berbagai kesalahan seseorang.

Dan, ini adalah DR. Yusuf Al-Qaradhawi *hafizhahullah*, yang juga merupakan salah seorang ulama Ikhwanul Muslimin yang sangat sering dizhalimi oleh sebagian kalangan salafi. Bahkan, terdapat sejumlah buku-buku mereka yang khusus mendiskreditkan Al-Qaradhawi. Termasuk di antaranya adalah buku karya Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, guru Al Ustadz Luqman bin

---

= ataupun menunjuk nama si pelaku, namun beliau hanya mengatakan "Barangsiapa." Dan, itu pun beliau telah dengan gamblang menyebutkan kriteria perbuatannya. Yang semacam ini pula yang dituduhkan kepada Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*, Asy-Syahid DR. Abdullah Azzam, DR. Safar Al-Hawali, dan lain-lain. Imam Abu Ishaq Asy-Syathibi –setelah menguraikan pelaku dan perbuatan bid'ah– berkata, "Sekiranya yang dimaksudkan oleh si pelaku bid'ah adalah yang seperti ini, maka ini adalah perbuatan kufur terhadap syariat dan Pembuat syariat. Tetapi jika tidak demikian yang dimaksudkan, maka ini adalah suatu kesesatan yang nyata." (Lihat; *Kitab Al-I'tisham*/Imam Asy-Syathibi/hlm 31/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/tanpa keterangan cetakan/2003 M – 1424 H.)

170 *Laisa min Al-Islam*/Syaikh Muhammad Al-Ghazali/hlm 78.

Muhammad Ba'abduh, yang berjudul sangat kasar dan tidak santun, yaitu *"Iskat Al-Kalb Al-'awi Yusuf ibni Abdillah Al-Qaradhawi"* (Mendiamkan Anjing yang Menggonggong Yusuf bin Abdillah Al-Qaradhawi). Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh menyebut Al-Qaradhawi sebagai orang yang sesat menyesatkan. Al Ustadz Luqman berkata, "Yusuf Qardhawi adalah tokoh besar Ikhwanul Muslimin yang beraqidah sesat dan menyesatkan."[171]

Beliau (DR. Yusuf Al-Qaradhawi) berkata dalam salah satu bukunya yang khusus membahas masalah Sunnah dan bid'ah yang berjudul *As-Sunnah wa Al-Bid'ah* (Sunnah dan Bid'ah), "Kenapa Islam sangat keras dalam masalah bid'ah, menganggapnya sesat, mengancam pelakunya dengan neraka, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar-benar sangat keras memperingatkan bahayanya?" Kemudian, Al-Qaradhawi menyebutkan enam faktor yang menyebabkan sikap keras Islam terhadap perbuatan bid'ah, dimana beliau menjelaskan panjang lebar masing-masing sebabnya. Secara ringkas, enam faktor tersebut, yaitu:

Pertama; Pelaku Bid'ah Menempatkan Dirinya Sebagai Pembuat Syariat dan Saingan Bagi Allah *Ta'ala*.

Kedua; Pelaku bid'ah Melihat Ada yang Kurang dalam Agama Ini dan Dia Hendak Menyempurnakannya.

Ketiga; Perbuatan Bid'ah Membuat Sulit Agama dan Mengeluarkannya dari Tabiatnya Sebagai Agama yang Toleran.

---

[171] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 174, *footnote*/Cetakan pertama. Demikian tertulis di buku aslinya. Menyebut nama orang yang dikritik saja salah, bagaimana mungkin membaca bukunya? Sekadar catatan, Al-Qaradhawi menyebutkan nama beliau dengan memfathahkan *ra'*, bukan mensukunkannya. Beliau juga punya *website* pribadi di internet dengan memakai nama beliau, yaitu http://www.qaradawi.net. Tetapi kita harus maklum, sebab dalam berbagai ceramah ataupun tulisan mereka di berbagai media, mereka rajin sekali memperingatkan 'kaum muslimin' agar berhati-hati dengan buku-buku karya para ulama Ikhwan.

Keempat; Perbuatan Bid'ah dalam Agama Membuat Sunnah-sunnah Menjadi Mati.

Kelima; Perbuatan Bid'ah dalam Agama Memalingkan Manusia dari Berusaha dalam Urusan Dunia.

Keenam; Perbuatan Bid'ah Memecah-belah Umat dan Menyobek-nyobek Kesatuannya.[172]

Lalu, setelah menjelaskan sebab-sebab terjadinya bid'ah yang dikarenakan enam faktor di atas, DR. Yusuf Al-Qaradhawi berkata, "Dikarenakan ini semualah –wahai saudara-saudara– kita mengingkari bid'ah dan yang segala diada-adakan dalam agama. Pengingkaran inilah yang menjaga inti agama Islam untuk kita hingga hari ini, sehingga ia tidak terhapus sebagaimana telah terhapusnya inti agama-agama lain. Benar, bahwasanya muncul banyak bid'ah di tengah-tengah kaum muslimin. Muncul pula para pelaku bid'ah, setan-setan, para pengikut setan, dan pemimpin-pemimpin bodoh yang tidak memiliki ilmu, dimana mereka berfatwa kepada manusia tanpa ilmu. Sehingga, mereka menyesatkan banyak orang, dan mereka pun juga tersesat.

Akan tetapi, selalu ada di sana orang yang memperbarui urusan agama untuk umat di setiap masa.[173] Senantiasa ada para ulama yang menghidupkan Sunnah-sunnah Nabi dan mematikan

---

[172] *As-Sunnah wa Al-Bid'ah*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/hlm 26 dst./penerbit Maktabah Wahbah, Kairo/Cetakan pertama/1999 M – 1420 H.

[173] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan membangkitkan orang yang memperbarui urusan agama untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun."* (HR. Abu Dawud, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan lain-lain dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*) Hadits ini dishahihkan Al-Iraqi dan As-Suyuthi. Adapun yang dimaksudkan dengan pembaruan agama dalam hadits ini, yaitu; memperbarui pemahaman agamanya, mengimani dan mengamalkannya. Kami (Al-Qaradhawi) mempunyai penjelasan yang terperinci tentang hadits ini dalam buku kami yang berjudul *"Min Ajli Shahwah Rasyidah Tujaddid Ad-Din wa Tanhadhu bi Ad-Dunya"* (Menuju Kebangkitan Islam yang Dinanti; Memperbarui Agama dan Memakmurkan Dunia), halaman 9-36, cetakan Al-Maktab Al-Islami, Beirut.

berbagai macam bid'ah.[174] Setidaknya, Sunnah pun senantiasa tetap dikenal. Dan, tidak akan pernah terjadi dimana umat ini bersatu dalam kesesatan[175] atau bersama-sama merestui bid'ah, atau merelakannya sebagai bagian dari agamanya. Pengingkaran terhadap bid'ah inilah yang menjaga rukun-rukun terpenting agama ini untuk kita. Shalat (wajib) tetap saja lima kali sehari sampai hari ini dengan ketetapan waktu dan tatacaranya. Puasa (wajib) juga tidak berpindah dari bulan Ramadhan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahlu Kitab, waktunya juga masih dari terbit fajar hingga matahari terbenam..... dst."[176]

---

174 Ibnu Jarir, Tamam dalam *Fawa'id*nya, Ibnu Adi dan lain-lain meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda, *"Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang yang adil (terpercaya) dari setiap generasi. Mereka membersihkan agama ini dari penyelewengan orang-orang yang berlebihan, kedustaan orang-orang yang merusak agama, dan penakwilan orang-orang bodoh."* Lihat penjelasannya dalam buku kami (Al-Qaradhawi) *"Al-Madkhal li Dirasati As-Sunnah An-Nabawiyyah"* (Pengantar Kajian Sunnah Nabi), halaman 95-98.

175 Diriwayatkan dari Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku –umat Muhammad– di atas kesesatan, dan Tangan Allah bersama jama'ah. Barangsiapa yang menyimpang, dia akan menyimpang ke neraka."* (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakannya sebagai hadits gharib. Al-Hakim juga meriwayatkan hadits seperti ini) Lihat buku kami (Al-Qaradhawi) *"Ash-Shahwah Al-Islamiyyah Baina Al-Ikhtilaf Al-Masyru' wa At-Tafarruq Al-Madzmum"* (Kebangkitan Islam; Antara Perbedaan yang Ada Aturannya dan Perpecahan yang Tercela), halaman 25, cetakan Muassasah Ar-Risalah, Beirut.

176 *As-Sunnah wa Al-Bid'ah*/ DR. Yusuf Al-Qaradhawi/hlm 39-40/penerbit Maktabah Wahbah, Kairo/Cetakan pertama/1999 M – 1420 H. Selain dalam buku ini, dari lebih 130 buku Al-Qaradhawi yang sudah terbit, di antaranya juga terdapat sejumlah buku yang di dalamnya membahas masalah aqidah, bid'ah, dan berbagai praktik kesesatan yang melanda kaum muslimin. Sebut saja misalnya; *Wujudullah* (Eksistensi Allah), *Haqiqatu At-Tauhid* (Hakekat Tauhid), *Al-Iman bi Al-Qadar* (Iman Kepada Qadar/Takdir), *Mauqif Al-Islam min Al-Ilham, wa Al-Kasyf wa Ar-Ru'ya wa At-Tama'im wa Al-Kahanah wa Ar-Ruqa* (Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Perdukunan, dan Mantera), *Fushul fi Al-'Aqidah Baina As-Salaf wa Al-Khalaf* (Penjelasan Detil Antara Aqidah Salaf dan Khalaf), *Al-Iman wa Al-Hayah* (Iman dan Kehidupan), *Zhahiratu Al-Ghuluw fi At-Takfir* (Fenomena Berlebihan dalam Mengafirkan), *Mauqif Al-Islam Al-'Aqdiy min Kufri Al-Yahud wa An-Nashara* (Sikap Aqidah Islam Terhadap Kekafiran Yahudi dan Nasrani), dan lain-lain.

Demikian sedikit pembahasan masalah bid'ah dan bagaimana sikap Ikhwanul Muslimin beserta para ulamanya dalam menghadapi bid'ah. Adalah sikap yang apriori dan antipati –jika enggan dikatakan sebagai tuduhan ataupun dusta– apabila dikatakan bahwa IM tidak menghiraukan berbagai praktik bid'ah dan kesesatan yang terjadi di tengah-tengah kaum muslimin.

Cukuplah sikap dari dua ulama IM (Syaikh Muhammad Al-Ghazali dan DR. Yusuf Al-Qaradhawi) ini saja yang kami sampaikan. Ini sekadar contoh. Terlalu banyak buku-buku para ulama Ikhwan jika semuanya disebutkan satu persatu. Yang jelas, tidak benar jika Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin tidak menghiraukan berbagai praktik kekufuran, bid'ah, dan kesesatan, yang tumbuh subur di tengah-tengah umat Islam. Bagaimanapun juga, diperlukan metode dakwah yang bijak dan sikap yang sabar dalam memberantas penyimpangan sebagian umat Islam. Dulu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum* juga pernah shalat di Masjidil Haram dalam kondisi dimana masih terdapat ratusan patung –dari yang kecil hingga yang besar– di sana. Akan tetapi, siapa yang mengatakan bahwa Nabi dan para sahabat tidak menghiraukan kesesatan? Ini hanyalah soal waktu.

Tuduhan Ke-9: Tentang Syaikh Hasan Al Banna

Berikutnya, setelah Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* menuduh Ikhwanul Muslimin dengan tuduhannya yang tidak benar sebagaimana di atas, kini beliau ganti menuduh pendirinya, yaitu Asy-Syahid Syaikh Hasan Al-Banna *rahimahullah*. Al Ustadz Luqman berkata tentang Al-Banna, "Dia adalah penganut shufi tarekat Al Hushafiyyah. Dia berkata di dalam bukunya ***Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyyah***[177]

---

[177] Demikian tertulis di buku Al Ustadz Luqman; dengan huruf tebal pada judul buku dan kata "**Ad-Da'iyyah**" dengan memakai dua huruf "**y**" (*ya`*), baik pada =

hal. 27: "Aku bersahabat dengan saudara-saudaraku dari tarekat Al Hushafiyyah di Damanhur dan aku selalu menghadiri acara-acara mereka, berkumpul untuk berdansa-dansi dan bernyanyi-nyanyi di Masjid At Taubah pada tiap malam." Di halaman lain dalam bukunya ia juga berkata: "Aku singgah di Damanhur untuk mendalami ide-ide sekte Al Hushafiyyah." Damanhur adalah sebuah kota tempat kuburan Sayid Husain[178] Al Hushafi, pendiri tarekat Al Hushafiyyah."[179]

Inilah sebagian tuduhan dusta Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh yang tanpa bukti dan fakta. Bahkan, tuduhan ini pun diselewengkan dan terkesan dipaksakan. Sebab, **sama sekali tidak ada kata-kata "untuk berdansa-dansi dan bernyanyi-nyanyi,"** dalam buku tersebut (*Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*). Tidak pada halaman 27, tidak pula pada halaman

---

= cetakan pertama maupun cetakan kedua edisi revisi. Kalau saja Al Ustadz Luqman melihat buku aslinya, niscaya beliau akan menulis "Ad-Da'iyah," dengan satu huruf "y" (*ya`*), karena tidak ada *tasydid* di sana. Tetapi karena beliau hanya menukil –yang barangkali nukilannya dari nukilan juga–, jadi wajar kalau salah. Selain itu, beliau juga salah dalam menulis judul, yaitu **Mudzakkiratud**, dengan memendekkan huruf "ra`." Padahal, kebiasaan beliau untuk huruf mad (panjang) adalah dengan memberi garis bawah, seperti garis bawah di huruf "a" pada kata "Ad-Da'iyyah." Semestinya, jika beliau melihat buku aslinya, niscaya beliau akan menulis "Mudzakkiratud," dengan garis bawah pada huruf "a" setelah huruf "r." Kami meyakini bahwa beliau tidak menggunakan buku yang beliau kritik ini sebagai referensi, karena beliau mengulangi kesalahan ini beberapa kali.

178 Demikian tertulis di buku Al Ustadz Luqman, yakni "Husain." Atau lengkapnya Sayid Husain Al Hushafi. Ini jelas-jelas menunjukkan betapa Al Ustadz Luqman hanyalah menukil dari nukilan yang salah. Terbukti beliau melakukan kesalahan yang sama dengan yang dinukilnya. Masih bisa dianggap ilmiah, jika sumber nukilannya turut disebutkan, meskipun dari internet, misalnya. Sehingga, orang masih bisa maklum bahwa yang salah adalah sumber yang dikutip. Namun, Al Ustadz Luqman sering sekali menyebutkan buku-buku karya para ulama Ikhwan berikut halamannya, seolah-olah beliau menukil langsung dari buku orang yang beliau kritik. *Wallahu a'lam*, barangkali Al Ustadz Luqman ingin menggiring –jika berat mengatakan mengelabuhi– pembaca, seakan-akan beliau menukil langsung dari buku asli orang yang dikritik. Adapun nama pendiri tarekat Al-Hushafiyah yang benar, yaitu Syaikh As-Sayyid Hasanain Al-Hushafi. Hasanain, bukan Husain.

179 *Mereka Adalah Teroris!*/halaman 452, catatan kaki/Cetakan pertama.

yang lain. Ini adalah tuduhan dusta, dusta, dan dusta. Entah apa maksud Al Ustadz Luqman dengan tuduhan ini. Dan entah dari mana pula beliau mendapatkan kata-kata ini. Bahkan, Masjid At-Taubah hanya sekali saja disebut oleh Ustadz Hasan Al-Banna dalam buku tersebut. Itu pun, Al-Banna hanya menulis tak lebih dari satu alinea saja untuk kisahnya ketika di Masjid At-Taubah, Damanhur. Bahkan (lagi), **terjemahan sebagaimana yang ditulis oleh Al Ustadz Luqman pun secara mutlak tidak ada dalam buku tersebut.**

Demikian kira-kira[180] terjemahan selengkapnya alinea dimaksud, "Hati saya masih selalu rindu kepada Syaikh (As-Sayyid Hasanain Al-Hushafi) *rahimahullah*, hingga saya duduk di Madrasah Mu'allimin Awaliyah[181] di Damanhur, dimana di sana terdapat makam dan mayat Syaikh, juga bangunan masjidnya yang belum sempurna ketika itu, dan disempurnakan pembangunannya setelah itu. Waktu itu saya rutin hadir di Masjid At-Taubah pada setiap malam. Saya bertanya tentang seorang pemuka ikhwan[182] yang kemudian saya ketahui beliau adalah seorang lelaki saleh dan bertakwa bernama Syaikh Basyuni Al-Abd. Beliau seorang pedagang. Lalu, saya berharap kepada beliau agar bersedia meluangkan waktu untuk bertemu dengan saya, dan beliau setuju. Beliau menjanjikan kepada saya akan memperkenalkan dengan As-Sayyid Abdul Wahhab jika beliau datang. Dan, sampai saat ini (waktu itu) saya belum pernah berbai'at kepada seorang pun dalam

---

180 Maaf, kami katakan "kira-kira" bukan berarti ada kata yang tidak diterjemahkan atau diterjemahkan secara berlebihan. Sebab, tidak mungkin menerjemahkan kalimat dalam bahasa asing (Arab dan lain-lain) secara literal tekstual kata perkata dengan maksud persis seperti kalimat atau kata-kata aslinya.

181 Setingkat SMU atau MAN di negeri kita. Perhatikan, usia Hasan Al-Banna masih sangat muda ketika itu. Masih usia SMU.

182 Ikhwan di sini, bukan bermakna Ikhwanul Muslimin. Melainkan sebutan untuk saudara sesama muslim. Waktu itu, Hasan Al-Banna masih berusia sangat muda belia.

tarekat dengan bai'at yang resmi. Yang pasti, saya mencintai dan senang dengan kebaikan mereka."[183]

Adapun kenapa kami katakan bahwa tuduhan ini terkesan dipaksakan, karena usia Hasan Al-Banna waktu itu masih sangat muda. Usia dimana banyak orang yang tidak memanfaatkannya secara maksimal, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk agama ini. Bahkan, tidak sedikit orang yang justru menghabiskan masa mudanya dengan hal-hal atau perbuatan maksiat atau hura-hura. Mendiskreditkan seseorang di saat mudanya –jika memang orang tersebut pernah terjerumus dalam kesalahan atau dosa– sama saja dengan mencari-cari kesalahan seseorang. Ustadz Hasan Al-Banna berkisah tentang diri beliau ketika itu, "Umur saya waktu itu antara empat belas tahun kurang beberapa bulan sampai tujuh belas tahun kurang beberapa bulan. Pada masa itulah saat-saat dimana saya tenggelam dalam beribadah dan tashawuf, tanpa harus melepaskan diri dari kewajiban negara (wajib militer) yang dibebankan di pundak para pelajar."[184]

Selanjutnya, tentang pendapat Ustadz Hasan Al-Banna tentang tashawuf, sekiranya Al Ustadz Luqman mau benar-benar membaca buku yang beliau kritik, niscaya beliau bisa bersikap lebih adil. Meskipun tampaknya kita harus memahami bahwa sebagian

---

[183] *Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*/Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Buku ini bisa di*download* secara gratis dari internet. Kami pun mendapatkannya dari internet. Ada sejumlah situs di internet yang menyediakan berbagai judul buku dalam berbagai macam disiplin ilmu yang bisa di*download* gratis. Misalnya; www.saaid.net, www.daawa-info.net, http://arabic.islamicweb.com, http://www.sahab.org/books/library.php, www.islammessage.com, www.alwihdah.com/download.asp, http://www.qassimy.com/kootob.htm, dan lain-lain. Ada yang dalam bentuk Microsoft word (rtf.), ada yang dalam format pdf, dan ada pula yang dalam bentuk suara (*real player* ataupun *winamp*). Tetapi, buku ini sudah ada terjemahannya yang sudah terbit. Jika Anda mau dalam bentuk yang sudah matang (terjemahan), Anda bisa mencarinya di toko-toko buku agama, untuk mencocokkan apa yang ditulis oleh Al Ustadz Luqman dan apa yang kami tulis.

[184] Ibid.

kalangan salafi –terutama Salafi Yamani–, tentu sangat sulit untuk bersikap adil terhadap Ikhwanul Muslimin, apalagi terhadap pendirinya. Sebab, kebencian mereka terhadap IM dan para ulamanya memang sudah mendarah daging.

Ustadz Hasan Al-Banna berkata dalam buku yang dikritik oleh Al Ustadz Luqman (*Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*), "... Akan tetapi, pemikiran dakwah tashawuf tidak berhenti hanya di situ saja. Sebab, kalau saja pemikiran tashawuf berhenti pada batas tersebut, niscaya itu lebih baik bagi tashawuf itu sendiri dan juga bagi manusia seluruhnya. Namun, pemikiran tashawuf melewati batas tersebut setelah beberapa masanya yang pertama. Mereka lebih mengutamakan perasaan dan sentuhan hati. Mereka pun mencampurnya dengan ilmu-ilmu filsafat, manthiq (logika), dan peninggalan umat-umat terdahulu beserta berbagai pemikirannya. Lalu, mereka (para shufi) meleburkan itu semua ke dalam agama; hal-hal yang tidak ada asalnya. Dengan demikian, terbukalah celah yang lebar bagi orang zindiq, atheis, dan orang-orang yang rusak pemikiran serta aqidahnya, untuk masuk melalui pintu ini dengan nama tashawuf. Kemudian, mereka mendakwahkan (mengajak orang untuk) zuhud, hidup dengan berpakaian kasar, dan keinginan menggebu untuk mendapatkan prestasi ruhiyah yang mencengangkan. Sehingga, apa pun yang ditulis atau dikatakan dalam masalah tashawuf dari sisi ini, wajib diperhatikan secara serius dan teliti bagi setiap orang yang memiliki perhatian terhadap agama Allah dan mereka yang bersemangat untuk tetap menjaga kesucian serta kemurniannya."[185]

Ya, demikianlah sesungguhnya pendapat Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna *rahimahullah* dalam masalah tashawuf. Beliau sendiri mempunyai catatan yang tajam terhadap tashawuf. Hanya orang dengki dan sengaja mencari-cari kesalahan orang lain saja

---

[185] Ibid.

yang mengatakan selain itu. Yang dikutip hanyalah kisah pengalaman pribadi Hasan Al-Banna di masa muda/remajanya ketika masih duduk di bangku sekolah setingkat SMU, itu pun tidak terdapat sama sekali kisah yang 'heboh' tentang dunia tashawuf dari diri beliau. Namun, pendapat beliau yang sesungguhnya tentang tashawuf dilewati begitu saja, tidak disinggung sama sekali. Lagi pula, bukankah banyak juga para ulama besar yang mempunyai syaikh seorang shufi atau mempunyai pemikiran yang terpengaruh dengan tashawuf? Lebih dari itu, sesungguhnya meluangkan diri sejenak untuk mempelajari tashawuf –selama tidak menyimpang– masih jauh lebih baik daripada menghabiskan waktu hanya untuk menginventarisir kesalahan seseorang yang belum tentu salah.

Dalam hadits shahih disebutkan,

قَالَ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

(الحديث)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apakah kalian tahu apa itu ghibah?"*

Para sahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Beliau bersabda, *"(Ghibah yaitu) Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan apa yang tidak dia sukai."*

Ada yang berkata, "Bagaimana jika apa yang saya katakan ada pada diri saudara saya?"

Beliau bersabda, *"Kalau apa yang engkau katakan itu ada pada diri saudaramu, maka sungguh engkau telah ghibah kepadanya. Adapun*

jika apa yang engkau katakan tidak ada pada dirinya, maka sungguh engkau telah menuduhnya." (Al-Hadits)[186]

Tuduhan Ke-10: Tentang Penghinaan Terhadap Salaful Ummah

Kita masih dalam catatan kelima, dimana Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh sering menuduh tanpa bukti dan fakta. Sebetulnya, jujur saja kami merasa agak berat terlalu banyak mengungkapkan tuduhan-tuduhan tak berdasar seorang ustadz, apalagi beliau adalah seorang yang dihormati di kalangan Salafi Yamani. Sebab, itu sama saja dengan mengatakan si Fulan berdusta, suatu ungkapan yang sangat berat untuk dikatakan. Akan tetapi, kami mencoba untuk bersikap realistis, bahwa buku ini intinya adalah bantahan atas buku beliau yang berjudul *"Mereka Adalah Teroris!"*. Sehingga, mau tidak mau, kami harus menyebutkan contoh-contoh dari buku beliau yang perlu dibantah atau dikritisi.

Namun, perlu diingat, bahwa kami sama sekali hanya mengkritisi hal-hal yang tidak benar dalam buku tersebut. Kami hanya hendak meluruskan. Kami tidak menghendaki sesuatu yang tidak benar dari beliau dianggap benar oleh pembaca, sehingga menimbulkan kesan tidak baik terhadap ketidak-benaran beliau. Jangan sampai kita menuduh tanpa dasar dan tanpa bukti kepada orang lain, lalu orang lain percaya kepada kita. Semakin banyak orang yang percaya kepada tuduhan kita terhadap orang lain, maka semakin besar pula dosa kita. Lain halnya jika tuduhan itu benar, maka kita tidak layak untuk membantahnya. Melainkan melurus-

---

[186] HR. Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, dan Ad-Darimi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* (lafazh Muslim). Lihat; *Shahih Muslim/Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab/Bab Tahrim Al-Ghibah*/hadits nomor 4690, *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah 'An Rasulillah/Bab Ma Ja'a fi Al-Ghibah*/hadits nomor 1857, *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Adab/Bab fi Al-Ghibah*/hadits nomor 4231, *Musnad Ahmad/Kitab Baqi Musnad Al-Muktsirin/Bab Musnad Abi Hurairah*/ hadits nomor 6849, dan *Sunan Ad-Darimi/Kitab Ar-Riqaq/Bab fi Al-Ghibah*/hadits nomor 2598.

kan bahasanya agar sedikit lebih halus dan menjaga perasaan orang yang dituduh. Meskipun, jika tuduhan itu adalah benar, maka lebih tepat dikatakan sebagai ghibah. Dan, satu catatan lagi, apa yang benar dalam buku tersebut, maka itu adalah suatu kebenaran. Kami sama sekali tidak mau menolak suatu kebenaran yang datang dari Al Ustadz Luqman atau dari siapa pun.

Pada halaman 452 juga, masih dalam catatan kaki, Al Ustadz Luqman berkata, "Hasan Al Banna yang bergelar *Al Mursyidul Kamil* (Pembimbing Yang Sempurna) ini melakukan penghinaan terhadap salaful ummah –yaitu aqidah salaf, yang merupakan aqidah yang shahih– dengan aqidah khalaf, yang merupakan aqidah yang banyak dicampuri bid'ah dan kesesatan. Dia berkata: "Bahwa pembahasan masalah *al Asma wa ash Shifat* (nama-nama dan sifat Allah) tidak akan pernah selesai kecuali hanya akan menghasilkan satu keputusan saja yaitu sikap *tafwidh* kepada Allah (yaitu menyerahkan makna nama dan sifat Allah kepada-Nya, karena manusia tidak memahaminya, *ed*). (*Al 'Aqa-id*, hal 74).[187] Dia menyatakan juga dalam buku yang sama di hal. 76, "Kami berkeyakinan bahwa penafsiran salaf mendiamkan dan men*tafwidh* pengenalan makna nama-nama serta sifat-sifat Allah Ta'ala itu lebih utama dan lebih selamat untuk diikuti." Kemudian dia menyebutkan beberapa nash... dst."[188]

Dari mana Al Ustadz Luqman menemukan adanya gelar *Al-Mursyid Al-Kamil* (Pembimbing yang Sempurna) untuk Hasan Al-Banna? Kalau memang ada sebutan itu untuk Hasan Al-Banna, kenapa tidak disebutkan sumbernya dari mana dan siapa yang

---

[187] Al Ustadz Luqman beberapa kali menyebutkan buku *Al-'Aqa-id* di sini, tetapi beliau sama sekali tidak menggunakan buku tersebut sebagai referensi. Beliau juga tidak menyebutkan sumber nukilannya. Dalam daftar pustaka yang terdapat pada cetakan kedua edisi revisi (cetakan pertama tidak ada daftar pustakanya), dari 110 judul buku (tertulis 109, tetapi nomor 104 tertulis dua kali) dan tujuh artikel dari internet; tidak ada satu pun disebutkan buku berjudul *Al-'Aqa-id*.

[188] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 452-453, catatan kaki/Cetakan pertama.

mengatakannya?[189] Kalaupun ada yang menyebut Hasan Al-Banna sebagai *Al-Mursyid Al-Kamil*, maka itu bukanlah sebutan resmi untuk pendiri Ikhwanul Muslimin ini. Meskipun, sebetulnya sebutan apa pun untuk seseorang, selama itu layak untuk disandangkan kepada orang yang bersangkutan dan tidak berlebihan, tanpa ada unsur pengkultusan individu, *insya Allah* hal ini pun tidak masalah. Sebagaimana sebutan *Aminul Ummah* (Kepercayaan Umat) untuk Abu Ubaidah bin Al-Jarrah *Radhiyallahu Anhu*, *Al-Imam Al-A'zham* (Imam Terbesar) untuk Imam Abu Hanifah, *Hujjatul Islam* untuk Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Sulthanul Ulama* untuk Syaikh Al-Izz bin Abdissalam, Syaikhul Islam untuk Imam Ibnu Taimiyah, dan sebagainya.

Adapun sebutan resmi di Ikhwanul untuk pemimpinnya adalah *Al-Mursyid Al-'Am* (Pembimbing Umum atau Ketua Umum). Sebutan ini berlaku untuk Asy-Syahid Hasan Al-Banna dan semua penggantinya dari dulu hingga sekarang. Pada tahun 1940-an, dalam kata pengantarnya untuk kitab *Fiqh As-Sunnah* karya Syaikh As-Sayyid Sabiq, disebutkan di sana *"Muqaddimah Al-Imam Asy-Syahid Fadhilah Al-Ustadz Hasan Al-Banna Al-Mursyid Al-'Am li Jama'ati Al-Ikhwan Al-Muslimin."*[190] Yang dipakai adalah kata *"Al-Mursyid Al-'Am,"* bukan *Al-Mursyid Al-Kamil*.

---

189 Beberapa kali kami *search* di *google* dan *yahoo!* untuk kata "Al-Mursyid Al-Kamil," (sebaiknya diketik dengan huruf Arab), namun kami tidak mendapatkan gelar ini disebutkan oleh orang Ikhwanul Muslimin. Silakan Anda mencari sendiri di internet, maka Anda akan mendapatkan gelar tersebut dalam artikel atau komentar di forum/milis terbuka yang isinya mendiskreditkan Hasan Al-Banna, yang ditulis oleh mereka yang memang telah memusuhi dan membenci beliau dan Ikhwanul Muslimin. Dan, tampaknya gelar tersebut memang sengaja disandangkan untuk Hasan Al-Banna, untuk kemudian beliau dipojokkan dengan gelar tersebut.

190 Lihat setiap kitab *Fiqh As-Sunnah* karya Syaikh As-Sayyid Sabiq dalam berbagai terbitan dan cetakannya. Pengantar dari Ustadz Hasan Al-Banna selalu ada dan terletak sebelum muqaddimah dari penulis (As-Sayyid Sabiq). Tetapi, dalam sambutan tersebut, Hasan Al-Banna sendiri menyebut dirinya "Hasan Al-Banna," tanpa embel-embel apa pun.

Dalam semua buku-buku karya Hasan Al-Banna,[191] juga tidak ada satu pun kata *Al-Mursyid Al-'Am* yang tertulis di sampulnya atau pada identitas penulisnya. Biasanya yang tertulis adalah Al-Imam Asy-Syahid atau Fadhilatul Ustadz, Asy-Syaikh Al-Imam, atau *Al-Mursyid Al-'Am*, atau penggabungan sebutan-sebutan tersebut namun tanpa ada gelar *Al-Mursyid Al-Kamil*. Demikian pula yang dilakukan para ulama Ikhwan dalam menyebut Hasan Al-Banna; Asy-Syahid Sayyid Quthb, DR. Yusuf Al-Qaradhawi, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, DR. Musthafa As-Sibai, Ustadz Makmun Al-Hudhaibi, Ustadz Musthafa Masyhur, dan lain-lain; mereka tidak menyebut Hasan Al-Banna sang pendiri jama'ah Ikhwanul Muslimin dengan gelar *Al-Mursyid Al-Kamil*.

Selanjutnya, Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa Hasan Al-Banna melakukan penghinaan terhadap salaful ummah. Cobalah, silakan Anda membaca sekali lagi kalimat-kalimat yang dinukil oleh Al Ustadz Luqman dari *'Al-'Aqa`id,'* apakah Anda menemukan ada unsur penghinaan di sana? Pada kata apa Al-Banna melakukan penghinaan?[192] Apakah begitu bencinya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Bā'abduh terhadap dakwah Ikhwanul Muslimin dan para ulamanya, terutaman Hasan Al-Banna selaku pendirinya, sehingga memaparkan pendapat tentang aqidah salaf dan aqidah khalaf secara berbarengan saja dianggap melakukan penghinaan terhadap salaful ummah? Bagaimana dengan Al Ustadz Luqman sendiri (dan kelompoknya, Salafi Yamani) yang menuduh orang (dan kelompok) lain sebagai khawarij, teroris, *ruwaibidhah*, sesat menyesatkan, ahlu bid'ah, dan

---

[191] Jika Anda kesulitan mendapatkan buku-buku karya Hasan Al-Banna dalam bentuk buku, Anda bisa melihatnya di www.ikhwanonline.com, www.daawa-info.net, dan situs-situs lain.

[192] Kata-kata Al Ustadz Luqman tentang Hasan Al-Banna di atas kami nukil persis sesuai aslinya, termasuk huruf tebal, huruf miring, dan *under line* untuk kata; *Asma, Shifat*, dan *tafwidh*.

berbagai 'gelar terindah' lainnya; apakah itu bukan penghinaan? Kalau bukan penghinaan (dan tuduhan), lalu apa namanya? Apakah mereka justru menganggap penghinaan dan tuduhan tanpa dasar itu adalah ibadah? Kami hanya bisa mengucapkan *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*, jika menyakiti banyak orang yang notabene adalah saudara sendiri sesama muslim sebagai suatu ibadah!

Inilah salah satu ciri khas sebagian kalangan salafi yang selalu merasa diri dan kelompoknya paling benar sendiri dengan pendapatnya dan yang lain adalah salah. Al Ustadz Luqman Ba'abduh hanyalah contoh saja. Secara umum, beliau dan kelompoknya mempunyai kesamaan dalam hal ini. Betapa seringnya mereka menyalah-nyalahkan orang dan kelompok lain, tetapi ketika giliran ada orang lain yang menyerang mereka, maka marahlah mereka, dengan suatu kemarahan yang menurut mereka adalah karena Allah. Padahal, bisa dicermati dan silakan diperhatikan, biasanya kritik yang ditujukan kepada sebagian kalangan salafi adalah berupa respon atau reaksi.[193]

Di sini, sesungguhnya justru Al Ustadz Luqman-lah yang telah melakukan penghinaan terhadap aqidah khalaf, dengan mengatakan sebagai aqidah yang banyak dicampuri bid'ah dan kesesatan. Apakah aqidah khalaf separah itu kesalahannya sehingga membandingkan antara aqidah salaf dengan aqidah khalaf saja dianggap penghinaan? Padahal perbedaan yang ada tidaklah setajam yang sering didengung-dengungkan sebagian kalangan salafi, terutama Salafi Yamani. Apakah hanya karena kaum khalaf men*tafwidh*kan (menyerahkan) makna nama-nama dan sifat-sifat Allah hanya kepada-Nya, lalu dikatakan salah dan

---

[193] Kami katakan "biasanya," karena memang ada beberapa kelompok dalam Islam yang membenci dan sering menyerang kaum salafi. Di antara mereka adalah kaum tashawuf, Asy'ariyah *minded*, dan Syi'ah.

sesat?[194] Apakah mendiamkan makna nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah bid'ah? Kenapa mereka menumpahkan kemarahannya kepada Ikhwanul Muslimin dalam masalah aqidah dan tidak banyak menyinggung ketika ada sebagian ulama salaf yang juga menyatakan *tafwidh*?

Salah seorang ulama salaf yang bermadzhab Hambali, Al-Allamah Syaikh Mar'i bin Yusuf Al-Karmi Al-Hambali (w. 1032 H), mengatakan dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Aqawil Ats-Tsiqqat fi Ta'wil Al-Asma' wa Ash-Shifat*, bahwasanya manhaj salaf adalah men*tafwidh*kan maknanya.[195] Beliau berkata, "Dan mereka berselisih; apakah boleh menceburkan diri dalam masalah mutasyabih? Ada dua pendapat. (Yang pertama, yaitu) madzhab salaf –yang merupakan pendapat kaum Hanabilah dan mayoritas para peneliti–, yang mengatakan tidak menyibukkan diri dalam pembahasannya, terutama dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sebab, itu adalah *zhan* (sangkaan). Dan, yang namanya sangkaan itu bisa salah dan bisa benar. Yang demikian ini termasuk dalam bab mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu, dan ini dilarang. Mereka (kaum salaf) tidak mau menentukan secara pasti karena takut terperosok dalam sikap atheis terhadap nama-nama dan sifat-sifatNya. Oleh karena itu, mereka mengatakan: bertanya tentang hal tersebut adalah bid'ah. Sebab, pada masa sahabat tidak pernah terjadi suatu perlakuan terhadap nama-nama Allah *Ta'ala* dan sifat-sifatNya dengan sangkaan, serta dari sisi mereka tidak beramal berdasarkan sangkaan. Sesungguhnya para sahabat

---

[194] Perbedaan pokok dalam masalah ini adalah; *tafwidh* (menyerahkan) dan *itsbat* (menetapkan). Kaum salaf meng-*itsbat*-kan nama-nama dan sifat-sifat Allah, sedangkan kaum khalaf men-*tafwidh*-kan nama-nama dan sifat-sifat Allah hanya kepada-Nya. Masalah ini sesungguhnya tidaklah seheboh yang diributkan sebagian kalangan salafi. Dan, para ulama masa lalu pun sudah terlibat dalam perbedaan pendapat dalam hal ini. Akan tetapi, sayangnya, sebagian *thullabul 'ilmi* (penuntut ilmu) dari kalangan salaf pun ketika kami tanya soal *tafwidh* dan *itsbat*, mereka hanya bisa bingung dan mengatakan tidak tahu.

[195] Lihat; http://www.d-sunnah.net/forum/showpost.php?p=301350&postcount=18.

memperlakukan nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam masalah hukum-hukum syariat yang terperinci, tidak dalam hal keyakinan-keyakinan keimanan."[196]

Lagi, salah seorang ulama besar bermadzhab salaf, Imam Al-Allamah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (w. 1376 H), ketika menafsirkan ayat 7 surat Ali Imran –setelah menyebutkan jawaban Imam Malik bin Anas [197] atas pertanyaan tentang *al-istiwa'* (bersemayamnya Allah di atas arasy)– berkata, "Demikianlah yang kita katakan dalam semua masalah sifat-sifat Allah bagi orang yang menanyakan tentang tatacaranya, hendaknya dikatakan sebagaimana jawaban Imam Malik. Sifat itu diketahui, *kaifiyat* (tatacara)nya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah. Sesungguhnya Allah telah mengabarkan kepada kita tentang sifat tersebut, dan Dia tidak mengabarkan tentang tatacaranya. Maka, kita wajib berhenti (berdiam diri) terhadap apa yang telah Dia batasi bagi kita. Tetapi, orang-orang yang tergelincir selalu saja mencari-cari berbagai masalah mutasyabihat. Mereka melakukan apa yang tidak perlu dilakukan dan membebani diri untuk mengetahui sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Sebab, tidak ada yang mengetahui masalah ini kecuali Allah. Adapun orang-orang yang kokoh keilmuannya, mereka mengimaninya dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Maka, mereka menyelamatkan umat dan mereka pun selamat."[198]

---

196 *Fushul Al-'Aqidah Baina As-Salaf wa Al-Khalaf*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/hlm 41/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan pertama 2005 M – 1426 H, menukil dari *Aqawil Ats-Tsiqat* yang ditahqiq dan dikomentari oleh Syaikh Syuaib Al-Arna`uth.

197 Perkataan Imam Malik *rahimahullah* dalam masalah ini sangat terkenal dan sering dinukil oleh para ulama dalam berbagai kitab-kitab mereka. Imam Malik mengatakan, bahwa bersemayamnya Allah adalah maklum (diketahui), tatacaranya majhul (tidak diketahui), iman kepadanya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah.

198 *Taysir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Tafsir As-Sa'di)/Syaikh Abdurrahman As-Sa'di/hlm 122/penerbit Maktabah Al-Islamiyah, Kairo/=

Masih banyak lagi para ulama salaf yang berpendapat *tafwidh* dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah ini. *Insya Allah*, hal ini akan kita bahas lebih detil dalam buku tersendiri sekiranya Allah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada kami untuk menuliskannya, masalah aqidah kaum salaf dan khalaf. Intinya, kami hanya ingin mengatakan bahwa Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna *rahimahullah* sama sekali tidak melakukan penghinaan terhadap aqidah salaf, sebagaimana yang dituduhkan oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Dan, aqidah khalaf pun tidak sekotor sebagaimana yang dikatakan Al Ustadz Luqman, dimana beliau mengatakan bahwa aqidah khalaf banyak dicampuri bid'ah dan kesesatan.

Tuduhan Ke-11: Tentang Amalan-amalan Bid'ah Hasan Al Banna

Masih pada halaman 453, bagian catatan kaki, Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah menjaganya– berkata, "Hasan Al-Banna juga sangat gemar mengerjakan amalan-amalan bid'ah, yaitu merayakan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dzikir-dzikir malam pada hari-hari tertentu. Tidak ketinggalan pula dia sangat gandrung pada acara-acara bepergian ke kubur-kubur. Dia berkata dalam bukunya *Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyyah* hal. 58, "Kami akan menyebutkan bahwa kebiasaan kami adalah sering pergi untuk memperingati Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berkumpul setelah acara dansa-dansi dan bernyanyi setiap malam dari tanggal satu hingga tanggal dua belas Rabi'ul Awwal. Kami keluar berkelompok-kelompok dengan mendendangkan qashidah-qashidah dalam keadaan senang dan bahagia." Dalam acara

---

* Cetakan pertama/2000 M – 1421 H. Kitab tafsir ini diberi kata pengantar oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz bin Aqil. Kitab ini juga telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh saudara-saudara kita dari kalangan salafi di Tanah Air.

tersebut dia mendendangkan beberapa sya'ir yang mengandung kesyirikan."[199]

Terus terang kami heran dan bertanya-tanya, sebetulnya yang menulis *Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah* itu Syaikh Hasan Al-Banna atau Al Ustadz Luqman Ba'abduh? Sebab, apa yang beliau katakan ini tidak terdapat dalam buku asli yang beliau kritik dan yang ditulis oleh Hasan Al-Banna. Benar, memang Al-Banna sering menghadiri perayaan maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi untuk soal bid'ah tidaknya perbuatan ini tentu perlu pembahasan lebih lanjut.[200] Soal dzikir pada malam-malam tertentu, sebetulnya tidak disebutkan sumbernya oleh Al Ustadz Luqman, namun ini pun tidak bisa langsung kita vonis sebagai bid'ah. Dzikir adalah ibadah. Bekerja adalah ibadah. Dan belajar atau menuntut ilmu juga ibadah. Bahkan, seluruh kehidupan kita tidak terlepas dari aspek ibadah. Tetapi, apakah bekerja pada hari-hari tertentu adalah bid'ah? Apakah belajar pada hari-hari tertentu adalah bid'ah? Jika kita terlalu mudah untuk membid'ahkan suatu perbuatan, bukan tidak mungkin kita akan terperosok di dalamnya.

Lalu, masalah ziarah kubur, apakah Al Ustadz Luqman Ba'abduh berani mengatakan bahwa Islam melarang ziarah kubur? Apabila Al Ustadz Luqman mengatakan hukum ziarah kubur adalah haram, maka beliau adalah inkar Sunnah. Terlalu banyak hadits shahih dalam masalah ziarah kubur ini. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Buraidah bin Hushaib Al-Aslami *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا. (رواه مسلم)

---

199 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 453, catatan kaki/Cetakan pertama.

200 *Insya Allah* soal maulid Nabi ini akan kita kaji lebih mendalam lagi dalam kesempatan lain, khusus membahas masalah bid'ah.

"Saya pernah melarang kalian ziarah kubur, (sekarang) ziarah kuburlah kalian." (HR. Muslim)[201]

Akan tetapi, sekiranya Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa Islam melalui Nabi-Nya menyuruh umatnya untuk berziarah kubur dengan aturan-aturan tertentu, maka kenapa beliau menyalahkan orang yang mengamalkan Sunnah Nabi-Nya? Jika ziarah kubur adalah sunnah, apakah tidak boleh kita memperbanyak ibadah sunnah? Seyogyanya Al Ustadz Luqman bersikap adil dalam masalah ini; ziarah kubur seperti apakah yang disunnahkan dan ziarah kubur yang bagaimana yang dilarang. Supaya jelas, bahwa ziarah kubur yang dilakukan Hasan Al-Banna itu yang disunnahkan apa yang dilarang. Jadi, bukan asal main kritik tanpa alasan yang jelas.

Selanjutnya, kami tegaskan sekali lagi, bahwa kalimat **"dansa-dansi dan bernyanyi"** tidak ada dalam buku *Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah* yang ditulis oleh Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Ini adalah murni 'bid'ah' dari Al Ustadz Luqman yang sangat anti-bid'ah. Kami heran, dari mana Al ustadz Luqman bisa mendapatkan kata-kata tambahan itu? Apakah kalau tidak ditambahi dengan kata "dansa-dansi dan bernyanyi" rasanya kurang nikmat dalam menyerang Hasan Al-Banna? Atau, apakah Al Ustadz Luqman memang sengaja ingin mengatakan kepada orang banyak bahwa Hasan Al-Banna senang dansa-dansi dan bernyanyi, sehingga orang-orang meragukan kredibilitas beliau

---

201 *Shahih Muslim/Kitab Al-Jana'iz/Bab Isti'dzan An-Nabiy Rabbah 'Azza wa Jalla fi Ziyarati Qabri Ummih*/hadits nomor 1623. Dalam riwayat Abu Dawud (2816) ada tambahan, *"Karena sesungguhnya dalam ziarah kubur ada peringatan."* Maksudnya, bisa mengingatkan seseorang akan kematian dan kehidupan paska kematian. Sedangkan dalam riwayat At-Tirmidzi (974) disebutkan, *"Sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan pada akhirat."* Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits dalam masalah ini juga diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri, Ibnu Mas'ud, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Ummu Salamah." Abu Isa At-Tirmidzi juga mengatakan, "Praktik ziarah kubur ini menurut ahlul ilmi tidak ada masalah. Demikian pendapat Ibnul Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq bin Rahawaih."

(Al-Banna)? Yang jelas, seorang guru Bahasa Arab seperti Al Ustadz Luqman,[202] apalagi beliau pernah sekitar enam tahun tinggal di Arab (Yaman), tidak mungkin salah dalam menerjemahkan. Apalagi jika kata-kata yang mau diterjemahkan tidak ada di buku aslinya, tentu tidak akan sulit untuk menerjemahkannya, karena memang tidak ada yang perlu diterjemahkan. Kecuali jika terjemahan tersebut disertai dengan 'ijtihad' si penerjemah. Atau, apakah itu adalah takwil dari Al Ustadz Luqman untuk kata-kata Hasan Al-Banna? Namun, ini juga tidak mungkin, karena kaum salafi tidak suka menakwilkan.

Demikian bunyi selengkapnya perkataan Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna yang terjemahannya ditambahi (dibumbui) oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh, "Dan saya ingat bahwa di antara kebiasaan kami adalah keluar bersama untuk memperingati maulid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di *maukib*[203] setelah semuanya hadir, setiap malam dari tanggal satu hingga dua belas bulan Rabi'ul Awal di rumah salah seorang ikhwan. Kebetulan pada suatu malam adalah gilirannya saudara kami Syaikh Syalabi Ar-Rijal: Sebagaimana biasa, kami pun pergi setelah isya ke rumah Syaikh. Tahu-tahu, setibanya di sana kami mendapatkan rumah beliau dalam keadaan terang benderang, bersih, dan sudah tertata rapi. Berbagai minuman, kopi, dan qirfah[204] pun dihidangkan seperti biasanya. Lalu, kami keluar ke

---

202 Lihat pembahasan sebelumnya; Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh mengajar sejumlah materi keislaman di Ma'had As Salafy di Jember. Di antara yang beliau ajar yaitu pelajaran Bahasa Arab.

203 Kata "*Al-Maukib*" ini tidak diterjemahkan oleh Al Ustadz Luqman secara tegas. Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* (2/1095/Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah, Mesir/ Cetakan ke-3/1985 M – 1405 H) disebutkan bahwa *al-maukib* adalah serombongan orang yang berjalan bersama dengan naik kendaraan atau berjalan kaki, atau perayaan (*ihtifal*). Dalam Mu'jam tersebut dikatakan kata "atau perayaan." Sehingga kata *al-maukib* yang jatuh setelah kata *dzikra* (memperingati) ini bisa diterjemahkan sebagai merayakan bersama-sama di tempat perayaan.

204 Qirfah, adalah sejenis minuman khas Mesir yang rasanya manis, segar, dan mempunyai khasiat tertentu. Biasanya, qirfah ini diminum dalam kondisi hangat. =

tempat perayaan dengan mendendangkan qashidah-qashidah yang biasa dibaca (untuk acara maulid) dalam keadaan senang dan bahagia.

Setelah itu, kami duduk-duduk sebentar bersama Syaikh Syalabi. Dan, ketika kami hendak pamit, beliau berkata kepada kami dengan senyuman yang halus, '*Insya Allah* besok datanglah kalian kemari pagi-pagi, kita akan menguburkan Ruhiyah.' Ruhiyah ini adalah istri beliau tercinta yang ternyata baru saja meninggal setelah hidup bersama beliau selama sekitar sebelas tahun. Beliau sangat mencintai istrinya, sehingga hampir-hampir beliau tidak pernah berpisah dengan istrinya meskipun sedang bekerja. Istri beliau telah menginjak usia senja. Beliau menyebutnya 'Ruhiyah' karena sang istri sangat berpengaruh dalam memberikan semangat bagi dirinya. Kami pun heran dan bertanya, 'Kapan dia meninggal?' Syaikh Syalabi berkata, 'Hari ini, tadi sesaat sebelum maghrib.' Kami berkata lagi, 'Kenapa Anda tidak memberi tahu kami agar kami merayakan maulid ini di rumah saudara kita yang lain?' Beliau berkata, 'Memangnya apa yang terjadi? Kesedihan adalah sesuatu yang ringan bagi kita. Kesusahan bisa menjadi suatu kebahagiaan. Apakah kalian menginginkan nikmat lain dari Allah yang lebih besar dari nikmat ini?' Lalu, pembicaraan pun beralih menjadi pelajaran tashawuf yang diberikan oleh Syaikh Syalabi. Beliau mengatakan bahwa kepergian istrinya adalah karena kecemburuan Allah pada dirinya. Sesungguhnya Allah cemburu kepada hamba-hambaNya yang saleh jika hatinya terpaut kepada yang lain atau berpaling kepada selain-Nya. Beliau berkisah tentang Nabi Ibrahim *Alaihissalam* yang hatinya terpaut kepada Ismail. Maka, Allah pun memerintahkan

---

= Cara membuatnya; dimasukkan ke dalam air saat mendidih dan diaduk. Kata "qirfah" ini, barangkali dibaca oleh Al Ustadz Luqman sebagai "firqah" yang berarti kelompok. Sehingga, tampak dalam menerjemahkan, Al Ustadz Luqman menulis "berkelompok-kelompok."

Ibrahim untuk menyembelih Ismail. Juga Nabi Ya'qub *Alaihissalam*, dimana dia sangat mencintai Yusuf. Maka Allah pun menghilangkan Yusuf dari sisinya sekian tahun lamanya. Itulah makanya, seharusnya hati seorang hamba tidak boleh terpaut kepada selain Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Sebab, jika tidak demikian, maka dia berbohong dengan pengakuan cintanya kepada Allah. Lalu, beliau pun bercerita tentang Fudhail bin Iyadh.... Dst."[205]

Demikianlah bunyi teks aslinya. Isinya tidak seperti yang ditulis oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*. Tidak ada kata "dansa-dansi dan bernyanyi"[206] di sana. Dan, anehnya, meskipun dalam buku aslinya tidak disebutkan lirik qashidah yang dibaca Hasan Al-Banna dan saudara-saudaranya, tetapi Al Ustadz Luqman bisa mengatakan bahwa Hasan Al-Banna mendendangkan beberapa sya'ir yang mengandung kesyirikan. Suatu tuduhan yang tampaknya sulit untuk dihilangkan jika sudah menjadi kebiasaan.

Tuduhan Ke-12: Tentang IM Tidak Tahu Balas Budi

Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh berkata, "Namun disayangkan ternyata kelompok Ikhwanul Muslimin tidak bisa membalas budi. Bahkan mereka memunculkan fitnah, memusuhi, dan memprovokasi umat untuk membenci da'wah , 'ulama, dan negeri tauhid itu, Saudi Arabia. Keadaan mereka ini tidak ubahnya seperti yang diucapkan oleh penyair:

---

205 *Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*/Asy-Syahid Hasan Al-Banna/hlm 35.

206 Dalam Bahasa Arab, dibedakan antara kata "al-ghina'" dan "an-nasyid." Kata pertama, mempunyai makna bernyanyi dengan nyanyian atau lagu-lagu yang berlirik umum (cinta, kritik sosial, politik, dsb.), yang biasanya diiringi dengan alunan musik. Adapun kata kedua, mempunyai makna lebih khusus, dimana biasanya sering dilekatkan dengan kata "islami" di belakangnya. Karena lirik dari nasyid ini adalah perjuangan, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kalimat-kalimat yang mengandung unsur dakwah di dalamnya. Akan tetapi, karena –sebagian– kalangan salaf secara mutlak menganggap musik adalah haram dengan segala bentuknya, maka nasyid ini pun haram bagi mereka. Dan, kita sangat menghargai pendapat ini.

إِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ الْكَرِيْمَ مَلَكْتَهُ

وَإِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ اللَّئِيْمَ تَمَرَّدَا

"Jika engkau memuliakan seorang yang mulia,
pasti engkau akan dapat menguasainya.
Namun jika engkau memuliakan orang yang tercela/licik,
maka ia pasti akan bersikap melampaui batas (kurang ajar)."[207]

Ini adalah tuduhan kesekian kalinya dari Al Ustadz Luqman kepada Ikhwanul Muslimin, yang tanpa bukti dan fakta. Sekadar statemen saja, yang justru semakin memperbanyak 'tabungan' berbagai tuduhan beliau yang semakin jelas-jelas menampakkan bahwa betapa kebencian beliau terhadap Ikhwanul Muslimin dan para ulamanya sudah sangat mendarah daging dan sulit dihilangkan. Tidak bisa membalas budi yang seperti apa? Memunculkan fitnah yang bagaimana? Memusuhi siapa? Memprovokasi umat yang mana dan kapan?

Serentetan tuduhan ini tampaknya hal yang biasa bagi Al Ustadz Luqman. Beliau mengatakannya seolah tanpa beban dan tanpa rasa bersalah. Meskipun tanpa dasar, bukti, dan fakta. Ikhwanul Muslimin adalah kelompok dakwah, dan bantuan itu pun juga untuk dakwah. Bukan untuk kepentingan pribadi. Pemerintah Saudi memang terkenal sering memberikan bantuan material (dan spiritual) kepada kaum muslimin di berbagai belahan dunia. Itu sama-sama kita ketahui dan akui. Masalahnya, kenapa yang memberi bantuan saja tidak pernah ribut, tetapi justru orang lain yang meributkannya?

Balas budi seperti apa yang dimaksudkan oleh Al Ustadz Luqman juga tidak jelas. Yang gampang-gampang dan riil sajalah,

---

[207] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 456, catatan kaki/Cetakan pertama. Ini adalah catatan kaki beliau yang mengomentari bantuan pemerintah Saudi Arabia terhadap Ikhwanul Muslimin.

silakan Al Ustadz Luqman tengok di berbagai lembaga belajar mengajar di Saudi Arabia, baik yang setingkat SMU, perguruan tinggi, ataupun lembaga pengajaran yang lain, dari sejak dulu hingga sekarang; silakan hitung berapa jumlah tenaga pengajar yang berasal dari Ikhwanul Muslimin, dan dari Mesir pada khususnya? Tentu, tidak etis bicara soal balas budi. Namun, terkadang ada sebagian orang yang senang mengungkit-ungkit soal balas budi, meskipun bukan dia yang memberi dan bukan pula dia yang diberi.

Bicara soal balas budi, ada sebuah tulisan menarik yang kami dapatkan di sebuah milis di internet yang berupa surat terbuka yang ditujukan kepada Al-Allamah Asy-Syaikh Al-Fadhil Al-Muhaddits Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah*, guru Al Ustadz Luqman Ba'abduh. Surat tersebut adalah tanggapan yang berisi sejumlah pertanyaan kepada Syaikh Muqbil setelah terbitnya buku beliau yang berjudul *"Iskat Al-Kalb Al-'Awi Yusuf ibn Abdillah Al-Qaradhawi"* (Menjinakkan Anjing yang Menggonggong Yusuf bin Abdillah Al-Qaradhawi), yang belum juga dijawab oleh beliau hingga wafatnya dan tidak juga ada tanggapan dari murid-murid beliau. Surat tersebut diberi judul *"Äs`ilah Muhrijah Tantazhiru Al-Jawab min Al-Wadi'i"* (Pertanyaan-pertanyaan Dilematis yang Menunggu Jawaban dari Al-Wadi'i).

Demikian sebagian isi teks surat terbuka tersebut:

- Apakah benar, bahwa Anda diusir dari Kerajaan Saudi Arabia dalam keadaan terbelenggu rantai-rantai disebabkan pendapat-pendapat Anda yang sangat keras yang waktu itu didengungkan oleh Juhaiman bin Saif Al-Utaibi, di dalam universitas dimana Anda mendapatkan gelar Bachelor dan Magister, yakni Universitas Islam Madinah Al-Munawarah, sebagaimana yang disebutkan oleh salah seorang kawan Anda yang sekarang menjadi Doktor di salah satu universitas di negara teluk? Dan, (apakah benar) bahwasanya Anda dikeluarkan dari penjara

menuju tempat *munaqasyah* (sidang) tesis magister Anda, lalu setelah itu Anda langsung dibawa ke bandara?

- Apakah benar, bahwa buku-buku Anda dicekal oleh para penguasa di Yaman dan tidak diizinkan masuk ke Yaman kecuali setelah ada campur tangan dari para pimpinan Ikhwanul Muslimin di Yaman yang melobi pemerintah Yaman sehingga akhirnya buku-buku Anda diizinkan masuk ke negeri Yaman?
- Apakah benar, bahwa Anda pernah berselisih keras dengan kaum Syi'ah di Yaman sehingga mereka mengepung Anda di lembah Dammaj dengan senjata lengkap dan mereka hendak menghabisi kalian? Lalu, para pimpinan Ikhwanul Muslimin di Yaman sekali lagi membantu Anda dengan mendekati Direktur Keamanan di wilayah Anda saat itu. Padahal, dia (Direktur Keamanan di Dammaj) adalah salah seorang pengikut Syi'ah. Kemudian, pengepungan terhadap Anda itu pun dihentikan, sehingga Anda bisa selamat dengan memuji Allah *Ta'ala*?
- Apakah benar, bahwa para pimpinan Ikhwanul Muslimin di Yaman pernah meminta Anda untuk datang ke Shan'a guna mendirikan Ma'had Pengajaran Sunnah Nabawiyah Al-Muthahharah *riwayah* dan *dirayah*, namun Anda menolak tawaran tersebut?
- Sejauh mana kebenaran kabar, bahwa Ikhwanul Muslimin mempunyai peran yang besar dalam melenyapkan berbagai bid'ah, khurafat, dan kesyirikan yang waktu itu sudah sangat merata di Yaman? Begitu pula, bukankah Ikhwanul Muslimin berperan besar dalam memasukkan madzhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah ke dalam rumah-rumah mayoritas para pengikut Syi'ah dan membatasi penyebaran madzhab Syi'ah Zaidiyah, sehingga –alhamdulillah– madzhab Sunni yang menjadi pemenang. Lalu, banyak sekali praktik-praktik ajaran Syi'ah yang lenyap, sehingga hampir-hampir tidak terdengar lagi *"Hayya 'ala khairil*

'amal"[208] dalam adzan kecuali di sebagian masjid yang jumlahnya sangat sedikit dan bisa dihitung dengan jari. Maka, shalat berjama'ah pun didirikan di semua masjid-masjid di Yaman.... Dst.[209]

Demikian, sebagian isi surat terbuka tersebut. Lebih lengkapnya akan kita bahas pada tempatnya, *insya Allah*. Yang jelas, surat tersebut belum ada yang menjawab ataupun mengomentarinya, baik dari Syaikh Muqbil ataupun murid-muridnya. Kabar seputar isi surat tersebut juga sudah banyak didengar/diketahui oleh sebagian ikhwan yang pernah belajar di Madinah atau di Yaman. Silakan Al Ustadz Luqman menjawabnya sekiranya beliau mempunyai jawabannya. Kami hanya bisa bergumam, sebetulnya siapakah yang tidak tahu balas budi?

Kemudian, soal tuduhan Al Ustadz Luqman bahwa Ikhwanul Muslimin memunculkan fitnah, juga tidak jelas. Fitnah apa yang beliau maksud? Fitnah dalam Bahasa Indonesia atau fitnah dalam Bahasa Arab? Kalau orang Indonesia bilang fitnah, itu artinya menuduh tanpa bukti dan dasar dengan maksud untuk mencemarkan nama baik orang yang dituduh,[210] seperti yang dilakukan beliau. Adapun kalau dalam Bahasa Arab, maka fitnah mempunyai makna yang jauh lebih luas daripada sekadar menuduh. Fitnah mempunyai makna cobaan dan ujian dalam

---

208 Kaum Syi'ah mengganti lafazh "*Hayya 'alal falah*" dalam adzan dengan "*Hayya 'ala khairil 'amal.*"

209 Isi surat sebetulnya masih panjang. Dan ada beberapa surat lagi yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kritikan yang ditujukan kepada Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah*. Surat terbuka ini dan beberapa surat lain teruntuk Syaikh Muqbil, bisa Anda lihat di http://www.dr3yah.com/vb/showthread.php?t=3099 dan http://www.geocities.com/khawarij. Surat yang sebagiannya kami nukil di atas, sampai Syaikh Muqbil wafat, belum juga dijawab dan belum ada yang menjawab. Mudah-mudahan Al Ustadz Luqman bisa menjawab atau mengklarifikasinya.

210 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*/Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional/hlm 318/penerbit Balai Pustaka – Jakarta/Cetakan ketiga, edisi III/2002 M.

segala bentuknya,[211] baik fitnah dunia maupun fitnah agama, baik itu cobaan yang bersifat merugikan ataupun cobaan yang sifatnya menggoda keimanan yang tidak merugikan secara materi.[212] Kalau dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Ibnu Katsir menukil dari Ibnu Abbas, Mujahid, Hasan Al-Bashri, Qatadah, Ikrimah, Imam Ahmad, dan lain-lain, dalam tafsir surat Al-Baqarah ayat 191 dan 193, bahwa yang dimaksud fitnah yaitu syirik.[213]

Jika fitnah yang dimaksud adalah makna yang pertama menurut Bahasa Indonesia, maka –sepanjang pengetahuan kami– Ikhwanul Muslimin tidak pernah menuduh seseorang tanpa bukti dan fakta untuk mencemarkan nama baiknya. Memangnya, siapa yang telah dituduh oleh IM, dalam kasus apa, dan kapan? Justru yang sering menuduh orang dan kelompok tanpa bukti dan fakta untuk mencemarkan nama baiknya adalah Al Ustadz Al Mujahid Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* dalam bukunya yang berjudul *"Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at."* Saat ini pun kita sedang membicarakan aneka ragam tuduhan beliau. Jadi, siapa yang suka memunculkan fitnah?

Apabila yang dimaksud dengan fitnah adalah makna yang kedua, maka justru Ikhwanul Muslimin lah yang sering mengalaminya. Betapa banyak ulama dan aktifis IM, dari pimpinannya hingga anggota biasa, yang mengalami berbagai cobaan dan rintangan dalam rangka menegakkan dakwahnya demi menjunjung tinggi kalimat *Laa Ilaaha illallaah!* Bahkan, tak sedikit di antara mereka yang mati syahid di jalan Allah, *insya Allah*. IM tidak memunculkan fitnah. Justru IM harus menerima fitnah dalam

---

[211] Lihat *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*/hlm 568/penerbit Dar Al-Masyriq, Beirut/Cetakan ke-37/1998 M dan *Mukhtar Ash-Shahhah*/Syaikh Abu Bakr Ar-Razi/hlm 268/penerbit Dar Al-Hadits, Kairo/tanpa tahun.

[212] Lihat http://qamoos.sakhr.com/openme.asp?fileurl=/html/2055713.html.

[213] *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*/Al-Hafizh Al-Imam Abul Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir/jilid 1/hlm 311-312/penerbit Dar Al-Kalimah, Manshurah – Mesir/ Cetakan pertama/1998 M – 1419 H.

perjalanan dakwahnya. Berbagai tuduhan dan serangan dari para musuh IM, baik dari para orientalis, kaum Yahudi dan Nashrani, penguasa zhalim, serta mereka yang memang memusuhi IM, datang silih berganti mendera IM. Akan tetapi, serangan dari saudara sesama muslim memang terkadang terasa lebih menyakitkan daripada serangan dari non-muslim. Terbitnya buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah memanjangkan umurnya dan menjadikan ilmunya bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin– yang berjudul *"Mereka Adalah Teroris!"* juga merupakan fitnah bagi Ikhwanul Muslimin. Buku tersebut banyak sekali mengungkapkan data tidak benar yang mendiskreditkan IM dan para ulamanya, bahkan kaum muslimin secara umum.

Atau, apakah yang dimaksud fitnah oleh Al Ustadz Luqman adalah makna yang ketiga, yakni syirik? *Wah*, jelas ini lebih berat lagi konsukensinya. Tuduhan memunculkan kemusyrikan tidak kalah bahayanya dengan memunculkan kekafiran. Jika benar ini yang beliau maksudkan sesungguhnya,[214] maka ini sama saja dengan menganggap IM adalah musyrik. Dan, memusyrikkan orang lain sama saja dengan mengatakan seseorang sebagai ahli neraka. Suatu sikap gegabah yang mengingatkan kita kepada khawarij yang menganggap orang lain di luar kelompoknya adalah kafir dan musyrik, serta bermudah-mudahan dalam menyatakan seseorang sebagai ahli neraka. Padahal, Al Ustadz Luqman termasuk sangat mudah dalam menuduh orang dan kelompok lain

---

[214] Sekadar catatan, syirik dan tauhid adalah dua hal yang berlawanan satu sama lain. Jika seseorang dikatakan syirik, maka otomatis dia tidak bertauhid. Sebaliknya, seorang yang bertauhid, maka dia bukanlah orang musyrik. Yang menarik dalam rangkaian kalimat dari Al Ustadz Luqman, adalah bahwasanya beliau – *hafizhahullah*– mengumpulkan kata "fitnah" dan "tauhid" dalam satu kalimat. Hal ini membuat kami bertanya-tanya, apakah benar bahwa yang beliau maksud dengan fitnah adalah syirik? Sebab, beliau adalah seorang ulama yang tidak asing dengan berbagai kitab karya para ulama salaf. Tentu, beliau pun tahu bahwa fitnah itu artinya adalah syirik, atau setidaknya juga mengandung makna syirik.

sebagai khawarij. Tetapi, ternyata terkadang beliau mengarahkan jari telunjuknya kepada diri beliau sendiri. Semoga Allah mengampuni beliau –yang kita cintai– dan kita semuanya. Amin.

Tampaknya kami tidak perlu berpanjang lebar dalam membahas contoh tuduhan Al Ustadz Luqman yang ke-12 ini. Intinya sudah bisa kita tangkap, bahwa sejumlah tuduhan beliau Yang Terhormat dalam rangkaian kalimat yang kami nukil dalam poin ini semuanya tanpa bukti dan fakta. Penjelasan tentang IM yang beliau tuduh "memusuhi," "memprovokasi umat," dan seterusnya, sudah terakomodir dalam pembahasan sebelumnya.

Tuduhan Ke-13: Tentang IM Mendukung Saddam Husain

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh berkata, "Yang sangat aneh, justru anggota-anggota Ikhwanul Muslimin turun ke jalan-jalan melakukan demonstrasi mendukung serangan Saddam terhadap Saudi Arabia!! Apakah mereka tidak tahu realita yang sebenarnya? Sungguh sangat menyedihkan kalau ternyata tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin –dan *harakah-harakah* islamiyah lainnya– ternyata tidak mengerti realita tersebut, padahal selama ini mereka selalu mengklaim bahwa mereka adalah orang yang paling tahu realita umat. Namun kalau mereka tahu tentang realita tersebut namun masih terus dengan sengaja melancarkan permusuhan terhadap negara-negara kaum muslimin, terkhusus Kerajaan Saudi Arabia, maka mereka adalah pengkhianat besar terhadap umat Islam.[215]

Lagi-lagi ini adalah tuduhan Al Ustadz Luqman terhadap Ikhwanul Muslimin yang tanpa bukti dan fakta. Betapa mendalamnya kebencian beliau yang merupakan salah seorang tokoh Salafi Yamani di Indonesia dan murid langsung dari Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah* ini terhadap IM, sehingga

---

[215] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 461, catatan kaki/Cetakan pertama.

beliau seakan tidak pernah kehabisan amunisi untuk menyerang IM. Bahkan, itu pun masih ditambah dengan kata-kata "dan harakah-harakah islamiyah lainnya."[216]

Dalam satu alinea saja, beliau sudah mengumpulkan sejumlah tuduhan tak berdasar[217] kepada Ikhwanul Muslimin. Tuduhan pertama, adalah turunnya anggota-anggota IM ke jalan-jalan berdemonstrasi mendukung serangan Saddam terhadap Saudi Arabia. Ini jelas tuduhan yang mengada-ada dan tidak masuk akal. Berbagai demonstrasi yang dilakukan oleh kaum muslimin ketika itu, baik yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin maupun umat Islam secara umum, adalah dukungan terhadap Saddam dalam melawan Amerika. Bukan terhadap Saudi Arabia. Lagi pula, itu juga bukan karena faktor Saddam-nya, melainkan musuh yang dilawannya, yaitu Amerika. Siapa pun tahu siapa dan bagaimana Saddam Husain. Umat Islam tidak mungkin mendukungnya jika yang dilawan adalah murni Kuwait. Tetapi, campur tangan Amerika lah yang membuat umat Islam tergerak untuk melawan Amerika melalui dukungannya terhadap Saddam. Dan lagi, kapan Saddam pernah menyerang Saudi Arabia? Sekiranya Saddam melakukannya, niscaya umat Islam akan mengecamnya habis-habisan. Sayangnya, Al Ustadz Luqman tidak menunjukkan fakta dan bukti sama sekali dalam tuduhannya, sehingga kami pun enggan mengomentari lebih jauh.

Al Ustadz Luqman juga mengatakan, "...padahal selama ini mereka selalu mengklaim bahwa mereka adalah orang yang paling tahu realita umat." Apakah beliau mempunyai bukti bahwa ada orang Ikhwanul Muslimin (dan harakah-harakah islamiyah

---

216 Perkataan Al Ustadz Luqman yang menyebutkan "harakah-harakah islamiyah lainnya" ini menunjukkan betapa beliau tidak suka dengan berbagai macam bentuk gerakan Islam. *Wallahu a'lam*.

217 Maaf, bisa saja orang mengatakan Al Ustadz Luqman mempunyai dasar atau alasan dalam menuduh IM, yaitu kebencian dan permusuhan. Tetapi, ini tidak termasuk dasar yang bisa dipertanggungjawabkan.

lainnya) yang pernah mengklaim bahwa dirinya atau kelompoknya adalah orang yang paling tahu realita umat? Siapa yang mengatakannya, kapan dia mengatakannya, dan di mana bukti tersebut bisa dirujuk? Perkataan semacam ini sama saja dengan menuduh orang lain *sok* tahu. Padahal, siapa pun tidak suka dengan orang yang *sok* tahu. Sehingga, orang yang membaca tulisan beliau pun menjadi tidak suka dengan tokoh-tokoh IM (dan harakah-harakah islamiyah lainnya) dikarenakan mereka *sok* tahu. Dan, sesungguhnya inilah yang diinginkan oleh Al Ustadz Luqman dengan berbagai tuduhannya terhadap IM dan harakah-harakah islamiyah lainnya. Beliau menginginkan agar orang-orang membenci IM yang notabene adalah saudara-saudara sendiri sesama muslim sebagaimana kebencian beliau terhadap IM. Hal ini bisa Anda buktikan di situs www.merekaadalahteroris.com[218]. Silakan klik kata komentar, dan baca komentar-komentar yang ada di sana, maka Anda akan menemukan banyak orang mengaku 'tercerahkan' dengan kehadiran buku *"Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at"* karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*.

Kemudian Al Ustadz Luqman melanjutkan tuduhannya, "... namun masih terus dengan sengaja melancarkan permusuhan terhadap negara-negara kaum muslimin, terkhusus Kerajaan Saudi Arabia." Ini adalah tuduhan keji dari beliau terhadap Ikhwanul Muslimin. Permusuhan seperti apa yang masih dengan sengaja terus dilancarkan IM? Apakah Al Ustadz Luqman punya bukti dan fakta permusuhan tersebut? Belum lagi beliau mengatakan bahwa permusuhan tersebut dilancarkan terhadap negara-negara kaum

---

[218] Situs www.merekaadalahteroris.com ini khusus dibuat untuk buku *"Mereka Adalah Teroris!"*. Jarang-jarang ada penerbit yang baru menerbitkan satu buku atau seorang penulis yang baru menulis satu buku, lalu membuat situs khusus untuk satu buku yang baru diterbitkannya atau ditulisnya. Betapa repotnya sebuah penerbit atau seorang penulis jika harus membuat situs khusus untuk masing-masing bukunya. Satu buku satu situs.

muslimin. Negara muslim yang mana yang dimusuhi oleh Ikhwan?[219] Bukannya yang sering melancarkan permusuhan adalah beliau sendiri? Bukannya yang melancarkan permusuhan terhadap Ikhwanul Muslimin dan harakah-harakah islamiyah lainnya adalah Yang Terhormat Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh sendiri? Justru, buku beliau yang berjudul *"Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at"* adalah bukti faktual permusuhan beliau terhadap Ikhwanul Muslimin yang terdapat di berbagai negara muslim dan harakah-harakah islamiyah lainnya yang juga terdapat di berbagai negara muslim.

Selanjutnya, Al Ustadz Luqman menutup sejumlah tuduhannya dengan tuduhan yang sangat dahsyat, "... maka mereka adalah pengkhianat besar terhadap umat Islam." Mengatakan mereka yang tidak lain adalah Ikhwanul Muslimin dan harakah-harakah islamiyah lainnya –sebagaimana kalimat yang beliau tulis– sebagai pengkhianat besar, adalah suatu tuduhan yang sangat berat konsekuensinya. Khianat adalah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Islam, dan berkhianat adalah salah satu sifat dari orang munafik. Pengkhianat adalah musuh besar bagi orang yang dikhianati. Siapa pun tidak suka dikatakan sebagai pengkhianat.

Tuduhan Al Ustadz Luqman ini sungguh keterlaluan dan berlebihan. Sebab, seorang pengkhianat biasanya sudah tidak berada bersama-sama lagi dengan orang yang dikhianati. Tidak mungkin seorang pengkhianat tetap berada di tempat yang sama dengan orang yang dikhianati. Apabila Al Ustadz Luqman menuduh Ikhwanul Muslimin dan harakah-harakah islamiyah lainnya sebagai pengkhianat besar[220] terhadap umat Islam, maka

---

219 Tanggapan kami atas tuduhan beliau terhadap Ikhwanul Muslimin dalam hubungannya dengan Saudi Arabia sudah dibahas sebelumnya.

220 Bukan sekadar pengkhianat, tetapi Al Ustadz Luqman menyebutnya sebagai pengkhianat besar. Mungkin, karena ini menyangkut banyak orang dan =

sama saja beliau mengatakan bahwa IM dan harakah-harakah islamiyah lainnya sudah tidak berada bersama-sama lagi dengan umat Islam! Lalu, apa bedanya hal ini dengan kata "takfir" yang sering beliau tuduhkan kepada banyak orang dan kelompok? Lalu, siapa yang masih bersama umat Islam? Apakah hanya beliau dan kelompoknya saja?

Sebagai seorang ustadz terkemuka di kalangan Salafi Yamani dan pernah berjihad di Ambon bersama-sama Laskar Jihad, semestinya Al Ustadz Luqman bisa sedikit menjaga lisan dan tulisannya. Apa beliau tidak ingat pernah diorangkan oleh seseorang, bahkan diangkat sebagai wakilnya, tapi kemudian beliau menjauhi orang tersebut dan menjelek-jelekkannya? Apakah menusuk teman sendiri, apalagi dia adalah bekas pemimpinnya, bukan termasuk sikap khianat? Kalaupun yang demikian ini bisa disebut sebagai pengkhianat, maka barangkali inilah pengkhianat kecil. Barangkali, syair yang disebutkan oleh Al Ustadz Luqman untuk Ikhwanul Muslimin juga tepat bagi beliau sendiri,

إِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ الْكَرِيْمَ مَلَكْتَهُ

وَإِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ اللَّئِيْمَ تَمَرَّدَا

"Jika engkau memuliakan seorang yang mulia,
pasti engkau akan dapat menguasainya.
Namun jika engkau memuliakan orang yang tercela/licik,
maka ia pasti akan bersikap melampaui batas (kurang ajar)."[221]

Pembaca yang budiman, kami merasa tiga belas contoh tuduhan beliau yang tanpa bukti dan fakta ini sudah cukup mewakili catatan kelima ini. Sebetulnya, masih banyak lagi

---

= kelompok, maka beliau menyebutnya sebagai pengkhianat besar. Bisa jadi jika itu hanya satu atau dua orang, maka itu adalah pengkhianat kecil. Apalagi jika yang dikhianati juga hanya satu atau dua orang.

[221] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 456, catatan kaki/Cetakan pertama.

tuduhan-tuduhan beliau dalam buku *Mereka Adalah Teroris!* yang tanpa bukti dan fakta, namun kami khawatir jika buku ini terlalu banyak menggeber berbagai tuduhan beliau, bisa-bisa pembahasan lain jadi terabaikan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ [الكهف:٥]

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." **(Al-Kahfi: 5)**

Catatan Keenam: Menukil Perkataan Seseorang dan Menakwilkannya Sendiri

Tidak ada buku yang sempurna selain Kitab Suci Al-Qur'an. Juga tidak jarang buku yang sangat bagus dan diakui keilmiahannya oleh banyak orang, ternyata di dalamnya masih terdapat kekurangan di sana-sini. Buku yang kami tulis ini pun pasti tidak lepas dari kekurangan semacam itu, dan kami menyambut positif sekiranya ada masukan konstruktif dari Pembaca. Begitu pula dengan buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh yang sedang kita bicarakan, meskipun banyak sekali pujian dari sebagian kalangan salafi terhadap buku beliau,[222] ternyata ada juga

---

[222] Berbagai macam pujian yang sangat banyak terhadap buku Al Ustadz Luqman ini, bisa Anda lihat di http://www.merekaadalahteroris.com bagian komentar. Di antara pujian tersebut (komentar dikutip sesuai aslinya/*copy paste*), misalnya komentar nomor 84 yang dikirim oleh seorang bernama **abu yahya 'abdurrahman** (huruf tebal sesuai aslinya) pada tanggal 13.12.2005 jam 2:30, "Smoga Allah memberi pahala yang besar kepada Al Ustadz Luqman ibn Muhammad Ba'abduh (hafidzahullah) yang tlah mengbungkam para teroris itu dgn hujjah yang sangat 'Ilmiyah. Smoga Allah memberi umur panjanga kepada beliau, menjaga beliau dan menambahkan ilmu kepada beliau dan smoga kita diberikan oleh Allah keistiqomahan di atas manhaj AhlusSunnah hingga akhir hidup kita..amin!!!" dan komentar nomor 76 dari **Abu Jihan** tanggal 08.12.2005 jam 13:51, "Alhamdulillah, akhirnya terbit juga buku yang tidak hanya meluruskan pengertian jihad, tapi sarat dengan ilmu, aqoid, =

sejumlah kekurangan di dalamnya. Akan tetapi, sejumlah kekurangan tersebut *insya Allah* sama sekali tidak mempengaruhi kebenaran yang ada di dalamnya.[223]

Ketika menyinggung kaset ceramah Syaikh DR. Salman bin Fahd Al-Audah yang berjudul *"Al-Ummah Al-Gha`ibah,"* Al Ustadz Luqman mengomentari dalam catatan kaki, "Arti judul ceramah tersebut adalah: ***"Umat Yang Hilang."*** Dengan itu Salman beranggapan bahwa umat muslim pada hakekatnya telah lenyap. Pemikiran ini dia adopsi dari seniornya dan senior para neo-*khawarij* pada masa kini yaitu Sayyid Quthb."[224]

Bagi yang sudah membaca buku *Mereka Adalah Teroris!*, tentu tidak heran jika beliau mendiskreditkan DR. Salman Al-Audah dan Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Akan tetapi, sayangnya, kebencian beliau terhadap DR. Salman (dan yang lain) membuat beliau tidak bisa adil dalam menyikapi DR. Salman. Lihatlah, baru sekadar judul saja, beliau sudah menakwilkannya menurut asumsi beliau sendiri. Padahal, rekaman ceramah DR. Salman Al-Audah berjudul *"Al-Ummah Al-Gha`ibah"* yang berdurasi 1 jam 6 menit 5 detik, yang beliau sampaikan dalam salah satu muhadharah beliau di Jami' (Masjid) Al-Kabir di Buraidáh, pada malam Senin tanggal 23 Dzulqa`dah 1412 H, sama sekali tidak ada keterangan tentang *Al-Ummah Al-Gha`ibah* sebagaimana yang beliau katakan.[225]

= sirah, akhlaq dan yang pasti dengan membaca buku "mereka adalah teroris", lebih dapat menentukan sikap menghadapi fitnah teror.." Ini sekadar contoh saja. Sebab, bisa dibilang –hampir– semua tulisan dalam rubrik komentar tersebut berisi serba pujian, yang terkadang diiringi dengan pendiskreditan orang atau kelompok tertentu yang sering didiskreditkan oleh Al Ustadz Luqman dalam bukunya. Dua kali kami mengirim komentar ke situs ini, semuanya tidak dimuat.

223 Ya, kebenaran di dalam buku beliau tidak akan terpengaruh dengan kekurangannya. Kebenaran tetaplah kebenaran. Sebagaimana kesalahan tetap saja kesalahan.

224 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 189, catatan kaki/Cetakan pertama.

225 Rekaman ceramah DR. Salman Al-Audah yang berjudul "*Al-Ummah Al-Gha`ibah*" bisa di*download* di http://www.islamway.com/?iw_s=Lesson&iw=view&lesson_id=910.

Kami sudah mendengarkan rekaman ceramah tersebut dari awal sampai akhir, namun tidak ada penjelasan dari DR. Salman Al-Audah tentang judul tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Al Ustadz Luqman. DR. Salman mengatakan dalam ceramahnya, bahwa umat Islam sekarang ini banyak kehilangan faktor-faktor yang dapat membuatnya bangkit. Umat Islam pada masa Nabi dan para sahabat yang merupakan generasi pertama kaum muslimin adalah umat terbaik yang pernah ada. Untuk bisa mencapai kejayaan sebagaimana yang pernah dicapai oleh umat Islam pada masa-masa awal, umat Islam harus bangkit melalui individunya masing-masing. Pada dasarnya, mayoritas umat Islam tidak rela terhadap fenomena kezhaliman dan kefasadan yang terjadi di berbagai negara muslim, khususnya terhadap penguasanya yang lalim. Dan, sekiranya umat Islam mau bersatu, niscaya akan ada banyak hal yang bisa dilakukannya.

Selain itu, DR. Salman juga berbicara tentang pentingnya peran seluruh elemen umat Islam untuk bersama-sama membangun umat ini. Masalah umat Islam di Afghanistan, Bosnia, dan di dunia secara umum, juga beliau singgung. Yang jelas, tidak ada maksud sama sekali dari DR. Salman bin Fahd Al-Audah bahwa "Umat yang Hilang" adalah umat muslim pada hakekatnya telah lenyap. Sebagaimana takwil dari Al Ustadz Luqman Ba'abduh. Padahal, yang memberikan ceramah dan memberi judul adalah DR. Salman, bukan Al Ustadz Luqman. Semestinya, Al Ustadz Luqman mendengarkan rekaman ceramah tersebut, baru memberikan komentar.

Akan tetapi, kami bisa memaklumi, karena di antara kebiasaan Al Ustadz Luqman adalah **mengambil nukilan dari nukilan.** Maksud kami, beliau menukil dan mengomentari rekaman ceramah DR. Salman ini bukan langsung dari sumbernya, melainkan dari sumber (nukilan) lain. Beliau mengomentari rekaman ceramah DR. Salman Al-Audah ini hanyalah menukil dari buku *"Madarik An-Nazhar"* nya Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-

Jazairi. Di akhir nukilannya, pada catatan kaki berikutnya, Al Ustadz Luqman menulis, "Lihat ***Madarikun Nazhar***, hal. 291." Padahal, Syaikh Abdul Malik Ramadhani sendiri –yang bukunya dinukil– sama sekali tidak mengomentari judul ceramah DR. Salman Al-Audah.

Pada halaman 205 cetakan pertama, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh berkata, "Kalau Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, dan yang lainnya dari **para teroris** senior Imam Samudra, mau meninggalkan hawa nafsunya dan kebodohannya untuk meluangkan waktu membaca karya-karya para 'ulama tersebut, kemudian mau jujur dan bertaqwa kepada Allah untuk mengamalkan apa yang telah mereka baca dan ketahui, maka tentunya tidak akan muncul dari mereka caci makian terhadap para 'ulama dan tuduhan bahwasanya para 'ulama tersebut telah berloyal kepada kaum kafir serta melancarkan gerakan zionisme Yahudi atau penegakan *Daulah Al Masih Ad-Dajjal* di bumi Al Quds. Dan tidaklah mereka akan bersikap licik dengan mengelabuhi umat dan memberikan gambaran dusta tentang fatwa Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan para 'ulama yang lainnya dalam hal bolehnya mengadakan perjanjian damai dengan Yahudi Israel."[226]

Perkataan di atas dilontarkan oleh Al Ustadz Luqman dengan begitu semangatnya setelah secara panjang lebar menjelaskan masalah bolehnya berdamai dengan kaum kafir. Kami katakan semangat, karena Al Ustadz Luqman (dan kelompoknya) paling tidak suka jika ada orang (ulama) lain yang berbeda pendapat dengan ulama yang menjadi panutan mereka. Meskipun, bisa jadi, ulama bersangkutan yang mereka jadikan panutan sama sekali tidak marah dan sangat bisa menerima adanya perbedaan pendapat. Begitu semangatnya Al Ustadz Luqman, sehingga ketika DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali menulis buku berjudul "*Al-*

---

[226] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 205/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

Quds Baina Al-Wa'di Al-Haqq wa Al-Wa'di Al-Muftara"[227] yang di antara isinya mengkritik sikap sebagian pemimpin Arab yang mau berdamai dengan Yahudi Israel, beliau kebakaran jenggot karena ada sebagian ulama panutan beliau yang setuju dengan perdamaian tersebut. Padahal, DR. Safar sama sekali tidak menyinggung ulama dimaksud. Bahkan, untuk membuktikan bahwa perdamaian dengan orang kafir adalah diperbolehkan, Al Ustadz Luqman menghabiskan sekitar dua belas halaman khusus untuk masalah ini.

Dua belas halaman sebelumnya, tepatnya pada halaman 193, Al Ustadz Luqman menulis, "Dalam karyanya yang lain yang berjudul ***Al Quds bainal Wa'dil Haq wal Wa'dil Muftara*** [*Al Quds antara Janji yang benar dan Janji yang dusta*]; buku ini sarat dengan caci makian dan penghinaan terhadap para ulama ahlus sunnah. Di antaranya, di halaman 68 buku tersebut, **Dr. Safar menuduh para 'ulama telah membantu lancarnya program zionisme dan program pembangunan Kerajaan *Al Masih Ad Dajjal* di negeri Al Quds.** Hal ini dia ucapkan ketika menanggapi fatwa para 'ulama ahlus sunnah tersebut tentang bolehnya perjanjian perdamaian dengan Yahudi."[228]

Sebetulnya hal ini bisa dimasukkan dalam pembahasan sebelumnya tentang tuduhan-tuduhan Al Ustadz Luqman yang tanpa bukti dan fakta. Namun, karena ini ada kaitannya dengan

---

227 Sebetulnya buku kecil ini berasal dari salah satu ceramah beliau yang dibukukan dengan diberi tambahan dan revisi dari penulis. Buku "*Al-Quds Baina Al-Wa'd Al-Haq wa Al-Wa'd Al-Muftara*" ini diterbitkan pertama kali oleh Maktabah As-Sunnah, Kairo, 1414 H.

228 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 193/Cetakan pertama. Huruf tebal (*bold*) dan miring (*italic*) asli dari buku Al Ustadz Luqman. Akan tetapi, tidak jelas Al Ustadz Luqman menukil perkataan DR. Safar Al-Hawali ini dari mana. Sebab, di *footnote* tidak disebutkan sumber penukilannya, ataupun kalau langsung menukil dari buku dimaksud juga tidak ada keterangan penerbit ataupun cetakan. Selain itu, di dalam daftar pustaka (cetakan kedua, edisi revisi) pun sama sekali tidak ada buku ini.

penakwilan beliau terhadap perkataan seseorang yang beliau selewengkan, oleh sebab itu kami meletakkannya dalam pembahasan catatan keenam ini.

Ada beberapa hal yang perlu diluruskan dari perkataan Al Ustadz Luqman. Pertama; Dalam buku DR. Safar tersebut tidak ada caci makian dan penghinaan terhadap para ulama Ahlu Sunnah sebagaimana dikatakan Al Ustadz Luqman. Buku tersebut membahas masalah Al-Quds, masa depan Al-Quds, zionisme Israel, penjajahan Israel di Palestina, ketegangan yang terjadi antara Arab dan Israel, Konferensi Madrid, perdamaian Arab – Israel, sikap yang seharusnya ditempuh oleh kaum muslimin dalam menghadapi penjajah Israel, dan sebagainya. Tidak ada sama sekali caci makian dan penghinaan terhadap para ulama Ahlu Sunnah di dalamnya. Bahkan, jika Al Ustadz Luqman menyebutkan nama Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* sebagai ulama yang dihina DR. Safar, maka dalam buku DR. Safar tersebut tidak ada tertulis satu kata pun nama Syaikh Bin Baz. Justru, sebetulnya buku Al Ustadz Luqman lah yang di dalamnya penuh dengan beraneka ragam caci makian dan penghinaan terhadap para ulama Ahlu Sunnah yang tidak sependapat dengan beliau.

Kedua; Dalam buku tersebut, DR. Safar tidak menuduh seorang ulama pun untuk membantu lancarnya program zionisme Yahudi dan seterusnya. Dan ketiga; DR. Safar menulis buku tersebut untuk menanggapi hasil Konferensi Madrid yang melahirkan keputusan perdamaian Arab – Israel, bukan untuk menanggapi fatwa para ulama Ahlu Sunnah yang membolehkan perjanjian damai dengan Yahudi Israel yang notabene masih menjajah, merampok, dan menginjak-injak bumi Palestina.

Selanjutnya, sebagaimana biasa, dengan tanpa menyebutkan sumber kutipan sama sekali (dari buku apa, karya siapa, halaman berapa, terbitan mana, cetakan keberapa, dan diterbitkan tahun

berapa), Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* berkata, "'Abdullah 'Azzam[229] adalah salah satu tokoh sesat beraliran *khawarij* sekaligus *takfiri*, mengkafirkan negeri-negeri muslim secara mutlak. Berikut salah satu contoh ucapan dia:

Adapun jika kamu sampai ke medan jihad, kemudian setelah itu kamu berpikir tentang negeri kelahiranmu, yang tidak menumbuhkan pepohonan ataupun tanaman. Pepohonan yang ada telah ditebang, dicabut, dan dirobohkan sampai ke akar-akarnya. Dan di muka kebun berdiri lelaki bengis yang mengangkat pedangnya kepada siapa saja yang hendak memasuki kebun itu untuk menanam pohon. Kemudian kamu tetap bersikeras tinggal di negeri tersebut. Tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak berani mengucap sepatah kata pun. Tidak bisa duduk di masjid bersama dua atau tiga orang pemuda yang mendapatkan Tarbiyyah menurut ajaran *Kitabullah*. Maka di mana 'udzurmu di hadapan *Rabbul 'Alamin* pada Hari Kiamat nanti?"[230]

Perkatan Asy-Syahid DR. Abdullah Azzam di atas, ditakwilkan demikian oleh Al Ustadz Luqman, "Medan jihad yang dimaksud adalah Afghanistan. Pepohonan dan tanaman yang dia maksud di sini adalah syari'at dan hukum Allah. Yakni di negeri asalnya sudah tidak diberlakukan lagi hukum-hukum Allah. Demikian juga dia menggambarkan penguasa-penguasa muslim sebagai penguasa yang zhalim dan kejam serta diktator kepada para aktifis-aktifis pergerakan Islam. Sehingga para aktifis tidak bisa berbuat apa-apa di negeri tersebut, tidak bisa mendapat Tarbiyyah menurut ajaran kitabullah, walau hanya sekedar

---

[229] Lihatlah betapa mudahnya seorang ustadz dari kalangan Salafi Yamani menuduh orang lain sebagai orang sesat, khawarij, dan takfiri. Padahal, DR. Abdullah Azzam diakui oleh dunia Islam sebagai seorang yang mati syahid. Beliau mempunyai jasa yang sangat besar dalam jihad di Afghanistan. Akan tetapi, *'ainus-sukhthi* (pandangan kebencian) dari Al Ustadz Luqman membuatnya tidak mau mengakui peran besar DR. Abdullah Azzam bagi Islam dan kaum muslimin.

[230] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 218-219/Cetakan pertama.

duduk-duduk (dalam majelis) di masjid!!. Karena itu wajib untuk hijrah meninggalkan negeri tersebut, dan tidak ada 'udzur. Hijrah dengan hukum wajib dan tidak ada 'udzur seperti ini hanya dilakukan dari negeri kafir ke negeri Islam. Sehingga dia menyatakan negeri yang wajib atas setiap muslim itu hijrah darinya adalah negeri kafir. Benar... hanya Afghanistan saja yang negeri Islam, adapun selainnya adalah negeri kufur. Doktrin inilah yang diajarkan kepada muridnya: **Usamah bin Laden.**"[231]

Lihatlah, penakwilan atau syarah (penjelasan) dari Al Ustadz Luqman yang begitu runtut. Tetapi, di akhir-akhir takwilannya, beliau mengatakan, "... hanya Aghanistan saja yang negeri Islam, adapun selainnya adalah negeri kufur." Padahal, DR. Abdullah Azzam sama sekali tidak mengatakan kata-kata ini. DR. Abdullah Azzam tidak mengklaim bahwa hanya Afghanistan satu-satunya negara Islam. Apalagi mengatakan bahwa selain Afghanistan adalah negeri kufur. Sebab, bisa saja ada negara yang seperti digambarkan DR. Abdullah Azzam, namun beliau (DR. Azzam) sama sekali tidak memukul rata bahwa semua negara dalam kondisi demikian. Lagi pula, jika Al Ustadz Luqman berniat baik dan mau ber*husnuzh-zhan* (berprasangka baik), tentunya beliau akan mencarikan udzur bagi saudaranya atas perkataan yang disebutkan dengan penakwilan yang baik. Bukan malah menjatuhkannya.

Tampak sekali dari penakwilan yang dipaksakan oleh Al Ustadz Luqman ini, bahwa beliau memang sengaja hendak menggiring pembaca bahwa Asy-Syahid DR. Abdullah Azzam adalah sebagaimana yang beliau gambarkan, yaitu sesat, khawarij, dan takfiri. Penakwilan yang dipaksakan itu pun masih beliau tutup dengan kalimat, "Doktrin inilah yang diajarkan kepada

---

[231] Ibid, hlm 219-220. Kata-kata yang bergaris bawah dari kami, sekadar untuk penekanan. Sedangkan, huruf tebal pada "Usamah bin Laden" asli dari Al Ustadz Luqman.

muridnya: **Usamah bin Laden.**"[232] Dari mana Al Ustadz Luqman tahu bahwa ini adalah doktrin yang diajarkan kepada Usamah bin Laden dan bahwa Usamah adalah murid DR. Abdullah Azzam? Lagi pula, kalaupun Usamah pernah berguru kepada DR. Abdullah Azzam, apa salahnya? Satu hal yang pasti, kesimpulan alias takwilan dari Al Ustadz Luqman tentang negeri kufur yang beliau nisbatkan ke DR. Abdullah Azzam saja sudah melenceng dan dipaksakan, bagaimana mungkin beliau bisa mengatakan bahwa itu adalah doktrin yang diajarkan kepada Usamah bin Laden? Bukankah itu semua tak lain adalah karena Al Ustadz Luqman sudah terlanjur membenci dan menuduh DR. Abdullah Azzam sebagai sesat, khawarij, dan takfiri?

Catatan Ketujuh: Kedustaan-kedustaan Al Ustadz Luqman

Sesungguhnya subjudul ini terasa berat diucapkan. Bagaimanapun juga sangat tidak enak mengatakan seorang ustadz berdusta. Akan tetapi, karena buku beliau yang kita bahas ini sudah terlanjur banyak dibaca orang –bahkan sudah dicetak ulang–, mengundang banyak pujian –yang terkadang berlebihan– dari kelompoknya sendiri, menaburkan benih fitnah, dan dianggap sebagai suatu kebenaran bagi sebagian kalangan, maka dengan sangat terpaksa kami sampaikan juga hal ini.

Kedustaan Pertama; Kedustaan Atas Nama Imam At-Tirmidzi

Pada halaman 79 cetakan pertama atau halaman 87 cetakan kedua edisi revisi, catatan kaki nomor 20, Al Ustadz Abu Abdillah

---

[232] Sekadar catatan kecil, Usamah bin Laden yang disebut sebagai jagoan konyol, gembong teroris, dan khawarij oleh Al Ustadz Luqman; sampai saat ini belum terbukti sebagai teroris ataupun terlibat dalam tindakan terorisme. Amerika Serikat dan sekutunya dalam hal ini hanya main tuduh tanpa bisa memberikan bukti dan fakta. *Wallahu a'lam* apakah Al Ustadz Luqman telah memiliki bukti dan faktanya, ataukah sekadar tuduhan semata.

Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* berkata, "Hadits tentang *iftiraqul Ummah* ini diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan,[233] Anas bin Malik, 'Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Abu Umamah, 'Ali bin Abi Thalib, dan Sa'd bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhum.* Hadits ini adalah hadits yang shahih, dishahihkan oleh para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.[234] Di antaranya: At Tirmidzi, Al Hakim, Adz Dzahabi, Al Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah,*** Asy Syathibi dalam ***Al I'tisham,*** Ibnu Taimiyyah dalam ***Majmu' Al Fatawa,***[235] Ibnu Hibban dalam ***shahih***nya,[236] Ibnu Katsir dalam ***tafsir***nya, Ibnu Hajar dalam ***Takhrij Al Kasyaf,***[237] dll. Termasuk juga, *Muhaddits*ul *'Ashr* Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah."*[238]

Catatan kaki ini beliau tulis setelah menyebutkan hadits yang berbunyi,

وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً ؛ قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.

"Dan umatku ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Para shahabat bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: ***Mereka adalah orang-orang***

---

[233] Semestinya bin Abi Sufyan. Tetapi karena ini soal transliterasi, jadi bisa dimaklumi.

[234] Yang bergaris bawah ini dari kami. Sekadar penekanan, apakah benar bahwa hadits tersebut dishahihkan oleh para ulama besar yang beliau sebutkan.

[235] Semestinya ***"Majmu' Al Fatawa"*** dengan garis bawah juga pada huruf "U" di kata *Majmu'*.

[236] Demikian tertulis di buku aslinya, dengan huruf kecil (s) pada kata ***shahih.***

[237] Seharusnya ***"Takhrij"*** dengan garis bawah pada huruf "i".

[238] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 79, catatan kaki/Cetakan pertama. Atau, halaman 87 cetakan kedua.

yang kondisinya seperti kondisiku dan kondisi para shahabatku pada hari ini".[239]

Pembaca, dalam bab ini kami tak hendak membahas masalah sanad dan matan hadits di atas; shahih tidaknya. Bagaimanapun juga hadits ini masih diperselisihkan derajatnya, antara yang menshahihkan dan yang mendhaifkan. Bahkan, Imam Ibnu Hazm dalam *Al-Fashl fi Al-Milal wa An-Nihal* dan Ibnul Wazir dalam *Al-'Awashim wa Al-Qawashim* dengan tegas menyatakan bahwa hadits tersebut adalah maudhu' (palsu). Akan tetapi, masalahnya adalah hadits ini dipakai oleh Al Ustadz Luqman untuk menyerang kelompok lain seraya mengklaim bahwa kelompoknyalah yang paling benar, dan bahwa hanya kelompoknyalah yang dimaksud sebagai *al-firqah an-najiyah* (golongan yang selamat), yang lain sesat dan tidak selamat.

Dan, untuk mendukung pendapatnya, Al Ustadz Luqman mengutip berbagai dalil yang di antaranya adalah hadits di atas. Lalu, Al Ustadz Luqman menyebutkan sejumlah ulama besar dan mengatakan bahwa para ulama besar tersebut menshahihkan hadits yang beliau sebutkan. Tentu saja ini suatu hal yang wajar dan biasa. Karena berargumentasi dengan mengambil pendapat orang lain untuk menguatkan apa yang kita katakan adalah sesuatu yang positif. Namun, menjadi tidak wajar dan tidak biasa serta tidak positif, apabila terdapat kedustaan dalam penukilan tersebut.

Apalagi, Al Ustadz Luqman sendiri mengatakan, "Demikianlah kebiasan ahlul batil selalu *nebeng* kepada ulama Ahlus Sunnah yang kesohor, dalam rangka memperdaya dan mengesankan kepada umat, bahwa 'ulama ahlus sunnah mendukung mereka dan mengesankan pula bahwa mereka berpegang dengan

---

[239] Ibid, 78-79 (cetakan pertama). Hadits dan terjemah menukil dari Al Ustadz Luqman.

fatwa-fatwa 'ulama sunnah tersebut."[240] Selanjutnya beliau berkata, "... Inilah kebiasaan mereka, yaitu **Kebiasaan berkhianat atas nama 'ulama dan menipu umat atas nama 'ulama!!"**[241]

Sekarang, mari kita lihat bersama, siapa sebenarnya yang punya kebiasaan berkhianat atas nama ulama dan menipu umat atas nama ulama. Benarkah Imam Abu Isa At-Tirmidzi *rahimahullah* menshahihkan hadits ini? Ternyata tidak. Setelah Imam At-Tirmidzi menyebutkan hadits tentang *iftiraqul ummah* ini, beliau (At-Tirmidzi) berkata,

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مُفَسَّرٌ لاَ نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

*"Ini adalah **hadits hasan gharib** mufassar (yang dijelaskan). Kami tidak mengetahui hadits yang seperti ini kecuali dari sisi ini."*[242]

Lihatlah, Imam At-Tirmidzi sendiri mengatakan bahwa derajat hadits tersebut adalah **hasan gharib**, bukan hadits shahih,[243] bukan pula hasan shahih. Dan, beliau pun tidak mengetahui hadits tersebut kecuali hadits yang melalui jalur periwayatan beliau.

---

240 Ibid, hlm 178. Kami nukil persis seperti aslinya, termasuk huruf besar dan kecil pada kata "Ahlus Sunnah" dan "ahlus sunnah" serta "'ulama" dan "ulama."

241 Ibid. Huruf tebal dan dua kata seru di belakang kalimat asli dari Al Ustadz Luqman *hafizhahullah*. Huruf besar pada kata **"Kebiasaan berkhianat ... dst.,"** juga asli dari beliau.

242 *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-Iman 'An Rasulillah/Bab Ma Ja'a fi Iftiraqi Hadzihi Al-Ummah*/hadits nomor 2565. Hadits dengan lafazh At-Tirmidzi sebetulnya adalah hadits yang disebutkan sebelumnya oleh Al Ustadz Luqman dalam bukunya, bukan yang ini. Adapun hadits dengan lafazh ini, At-Tirmidzi tidak meriwayatkannya.

243 Meskipun Imam At-Tirmidzi dikenal sering menyebutkan hadits shahih sebagai hasan shahih, namun jika beliau meyakini betul-betul keshahihan suatu hadits, maka beliau akan mengatakannya sebagai hadits shahih. Bukan hasan shahih. Lihat misalnya takhrij hadits tentang tanda-tanda orang munafik di akhir catatan ketujuh, dimana At-Tirmidzi mengatakannya sebagai hadits shahih, bukan hasan shahih. Jadi, jika At-Tirmidzi mengatakan suatu hadits sebagai hasan gharib, maka tentu ini bukan hadits shahih.

Jadi, tidak benar apa yang dikatakan Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* bahwa Imam At-Tirmidzi menshahihkan hadits di atas. Itu hanyalah dusta atas nama ulama besar Ahlu Sunnah. Dan, tidak sepantasnya Al Ustadz Luqman menyalahi perkataan beliau sendiri yang tidak suka dengan ahlul batil yang mempunyai **Kebiasaan berkhianat atas nama 'ulama dan menipu umat atas nama 'ulama!!"**[244]

Kedustaan Kedua; Kedustaan Atas Nama Imam Asy-Syathibi

Selanjutnya, masih dalam deretan kalimat Al Ustadz Luqman, beliau menguatkan pendapatnya dengan mengutip perkataan Imam Asy-Syathibi yang menshahihkan hadits di atas. Namun, kembali kepada masalah kedustaan beliau atas Imam Asy-Syathibi. Benarkah Imam Abu Ishaq Ibrahim Asy-Syathibi (w. 790 H) menshahihkan hadits yang beliau sebutkan di atas dalam kitab *Al-I'tisham*?[245] Ternyata tidak demikian. Imam Abu Ishaq Ibrahim Asy-Syathibi sama sekali tidak menshahihkan hadits tersebut seperti yang dikatakan Al Ustadz Luqman. Bahkan, hadits yang dikomentari oleh Imam Asy-Syathibi bukanlah hadits dengan matan sebagaimana yang beliau sebutkan. Maaf, ini ada sedikit kesalahan dari Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam menukil, yang barangkali tidak sengaja. Sebetulnya, hadits yang dikomentari dan terdapat dalam *Al-I'tisham* adalah hadits yang disebutkan oleh Al Ustadz Luqman sebelumya. Lebih tepatnya, yaitu hadits yang berbunyi,[246]

---

[244] Maaf, kalimat ini kami *copy paste* dari perkataan beliau. Semoga beliau tidak tersinggung.

[245] Sebetulnya judul buku Imam Asy-Syathibi ini adalah *Kitab Al-I'tisham*, dengan memakai kata "Kitab" di depannya. Tetapi, buku ini lebih sering disebut sebagai "*Al-I'tisham*" saja.

[246] Ini pun ada sedikit perbedaan lafazh. Kalau dalam hadits yang disebutkan Al Ustadz Luqman dengan menggunakan lafazh "*tafarraqat*," sedangkan dalam *Al-I'tisham* dengan menggunakan lafazh "*iftaraqat*."

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

"Sesungguhnya Bani Isra-il telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan". Para shahabat bertanya: Siapakah golongan (yang selamat) itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab: ***Apa yang aku dan para shahabatku ada di atasnya".***[247]

Imam Asy-Syathibi berkata, "Dan dalam *Sunan At-Tirmidzi* ada tafsir hadits ini, tetapi dengan sanad ***gharib***[248] dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Dia (At-Tirmidzi) menyebutkan haditsnya, *'Dan sesungguhnya Bani Israil telah berpecah belah ...* dst."[249]

Jadi, sekiranya Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa Imam Asy-Syathibi menshahihkan hadits ini dalam *Al-I'tisham*, maka itu adalah tidak benar. Imam Asy-Syathibi sama sekali tidak menshahihkan hadits tersebut. Ini adalah dusta atas nama ulama

---

247 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 78/Cetakan pertama. Dikutip sesuai aslinya, termasuk huruf besar pada kata "Wahai." Anda bisa melihat takhrijnya dalam buku Al Ustadz Luqman tersebut.

248 *Gharib*, artinya aneh atau asing. Dalam ilmu hadits, hadits gharib adalah salah satu jenis hadits ahad. Hadits gharib adalah hadits yang diriwayatkan hanya oleh satu orang perawi, baik pada awal sanadnya, ataupun di pertengahan sanadnya. Perhatikan perkataan Imam Asy-Syathibi. Bahkan beliau pun mengatakan bahwa sanad hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi tersebut adalah *gharib*. Sementara Al Ustadz Luqman menyatakan penshahihan dari Imam At-Tirmidzi atas hadits ini.

249 *Kitab Al-I'tisham*/Imam Asy-Syathibi/juz 2/hlm 130-131/poin ke-1040/ dimuraja'ah dan diteliti oleh Maktab Al-Buhuts wa Ad-Dirasat/penerbit Dar Al-Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Beirut – Libanon/Cetakan pertama/2003 M – 1424 H. Kelanjutan haditsnya sama dengan hadits yang telah disebutkan oleh Al ustadz Luqman, sebagaimana yang kami nukil.

besar Ahlu Sunnah, dan ini adalah kebiasaan ahlul batil yang tercela. Dan, semestinya Al Ustadz Luqman tidak menyalahi perkataan beliau sendiri yang tidak suka dengan ahlul batil yang mempunyai **Kebiasaan berkhianat atas nama 'ulama dan menipu umat atas nama 'ulama!!"**

Kedustaan Ketiga; Kedustaan Atas Nama Imam Ibnu Katsir

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh juga mengatakan bahwa Imam Ibnu Katsir menshahihkan hadits tersebut dalam tafsirnya. Ini pun tidak benar. Al Ustadz Luqman hanya mencatut nama besar Ibnu Katsir untuk mendukung apa yang beliau katakan. Terbukti, dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, ketika menafsirkan ayat 65 surat Al-An'am, dimana Ibnu Katsir menyebutkan hadits tersebut, beliau (Ibnu Katsir) sama sekali tidak menyinggung derajatnya. Beliau tidak mengatakannya sebagai hadits shahih ataupun hasan, dan tidak juga dhaif. Al-Hafizh Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) hanya menyebutkan hadits,

وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً.

"Dan umatku ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu."

Hanya sampai di sini perkataan Ibnu Katsir. Tidak ada komentar apa pun dari beliau (Ibnu Katsir), apalagi menyatakannya sebagai hadits shahih seperti kata Al Ustadz Luqman. Padahal, Ibnu Katsir cukup panjang lebar dalam membahas tafsir ayat tersebut dengan disertai sejumlah hadits dan atsar.[250]

---

[250] *Tafsir Al-Qur'an an Al-'Azhim*/Al-Hafizh Al-Imam Abul Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir/jilid 2/hlm 196/penerbit Dar Al-Kalimah, Manshurah – Mesir/ Cetakan pertama/1998 M – 1419 H.

Sebetulnya tidak masalah, apakah Ibnu Katsir menshahihkan atau menghasankan atau mendhaifkan. Ibnu Katsir tidak memberikan komentar apa pun atas hadits tersebut juga tidak masalah. Namun, masalahnya adalah kenapa Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah menjaganya– mengatakan bahwa Ibnu Katsir menshahihkan hadits tersebut dalam tafsirnya? Tentu, ini adalah suatu kedustaan yang mengatasnamakan ulama besar. Dan, tentu (lagi) hal ini tidak selayaknya dilakukan oleh seorang Ustadz yang sangat bersemangat menyerang ke sana kemari dalam bukunya. *Wallahu a'lam* jika Al Ustadz Luqman memakai referensi kitab tafsir lain karya Ibnu Katsir selain *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* yang setahu kami memang tidak ada. Apalagi, berkali-kali Al Ustadz Luqman mengecam Imam Samudra yang beliau katakan sering mengatasnamakan ulama besar hanya untuk menjustifikasi aksinya.

Kedustaan Keempat; Kedustaan Atas Nama Syaikh Bin Baz (dan *Hay'ah Kibar Al-Ulama*)

Pada halaman 209 cetakan pertama atau halaman 220 cetakan kedua edisi revisi, Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh menampilkan sebuah dokumen rahasia dari Hay'ah Kibar Al-Ulama (Lembaga Para Ulama Besar) di Arab Saudi yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* tentang pencekalan atas DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali dan DR. Salman bin Fahd Al-Audah. Dalam dokumen tersebut jelas-jelas tertera kalimat "KITAB DOKUMEN RAHASIA." Tetapi, anehnya Al Ustadz Luqman bisa memiliki dan mengetahuinya. Bahkan, beliau menampilkannya dalam bukunya, sementara itu adalah DOKUMEN RAHASIA.[251]

---

[251] Al Ustadz Luqman menyebutkan dalam bukunya, bahwa beliau mengutip salinan dokumen rahasia tersebut dari buku *"Madarik An-Nazhar"*nya Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

Padahal, dalam bukunya, Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali telah melakukan suatu kecerobohan yang sangat fatal karena mengutip berita-berita dari media massa Barat dalam bukunya yang berjudul *"Wa'du Kissinger wa Al-Ahdaf Al-Amrikiyyah fi Al-Khalij"* (Janji Kissinger dan Target-target Amerika di Teluk/Arab).[252] Beliau mengatakan, "Bukankah suatu kecerobohan yang sangat fatal bila seorang muslim beranggapan bahwa musuhnya telah memberitakan seluruh rencana dan programnya melalui media-media informasi secara umum! Namun sayang itulah yang dilakukan oleh Safar dalam buku yang dibanggakan oleh *harakah-harakah* jihad."[253] Beliau juga mengatakan, "... di dalamnya dia menghimpun berita-berita dari media-media kafir dan dijadikannya sebagai sandaran. Ia menganggap itulah ilmu. Padahal berita-berita dan informasi-informasi dari media kafir itu lebih banyak dustanya."[254]

Ini adalah dua hal yang kontradiktif. Di satu sisi Al Ustadz Luqman menolak berita dan informasi dari kaum kafir yang bukan rahasia lagi karena telah dimuat di media massa. Akan tetapi, di sisi lain, beliau bisa menampilkan satu berita atau sebuah dokumen yang jelas-jelas tertulis "DOKUMEN RAHASIA."

---

252 Baik dalam catatan kaki ataupun daftar pustaka pada edisi kedua (edisi pertama tidak ada daftar pustaka), sama sekali tidak ada penyebutan buku *Wa'du Kissinger* karya DR. Safar Al-Hawali sebagai rujukan. Pada halaman tersebut, sebelum dan juga sesudahnya, Al Ustadz Luqman menampilkan komentar negatif dari Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi terhadap DR. Safar, termasuk komentar atas buku tersebut. Tidak ada indikasi bahwa Al Ustadz Luqman menjadikan buku *Wa'du Kissinger* langsung sebagai referensi. Hebatnya, meskipun beliau tidak langsung membaca bukunya, beliau bisa memberikan komentar atas buku tersebut.

253 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 192/Cetakan pertama.

254 Ibid. Demikian perkataan Al Ustadz Luqman. Padahal, beliau sangat gigih mempertahankan pendapatnya tentang bolehnya perdamaian dengan kaum kafir (baca; zionisme Yahudi Israel) dengan berbagai argumentasi yang panjang lebar. Kalau media dan informasinya saja beliau katakan lebih banyak dustanya, bagaimana halnya dengan orangnya? Kenapa beliau bisa percaya kepada orangnya tetapi menolak media informasinya?

Apabila mengikuti logika Al Ustadz Luqman, semestinya hal ini tidak bisa terjadi. Sebab, sama saja beliau menganggap para ulama besar Arab Saudi telah melakukan suatu kecerobohan yang sangat fatal karena mereka membocorkan dukumen rahasianya. Bukankah masih mending DR. Safar yang melakukan kecerobohan (jika dianggap sebagai kecerobohan) dengan mengambil berita-berita dari media kafir, daripada Al Ustadz Luqman yang sebetulnya justru menganggap para ulama besar Saudi Arabia yang tergabung dalam Hay'ah Kibar Al-Ulama telah melakukan suatu kecerobohan? *Masya Allah*, betapa lancangnya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh berani menceroboh-cerobohkan ulama besar Ahlu Sunnah sekaliber Al-Allamah Samahatus Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz bin Baz *rahimahullah* dan para ulama yang tergabung dalam Hay'ah Kibar Al-Ulama.

Katakanlah DOKUMEN RAHASIA bernomor 951 dan tertanggal 3/4/1414 H yang sudah tidak rahasia lagi itu (karena sudah dibocorkan Al Ustadz Luqman) benar, tetapi masalahnya adalah Al Ustadz Luqman tidak mau *fair* dengan menampilkan fatwa Syaikh Bin Baz yang lain tentang para ulama yang beliau (Al Ustadz Luqman) jelek-jelekkan.

Di bawah ini adalah salinan dokumen rahasia dari Hay'ah Kibar Al-Ulama di Saudi Arabia yang ditandatangani atau diwakili oleh Syaikh Bin Baz selaku ketuanya, tentang pencekalan DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali dan DR. Salman bin Fahd Al-Audah, dua orang ulama besar di Saudi Arabia yang juga sering didiskreditkan oleh Al Ustadz Luqman :[255]

---

[255] Fatwa ini kami kutip apa adanya dari buku Al Ustadz Luqman; *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 209/Cetakan pertama.

بسم الله الرحمن الرحيم

Kerajaan Saudi Arabia	No	: II/951
Lembaga Fatwa	Tgl	: 3/4/1414 H
Sekretaris Umum	lamp.	: 18/fotokopi

Hai-ah Kibgril 'Ulama

KITAB DOKUMEN RAHASIA

Dari : 'Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz

Kepada : Yang Mulia Pejabat Tinggi Kerajaan,
Pimpinan yang mulia Naif bin 'Abdul 'Aziz
Menteri Dalam Negeri – semoga Allah memberikan taufiq kepadanya.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Saya mengisyaratkan kepada surat Pejabat Tinggi Yang Mulia nomor: (م/ب/٤/١٩٢ م.ب) tanggal (21-22/3/1414 H)[256] yang berisi pengarahan *Khadimul Haramain Asy Syarifain* –semoga Allah senantiasa memeliharanya– berkaitan dengan pelanggaran-pelangaran yang dilakukan oleh: Safar bin Abdurrahman Al Hawali dan Salman bin Fahd Al 'Audah, dalam beberapa ceramah dan ta'limnya, untuk diajukan kepada Majelis Tinggi 'Ulama Saudi Arabia dalam pertemuan rutinnya ke-41 yang diselenggarakan di Thaif sejak tanggal 18/3/1414 H, yang merupakan bagian dari program kerjanya.[257]

---

[256] Demikian tertulis di buku Al Ustadz Luqman. Tetapi dalam *Madarik An-Nazhar* dimana Al Ustadz Luqman menukil, tertulis (م/ب/٤/١٩٢ م.ص). Dengan huruf "shad" di akhir nomor, bukan huruf "ba'."

[257] Perhatikan, surat dari Menteri Dalam Negeri Saudi Arabia tertanggal 21-22/3/1414 H. Sementara pertemuan rutin Majelis Tinggi Ulama Saudi Arabia diselenggarakan tanggal 18/3/1414 H, alias tiga atau empat hari sebelumnya. =

Saya beritahukan kepada Pejabat Tinggi Yang Mulia, bahwa *Hai-ah Kibaril 'Ulama* telah memeriksa surat tersebut berikut lampirannya yang merupakan ringkasan ceramah dan kajian kedua orang tersebut di atas tertanggal sejak Bulan Muharram tahun 1414 H serta tulisan Safar Al Hawali yang berjudul ***Wa'du Kissinger***. Para 'ulama telah mendiskusikan masalah ini dari segala sisi serta telah meneliti pula beberapa rekaman kaset keduanya.

Setelah pengkajian dan diskusi, maka *Hai-ah Kibaril 'Ulama* sepakat memutuskan: Menetapkan keduanya dengan sekian kesalahan yang telah diajukan kepada Majelis serta kesalahan-kesalahan lain yang telah diajukan oleh pemerintah, melalui lajnah yang dibentuk oleh pemerintah yang dianggotai oleh dua orang ahlil ilmu[258] yang dipilih oleh Menteri Urusan Islam, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Umum. Jika keduanya (Safar dan Salman) mau mengakui kesalahannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya kembali, maka *alhamdulillah* itu sudah cukup. Tetapi jika keduanya tidak mau mengindahkan maka keduanya dilarang memberi ceramah-ceramah, kajian-kajian instensif,[259] khutbah, kajian-kajian umum, serta melakukan perekaman kaset-kaset. (Hal ini) demi melindungi masyarakat dari kesalahan-kesalahan mereka berdua. Semoga Allah memberi hidayah kepada mereka berdua dan menunjuki keduanya kepada jalan yang lurus.

Majelis meminta kepada saya untuk menyampaikan ketetapan ini kepada Pejabat Yang Mulia, dan berikut saya kembalikan juga surat kepada Pejabat yang mulia.[260]

= Bagaimana mungkin surat yang tertanggal 21-22/3/1414 H dibuat untuk diajukan dalam pertemuan yang telah diselenggarakan beberapa hari sebelumnya?

258 Demikian tertulis di buku Al Ustadz Luqman; ahlil ilmu. Mungkin maksudnya ahlul ilmi.

259 Demikian tertulis di buku Al Ustadz Luqman; instensif. Mungkin maksudnya intensif.

260 Huruf kecil pada "yang mulia' di akhir kalimat, asli dari Al Ustadz Luqman. Terjemahan ini juga masih ada yang kurang. Di buku aslinya (*Madarik An-Nazhar*) ada tambahan "beserta lampiran-lampirannya."

Saya memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga memberi taufiq bagi *Khadimul Haramain Asy Syarifain* dan Pejabat Yang Mulia kepada perkara yang diridlai dan dicintai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan semoga memberikan pertolongan kepada seluruhnya atas setiap kebaikan, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Mufti Umum Kerajaan Saudi Arabia,

Ketua *Hai-ah Kibaril 'Ulama*,

dan *Idaratil Buhutsil 'Ilmiyyah wal Ifta*'[261]

ttd.

Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

Demikian, salinan dokumen rahasia yang berisi surat pencekalan atas DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-Audah dari Hay'ah Kibaril Ulama yang diwakili oleh ketuanya, Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah*, sebagaimana yang terdapat dalam buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*.

Akan tetapi, kami meragukan keabsahan surat ini dikarenakan beberapa hal. Pertama; Surat tersebut bersifat rahasia, sehingga tidak mungkin bisa keluar dan menjadi konsumsi publik. Tersebarnya surat tersebut di tengah-tengah masyarakat sama saja dengan menganggap Syaikh Bin Baz dan para ulama besar yang tergabung dalam Hay'ah Kibaril Ulama di Saudi Arabia sebagai orang-orang yang ceroboh, dan ini tidak mungkin. Atau, kalaupun

---

[261] Dalam buku *Madarik An-Nazhar* yang dikutip oleh Al Ustadz Luqman, salinan dokumen rahasia ini selesai sampai di sini. Tidak ada tambahan "ttd. Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz."

surat tersebut memang benar-benar ada dan faktanya telah terlanjur tersebar, maka berarti ada pengkhianat yang membocorkan surat tersebut.[262]

Kedua; Ada kejanggalan dalam tanggal pengiriman surat dari Menteri Dalam Negeri Saudi Arabia dan tanggal pertemuan rutin Majelis Tinggi Ulama Saudi Arabia. Bagaimana mungkin surat yang tertanggal 21-22/3/1414 H dibuat untuk diajukan pada tanggal 18/3/1414 H? Jelas ini adalah sesuatu yang sulit dicerna akal sehat. Kami tidak mengatakannya sebagai dagelan yang tidak lucu, namun ini adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Sebuah surat dibuat untuk dibahas dalam pertemuan yang telah berlangsung beberapa hari sebelumnya. Lain soal jika ada kesalahan penulisan tanggal di sana. Tetapi itu pun sulit diterima. Sebab, untuk suatu surat penting apalagi dari dua institusi yang tidak sembarangan (Menteri Dalam Negeri dan Hay'ah Kibar Al-Ulama), sampai salah dalam menuliskan tanggal adalah hal yang betul-betul di luar kebiasaan.

Ketiga; Syaikh Bin Baz sendiri tidak mempunyai masalah apa pun terhadap DR. Safar dan DR. Salman. Bahkan, beliau secara tegas mengatakan bahwa DR. Safar dan DR. Salman adalah termasuk dalam jajaran ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang harus dibela. Terbukti, ketika Syaikh Bin Baz ditanya tentang sejumlah ulama yang dianggap 'berbahaya,' beliau mengingkarinya. Dan fatwa beliau tentang bersihnya DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-Audah dari berbagai tuduhan dusta yang diarahkan kepada mereka berdua inilah yang membuat kami

---

[262] Maaf, kami mengutip surat tersebut bukan untuk menyebarkan suatu dokumen yang bersifat rahasia. Bukan pula untuk menjelek-jelekkan DR. Safar dan DR. Salman, ataupun mempunyai anggapan negatif terhadap Syaikh Bin Baz dan para ulama yang duduk di Hay'ah Kibar Al-Ulama. Akan tetapi, kami menampilkannya di sini sekadar untuk bukti bahwa tampaknya ada yang sesuatu tidak beres pada surat tersebut.

meragukan keabsahan salinan dokumen rahasia yang dikutip Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Demikian adalah fatwa resmi Syaikh Bin Baz tentang sejumlah tokoh ulama yang dianggap 'berbahaya' oleh sebagian kalangan :

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim

Kerajaan Saudi Arabia

Lembaga Fatwa Kantor Mufti Besar Kerajaan

Nomor : 970

Tanggal : 10/4/1414 H

Dari : Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz kepada yang terhormat saudaraku .....[263] yang dimuliakan, semoga Allah membimbingnya kepada keridhaan-Nya. Amin.

Assalamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakatuh.

Saya telah menerima surat Anda dimana anda bertanya kepada saya tentang (hukum) mendengarkan kaset-kaset, khutbah-khutbah, dan kuliah-kuliah, dan buku-buku dari sejumlah dai dan ulama seperti Syaikh Aidh Al-Qarni, **Syaikh Salman Al-Audah**, Syaikh Nashir Al-Umar, **Syaikh Safar Al-Hawali**, dan Syaikh Abdul Wahhab Ath-Thariri; Apakah mereka itu termasuk ahlu bid'ah dan dapat dikatakan sebagai kelompok yang menyimpang (sesat), apakah mereka bukan termasuk salafiyin, dan apakah mereka itu khawarij? Juga, bagaimana hukum membicarakan mereka di belakang mereka (ghibah)? Semoga Allah menunjuki Anda kepada hidayah-Nya.

---

[263] Pada sumber yang kami nukil memang tidak disebutkan nama si penanya, dan hanya ditulis titik-titik seperti yang kami tulis.

Jawaban:

Kaset-kaset rekaman mereka adalah bermanfaat, **mereka bukan ahlu bid'ah**, dan **bukan pula khawarij**. Ghibah terhadap mereka adalah tidak dibenarkan. Bahkan sebaliknya harus membela mereka sebagai orang-orang yang berilmu di kalangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah, sekalipun tidak ada di antara mereka yang makshum (terjaga dari perbuatan salah). Demikian pula halnya dengan para ulama yang lain. Setiap orang dari mereka bisa saja salah dan bisa juga benar. Karena itu, boleh mengambil perkataannya yang benar dan meninggalkan perkataannya yang salah. Kita harus bersikap baik semampu mungkin terhadap mereka, juga harus menjaga nama baik saudara-saudara kita (sesama muslim).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ.

"Setiap anak keturunan Adam bisa berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah mereka yang bertaubat."[264]

Beliau juga bersabda dalam hadits shahih,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Apabila seorang hakim mengambil keputusan, lalu dia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka dia mendapatkan dua pahala. Dan jika dia mengambil keputusan, lalu berijtihad dan salah, maka dia mendapatkan satu pahala."[265]

---

[264] Syaikh Bin Baz tidak mentakhrij hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

[265] Syaikh Bin Baz juga tidak mentakhrij hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dari Amru bin Al-=

Masalah-masalah seperti ini juga berlaku bagi ulama-ulama yang lain. Maka siapa saja yang ijtihadnya benar, dia mendapatkan dua pahala dan apabila ijtihadnya salah dia mendapatkan satu pahala. Jika orang yang berijtihad itu adalah seorang ulama dan ikhlas melakukannya karena Allah.

Saya memohon kepada Allah semoga kita semua selalu mendapat bimbingan-Nya dan ridha-Nya, dan melindungi kita dari kesesatan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar segala sesuatu dan Mahadekat.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Mufti Umum Kerajaan Saudi Arabia
Ketua Lembaga Ulama Besar dan Departemen Pengkajian Ilmiah dan Fatwa

Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz.[266]

Demikianlah fatwa resmi dari Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* yang lebih bisa dipercaya tentang DR. Safar Al-Hawali, DR. Salman Al-Audah, dan beberapa ulama lain. Taruhlah misalnya dokumen yang dikutip oleh Al Ustadz Luqman adalah benar, maka sesungguhnya dokumen tersebut telah *mansukh* (terhapus) dengan sendirinya oleh fatwa Syaikh Bin Baz yang bertanggal tujuh hari setelah dokumen rahasia

---

= Ash *Radhiyallahu Anhu* dengan lafazh seperti ini, atau ada sedikit perbedaan pada kata "fa ashaba" dengan "tsumma ashaba." Hadits senada juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

[266] Lihat; http://www.abubaseer.bizland.com/verdicts/read/51-75.doc, http://www.salahmera.com/modules.php?name=fatawi&file=displayfatawi&id=23, dan http://asl-marine.com/hcl/?cat=7. (Sekarang sudah ganti menjadi http://smd.antibidah/?99).

yang sudah dibikin menjadi tidak rahasia lagi itu. Artinya, fatwa Syaikh Bin Baz yang berlaku tentang para ulama yang dibenci setengah mati oleh Al Ustadz Luqman itu adalah fatwa beliau yang terakhir kali, yaitu fatwa beliau (Syaikh Bin Baz) yang kami nukil.

Benar, Syaikh DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali dan Syaikh DR. Salman bin Fahd Al-Audah adalah termasuk dalam jajaran ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang harus dibela, dan bukan ahlu bid'ah. Syaikh Bin Baz sendiri pernah memberikan kata pengantar untuk buku DR. Salman Al-Audah yang berjudul *"Al-'Uzlah wa Al-Khulthah; Ahkam wa Ahwal"* (Mengasingkan Diri dan Berbaur –dengan Masyarakat–; Hukum dan Kondisi).[267] Dalam pengantarnya, Syaikh Bin Baz berkata, "Sesungguhnya saya telah membaca dengan seksama buku yang berjudul *"Al-'Uzlah wa Al-Khulthah; Ahkam wa Ahwal,"* salah satu buku karya saudara kami di jalan Allah **Al-Allamah Syaikh Salman bin Fahd Al-Audah**. Kami menilainya sebagai sebuah buku yang sangat berharga dan banyak manfaatnya dalam setiap topik yang dibahas. Di dalamnya, penulis mengupas secara tuntas hukum-hulum *'uzlah* dan *khulthah*, kapan *'uzlah* menjadi mustahab dan kapan menjadi wajib, serta kapan *khulthah* menjadi lebih bermanfaat bagi seorang muslim dan umat Islam. Selain itu, penulis juga menyebutkan berbagai dalil dalam masalah tersebut, disertai takhrij yang bagus pada hadits-haditsnya di catatan kaki. Maka, semoga Allah melimpahkan balasan yang baik kepada penulis, melipatgandakan pahalanya, memberikan manfaat bagi kaum muslimin dengan buku ini, dan mudah-mudahan Dia menjadikan penulis berguna bagi mereka (kaum muslimin) dalam setiap kebaikan. Dan, sesungguhnya saya

---

[267] Buku DR. Salman Al-Audah yang berjudul "*Al-'Uzlah wa Al-Khulthah; Ahkam wa Ahwal*" ini bisa di*download* secara utuh dan gratis dari internet. Atau lebih tepatnya bisa Anda ambil di http://saaid.net/book/open.php?cat=83&book=642 dan http://www.islamtoday.net/pen/books_content.cfm.

menasehatkan kepada para penuntut ilmu untuk membacanya dan mengambil manfaat darinya."[268]

Lihatlah, bagaimana Syaikh Bin Baz menyebut DR. Salman Al-Audah sebagai "saudara kami" dan "Al-Allamah." Penyebutan "saudara kami" adalah merupakan bukti kedekatan seseorang. Sedangkan penyebutan "Al-Allamah" adalah bukti bahwa Syaikh Bin Baz mengakui kapasitas keilmuan DR. Salman. Bahkan, Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* juga memuji buku DR. Salman tersebut seraya menasehatkan kepada para penuntut ilmu (*thullabul 'ilmi*) untuk membacanya dan mengambil manfaat darinya. Apakah sikap yang demikian mulia dan penuh penghormatan dari Syaikh Bin Baz terhadap DR. Salman Al-Audah ini akan dikaburkan oleh sebuah dokumen rahasia yang diragukan keabsahannya?

Sayang sekali, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh hanya menampilkan dokumen rahasia yang mendiskreditkan DR. Safar dan DR. Salman yang masih diragukan kebenarannya. Sementara fatwa Syaikh Bin Baz yang membersihkan nama DR. Safar dan DR. Salman tidak beliau tampilkan. Seakan-akan Al Ustadz Luqman hendak menggiring pembaca agar membenci DR. Safar dan DR. Salman –sebagaimana kebencian beliau terhadap mereka berdua–, karena Syaikh Bin Baz telah merekomendasikan untuk itu. Padahal, faktanya tidaklah seperti yang dikehendaki oleh Al Ustadz Luqman Ba'abduh.

Adapun DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali, maka beliau juga mendapatkan tempat yang mulia dalam pandangan para ulama besar di Saudi Arabia. Cukuplah perkataan Samahatusy Syaikh Al-Faqih Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah*

---

[268] Untuk melihat kata pengantar dari Syaikh Bin Baz untuk buku DR. Salman ini, bisa langsung men*download* buku tersebut di situs yang telah kami sebutkan. Kami tidak memiliki bukunya dalam bentuk cetakan dari penerbit. Kami juga mendapatkannya dari internet.

sebagai bukti akan hal ini. Ketika beliau (Syaikh Al-Utsaimin) ditanya pendapatnya tentang buku DR. Safar Al-Hawali yang berjudul *"Manhaj Al-Asya'irah fi Al-'Aqidah"* (Manhaj Asy'ariyah dalam Aqidah), beliau berkata, "... karena Asy'ariyah itu mempunyai madzhab tersendiri. Mereka memiliki sikap yang berbeda dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, keimanan, dan keadaan di akhirat. Apa yang telah ditulis oleh saudara kami Safar Al-Hawali tentang apa yang mereka (Asy'ariyah) katakan atau apa yang dia ketahui tentang madzhab mereka, adalah sesuatu yang sangat bagus."[269]

Dalam kesempatan lain, ketika Syaikh Al-Utsaimin[270] ditanya oleh salah seorang hadirin dalam majlis beliau tentang DR. Safar Al-Hawali; apakah beliau (DR. Safar) termasuk khawarij atau bukan, Syaikh Al-Utsaimin berkata, "Mana Safar Al-Hawali?"[271] Maka, DR. Safar yang saat itu kebetulan hadir dalam majlis tersebut pun maju ke depan. Lalu, Syaikh Al-Utsaimin berkata, "Ya, benar, **Syaikh Safar adalah khawarij atas ahlul batil.**"[272] Maksud beliau; Ya benar, Syaikh Safar memang khawarij (orang yang menentang/memberontak) terhadap ahlul batil. Dengan kata lain, DR. Safar bukanlah khawarij sebagaimana yang dituduhkan. Tetapi beliau (DR. Safar) adalah seorang ulama Ahlu Sunnah yang memusuhi khawarij, alias ahlul batil. Kalaupun DR. Safar dikatakan sebagai khawarij (penentang), maka yang ditentangnya adalah orang-orang sesat ahlul batil.

---

269 Lihat; http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article_17788.shtml dan http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=11.

270 Syaikh Al-Utsaimin, sering juga disebut sebagai Syaikh Ibnu Utsaimin atau Syaikh Utsaimin, tanpa "al." Sama saja. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Muhammad bin Shalih bin Al-Utsaimin.

271 Sebetulnya Syaikh Al-Utsaimin tidak tahu jika DR. Safar Al-Hawali hadir dalam majlis beliau saat itu. Beliau langsung saja berkata, "Mana Safar Al-Hawali?" Maksudnya, mana Safar Al-Hawali, kalau dia ada di sini, kemarilah...

272 Http://Www.Alsaha.Com/Sahat/Forum1/Html/004383.Html.

Jadi, sesungguhnya Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* telah melakukan pendustaan atas nama besar seorang ulama Ahlu Sunnah; Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah*. Beliau (Al Ustadz Luqman) ingin menggiring pembaca seolah-olah Syaikh Bin Baz telah merekomendasikan kepada umat untuk menjauhi DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-Audah, dikarenakan mereka berdua adalah orang yang menyimpang dari agama, sesat, takfiri, berpaham khawarij, dan sebagainya. Padahal faktanya tidaklah demikian. Syaikh Bin Baz (dan para ulama besar Saudi Arabia) sangat menghormati kedudukan, keutamaan, dan kapasitas keilmuan DR. Safar dan DR. Salman.

Apa yang dilakukan oleh Al Ustadz Luqman ini menyalahi apa yang beliau katakan sendiri dalam bukunya, ketika beliau mengemukakan beberapa karakter dan ciri pokok ahlul batil. Al Ustadz Luqman berkata pada ciri yang keempat, *"Keempat:* Memanipulasi fatwa-fatwa para 'ulama ahlus sunnah dengan cara menghilangkan sebagian teks fatwa mereka, atau mencuplik bagian-bagian yang mereka anggap sesuai dengan pemikiran dan syubhat mereka."[273]

Al Ustadz Luqman *hafizhahullah* juga berkata, "Namun 'tradisi tebeng menebeng' ini memang sering dilakukan oleh ahlul batil dan ahlul bid'ah untuk mengelabui umat. Dia sengaja 'mencatut' nama 'ulama-'ulama sunnah agar orang menyangka bahwa dia mendapat dukungan dari 'ulama ahlus sunnah."[274]

Bahkan, pada halaman 473 cetakan pertama, Al Ustadz Luqman membuat judul besar, **"BERDUSTA ATAS NAMA 'ULAMA ADALAH KEBIASAAN DAN SENJATA AMPUH KAUM NEO-*KHAWARIJ*."** [275]Sebuah judul yang ternyata juga berlaku bagi diri beliau sendiri.

---

[273] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 606/Cetakan pertama.
[274] Ibid, hlm 175.
[275] Ibid, hlm 473. Huruf tebal dan kapital asli dari Al Ustadz Luqman.

Ya, begitulah. Memang persis seperti itulah karakter, ciri-ciri, kebiasaan, dan senjata ampuh ahlul batil, ahlu bid'ah, dan neo-khawarij. Mereka itu suka mengatasnamakan, memanipulasi serta mencatut fatwa-fatwa para ulama Ahlu Sunnah, agar orang menyangka bahwa mereka mendapat dukungan dari ulama Ahlu Sunnah (padahal tidak), sebagaimana yang telah dilakukan oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Dan, tentu saja yang seperti ini tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman *salafush-shalih*.

Sekadar tambahan berkaitan hal ini, Al Ustadz Luqman juga mengatakan dalam bukunya tanpa menyebutkan sumber sama sekali, "**Itulah sebabnya kenapa dua 'ulama besar abad ini: Asy Syaikh Bin Baz dan Asy Syaikh Al Albani, memandang bahwa kondisi umat Islam saat ini adalah seperti kondisi muslimin di fase *makkiyah*, yaitu periode di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih tinggal di Makkah pada awal-awal da'wah beliau.**"[276]

Karena Al Ustadz Luqman terbiasa berbohong dalam bukunya tersebut, jadi kami mohon maaf sebesar-besarnya jika kami agak meragukan keshahihan kutipan tanpa sumber yang mengatasnamakan dua orang ulama besar abad ini.[277] Kami sudah berusaha mencari fatwa-fatwa Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al-Albani *rahimahumallah* tentang hal ini, namun kami belum menemukannya. Kami juga sudah bertanya langsung kepada Al

---

[276] Ibid, hlm 328. Huruf tebal pada semua kata-kata tersebut asli dari Al Ustadz Luqman.

[277] Al Ustadz Luqman mengulangi lagi penyebutan fatwa ini pada halaman 604 (cetakan pertama), namun masih juga tanpa disertai keterangan sumber kutipan. Bahkan, pada halaman 153 (cetakan pertama), dengan mengatasnamakan "para ulama," Al Ustadz Luqman dengan lantang menegaskan, "Para 'ulama menyatakan bahwa saat ini kondisi muslimin adalah fase Makkah. Sehingga tidak ada perang, tapi yang ada adalah sabar dan da'wah untuk menguatkan aqidah umat Islam dan menyusun kekuatan fisik!" Siapa para ulama yang dimaksud oleh beliau? Sedangkan yang dua orang ulama saja tidak jelas sumbernya, apalagi para ulama.

Ustadz Luqman via SMS di nomor yang tertera dalam buku *"Mereka Adalah Teroris!"* tentang sumber fatwa ini ada di kitab apa, tetapi belum dijawab.[278]

Kedustaan Kelima; Kedustaan Atas Nama Kesepakatan Umat Islam

Di antara berbagai 'serangannya' terhadap DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali, lebih tepatnya ketika mengomentari buku DR. Safar yang berjudul *"Wa'du Kissinger,"* Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh berkata, **"Sudah menjadi kesepakatan umat Islam bahwa berita dari orang kafir itu tertolak."**[279]

Masih belum cukup berdusta dengan mengatasnamakan para ulama besar Ahlu Sunnah wal Jama'ah, kali ini Al Ustadz Luqman mencoba mengelabuhi pembaca dengan mengatasnamakan kesepakatan umat Islam. Padahal, yang namanya umat Islam adalah semua orang Islam dari sejak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga sekarang, baik umatnya yang awam maupun para ulamanya, termasuk Nabi sendiri dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*.[280]

Sungguh, ini merupakan kedustaan yang sangat lancang. DR. Safar yang beliau serang pun seorang muslim. Kaum muslimin yang sepakat dengan pendapat DR. Safar juga banyak, dan mereka adalah orang Islam. Apakah Al Ustadz Luqman hendak mengeluarkan DR. Safar dan para pengikutnya dari barisan umat Islam? Jika demikian yang dikehendaki oleh Al Ustadz Luqman, berarti beliau seorang yang berpaham takfiri yang mudah

---

278 SMS tertanggal 17/04/06 jam 10:28, masih kami simpan. Sebelumnya kami pernah mengirim SMS di nomor ini (081559532868) dan dijawab, tetapi ketika kami balas lagi, tidak ada jawaban. Nomor ini aktif, kami sudah mencoba *miscall* dan masuk.

279 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 192/Cetakan pertama. Huruf tebal (*bold*) dari kami, untuk sekadar penekanan.

280 Bahkan, semua nabi dan rasul pun berikut para pengikutnya adalah muslim.

mengafirkan orang lain. Dan, sama saja beliau dengan khawarij. Padahal dengan tegas dan sering berulang, Al Ustadz Luqman mengatakan dalam bukunya tersebut, **"Karena itu sejak awal kita nyatakan bahwa *khawarij* itu teroris, teroris itu *khawarij*. Sama persis tidak ada beda"**[281]

Sebagai bukti bahwa Al Ustadz Luqman berdusta dengan perkataannya ini dan berdusta dengan mengatasnamakan kesepakatan umat Islam; beliau sama sekali tidak mencamtumkan sumber kutipannya. Tidak pada catatan kaki, dan tidak pula dalam perkataan tersebut, baik di awal kalimat atau di akhirnya. Sama sekali tiada keterangan; siapa ulama yang pernah mengatakan bahwa mengambil berita dari orang kafir itu tertolak alias tidak boleh. Tidak ada nama satu ulama pun yang disebutkan, baik ulama masa lalu maupun ulama masa kini. Pendapat dari ulama generasi *salafush-shalih* pun tidak ada yang ditampilkan. Lalu, siapa umat Islam yang dimaksud oleh Al Ustadz Luqman? Apakah hanya beliau atau beliau dan kelompoknya saja?

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma*,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا فَنَحْنُ نَصُومُهُ فَقَالَ رَسُولُ

---

[281] Ibid, hlm 680. Huruf tebal dan miring (*italic*) asli dari Al Ustadz Luqman. Sebagaimana telah kami sampaikan, perkataan yang senada dengan ini sangat banyak menghiasi buku tersebut. Mungkin, jika judul buku beliau diganti menjadi "*Kami Adalah Teroris!*" barangkali lebih tepat.

اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

"Bahwasanya ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke Madinah, beliau mendapati kaum Yahudi berpuasa pada hari Asyura.[282] Beliau bertanya kepada mereka, *'Hari apa ini,* kok *kalian berpuasa?'* Mereka menjawab, 'Ini adalah hari yang agung. Pada hari ini Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya, sekaligus menenggelamkan Fir'aun dan pengikutnya. Lalu, Musa berpuasa pada hari ini sebagai tanda syukur dan kami juga puasa." Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kalau begitu, kami lebih berhak dan layak terhadap (untuk mengikuti) Musa daripada kalian.'* Kemudian beliau pun berpuasa dan memerintahkan –kaum muslimin– untuk berpuasa pada hari itu." (HR. Muslim)[283]

Dalam teks hadits di atas jelas-jelas disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada orang-orang Yahudi yang notabene adalah kaum kafir. Dan, ternyata beliau tidak menolak berita dari orang kafir. Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* (w. 852 H) berkata, "Sesungguhnya pertama kali Nabi mengetahui hal tersebut dan menanyakannya (kepada orang Yahudi) adalah setelah beliau datang ke Madinah, bukan sebelumnya. ... Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke Madinah dan tinggal hingga hari Asyura, beliau mendapatkan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari tersebut."[284]

---

282 Asyura; hari kesepuluh dari bulan Muharam.

283 *Shahih Muslim/Kitab Ash-Shiyam/Bab Shaum Yaumi 'Asyura'*/hadits nomor 1911. Imam Ahmad dan Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits senada juga dari Ibnu Abbas.

284 *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*/Al-Hafizh Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al-=

Dalam berbagai kitab sirah Nabi sering kita jumpai bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada orang kafir tentang jumlah pasukan kaum musyrikin Makkah pada Perang Badar Kubra, dan beliau mempercayai berita tersebut. Menukil dari Ibnu Ishaq, Imam Ibnu Katsir *rahimahumallah* menceritakan, bahwa setelah Nabi dan pasukan kaum muslimin tiba di Badar dan sebelum Perang Badar Kubra dimulai, Nabi memerintahkan Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan sejumlah sahabat lain *Radhiyallahu Anhu* untuk mencari kabar tentang pasukan kaum kafir Quraisy Makkah. Lalu, mereka mendapatkan dan menangkap dua orang pemberi minum untuk pasukan Quraisy, yang bernama Aslam seorang pesuruh dari Bani Al-Hajjaj dan Aridh Abu Yasar pesuruh Bani Al-Ash bin Said. Dua orang ini pun dibawa menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Beliau (Nabi) berkata kepada mereka berdua, "Beritahukanlah kepadaku tentang pasukan Qurasiy." Mereka menjawab, "Mereka berada di belakang pegunungan ini, dimana kalian bisa melihatnya dari tempat tinggi yang terdekat." Nabi bertanya lagi, "Berapa jumlah mereka?" Mereka berkata, "Banyak." Kata Nabi lagi, "Berapa banyaknya?" Mereka berkata, "Kami tidak tahu persis." Kata Nabi, "Berapa onta yang mereka sembelih setiap hari?" Mereka menjawab, "Terkadang mereka menyembelih sembilan ekor dan terkadang sepuluh." Nabi berkata, "Jumlah mereka adalah antara sembilan ratus hingga seribu orang." Kemudian beliau bertanya lagi kepada dua orang pesuruh pasukan kaum kuffar Quraisy yang tertangkap ini, "Siapa saja tokoh-tokoh terhormat Quraisy yang ada bersama mereka?" Dua orang tersebut berkata, "Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, Abul Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin

---

= Asqalani/jilid 3/hlm 290/penerbit Dar Al-Manar, Kairo/Cetakan pertama/1999 M – 1419 H.

Khuwailid, Al-Harits bin Amir bin Naufal, Thuaimah bin Adi bin Naufal, An-Nadhr bin Al-Harits, Zam'ah bin Al-Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nabih dan Munabbih bin Al-Hajjaj, Suhail bin Amr, dan Amr bin Abdi Wud." Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpaling kepada para sahabat seraya berkata, "Inilah dia Makkah. Sesungguhnya ia telah mengeluarkan seluruh isinya kepada kalian."[285]

Dalam kisah di atas, dengan tegas disebutkan bahwa yang ditanya oleh Nabi adalah orang kafir, dan beliau tidak menolak berita yang beliau terima dari orang kafir tersebut. Apakah Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* masih tetap mengatakan bahwa umat Islam telah sepakat menolak berita yang datang dari orang kafir?

Bahkan, dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ.

"Dan beritakanlah tentang Bani Israil, tidak masalah."[286]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Maksudnya yaitu, kalian tidak berdosa dalam hal menyampaikan berita dari mereka (Ahlu Kitab). Dulu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang pernah melarang mengambil berita dari mereka dan mempelajari kitab-kitab mereka. Tetapi kemudian ada kelonggaran dalam masalah ini. Adanya larangan itu adalah dulu ketika hukum-hukum Islam dan kaidah-kaidah agamanya belum kokoh,

---

285 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*/Al-Hafizh Ibnu Katsir/jilid 2/juz 3/hlm 260-261/ penerbit Maktabah Al-Iman, Manshurah – Mesir/Tanpa keterangan cetakan dan tahun.

286 HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ad-Darimi, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *Shahih Al-Bukhari/Kitab Ahadits Al-Anbiya'/ Bab Ma Dzukira 'An Bani Israil*/hadits nomor 3203, *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-'Ilm 'An Rasulillah/Bab Ma Ja'a fi Al-Hadits 'An Bani Israil*/hadits nomor 2503, *Musnad Ahmad/Kitab Musnad Al-Muktsirin min Ash-Shahabah/Bab Musnad Abdillah ibni Amr ibn Al-'Ash*/hadits nomor 6196, dan *Sunan Ad-Darimi/Kitab Al-Muqaddimah/Bab Al-Balagh 'An Rasulillah wa Ta'lim As-Sunan*/hadits nomor 541.

karena takut terjadi fitnah. Adapun setelah kondisi berubah, larangan itu pun dicabut dan diperbolehkan mengambil berita dari mereka, karena terdapat pelajaran dalam mendengarkan kabar-kabar pada zaman mereka."[287]

Barangkali, akan lebih adil dan bijaksana jika Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa berita dari orang kafir itu bisa ditolak jika diketahui kedustaannya dan bisa diterima apabila diyakini kebenarannya. Bagaimanapun juga di antara orang kafir masih ada yang bisa dipercaya omongannya atau berita yang dibawanya, sebagaimana di antara orang Islam pun ada juga yang bisa dipercaya dan ada juga yang suka berdusta (dan menuduh sembarangan tanpa bukti dan fakta). Dalam hal ini, dengan tegas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوهُمْ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ فَإِنْ كَانَ بَاطِلاً لَمْ تُصَدِّقُوهُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكَذِّبُوهُ.

"Janganlah kalian membenarkan apa yang diberitakan Ahlu Kitab dan jangan pula mendustakannya. Katakan saja; Kami beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya. Sekiranya perkataan itu batil, kalian tidak membenarkannya. Dan kalaupun itu benar, kalian pun tidak mendustakannya." (Al-Hadits)[288]

---

[287] *Fath Al-Bari*/Imam Ibnu Hajar/jilid 6/hlm 545/penerbit Dar Al-Manar, Kairo/Cetalan pertama/1999 M – 1419 H.

[288] HR. Ahmad dan Abu Dawud dari Ammar bin Mu'adz bin Zurarah (Abu Namlah Al-Anshari) *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *Musnad Ahmad/Kitab Musnad Asy-Syamiyyin/Bab Musnad Abi Namlah Al-Anshari*/hadits nomor 16592, dan *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-'Ilm/Bab Riwayah Hadits Ahli Al-Kitab*/hadits nomor 3159. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dengan lafazh, *"Janganlah kalian membenarkan Ahlu Kitab dan jangan pula kalian mendustakannya. Katakan saja; Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada kami."* Hadits nomor 4125 (*Kitab Tafsir Al-Qur'an*), 6814 (*Kitab Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah*), dan 6987 (*Kitab At-Tauhid*).

Sejumlah bukti dan fakta menunjukkan betapa kaum muslimin sejak masa Nabi dan para sahabat hingga masa sekarang, selalu berinteraksi dengan umat non-muslim alias orang-orang kafir, baik dari kalangan Ahlu Kitab, ataupun dari umat agama-agama lain. Sering sekali kita jumpai dalam sejarah Islam tentang kisah-kisah menarik dan penuh hikmah antara kaum muslimin dan kaum non-muslim. Bagaimana Nabi menerima utusan-utusan dari para pemimpin dari berbagai kabilah di jazirah Arab ketika itu yang notabene masih musyrik; bagaimana Nabi menyambut dengan hangat delegasi kaum Nasrani Bani Najran Yaman; bagaimana Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* duduk bersama seorang Yahudi di hadapan Syuraih Al-Qadhi dalam suatu persengkataan masalah tanah; bagaimana Umar sangat marah kepada Amru bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu* yang menjadi Gubernur Mesir waktu itu dikarenakan laporan seorang warga non-muslim di Mesir yang dizhalimi anaknya; bagaimana Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* bersengketa dengan seorang Nasrani tentang baju perangnya yang hilang di hadapan hakim; dan seterusnya. Dengan kata lain, umat Islam dari dulu sampai sekarang tidak pernah lepas berinteraksi dengan umat dari agama lain. Dan, tentu saja dalam interaksi tersebut terdapat perkataan-perkataan dan berita-berita dari mereka (non-muslim), dimana di antaranya ada yang benar dan ada pula yang tidak benar.

Sekiranya berita yang datang dari orang kafir itu secara mutlak tidak bisa diterima, atau kalau menurut istilah Al Ustadz Luqman; umat Islam telah sepakat bahwa berita dari orang kafir itu tertolak; bagaimana mungkin Al Ustadz Luqman dengan sangat gigih mempertahankan pendapatnya bahwa perdamaian dengan Yahudi Israel si penjajah Palestina musuh kaum muslimin itu boleh dan syar'i? Bukankah berdamai dengan orang kafir artinya menerima berita dari mereka juga? Bukankah mau berdamai

dengan Yahudi Israel artinya percaya kepada berita yang dibawa oleh mereka?[289]

Maaf, tentang kebiasaan berdusta atau berbohong dari Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* ini, sebelumnya pernah dikeluhkan oleh Ustadz Muhammad Ismail Yusanto[290] dalam salah satu tulisan beliau. Ustadz Ismail berkata, "Setelah membaca majalah *as-Syari'ah* no 16/II/1426 H/2005, yang diterbitkan oleh Oase Media, khususnya dua artikel yang ditulis oleh Saudara Ruwaifi' bin Sulaimi, dan Abu Abdillah Luqman Ba'abduh, masing-masing dengan judul: *Kelompok Hizbut Tahrir dan Khilafah, Sorotan Ilmiah tentang Selubung Sesat Suatu Gerakan*, dan *Cara-cara Batil Menegakkan Daulah Islamiyah*, terkesan sangat provokatif dan maaf **banyak diwarnai kebohongan** yang sungguh sangat menyesatkan. Karena itu, kami berkewajiban untuk membantah **sejumlah kebohongan** yang menyesatkan tentang Hizbut Tahrir dalam kedua tulisan tersebut."[291]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. (متفق عليه عن أبي هريرة)

"*Ada tiga tanda orang munafik; **Apabila bicara dia berdusta**, jika berjanji dia mengingkari, dan kalau dipercaya dia berkhianat.*" (Muttafaq Alaih dari Abu Hurairah)[292]

---

289 Dalam bukunya, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh secara detil dan rinci membahas masalah bolehnya berdamai dengan musuh atau kaum kafir. Dan, kami tidak mau banyak berkomentar dalam masalah ini. Bagaimanapun juga kami menghormati adanya perbedaan pendapat selama masing-masing pihak mendasarkan argumentasinya dengan dalil-dalil yang bisa dipertanggung-jawabkan.

290 Saat ini beliau (Ustadz Ismail) adalah Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia.

291 Lihat; http://www.hayatulislam.net/weblog.php dan http://www.mail-archive.com/assunnah_2@yahoogroups.com/msg00230.html. Huruf tebal dari kami.

292 Lihat; *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*/Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi/Bab ke-18/hadits nomor 38/juz 1/hlm 15/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H. Imam Ahmad (8331) dan At-Tirmidzi (2555) juga meriwayatkan hadits ini juga =

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* meriwayatkan dalam *Al-Muwaththa'*,

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ جَبَانًا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَقِيلَ لَهُ: أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ بَخِيلاً؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَقِيلَ لَهُ: أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ كَذَّابًا؟ فَقَالَ: لاَ. (الحديث)

"Ada yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; Apakah ada orang mukmin yang penakut? Beliau menjawab; Ya (ada). Orang itu bertanya lagi; Apa ada orang mukmin yang bakhil? Beliau menjawab; Ya (ada). Lalu, orang itu bertanya lagi; ***Apakah ada orang mukmin yang pendusta? Beliau menjawab; Tidak (tidak ada).***" (Al-Hadits)[293]

Catatan Kedelapan: Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *Hafizhahullah* (Juga) Berpaham Takfiri

Meskipun Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh sering mengobral tuduhan kepada para ulama Ikhwanul Muslimin dan sejumlah ulama lain di luar IM (yang berbeda pendapat dengan kelompok Al Ustadz Luqman) sebagai khawarij yang berpaham takfiri atau mudah dalam mengafirkan orang lain, ternyata secara sadar ataupun tidak, Al Ustadz Luqman Ba'abduh pun berpaham takfiri juga. Dan, sebetulnya Al Ustadz Luqman ini memang sering sekali terperosok ke dalam kata-kata yang beliau lontarkan sendiri.

= dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits shahih." (At-Tirmidzi mengatakan shahih, bukan hasan shahih).

293 *Al-Muwaththa'/Kitab Al-Kalam wa Al-Ghibah wa At-Tuqa/Bab Ma Ja'a fi Ash-Shidq wa Al-Kadzib*/hadits nomor 1862. Imam Jalaluddin As-Suyuthi menukil dari Imam Ibnu Abdil Bar; Ini adalah hadits hasan mursal. (Lihat; *Tanwir Al-Hawalik fi Syarh Muwaththa' Malik*/Imam As-Suyuthi/hlm 874/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H).

Contoh Takfiri Pertama; Mengafirkan Irak Secara Mutlak

Al Ustadz Luqman Ba'abduh berkata, "Perlu pembaca sekalian mengetahui, bahwa penduduk Iraq itu ada dua model:

1. **Rafidhah Ja'fariyyah**, yang umat telah sepakat mereka itu kafir. Kebanyakan kaum muslimin di Iraq itu fasik, khamr di kalangan mereka tak ubahnya seperti air saja. Mereka itu bukan orang-orang shalih.
2. Sedangkan model lainnya adalah **Kaum Ba'tsiyyah**, yang siang dan malam selalu menyatakan:

آمَنْتُ بِالْبَعْثِ رَبًّا لاَ شَرِيْكَ لَهُ

وَبِالْعُرُوْبَةِ دِيْنًا مَا لَهُ ثَانِي

"Aku beriman kepada (kebenaran) Partai Ba'ts sebagai Rabb yang tiada sekutu baginya. Dan (aku beriman kepada) Nasionalisme arab sebagai agamaku yang tidak ada tandingannya."

Mereka tidak memiliki agama!"[294]

Demikian yang ditulis oleh Al Ustadz Luqman dalam bukunya, kami nukil persis sesuai aslinya. Termasuk huruf tebal pada kata "Rafidhah Ja'fariyyah" dan "Kaum Ba'tsiyyah." Dalam perkataan ini, sama sekali Al Ustadz Luqman tidak memberikan ruang bagi kaum muslimin Ahlu Sunnah wal Jama'ah di Irak. Dengan tegas beliau mengatakan, "Bahwa penduduk Iraq itu ada dua model." Model pertama adalah Rafidhah Ja'fariyah, yang kata Al Ustadz Luqman, "Umat telah sepakat mereka itu kafir." Sedangkan model kedua, yaitu Kaum Ba'tsiyah, yang kata beliau, "Mereka tidak memiliki agama!" Tidak ada model yang ketiga.

Pembaca bisa menilai, sekiranya Al Ustadz Luqman mau bijaksana, tentunya beliau bisa mengatakan bahwa penduduk Irak

---

[294] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 422/Cetakan pertama. Al Ustadz Luqman sama sekali tidak menyebutkan sumber penukilan dari apa yang dikatakannya ini.

itu ada tiga model atau tiga macam. Dan, model yang ketiga yaitu umat Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah, bukan Syi'ah Rafidhah, dan bukan pula pendukung partai Ba'ts-nya Saddam Husain. Akan tetapi, entah dikarenakan sikapnya yang mudah memvonis, atau mungkin dikarenakan beliau memang berpaham takfiri, sehingga beliau pun akhirnya –dengan perkataannya tersebut– telah mengafirkan semua penduduk Irak secara mutlak. Sadar ataupun tidak. Atau, bisa jadi disebabkan kebencian beliau yang sangat mendalam kepada Irak yang telah berbuat zhalim terhadap Kuwait dan Saudi Arabia, beliau pun menganggap bahwa seluruh penduduk Irak adalah kafir.

Ibarat kata pepatah, "Menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri," atau pepatah lain yang semakna, sesungguhnya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh adalah seorang tokoh Salafi Yamani yang berpaham takfiri, alias mudah mengafirkan orang lain. Percuma saja beliau menuduh banyak orang dan banyak kelompok sebagai berpaham takfiri kalau ternyata beliau sendiri berpaham takfiri; salah satu paham utama kelompok sesat khawarij.

Bagaimanapun juga, Irak adalah sebuah negeri muslim. Ia mempunyai sejarah yang sangat erat dengan Islam dan kaum muslimin. Banyak sekali ulama-ulama besar dan para imam yang berasal dari Irak. Para ulama besar dari luar Irak yang menuntut ilmu di Irak atau mukim di Irak juga banyak. Banyak sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tinggal di Irak dan mengajarkan ilmunya di Irak. Para tokoh ulama tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang berasal dari Irak juga banyak. Bahkan, secara mutlak, Daulah Bani Abbasiyah sejak kelahirannya –dengan Abul Abbas As-Saffah sebagai Khalifah pertamanya– hingga keruntuhannya pada masa Khalifah Al-Musta'shim Billah[295] yang diserang oleh

---

[295] Pada halaman 116 cetakan pertama, Al Ustadz Luqman menyebut nama Khalifah Al-Musta'shim ini dengan "Al-Mu'tashim." Pada cetakan kedua pun, kesalahan ini =

Pasukan Tartar Mongolia di bawah komando Jengis Khan pada tahun 617 H, juga berada di Irak.[296]

Sekiranya yang dimaksud Al Ustadz Luqman dengan pengafirannya terhadap Irak adalah Irak yang sekarang, atau Irak paska penyerbuannya ke Kuwait, maka itu pun tidak benar. Apalagi dengan kata-kata "penduduk Iraq itu ada dua model," yang berarti adalah pengafiran terhadap penduduknya secara mutlak. Bahkan, pada halaman yang sama, Al Ustadz Luqman juga menegaskan, "Saddam Husain[297] dan tentara Iraq yang demikian kondisinya inilah yang hendak menyerang dan masuk ke wilayah Saudi Arabia. Mereka itu kejam dan bengis, tidak ada kasih sayang dan rahmah di hati mereka. Bahkan mereka siap membantai kaum muslimin dengan tindakan paling keji sekalipun! Dari sini jelaslah bahwa pihak yang dihadapi oleh Saudi 'Arabia adalah **orang-orang kafir juga.**"[298]

---

belum diperbaiki. Al-Mu'tashim adalah salah satu khalifah Bani Abbasiyah yang berpaham muktazilah, yang menyatakan kemakhlukan Al-Qur`an, setelah Khalifah Al-Makmun dan sebelum Khalifah Al-Watsiq. Tiga khalifah ini hidup semasa dengan Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah*. Imam Ahmad dipenjara pada masa Al-Makmun, dan dibebaskan pada masa Al-Watsiq. Konon, Al-Watsiq telah bertaubat sebelum meninggal. Al Ustadz Luqman juga menyebut Holago Khan, sebagai "Gulagu Khan." Namun, hal ini bisa dimaklumi karena beliau sama sekali tidak menyebutkan sumber ketika menceritakan kisah pengkhianatan Ibnu Alqami. (Al Ustadz Luqman juga menulis "Ibnu Alqami." Semestinya, kalau menurut gaya transliterasi beliau, tulisan yang benar adalah "Ibnu Al 'Alqami.")

296 Lihat; *Muhadharat fi Tarikh Ad-Daulah Al-Abbasiyyah*/Prof. DR. Musthafa Muhammad Ramadhan/hlm 212/Dicetak dan diterbitkan oleh Al-Jami'ah Al-Islamiyyah, Madinah/Tanpa tahun, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*/Ibnu Katsir/jilid 7/juz 13/hlm 84/penerbit Maktabah Al-Iman, Manshurah – Mesir/Tanpa tahun.

297 Pada halaman yang sama (422/Cet. 1), Al Ustadz Luqman mengutip fatwa dari Syaikh Bin Baz yang menyatakan kekafiran Saddam Husain. Namun, Syaikh Bin Baz hanya menyebutkan nama Saddam Husain seorang. Tidak ada nama lain. Syaikh Bin Baz sama sekali tidak pernah mengafirkan pasukan Irak, apalagi penduduk Irak secara keseluruhan. Dalam hal ini, sebetulnya Al Ustadz Luqman telah menyalahgunakan fatwa Syaikh Bin Baz dan menempatkannya menuruti hawa nafsunya.

298 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 422/Cetakan pertama. (Huruf tebal asli dari Al Ustadz Luqman). Setelah menyebutkan perkataan ini, Al Ustadz Luqman melampirkan =

Padahal, kami yakin bahwa Al Ustadz Luqman mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا.

(متفق عليه)

"Apabila seorang lelaki berkata kepada saudaranya; Hai kafir! Maka perkataan itu kembali kepada salah satu dari keduanya." (Muttafaq Alaih)[299]

Berkaitan dengan Irak sebagai negara yang dikafirkan oleh Al Ustadz Luqman, cukuplah kami katakan bahwa ada dua puluh enam (26) ulama Saudi Arabia[300] dalam surat terbuka tertanggal 5 November 2004 M/22 Ramadhan 1425 H yang ditujukan kepada

---

= penjelasan dari Hay'ah Kibar Al-Ulama Saudi Arabia yang diketuai oleh Syaikh Bin Baz *rahimahullah* yang intinya berisi tentang kezhaliman tentara Irak dan rekomendasi bagi pemerintah Kerajaan Saudi untuk meminta bantuan kepada pihak yang memiliki kemampuan. Tetapi, tidak ada sama sekali pernyataan dari Hay'ah Kibar Al-Ulama yang mengafirkan penduduk Irak ataupun Irak sebagai negara, ataupun pernyataan bahwa pihak (Irak) yang dihadapi oleh Saudi Arabia adalah orang-orang kafir juga, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Ustadz Luqman *hafizhahullah*.

299 *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*/Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi/Bab ke-19/hadits nomor 39/juz 1/hlm 15/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H. Imam Ahmad (4833) juga meriwayatkan hadits ini juga dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* dengan redaksi, *"Apabila seorang lelaki berkata kepada saudaranya; Engkau kafir atau hai kafir! Maka perkataan itu kembali kepada salah satu dari keduanya,"* dengan tambahan kata "Engkau kafir."

300 Jujur saja kami heran, kenapa kebencian Al Ustadz Luqman terhadap Irak melebihi orang-orang Saudi Arabia sendiri, yang notabene justru merekalah seharusnya yang lebih benci kepada Irak daripada orang lain. Dari sini saja tampak, bahwa Al Ustadz Luqman tidak bisa bersikap adil dalam banyak hal. Beliau sering berlebihan dalam bersikap. Berbagai contoh kasus yang telah kami sebutkan adalah bukti dari ketidakadilan dan ketidakbijaksanaan beliau. Sebagai seorang yang pernah berguru langsung kepada seorang ulama besar dalam ilmu hadits, tentu beliau sangat tahu bahwa orang yang tidak adil dalam bersikap adalah ditolak kesaksiannya. Apalagi jika orang tersebut berpaham takfiri, sering mengucapkan perkataan kasar, mencela para ulama, senang menuduh tanpa bukti dan fakta, menambah-nambahi perkataan orang untuk menjelek-jelekkan orang tersebut, menyalahgunakan fatwa ulama, dan suka berdusta atas nama para ulama besar Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

rakyat Irak yang menyatakan bahwa perjuangan rakyat Irak adalah jihad.[301] Dalam surat terbuka tersebut terdapat sepuluh poin yang intinya mendukung perjuangan rakyat Irak dalam melawan penjajahan dan kezhaliman disertai dengan keterangan dan dalil-dalil syar'i.

Dalam mukaddimahnya disebutkan, "Dan kami tidak akan berhenti untuk selalu mengerahkan usaha yang kami pandang benar dan bermanfaat bagi saudara-saudara kami kaum muslimin di negeri yang bersejarah ini." Kemudian pada penutupnya, yakni setelah poin kesepuluh, disebutkan, "Kami memohon kepada Allah semoga menjaga umat Islam di Irak, di Palestina, dan setiap tempat. Dan, mudah-mudahan Dia menghentikan kejahatan orang-orang kafir, dan adalah Allah lebih keras siksanya dan lebih dahsyat pembalasannya, *wallahu a'lam*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya. Dan segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam."

Kemudian, di bawahnya tertera nama-nama para ulama Saudi Arabia yang bertanda tangan berikut jabatannya. Mereka adalah :

1. Syaikh DR. Ahmad Al-Khudhairi/Dosen Fiqih Universitas Imam Muhammad bin Su'ud – Riyadh.
2. Syaikh DR. Ahmad Al-Abdullathif/Dosen Aqidah di Universitas Ummul Qura – Makkah.

---

[301] Http://www.islamtoday.net/french/articles/show_articles_content.cfm?id=37&catid=76&artid=4436. Sejumlah situs kaum muslimin di Timur Tengah juga banyak menukil berita ini dalam situsnya. Di antaranya, yaitu www.iraqresistance.net/article.php3?id_article=261, http://www.alwihdah.com/view.asp?cat=5&id=39, http://www.saaid.net/mktarat/iraq/50.htm, http://www.gulflobby.com/lobby/archive/index.php/t-8764.html, http://www.alrashedeen.net/fatwa.html, http://www.islamonline.net/Arabic/news/2004-11/06/article07.shtml, dan lain-lain.

3. Syaikh DR. Hamid bin Ya'qub Al-Furaih/Dosen Tafsir di Fakultas Al-Mu'allimin – Dammam.
4. Syaikh DR. Asy-Syarif Hatim Al-Auni/Dosen Hadits di Universitas Ummul Qura – Makkah.
5. Syaikh DR. Khalid Al-Qasim/Dosen Dirasat Islamiyah di Universitas King Su'ud – Riyadh.
6. Syaikh DR. Su'ud Al-Fanisan/Mantan Dosen Tafsir dan Ulumul Qur'an di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud – Riyadh.
7. Syaikh DR. Said bin Nashir Al-Ghamidi/Dosen Aqidah di Fakultas Syariah – Abha.
8. Syaikh DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali/Mantan Dosen Aqidah di Universitas Ummul Qura – Makkah.[302]
9. Syaikh DR. Salman bin Fahd Al-Audah/Pemimpin Umum Situs www.islamtoday.net.
10. Syaikh Sulaiman Ar-Rusyudi (Pengacara)
11. Syaikh DR. Shalih bin Muhammad As-Sulthan/Dosen Fiqih di Universitas Qashim.
12. Syaikh DR. Abdurrahman bin Ahmad Al-Madkhali/Dosen Hadits di Fakultas Al-Mu'allimin – Dammam.
13. Syaikh DR. Abdul Aziz Al-Ghamidi/Dosen Fiqih di Universitas King Khalid – Abha.
14. Syaikh DR. Abdullah bin Ibrahim Ath-Thuraiqi/Dosen Wawasan Keislaman di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud – Riyadh.
15. Syaikh DR. Abdullah bin Abdil Aziz Az-Zayidi/Dosen Tsaqafah Islamiyah di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud – Riyadh.

---

302 DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali *hafizhahullah* juga pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Aqidah Universitas Ummul Qura – Makkah.

16. Syaikh DR. Abdullah bin Wakil Asy-Syaikh/Dosen Hadits di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud – Riyadh.
17. Syaikh DR. Abdul Wahhab bin Nashir Ath-Thariri/Wakil Pengawas Lembaga Al-Islam Al-Yaum (www.islamtoday.net).
18. Syaikh DR. Ali bin Hasan Asiri/Dosen Aqidah di Fakultas Syariah – Abha.
19. Syaikh DR. Ali Badahduh/Dosen Hadits dan Ulumul Qur'an di Universitas King Abdul Aziz – Jeddah.
20. Syaikh DR. Awadh bin Muhammad Al-Qarni/Dosen Ushul Fiqih di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud – Riyadh.
21. Syaikh DR. Qasim bin Ahmad Al-Qatradi/Dosen Tafsir di Fakultas Syariah – Abha.
22. Syaikh DR. Muhammad bin Hasan Asy-Syarif/Dosen Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an di Universitas King Abdul Aziz – Jeddah.
23. Syaikh DR. Muhammad bin Said Al-Qahthani/Mantan Dosen Aqidah di Universitas Ummul Qura – Makkah.
24. Syaikh DR. Musfir Al-Qahthani/Dosen Fiqih di King Fahd University of Petroleum and Minerals – Zhahran.
25. Syaikh DR. Mahdi Muhammad Rasyad Al-Hakami/Dosen Hadits di Fakultas Al-Mu'allimin – Jazan.
26. Syaikh DR. Nashir bin Sulaiman Al-Umar/Pemimpin Umum Situs www.almoslem.net.

Mendukung apa yang telah dilakukan oleh 26 orang ulama berpengaruh di Saudi Arabia, sebanyak 26 orang (juga) ulama di Yaman dengan tokoh sentralnya Syaikh Abdul Majid Az-Zindani *hafizhahullah,* Rektor Universitas Al-Iman di Shan'a – Yaman, juga melakukan hal yang sama. Mereka (26 ulama Yaman) mengeluarkan pernyataan pada tanggal 26 November 2004 yang mendukung pernyataan 26 orang ulama Saudi Arabia bahwa perjuangan rakyat Irak adalah syar'i dan wajib didukung. Mereka juga menegaskan

bahwa seorang muslim tidak boleh menyakiti seorang pun dari para pejuang Irak, dan juga tidak boleh menunjukkan keberadaan mereka. Lebih dari itu, kita juga tidak boleh menyakiti anak-anak mereka, bahkan kita wajib menolong dan melindungi anak-anak mereka.[303]

Pada halaman lain, Al Ustadz Luqman kembali menegaskan tentang Irak, "Inilah agama mereka: nasionalisme dan *hizbiyyah*. **Agama mereka sama sekali bukan Islam.**"[304] Dengan demikian, sesungguhnya perkataan Al Ustadz Luqman bahwa penduduk Irak hanya ada dua model dan bahwa mereka adalah orang-orang

---

303 Lihat; http://www.islamonline.net/Arabic/news/2004-11/26/article06.shtml dan http://www.arabrenewal.com/index.php?rd=AI&AI0=6309. Sebetulnya, ada sebagian ulama yang menahan diri dalam menyikapi perjuangan rakyat Irak. Atau lebih tepatnya, mereka masih meragukan apakah yang dilakukan oleh kaum muslimin Irak itu jihad apa bukan, dan apakah yang menjadi korban adalah syahid atau bukan. Seperti yang disampaikan oleh Syaikh DR. Aidh Abdullah Al-Qarni *hafizhahullah* di Hotel Sofyan Betawi – Jakarta, 5 Maret 2006 M/5 Shafar 1427 H saat diundang ramah tamah oleh Pustaka Al-Kautsar, bahwa perjuangan di Irak masih sulit ditentukan kepastian hukumnya dikarenakan ketidakjelasan siapa lawan dan siapa kawan; siapa kontra siapa; siapa Ahlu Sunnah dan siapa yang musuh Islam. Sebab, di antara mereka sendiri ada yang pro-pemerintah yang notabene adalah hasil campur tangan Amerika, namun mereka juga umat Islam. Dan, di antara mereka juga ada yang oposisi, dimana mereka juga adalah umat Islam. Belum jelas secara pasti, siapa yang benar dan siapa yang salah. Akan tetapi, bisa diambil benang merah, bahwa yang didukung oleh para ulama dalam masalah Irak ini adalah perjuangan kaum muslimin Irak dalam membela dirinya, kehormatannya, dan tanahnya. Para ulama tersebut juga memfatwakan haramnya bekerja sama dengan para penjajah untuk memerangi sesama umat Islam. Namun demikian, inti persoalan sesungguhnya yang ingin kami kemukakan di sini adalah, bahwasanya di antara rakyat Irak itu terdapat kaum muslimin Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Tidak semuanya kafir sebagaimana yang dikatakan oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh.

304 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 322/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami. Sebetulnya Al Ustadz Luqman menukil ini dari Syaikh Ubaid Al-Jabiri. Akan tetapi, yang dimaksudkan oleh Syaikh Ubaid adalah khusus untuk Saddam dan para pengikut setianya, bukan penduduk Irak secara mutlak. Beliau (Syaikh Ubaid) sendiri mengatakan dengan jelas, "Tidak semua penduduk Iraq adalah muslim. Banyak di antara mereka orang-orang Marxist, orang-orang Partai Ba'ts (yang bid'ah bahkan kufur), dan orang-orang yang memiliki berbagai kepercayaan (sesat). Di antara mereka ada orang-orang Islam (muslim), ada orang-orang Syi'ah Rafidhah, dan di antara mereka ada pula orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai Atheis." (*Mereka Adalah Teroris!*/hlm 321).

kafir juga, sudah merupakan bukti kuat bahwa beliau memiliki pemahaman takfiri. Suatu pemahaman sesat produk khawarij yang bertentangan dengan Al-Qur`an dan Sunnah, serta tidak sejalan dengan contoh teladan dari para ulama *salafush-shalih*.

Contoh Takfiri Kedua; Mengafirkan Daulah Utsmaniyah dan Mesir

Sebagai seorang muslim, kita mengakui dan menyambut gembira dakwah tauhid yang dikibarkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* di bumi Hijaz dengan dukungan penuh Imam Muhammad bin Su'ud, seorang amir salafi saat itu yang juga pendiri Dinasti Su'ud. Akan tetapi, kita tidak boleh berlebihan dalam hal ini dan juga dalam segala hal. Sebab, berlebihan dalam menyikapi sesuatu bisa menjerumuskan seseorang ke dalam jurang kesalahan yang terkadang justru sangat fatal akibatnya.

Hal inilah yang terjadi pada diri Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* dalam menyikapi dakwah tauhid Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab. Beliau kelewat bersemangat dalam memberikan dukungannya sehingga membuat beliau terperosok dalam suatu perkataan atau sikap yang sebetulnya sangat beliau benci, yakni mengafirkan orang atau kelompok lain. Ya, namanya juga terperosok, bisa jadi hal tersebut memang tanpa disadari.

Al Ustadz Luqman berkata, "Da'wah tauhid ini juga menyebar ke segenap penjuru. Da'wah tauhid ini juga sampai kepada para 'ulama di luar Jazirah Arab. Sehingga sangat banyak dari umat Islam yang terkesan dan tertarik dengan da'wah tauhid ini, baik mereka yang ada di India, Indonesia, Afghanistan, Afrika dan Maghrib (Maroko),[305] maupun yang di Mesir, Syam (Syria,

---

[305] Demikian tertulis di buku aslinya, ada tersebut kata "Afrika dan Maghrib =

Libanon dan Palestina), Iraq, dll. Sejak saat itu pula terjadi permusuhan dan peperangan sengit antara negara tauhid dengan tentara kemusyrikan, antara lain tentara Mesir dan Turki. Mereka benci dan tidak suka ketika negara tauhid dan sunnah berkibar."[306]

Apa yang dikatakan dikatakan Al Ustadz Luqman di atas seolah mengingatkan kita akan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana istilah yang dipakai adalah pasukan tauhid, yakni Nabi dan para sahabat, melawan pasukan musyrikin Makkah. Jelas-jelas beda; haq versus batil, Islam melawan kafir. Apakah memang yang seperti ini yang dimaksud oleh Al Ustadz Luqman? *Wallahu a'lam*. Yang jelas, teks harfiyah yang dipergunakan oleh beliau adalah demikian, dan kata-kata atau kalimat semacam ini pulalah yang banyak menghiasi buku beliau.

Bukan hanya tersirat, namun perkataan Al Ustadz Luqman ini sudah secara tegas menyatakan bahwa tentara Mesir dan Turki adalah tentara kemusyrikan. Bahkan, itu pun masih disertai dengan kata "antara lain." Artinya, Mesir dan Turki hanyalah –baru– sebagian yang dimusyrikkan (baca: dikafirkan) oleh Al Ustadz Luqman, yang tentu saja masih ada tentara atau negara lain selain Turki dan Mesir yang juga beliau anggap musyrik. Dan, menganggap orang lain –apalagi di sini yang dipakai adalah nama negara– sebagai musyrik jelas merupakan suatu kecerobohan yang sangat fatal. Ini sama saja dengan mengafirkan banyak orang,[307] termasuk para ulama dan orang-orang saleh yang turut serta dalam pasukan tentara tersebut yang bisa jadi ikut berperang dikarenakan taat kepada pemimpin. Bukankah Al Ustadz Luqman (dan kelom-

---

= (Maroko)" di sana. Padahal, negara Maroko sendiri terletak di Afrika. Beliau pun menyebutkan Mesir yang notabene juga berada di benua Afrika.

306 *Mereka Adalah Teoris!*/hlm 348/Cetakan pertama. Huruf tebal dan garis bawah dari kami, sekadar untuk penekanan.

307 Pada pembahasan sebelumnya telah kami jelaskan indikasi kesamaan antara memusyrikkan dan mengafirkan. Silakan dirujuk pada babnya.

poknya) sangat sering menekankan pentingnya taat kepada ulil amri atau penguasa?

Dalam sejarah Islam banyak sekali kita temui adanya pertempuran antar-sesama kaum muslimin, namun para muarrikh (sejarawan muslim) tidak ada yang berani mengatakan bahwa peperangan tersebut adalah antara pasukan tauhid melawan pasukan musyrik. Sebab, peperangan yang terjadi memang bukan dikarenakan masalah agama, melainkan politik, kekuasaan, pengaruh, dan fanatisme kelompok. Sebutlah misalnya; Perang Jamal yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib melawan Aisyah Ummul Mukminin (36 H), Perang Shiffin antara Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan (37 H), Pertempuran Karbala antara Al-Husain bin Ali melawan Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash (61 H),[308] Tragedi Harrah di Madinah (63 H),[309] Abdullah bin Az-Zubair versus Abdul Malik bin Marwan (73 H),[310] Ibnul Asy'ats versus Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi (81 – 83 H),[311] pemberontakan Yazid bin Al-Muhallab terhadap Khalifah Yazid bin Abdil Malik di Bashrah (101 H), pemberontakan Yazid bin Al-Walid bin Abdil Malik atas Khalifah Al-Walid bin Yazid bin Abdil Malik (126 H),[312] Marwan

---

308 Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash adalah Panglima Perangnya Ubaidullah bin Ziyad, Wali Bashrah dan Kufah, yang berada di bawah pemerintahan Khalifah Yazid bin Muawiyah.

309 Waktu itu, yang menjadi Panglima Perangnya Yazid bin Muawiyah adalah Muslim bin Uqbah.

310 Abdul Malik bin Marwan diwakili oleh panglima Perangnya; Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

311 Pertempuran antara Al-Hajjaj versus Ibnul Asy'ats terjadi berkali-kali di sejumlah tempat di sekitar wilayah Syam dan Irak. Para muarrikh berbeda pendapat tentang Ibnul Asy'ats ini. Ada yang mengatakannya sebagai seorang yang saleh dan ahli ibadah dengan didukung oleh sejumlah ulama tabi'in (di antaranya; Said bin Jubair dan Asy-Sya'bi). Dan, ada pula yang mengatakannya sebagai khawarij dan didukung oleh sebagian tabi'in karena yang dilawan adalah Al-Hajjaj yang dikenal kezhalimannya. *Wallahu a'lam*, bisa jadi Ibnul Asy'ats disebut sebagai khawarij oleh sebagian kalangan karena menentang dan memberontak terhadap pemerintahan yang sah.

312 Para sejarawan mengatakan, bahwa terbunuhnya Al-Walid oleh saudara =

Al-Ja'di Al-Himar versus Ibrahim bin Al-Walid (127 H),[313] pemberontakan-pemberontakan yang terjadi pada masa Khalifah Marwan Al-Ja'di,[314] dan seterusnya.[315]

Di atas baru sekadar contoh peperangan antar-sesama umat Islam yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib hingga akhir masa bani Umayyah. Selanjutnya, masih banyak lagi contoh kasus yang bisa disebutkan. Akan tetapi, itu semua tidak ada sejarawan muslim atau ulama yang menyebutnya sebagai pertempuran antara pasukan tauhid melawan pasukan musyrik. Mereka dengan tegas membagi antara peperangan yang terjadi antara pasukan kaum muslimin melawan tentara kafir, yang biasanya disebut sebagai perluasan dan pembukaan wilayah-wilayah baru, atau *al-futuhat*. Adapun jika yang terjadi adalah sesama umat Islam, terlepas mana pihak yang benar dan mana yang salah, mereka hanya menyebutnya sebagai perang atau

---

= sepupunya sendiri, merupakan awal keruntuhan Daulah Bani Umayyah. (*Ad-Daulah Al-Umawiyyah*/DR. Yusuf Al-Isy/hlm 304/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan ke-2/1985 M – 1406 H).

313 Sebetulnya, yang menggantikan Yazid bin Al-Walid sebagai khalifah adalah Ibrahim bin Al-Walid. Tetapi, dengan segala kecerdikannya (kelicikan?), Marwan Al-Ja'di berhasil merebut kursi khalifah. Dan, dialah khalifah terakhir Bani Umayyah.

314 Berbagai pemberontakan terjadi pada masa ini, di Palestina, di Damaskus, Himsh, dan lain-lain. Perlu dicatat, bahwa berdirinya Daulah Bani Abbasiyah juga dikarenakan pemberontakan yang dilakukan oleh Bani Abbasiyah terhadap Bani Umayyah. Lebih tepatnya, pada tahun 132 H, habis sudah masa Daulah Bani Umayyah dan beralih kepada Bani Abbasiyah dengan Abul Abbas As-Saffah sebagai khalifahnya yang pertama. (Lebih dari itu, ketika Abul Abbas dibaiat sebagai khalifah, waktu itu Marwan Al-Ja'di Khalifah terakhir Bani Umayyah masih hidup, yang kemudian dibunuh oleh mereka). Bahkan, berdirinya Daulah Bani Umayyah pun tidak terlepas dari perselisihan yang terjadi antara Muawiyah bin Abi Sufyan dan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhuma* sebagai khalifah yang sah dan *legitimate*, yang kemudian berujung pada Perang Shiffin dan tahkim.

315 Lihat; *Ad-Daulah Al-Umawiyyah*/DR. Yusuf Al-Isy/hlm 91-315, *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fi At-Tarikh Al-Islami*/Fariq Al-Buhuts wa Ad-Dirasat Al-Islamiyah (Kelompok Pengkajian dan Studi Islam)/jilid 1/hlm 101-131/penerbit Maktabah Alauddin – Iskandariyah, Mesir/2000 M, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*/Ibnu Katsir/jilid 4-5/juz 7-10/hlm 228 juz 7-hlm 409 juz 10.

pemberontakan. Para ulama masa lalu sangat berhati-hati dalam menyematkan kata "kafir" atau "musyrik" kepada saudara sendiri yang masih diyakini keislamannya, sekalipun orang tersebut penuh berlumur dosa. Sebab, Ahlu Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa perbuatan maksiat seseorang tidak mengeluarkannya dari keimanan sebelum ada bukti nyata yang menunjukkan hal tersebut, baik melalui perkataan maupun perbuatan.

Al Ustadz Luqman juga mengatakan, "Demikian juga di masa Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab,[316] beliau

---

316 Demikian Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* menulis, "... di masa Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau harus berhadapan... dst." Di sini, tampak bahwa Al Ustadz Luqman kurang memiliki perhatian terhadap sejarah atau memang beliau tidak mengetahui atau bisa juga beliau asal menulis tanpa merujuk pada sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Sesungguhnya Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* sama sekali tidak pernah berhadapan ataupun bertempur melawan tentara Turki Utsmani yang dalam hal ini diwakili oleh gubernurnya di Mesir; Muhammad Ali Pasha (Basya). Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab wafat pada tahun 1206 H/1794 M, sedangkan pertempuran antara tentara Turki Utsmani baru terjadi setelah tahun 1223 H/1811 M, yakni sekitar 17 tahun setelah wafatnya beliau. Atau lebih tepatnya; setelah Muhammad Ali Pasha berhasil memadamkan perlawanan Mamalik. Bahkan, Muhammad Ali sendiri baru diangkat menjadi Gubernur Mesir pada tahun 1218 H/1805 M. Mungkin, lebih tepat dikatakan bahwa yang bertempur dari pihak Syaikh Ibnu Abdil Wahhab adalah para pengikutnya, dan memang demikianlah faktanya. Peperangan yang terjadi antara Daulah Utsmaniyah versus para pengikut Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab yang didukung penuh oleh pemerintahan Alu Su'ud sendiri bukanlah murni atas kehendak kedua belah pihak. Ada pihak ketiga yang bermain dan mengambil keuntungan dari perselisihan ini. Disebutkan dalam sejumlah sumber, bahwa Inggris, Perancis, dan musuh-musuh Islam yang lain sengaja mengadu domba dan memanas-manasi dua pihak yang berselisih; Saudi dan Turki. Adapun tentang Muhamad Ali Pasha, para sejarawan sepakat bahwa dia adalah pemimpin yang zhalim dan bukan seorang muslim yang taat. Akan tetapi, pada tahun 1234 H/1820 M, ketika Amir Abdullah bin Su'ud hendak dihukum mati oleh pemerintahan Turki Utsmani, beliau (Amir Abdullah bin Su'ud) pergi ke Mesir dan minta perlindungan kepada Muhammad Ali Pasha. Dan, Muhammad Ali menyambut hangat kedatangan Amir Abdullah dan memuliakannya. Namun, karena Sultan Mahmud II mengancam, akhirnya Muhammad Ali menyerahkan Amir Abdullah ke Turki, dan Amir Abdullah pun dihukum mati di Aya Sofia. Namun demikian, paska kejadian ini, banyak penguasa Saudi beserta keluarganya dan juga keluarga Amir Abdullah yang tinggal di Mesir berada di bawah =

harus berhadapan dengan musuh-musuh tauhid dan sunnah dari kalangan musyrikin dan aliran-aliran sesat. Di antaranya adalah Daulah 'Utsmaniyah Turki dan Mesir, di mana negeri tersebut mendukung dan menyokong kemusyrikan dan kebid'ahan yang otomatis bersebrangan dan tidak sejalan dengan da'wah tauhid yang sedang berkibar di Najd."[317]

Sekali lagi, belum puas dengan pengafiran yang sebelumnya telah beliau lontarkan terhadap Tentara Mesir dan Turki, kali ini beliau lebih tegas lagi menyebutkan Daulah Utsmaniyah dan Mesir sebagai musuh tauhid dan Sunnah dari kalangan musyrikin. Dengan menggunakan kata "Daulah" yang artinya negara. Artinya, secara sadar ataupun tidak, Al Ustadz Luqman memasukkan semua unsur penduduk Turki dan Mesir, dimana di antara mereka juga terdapat kaum muslimin dan para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Bahkan, sesungguhnya secara mutlak Turki dan Mesir adalah negeri muslim, meskipun di dalamnya terdapat kaum non-muslim.

Maaf, sungguh Al Ustadz Luqman telah lancang dengan perkataannya ini. Bagaimanapun juga, Daulah Utsmaniyah Turki atau Turki Utsmani adalah Daulah Islamiyah yang diakui oleh kaum muslimin dan para ulama, saat itu maupun sesudahnya. Bahkan, secara mutlak, dunia internasional pun mengakui Daulah Utsmaniyah sebagai Daulah Islamiyah. Agak keterlaluan memang,

---

= perlindungan Muhammad Ali Pasha, dimana Muhammad Ali tidak mau menyerahkan mereka kepada pemerintahan Turki Utsmani. (Lihat; *Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah*; *'Awamil An-Nuhudh wa Asbab As-Suquth*/DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi/hlm 350-359/penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/Cetakan pertama/2001 M – 1421 H, *Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah*; *Akhtha` Yajibu An Tushahhah fi At-Tarikh*/DR. Jamal Abdul Hadi/hlm 94/penerbit Dar Al-Wafa`, Kairo/Cetakan pertama/1994 M/1414 H, dan *Mausu'ah Alfi Hadats Islamiy*/Ustadz Abdul Hakim Al-Afifi/hlm 322-339/penerbit Auraq Syarqiyah, Beirut/Cetakan kedua/1997 M/1418 H).

317 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 533/Cetakan pertama. Huruf tebal dan garis bawah (selain pada kata "Islam" dan "Wahhab") dari kami, sekadar penekanan.

jika Daulah Utsmaniyah yang eksis selama kurang lebih 642 tahun dari sejak tahun 699 H/1299 M sampai dengan 1341 H/1924 M dikatakan sebagai musyrik dan musuh tauhid. *Afalaa ya'qiluun?*[318]

Meskipun pada (akhir) masa pemerintahannya terdapat sejumlah penyimpangan, namun berbagai jasa Daulah Utsmaniyah bagi Islam dan umat Islam sangatlah besar. Kesalahan yang ada pada Daulah Utsmaniyah tidaklah seberapa dibandingkan jasa-jasa dan kebaikannya. Daulah Utsmaniyah mempunyai andil yang sangat besar dalam melindungi tempat-tempat suci umat Islam dari pendudukan dan makar jahat kaum salib Eropa. Daulah Utsmaniyah juga memainkan peran penting dalam membantu negara-negara muslim di Afrika dari penjajahan Spanyol dan Perancis. Daulah Utsmaniyah –yang notabene bukan dari keturunan Arab– pun berperan besar dalam menyatukan bangsa-bangsa Arab. Daulah Utsmaniyah juga turut mengusir penjajah Eropa dari bumi Syam dan Mesir, serta berbagai negeri muslim lainnya. Daulah Ustmaniyah juga sangat berperan dalam melarang penyebaran paham/ajaran Syi'ah di negeri-negeri muslim yang masih berada dalam wilayah kekuasaannya. Daulah Utsmaniyah-lah yang sangat getol mencegah dan menghalang-halangi pendudukan zionisme Yahudi di Palestina. Selain itu, harus diakui pula bahwa Daulah Utsmaniyah mempunyai andil sangat besar dalam menyebarkan Islam di Eropa. Dan seterusnya.[319]

Lagi pula, jika mau jujur, tidak ada satu pun Daulah Islamiyah yang bersih dari kesalahan. Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyah pun tidak luput dari sejumlah noda hitam dalam sejarahnya, meski tentu saja itu semua tengelam dalam lautan jasa dan kebaikannya. Jangan hanya dikarenakan terlalu

---

318 Apa mereka tidak menggunakan akal pikirannya?

319 Disarikan dari muqaddimah DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi dalam bukunya "*Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah; 'Awamil An-Nuhudh wa Asbab As-Suquth,*" hlm 8/ penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/Cetakan pertama/2001 M – 1421 H

fanatik terhadap Saudi Arabia atau terhadap risalah dakwah yang dibawa oleh Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, lalu mengatakan bahwa yang berselisih atau berperang dengan mereka adalah musuh tauhid dan musyrik. Padahal, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri dan para pengikutnya ketika itu, termasuk keluarga besar Daulah Su'udiyah,[320] tidak ada yang menyebut bahwa Turki dan Mesir adalah musuh tauhid dan dari kalangan musyrikin.

Lebih dari itu, dalam sejumlah kesempatan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya *Radhiyallahu Anhum* tentang akan ditaklukkannya Konstantinopel –salah satu kota terindah dan terbesar ketika itu– oleh kaum muslimin. Di antaranya, adalah hadits yang beliau sampaikan pada saat Perang Khandaq berkecamuk, Beliau bersabda,

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ. (رواه أحمد)

---

320 *Ad-Daulah As-Su'udiyyah Al-Ula*, demikian istilah yang dipakai saat itu, sebagaimana yang terdapat dalam buku-buku sejarah, sebelum kemudian berganti menjadi *mamlakah* atau kerajaan. Namun, sebagian penulis dan ulama asli Saudi Arabia lebih sering menggunakan istilah *Alu Su'ud* atau keluarga Su'ud (Al Ustadz Luqman menyebutnya "Keluarga Alu Su'ud," padahal kata "Alu" sendiri artinya "keluarga." Halaman 559/Cetakan pertama, catatan kaki). Selanjutnya, keturunan Imam Muhammad bin Su'ud, menyertakan kata *Alu Su'ud* dalam namanya. Sedangkan keturunan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, menyertakan kata *Alu Asy-Syaikh* dalam namanya. DR. Muhammad Aman bin Ali Al-Jami berkata, "Ketika Imam Al-Mujaddid (Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab) wafat, dan sebelumnya Imam Al-Muazir (pendukung penuh dan pelindung, maksudnya; Imam Muhammad bin Su'ud), orang-orang yang terpercaya meneruskan estafet kepemimpinan dakwah ini; berdakwah, melindungi, mendukung, dan membelanya. Mereka adalah Alu Asy-Syaikh dan murid-muridnya, dan para raja serta para amir Alu Su'ud." Lihat; *Al-'Aqidah Al-Islamiyyah wa Tarikhuha*/DR. Muhammad Aman bin Ali Al-Jami/hlm 85/penerbit Dar Al-Manar, Riyadh/Cetakan pertama/1414 H.

"Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan. Maka, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya. Dan, sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu." (HR. Ahmad)[321]

Dalam hadits lain disebutkan,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّومُ بِالأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقٍ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنْ الْمَدِينَةِ مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الأَرْضِ يَوْمَئِذٍ فَإِذَا تَصَافُّوا. قَالَتْ الرُّومُ خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبَوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ لاَ وَاللَّهِ لاَ نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا فَيُقَاتِلُونَهُمْ فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لاَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللَّهِ وَيَفْتَتِحُ

---

321 *Musnad Ahmad/Kitab Awwal Musnad Al-Kufiyyin/Bab Hadits Bisyr bin Suhaim*/hadits nomor 18189, dari Bisyr bin Suhaim Al-Khats'ami. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani mendhaifkan hadits ini. Lihat; *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah/Bab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah wa Al-Ba'ts*/jilid 2/hlm 268/hadits nomor 878/penerbit Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh/Cetakan ke-5/ 1992 M – 1412 H. Tetapi, Syaikh Al-Albani *rahimahullah* juga menshahihkan beberapa hadits lain tentang Konstantinopel ini dalam *Shahihah*-nya.
Disebutkan dalam berbagai buku sejarah Islam, terutama yang membahas tentang Daulah Utsmaniyah, bahwasanya Sultan Muhammad Al-Fatih mempunyai seorang guru spiritual bernama Muhammad bin Hamzah Ad-Dimasyqi Ar-Rumi yang lebih terkenal dengan nama Syaikh Aq Syamsuddin *rahimahullah* (w. 863 H). Syaikh Aq Syamsuddin inilah yang menyampaikan kabar gembira dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang penaklukan Konstantonopel (hadits di atas) kepada Sultan Muhammad Al-Fatih. Beliau (Syaikh Syamsuddin) selalu mengulang-ulang hadits ini kepada Al-Fatih, seraya memotivasi dan meyakinkannya bahwa pemimpin yang dimaksud adalah dirinya dan pasukan yang dimaksud adalah pasukannya. Sehingga akhirnya Al-Fatih berkeyakinan kuat untuk membuktikan nubuwah dari Rasul tersebut. Dan, Allah pun membantunya untuk meraih kemenangan demi menegakkan agama Allah di muka bumi. Dan, Konstantinopel pun berhasil ditundukkan oleh kaum muslimin. (Lihat; *Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah; 'Awamil An-Nuhudh wa Asbab As-Suquth*/DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi/hlm 113/penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/ Cetakan pertama/2001 M – 1421 H).

الثُّلُثُ لاَ يُفْتَنُوْنَ أَبَدًا فَيَفْتَتِحُوْنَ قُسْطَنْطِيْنِيَّةَ. (رواه مسلم)

"Hari Kiamat tak akan tiba sebelum Romawi menduduki A'maq dan Dabiq.[322] *Lalu, tentara dari Madinah*[323] *yang termasuk sebaik-baik penduduk bumi keluar menuju mereka pada hari itu. Tatkala mereka telah berhadapan, tentara Romawi berkata; 'Biarkanlah kami dengan orang-orang yang pernah menawan kami, kami akan memerangi mereka.' Kaum muslimin berkata; 'Tidak; demi Allah kami tidak akan membiarkan kalian memerangi saudara-saudara kami.' Maka, ada sepertiga yang melarikan diri dimana Allah tidak mengampuni mereka selamanya. Ada sepertiga yang terbunuh sebagai syuhada yang paling utama di sisi Allah. Dan, sepertiga lagi berhasil menang, mereka tidak terkena fitnah selamanya. Lalu, mereka pun menaklukkan Konstantinopel."* (HR. Muslim)[324]

Ketika mengomentari hadits shahih tentang kabar gembira penaklukan kota Konstantinopel dan Roma,[325] Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* berkata, "Dan penaklukan

---

322 Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi *rahimahullah* (w. 676 H) mengatakan, bahwa Al-A'maq dan Dabiq adalah dua nama tempat yang terkenal di Syam, dekat kota Halab. (*Syarh Shahih Muslim*/jilid 9/juz 18/hlm 18/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/tanpa tahun). — Halab, sekarang dikenal sebagai Aleppo, salah satu kota bersejarah dan terindah di wilayah Syam. Bisa dibilang kota Aleppo ini adalah kota terbesar kedua setelah Damaskus, di Siria —

323 Dalam *Syarh Shahih Muslim*, Imam An-Nawawi tidak memberikan keterangan yang dimaksud dengan Madinah ini. Apakah ia Madinah Al-Munawarah, atau madinah dalam arti kota, yakni kota lain selain Madinah. (Ibid.)

324 *Shahih Muslim/Kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah/Bab Fi Fath Al-Qusthanthiniyyah wa Khuruj Ad-Dajjal wa Nuzul 'Isa ibni Maryam*/hadits nomor 5157/dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

325 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/176), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (1/126), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (2/47 & 153), Abu Umar Ad-Dani dalam *As-Sunan Al-Waridah fi Al-Fitan* (2/116), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/422 & 508), dan Abdul Ghani Al-Maqdisi dalam *Kitab Al-'Ilm* (1/30). Lihat; *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah/Bab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah wa Al-Ba'ts*/jilid 1/hlm 33/hadits nomor 4/penerbit Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh/Cetakan baru edisi revisi/1995 M/1415 H.

kota yang pertama (Konstantinopel) ini sesungguhnya telah terealisir di tangan Al-Fatih Al-Utsmani[326] setelah delapan ratus tahun dari pemberitaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang penaklukannya. Adapun penaklukan kota yang kedua (Roma),[327] nanti akan terealisasi dengan seizin Allah *Ta'ala*."

Menukil dari DR. Muhammad Dhiya'uddin Ar-Ris, DR. Musthafa Muhammad Hilmi berkata, "Sejarah berbicara kepada kita, bahwasanya para khalifah atau para sultan Daulah Utsmaniyah generasi pertama telah mendapatkan cobaan yang baik dalam rangka mengangkat martabat daulah mereka dan dalam menolong agama Islam serta penyebaran benderanya. Khilafah Utsmaniyah terus bercahaya dan mempunyai pengaruh besar bagi politik internasional pada abad 15 dan 16 (Masehi). Ketika itu, Daulah Utmaniyah yang merupakan cermin Islam adalah negara terkuat di Eropa secara keseluruhan, bahkan di seluruh dunia."[328]

---

326 Maksudnya, yaitu Sultan Muhammad II Al-Fatih Al-Utsmani (835 H/1432 M – 886 H/1481 M), Sultan ke-7 Daulah Utsmaniyah. Beliau hafal Al-Qur'an, menguasai ilmu hadits, fiqih, fisika, Bahasa Arab, Bahasa Persia, Bahasa Latin, Bahasa Yunani, dan strategi perang. Beliau seorang yang berkepribadian tegas, berkemauan kuat, dan penyabar. Beliau menjadi Sultan pada tahun 855 H/1451 M dalam usianya yang baru 20-an tahun, setelah ayahnya (Sultan Murad II) wafat. (Sebelum wafat, Sultan Murad II berwasiat agar kuburannya jangan dibangun dan jangan dibuatkan bangunan yang biasa dijadikan tempat untuk orang-orang membaca Al-Qur'an di kuburan). Sultan Muhammad memimpin langsung pasukannya dalam penyerangannya terhadap kota Konstantinopel dan berhasil menaklukkannya pada tahun 857 H/1453 M. Setelah kemenangan ini, beliau pun digelari sebagai "Al-Fatih" yang berarti sang pemenang. Kemudian, beliau menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kota Daulah Utsmaniyah. Beliau mengganti nama Konstaninopel dengan "Islam Bul" yang artinya "Dar Al-Islam" atau rumah Islam. Tetapi, kemudian penyebutan "Islam Bul" bergeser menjadi "Istambul." Selanjutnya, Istambul menjadi ibu kota Turki Utsmani hingga runtuhnya kekhalifahan Daulah Utsmaniyah pada 23 Rajab 1342 H/1 Maret 1924 M, atas rekayasa dan makar jahat Musthafa Kamal Ataturk yang berkonspirasi dengan musuh-musuh Islam kaum salibis Eropa, yang kemudian menjadikan Ankara sebagai ibu kota Negara Turki. (http://www.islamonline.net/Arabic/history/1422/08/article10.shtml)

327 Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Romawi" adalah kota Roma, ibu kota Italia sekarang.

328 *Al-Asrar Al-Khafiyyah Wara'a Ilgha'i Al-Khilafah Al-'Utsmaniyyah*/DR. Musthafa =

Daulah Utsmaniyah di Mata Al Ustadz Luqman

Begitu pentingnya bagi Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* untuk menyampaikan hakekat Daulah Utsmaniyah versi beliau, sehingga tak heran jika beliau membuat satu bab khusus tentang Daulah Utsmaniyah (di luar perkataan beliau yang telah kami kutip) dalam bukunya. Sebanyak sekitar 17 halaman (544–561 cetakan pertama), beliau menyempatkan diri untuk mengajak pembaca melihat hakekat sebenarnya Daulah Utsmaniyah dari sudut pandang beliau. Beliau memberi judul bab tersebut dengan untaian kalimat **"Ratap Tangis Keruntuhan Daulah 'Utsmaniyyah; Duka Nestapa Orang-orang yang Bersemangat Tanpa Ilmu."**[329]

Al Ustadz Luqman berkata, "Perlu diketahui bahwa Daulah 'Utsmaniyyah yang banyak diratapi dan ditangisi keruntuhannya oleh *hizbiyyun* dan para teroris itu,[330] sesungguhnya pada waktu itu daulah tersebut telah berhukum dengan hukum buatan manusia,[331] melindungi dan membiarkan berkembangnya aqidah *shufiyyah; Wihdatul Wujud* dan *Al Hulul* –yang keduanya merupakan aqidah yang bid'ah dan kufur– serta mengagung-

---

= Muhammad Hilmi/hlm 69/penerbit Dar Ibnul Jauzi – Kairo/Cetakan pertama edisi revisi/2005 M. DR. Musthafa Muhammad Hilmi pernah memenangkan penghargaan *King Faisal International Award* pada tahun 1395 H/1985 M atas tiga buku karya beliau yang berjudul "*Manhaj Al-'Ulama' Al-Hadits wa As-Sunnah fi Ushul Ad-Din*," *Qawa'id Al-Manhaj As-Salafi fi Fikr Al-Islamiy*," dan "*As-Salafiyyah Baina Al-'Aqidah Al-Islamiyyah wa Al-Falsafah Al-Gharbiyyah*."

329 Dari judulnya terkesan nada arogansi Al Ustadz Luqman, dimana beliau *hafizhahullah* menganggap mereka yang merasa kehilangan sebuah khilafah Islamiyah sebagai "orang-orang yang bersemangat tanpa ilmu." Seakan-akan yang berilmu hanyalah beliau dan kelompoknya, karena tidak merasa kehilangan Daulah Utsmaniyah.

330 Perhatikan, bagaimana Al Ustadz Luqman dengan mudahnya menyebut teroris untuk mereka yang sedih kehilangan Daulah Islamiyah.

331 Apa Al Ustadz Luqman lupa, bahwa saat ini pun sebetulnya beliau juga sedang berada di negara yang berhukum dengan hukum buatan manusia?

agungkan kuburan-kuburan.[332] Sehingga kesyirikan dan kebid'ahan tersebar dan merajalela.[333]

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh juga mengatakan, "Gambaran dan kondisi Daulah 'Utsmaniyyah yang **bobrok** dan **bejat**[334] aqidahnya seperti di atas, telah ada jauh sebelum dilahirkannya Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah.* Semua itu berakibat semakin lemahnya Daulah 'Utsmaniyyah, tercerai berainya persatuan mereka, sehingga mereka benar-benar lemah di hadapan musuh-musuhnya. Hilang wibawa mereka sehingga **dengan penuh kerendahan dan kehinaan**[335] mereka harus menandatangani perjanjian damai dengan negara-negara kafir,[336] yang menunjukkan betapa lemahnya Daulah 'Utsmaniyyah."[337]

Ada beberapa hal yang bisa dicatat dari beberapa perkataan Al Ustadz Luqman di atas. ***Pertama;*** Al Ustadz Luqman sama sekali tidak merasa kehilangan dengan runtuhnya Khilafah Islamiyah Turki Utsmani. Bahkan beliau menganggap bahwa yang menangisi keruntuhan Daulah Utsmaniyah hanyalah orang-orang

---

332 Menurut logika Al Ustadz Luqman, semestinya ini adalah suatu hal yang biasa dan tidak perlu disesalkan. Bagaimanapun juga pemerintahan Turki Utsmani waktu itu adalah pemerintahan yang sah. Sehingga, bisa jadi umat Islam di Turki ketika itu tidak mau mengingatkan pemerintahnya karena takut dicap sebagai khawarij atau pemberontak.

333 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 544-545/Cetakan pertama.

334 Huruf tebal pada kata "**bobrok**" dan "**bejat**" ini dari kami, sekadar mengingatkan pembaca saja, bahwa memang demikianlah pemilihan kata-kata Al Ustadz Luqman.

335 Huruf tebal pada beberapa kata ini dari kami. Tampaknya Al Ustadz Luqman memang enggan mencari kata lain selain kata yang merendahkan dan menghinakan Daulah Utsmaniyah.

336 Lagi-lagi Al Ustadz Luqman tidak konsisten. Bukankah Al Ustadz Luqman (dalam kasus Palestina – Israel) dengan sangat gigih mempertahankan pendapatnya hingga menghabiskan banyak halaman tentang bolehnya perjanjian damai dengan musuh jika kaum muslimin sedang dalam kondisi lemah? Kenapa hal tersebut boleh berlaku bagi diri beliau dan kelompoknya, tetapi tidak boleh bagi orang lain?

337 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 548-549/Cetakan pertama.

hizbiyyun dan para teroris. Seperti telah kami katakan pada catatan ketiga, bahwasanya Al Ustadz Luqman memang tidak memiliki rasa simpati terhadap saudara sesama muslim yang dirundung musibah.

Ini bukan hanya soal kehilangan saudara atau anggota keluarga, melainkan kehilangan negara, kehilangan Daulah Islamiyah. Islam tidak pernah mewanti-wanti agar jangan sampai seseorang kehilangan saudara ataupun anggota keluarga, karena itu adalah sesuatu yang pasti terjadi dan tak bisa ditolak jika ajal telah menjelang. Akan tetapi, Islam sangat mewanti-wanti agar jangan sampai umat Islam kehilangan daulah, sebab barangsiapa yang mati tanpa pernah berbaiat, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah.[338] Dan, bahwasanya aturan syariat Islam tidak akan bisa tegak kecuali dengan berdirinya Daulah Islamiyah.[339] Jadi, adalah aneh jika Al Ustadz Luqman justru menyalahkan dan menyayangkan kaum muslimin yang merasa kehilangan sebuah Khilafah Islamiyah. Apabila seseorang boleh bersedih karena kehilangan orang yang dicintainya, apakah tidak boleh jika orang sedih karena kehilangan Daulah Islamiyah Turki Utsmani?

Satu hal yang mungkin kita lupa, bahwa ketika itu, kekuasaan Turki Utsmani sebagai Daulah Islamiyah telah sampai ke wilayah Nusantara (Indonesia), atau lebih tepatnya di Aceh. Disebutkan dalam buku *"Gerilya Salib di Serambi Mekkah,"* karya Rizki Ridyasmara :

---

338 Banyak hadits tentang hal ini. Di antaranya adalah hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim dari Nafi' maula Ibnu Umar, yang menceritakan bahwa pada saat terjadinya peristiwa *Al-Harrah* di Madinah, Ibnu Umar mendatangi Abdullah bin Muthi' (yang dituduh Al Ustadz Luqman sebagai khawarij dan pemberontak) untuk menyampaikan satu hadits yang beliau dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa *"Barangsiapa yang mati tanpa ada baiat di lehernya, maka dia mati dalam kematian jahiliyah."* (*Shahih Muslim/Kitab Al-Imarah/Bab Wujub Mulazamati Jama'ati Al-Muslimin 'Inda Zhuhur Al-Fitan*/hadits nomor 3441).

339 Kaidah ushul fiqih mengatakan, *"Maa laa yatimmul waajibu illaa bihii fahuwa waajib"* (Apa-apa yang suatu kewajiban tidak akan sempurna –dilaksanakan– kecuali dengannya, maka ia adalah wajib).

"Sebagai kerajaan Islam, Aceh Darussalam telah menjalin hubungan diplomatik yang sangat erat dengan kekhalifahan Turki Utsmani yang saat itu menjadi kekhalifahan Dunia Islam. Bahkan dari berbagai catatan yang ada, Aceh Darussalam sesungguhnya telah menjadi bagian dari kekhalifahan Utsmaniyah. Sebuah arsip Utsmani yang berisi sebuah petisi dari Sultan Alaiddin Riayat Syah kepada Sultan Sulaiman Al-Qanuni yang dibawa Husein Effendi juga membuktikan bahwa Aceh saat itu sudah mengakui penguasa Utsmani di Turki sebagai kekhalifahan Islam..

Dokumen tersebut juga berisi laporan soal armada Salib Portugis yang sering mengganggu dan merompak kapal-kapal pedagang muslim yang tengah berlayar di jalur pelayaran Turki-Aceh dan sebaliknya. Selain mengganggu ekspedisi dagang, Portugis juga sering menghadang jamaah haji dari Aceh dan sekitarnya yang hendak menunaikan ibadah haji ke Makkah. Sebab itu, Aceh mendesak kekhalifahan Utsmani agar mengirimkan armada perangnya guna mengamankan jalur pelayaran tersebut dari gangguan armada kafir *Farangi* (Portugis).[340]

Sultan Sulaiman Al-Qanuni wafat tahun 1566 M, Sultan Selim II yang menggantikannya mendukung petisi dari Aceh tersebut. Sultan Selim II (1566-1574 M) segera memerintahkan armada perangnya untuk melakukan ekspedisi militer menuju Aceh. Sekitar bulan September 1567 M, Laksamana Turki di Suez, Kurtoglu Hizir Reis, diperintahkan berlayar menuju Aceh membawa sejumlah ahli senapan api, tentara, dan perlengkapan artileri. Pasukan ini oleh Sultan diperintahkan berada di Aceh selama masih dibutuhkan oleh Sultan Aceh.[341]

---

[340] Farooqi, *"Protecting the Routhers to Mecca,"* hlm 215-216.

[341] Metin Innegollu, *"The Early Turkish-Indonesian Relation,"* dalam Hasan M. Ambary dan Bachtiar Aly (ed.), Aceh dalam Retrospeksi dan Reflkesi Budaya Nusantara, (Jakarta: Informasi Taman Iskandar Muda, tt), hlm 54.

Walau berangkat dalam jumlah yang teramat besar, yang sampai di Aceh hanya sebagiannya saja. Karena di tengah perjalanan, sebagian armada perang Turki dialihkan ke Yaman untuk memadamkan pemberontakan di sana yang berakhir tahun 1571 M.[342]

Kehadiran armada kekhalifahan Turki Utsmani pimpinan Laksamana Suez Kurtoglu Hizir Reis disambut dengan penuh suka cita oleh muslim Aceh. Sebuah upacara besar diadakan guna menyambut kedatangan Laskar Islam itu di Tanah Rencong. Sultan Aceh menganugerahkan Kurtoglu Hizir Reis sebagai gubernur (wali) Nanggroe Aceh Darussalam, yang merupakan utusan resmi Sultan Selim II yang ditempatkan di wilayah tersebut.[343]

Menurut catatan sejarah, pasukan Turki yang tiba di Aceh secara bergelombang dari tahun 1564 hingga 1577 M berjumlah lebih kurang 500 orang. Mereka terdiri dari mujahidin yang sangat ahli mempergunakan senjata api, penembak jitu, dan ahli-ahli teknik. Dengan bantuan balatentara Turki Ustmani ini, Kesultanan Aceh menyerang Portugis yang berkedudukan di Malaka.[344]

Turki Utsmani juga berupaya mengamankan jalur pelayaran ibadah haji dari Nusantara ke Makkah dari serangan para perompak dan gangguan armada Portugis. Turki juga mengizinkan kapal-kapal Kesultanan Aceh untuk mengibarkan bendera Turki Utsmani agar aman dari gangguan di laut. Laksamana Turki di Laut Merah bernama Selman Reis dengan cermat terus memantau setiap gerakan armada perang Portugis di Samudera Hindia. Hasil pantauannya itu dilaporkan Selman ke pusat pemerintahan kekhalifahan di Istanbul, Turki. Salah satu bunyi laporan yang dikutip Saleh Obazan sebagai berikut:

---

342 Azyumardi Azra, ibid, hlm 44

343 Metin Innegollu, ibid, hlm 54

344 Marwati Djuned Pusponegoro (eds.), Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 54.

"(Portugis) juga menguasai pelabuhan (Pasai) di pulau besar yang disebut Syamatirah (Sumatera)... Dikatakan, mereka mempunyai 200 orang kafir di sana (Pasai). Dengan 200 orang kafir, mereka juga menguasai pelabuan Malaka yang berhadapan dengan Sumatera.... Karena itu, ketika kapal-kapal kita sudah siap dan, Insya Allah, bergerak melawan mereka, maka kehancuran total mereka tidak akan terelakkan lagi, karena satu benteng tidak bisa menyokong yang lain, dan mereka tidak dapat membentuk perlawanan yang bersatu."

Armada Salib Portugis terus meluaskan pengaruhnya dan dengan terang-terangan menyatakan bahwa salah satu misinya adalah menyebarkan salib. Raja Portugis Emanuel I dengan nada angkuh menyampaikan tujuan utama ekspedisi tersebut dengan berkata, *"Sesungguhnya tujuan dari pencarian jalan laut ke India adalah untuk menyebarkan agama Kristen, dan merampas kekayaan orang-orang Timur."*[345]

Sultan Alaiddin Riayat Syah Al-Qahhar dilantik pada tahun 1537 M, ia sangat menyadari bahwa Aceh harus meminta bantuan militer kepada Turki. Bukan hanya untuk mengusir Portugis di Malaka, tetapi juga untuk melakukan aksi pembebasan (*futuhat*) ke wilayah-wilayah yang lain, khususnya daerah pedalaman Sumatera seperti daerah Tapanuli. Al-Qahhar menggunakan pasukan Turki, Arab, dan Abesinia untuk keperluan itu. Angkatan bersenjata Aceh saat itu diperkuat sekitar 160 orang laskar Turki dan 200 orang laskar terlatih dari Malabar. Mereka menjadi kelompok elit angkatan bersenjata Aceh. Mendez Pinto, yang mengamati perang antara pasukan Aceh dengan Batak, melaporkan kembalinya armada Aceh di bawah komando seorang Turki bernama Hamid Khan, keponakan Pasha Utsmani di Kairo.

---

[345] Dr. Yusuf Ats-Tsaqafi, "*Mawqif Uruba min ad-Daulat al-Utsmaniyyah*," hlm 37.

Hal ini juga diperkuat sejarawan Universitas Kebangsaan Malaysia, Lukman Thaib, yang mengakui adanya bantuan Turki Utsmani untuk melakukan pembebasan terhadap wilayah sekitar Aceh. Menurut Thaib, hal ini merupakan ekspresi dari ukhuwah Islamiyah antar umat Islam yang memungkinkan bagi Turki melakukan serangan langsung terhadap tentara Salib di wilayah sekitar Aceh.[346]

Di dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Aceh, Turki Utsmani bahkan diperbolehkan membangun satu akademi militer bernama *"Askeri Beytul Mukaddes"* yang pengucapannya diubah menurut dialek muslim Aceh menjadi *"Askar Baitul Makdis."* Akademi pendidikan militer inilah yang kelak dikemudian hari melahirkan banyak pahlawan Aceh yang memiliki keterampilan dan keuletan tempur yang dalam sejarah perjuangan Indonesia dicatat dalam dalam goresan tinta emas.[347]

Intelektual Aceh Nurudin Ar-Raniri dalam kitab monumentalnya berjudul *Bustanul Salathin* meriwayatkan, Sultan Alaiddin Riayat Syah Al-Qahhar mengirim utusan ke Istanbul untuk menghadap "Sultan Rum." Utusan ini bernama Husein Effendi yang fasih berbahasa Arab. Ia datang ke Turki setelah menunaikan ibadah haji.[348] Pada Juni 1562 M, utusan Aceh tersebut tiba di Istanbul untuk meminta bantuan militer Utsmani guna menghalau Portugis. Di perjalanan, Husein Effendi sempat dihadang armada Portugis. Setelah berhasil lolos, ia pun sampai di Istanbul yang segera mengirimkan bala-bantuan yang diperlukan, guna mendukung Kesultanan Aceh membangkitkan *izzah*nya sehingga mampu membebaskan Aru dan Johor pada 1564 M.

Menurut seorang intelektual Aceh, pengganti Al-Qahhar kedua yakni Sultan Mansyur Syah (1577-1588 M) memperbarui

---

346 Lukman Thaib, "*Aceh Case: Possible Solution to Festering Conflict*," *Journal of Muslim Minority Affairs*," Vol. 20, No. 1, tahun 2000 hlm 106

347 Metin Inegollu, ibid, hlm 53-55.

348 Ibid, hlm 53.

hubungan politik dan militer dengan Kesultanan Turki Utsmani.[349] Hal ini dibenarkan sumber-sumber historis Portugis. Uskup Jorge de Lemos, sekretaris Raja Muda Portugis di Goa, pada tahun 1585 M melapor kepada Lisabon bahwa Aceh telah kembali berhubung-an dengan Khalifah Utsmani untuk mendapatkan bantuan militer guna melancarkan serangan baru terhadap armada Portugis.

Dalam peperangan di laut, armada perang Kesultanan Aceh terdiri dari kapal perang kecil yang mampu bergerak dengan gesit dan juga kapal berukuran besar. Kapal-kapal besar atau *jung* yang mengarungi samudera hingga Jeddah berasal dari Turki, India, dan Gujarat. Dua daerah terakhir ini merupakan bagian dari wilayah kekhilafahan Turki Utsmani.[350]

Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), dimana Kerajaan Aceh Darussalam mencapai masa kegemilangan, juga pernah mengirimkan satu armada kecil, terdiri dari tiga kapal, menuju Istanbul. Rombongan ini tiba di Istanbul setelah berlayar selama dua setengah tahun melalui Tanjung Harapan. Ketika misi ini kembali ke Aceh, mereka diberi bantuan sejumlah senjata, dua belas penasehat militer Turki, dan sepucuk surat yang merupakan sikap resmi Kekhalifahan Utsmaniyah yang menegaskan bahwa antara kedua negara tersebut merupakan satu keluarga dalam Islam. Hubungan yang sangat erat ini semata-mata dilandasi semangat ukhuwah Islamiyah. Kedua belas pakar militer itu diterima dengan penuh hormat dan diberi penghargaan sebagai pahlawan Kerajaan Islam Aceh. Mereka tidak saja ahli dalam persenjataan, siasat, dan strategi militer, tetapi juga pandai dalam bidang konstruksi bangunan sehingga mereka bisa membantu Sultan

---

[349] H.M. Zainuddin, Tarich Atjeh dan Nusantara (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961) hal. 272-77; lihat juga, op.cit. hlm 44.

[350] Huruf yang bergaris bawah berasal dari kami. Sekadar menekankan bahwa ketika itu kekuasaan Daulah Islamiyah Turki Utsmani sangat luas hingga mencapai India dan Gujarat, bahkan Indonesia.

Iskandar Muda dalam membangun benteng tangguh di Banda Aceh dan istana kesultanan.

Selain Kesultanan Aceh, sejumlah kesultanan di Nusantara juga telah memelihara hubungan yang teramat baik dengan kekhalifahan Turki Utsmaniyah. Misal, Kesultanan Buton, Sulawesi Selatan. Setelah Islam masuk Buton di abad ke-15 Masehi, sejumlah Raja Buton memeluk Islam. Salah satunya, Lakilaponto dilantik menjadi 'Sultan' dengan gelar *Qaim Ad-Din* yang memiliki arti "penegak agama", yang dilantik langsung oleh Syaikh Abdul Wahid dari Makkah. Sejak itu, Sultan Lakilaponto dikenal sebagai Sultan Marhum. Penggunaan gelar 'Sultan' ini terjadi setelah diperoleh persetujuan dari Sultan Turki (ada juga yang menyebutkan dari penguasa Makkah).

Jika kita menelusuri lebih dalam literatur klasik dari sumber-sumber Islam, maka jangan kaget bila kita akan menemukan bahwa banyak sekali kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara ini sesungguhnya merupakan bagian dari kekhalifahan Islam di bawah Daulah Islamiyah Turki Utsmani.[351] Jadi bukan sekadar hubungan diplomatik seperti yang ada di zaman sekarang, melainkan hubungan diplomatik yang lebih didasari oleh kesamaan iman dan ukhuwah Islamiyah."[352]

— Selesai nukilan dari Rizki Ridyasmara —

Kedua; Sikap ketidaksukaan Al Ustadz Luqman terhadap Daulah Islamiyah Turki Utsmani dikarenakan anggapan beliau bahwa aqidah mereka (Turki Utsmani) sudah –maaf, meminjam istilah beliau– bobrok dan bejat. Benar, aqidah umat Islam Turki Utsmani saat itu memang kurang lebih sebagaimana yang beliau katakan, atau dengan dengan bahasa yang lebih halus sedikit;

---

[351] Huruf yang bergaris bawah dari kami.

[352] *Geriya Salib di Serambi Aceh*/Rizki Ridyasmara/hlm 21-27/penerbit Pustaka Al-Kautsar, Jakarta/Cetakan pertama/Mei 2006.

sudah menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi, kita harus adil dan proporsional[353] dalam menyikapi hal ini. Sebab, bagaimanapun juga Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyah pun tidak luput dari noda ini. Tercatat, bahwa Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al-Hakam bin Abil Ash Al-Qurasyi Al-Umawi atau Marwan Al-Himar Khalifah terakhir Bani Umayyah adalah penganut paham sesat. Dia adalah saudara seperguruan Al-Jahm bin Shafwan yang sama-sama murid langsung dari Al-Ja'd bin Dirham, orang yang pertama kali mengatakan kemakhlukan Al-Qur'an. Itulah makanya, Marwan ini juga dikenal sebagai Marwan Al-Ja'di, penisbatan kepada Al-Ja'd bin Dirham, yang dihukum mati dengan cara disembelih laksana kurban pada hari raya Idul Adha 124 H oleh Khalid bin Abdillah Al-Qasri selaku Gubernur Kufah di hadapan kaum muslimin atas perintah dari Amirul Mukminin Hisyam bin Abdil Malik Al-Umawi.[354]

Demikian pula dengan Daulah Bani Abbasiyah yang berdiri di saat khalifah terakhir Bani Umayyah masih hidup.[355] Dalam jajaran para khalifahnya juga terdapat tiga orang khalifah yang beraliran sesat muktazilah, yang ketiganya hidup pada masa Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* dan berperan aktif dalam fitnah

---

353 Maaf, bersikap adil, obyektif, dan proporsional, adalah suatu hal yang sangat sulit bagi Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Setidaknya, apa yang beliau tulis dalam bukunya dan bantahan kami terhadap buku beliau ini adalah salah satu buktinya.

354 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*/Ibnu Katsir/jilid 5/juz 9 & 10/hlm 403 & 351.

355 Ibid, hlm 400-401. Imam Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa Abul Abbas As-Saffah dibaiat sebagai khalifah Bani Abbasiyah sembilan bulan sebelum terbunuhnya Marwan Al-Ja'di, khalifah terakhir Bani Umayyah, dimana kepalanya dipenggal dan dikirimkan kepada Abul Abbas di Kufah. Ibnu Katsir juga mengisahkan pembantaian dan pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh orang-orang Bani Abbasiyah atas penduduk dan keluarga besar Bani Umayyah saat mereka memasuki Damaskus. Ibnu Katsir mengomentari tragedi ini, "Ini adalah perbuatan yang sangat kejam dan kezhaliman yang akan dibalas oleh Allah."

kemakhlukan Al-Qur'an (*khalqul Qur'an*) yang merupakan musibah sangat besar bagi para ulama Ahlu Sunnah dan umat Islam ketika itu. Mereka (tiga khalifah tersebut) yaitu; Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid, Al-Mu'tashim Billah bin Harun, dan Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim.

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh sendiri mengisahkan tentang kesesatan, kezhaliman, dan kekejaman Khalifah Al-Makmun Al-Abbasi, "Begitu pula yang pernah terjadi di masa Al Imam Ahmad ketika munculnya seorang penguasa yang zhalim dan kejam, yang dikenal dengan Khalifah Al Ma`mun. **Khalifah Al Ma`mun ini menyerukan sekaligus memaksakan terhadap rakyatnya untuk beraqidah dengan sebuah aqidah kekufuran,**[356] yaitu aqidah kelompok sesat *jahmiyyah* yang berkeyakinan bahwa Al Qur`an itu makhluk bukan *kalamullah*. Yang dengan sebab itu para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dipenjara dan disiksa, bahkan sebagiannya dibunuh dengan sadis ketika menolak seruan kekufuran tersebut."[357]

Namun demikian, ketika Imam Ahmad ditanya tentang kemungkinan memberontak terhadap Khalifah Al-Watsiq yang berhaluan muktazilah ini, justru beliau mengatakan, "Hendaknya kalian mengingkari kemungkaran tersebut dengan menggunakan hati kalian. Dan jangan sekali-kali kalian mencabut tangan kalian dari ketaatan. Dan jangan pula kalian mematahkan tongkat persatuan kaum muslimin, serta jangan pula kalian menumpahkan darah-darah kalian sendiri dan darah-darah kaum muslimin.

---

[356] Huruf tebal ini dari kami. Perhatikan kalimat yang beliau katakan. Beliau secara tidak langsung telah mengatakan bahwa Khalifah Al-Makmun adalah kafir, karena dia beraqidah dengan aqidah kekufuran. Ini adalah salah satu contoh paham takfiri beliau yang tiada beda dengan khawarij. Padahal, tidak ada satu ulama pun yang mengafirkan Khalifah Al-Makmun. Tidak ulama yang semasa dengannya, dan tidak pula ulama sesudahnya. Ya, sepertinya baru Al Ustadz Luqman-lah yang mengafirkan Khalifah Al-Makmun dengan perkataannya bahwa aqidah Al-Makmun adalah aqidah kekufuran.

[357] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 710/Cetakan pertama.

Pertimbangkan akibat perbuatan kalian tersebut dan sabarlah kalian sampai orang-orang yang baik meninggal dunia atau sebaliknya pimpinan yang zhalim itulah yang meninggal dunia."[358]

Jadi, jika menurut paradigma pemikiran Al Ustadz Luqman dalam hal ini, semestinya kita harus menerima apa pun yang telah menimpa Daulah Islamiyah Turki Utsmani, meski itu adalah suatu kemungkaran yang nyata. Kita tidak boleh memberontak ataupun melawan pemerintahan yang sah, apalagi mengangkat senjata. Kita boleh mengingkari kemungkaran yang tampak di depan mata, tetapi cukup dengan hati saja. Jangan sekali-kali kita mencabut tangan kita dari ketaatan dan mematahkan tongkat persatuan kaum muslimin. Bagaimanapun juga Daulah Utsmaniyah adalah pemerintahan kaum muslimin yang sah ketika itu. Tetapi, kenapa Al Ustadz Luqman mempermasalahkan hal ini? Apakah karena Khilafah Turki Utsmani pernah berbenturan langsung dengan dakwah yang dibawa oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah?* Atau, apakah karena mereka bukan dari keturunan Bangsa Arab?

---

[358] Ibid, hlm 710-711. Al Ustadz Luqman menukil perkataan Imam Ahmad ini dari *Mihnatu Al-Imam Ahmad*/Imam Hambal bin Ishaq/hlm 70-72, dan *As-Sunnah*/ Imam Al-Khallal/hlm 90. Sengaja kami menukil perkataan Imam Ahmad ini dari buku Al Ustadz Luqman, untuk sekadar mengingatkan beliau bahwa penyimpangan aqidah yang terjadi pada masa Daulah Bani Utsmaniyah pun juga telah terjadi sebelumnya pada masa Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyah. Jika Anda memiliki buku asli *Mereka Adalah Teroris!*, silakan dibuka pada halaman ini. Ada satu kesalahan yang semestinya tidak perlu terjadi. Al Ustadz Luqman menulis pada alinea kedua, bahwa orang-orang yang datang kepada Imam Ahmad tersebut terjadi pada masa Khalifah Al-Makmun. Dan, beliau (Al Ustqadz Luqman) mengatakan bahwa kisah ini terdapat dalam kitab *Mihnatu Al-Imam Ahmad*/Imam Hambal bin Ishaq/hlm 70-72, dan *As-Sunnah*/ Imam Al-Khallal/hlm 90 dengan sanad yang shahih. Namun, anehnya, ketika Al Ustadz Luqman menukil dari kitab dimaksud, ternyata yang disebutkan adalah kisah yang terjadi pada masa Khalifah Al-Watsiq, sebagaimana yang kami sebutkan di atas, bukan pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun. Ini juga adalah salah satu contoh kurangnya amanah Al Ustadz Luqman dalam menukil perkataan para ulama.

Ketiga; Al Ustadz Luqman merendahkan dan menghina Daulah Utsmaniyah dengan perkataannya, "... mereka benar-benar lemah di hadapan musuh-musuhnya. Hilang wibawa mereka sehingga **dengan penuh kerendahan** dan **kehinaan** mereka harus menandatangani perjanjian damai dengan negara-negara kafir."

Lagi-lagi dengan penggunaan bahasa yang kurang santun, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* melecehkan Daulah Utsmaniyah, dikarenakan mereka mau berdamai dengan kaum kafir. Padahal, ketika membahas masalah bolehnya perdamaian antara negara-negara Arab khususnya Palestina dengan Israel, beliau dengan cukup detil mengemukakan bahwa perdamaian tersebut adalah sah dan syar'i, ada aturan syariatnya. Akan tetapi, kenapa ketika Daulah Utsmaniyah yang melakukan perjanjian damai tersebut, beliau mengatakannya sebagai benar-benar lemah, telah hilang wibawanya, penuh kerendahan dan hina? Apakah memang semacam ini akhlaq seorang Ustadz dari kalangan Salafi Yamani dalam menyikapi kelompok lain yang berbeda pendapat dengan dirinya?

Kita semua tahu, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan perjanjian damai dengan kaum kafir Makkah dalam Perdamaian Hudaibiyah. Rasul dan kaum muslimin pun pernah melakukan perjanjian damai dengan kaum kafir dan Yahudi di Madinah. Namun, itu semua ada syarat-syaratnya kapan dan kenapa umat Islam boleh berdamai dengan musuh atau kaum kuffar. Dan, itu semua telah dibahas tuntas oleh Al Ustadz Luqman dalam bukunya. Bahkan, Al Ustadz Luqman – sebagaimana kebiasaan beliau– menyebut orang yang menolak perjanjian damai Palestina – Israel sebagai teroris, karena menolak suri teladan Nabi dalam hal perjanjian damai. Al Ustadz Luqman mengatakan, "Entah apa kiranya sikap Safar Al Hawali dan **para teroris** yang lainnya menanggapi sikap

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perjanjian Al Hudaibiyyah tersebut."[359]

Terhadap orang yang menolak perjanjian damai Palestina – Israel, Al Ustadz Luqman menyebutnya sebagai teroris. Apakah terhadap orang yang menolak perjanjian damai antara Daulah Utsmaniyah dengan negara-negara kafir, Al Ustadz Luqman juga akan menyebutnya sebagai teroris? Apakah Al Ustadz Luqman (dan kelompoknya) maunya menuduh orang lain sebagai teroris, sementara dirinya sendiri sesungguhnya juga melakukan hal yang sama dengan orang yang dituduh sebagai teroris?

Satu hal yang sama sekali tidak disinggung oleh Al Ustadz Luqman ketika membahas masalah bolehnya perjanjian damai antara kaum muslimin dengan kaum kafir adalah; kaum kafir tidak sedang menduduki wilayah kaum muslimin. Bisa dibuktikan, bahwasanya ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengadakan perjanjian damai dengan kaum kafir, mereka (kaum kafir) tidak sedang dalam posisi menduduki wilayah kaum muslimin. Bahkan ketika di Madinah, posisi Nabi dan kaum Muhajirin waktu itu adalah sebagai pendatang. Sedangkan kaum kafir Yahudi Madinah bisa dibilang bahwa mereka adalah tuan rumah di wilayah mereka sendiri.

Demikianlah yang terjadi dalam kasus perjanjian damai antara Daulah Utsmaniyah dengan negara-negara kafir, dimana mereka (kaum kafir) tidak sedang menduduki wilayah kaum muslimin secara umum dan Turki secara khusus. Dan, lagi pula, Daulah Utsmaniyah ketika itu memang sedang dalam kondisi lemah. Suatu kondisi yang kurang lebih sama dengan kondisi yang terjadi pada kaum muslimin di masa Rasul. Adapun dalam kasus Palestina – Israel, dimana kaum Yahudi Israel *la'natullah 'alaihim* telah menduduki dan menjajah tanah Palestina, bahkan

---

[359] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 195/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

merampok, menjarah, memperkosa, membunuhi, dan membantai umat Islam di sana, maka kasusnya jelas berbeda. Sekiranya orang meninggal dikarenakan mempertahankan hartanya sendiri adalah syahid,[360] meninggal karena mempertahankan nyawa sendiri adalah syahid,[361] meninggal karena membela keluarga adalah syahid;[362] bagaimana halnya dengan mempertahankan bumi Palestina dengan segala yang ada di dalamnya? Apakah mereka adalah teroris seperti yang dikatakan Al Ustadz Luqman? Lalu, siapa sebenarnya yang teroris?[363]

Sebagai penutup bab Daulah Utsmaniyah ini, kami kutipkan sebuah hadits shahih dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* yang ditampilkan oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* dalam bukunya,

مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ. (الحديث)

"Barangsiapa yang menghina penguasa Allah di muka bumi, maka niscaya Allah akan menghinakannya." (Al-Hadits)[364]

* * * * *

---

360 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia adalah syahid."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan An-Nasa'i, dari Abdullah bin Amru; At-Tirmidzi, Ahmad, dan Abu Dawud, dari Said bin Zaid; dan Ahmad dari Ali bin Abi Thalib)

361 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan nyawanya, maka dia adalah syahid."* (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Abu Dawud, dari Said bin Zaid)

362 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang terbunuh karena membela keluarganya, maka dia adalah syahid."* (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Abu Dawud, dari Said bin Zaid)

363 Untuk lebih lengkap dan jelas tentang Daulah Utsmaniyah, pembaca bisa merujuk pada buku *"Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah; 'Awamil An-Nuhudh wa Asbab As-Suquth"* karya DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi (alumni Universitas Islam Madinah), yang telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar dengan judul **"Bangkit & Runtuhnya KHILAFAH UTSMANIYAH."**

364 HR. Ahmad V/42, 48, 49; At-Tirmidzi 2224. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* nomor 2297. (Terjemahan dan takhrij hadits dari Al Ustadz Luqman).

Demikian Daulah Utsmaniyah atau Daulah Turki Utsmani. Adapun Mesir, juga terlalu gegabah jika Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah menjaganya– mengatakannya sebagai musuh tauhid dan Sunnah dari kalangan musyrikin dan aliran-aliran sesat. Sebagaimana kami katakan, perkataan semacam ini sama saja dengan mengafirkan. Sebab, musuh tauhid adalah orang yang tidak bertauhid. Musuh Sunnah adalah orang yang mengingkari Sunnah. Kaum musyrikin adalah musuh Nabi dan umat Islam. Sedangkan aliran-aliran sesat adalah mereka yang menyimpang dari ajaran Islam yang haq, seperti; khawarij, syi'ah rafidhah, murji'ah, jahmiyah, jabriyah, qadariyah, muktazilah, bathiniyah, dan sebagainya. Dan, memasukkan Mesir sebagai sebuah negeri muslim dengan kriteria seperti di atas adalah sungguh sangat berlebihan.

Ini adalah salah satu bukti ketidakadilan Al Ustadz Luqman dalam bersikap dan menilai sesuatu. Pembelaan beliau yang berlebihan terhadap Saudi Arabia dan dakwah yang dibawa Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, membuat beliau tidak bisa melihat adanya umat Islam dan para ulama yang ada di Mesir. Apalagi, Al Ustadz Luqman teramat banyak menghiasi bukunya dengan tuduhan-tuduhan takfir terhadap para ulama dan tokoh, baik dari Ikhwanul Muslimin ataupun harakah-harakah Islamiyah lainnya, namun ternyata beliau sendiri melakukan hal yang sama. Dan, ini juga sebagian dari inkonsistensi beliau yang menyalahi sendiri apa yang dikatakannya.

Mesir, dengan Al-Azhar Asy-Syarif di dalamnya adalah jaminan keberadaan dan keberlangsungan Islam dan kaum muslimin di sana. Al-Azhar yang memiliki lembaga pendidikan dari tingkat *ibtida'i* (SD) hingga *dirasat 'ulya* (Paska Sarjana) sendiri terdapat hampir di seluruh kota di Mesir. Di masing-masing Al-Azhar terdapat banyak sekali para ulama yang gigih memperjuangkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta berdakwah ke tengah-tengah masyarakat, baik melalui lisan maupun tulisan.

Para ulama di luar Al-Azhar juga tak kalah banyaknya. Mesir yang ditaklukkan oleh Panglima Amru bin Al-Ash pada masa Khalifah Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhuma* telah banyak melahirkan ulama-ulama besar di berbagai disiplin ilmu agama dan umum. Kitab-kitab keislaman yang berharga dan menjadi rujukan kaum muslimin karya ulama Mesir juga sangat berlimpah. Bahkan, kami yakin Al Ustadz Luqman akan kesulitan menghitung berapa banyak para Doktor dan ulama dari Mesir yang mengajar di berbagai perguruan tinggi dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya di Saudi Arabia –atas permintaan pihak Saudi sendiri–, dari dulu hingga kini.[365] Mengatakan Mesir sebagai negeri yang; musuh tauhid, musuh Sunnah, musyrik, sesat, atau; negeri yang mendukung dan menyokong kemusyrikan dan kebid'ahan yang

---

[365] Semoga kami tidak berlebihan dalam hal ini. Jujur saja, terlalu banyak para Doktor dan ulama Mesir yang mengajar di Saudi Arabia. Adalah pemandangan yang sangat biasa jika kami mendengar atau melihat Doktor Fulan atau Syaikh Fulan pernah mengajar di Saudi atau sedang mengajar di Saudi. Juga bukan pemandangan yang aneh jika ada mahasiswa S2 dan S3 Al-Azhar yang tesis atau disertasinya terbengkalai karena pembimbingnya sedang ke Saudi atau sibuk pergi-pulang ke Saudi untuk mengajar. Rata-rata Doktor dan Syaikh yang kami jumpai di Mesir pernah mengajar di Saudi. Dan, Doktor dan ulama Mesir yang mengajar di Saudi hanyalah sebagian saja. Karena, banyak juga para Doktor dan ulama Mesir yang mengajar di Kuwait, Emirat, Libia, Maroko, Qatar, Bahrain, dan negara-negara Arab/muslim lainnya. Itu pun belum termasuk para ulama dan Doktor Mesir yang mengajar di Eropa dan Amerika. Satu hal yang menarik, dan kami kira semua yang pernah belajar di Mesir juga mengetahui dengan pasti, bahwa selama sekitar tujuh tahun (1992 – 1999) kami singgah di Mesir untuk menuntut ilmu, kami tidak pernah menjumpai seorang pun ulama atau Doktor dari Saudi yang mengajar di Mesir, baik itu di lembaga pendidikan resmi (Universitas Al-Azhar, misalnya), maupun di masjid-masjid. *Wallahu a'lam*, mungkin ada faktor tertentu dalam hal ini. Yang jelas, kami agak berat menyampaikan ini karena khawatir dianggap berlebihan. Terus terang, kami menyampaikan ini sekadar untuk menegaskan bahwa Mesir bukanlah negeri musuh tauhid dan Sunnah dari kalangan musyrikin dan aliran-aliran sesat, yang berarti sama saja dengan mengafirkan (takfiri model khawarij), sebagaimana yang dituduhkan oleh Al Ustadz Al-Mujahid Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*. Selain itu, sekiranya Mesir sebagaimana yang dikatakan Al Ustadz Luqman, niscaya Saudi Arabia (baik pemerintah maupun ulamanya) tidak akan menjalin hubungan kerja sama dengan Mesir dalam hal belajar-mengajar ilmu-ilmu keislaman.

otomatis berseberangan dan tidak sejalan dengan dakwah tauhid; adalah klaim yang sangat jauh dari kebenaran.

Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda tentang Mesir,

إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَ مِصْرَ وَهِيَ أَرْضٌ يُسَمَّى فِيهَا الْقِيرَاطُ فَإِذَا فَتَحْتُمُوهَا فَأَحْسِنُوا إِلَى أَهْلِهَا فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا أَوْ قَالَ ذِمَّةً وَصِهْرًا. (رواه مسلم)

"Sesungguhnya kalian akan menaklukkan Mesir. Ia adalah negeri yang di dalamnya disebut al-qirath.[366] *Apabila kalian telah menaklukkannya, maka berbuat baiklah kepada penduduknya, karena sesungguhnya mereka harus dilindungi dan memilki hubungan persaudaraan.*[367] *Atau beliau bersabda; Harus dilindungi dan memiliki hubungan perbesanan."*[368] (HR. Muslim dan Ahmad)[369]

---

366 Menukil dari para ulama, Imam An-Nawawi mengatakan bahwa *al-qirath* adalah sebagian dari bagian-bagian dinar dan dirham, dan selainnya. Waktu itu, penduduk Mesir banyak memakai *qirath* dan mengistilahkannya sebagai *qirath*. (*Syarh Shahih Muslim*/jilid 8/juz 16/hlm 82)

367 Memiliki hubungan persaudaraan, maksudnya yaitu karena Sayyidah Hajar ibu Nabi Ismail berasal dari Mesir. (Ibid.)

368 Memiliki hubungan perbesanan, maksudnya yaitu karena Sayyidah Mariyah Al-Qibthiyah ibu Ibrahim bin Muhammad, salah seorang istri Nabi yang tadinya adalah seorang budak, berasal dari Mesir. Imam An-Nawawi juga mengatakan, bahwa ini adalah mukjizat nyata dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah memberitakan bahwa kelak sepeninggal beliau,kaum muslimin akan mempunyai kekuatan dan kemampuan yang sanggup mengalahkan pasukan asing dan para penguasa tiran. Di antaranya, adalah bahwa mereka akan menaklukkan Mesir. (Ibid.)

369 *Shahih Muslim/Kitab Fadha'il Ash-Shahabah/Bab Washiyyah An-Nabiy bi Ahli Mishr*/ hadits nomor 4615 dan *Musnad Ahmad/Kitab Musnad Al-Anshar/Bab Hadits Abi Dzar Al-Ghifari*/hadits nomor 20543. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*-nya (*Bab Al-Manaqib wa Al-Matsalib Ta'bir Ar-Ru'ya*/jilid 2/hlm 362/hadits nomor 1373).

Kami kira cukuplah sudah penjelasan tentang Mesir.[370] Intinya, kami hanya ingin menyampaikan pada catatan kedelapan ini, bahwa sesungguhnya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh ternyata juga berpaham takfiri. Beliau telah mengafirkan seluruh penduduk Irak, Daulah Utsmaniyah, dan Mesir. Sebagaimana kita ketahui, dan juga sering dikatakan oleh Al Ustadz Luqman sendiri, sesungguhnya paham takfiri atau gampang mengafirkan orang/kelompok lain adalah suatu paham sesat yang merupakan ciri khas kelompok sempalan khawarij.

Pada halaman 504 cetakan pertama, Al Ustadz Luqman menukil perkataan Syaikh Al-Faqih Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah*, "Pemberian vonis kafir dan fasiq bukan urusan kita, bahkan ia dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena ia termasuk hukum syari'ah yang referensinya adalah Al Qur`an dan As-Sunnah. Maka wajib untuk ekstra hati-hati dan teliti dalam permasalahan ini, sehingga tidaklah seseorang dikafirkan dan dihukumi fasiq kecuali bila Al Qur`an dan As Sunnah telah menunjukkan kekafiran dan kefasiqannya. Dan hukum asal bagi seorang muslim yang secara zhahir nampak ciri-ciri keislamannya adalah tetap berada di atas keislaman sampai benar-benar terbukti dengan dalil syar'i adanya sesuatu yang menghapusnya, dan tidak boleh bermudah-mudahan dalam mengkafirkan seorang muslim atau menghukuminya sebagai fasiq."[371]

---

[370] Sebetulnya, Al Ustadz Luqman ini hanyalah satu contoh saja dari representasi sikap dan pandangan kaum salafi secara umum –khususnya Salafi Yamani– terhadap Mesir dan Daulah Turki Utsmani. Di antara mereka memang banyak yang tidak menyukai Mesir, terutama para ulamanya yang cenderung banyak yang sejalan dengan Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi, sepengetahuan kami, yang tampak kelewatan hingga mengeluarkan perkataan yang tidak semestinya baru Al Ustadz Luqman.

[371] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 504/Cetakan pertama (Kata "fasiq" dengan huruf "q," asli dari Al Ustadz Luqman. Terkadang beliau menulis "fasik," dengan huruf "k". Tidak masalah). Al Ustadz Luqman menukil perkataan Syaikh Al-Utsaimin ini dari kitab beliau "*Al-Qawa'id Al-Mutsla fi Shifatillah wa Asma`ih Al-Husna*" hlm 87-88, tanpa menyebutkan diterbitkan oleh penerbit mana, cetakan keberapa, dan tahun berapa. Buku ini juga tidak terdapat dalam daftar pustaka (daftar pustaka =

Catatan Kesembilan: Melecehkan Sahabat Nabi

Dikarenakan sangat bersemangatnya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam mengkhawarijkan setiap orang yang memberontak kepada pemerintahan yang sah dan menganggapnya sebagai teroris, akhirnya beliau pun terperosok ke dalam jurang kesalahan yang sangat berbahaya, yakni melecehkan seorang sahabat Nabi dengan menuduhnya sebagai khawarij, pemberontak, dan ahlu bid'ah. Al Ustadz Luqman *hafizhahullah* berkata, "Perlu kami tegaskan di sini, bahwa tidak jarang **ulah ahlul bid'ah**[372] justru merugikan dan mencelakakan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, atau minimalnya membuat *image* ahlus sunnah menjadi jelek di mata muslimin. Sejarah mencatat ini semua:

- **Ulah *khawarij* telah menyebabkan terjadinya peristiwa *Al Harrah* di Madinah.**
- Hasutan dan provokasi ahlul bid'ah Al Imam Ahmad dipenjara dan disiksa. Demikian juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.[373] Dst.

---

* pada cetakan kedua edisi revisi, pada cetakan pertama tidak ada daftar pustakanya). Mungkin Al Ustadz Luqman menukil perkataan Syaikh Al-Utsaimin ini dari suatu sumber, tetapi beliau tidak menyebutkan sumber tersebut, sehingga pembaca pun menganggap seolah-olah beliau langsung menukil dari buku yang beliau sebutkan. Kami katakan; Buku *"Al-Qawa'id Al-Mutsla"* karya Syaikh Al-Utsaimin *rahimahullah* ini diterbitkan oleh Muassasah Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Al-Khairiyah, yang merupakan yayasan milik beliau sendiri. Pada halaman *back title*-nya tertulis, "Hak cipta dan cetak ada pada penulis, kecuali bagi yang mencetaknya untuk dibagikan secara gratis." Buku Syaikh Al-Utsaimin ini diberi kata pengantar oleh saudara beliau; Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah*.

372 Huruf tebal ini dari kami. Silakan disimak baik-baik, sadar atau tidak, Al Ustadz Luqman telah menganggap para sahabat dan tabi'in yang turut terlibat dalam peristiwa *Al-Harrah* sebagai ahlu bid'ah. Apalagi beliau mengatakan, "Perlu kami tegaskan di sini,..." Jadi, cap ahlu bid'ah untuk penduduk Madinah yang menentang pemerintahan Yazid bin Muawiyah ini sudah ditegaskan oleh Al Ustadz Luqman sebagai ahlu bid'ah yang otomatis mereka bukan termasuk Ahlu Sunnah! *Subhanallah*...

373 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 536-537/Cetakan pertama. Pemberian huruf tebal (*bold*) pada poin pertama berasal dari kami. Di sini, Al Ustadz Luqman menyebutkan sejumlah contoh kasus dan menghubungkannya dengan khawarij. Termasuk FIS di Aljazair pun beliau masukkan ke dalam kelompok khawarij.

Selanjutnya, Al Ustadz Luqman memberikan catatan kaki untuk poin pertama yang kami beri tanda huruf tebal, sebagai berikut, "Peristiwa berdarah di Madinah ini akibat **pemberontakan Ibnu Muthi'** terhadap Yazid bin Mu'awiyah."[374]

Dalam perkataan Al Ustadz Luqman yang kami nukil di atas, beliau mengatakan bahwa peristiwa *Al-Harrah*[375] di Madinah adalah akibat ulah khawarij, dan itu adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Abdullah bin Muthi'. Artinya, Al Ustadz Luqman menganggap Ibnu Muthi' sebagai khawarij. Padahal, sebagian sumber sejarah menyebutkan bahwa Ibnu Muthi' *Radhiyallahu Anhu* adalah seorang sahabat yang lahir pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Meskipun bukan termasuk sahabat senior, bagaimanapun juga jika mengacu pada definisi Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* (dan ulama lain) tentang sahabat, Ibnu Muthi' adalah seorang sahabat. Dan, hal ini akan kita bahas sebentar lagi, *insya Allah*.

Di tempat lain, Al Ustadz Luqman berkata, "Sepulang mereka ke Madinah, 'Abdullah bin Muthi' bersama-sama rekannya mendatangi Muhammad Al-Hanafiyyah, putra 'Ali bin Abi Thalib. Dia salah seorang 'ulama Madinah waktu itu. **Ibnu Muthi' dan komplotannya dari kalangan *khawarij*** menginginkan agar beliau bergabung dengan mereka bersama-sama memberontak terhadap Yazid, namun beliau menolak ajakan tersebut."[376]

Lalu, terjadilah dialog antara Ibnu Muthi' dan Muhammad bin Al-Hanafiyyah. Dan, ketika mengomentari salah satu jawaban dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah atas pertanyaan Ibnu Muthi',

---

374 Ibid. Huruf tebal dari kami.

375 Al-Harrah, aslinya adalah nama suatu tempat di Madinah, atau lebih tepatnya adalah perkampungan Bani Zuhrah. Di tempat inilah pasukan Khalifah Yazid bin Muawiyah yang dipimpin oleh Panglima Muslim bin Uqbah bertemu dengan penduduk Madinah yang telah siap menghalau mereka, hingga akhirnya terjadilah peperangan *Al-Harrah* ini.

376 Ibid, hlm 707. Huruf tebal dari kami.

Al Ustadz Luqman berkata pada catatan kaki, "Ini merupakan hikmah yang sangat tinggi, sekaligus jawaban yang membuat *khawarij* mati kutu karenanya. Karena kondisi mereka tidak akan lepas dari dua kemungkinan tersebut."[377]

Kemudian, pada halaman berikutnya, Al Ustadz Luqman kembali menegaskan, "Adakah di masa itu orang yang setingkat 'Ali bin Abi Thalib dalam hal keimanan, keilmuan, dan kedudukannya? Kalaupun ada, maka dasar berperangnya harus sama, yaitu memerangi *bughat* atau memerangi *khawarij* yang telah berani melakukan pemberontakan dan menentang khalifah yang sah dan telah dibai'at.[378] **Maka justru *khawarij* –seperti halnya Ibnu Muthi' dan komplotannya–** itulah yang pantas dan harus diperangi."[379]

Dalam empat perkataan Al Ustadz Luqman di atas, jelas sekali bahwa beliau mengatakan Abdullah bin Muthi' sebagai pemberontak dan khawarij. Padahal, dari berbagai sumber yang kami baca berkaitan hal ini, tidak ada satu pun yang menyebut Ibnu Muthi' sebagai khawarij ataupun pemberontak. Bahkan, yang lebih parah adalah, ternyata Al Ustadz Luqman *hafizhahullah* sama sekali tidak menyebutkan sumber nukilannya ketika mengatakan Ibnu Muthi' sebagai pemberontak ataupun khawarij. Jelas ini suatu sikap yang sangat serampangan. Sesungguhnya yang mengatakan Ibnu Muthi' sebagai khawarij dan pemberontak adalah Al Ustadz

---

377 Ibid. Huruf tebal dari kami.

378 Sesungguhnya, secara tidak langsung, sengaja ataupun tidak, Al Ustadz Luqman telah memasukkan Aisyah Ummul Mukminin, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan para sahabat lain *Radhiyallahu Anhum* yang turut serta di barisan Aisyah dalam Perang Jamal sebagai *bughat* dan *khawarij* karena telah menentang Ali bin Thalib *Karramallahu Wajhah* sebagai khalifah yang sah. Demikian pula dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, Amru bin Al-Ash, An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhum* dan para sahabat lain yang turut serta di barisan Muawiyah dalam Perang Shiffin, dimasukkan oleh Al Ustadz Luqman sebagai *bughat* dan *khawarij* karena menentang Ali sebagai khalifah yang sah dan tidak mau memberikan baiatnya.

379 Op.cit, hlm 708. Huruf tebal dari kami.

Luqman sendiri. Tidak ada satu pun nukilan dari ulama Ahlu Sunnah maupun para muarrikh (sejarawan muslim) yang dijadikan rujukan oleh Al Ustadz Luqman dalam hal ini.

Memang, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh sedikit menukil perkataan Al-Hafizh Ibnu Katsir[380] *rahimahullah* pada akhir pembahasannya tentang Ibnu Muthi' dan peristiwa Al-Harrah di Madinah yang terjadi pada masa Khalifah Yazid bin Muawiyah Al-Umawi. Namun, sama sekali tidak ada indikasi bahwa Ibnu Katsir menyebut Ibnu Muthi' sebagai seorang khawarij ataupun pemberontak. Bahkan, jika Al Ustadz Luqman hendak menggiring pembaca seolah-olah Ibnu Katsir mengatakan Abdullah bin Muthi' sebagai khawarij ataupun pemberontak, maka ini adalah sebuah upaya pengelabuhan atau kedustaan yang samar.

Bahkan, ketika menuliskan biografi Abdullah bin Muthi', Ibnu Katsir mengakhirinya dengan ucapan *"rahimahullah,"* yang merupakan sebuah doa dan ucapan kasih sayang yang hanya disandangkan oleh Ibnu Katsir (dan setiap muslim) bagi seseorang yang baik keislamannya atau dianggap baik secara umum oleh kaum muslimin. Lebih jelasnya, Ibnu Katsir berkata tentang Ibnu Muthi' yang meninggal pada tahun 73 H, "Abdullah bin Muthi' bin Al-Aswad bin Haritsah Al-Qurasyi Al-Adawi Al-Madani. Dilahirkan pada masa hidupnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana beliau mentahniknya[381] dan mendoakan berkah

---

[380] Itu pun tidak disebutkan perkataan Ibnu Katsir dalam kitab apa, jilid berapa, juz berapa dan seterusnya. Al Ustadz Luqman hanya menulis, "Ibnu Katsir menuturkan... dst." Sebetulnya perkataan Ibnu Katsir ini terdapat dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, tetapi karena mungkin Al Ustadz Luqman menganggap tidak terlalu penting masalah penyebutan sumber, sehingga beliau pun sering mengabaikan hal ini. Padahal, tidak semua cerita beliau tentang Ibnu Muthi' di beberapa tempat di buku beliau terdapat dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

[381] *Tahnik*, artinya meludah ke dalam mulutnya. Namun bukan meludah sungguhan, atau dengan air ludah yang kental, melainkan sekadar meniupkan angin ke mulutnya seperti orang meludah tetapi tidak sampai mengeluarkan air ludah =

untuknya. Dia (Ibnu Muthi') meriwayatkan hadits ayahnya dari Nabi, bahwasanya beliau bersabda; *'Tidaklah seorang Quraisy akan dibunuh dalam keadaan sabar setelah hari ini hingga Hari Kiamat..'*[382] Dua orang anaknya; Ibrahim dan Muhammad, juga Asy-Sya'bi, Isa bin Thalhah bin Ubaidillah, dan Muhammad bin Abi Musa. Az-Zubair bin Bakkar berkata; 'Ibnu Muthi' termasuk salah seorang laki-laki pembesar kaum Quraisy yang disegani dan pemberani. Mush'ab, pamanku, memberitahukan kepadaku bahwa dulu Ibnu Muthi' menjadi pemimpin kaum Quraisy pada peristiwa *Al-Harrah*. Kemudian, dia terbunuh bersama Ibnu Az-Zubair di Makkah. Dialah yang mengatakan;

"Akulah yang pada Hari Al-Harrah melarikan diri
Dan seorang syaikh tak akan lari lebih dari sekali
Rahimahullah."[383]

Demikian keterangan Imam Ibnu Katsir tentang biografi Abdullah bin Muthi' yang beliau akhiri dengan ucapan doa dan penghormatan *"rahimahullah."* Ibnu Katsir tidak akan mungkin menyandangkan kata-kata *"rahimahullah"* ini kepada seseorang yang beliau anggap tidak layak untuk mendapatkannya. Dengan

---

= sebagaimana orang yang meludah sungguhan. *Tahnik* juga bisa dilakukan melalui perantara. Misalnya, seperti yang dilakukan Nabi terhadap bayi Abdullah bin Az-Zubair, dimana beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulum korma kemudian memasukkan korma tersebut ke dalam mulut Ibnu Az-Zubair. Adapun *al-hanak* (asal kata *tahnik*) sendiri adalah mulut bagian atas sebelah dalam, atau bagian dalam mulut atas dan bawah, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab kamus dan mu'jam.

382 Ibnu Katsir sama sekali tidak memberikan komentar tentang hadits ini; sanad ataupun matannya. Pentahqiq *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (Syaikh Muhammad Bayumi, dkk.), mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir sebagaimana terdapat dalam *Kanz Al-'Ummal* (30167). Tetapi juga tanpa keterangan derajat haditsnya. Kami (Abduh Zulfidar Akaha) katakan, ini adalah hadits shahih. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya (*Kitab Al-Jihad wa As-Siyar/Bab La Yuqtalu Qurasyiy Shabran Ba'da Al-Fath*/3334), Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (hadits nomor: 14860, 14861, 17192, 17193, dan 17194), dan Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (*Kitab Ad-Diyat/Bab La Yuqtalu Qurasyi Shabran*/ 2280).

383 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*/Ibnu Katsir/jilid 4/juz 8/hlm 719/penerbit Maktabah Al-Iman, Manshurah – Mesir/Tanpa tahun.

segala sikap keadilannya, Ibnu Katsir tidak segan-segan mengucapkan perkataan *"qabbahahullah"* (semoga Allah menjelekkannya) dan *"la rahimahulah"* (semoga Allah tidak merahmatinya) untuk orang-orang yang memang pantas mendapatkannya. Bahkan, jika perlu, Ibnu Katsir pun akan menyebut *"al-kadzdzab"* (sang pendusta) dan *"la'anahullah"* (semoga Allah melaknatnya) bagi mereka yang layak menyandangnya. Lebih dari itu, dikarenakan sikap kehati-hatiannya, tak jarang Ibnu Katsir tidak memberikan komentar apa pun tentang kematian seseorang yang masih terdapat kebaikan pada dirinya, meskipun orang tersebut terkenal dengan dosa-dosa yang dilakukannya. Sebagaimana yang Ibnu Katsir lakukan terhadap Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dan Ahmad bin Abi Du`ad. Padahal, Al-Hajjaj sangat dikenal kekejaman dan kezhalimannya terhadap para ulama dan kaum muslimin. Sedangkan Ibnu Abi Du`ad, adalah seorang tokoh muktazilah pembisik utama Khalifah Al-Makmun (juga Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq) yang menyebabkan terjadinya fitnah kemakhlukan Al-Qur`an.

Jadi, sekiranya Ibnu Katsir mengucapkan *"rahimahullah"* untuk Abdullah bin Muthi', tentu itu adalah dikarenakan Ibnu Muthi' memang layak mendapatkannya. Namun, doa yang baik dari Ibnu Katsir (yang merupakan salah seorang ulama besar yang banyak dijadikan rujukan oleh sebagian kaum salafi) untuk Ibnu Muthi' ini tidak disepakati oleh Al Ustadz Luqman yang lebih senang menyandangkan label khawarij dan pemberontak untuk Ibnu Muthi'. Padahal, di banyak tempat dalam bukunya, Al Ustadz Luqman sering menyamakan khawarij dengan teroris dan anjing neraka[384] atau anjing jahanam. Bahkan, baru halaman pengantar

---

[384] Sebetulnya, yang menyamakan khawarij dengan anjing neraka adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari Abdurrahman bin Abi Aufa, dan riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Abu Umamah Al-Bahili. Hadits-hadits tentang khawarij ini =

pun, Al Ustadz Luqman sudah mengatakan, "Padahal jelas-jelas dengan tegas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyatakan bahwa para *khawarij*/teroris itu sebagai anjing-anjing jahannam."[385]

Benarkah Abdullah bin Muthi' seorang sahabat? Kini, kita bahas sedikit tentang definisi sahabat secara terminologis (*at-ta'rif al-isthilahi*) menurut para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari *rahimahullah* (w. 256 H) berkata, "Barangsiapa di antara kaum muslimin yang pernah menemani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau telah melihatnya, maka dia adalah termasuk sahabatnya."[386]

Salah seorang syaikh Imam Al-Bukhari, Ali bin Al-Madini *rahimahullah* (234 H) berkata, "Barangsiapa yang pernah menemani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau melihatnya meskipun hanya sesaat dengan jelas, maka dia adalah termasuk di antara sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[387]

Imam Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi (w. 463 H) menukil perkataan Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hambal *rahimahullah* (w. 241 H) tentang sahabat, bahwa "Semua yang pernah bersahabat dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama setahun, atau sebulan, atau sehari, atau sesaat, atau pernah melihatnya; maka dia adalah termasuk di antara para sahabat beliau. Dia tetap seorang sahabat sebatas kadar persahabatannya dengan Nabi."[388]

---

* mendapatkan porsi perhatian yang ekstra besar dari Al Ustadz Luqman dalam bukunya tersebut. Namun, menyamakan seorang sahabat (meskipun sahabat *shighar)* sebagai anjing neraka adalah suatu kelancangan yang sangat fatal, yang tidak mungkin akan dilakukan oleh seorang ulama salaf.

385 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 6/Cetakan pertama. Huruf tebal asli dari Al Ustadz Luqman.

386 *Shahih Al-Bukhari/Kitab Al-Manaqib/Bab Fadha'il Ash-hab An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

387 *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*/Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani/jilid 7/hlm 5/penerbit Dar Al-Manar, Kairo/1999 M – 1419 H, ditahqiq oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, dan ditakhrij oleh Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi.

388 *Al-Kifayah fi Ma'rifati Ushul 'Ilmi Ar-Riwayah*/Imam Al-Khathib Al-Baghdadi/jilid 1/hlm 192/poin ke-109/penerbit Maktabah Ibnu Abbas – Mesir/2002 M.

Dalam muqaddimah *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* (w. 852 H) berkata, "Dan yang paling benar di antara yang saya dapatkan tentang definisi sahabat ini, yaitu bahwasanya sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan Islam."[389]

Dengan demikian, merujuk pada definisi para ulama di atas, bagaimanapun juga Abdullah bin Muthi' adalah seorang sahabat. Masih dalam *Al-Ishabah* juga, Ibnu Hajar memasukkan nama Abdullah bin Muthi' dan saudaranya; Abdurrahman bin Muthi' *Radhiyallahu Anhuma* dalam jajaran para sahabat.[390]

Dalam *Siyar Al-A'lam An-Nubala'*, ketika mengemukakan biografi seorang tokoh tabi'in yang masyhur; Amir Asy-Sya'bi (w. 104 H), Imam Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (w. 748 H) mengatakan bahwa Asy-Sya'bi meriwayatkan hadits dari Sa'ad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Abu Musa Al-Asy'ari, Adi bin Hatim, Usamah bin Zaid, Abu Mas'ud Al-Badri, Abu Hurairah, ...[391] Auf bin Malik Al-Asyja'i, **Abdullah bin Muthi' bin Al-Aswad Al-Adawi**, Anas bin Malik, Muhammad bin Shaifi, dan dari selain mereka sebanyak lima puluh orang sahabat.[392]

---

389 Lihat; http://www.alminbar.net/malafilmy/fadael/1.HTM, menukil dari *Al-Ishabah* (1/7-9). Dalam *Nuzhatu An-Nazhar*, Ibnu Hajar menambahkan kata-kata, "... meskipun pernah diselingi dengan kemurtadan."

390 Ibnu Hajar menyebutkan Abdullah bin Muthi' pada poin nomor 4966, sedangkan Abdurrahman bin Muthi' disebutkan biografinya pada nomor 5207. Kitab *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* ini bisa di*download* secara gratis dari www.al-eman.com, tetapi tidak ada bagian muqaddimahnya.

391 Ada sekitar 22 orang sahabat yang disebutkan Imam Adz-Dzahabi kami lewati, agar lebih ringkas.

392 *Siyar A'lam An-Nubala'*/Imam Adz-Dzahabi/jilid 4/poin ke-296/penerbit Muassasah Ar-Risalah, Kairo/Cetakan ke-9/1413 H/ditahqiq dan ditakhrij oleh Ustadz Syuaib Al-Arna'uth.

Pada tempat yang lain, masih dalam kitab yang sama, ketika Imam Adz-Dzahabi mengisahkan peristiwa *Al-Harrah* yang terjadi di Madinah, beliau juga menyebutkan nama dan peran Ibnu Muthi', termasuk dialog Ibnu Muthi' dengan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Akan tetapi, Adz-Dzahabi sama sekali tidak mengatakan bahwa Ibnu Muthi' adalah seorang pemberontak dan khawarij.[393] Bahkan, pada paragraf sebelumnya, dengan sangat jelas Imam Adz-Dzahabi menyebutkan Abdullah bin Muthi' dalam barisan sahabat.

Imam Ibnul Atsir Al-Jazari *rahimahullah* (w. 630 H) juga memasukkan Abdullah bin Muthi' dalam jajaran sahabat dalam kitabnya yang terkenal *"Usad Al-Ghabah fi Ma'rifati Ash-Shahabah,"* dimana dalam buku tersebut terhimpun sebanyak 7711 sahabat dan sahabiyah. Di antara yang disebutkan oleh Ibnul Atsir tentang Ibnu Muthi', yaitu "Dan tatkala penduduk Madinah mengusir Bani Umayyah pada masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah dari Madinah, dimana mereka juga mencabut baiatnya terhadap Yazid, waktu itu Abdullah bin Muthi' adalah pemimpin suku Quraisy. Sedangkan yang menjadi pemimpin kaum Anshar adalah Abdullah bin Hanzhalah. Ketika pasukan dari Syam merenggut kehormatan penduduk Madinah pada peristiwa *Al-Harrah*, Abdullah bin Muthi' melarikan diri dan menyusul Abdullah bin Az-Zubair di Makkah. Dia (Ibnu Muthi') turut berperang bersama Ibnu Az-Zubair dalam pemboikotan Makkah yang pertama oleh pasukan Syam paska peristiwa *Al-Harrah*. Ibnu Muthi' tetap berada di sisi Ibnu Az-Zubair hingga terjadinya pemboikotan Makkah yang kedua oleh Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi atas Abdullah bin Az-Zubair pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan.... Dst."[394]

---

[393] Ibid, poin ke-323.

[394] *Usad Al-Ghabah fi Ma'rifati Ash-Shahabah*/Imam Ibnul Atsir Al-Jazari/jilid 3/hlm 362/poin (sahabat yang) ke-3190/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/ Tanpa tahun.

Dalam situs resmi Kementerian Urusan-urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Saudi Arabia bidang sejarah Islam; http://www.history.al-islam.com/Names.asp?year=73 yang berada di bawah pengawasan langsung dari Menterinya; Syaikh Shalih bin Abdil Aziz bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, disebutkan tentang sahabat Abdullah bin Muthi', "Dia adalah Abdullah bin Muthi' bin Al-Aswad bin Haritsah Al-Qurasyi Al-Adawi. Dia (Ibnu Muthi') dilahirkan pada masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia adalah pemimpin suku Quraisy pada peristiwa *Al-Harrah*. Ketika sahabat-sahabatnya kalah, dia menyembunyikan diri di Madinah kemudian pergi menuju Makkah dan tinggal di sana. Dia diangkat oleh Abdullah bin Az-Zubair sebagai gubernur Kufah, tetapi diusir oleh Al-Mukhtar Ats-Tsaqafi. Lalu, dia pun kembali lagi ke Makkah. Ibnu Muthi' tetap berada di Makkah hingga terbunuhnya Ibnu Az-Zubair dalam masa pengepungan Al-Hajjaj terhadap dirinya. Ibnu Muthi' terbunuh bersama-sama Ibnu Az-Zubair, dan kepalanya dikirimkan ke Syam bersama dengan kepala Ibnu Az-Zubair."[395]

Begitu pula yang terdapat dalam situs www.al-madinah.org yang merupakan situs milik *Markaz Buhuts wa Dirasat Al-Madinah Al-Munawwarah* (Pusat Pengkajian dan Studi Madinah Al-Munawwarah/*Al-Madinah Al-Munawwarah Research and Studies Center*) yang bermarkas di Madinah yang saat ini berada di bawah pimpinan Pangeran Amir Abdul Aziz bin Majid bin Abdil Aziz Alu Su'ud. Dalam situs ini, jelas-jelas ditampilkan nama Abdullah bin Muthi' dalam jajaran para sahabat *Radhiyallahu Anhum*, termasuk para Khulafa'ur Rasyidin dan sahabat-sahabat senior yang lain. Bahkan, ketika mengomentari kematian Ibnu Muthi', situs tersebut menyatakannya sebagai syahid. Lebih tepatnya dikatakan, "Dan

---

[395] Http://www.history.al-islam.com/names.asp?year=73. Disebutkan dalam situs tersebut, "Sumber: *Al-A'lam* 4/282, Ibnul Atsir 4/137, *Al-Muhbir* 4/494, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 8/345, dan *Al-Ma'arif* 395.

Ibnu Muthi' mati syahid bersama Ibnu Az-Zubair. Kepalanya dan kepala Ibnu Az-Zubair dikirimkan ke Syam. Dia juga meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[396]

Dengan demikian, ini adalah suatu pelecehan yang sangat berani dari Al ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* terhadap seseorang yang diakui oleh para ulama besar sebagai seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab, terbukti bahwa tidak ada seorang ulama pun yang menyebutkan Ibnu Muthi' sebagai seorang khawarij maupun pemberontak. Bahkan, Imam Muslim, Ahmad, Ad-Darimi, dan Ibnu Asakir, terbukti juga meriwayatkan hadits shahih dari Ibnu Muthi'. Lebih dari itu, Al Ustadz Luqman juga tidak ada menukil satu pun pendapat ulama yang mengatakan bahwa Ibnu Muthi' adalah khawarij ataupun pemberontak. Artinya, pelabelan khawarij dan pemberontak terhadap sahabat Ibnu Muthi' adalah murni dari – maaf – hawa nafsu Al Ustadz Luqman sendiri yang ingin melegitimasi konklusi pemikiran pribadinya secara paksa bahwa setiap orang yang memberontak adalah khawarij, tanpa memperhitungkan siapa orang tersebut dan disebabkan apa orang tersebut memberontak.

Keberanian seorang muslim dalam melecehkan sahabat Nabi semacam ini benar-benar sangat disayangkan. Apalagi jika orang tersebut adalah seorang ustadz yang disegani di sebagian kalangan salafi, terutama Salafi Yamani. Tentu saja hal yang demikian menyalahi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' seluruh ulama Ahlu Sunnah, yang mengatakan bahwa semua sahabat Nabi adalah adil. Imam Al-Khathib Al-Baghdadi berkata, "Keadilan para sahabat adalah suatu keniscayaan dan diketahui secara pasti melalui pernyataan Allah yang menyatakan keadilan mereka,

---

[396] Http://www.al-madinah.org/sahaba/s53.php. Disebutkan dalam situs ini, "Untuk kajian lebih mendalam: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 8/351 – *Al-Ishabah* 3/64 – *Usad Al-Ghabah* 3/393 – *At-Tuhfah Al-Lathifah* 2/421 – *Al-A'lam* 4/139.

pengabaran-Nya tentang kesucian mereka, dan pemilihan-Nya terhadap mereka dalam nash Al-Qur'an."[397]

Lebih dari itu, bahkan Al Ustadz Luqman menyempatkan diri membuat satu sub-bab khusus berjudul **"Fitnah Ibnu Muthi'."**[398] Padahal, dalam berbagai sumber sejarah yang kami baca, tidak ada satu pun ulama yang menyebut tragedi ini sebagai "Fitnah Ibnu Muthi', dengan menyandarkan peristiwa tersebut pada nama seseorang yang seolah-olah itu adalah dikarenakan perbuatan[399] orang tersebut. Rata-rata para ulama menyebut kejadian ini sebagai *Waq'atul Harrah* (Peristiwa *Al-Harrah*) atau *Ma'rakatul Harrah* (Perang *Al-Harrah*) atau *Fitnatul Harrah* (Fitnah *Al-Harrah*). Tidak ada satu pun yang menyebutnya sebagaimana yang dikatakan oleh Al Ustadz Luqman. Biasanya, dikarenakan kehati-hatiannya, para ulama menggandengkan kata fitnah dengan peristiwa yang terjadi atau kelompok yang menyebabkan terjadinya peristiwa, seperti fitnah pembunuhan Utsman atau fitnah khawarij atau fitnah *kubra* atau fitnah *khalqul Qur`an*, dan sebagainya.[400]

---

397 *Al-Kifayah fi Ma'rifati Ushul 'Ilmi Ar-Riwayah*/Imam Al-Khathib Al-Baghdadi/jilid 1/hlm 180/*Bab Ma Ja`a fi Ta'dilillah wa Rasulih li Ash-Shahabah wa Annahu La Yahtaj li As-Su`al* (muqaddimah sebelum masuk poin ke-97)/penerbit Maktabah Ibnu Abbas – Mesir/2002 M.

398 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 706/Cetakan pertama. Ini adalah sub-bab kedua dari bab yang berjudul **"SETIAP TINDAKAN YANG DIKLAIM SEBAGAI JIHAD NAMUN TIDAK DIDUKUNG OLEH 'ULAMA AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH MAKA ITU BUKAN JIHAD,"** dimana sub-bab pertamanya berkisah tentang pemberontakan khawarij pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib yang berjudul **"Pemberontakan Kaum Haruriyyah terhadap Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib."** Terlepas dari jihad atau bukan (karena para sahabat sendiri berbeda pendapat), di sini, dengan sangat jelas –sadar ataupun tidak– Al Ustadz Luqman menganggap peristiwa *Al-Harrah* yang melibatkan sebagian sahabat dan tabi'in sebagai bukan bagian dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

399 Al Ustadz Luqman menyebutnya; **ulah** khawarij.

400 Dalam kasus Ibnul Asy'ats versus Al-Hajjaj, ada sebagian ulama menyebutnya sebagai fitnah Ibnul Asy'ats. Meskipun sebenarnya, para ulama juga mengakui bahwa profil Al-Hajjaj sendiri adalah merupakan fitnah (cobaan) bagi umat Islam waktu itu.

Syaikh Abdul Malik Al-Qasim berkata, "Saudaraku muslim, sesungguhnya konsekuensi dari sikap mencela sahabat itu dapat menyesatkan umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab, hal ini mengandung anggapan bahwa umat ini adalah umat yang terburuk, sedangkan para pendahulu umatnya adalah yang paling buruk."[401]

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Dan sahabat semuanya adalah adil menurut Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Karena Allah telah memuji mereka dalam Kitab-Nya yang mulia. Dan juga karena Sunnah Nabawiyah menyatakan demikian ketika memuji mereka dalam seluruh akhlaq dan perbuatan mereka."[402]

Menukil dari Al-Hafizh Taqiyuddin Ibnu Ash-Shalah (w. 643 H) dan Imam An-Nawawi, Syaikh Muhammad Shalih Al-Gharsi berkata, "Semua sahabat adalah adil. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau memiliki sebanyak seratus empat belas ribu orang sahabat, dimana Al-Qur`an dan hadits-hadits menyebutkan dengan jelas tentang keadilan mereka."[403]

Mungkin, dikarenakan penghormatan para ulama terutama sebagian sejarawan muslim terhadap Abdullah bin Muthi' yang masih termasuk dalam kategori sahabat, banyak buku-buku sejarah Islam yang tidak menyinggung nama ataupun peran Ibnu Muthi' dalam bukunya. Dalam kitabnya yang berjudul *Tarikh Al-*

---

401 *Hukmu Sabbillah Ta'ala wa Ar-Rasul wa Ash-Shahabah*/Syaikh Abdul Malik Al-Qasim. Lihat; http://www.islamway.com/?iw_s=Article&iw_a=view&article_id=886.

402 *Al-Ba'its Al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum Al-hadis li Al-Hafizh Ibni Katsir*/Syaikh Ahmad Muhammad Syakir/hlm 154/penerbit Maktabah Dar At-Turats, Kairo/Cetakan ke-3 revisi/1979 M – 1399 H.

403 *Fashl Al-Khithab fi Mawaqif Al-Ash-hab*/Syaikh Muhammad Shalih Ahmad Al-Gharsi/hlm 151/penerbit Darussalam – Kairo/Cetakan pertama/1996 M – 1416 H, menukil dari *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah* 221-222. Dalam buku ini pun, ketika menyinggung tragedi *Al-Harrah*, Syaikh Muhammad Al-Gharsi hanya sekali saja menyebut nama Abdullah bin Muthi'. Itu pun menukil dari Ibnu Katsir (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*), dan itu pun tidak ada komentar apa-apa tentang diri dan peran Ibnu Muthi'.

Khulafa',[404] Imam Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi *rahimahullah* (w. 911 H) sama sekali tidak menyebutkan nama Ibnu Muthi' dalam tragedi *Al-Harrah*.[405] Demikian pula dengan Syaikh Muhammad Al-Khudhari *rahimahullah* (w. 1927 M), beliau juga tidak menyinggung sama sekali nama Ibnu Muthi' dalam peristiwa *Al-Harrah* di Madinah. Padahal, beliau menyebutkan beberapa nama termasuk Abdullah bin Hanzhalah Al-Anshari yang waktu itu menjadi pemimpin kaum Anshar.[406] DR. Yusuf Al-Isy juga tidak menyebutkan nama Ibnu Muthi' ketika mengulas peristiwa *Al-Harrah* yang memilukan ini, meskipun pembahasan beliau tentang kasus ini bisa dibilang cukup lengkap, dari sejak sebelum kejadian hingga setelah kejadian.[407]

Dalam buku *Mausu'ah Alfi Hadats Islamiy* (Ensiklopedi Seribu Peristiwa –yang Berkenaan dengan Umat– Islam) pun, Ustadz Abdul Hakim Al-Afifi tidak menyertakan nama dan peran Ibnu Muthi' dalam pembahasannya tentang peristiwa *Al-Harrah* di Madinah pada masa Khalifah Yazid bin Muawiyah Al-Umawi yang terjadi pada tahun 63 H.[408] Begitu pula dalam buku-buku sejarah Islam yang lain, nama Ibnu Muthi' jarang dijumpai bahkan dalam kasus *Al-Harrah* sekalipun, meski beliau mempunyai peran yang cukup signifikan di dalamnya. Bukan hanya di dunia buku, di internet pun sebagian situs yang membahas tentang sejarah Islam, sebagiannya juga tidak menyinggung nama maupun peran Ibnu Muthi' dalam peristiwa *Al-Harrah*. Misalnya, di situs http://

---

404 Buku Imam As-Suyuthi ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar dengan judul "**TARIKH KHULAFA` Sejarah Para Penguasa Islam.**"

405 Lihat; *Tarikh Al-Khulafa'*/Imam Jalaluddin As-Suyuthi/hlm 166-167/penerbit Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut/Cetakan pertama/1988 M – 1408 H.

406 Lihat; *Muhadharat Tarikh Al-Umam Al-Islamiyyah; Ad-Daulah Al-Umawiyyah*/Syaikh Muhammad Al-Khudhari/hlm 441-443/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/ Tanpa tahun.

407 Lihat; *Ad-Daulah Al-Umawiyyah*/DR. Yusuf Al-Isy/hlm 173-177/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan kedua/1985 M – 1406 H.

408 Lihat; *Mausu'ah Alfi Hadats Islamiy*/Ustadz Abdul Hakim Al-Afifi/hlm 56-57/ penerbit Auraq Syarqiyah, Beirut/Cetakan kedua/1997 M/1418 H.

www.islampedia.com, meskipun menyebutkan nama Abdullah bin Hanzhalah, Al-Mundzir bin Az-Zubair, Abdullah bin Abi Amru, dan lain-lain, namun tidak disebutkan nama Abdullah bin Muthi' dan peran yang dilakukannya dalam peristiwa *Al-Harrah* atau *waq'atu Al-Harrah*.[409]

Kalaupun *toh* nama Ibnu Muthi' disebutkan oleh para ulama khususnya sebagian sejarawan muslim dalam kitabnya, biasanya itu pun disebut dengan penyebutan yang baik, tanpa embel-embel khawarij ataupun pemberontak, apalagi teroris dan ahlu bid'ah. Al-Allamah Abdurrahman Ibnu Khaldun *rahimahullah* (w. 808 H), misalnya, ketika beliau menceritakan peristiwa *Al-Harrah* dalam kitab tarikhnya (*Tarikh Ibnu Khaldun*), beliau hanya sekali menyebut nama Ibnu Muthi' disertai keterangan sebagai pemimpin kaum Muhajirin.[410] Namun, di sana tidak ada sedikit pun kata-kata yang mendiskreditkan Ibnu Muthi'.[411] Di tempat lain –masih di buku yang sama–, Ibnu Khaldun terhitung sekitar tiga atau empat kali menyebut nama Abdullah bin Muthi', akan tetapi semuanya dengan penyebutan yang baik dan perannya yang terpuji.[412]

Ada juga yang banyak sekali menyebutkan nama dan peran Ibnu Muthi' dalam kitabnya, di antaranya yaitu Abu Abdillah Muhammad Ibnu Sa'ad *rahimahullah* (w. 230 H) dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, kitab tentang biografi para sahabat dan tabi'in yang menjadi salah satu referensi utama para sejarawan muslim paska

---

409 Http://www.islampedia.com/MIE2/tarikh/Omaye24.htm.

410 Tetapi, Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai "Abdullah bin Muthi' bin Iyas," bukan "Abdullah bin Muthi' bin Al-Aswad" sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama lain.

411 Lihat; http://www.al-eman.com/Islamlib/viewchp.asp?BID=163&CID=54&SW=D-1|1#SR1. Situs www.al-eman.com ini adalah milik Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah Alu Fauzan *hafizhahullah*, ulama terkenal dari Saudi Arabia yang menjadi salah satu rujukan sebagian kaum salafi. Buku *Tarikh Ibnu Khaldun* ini bisa dibaca langsung di situs ini dan bisa juga di*download* secara gratis. Buku ini terdiri dari empat juz.

412 Ibid, juz 2.

Ibnu Sa'ad. Tetapi, Ibnu Sa'ad sama sekali tidak mengatakan Ibnu Muthi sebagaimana tuduhan Al Ustadz Luqman terhadap Ibnu Muthi'. Bahkan, dalam semua kesempatan, bisa dikatakan Ibnu Sa'ad selalu menampilkan profil Ibnu Muthi' secara positif; baik tentang perannya dalam peristiwa *Al-Harrah*, dialognya dengan Ibnu Umar sebelum dan sesudah peristiwa *Al-Harrah*, dialognya dengan Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib dimana Ibnu Muthi' menasehatinya agar jangan pergi ke Kufah, kedudukannya sebagai orang kepercayaan Ibnu Az-Zubair, posisinya sebagai Gubernur Kufah untuk pemerintahan Ibnu Az-Zubair, pendapat Khalifah Abdul Malik bin Marwan tentang Ibnu Muthi', dan sebagainya. Sedikit pun Ibnu Sa'ad tidak mendiskreditkan Abdullah bin Muthi'.[413] Sungguh, kami kurang mengerti kenapa Al Ustadz Luqman sedemikian beraninya melecehkan Abdullah bin Muthi' *Radhiyallahu Anhu*, dimana tidak ada seorang ulama salaf pun yang memberikan contoh dalam hal ini.

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* (w. 179 H) berkata, "Barangsiapa yang mencela salah seorang sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ... , jika dia mengatakan bahwa mereka berada dalam kesesatan atau kekufuran; dia boleh dibunuh."[414]

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang mencaci mereka (sahabat), maka sesungguhnya dia telah menyalahi perintah Allah *Ta'ala* untuk memuliakan mereka. Dan barangsiapa yang memiliki pemikiran buruk terhadap mereka, semuanya atau sebagiannya, maka

---

413 *Ath-Thabaqat Al-Kubra*/Ibnu Sa'ad/juz juz 5. Buku yang terdiri dari delapan juz ini, bisa dibaca langsung dari situs milik Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah Alu Fauzan, atau bisa juga di*download* secara gratis. Lihat; http://www.al-eman.com/Islamlib/viewchp.asp?BID=185&CID=60&SW=19(/%20'DDG%20(F%20E7)91#SR1.

414 *Hukmu Sabbillah Ta'ala wa Ar-Rasul wa Ash-Shahabah*/Syaikh Abdul Malik Al-Qasim. Lihat; http://www.islamway.com/?iw_s=Article&iw_a=view&article_id=886.

sungguh dia telah berdusta terhadap Allah *Ta'ala* tentang apa yang telah Dia kabarkan tentang kesempurnaan dan keutamaan mereka, dan orang yang mendustakannya adalah kafir."[415]

Dalam hadits yang diriwayatkan Al-Bazzar dan Ath-Thabarani dari Ibnu Umar dan Anas bin Malik, disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ. (الحديث)

"Barangsiapa yang mencela sahabatku, maka dia mendapatkan laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia."[416]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ. (متفق عليه)

"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Demi Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sekalipun salah seorang dari kalian berinfaq emas sebesar Gunung Uhud, tetap tidak akan mencapai kebaikan salah seorang dari mereka dan tidak pula separonya." (Muttafaq Alaih)[417]

Mengomentari hadits ini, Imam Abu Zur'ah Ar-Razi (w. 264 H) berkata, "Apabila engkau melihat seseorang menjelek-jelekkan

---

415 Ibid.

416 Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini. Lihat; *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah/ Bab Al-Manaqib wa Al-Matsalib Ta'bir Ar-Ru'ya*/hadits nomor 2340/jilid 5/446/ penerbit Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh/Cetakan pertama/1991 M – 1412 H. Lihat juga hadits-hadits yang senada dengan hadits ini dalam tulisan Ustadz Abu Abdillah Al-Hasyimi di http://alsaha.fares.net/sahat/14@185,E5QYcAqgQah,0@.1dd86d6a.

417 *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*/Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi/juz 3/hlm 434/bab ke-54/hadits nomor 1649/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H. Imam Al-Bukhari dari Abu Hurairah dan Imam Muslim dari Abu Said Al-Khudri.

salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ketahuilah bahwa dia adalah zindiq."[418]

Al-Qadhi Abu Ya'la (w. 458 H) berkata, "Para fuqaha sepakat tentang hukum orang yang mencela sahabat, sekiranya dia menganggap sahabat tersebut halal darahnya, maka dia adalah kafir. Tetapi, jika dia tidak menganggap demikian, maka dia adalah fasiq."[419]

Kembali kepada masalah keadilan semua sahabat tanpa kecuali, Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata dalam muqaddimah *Al-Ishabah*, "Ahlu Sunnah telah bersepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil, dan tidak ada seorang pun yang menyalahi hal itu kecuali orang-orang menyimpang dari ahlu bid'ah."[420]

Ya, apa yang dikatakan Ibnu Hajar adalah benar, bahwasanya tidak ada orang yang menyalahi pendapat tentang keadilan sahabat selain orang yang menyimpang dari kalangan ahlu bid'ah. Siapa pun orangnya, orang tersebut adalah sesat dan tidak berjalan sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman *salafush-shalih*. Dan, jika Abdullah bin Muthi' *Radhiyallahu Anhu* yang sahabat saja dianggap sebagai ahlu bid'ah, pemberontak, khawarij, dan teroris; lalu siapa sebenarnya yang teroris dan siapa pula yang khawarij?

Catatan Kesepuluh: Menganggap Semua Bentuk Perlawanan Terhadap Pemerintah Sebagai Khawarij dan Teroris

Sebetulnya, salah satu inti dari isi buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah menjaganya– yaitu

---

[418] *Hiwar Hadi' Ma'a Du'at At-Taqrib Ma'a Asy-Syi'ah*/Ustadz Abu Mush'ab di http://www.dawah.ws/open_rs_now.php?cat=1&rs=356&PHPSESSID=690c9.

[419] Ibid.

[420] Http://www.almanhaj.com/article249.htm, menukil dari *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/10-11).

menganggap bahwa setiap sikap perlawanan dan penentangan terhadap pemerintah dalam segala bentuknya adalah merupakan tindakan khawarij dan terorisme. Baik itu yang terjadi pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun sesudahnya, termasuk pada masa kini. Dan, sebagian apa yang telah kami tulis sebelumnya juga dengan gamblang menyebutkan berbagai contohnya. Bahkan, tanpa rasa sungkan ataupun malu, sebagiannya hanyalah berupa tuduhan dan klaim sepihak dari diri pribadi Al Ustadz Luqman yang tidak berdasar dan tanpa bukti.

Lebih dari itu, sekadar melakukan demonstrasi saja sudah dianggap sebagai tindak pemberontakan dan dikatakan sebagai khawarij dan teroris.[421] Hal ini tercermin dalam perkataan beliau, "Perlu ditekankan di sini, bahwa bentuk pemberontakan terhadap penguasa itu tidak hanya dalam bentuk gerakan fisik atau gerakan bersenjata saja."[422] Kemudian beliau mengutip pendapat Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi di buku *Madarik An-Nazhar* (tanpa penyebutan halaman) yang mengatakan, "*Wal hasil*, hanya sekedar memprovokasi massa untuk menentang penguasa muslim (walaupun penguasa tersebut seorang fasik) sudah layak dicap sebagai cara-cara *khawarij*."[423]

Pada halaman 663 cetakan pertama, Al Ustadz Luqman membuat satu bab khusus tentang khawarij, yang berjudul **"MEMBERONTAK KEPADA PEMERINTAH: CIRI KHAS KHAWARIJ DAN TERORIS."** Beliau berkata, "Menumpahkan darah kaum muslimin dan memberontak terhadap pemerintah merupakan ciri khas utama sekaligus simbol dan syi'ar paling

---

421 Lihat misalnya; Catatan keenam contoh tuduhan ke-13, tentang pandangan negatif Al Ustadz Luqman terhadap berbagai demonstrasi yang dilakukan Ikhwanul Muslimin (dan harakah-harakah Islam lainnya), dimana di tempat lain Al Ustadz Luqman menganggap IM (dan harakah-harakah Islam lainnya) sebagai khawarij/teroris.

422 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 687/Cetakan pertama.

423 Ibid, hlm 688.

besar *khawarij*. Tak ketinggalan juga dalam hal ini adalah 'saudara kembar' *khawarij* yang bernama *syi'ah rafidhah* dan *mu'tazilah*. Namun mereka mengklaim bahwa pemberontakan yang mereka lakukan itu sebagai jihad, yang merupakan amalan tertinggi dalam Islam."[424]

Akan tetapi, sayangnya, Al Ustadz Luqman tidak mau menjelaskan dan membagi secara rinci jenis pemberontakan terhadap pemerintah ini; mana pemberontakan yang masih bisa ditolerir dan mana pemberontakan yang dilarang. Dalam arti kata; mana jenis pemberontakan yang sebetulnya tidak bisa dikatakan sebagai pemberontakan secara mutlak dikarenakan ada syubhat di sana. Misalnya; Jika itu adalah dalam rangka amar makruf nahi mungkar, memberikan nasehat kepada penguasa, hisbah, penentangan terhadap penguasa yang dirasakan oleh umat banyak mafsadatnya dikarenakan kezhalimannya, protes kepada penguasa yang suka berbuat maksiat, penuntutan hak kepada penguasa atas suatu kezhaliman yang dilakukan pihak penguasa,[425] atau sebab-sebab lain yang masih bisa diterima sekalipun itu adalah subyektif dan ijtihadi. Yang demikian, tentu berbeda dengan pemberontakan yang memang dilakukan karena hendak merebut kekuasaan, atau pemberontakan yang dilakukan terhadap penguasa yang adil dan taat beribadah.

Apalagi Al Ustadz Luqman menegaskan hal ini dalam bab lain yang berjudul "**MENENTANG PENGUASA MUSLIM YANG ZHALIM SEKALIPUN JUGA TERMASUK PEMBERONTAKAN.**"[426] Beliau berkata, "Ketahuilah, bahwa yang dikatakan ***khawarij*/pemberontak/teroris** itu tidak hanya orang yang memberontak kepada penguasa yang adil saja, tapi orang yang

---

424 Ibid, hlm 663-664.
425 Dalam Bahasa Arab biasa disebut sebagai *mazhlamah* atau *al-mazhalim*.
426 Ibid, hlm 689.

memberontak kepada penguasa yang fajir[427] dan zhalim sekalipun juga dinamakan *khawarij*, juga dinamakan pemberontak, juga dinamakan teroris!"[428]

Dengan demikian, hal ini tentu mempunyai konsekuensi yang tidak ringan, yaitu memasukkan semua perlawanan dan penentangan yang terjadi dalam sejarah Islam ke dalam barisan pemberontak dan khawarij alias teroris. Termasuk di dalamnya adalah; Aisyah Ummul Mukminin dan para sahabat (serta tabi'in) yang turut serta bersama beliau dalam Perang Jamal melawan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib; Muawiyah bin Abi Sufyan dan para sahabat (serta tabi'in) yang bersamanya dalam Perang Shiffin; Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib yang menarik baiatnya dari Khalifah Yazid bin Muawiyah dan pergi menuju Kufah; Penduduk Madinah –termasuk para sahabat dan tabi'in yang terlibat– yang mencabut baiatnya dari Khalifah Yazid dalam peristiwa *Al-Harrah*; Perlawanan Abdullah bin Az-Zubair dan pasukannya terhadap Khalifah Yazid; Penentangan Abu Dzar Al-Ghifari terhadap Muawiyah[429] dan Khalifah Utsman bin Affan, Said bin Jubair yang dibunuh oleh Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi; dan lain-lain.

Dan, bisa saja orang bertanya-tanya; bagaimana jika kelompok yang mengadakan pemberontakan dan dianggap sebagai khawarij/pemberontak/teroris ini muncul sebagai pemenang dan duduk di tampuk kekhalifahan sebagai penguasa tertinggi yang sah bagi umat Islam. Apakah umat Islam tetap berimam kepada mereka? Akankah pemimpin umat Islam tetap dianggap sebagai seorang teroris khawarij? Faktanya, demikianlah

---

427 Fajir adalah sebutan untuk orang yang banyak berbuat maksiat dan menganggap remeh perbuatan dosa. Biasanya, Al Ustadz Luqman menulis dengan huruf miring (*italic*) untuk kata-kata tertentu yang berasal dari bahasa asing. Tetapi, untuk yang ini mungkin beliau lupa.

428 Ibid. Huruf tebal dari kami.

429 Waktu itu Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai Gubernur Syam.

yang terjadi pada Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyah yang mengawali pemerintahannya dengan pertumpahan darah dan pemberontakan terhadap penguasa kaum muslimin yang sah ketika itu. Dan, inilah sesungguhnya yang ditakutkan oleh para ulama jika kita terlalu mudah menganggap setiap sikap penentangan terhadap pemerintah sebagai tindakan khawarij.

Sungguh, suatu sikap yang sangat gegabah jika Al Ustadz Luqman memasukkan para sahabat dan orang-orang saleh yang menentang penguasa dikarenakan suatu alasan tertentu yang syar'i,[430] hanya dikarenakan kebenciannya terhadap Ikhwanul Muslimin dan harakah-harakah Islamiyah lainnya yang terjun ke atau memiliki perhatian dalam dunia politik. Sebetulnya, sasaran tembak utama Al Ustadz Luqman dalam bukunya adalah Ikhwanul Muslimin. Sehingga, dikarenakan kebenciannya yang sangat mendalam terhadap IM, beliau pun membabi buta dalam menyalahkan dan menyesat-nyesatkan segala hal yang dilakukan oleh IM, termasuk sikap keras dan kritis IM terhadap pemerintahan yang zhalim.[431]

---

[430] Sebetulnya, Al Ustadz Luqman juga menukil pendapat beberapa ulama dalam masalah khawarij dan penentangan terhadap pemerintahan yang sah. Akan tetapi, karena beliau hanya menukil secara sepihak pendapat yang mendukung beliau tanpa penjelasan lebih lanjut mana penentangan terhadap pemerintah yang bisa ditolerir dan mana penentangan atau pemberontakan yang harus ditumpas, maka kami tidak ingin melibatkan ulama yang dinukil pendapatnya oleh Al Ustadz Luqman.

[431] Bagaimanapun juga sikap keras dan kritis terhadap pemerintah yang zhalim jauh lebih baik daripada sikap keras dan kritis terhadap sesama kaum muslimin yang berbeda pendapat, apalagi diiringi dengan cara yang kasar dan tidak santun. Sebaliknya, bermesra-mesra dengan pemerintah untuk mencelakakan saudara sendiri sesama muslim jauh lebih buruk daripada bermesra-mesra dengan sesama kaum muslimin –meskipun berbeda pandangan– untuk sama-sama mengkritisi pemerintahan yang zhalim dan menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Dan, inilah yang terjadi paska buku *Mereka Adalah Teroris!* karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh terbit, dimana sebagian kalangan salafi yang sehaluan dengan Al Ustadz Luqman mendekati pemerintah dan menyatakan siap bekerja sama untuk membasmi segala macam bentuk terorisme, yang tak lain adalah kata ganti dari membasmi Ikhwanul Muslimin dan harakah-harakah Islamiyah lainnya =

Di sini, ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam masalah sikap kaum muslimin terhadap penguasa yang tidak bisa digeneralisir begitu saja bahwa semua bentuk perlawanan atau penentangan terhadap penguasa adalah dilarang dalam Islam, apalagi memasukkannya sebagai khawarij/pemberontak/teroris, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Al Ustadz Luqman. Sebab, bukan tidak mungkin sikap yang selalu mendukung dan membenarkan segala tindakan pemerintah justru akan merugikan kaum muslimin sendiri. Tentu, di sana ada rambu-rambu syariat yang mesti diikuti; mana sikap pemerintah yang harus didukung dan mana pula sikap pemerintah yang harus ditentang. Meskipun rasanya agak janggal juga jika ada seseorang yang mengharamkan diri dan kelompoknya dari dunia politik serta tidak turut berperan dalam memilih penguasa, tahu-tahu mengakui penguasa terpilih sebagai pemimpinnya.[432] Sementara umat Islam yang turut aktif di

---

= yang sepaham. Bahkan, sebagian di antara mereka sampai membuat surat resmi segala kepada pemerintah setempat seraya menyatakan kesiapannya untuk bekerja sama dalam memberantas 'terorisme,' sebagaimana yang terjadi di Purbalingga (Jawa Tengah), dimana salinan surat (faksimil) tersebut ada pada kami. Sungguh, ini adalah musibah. Padahal, jelas-jelas Al Ustadz Luqman menukil perkataan Imam Al-Barbahari (w. 329 H) dalam *Syarh As-Sunnah*, bahwa bolehnya memerangi khawarij adalah bila mereka telah menyerang terlebih dahulu. Bukan ofensif. Imam Al-Barbahari berkata –sebagaimana dikutip Al Ustadz Luqman–, "Dihalalkan untuk memerangi *khawarij* bila **menyerang** kaum muslimin, membunuh mereka, merampas harta dan mengganggu keluarga mereka." (*Mereka Adalah Teroris!*/hlm 698/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami, sekadar penekanan). Tetapi hal ini dibelokkan –entah sengaja atau tidak– oleh Al Ustadz Luqman dan kelompoknya, bahwa memerangi 'mereka' (mereka yang dianggap khawarij oleh Al Ustadz Luqman) seolah-olah bersifat ofensif aktif. Itu pun masih diberi catatan oleh Al Ustadz Luqman, "**CATATAN PENTING:** Perlu diingat baik-baik, karena memerangi *khawarij* ini termasuk jihad, maka pelaksanaannya pun sangat terkait dengan keputusan dan koordinasi dari *waliyul amri* (para 'ulama dan umara). Tidak boleh umat bergerak sendiri-sendiri." (*Mereka Adalah Teroris!*/hlm 704/Cetakan pertama. Huruf tebal dan kapital asli dari Al Ustadz Luqman *hafizhahullah*).

432 Setelah DR. Azahari, seorang warga Malaysia yang dianggap sebagai teroris, mati tertembak pada 9 November 2005, situs www.salafy.or.id menurunkan tulisan berjudul "*Salafy Bukan Teroris, Teroris Bukan Salafy*." Di dalamnya disebutkan, =

dunia politik dibid'ah-bid'ahkan dan disesat-sesatkan. Lalu, apa jadinya jika kelompok yang selalu disalah-salahkan dan dianggap teroris ini muncul sebagai pemenang dan menjadi penguasa terpilih?[433]

Baiklah, kita kembali lagi ke masalah sikap kaum muslimin terhadap penguasa atau pemerintahan yang sah. Secara ringkas, ada tiga macam sikap dalam hal ini. Yang pertama; yaitu dalam rangka dakwah amar makruf nahi mungkar dan saling memberikan nasehat kebenaran kepada saudara sesama muslim. Kedua memberontak kepada pemerintahan zhalim yang tidak mempedulikan ajaran Islam, suka berbuat maksiat, dan membawa banyak mafsadat bagi umat Islam. Dan ketiga, yaitu memberontak

---

= "Alhamdulillah, satu per satu jaringan teroris (baca: tukang bunuh diri dengan bom) dapat ditumpas oleh pemerintah Indonesia. Demi melihat perkembangan ini, maka kami mengucapkan *Jazakumullah khoiron katsiro*, semoga Allah membalas amal baik tersebut, **presiden kami Dr. Susilo Bambang Yudhoyono** dan Kapolri Jendral Sutanto beserta timnya." Lihatlah, bagaimana mereka menyebut "presiden kami," padahal mereka tidak ikut pemilu (karena dianggap bid'ah), baik pemilu untuk legislatif maupun pemilu presiden. Sebetulnya hal ini tidak masalah. Namun, masalahnya adalah kenapa mereka mendiskreditkan 'mereka' yang aktif di politik dan –seolah– mengharamkan dunia politik? Catatan; Artikel berjudul "Salafy Bukan Teroris, Teroris Bukan Salafy" kini sudah tidak terdapat lagi di situs www.salafy.or.id. Mungkin sudah dihilangkan dikarenakan banyaknya kritik atas tulisan ini. Apalagi, faktanya memang tidak ada yang menuduh mereka sebagai teroris, *lha kok* menyatakan diri bukan teroris dan teroris bukan salafi. Kenapa mesti kebakaran jenggot? Namun, Anda masih bisa melihat (nukilan)nya di sejumlah situs yang menampilkan komentar atau kritik atas tulisan ini. Misalnya di http://www.mail-archive.com/filsafat@yahoogroups.com/msg01207.html, www.mail-archive.com/media-dakwah@yahoogroups.com/msg03214.html, www.majalahsaksi.com/suarasaksi/?pilih=arsip&topik=15, dan http://asia.groups.yahoo.com/group/qolbunsalim/message/3?viscount=100.

[433] Ya, *wallahu a'lam* (hanya Allah yang Mahatahu) apa yang akan terjadi jika kelompok yang selama ini menjadi musuh berat dan sasaran tembak utama sebagian kaum salafi ini naik menjadi penguasa tertinggi. Bisa jadi akan muncul fatwa baru. Yang jelas, fakta yang ada mengatakan bahwa sebagian dari mereka tidak menyukai DR. Hasan At-Turabi, pemimpin Sudan; kemenangan FIS di Aljazair; dan Daulah Utsmaniyah. Satu hal yang perlu diingat, bahwa PKS selaku kelompok yang paling mereka benci setengah mati, adalah salah satu partai yang secara resmi mendukung SBY sebagai (calon) presiden dalam pemilu presiden 2004.

kepada pemerintahan yang sah karena hendak merebut kekuasaan, atau yang biasa dikenal sebagai kudeta (*al-inqilab*).

Sikap yang pertama, adalah sikap yang sudah seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sebatas kemampuannya. Dan, sesungguhnya hal ini tidak hanya berlaku terhadap penguasa saja, melainkan juga terhadap orang lain selain penguasa, terhadap keluarga, saudara, dan umat Islam secara umum, bahkan terhadap diri sendiri. Banyak dalil-dalil dari Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi dalam hal ini. Di antaranya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ [النحل:١٢٥]

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." **(An-Nahl: 125)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (الحديث)

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika dia tidak sanggup, maka dengan lisannya. Dan bila masih tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan itu adalah iman yang paling lemah." (Al-Hadits)[434]

---

[434] HR. Muslim (*Kitab Al-Iman/Bab Kaun An-Nahy 'An Al-Munkar min Al-Iman*/70), An-Nasa`i (*Kitab Al-Iman wa Syara`i'ih/Bab Tafadhul Ahli Al-Iman*/4922), Abu Dawud (*Kitab Ash-Shalah/Bab Al-Khuthbah Yaum Al-'Id*/963), Ibnu Majah (*Kitab* =

Lebih khusus lagi, dalam masalah amar makruf nahi mungkar terhadap penguasa adalah sabda Nabi ketika ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Jihad apakah yang paling utama?" Beliau menjawab,

كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ. (الحديث)

"Mengatakan kebenaran di hadapan penguasa lalim." (Al-Hadits)[435]

Dalam hadits di atas, jelas-jelas disebutkan bahwa mengatakan kebenaran di hadapan penguasa lalim adalah suatu jihad yang paling utama. Bagaimana mungkin seorang yang mengamalkan ajaran Islam dalam hal ini dicap sebagai pemberontak alias khawarij alias teroris? Jangankan terhadap penguasa yang zhalim, terhadap penguasa yang adil sekalipun, dakwah dan amar makruf nahi mungkar tetap harus ditegakkan. Lihatlah, betapa para Khulafa'ur Rasyidin sangat terbuka terhadap nasehat dan kritik yang ditujukan kepada mereka. Bahkan, mereka sangat mengharapkan adanya orang yang mau meluruskan mereka apabila mereka salah.

Sikap keras dan kritik dari kaum muslimin terhadap pemerintahannya dari dulu hingga sekarang pun tidak lepas dari koridor ini. Teramat banyak para ulama besar dalam sejarah Islam yang bersikap kritis dan tegas terhadap penguasa. Tidak sedikit di antara mereka yang harus mendapatkan konsekuensi berat atas

---

= *Iqamati Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha/Bab Ma Ja`a fi Shalati Al-'Idain*/1265), dan Ahmad (10651, 10723, 11034, dan 11090). Semuanya dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*.

435 HR. Ahmad dan An-Nasa'i dari Thariq bin Syihab *Radhiyallahu Anhu* dengan redaksi seperti ini. Dalam riwayat Ahmad (10716) dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dengan redaksi, ***"Sesungguhnya sebaik-baik jihad adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa lalim."*** Dan, hadits senada dalam hal ini dengan perbedaan lafazhnya, juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, dari Abu Said Al-Khudri. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah/Bab Al-Jihad wa As-Safar wa Al-Ghazw*/jilid 1/hlm 886/hadits nomor 491.

sikap kritisnya tersebut; ada yang diusir dari negerinya, dipenjara, diintimidasi, diasingkan, disiksa, dan bahkan dibunuh (syahid) di jalan Allah. Mereka adalah para ulama yang tidak mengenal takut dalam menegakkan kebenaran apa pun konsekuensinya. Mereka meyakini sepenuhnya bahwa ini adalah jihad, bahkan merupakan jihad yang paling utama, sebagaimana yang disabdakan Nabi. Tidak ada yang mereka takuti selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Cukup mengherankan jika Al Ustadz Luqman menganggap perbuatan mulia seperti ini sebagai tindakan khawarij; menentang pemerintahan yang sah. Sebab, bagaimanapun juga, kewajiban taat kepada pemerintah bukan berarti taat dan tunduk dalam segala hal tanpa *reserve* dan koreksi apa pun. Jika ada tindakan penguasa yang melanggar Al-Qur'an dan Sunnah, tentu tidak bisa kita benarkan dan dukung. Nabi tidak mengajarkan kita untuk mendukung perbuatan maksiat, melainkan mendukung perbuatan makruf dan taat. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ. (رواه البخاري)

"Mendengar dan taat adalah haq, selama tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Apabila diperintah maksiat, maka tidak perlu didengarkan dan ditaati." (HR. Al-Bukhari)[436]

Dalam hadits lain dari Ali bin Abi Thalib disebutkan,

لاَ طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللّٰهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

(رواه مسلم)

---

[436] *Shahih Al-Bukhari/Kitab Al-Jihad wa As-Siyar/Bab As-Sam'i wa Ath-Tha'ah li Al-Imam/*hadits nomor 2735. Hadits senada dengan redaksi sedikit berbeda juga diriwayatkan olah Imam Muslim, Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, juga dari Ibnu Umar.

"Tidak ada taat dalam perkara maksiat kepada Allah. Sesungguhnya taat itu hanya dalam perbuatan makruf (kebaikan)." (HR. Muslim)[437]

Hal ini berbeda dengan sikap Al Ustadz Luqman Ba'abduh dimana beliau terkesan menyamakan bahwa tidak taat kepada pemerintah berarti memberontak dan khawarij. Beliau *hafizhahullah* berkata, "Inilah ciri khas dan syi'ar *khawarij* sepanjang masa, yang membedakan mereka dengan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang aqidah dan syi'ar ahlus sunnah **sepanjang masa**[438] adalah: ta'at kepada pemerintah muslimin baik yang adil maupun yang zhalim, dan dilarang untuk memberontak kepada mereka, selama mereka masih muslim."[439]

Sedangkan yang kedua, yakni memberontak kepada pemerintahan yang zhalim dikarenakan suatu sebab syar'i, dimana mereka mempunyai alasan kuat dalam hal ini; juga tidak bisa dikategorikan sebagai tindakan khawarij atau terorisme. Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "... Dan mereka (orang yang membelot dari pemerintahan yang sah) juga terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama, yaitu kelompok yang membelot karena marah disebabkan faktor agama dimana pemerintahnya adalah zhalim dan telah meninggalkan Sunnah Nabi; maka mereka adalah benar (*ahlu haq*). Di antara mereka, yaitu Al-Husain

---

437 *Shahih Muslim/Kitab Al-Imarah/Bab Wujub Tha'ati Al-Umara' fi Ghairi Ma'shiyyah/* hadits nomor 3424. Imam Ahmad, An-Nasa'i, dan Abu Dawud juga meriwayatkan hadits ini, juga dari Ali bin Abi Thalib. Dari hadits ini, muncul kaedah ushul fiqih yang terkenal, *"Laa thaa'ata li makhluuqin fii ma'shiyatil Khaaliq"* (Tidak ada taat kepada makhluk dalam maksiat kepada Al-Khaliq). Dan, dalam *Sunan*-nya dalam *Kitab Al-Jihad*, Imam At-Tirmidzi membuat bab berjudul *"Ma Jaa'a La Tha'ata li Makhluq fi Ma'shiyyati Al-Khaliq,"* sama dengan bunyi kaedah ushul fiqih di atas.

438 Demikian Al Ustadz Luqman menulis; sepanjang masa. Artinya, sejak masa Nabi dan para sahabat serta *salafush-shalih*. Secara tidak langsung –sengaja ataupun tidak–, beliau telah memasukkan para sahabat dan salafush-shalih yang terlibat dalam Perang jamal, Perang Shiffin, Al-Husain bin Ali, peristiwa *Al-Harrah*, Abdullah bin Az-Zubair, dan para qurra' serta ulama yang turut serta dalam barisan Ibnul Asy'ats; sebagai bukan Ahlu Sunnah wal Jama'ah. *Subhanallah*...

439 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 241/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

bin Ali, penduduk Madinah dalam peristiwa *Al-Harrah*, dan para qurra` yang memberontak terhadap Al-Hajjaj. Sedangkan kelompok yang satunya lagi, yaitu kelompok yang memberontak hanya karena hendak merebut kekuasaan saja, baik mereka mempunyai alasan ataupun tidak, maka mereka adalah *bughat*."[440]

Demikian menurut Ibnu Hajar, dimana para ulama setelah beliau banyak yang merujuk kepada pendapat beliau dalam masalah khawarij dan tindak pemberontakan. Ibnu Hajar juga menukil atsar yang diriwayatkan Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari (w. 310 H) dengan sanadnya yang shahih dari Ali bin Abi Thalib tentang khawarij. Ali berkata, "Apabila mereka memberontak terhadap imam yang adil, maka perangilah mereka. Tetapi, jika mereka memberontak terhadap imam yang lalim, maka janganlah kalian memerangi mereka karena mereka mempunyai alasan."[441] Lalu, Ibnu Hajar mengomentari perkataan Ali ini, "Dengan demikian, apa yang terjadi pada Al-Husain bin Ali, penduduk Madinah dalam peristiwa *Al-Harrah*, Abdullah bin Az-Zubair, dan para qurra` yang memberontak terhadap Al-Hajjaj dalam kasus Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Asy'ats; tidak termasuk dalam hal ini. *Wallahu a'lam*."[442]

Setidaknya, jika Al Ustadz Luqman mau lebih sedikit berhati-hati dengan membatasi antara yang terjadi pada masa sahabat dan *salafush-shalih* dengan masa setelah mereka, tentu ini lebih selamat. Dan, jika demikian yang dikatakan Al Ustadz Luqman, insya Allah kita masih bisa menerima. Sebab, bagaimanapun juga kita mesti membedakan antara para sahabat dan ulama salaf *Radhiyallahu Anhum* dengan segala keutamaan

---

[440] *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*/Al-Hafizh Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani/jilid 12/hlm 333/penerbit Dar Al-Manar, Kairo/Cetalan pertama/1999 M – 1419 H.

[441] Ibid. 12/351.

[442] Ibid.

mereka (serta sebagai penghormatan kepada mereka), dengan orang-orang yang datang sesudah mereka.

Dalam hal ini, Imam Ibnu Hajar Al-Haitami[443] (w. 974 H) dalam *Tuhfatu Al-Muhtaj* berkata, "Orang-orang yang menyalahi imam sekalipun imam tersebut lalim dikarenakan haramnya memberontak terhadap imam tidak bisa dikatakan sebagai pemberontak secara mutlak, kecuali jika hal ini terjadi setelah stabilnya perkara kekuasaan pada akhir masa sahabat dan salaf *Radhiyallahu Anhum*. Dengan demikian, memberontaknya Al-Husain bin Ali dan Ibnu Az-Zubair dimana banyak ulama salaf bersama mereka berdua ketika melawan Yazid bin Abdil Malik; tidak termasuk dalam hal ini."[444]

Syaikh Muhammad Shalih Al-Gharsi berkata, "Para ulama sepakat bahwasanya tidak boleh memerangi orang-orang yang memberontak terhadap seorang penguasa yang lalim dikarenakan kezhalimannya dan perbuatannya yang meninggalkan Sunnah. Bahkan, seorang penguasa wajib menahan diri dari kelalimannya dan menegakkan Sunnah. Jika penguasa sudah melakukan hal ini tetapi mereka masih tetap memberontak, maka saat itulah mereka boleh diperangi."[445]

Kemudian, Syaikh Al-Gharsi menukil perkataan Imam Muhyiddin An-Nawawi dalam *Al-Minhaj*, "Para pemberontak tidak boleh diperangi sebelum diutus seorang utusan yang bisa dipercaya dan cerdas kepada mereka untuk menasehati mereka dan menanyakan apa yang mereka kehendaki. Sekiranya mereka menyebutkan suatu kezhaliman atau alasan, maka hal tersebut harus dihilangkan."[446]

---

443 Ibnu Hajar Al-Haitami, bukan Ibnu Hajar Al-Asqalani.

444 *Fashl Al-Khithab fi Mawaqif Al-Ash-hab*/Syaikh Muhammad Shalih Ahmad Al-Gharsi/hlm 144/penerbit Darussalam – Kairo/Cetakan pertama/1996 M – 1416 H, menukil dari *Tuhfatul Al-Muhtaj*.

445 Ibid.

446 Ibid.

Jadi, macam yang kedua dari sikap seorang muslim terhadap penguasanya ini pun tidak bisa dikategorikan sebagai khawarij atau pemberontak (apalagi teroris) secara mutlak. Tergantung siapa yang memberontak, siapa yang diberontak, dan apa alasan pemberontakannya.

Adapun macam yang ketiga, yaitu mereka yang memberontak kepada pemerintahan yang sah atau imam yang adil dikarenakan faktor kekuasaan, dimana mereka hendak merebut kekuasaan tersebut. Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "... Sedangkan kelompok yang satunya lagi, yaitu kelompok yang memberontak hanya karena hendak merebut kekuasaan saja, baik mereka mempunyai alasan ataupun tidak, maka mereka adalah *bughat*."[447] Dalam hal ini, yang berlaku adalah hukum memerangi *bughat* atau pemberontak, dimana mereka hendak memecah-belah kesatuan kaum muslimin dengan segala konsekuensinya yang sangat berat bagi umat. Dan, di sinilah sesungguhnya dan seharusnya khawarij ditempatkan.

Ketika mengomentari hadits tentang khawarij yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang diakhiri dengan kalimat,

فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Maka apabila kalian menjumpainya, bunuhlah mereka. Sesungguhnya dalam memerangi mereka terdapat pahala di sisi Allah pada Hari Kiamat bagi yang membunuh mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[448]

---

447 *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*/Al-Hafizh Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani/jilid 12/hlm 333/penerbit Dar Al-Manar, Kairo/Cetalan pertama/1999 M – 1419 H.

448 *Shahih Al-Bukhari/Kitab Istitabah Al-Murtaddin wa Al-Mu'anidin wa Qitalihim/Bab* =

Imam An-Nawawi berkata, "Ini adalah dalil yang sangat jelas atas wajibnya memerangi khawarij dan *bughat*. Dan ini adalah ijma' ulama."[449] Kemudian, Imam An-Nawawi menukil perkataan Al-Qadhi Iyadh bin Musa *rahimahullah* (w. 544 H), "Para ulama sepakat bahwa kapan khawarij dan yang sejenis dengan mereka dari kalangan ahlu bid'ah dan *bughat* memberontak terhadap imam dan menyalahi pendapat jama'ah serta memecah-belah tongkat persatuan, maka wajib memerangi mereka setelah pemberian peringatan dan menanyakan alasannya."[450]

Jadi, jika ada sekelompok orang yang memberontak terhadap pemerintahan yang sah demi untuk merebut dan menduduki tampuk kekuasaan, apa pun alasannya, maka mereka adalah pemberontak alias *bughat*. Dan, dalam kelompok yang ketiga inilah tempat khawarij yang sebenarnya. Mereka wajib diperangi dan ditumpas. Dan bagi siapa pun yang memeranginya atau membunuhnya, maka dia mendapatkan pahala di sisi Allah. Akan tetapi, ini semua dengan catatan setelah diadakannya negosiasi terlebih dahulu. Mereka harus ditanya terlebih dahulu apa alasannya memberontak dan apa tujuannya. Harus ada upaya terlebih dahulu untuk menenangkan mereka agar tidak mengangkat senjata demi menjaga dari tertumpahnya darah kaum muslimin. Setelah berbagai upaya dilakukan tetapi gagal dan mereka tetap saja memberontak, maka pada saat itulah pemerintah dengan dibantu kaum muslimin wajib memerangi mereka. Demikianlah yang telah dicontohkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Karramallahu wajhah* dimana beliau mengutus Abdullah bin Abbas

---

= *Qatli Al-Khawarij wa Al-Mulhidin Ba'da Al-Iqamati Al-Hujjah 'Alaihim*/hadits nomor 6418, dan *Shahih Muslim/kitab Az-Zakah/Bab At-Tahridh 'Ala Qatli Al-Khawarij*/ hadits nomor 1771. Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Ali dalam *Musnad*-nya (1032).

449 *Syarh Shahih Muslim*/jilid 4/juz 9/hlm 141/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/tanpa tahun.

450 Ibid.

Radhiyallahu Anhuma untuk menasehati kaum khawarij dan mengklarifikasi kenapa mereka membelot dari kekhalifahan Ali, sebelum memerangi mereka di Nahrawan.

Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi Al-Hambali *rahimahullah* (w. 620 H) berkata, "Barangsiapa yang keluar dari pemerintahan yang sah dan memberontak terhadap seorang imam yang telah diakui kepemimpinannya, maka mereka wajib diperangi. Namun, tidak boleh memerangi mereka sebelum dikirim seorang utusan kepada mereka untuk menanyakan alasannya dan menjelaskan kebenaran kepada mereka."[451]

Dengan demikian, dalam menyikapi dan menghadapi kaum khawarij atau pemberontak pun tidak bisa langsung menyerang mereka secara proaktif, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam perkataan beliau, "**CATATAN PENTING:** Perlu diingat baik-baik, karena memerangi *khawarij* ini termasuk jihad, maka pelaksanaannya pun sangat terkait dengan keputusan dan koordinasi dari *waliyul amri* (para 'ulama dan umara). Tidak boleh umat bergerak sendiri-sendiri."[452]

Kami hanya mengomentari, memangnya siapa yang mau diperangi oleh Al Ustadz Luqman Ba'abduh dan kelompoknya? Apakah mereka telah menemukan ada khawarij dan pemberontak di Indonesia sehingga mereka tinggal menunggu komando saja dari *waliyul amri* untuk bergerak memerangi 'kelompok khawarij' dan 'pemberontak' tersebut?[453] Jika pemerintah dan ulama rujukan

---

451 *Fashl Al-Khithab fi Mawaqif Al-Ash-hab*/Syaikh Muhammad Shalih Ahmad Al-Gharsi/hlm 145/penerbit Darussalam – Kairo/Cetakan pertama/1996 M – 1416 H, menukil dari *Al-Mughni*/Ibnu Qudamah. Kitab *Al-Mughni* ini juga bisa di*download* secara gratis dari http://www.almeshkat.net/books/archive/books/mughni.zip, http://www.al-eman.com/feqh/viewtoc.asp?BID=308, dan beberapa situs lain.

452 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 704/Cetakan pertama. Huruf tebal dan kapital asli dari Al Ustadz Luqman. Keterangan dalam kurung juga dari beliau.

453 Al Ustadz Luqman mengatakan, "... Sementara Imam Samudra hanyalah salah =

mereka telah memberikan izin kepada Al Ustadz Luqman dan kelompoknya untuk memerangi 'khawarij' dan 'pemberontak' yang berhasil ditemukan oleh Al Ustadz Luqman cs. ini, apakah mereka akan benar-benar mengangkat senjata untuk memerangi dan membunuhi 'mereka' demi mendapatkan pahala? Pahala macam apa dan dari siapa? Apakah Allah akan memberikan pahala-Nya untuk orang yang membunuh saudaranya sesama muslim tanpa alasan yang jelas? Dan, lagi pula kapan Al Ustadz Luqman dan kelompoknya pernah menanyakan langsung kepada kelompok yang mereka tuduh sebagai khawarij untuk klarifikasi?[454]

Lebih dari itu, karena Al Ustadz Luqman menyamakan antara khawarij dan teroris dan pemberontak, dan selalu mengaitngaitkan Imam Samudra dengan 'para tokoh teroris' di belakangnya; apakah Al Ustadz Luqman memiliki bukti dengan apa yang beliau tuduhkan? Dan, apakah beliau hanya bisa menuduh saja tanpa bisa menghadirkan bukti sama sekali?

= satu bagian kecil saja dari sindikat terorisme yang ada di Indonesia. Kami katakan ini karena di atas Imam Samudra masih ada tokoh-tokoh *khawarij* Indonesia yang lebih senior seperti: 'Abdullah Sungkar alias Ustadz 'Abdul Halim, Abu Bakar Ba'asyir alias Ustadz 'Abdush Shamad, dll." (*Mereka Adalah Teroris!*/hlm 59/ Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami). Dengan demikian, sesungguhnya Al Ustadz Luqman memang telah menemukan (telah menuduh?) adanya sindikat terorisme di Indonesia. Adapun Ustadz Abdullah Sungkar dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, hanyalah sebagian saja dari nama-nama 'teroris/khawarij' yang telah beliau inventarisir. Sebab, kata "tokoh-tokoh" dan "dll" menunjukkan jumlah yang lebih banyak dari sekadar yang telah disebutkan. Selain itu, ini juga sudah merupakan tuduhan, karena kata-kata "di atas Imam Samudra masih ada ..." dan "satu bagian kecil saja dari sindikat ...," mengindikasikan adanya keterkaitan satu sama lain. Padahal, faktanya, polisi dan pengadilan saja tidak bisa membuktikan hal ini. Amerika Serikat pun dalam hal ini juga cuma omong kosong main tuduh seenaknya tanpa bisa membuktikan tuduhannya.

[454] Tuduhan-tuduhan Al Ustdaz Luqman ini disambut hangat (diamini?) oleh sebagian kalangan salafi. Di antara mereka ada yang berkata, "Manhaj Khawarij telah diadopsi oleh Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir, mereka adalah biang pemberontakan di masa kini.!!!!!, mereka semangat tapi dangkal ilmu, jadilah ***** dan menyesatkan. bertobatlah kalian wahai Hizbiyyun." Lihat; http://www.merekaadalahteroris.com/guestbook.php. Dikutip sesuai aslinya.

Apakah seperti itu akhlak yang dicontohkan oleh para ulama *salafus-shalih*? Lalu, apa bedanya antara menuduh-nuduh tanpa bukti, memprovokasi umat dan pemerintah untuk memerangi 'khawarij' dan 'teroris,' dan mengancam akan menyerang 'khawarij' bila ada izin dari *waliyul amri;* dengan terorisme itu sendiri?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا
ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾ [الأحزاب:
٥٨]

"Dan orang-orang yang menyakiti kaum mukminin dan mukminat tanpa sebab kesalahan yang mereka lakukan, maka sesungguhnya mereka telah memikul kedustaan dan dosa yang nyata." **(Al-Ahzab: 58)**

Catatan Kesebelas: Menyamakan Jihad dengan Teror dan Mujahid dengan Teroris

Salah satu pelecehan dari Al Ustadz Al-Mujahid Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah memanjangkan umurnya dan menjadikan ilmunya bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin– yang pernah berjihad di Ambon bersama-sama pasukan Laskar Jihad pimpinan Ustadz Ja'far Umar Thalib, adalah pernyataan beliau tentang jihad dan mujahid (orang yang berjihad). Dikarenakan kebencian beliau yang telah mendarah daging terhadap Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan harakah-harakah Islamiyah lainnya, beliau pun sangat alergi terhadap segala hal yang berkaitan dengan IM dan sejumlah gerakan dakwah lainnya, termasuk dalam masalah jihad dimana banyak gerakan dakwah Islam yang menyerukan jihad dalam segala bentuknya sebatas kemampuan yang dimiliki.

Al Ustadz Luqman berkata, "... Boleh saja suatu kelompok selamat, tapi belum tentu dia itu menang atau jaya atas musuh-musuhnya. Maka dari itu lebih layak untuk kita mengikuti kelompok yang menang tersebut, di mana yang dia[455] maksudkan dengan kelompok istimewa tersebut adalah: harakah-harakah Islamiyah; yang program utama mereka adalah **'jihad' (baca: teror)**."[456]

Lihatlah, bagaimana kadar kebencian Al Ustadz Luqman terhadap harakah-harakah Islamiyah, sehingga jihad pun beliau samakan dengan teror. Kalau Al Ustadz Luqman melecehkan harakah-harakah Islamiyah, kita mungkin tidak begitu heran. Itu biasa. Yang tidak biasa adalah jika kebencian itu sampai membawa seseorang untuk menyamakan sesuatu yang haq dengan sesuatu yang batil. Menyamakan jihad dengan teror bukan hanya tidak biasa, bahkan luar biasa. Bagaimanapun juga jihad adalah salah satu amalan yang tertinggi dalam Islam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. (الحديث)

"*Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad.*" (Al-Hadits)[457]

---

[455] Dia di sini, maksudnya adalah Syaikh DR. Salman bin Fahd Al-Audah *hafizhahullah*.

[456] Op.cit, hlm 74-75. Huruf tebal dari kami.

[457] HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *Musnad Ahmad/Kitab Musnad Al-Anshar/Bab Hadits Mu'adz ibni Jabal/* hadits nomor 21008, *Sunan Ibni Majah/Kitab Al-Fitan/Bab Kaff Al-Lisan fi Al-Fitnah/* hadits nomor 3963, dan *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-Iman 'An Rasulillah/Bab Ma Ja'a fi Hurmati Ash-Shalah/*hadits nomor 2541. Imam Abu Isa At-Tirmidzi mangatakan ini adalah hadits hasan shahih. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini (dengan sedikit perbedaan redaksi) dalam *Ash-Shahihah/*hadits nomor 1122/jilid 3/hlm 114. Dan, Ibnu Taimiyah sering sekali menyebutkan hadits ini dalam *Majmu' Fatawa*-nya.

Dalam riwayat lain disebutkan,

الْجِهَادُ عَمُودُ الْإِسْلَامِ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ. (رواه أحمد عن معاذ بن جبل)

"Jihad adalah tiangnya agama Islam dan puncaknya yang tertinggi." (HR. Ahmad dari Muadz bin Jabal)[458]

Al Ustadz Luqman juga mengatakan, "Dan perlu para pembaca sekalian ketahui pula bahwa apa yang selama ini digembar-gemborkan oleh **para teroris** itu sebagai **jihad**, pada hakekatnya adalah **tindakan-tindakan teror** yang sama sekali tidak memenuhi syarat-syarat jihad yang telah diletakkan oleh Allah dan Rasul-Nya."[459]

Siapakah para teroris yang dimaksud Al Ustadz Luqman? Sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya, mereka adalah; Asy-Syahid Hasan Al-Banna, Asy-Syahid Sayyid Quthb, para ulama Ikhwanul Muslimin,[460] Syaikh Abul A'la Al-Maududi, Syaikh Said Hawwa, DR. Syaikh Safar bin Abdirrahman Al-Hawali, DR. Syaikh Salman bin Fahd Al-Audah, DR. Syaikh Aidh Abdullah Al-Qarni,[461] DR. Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, partai FIS di Aljazair, Hizbut Tahrir, mereka yang kehilangan Daulah Utsmaniyah,[462] dan lain-lain.

Para ulama yang telah diakui umat ini selain dianggap sebagai teroris oleh Al Ustadz Luqman, mereka juga dianggap tidak

---

458 *Musnad Ahmad/Kitab Musnad Al-Anshar/Bab Hadits Mu'adz ibni Jabal/*hadits nomor 21036.

459 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 143/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

460 Dalam buku beliau, masih ada lagi daftar 'para teroris' yang lain, seperti; Asy-Syahid DR. Abdullah Azzam, Asy-Syahid Syaikh Ahmad Yasin, Asy-Syahid DR. Abdul Aziz Ar-Rantisi, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Abdullah Sungkar, dan lain-lain.

461 Penulis buku *best seller*, ***"La Tahzan"*** (Jangan Bersedih).

462 Mungkin, jika Anda juga merasa kehilangan Daulah Islamiyah Turki Utsmani, maka berarti Anda pun termasuk dalam barisan para teroris versi Al Ustadz Luqman.

mengerti apa itu jihad dan apa saja syarat-syarat jihad menurut Allah dan Rasul-Nya. Seolah-olah Al Ustadz Luqman lebih mengetahui tentang jihad daripada para ulama tersebut. Sungguh, hal yang demikian ini bukan saja pelecehan terhadap para ulama, melainkan juga pelecehan terhadap ilmu yang ada pada mereka. Termasuk pelecehan terhadap makna jihad itu sendiri, dimana Al Ustadz Luqman menyamakannya dengan teror.

Apa yang kami tulis ini bukanlah asumsi semata, melainkan memang demikianlah sikap dan pandangan Al Ustadz Luqman terhadap para ulama dan makna jihad. Beliau sendiri mengatakan, "Namun untuk pembahasan ilmiah dan tinjauan tentang jihad: kapan dinyatakan jihad syar'i atau tidak, jihad ofensif ataukah defensif, apakah fardhu 'ain atau masih fardhu kifayah, boleh tidaknya menerima perjanjian damai dan gencatan senjata dengan pihak musuh, dan pembahasan ilmiah lainnya merupakan hak dan tugas ahlul ilmi saja. **Sehingga setiap aksi atau tindakan dan pergerakan pada masa ini yang diklaim sebagai jihad, namun tidak didukung oleh para 'ulama ahlul hadits masa ini, maka itu semua bukan jihad yang syar'i, itu semua tidak lebih hanyalah tindakan *ngawur* yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sempalan/sesat."**[463]

Dalam perkataan Al Ustadz Luqman yang kami kutip di atas, bisa kita lihat dengan jelas bagaimana beliau mengajari para ulama yang beliau anggap sebagai teroris tersebut tentang apa itu jihad dan hal-hal yang berkaitan dengan jihad. Lebih dari itu, beliau juga mengatakan bahwa segala bentuk jihad yang dilakukan oleh pergerakan dakwah Islam pada masa ini tidak lebih hanyalah tindakan *ngawur*. Dan, itu pun masih ditambahi lagi, bahwa kelompok-kelompok pergerakan tersebut adalah sempalan dan sesat.

---

[463] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 166-167/Cetakan pertama. Huruf tebal dan miring asli dari Al Ustadz Luqman.

Setelah Al Ustadz Luqman mengatakan, "Adapun tokoh-tokoh rekaan hasil fantasi dan imajinasi Imam Samudra, antara lain: Usamah bin Laden, Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, 'Abdullah 'Azzam, 'Abdul 'Aziz Ar-Rantisi, Mullah Omar, Aiman Azh-Zhawahiri, Ahmad Yasin, dll adalah **BUKAN ULAMA**, terlebih mau dikatakan ulama mujahid. Sehingga mereka tidak pantas dan tidak layak untuk dijadikan rujukan umat."[464] Beliau mengomentari, "... Sehingga untuk dinyatakan mereka sebagai mujahid kita juga meragukan. Karena **jihad** yang mereka serukan tidak lebih hanya **aksi-aksi teror** atau **aksi-aksi konyol** yang sia-sia saja, karena itu semua mereka 'fatwa'kan tanpa dilandasi ilmu. Sehingga masalah jihad sekalipun kita tidak bisa menjadikan mereka sebagai rujukan."[465]

Sungguh keterlaluan Al Ustadz Luqman. DR. Abdullah Azzam, Syaikh Ahmad Yasin, dan DR. Abdul Aziz Ar-Rantisi *rahimahumullah* yang *–insya Allah–* mati syahid, dianggap mati konyol oleh beliau. Jihad yang dilakukan oleh mereka (para syuhada dan mujahidin) pun disebut sebagai aksi teror atau aksi konyol yang sia-sia. Mengatakan DR. Abdullah Azzam –hanya dikarenakan kedekatan beliau dengan Ikhwanul Muslimin– sebagai mati konyol, sama saja dengan menganggap para mujahidin Afghanistan yang mati syahid di medan perang dengan aroma semerbak mewangi juga sebagai mati konyol. Termasuk menganggap pemimpin spiritual HAMMAS Syaikh Ahmad Yasin, dan DR. Abdul Aziz Ar-Rantisi salah seorang pimpinan HAMMAS, sebagai mati konyol; sama saja mengatakan bahwa semua korban perang di Palestina yang mati syahid di tangan penjajah Yahudi Israel adalah mati konyol juga. Keterlaluan... Sungguh, betapa pun juga mereka telah meninggal karena Allah

---

[464] Ibid, hlm 129-130. Huruf tebal dan kapital dari Al Ustadz Luqman.
[465] Ibid.

dan di jalan Allah. Mereka adalah syahid dengan segala kemuliaan dan keutamaannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ [آل عمران:١٦٩]

"Dan janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan berlimpah rezeki." **(Ali Imran: 169)**

Diriwayatkan dari Al-Miqdam bin Ma'di Yakrib *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ ستُّ خِصَالٍ يَغْفِرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنْ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنْ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيمَانِ وَيُزَوَّجُ مِنْ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ. (الحديث)

"Ada enam kelebihan bagi orang yang mati syahid di sisi Allah, yaitu; Allah mengampuninya saat pertama kali darahnya mengucur, diperlihatkan tempat tinggalnya di surga, diselamatkan dari siksa kubur, aman dari huru-hara terbesar (kiamat), diberi perhiasan iman, dinikahkan dengan bidadari, dan bisa memberikan syafaat untuk tujuh puluh orang kerabatnya." (Al-Hadits)[466]

---

466 HR. Ibnu Majah, At-Tirmidzi, dan Ahmad. Lihat; *Sunan Ibni Majah/Kitab Al-Jihad/Bab Fadh Asy-Syahadah fi Sabilillah*/hadits nomor 2789, *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Fadha'il Al-Jihad 'an Rasulillah/Bab fi Tsawab Asy-Syahid*/hadits nomor 1586 (Imam At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih *gharib*"), dan *Musnad Ahmad/Kitab Musnad Asy-Syamiyyin/Bab Hadits Al-Miqdam ibni Ma'di Karib Al-Kindi*/hadits nomor 16553. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Shahih Sunan Ibni Majah/Bab Al-Jihad wa As-Safar wa Al-Ghazw*/nomor hadits 2257/jilid 2/hlm 129/penerbit Maktabah At-Tarbiyah Al-Arabi, Riyadh/Cetakan ketiga/1988 M – 1408 H.

Kemudian, para ulama sekelas DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-Audah pun beliau katakan berfatwa tanpa dilandasi ilmu. Sehingga, fatwa para ulama yang tidak sependapat dengan Al Ustadz Luqman tentang jihad (dan masalah-masalah lain) tidak bisa dijadikan rujukan. Apakah yang bisa berfatwa dengan dilandasi ilmu hanya Al Ustadz Luqman dan kelompoknya saja? Apakah Al Ustadz Luqman merasa lebih berilmu daripada para ulama yang telah diakui keilmuannya oleh para ulama lain, resmi mengajar di lembaga perguruan tinggi agama, banyak karyanya, jasanya, dan pengorbanannya demi menegakkan agama Allah?

Dalam halaman lain, Al Ustadz Luqman 'memperingatkan' para ulama mujahid, "Kenapa pula engkau wahai **"para 'ulama mujahid" (baca: para teroris)** tidak berbicara atas **nasib jutaan nyawa kaum muslimin di Kuwait*** yang dibantai dengan bengis dan kejam oleh Saddam Husain dan tentaranya yang ba'tsi itu.....??"[467]

Lagi-lagi Al Ustadz Luqman tidak lupa dan menyempatkan diri untuk membuat dalam tanda kurung, bahwa para ulama mujahid adalah para teroris. Padahal, beliau juga menyamakan antara teroris dengan khawarij dengan pemberontak; tidak ada beda. Memangnya, Al Ustadz Luqman mempunyai bukti (meskipun hanya satu saja) bahwa para ulama mujahid tersebut adalah teroris? Lagi pula siapa ulama mujahid yang mendukung kebengisan dan kekejaman Saddam Husain atas kaum muslimin Kuwait? Kalaupun ada 'ulama' yang mendukung kebengisan dan kekejaman Saddam Husain, maka bisa dipastikan bahwa dia

---

* Demikian tertulis di buku Al-Ustadz Luqman, "... nasib jutaan nyawa kaum muslimin di Kuwait yang dibantai...dst." Ini juga terlalu berlebihan dan perlu dipertanyakan sumbernya. Dari mana Al Ustadz Luqman bisa mengatakan bahwa yang dibantai Saddam Husain jumlahnya sampai jutaan? Jutaan, artinya satu juta lebih sekian. Padahal, jumlah penduduk Kuwait pada tahun 1995 adalah 1,5 juta jiwa (http://dictionary.al-islam.com). Sedangkan pada tahun 1999, jumlah penduduk Kuwait yaitu: 1,913,285 jiwa (Kamus Cerdas/Edi Sigar/hlm 264/ penerbit Delaprasta Publishing/Versi terbaru 2003 M.). Artinya, kalau yang dibantai Saddam jumlahnya lebih dari sejuta, lalu jumlah penduduk Kuwait pada waktu itu ada berapa dan sisa berapa?

467 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm. 228/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

bukan ulama, atau setidaknya dia tidak layak disebut sebagai ulama. Sebagaimana juga jika ada 'ulama' yang mendukung kebengisan dan kekejaman Yahudi Israel atas kaum muslimin Palestina, maka bisa dipastikan bahwa dia bukan ulama, atau setidaknya dia tidak layak disebut sebagai ulama.[468]

Menanggapi fatwa tentang jihad di Palestina dan berbagai belahan bumi Allah yang lain, dari sejumlah ulama yang dibenci Al Ustadz Luqman, Al Ustadz Luqman berkata, "Masihkah kau[469] mengatakan bahwa fatwa **'ulama mujahid (baca: 'ulama teroris)** lebih selamat dan lebih aman untuk kita pegangi dan kita amalkan...?"[470]

Al Ustadz Luqman juga mengatakan, "Karena itu ***Asy Syaikh Al Muhaddits Al Mujaddid* Muhammad Nashiruddin Al Albani** *rahimahullah* dengan kedalaman ilmunya, dan ketajaman serta kejelian tinjauan beliau terhadap fakta dan realita yang ada, beliau memfatwakan kepada kaum muslimin di Palestina agar berhijrah meninggalkan Palestina. Sambil menyusun dan menggalang kekuatan iman dan fisik. Mungkin para **'mujahidin' (baca: teroris)**[471] dan *hizbiyyun* langsung memprotes keras fatwa tersebut. Langkah dan tindakan yang difatwakan Asy Syaikh Al Albani tersebut sama sekali tidak masuk dalam akal dan pandangan mereka yang **cupet** itu."[472]

---

468 Maaf, kami sama sekali tidak bermaksud negatif. Kami hanya ingin merasionalkan dan menganalogikan pemikiran Al Ustadz Luqman dengan kasus Palestina – Israel. Bagaimanapun juga mendukung perjanjian damai Palestina – Israel bukan berarti mendukung segala tindak kejahatan Israel. Demikian pula halnya, mendukung Saddam Husain dalam perlawanannya terhadap Amerika dan sekutunya, bukan berarti mendukung kebengisan dan kekejaman Saddam atas umat Islam di Kuwait. Akan tetapi, tidak selayaknya jika seorang muslim maunya paling benar sendiri dan menang sendiri terus. Semuanya harus kalah dengan pendapatnya dan tidak boleh berbeda dengan dirinya. Sementara, perbedaan pendapat antar-manusia adalah sunnatullah yang tak bisa dihindari, dari sejak dulu hingga kini. Beberapa kali telah kami sampaikan, bahwa kami sangat menghargai perbedaan pendapat selama ada dalil yang bisa dipertanggungjawabkan dari Al-Qur'an dan Sunnah serta atsar *salafush-shalih*, tanpa harus merasa diri paling benar dan yang lain salah.

469 Kau di sini, maksudnya adalah Imam Samudra.

470 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 89/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

471 Huruf tebal pada kata ini dan "cupet" dari kami.

472 Op.cit, hlm 378-379.

Ya, kurang lebih demikianlah sikap Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh terhadap jihad dan mujahid, dimana beliau melecehkan jihad dengan menyamakannya dengan aksi teror, dan menyamakan mujahid dengan teroris. Ulama jihad pun beliau katakan sebagai ulama teroris, dan para syuhada beliau anggap sebagai orang-orang yang mati konyol. Untuk ulama teroris, barangkali ini adalah satu istilah baru persembahan Al Ustadz Luqman. Selama ini, paling yang sering kita kenal adalah ulama *su'* (buruk) atau ulama dunia untuk menyebut sebagian orang yang pandai dalam ilmu agama tetapi tidak tercermin dalam akhlaq dan ibadahnya. Adapun ulama teroris, kalaupun ada, kita akan sulit menemukannya. Sebab, nama-nama ulama yang disebutkan oleh Al Ustadz Luqman ternyata bukan teroris. Dan, nama-nama orang yang dituduh sebagai teroris oleh sebagian kalangan (seperti; Usamah bin Laden dan Aiman Azh-Zhawahiri, misalnya) pun ternyata tidak dikenal sebagai ulama, atau setidaknya belum terdengar peran mereka dalam dunia ilmu-ilmu keislaman, baik berupa buku-buku ataupun ceramah-ceramah.

Catatan Kedua Belas: Menyamakan Aksi Bom Syahid dengan Bunuh Diri

Sebelumnya perlu kami sampaikan di sini, bahwa dalam masalah aksi bom syahid di Palestina dan berbagai negara muslim yang lain[473] ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama.

---

[473] Selain di Palestina, aksi bom syahid juga –pernah– dipraktikkan oleh para mujahidin di sejumlah negeri muslim yang lain. DR. Nawal Haif Takruri menyebutkan, bahwa aksi bom syahid ini pernah dipraktikkan oleh para mujahidin di Sudan melawan kaum salib, di Somalia melawan pasukan Amerika, di Libanon melawan teroris Yahudi, dan di Filipina melawan pasukan pemerintah yang zhalim. (*Al-'Amaliyyat Al-Istisyhadiyyah fi Al-Mizan Al-Fighiy*/DR. Nawaf Hail Takruri/hlm 36-37/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan kedua edisi revisi/1997 M –1417 H.). Namun demikian, tidak semua aksi meledakkan diri dengan bom adalah aksi bom syahid. Perlu kajian lebih lanjut; mana di antara aksi ini yang jihad yang otomatis pelakunya mati syahid, dan mana pula yang merupakan bom =

Di satu sisi adalah para ulama di Saudi Arabia[474] dan yang sependapat dengan mereka *atsabahumullahu ajma'in* (semoga Allah memberikan balasan pahala kepada mereka semua), dan di sisi lain adalah para ulama di Palestina (tempat terjadinya perang yang sesungguhnya dan yang langsung mengalami), para ulama Ikhwanul Muslimin, dan yang sependapat dengan mereka *atsabahumullahu ajma'in*. *Insya Allah* kami menghargai perbedaan pendapat ini dan tidak masalah dengan adanya perbedaan pendapat. Masalahnya adalah karena Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* sama sekali tidak memberikan ruang pembenaran bagi mereka yang berbeda pendapat. Bahkan sikap beliau selalu saja menyalah-nyalahkan orang lain yang berbeda pendapat disertai dengan cacian dan tuduhan yang tidak layak diucapkan oleh seorang muslim yang mengaku mengikuti jejak *salafush-shalih*.

Al Ustadz Luqman berkata, "Sehingga kita tidak perlu heran terhadap label buruk terhadap ahlus sunnah yang diberikan oleh seorang Imam Samudra yang *khariji*, sebagaimana kita tidak heran terhadap kaum *murji`ah* yang menuduh ahlus sunnah sebagai *khawarij*. Kenapa Imam memberikan tuduhan yang jelek tersebut terhadap *salafiyyin*? Karena –kata mereka– *salafiyyin* mengikuti fatwa para 'ulama yang mengharamkan **bom 'syahid' (baca: bunuh diri)**, yang mana hal ini (fatwa haramnya **bom syahid/ bunuh diri**) disebabkan sikap lembek dan tidak tegasnya *salafy* terhadap kemungkaran itu."[475]

= bunuh diri, termasuk sebab dan tujuan dari aksi ini. Dalam kasus Irak misalnya, terutama paska jatuhnya Saddam Husain; sebagian ulama bersikap menahan diri untuk mengatakan apakah aksi meledakkan diri yang dilakukan oleh sebagian rakyat Irak itu aksi bom syahid ataukah bom bunuh diri.

474 Catatan; Tidak semua ulama Arab Saudi berpendapat bahwa aksi bom syahid –khususnya di Palestina–adalah bunuh diri. Di antara mereka juga banyak yang mengatakannya dengan tegas bahwa aksi bom syahid adalah jihad, dan pelakunya mati syahid.

475 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 524-525/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami. Tanda kutip pada kata 'syahid' asli dari Al Ustadz Luqman.

Al Ustadz Luqman juga mengatakan, "Demikianlah **para teroris** itu marah ketika dibongkar **kedok-kedok** mereka oleh para 'ulama ahlus sunnah. Mereka yang selama ini **menipu umat** dengan menyatakan bahwa aksi bom syahid (baca: bunuh diri), demo, pemberontakan, dll sebagai aksi jihad, maka para 'ulama tampil menyatakan dengan tegas kepada umat –dengan dilandasi hujjah-hujjah kokoh dari Al Qur`an dan As Sunnah yang tak terbantahkan–[476] bahwa aksi-aksi itu semua adalah tindakan terorisme yang diharamkan oleh Islam, dan sama sekali bukan jihad."[477]

Kemudian, saat menyinggung peperangan yang terjadi di sejumlah negeri muslim, Al Ustadz Luqman berkata, "Sekarang mari kita lihat 'medan-medan jihad'[478] yang ada. Siapa sajakah yang ada di Afghanistan dan di tangan siapa bendera jihad berada? Demikian juga di **Palestina**. Akankah para 'ulama sunnah tersebut memfatwakan dan menggerakkan umat untuk bergabung berjihad bersama orang-orang yang menyimpang aqidahnya seperti *quburiyyun*, fanatik madzhab,[479] dan berbagai macam aliran bid'ah. Akan mereka menyerukan jihad bersama barisan komando yang

---

476 Al Ustadz Luqman (dan kelompoknya) selalu saja merasa bahwa yang namanya ulama adalah hanya ulama yang mereka jadikan rujukan. Seakan-akan tidak ada ulama lagi di kolong langit ini. Itu pun masih ditambah dengan kata-kata "dengan dilandasi hujjah-hujjah kokoh dari ..." yang seolah-olah Al-Qur`an dan Sunnah hanya milik mereka, dimana orang/ulama lain tidak boleh menggunakannya jika ternyata berbeda dengan pendapat mereka.

477 Op.cit, hlm 528. Huruf tebal dari kami, sekadar mengingatkan kembali kepada pembaca bahwa memang demikianlah akhlaq Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah menjaganya– dalam memilih kata-kata; kasar, bernada menuduh, dan tidak santun.

478 Maaf, kata "medan-medan jihad" ini dalam buku aslinya memakai tanda kutip ("..."). Di sini, kami beri tanda petik ('...') sekadar memudahkan, karena kalimat yang kami kutip ini sudah dalam tanda kutip.

479 Allah Mahatahu siapa sesungguhnya yang fanatik (madzhab). Sebab, orang yang fanatik adalah orang yang selalu menganggap bahwa kebenaran hanya ada pada diri (dan kelompoknya) saja, dan buta terhadap kebenaran dari pihak lain. Bahkan, jika ditambah lagi dengan kriteria selalu menyalah-nyalahkan orang (kelompok) lain, maka itulah dia seorang fanatik tulen sejati.

tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* bahkan memiliki kebencian yang besar terhadap ahlus sunnah dan para 'ulamanya?"[480]

Lebih jelas lagi, adalah perkataan Al Ustadz Luqman berikut, "Adapun Masjid Al Aqsha di Palestina benar memang tengah dinodai kesuciannya oleh kaum kafir Israel, mudah-mudahan Allah menyegerakan kehancuran mereka!! Namun perlu diingat, bahwa jangan menilai dan menyikapi hal ini dengan emosi meledak-ledak dan perasaan semata. Lihat realitanya, bahwa kaum muslimin, baik di Palestina maupun di luar Palestina, dalam kondisi lemah[481] dan terpecah belah. Tidak mampu dan tidak memungkinkan untuk mengambil tindakan. Kenyataan membuktikan, berapa banyak **aksi konyol bom bunuh diri** dengan korban segelintir kafir Yahudi harus ditebus dengan korban yang jauh lebih besar dari pihak muslimin? Barisan muslimin lemah dan kacau balau, tindakan-tindakan mereka untuk membalas dan menyerang kafir Yahudi justru berdampak pada kerugian yang lebih besar lagi."[482]

Ada sejumlah catatan dari perkataan Al Ustadz Luqman yang terakhir ini. Yang pertama, yaitu perkataan beliau "**...mudah-mudahan Allah menyegerakan kehancuran mereka!!**" Menyegerakan kehancuran mereka? Bagaimana caranya? Bagaimana mungkin Allah akan memberikan kemenangan kepada kaum muslimin Palestina atas Yahudi Israel *la'natullah 'alaihim* jika kaum muslimin sendiri berpangku tangan? Ini jelas tidak realistis. Bagaimanapun juga Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu berusaha untuk mengubah nasib mereka sendiri.

---

480 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 323/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

481 Rakyat Palestina sendiri yang dianggap dalam kondisi lemah berani berjihad dan melakukan aksi bom syahid, kenapa justru yang mempermasalahkan adalah mereka yang bukan orang Palestina, tidak tinggal di Palestina, tidak mengalami langsung, dan tidak turut serta berjihad di sana?

482 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 378/Cetakan pertama.

Dan, itulah saat ini yang tengah dilakukan oleh umat Islam Palestina. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

[الرعد: ١١]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu mengubah nasib mereka sendiri." **(Ar-Ra'd: 11)**

Bagaimana mungkin umat Islam Palestina akan menang melawan Israel jika mereka berjihad saja disalahkan bahkan disuruh meninggalkan negerinya sendiri? Apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum* hanya berdoa saja kepada Allah tanpa ada usaha ketika mereka mengalahkan Yahudi Bani Qainuqa', Yahudi Bani Nadhir, Yahudi Bani Khaibar, dan Yahudi Bani Quraizhah?

Baiklah, karena salah satu pijakan yang dipakai oleh sebagian ulama yang memfatwakan agar kaum muslimin Palestina meninggalkan tanah kelahirannya untuk berhijrah ke negeri lain guna menyusun kekuatan; adalah qiyas (analogi) hijrahnya Nabi dan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah, maka kami pun akan menggunakan qiyas yang sama untuk kasus yang sama. Namun demikian, hal ini sama sekali tidak mengurangi rasa hormat kami kepada para ulama *al-ajilla' wal afadhil* (yang terhormat dan mulia) *atsabahumullahu ajma'in* yang memfatwakan agar umat Islam Palestina meninggalkan tanah kelahirannya.

Fakta pertama; Kaum kuffar musyrikin Makkah semakin berkurang kekuatannya dengan banyaknya di antara mereka yang masuk Islam. Bahkan, tokoh-tokoh terkemuka Quraisy Makkah pun akhirnya masuk Islam, sehingga praktis kekuatan musyrikin Makkah semakin melemah. Dan paska *Fathu Makkah*, Makkah pun berganti menjadi kekuatan Islam. Di lain pihak, setelah hijrah ke Madinah, umat Islam menjadi semakin kuat dengan bertambahnya kuantitas dan kualitas mereka.

Adapun Yahudi Israel yang sekarang, apabila tanah Palestina ditinggalkan oleh penduduk aslinya kaum muslimin, maka justru mereka (teroris Israel) akan semakin kuat. Sangat mustahil (kecuali Allah menghendaki) jika orang-orang Yahudi Israel itu berkurang jumlahnya. Bahkan, bisa jadi orang-orang Yahudi di seluruh dunia akan semakin banyak yang datang berduyun-duyun ke bumi Palestina. Bagi mereka ini adalah kesempatan emas untuk secara penuh mencaplok tanah Palestina secara gratis karena ditinggalkan penduduknya. Apalagi mereka meyakini bahwa Palestina adalah tanah leluhur mereka yang layak mereka tempati.

Mau mengharapkan penduduk bumi Palestina yang telah berganti menjadi orang-orang Yahudi untuk masuk Islam? Tentu ini lebih mustahil lagi *illaa bi idznillaah*. Mau mengharapkan Yahudi teroris Israel berkurang kekuatannya? Ini juga sangat sulit terjadi. Jangankan mereka diberi keleluasaan untuk menduduki Palestina, sedangkan selalu dilawan dengan seluruh kekuatan dan dengan berbagai macam cara saja mereka tetap saja kuat bahkan semakin menjadi-jadi. Apalagi mereka dibebaskan menduduki Palestina? Niscaya kekuatan mereka akan semakin bertambah besar.

Fakta kedua; Ketika Nabi dan kaum muslimin Makkah hijrah ke Madinah, saat itu kaum muslimin Madinah pun masih minoritas. Apabila hal ini mau diqiyaskan, apakah umat Islam Palestina akan disuruh mencari suatu tempat yang umat Islamnya minoritas untuk kemudian berdakwah dan menyusun kekuatan di sana? Tentu, ini suatu kesulitan tersendiri untuk saat ini. Mencari kaum muslimin yang minoritas saat ini hanya ada di negeri-negeri Barat dan Amerika atau negeri-negeri non-muslim lain. Apakah pemerintahan setempat yang umat Islamnya minoritas akan dengan mudah memberikan izin tinggal bagi kaum muslimin Palestina yang hendak mengungsi di/ke wilayahnya?

Atau, katakanlah kaum muslimin Palestina boleh berhijrah ke negeri lain yang juga muslim, lalu negeri mana yang paling tepat? Apakah cukup hanya satu negeri saja ataukah mereka berpencar-pencar mengungsi di tempat yang berbeda? Terus, bagaimana cara menyusun kekuatannya jika kekuatannya saja sudah berpencar? Satu catatan, saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum muslimin hijrah ke Madinah, kekuatan mereka terkonsentrasi penuh di Madinah dan bisa dikatakan bahwa Madinah adalah tempat hijrah terakhir kaum muslimin. Bahkan, Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabat lain yang berada di Habasyah pun meninggalkan Habasyah dan hijrah ke Madinah.

Fakta ketiga; Kaum kafir Makkah saat itu adalah penduduk asli Makkah dan bukan pendatang juga bukan penjajah. Wajar jika mereka tetap berada di Makkah karena Makkah adalah tanah mereka dan mereka mempunyai hak di dalamnya. Bahkan, banyak di antara mereka yang menghalang-halangi sanak keluarganya (yang sudah masuk Islam) yang hendak hijrah ke Madinah. Sementara orang-orang Yahudi teroris Israel saat ini, mereka adalah para pendatang sekaligus penjajah sekaligus perampok dan sekaligus juga pembantai plus pembunuh brutal. Mereka justru mengharapkan dan bersorak jika umat Islam Palestina meninggalkan tanah kelahirannya. Apakah akan kita biarkan teroris Yahudi Israel berbuat kerusakan lebih besar lagi di bumi Palestina?

Fakta keempat; Ketika Nabi dan kaum muslimin Makkah tiba di Madinah, di sana terdapat empat besar kabilah Yahudi, yaitu; Yahudi Bani Qainuqa', Yahudi Bani Nadhir, Yahudi Bani Khaibar, dan Yahudi Bani Quraizhah. Kaum muslimin datang ke tempat yang ada kaum Yahudinya. Dan kemudian, kaum muslimin pun –dengan seizin Allah– berhasil mengalahkan dan mengusir[483] mereka dari Madinah. Saat ini, ketika ada orang-orang Yahudi

---

[483] Untuk Yahudi Bani Quraizhah, mereka (kaum laki-lakinya yang dewasa) dijatuhi hukuman mati oleh Nabi dan kaum muslimin melalui keputusan Sa'ad bin Muadz.

yang datang ke bumi Palestina dimana umat Islam Palestina sebagai tuan rumah dan mereka adalah pendatang; kenapa justru ditinggalkan? Ya, kenapa tanah Palestina yang –sebagiannya– masih berada berada di tangan umat Islam justru ditinggalkan, padahal Sultan Abdul Hamid II Al-Utsmani yang saat itu kekhilafahannya sedang dalam kondisi lemah mati-matian mempertahankannya dari caplokan Inggris, konspirasi Barat, dan zionisme teroris Yahudi?

Fakta Kelima; Bagaimanapun juga perang yang sesungguhnya telah terjadi di Palestina, antara kaum muslimin Palestina melawan teroris penjajah Yahudi Israel. Genderang jihad telah ditabuh. Darah pun telah mengucur. Palestina adalah bumi jihad. Telah terlalu banyak para syuhada yang gugur menghadap Tuhannya. Kaum muslimin pantang menyerah ketika musuh datang menyerang, apalagi melarikan diri. Dan, tidak mungkin para mujahidin bangsa Palestina yang telah berjihad dengan segenap tenaga dan kemampuannya demi membela dan mempertahankan hak dan kehormatannya disuruh berhenti dan mundur dari medan perang bahkan disuruh mengungsi.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَـٰرَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾ [الأنفال:١٥-١٦]

"Hai orang-orang beriman, apabila kalian bertemu orang-orang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak

menggabungkan diri dengan pasukan lain,[484] *maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfal: 15-16)*

Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ [الأنفال: ٤٥]

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." **(Al-Anfal: 45)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ. (رواه أبو داود)

"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa besar yang menghancurkan." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa saja itu?" Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, ***melarikan diri dari medan perang****, dan menuduh berzina kepada seorang perempuan mukminah yang sudah berkeluarga yang lalai."* (HR. Abu Dawud)[485]

---

[484] Untuk saat ini, mungkin perlu dikaji lebih lanjut, hendak berbelok ke mana kaum muslimin Palestina dan akan bergabung dengan pasukan siapa?

[485] *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Washaya/Bab Ma Ja'a fi At-Tasydid fi Akli Mali Al-Yatim/* hadits nomor 2490. Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani =

Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi Al-Hambali berkata dalam *Al-Mughni*, "Dan wajib atas manusia baik yang miskin ataupun yang kaya untuk keluar berperang jika musuh telah datang. Namun mereka tidak boleh keluar berperang sebelum diizinkan pemimpin (amir),[486] kecuali jika musuh datang secara tiba-tiba dan dikhawatirkan mereka (kaum muslimin) akan dikuasai oleh musuh sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk meminta izin kepada pemimpin. ... Dan, tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk tidak berperang, kecuali orang yang memang diperlukan untuk tetap tinggal di tempatnya demi menjaga wilayahnya, keluarganya, dan hartanya, serta mereka yang dilarang keluar oleh pemimpin. ... Dan, karena **sesungguhnya apabila musuh telah datang, maka jihad pun menjadi *fardhu 'ain*** sehingga semuanya wajib turut berperang, dan tidak ada seorang pun yang boleh ketinggalan."[487]

Al-Allamah Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Para ulama mengatakan bahwa jihad menjadi wajib dan *fardhu 'ain* dalam empat kondisi, yaitu;

– Ketika telah berhadap-hadapan dengan musuh. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Hai orang-orang beriman, apabila kalian bertemu orang-orang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk*

= *rahimahullah* menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*/hadits nomor 2498/jilid 2/hlm 555/penerbit Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi/Cetakan pertama/1989 M – 1409 H. Beliau mengatakan; hadits ini juga diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim.

486 Dalam kasus Palestina, maka para pemimpinnya dari HAMMAS dan juga Al-Fatah telah terlibat langsung dalam peperangan. Dan, mereka –terutama HAMMAS– telah menyerukan jihad *fi sabilillah* melawan Yahudi Israel yang menduduki tanah mereka.

487 Dikutip secara ringkas dari *Al-Mughni*/Ibnu Qudamah/*Kitab Al-Jihad*/juz 9/masalah ke-7438. Atau lihat di http://www.islamweb.net/ver2/library/BooksCategory.php?idfrom=6520&idto=6521&bk_no=15&ID=6403.

(siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain,[488] *maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."* [489]Selain itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengatakan bahwa melarikan diri dari kancah peperangan yang sedang berkecamuk adalah salah satu dosa besar yang menghancurkan.

- Apabila telah dipanggil berjihad oleh imam (pemimpin), yakni ketika imam telah mengatakan; Keluarlah dan berperang! Saat itu, wajib atas kaum muslimin untuk keluar dan berperang, dikarenakan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang beriman, apakah sebabnya jika dikatakan kepada kamu; Berangkatlah – untuk berperang– di jalan Allah; kamu merasa berat dan ingin tetap di tempatmu?"*[490]
- Apabila musuh telah mengepung negerinya.[491] Pada waktu itu, maka jihad pun telah menjadi wajib. Ini adalah jihad mempertahankan diri. Karena jika musuh telah mengepung suatu negeri, artinya; semua penduduknya berada dalam kondisi terancam pada kehancuran.
- Apabila dibutuhkan untuk berjihad. Maksudnya, jika seseorang secara personal telah dibutuhkan untuk berjihad, maka dia wajib berangkat untuk berjihad.

Empat kondisi ini adalah saat-saat yang disebutkan oleh para ulama *rahimahumullah* bahwa jihad ketika itu telah menjadi *fardhu 'ain*. Adapun yang selain ini, maka itu adalah fardhu kifayah."[492]

---

488 Untuk saat ini, mungkin perlu dikaji lebih lanjut, hendak berbelok ke mana kaum muslimin Palestina dan akan bergabung dengan pasukan siapa?

489 QS. Al-Anfal: 15-16.

490 QS. At-Taubah: 38.

491 Saat ini dan sudah sejak lama, teroris Yahudi Israel bukan hanya mengepung Palestina. Bahkan mereka telah menjajah dan mendudukinya dan menjadikannya sebagai wilayah negaranya.

492 Http://www.sahab.ws/3763/news/2196.html

Selanjutnya, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* mengatakan, **"Namun perlu diingat, bahwa jangan menilai dan menyikapi hal ini dengan emosi meledak-ledak dan perasaan semata."**

Di sini, ketika Al Ustadz Luqman berbicara tentang jihad di Palestina, beliau dengan bijak menasehati kita agar jangan menilai dan menyikapinya dengan emosi meledak-ledak dan perasaan semata. Akan tetapi, giliran berbicara tentang Ikhwanul Muslimin dan harakah-harakah Islamiyah lainnya, beliau justru menilai dan menyikapinya dengan emosi meledak-ledak dan tanpa perasaan. Apakah memang bagi beliau (dan kelompoknya) itu lebih penting mengorek-ngorek kesalahan dan menjelek-jelekkan saudara sendiri sesama muslim, daripada berbicara soal jihad di Palestina? Jangankan mengatakannya sebagai jihad, bahkan beliau mengatakan para mujahidnya sebagai teroris, para syahidnya sebagai mati konyol, dan aksi bom syahidnya sebagai aksi bunuh diri. *Masya Allah...*

Kemudian, beliau berkata, **"Kenyataan membuktikan, berapa banyak aksi konyol bom bunuh diri dengan korban segelintir kafir Yahudi harus ditebus dengan korban yang jauh lebih besar dari pihak muslimin?"**

Al Ustadz Luqman menyebutkan kata "kenyataan" di sini. Kita hanya bisa menanyakan kepada beliau; kenyataan yang mana? Tidak ada satu pun data, bukti, ataupun fakta yang disebutkan oleh beliau dalam bukunya. Sama sekali tidak ada. Dan, kita sudah maklum akan hal ini. Isi buku beliau memang banyak yang berupa statemen dan tuduhan belaka tanpa bukti dan fakta. Kapan dan di mana korban aksi bom syahid dari orang-orang teroris kafir Yahudi Israel hanya segelintir dan ditebus dengan korban yang jauh lebih besar dari pihak muslimin? Padahal, satu fakta yang selalu terjadi dalam aksi bom syahid ini adalah; aksi tersebut dilakukan di tempat musuh dan di tengah-tengah musuh.

Dan, aksi bom syahid ini sama sekali tidak pernah dilakukan di tempat di mana ada kaum muslimin di sana.

Di bawah ini adalah sebagian data dan fakta efektivitas aksi bom syahid, sekaligus ketidakbenaran stametemen Fadhilatul Ustadz Al Mujahid Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* :

1. Aksi bom syahid menghancurkan pusat kendali militer di kota Shur, Libanon, tanggal 11 November 1982, dimana gedung yang bertingkat delapan tersebut hancur lebur rata dengan tanah. Dalam gedung tersebut terdapat kantor kepala militer dan para stafnya. Aksi ini menyebabkan 400 orang tentara Yahudi tewas, di antaranya terdapat lebih dari 20 perwira. Aksi ini mengakibatkan kekacauan yang luar biasa pada diri musuh, spirit mereka hancur dan stabilitas keamanannya guncang.
2. Aksi bom syahid meledakkan Kedutaan Amerika di Beirut, tanggal 18 April. Gedung yang juga delapan tingkat ini hancur berikut unsur-unsur intelejen Amerika. Terdapat 57 orang dari musuh tewas dan 100 orang luka-luka. Di antara korban terbunuh adalah seorang pakar intelejen Amerika dalam masalah Palestina dan Libanon. Aksi ini disebabkan intervensi Amerika pada politik dalam negeri Libanon dan tidak adanya pernyataan sikap Amerika atas pembantaian di Shabra dan Syatilla.
3. Aksi-aksi bom syahid selama bulan Februari dan Maret 1996 yang dilakukan sebagai balasan atas terbunuhnya Asy-Syahid Yahya Ayyash. Aksi ini menewaskan 60 orang zionis Israel, ratusan luka-luka, dan kerugian material yang sangat besar di pihak musuh. Akhirnya, dikarenakan rasa takut yang mencekam di hati orang-orang Yahudi atas berbagai aksi ini, DR. Musa Abu Marzuq (Kepala Biro Politik HAMAS) pun dibebaskan dari penjara Amerika. Dan, Syaikh Ahmad Yasin juga dikeluarkan dari penjara Israel. Netanyahu (Perdana Menteri Israel waktu itu)

mengatakan bahwa ia takut jika tidak menyerahkan beliau, maka akan terjadi lagi aksi-aksi bom syahid berikutnya.

4. Aksi bom syahid meledakan pusat perniagaan di Al-Quds bagian barat, dimana di sana terdapat pusat konsentrasi gerakan teroris Kakh, tanggal 31 Juli 1997. Aksi ini menewaskan 13 orang Yahudi dan 160 orang luka-luka dari pihak musuh. Sehingga, zionis pun gagal mewujudkan stabilitas keamanannya. Dinas intelejen mereka juga menemui kegagalan dan orang-orang Yahudi Israel pun dicekam oleh ketakutan akan aksi-aksi bom syahid ini.[493]
5. Aksi bom syahid pada 23 Oktober 1983, dimana sebuah truk berisi dinamit ditabrakkan ke barak angkatan laut Amerika Serikat di Beirut. Sebanyak 241 tentara Amerika Serikat tewas akibat aksi bom syahid seorang pejuang Libanon ini.[494]
6. Dalam serangan aksi bom syahid yang lain di hari yang sama (23/10/83), 58 tentara Perancis juga tewas. Tentara AS, Perancis, Inggris, dan Italia merupakan bagian dari pasukan multinasional yang pada bulan Agustus 1982 dikirim ke Libanon untuk mengawasi pengusiran orang-orang Palestina dari negara itu. Banyaknya tentara AS yang tewas akibat bom bunuh diri itu, membuat Presiden Reagan banyak mendapat kecaman. Akhirnya, pada bulan Februari 1984, tentara AS ditarik mundur dari Libanon.[495]
7. Aksi bom syahid pada 18 Juni 2002 yang dilakukan terhadap sebuah bis di Yerusalem, menewaskan paling sedikit 18 orang dan melukai puluhan lainnya.[496]

---

[493] Nomor 1-4 dikutip secara ringkas dari *Al-'Amaliyyat Al-Istiyhadiyyah fi Al-Mizan Al-Fiqhiy*/DR. Nawaf Hail Takruri/hlm 39-42/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan kedua edisi revisi/1997 M –1417 H.

[494] http://www.irib.com/worldservice/MelayuRadio/kal_sejarah/masehi/oktober/23oktober.htm.

[495] Ibid.

[496] http://www.voanews.com/indonesian/archive/2002-06/a-2002-06-18-9-1.cfm.

8. Brigade Izzudin Al-Qossam, Sayap Militer Hamas, menyatakan tanggung jawabnya atas aksi bom syahid yang memporak-porandakan dua bus penumpang Israel di kota Bir As-Sab'i (Beersheva), selatan Israel, pada Selasa 31 Agustus 2004. Aksi bom syahid ini sukses menewaskan sedikitnya 16 warga Israel dan melukai puluhan lainnya.[497]
9. Aksi bom syahid pada 17 April 2006 di ibukota Israel, Tel Aviv, yang mengakibatkan 9 orang tewas dan lebih dari 50 lainnya terluka. Aksi ini dilakukan di sebuah toko di jalan yang sibuk dekat dengan stasiun bis di kawasan Neve Shaanan.[498]
10. Pada Selasa 7 Mei 2002, seorang pelaku aksi bom syahid kembali meledakkan sebuah bom yang ditenteng dalam sebuah tas di sebuah klub biliar di Israel tengah. Aksi ini menewaskan sekitar 15 orang teroris Israel.[499]

DR. Nawaf Hail Takruri berkata, "Aksi-aksi bom syahid ini terbukti telah banyak menewaskan orang-orang Yahudi dan lebih efektif dalam menyusupkan rasa takut ke dalam hati mereka. Mereka merasakan seakan-akan rasa aman telah tercabut dari kehidupan mereka. Ketakutan itu menjalar hingga di jalan-jalan, sarana-sarana transportasi, dalam maupun luar negeri, di tempat-tempat kerumunan dan kamp-kamp militer mereka. Keberhasilan aksi ini lebih terjamin dan kegagalannya lebih dapat diminimalisir dibandingkan dengan sarana-sarana yang lain yang digunakan untuk melakukan perlawanan terhadap Yahudi. Sebab, pelaku aksi ini tidak terlihat membawa senjata apa pun, melainkan tampak dengan gaya penumpang biasa atau menyamar sebagai tentara mereka.

Selain itu, aksi bom syahid ini juga memberikan perlawanan terhadap Yahudi Israel secara seimbang. Kalau selama ini kaum

---

497 http://swaramuslim.net/FOTO/comments.php?id=2238_0_10_0_C2
498 http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2006/04/060417_israel.shtml.
499 http://www.freelists.org/archives/untirtanet/05-2002/msg00026.html.

muslimin menjadi obyek pembantaian dan agresi, maka dengan aksi ini mereka (kaum muslimin) dapat melakukan perlawanan dan penyerangan balik. Gerakan perlawanan ini pun akhirnya membuat orang-orang Yahudi mempertimbangkan seribu kali terlebih dahulu sebelum mereka (orang-orang Yahudi) melakukan pembantaian atau aksi penjagalan terhadap orang-orang sipil bangsa Palestina. Lebih dari itu, aksi ini dapat menghembuskan ruh kecintaan terhadap jihad dan keinginan untuk menggapai syahid di hati umat ini. Suatu hal yang sangat ditakutkan oleh musuh-musuh Allah sehingga mereka berusaha dengan berbagai cara agar ruh ini jangan sampai muncul kembali di hati umat Islam."[500]

Jadi, pernyataan Al Ustadz Luqman bahwa kenyataan telah membuktikan aksi bom syahid ini hanya menewaskan segelintir korban kafir Yahudi yang ditebus dengan korban yang jauh lebih besar dari pihak muslimin; ternyata tidak terbukti. Sebab, bukti dan fakta yang ada selalu mengatakan bahwa korban dari pihak teroris Yahudi zionis Israel selalu lebih banyak daripada jumlah pelaku aksi bom syahid yang hanya seorang. Minimal, jika pun korban tewas dari mereka hanya satu orang, namun pasti ada korban luka-luka ditambah kerugian material yang tidak sedikit plus rasa ketakutan yang luar biasa di hati para musuh Allah. Dan, inilah salah satu makna hakiki dari firman Allah *'Azza wa Jalla*,

تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ ﴿٦٠﴾ [الأنفال: ٦٠]

"Yang dengan itu kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu serta orang-orang selain mereka yang tidak kamu ketahui, sedang Allah mengetahuinya." **(Al-Anfal: 60)**

---

[500] *Al-'Amaliyyat Al-Istisyhadiyyah fi Al-Mizan Al-Fiqhiy*/DR. Nawaf Hail Takruri/hlm 37/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan kedua edisi revisi/1997 M –1417.

Aksi Meledakkan Diri dengan Bom di Medan Jihad Adalah Aksi Bom Syahid

Suatu negeri yang sedang dalam kondisi berperang melawan musuh Allah sebagaimana yang terjadi di Palestina adalah bumi jihad. Di sana, kaum muslimin berhadapan langsung dengan teroris zionis Yahudi Israel yang menjajah dan menduduki tanah mereka. Mereka (kaum muslimin Palestina) telah dirampok tanahnya oleh Yahudi Israel, bahkan mereka pun dibunuhi dan dibantai dengan cara yang sangat keji lagi tak berperikemanusiaan. Sangat wajar dan bahkan seharusnya jika mereka melawan. Dan perlawanan yang mereka lakukan terhadap para musuh Allah yang menzhalimi mereka adalah jihad. Jihad yang sebenarnya. Aksi meledakkan diri dengan bom yang dilakukan oleh para pejuang Palestina pun adalah bagian dari jihad, dimana pelakunya –*insya Allah*– mati syahid dan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah.

Dalam kondisi bangsa Palestina yang demikian, menyuruh mereka agar senantiasa bersabar apalagi menyuruh mereka berhijrah (mengungsi) ke negeri lain adalah suatu hal yang tidak realistis. Sampai kapan mereka disuruh bersabar? Apakah menunggu sampai tanah Palestina diduduki semuanya secara gratis oleh penjajah teroris Yahudi Israel? Apakah tidak boleh melawan Yahudi Israel karena mereka lebih kuat sementara kaum muslimin Palestina masih lemah? Sungguh, Islam sama sekali tidak pernah melarang orang yang lemah melawan orang yang lebih kuat. Sejarah berbicara, betapa jumlah kaum muslimin jauh lebih sedikit pada saat Perang Badar dan Perang Uhud. Bahkan, secara mutlak dalam berbagai peperangannya, jumlah kaum muslimin cenderung selalu jauh lebih sedikit dibandingkan musuh.

Sebaiknya, jika memang kita tidak mampu membantu mereka secara fisik, maka bantulah dengan doa dan memberikan semangat. Dukunglah apa yang ingin mereka lakukan. Bagaimanapun juga, yang mengalami langsung adalah mereka. Jika bangsa Palestina

selaku pihak yang dizhalimi melawan, kita mesti mendukung perlawanan mereka. Begitu pula, apabila umat Islam Palestina hendak mengungsi, maka kita juga dukung mereka, sekiranya itu adalah yang terbaik bagi mereka. *Insya Allah*, yang terbaik bagi saudara kita, adalah yang terbaik bagi kita.

Demikianlah yang sesungguhnya dulu dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika masih Makkah. Secara fisik, beliau tidak bisa membantu meringankan beban penderitaan dan siksaan yang dialami oleh sebagian sahabat yang lemah atau para sahabat yang masih berada dalam kungkungan perbudakan, berada dalam kekuasaan tuannya. Tetapi, beliau memberikan dukungan spiritualnya secara penuh kepada para sahabat yang tertindas. Nabi berkata kepada keluarga Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhum*,

صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ.

"Bersabarlah hai keluarga Yasir, sesungguhnya tempat kalian adalah surga."[501]

Demikian pula yang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lakukan terhadap para sahabat yang lain, seperti; Bilal bin Rabah, Shuhaib bin Sinan, dan Khabbat bin Al-Arats *Radhiyallahu Anhum*, karena mereka semua tidak berdaya dan tidak bisa melawan. Akan tetapi, ketika Abu Dzar Al-Ghifari dan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma* meminta izin kepada beliau untuk membaca Al-Qur'an di depan Ka'bah di hadapan kerumunan kaum kafir Quraisy, beliau mengizinkan dan tidak menghalang-halangi niat baik mereka berdua. Meskipun, akhirnya mereka berdua harus

---

[501] *Ash-hab Ar-Rasul; Tarjamah Haqiqiyyah li Aktsar min 100 Shahabiy*/Syaikh Abu Ammar Mahmud Al-Mishri/jilid 1/hlm 577 & 581/penerbit Al-Maktabah Al-Islamiyah, Kairo/Cetakan ketiga/2001 M–1422 H. Menukil dari Syaikh Mushtafa Al-Adawi, Syaikh Abu Ammar mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim (3/383) namun beliau mendiamkannya, karena hadits ini *munqathi'*. Demikian pula dengan Imam Adz-Dzahabi.

menanggung akibatnya karena dipukuli oleh orang-orang kafir Makkah. Namun, ini adalah risiko yang harus ditanggung, dan mereka telah siap menanggungnya.

Sebagaimana pula beliau tidak melarang Umar bin Al-Khathab dan Hamzah bin Abdil Muthalib *Radhiyallahu Anhuma* yang dengan gagah berani mengumumkan keislamannya terang-terangan di depan para tokoh kaum musyrikin Makkah. Bahkan, setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, Umar menyempatkan diri mendatangi Abu Jahal bin Hisyam di rumahnya untuk sekadar memberi tahu bahwa dirinya telah masuk Islam. Pun, Nabi juga menyambut baik ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhuma* 'berlomba' membebaskan sebagian sahabat dari perbudakan. Bahkan, Nabi menyuruh Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* untuk mengantikan beliau di tempat tidurnya pada malam hijrah. Padahal, risiko yang akan ditanggung Ali tidaklah ringan, karena para pemuda Makkah dari berbagai kabilah telah mengepung rumah Nabi dan siap membunuh beliau (yang ternyata diganti Ali).

Ini semua terjadi ketika di Makkah dan sebelum hijrah ke Madinah. Artinya, ketika ada seorang muslim yang tengah berjuang mempertahankan aqidahnya, sementara kita tidak sanggup secara fisik memberikan bantuan, maka kita berikan doa dan dukungan moril kepada yang bersangkutan. Jangan kita menghalanginya atau mengatakan sesuatu yang dapat mematah-kan semangat perjuangannya, sementara yang mengalami langsung adalah orang yang bersangkutan. Bahkan, dalam kasus Ali bin Abi Thalib, justru beliaulah yang menyuruh Ali untuk menggantikan posisi beliau.

Adalah Abdullah bin Ummi Maktum *Radhiyallahu Anhu*,[502] seorang sahabat Nabi yang mulia, meskipun kedua matanya buta

---

[502] Abdullah bin Ummi Maktum; nama asli beliau Amru bin Qais bin Zaidah bin Al-=

tidak bisa melihat, beliau mempunyai keinginan yang sangat besar untuk dapat mati syahid di jalan Allah. Dan, keinginan beliau yang mulia itu pun dikabulkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dimana ketika itu (akhir 14 H) beliau meminta izin kepada Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab untuk turut serta bersama-sama pasukan Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu*, dan Umar – akhirnya– memberikan izin kepadanya.[503]

Disebutkan dalam berbagai kitab tarikh Islam, bahwa pada saat Perang Qadisiyah, Abdullah bin Ummi Maktum berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqqash dan kaum muslimin, "Berikanlah bendera perang kepadaku, karena sesungguhnya aku ini buta. Aku tidak bisa melarikan diri dari musuh. Tempatkanlah aku di tengah-tengah musuh." Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, bahwa pada waktu Perang Qadisiyah, Abdullah bin Ummi Maktum berperang dengan mengenakan baju besi yang kokoh.

Dengan gagah berani, seraya membawa bendera perang, Abdullah bin Ummi Maktum pun maju ke arah musuh. Beliau mengayunkan pedangnya kesana-kemari melukai dan membunuh setiap musuh yang ada di sekitarnya. Sehingga, di sore hari tatkala mentari mulai terbenam, bendera tauhid pun berkibar di negeri kafir (saat itu). Kaum muslimin berhasil meraih kemenangan yang besar meskipun harus dibayar mahal dengan gugurnya ratusan syuhada.[504] Dan, di antara mereka terdapat jasad seorang sahabat

---

= Asham bin Haram Al-Qurasyi Al-Amiri. Ibunya adalah Ummu Maktum, nama aslinya Atikah binti Abdillah bin Anukatsah. Beliau adalah paman Khadijah binti Khuwailid, istri tercinta Nabi. Ibnu Ummi Maktum termasuk salah seorang muhajirin *as-sabiqun al-awwalun*.

503 Demikian salah satu syarat dalam berperang; ada izin atau perintah dari *waliyul amr*. Karena Abdullah bin Ummi Maktum tidak dimasukkan dalam daftar pasukan, beliau pun meminta izin kepada Umar untuk diikutkan. Pada awalnya Umar menolak dengan halus permintaan Ibnu Ummi Maktum ini. Namun, karena melihat keinginan yang menggebu dari Ibnu Ummi Maktum, Umar pun akhirnya mengizinkannya.

504 Abu Wa'il berkata, "Pasukan kaum muslimin ketika itu berjumlah tujuh ribu =

mulia yang buta kedua matanya; Abdullah bin Ummi Maktum, dengan darah masih mengalir di tubuhnya dan bendera perang berada dalam pelukannya. Allahu Akbar![505]

Imam Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum mati syahid pada saat Perang Qadisiyah."[506]

Imam Ibnul Atsir Al-Jazari berkata, "Dan Ibnu Ummi Maktum ikut berperang dalam Fathul Qadisiyah. Dia membawa bendera perang dan mati syahid dalam Perang Qadisiyah."[507]

Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Dan Az-Zubair bin Bakkar mengatakan, bahwa Abdullah bin Ummi Maktum ikut pergi ke Qadisiyah. Dia turut berperang dan mati syahid di sana. Saat itu, dia membawa bendera perang. Al-Baghawi juga menyebutkan demikian."[508]

= lebih, sedangkan kekuatan musuh ada empat puluh ribu orang. Ada yang mengatakan; enam puluh ribu orang." Al-Mada'ini berkata, "Mereka berperang selama tiga hari di akhir bulan Syawal tahun 15 H. Rustum (panglima musuh) tewas dan mereka (musuh) pun kalah." Lihat; http://www.islamweb.net/ver2/library/showalam.php?ids=100.

505 *Shifatu Ash-Shafwah*/Imam Al-Hafizh Abul Farj bin Abdirrahman Ibnul Jauzi (w. 597 H)/tahqiq; Ustadz Ahmad Amin/juz 1/hlm 222/penerbit Dar Al-Hadits, Kairo/2000 M – 1421 H; *Ash-hab Ar-Rasul Tarjamah Haqiqiyyah li Aktsar min 100 Shahabiy*/Syaikh Abu Ammar Mahmud Al-Mishri/jilid 1/hlm 185-187/penerbit Al-Maktabah Al-Islamiyah, Kairo/Cetakan ketiga/2001 M –1422 H, menukil dari *Ath-Thabaqat*/Ibnu Sa'ad dan beberapa sumber lain. Lihat juga; http://www.islamweb.net/ver2/library/showalam.php?ids=100 dan http://www.yabeyrouth.com/pages/index1215.htm.

506 *Siyar A'lam An-Nubala'*/Imam Adz-Dzahabi/jilid 1/hlm 148/poin ke-366/penerbit Muassasah Ar-Risalah, Kairo/Cetakan ke-9/1413 H/ditahqiq dan ditakhrij oleh Ustadz Syuaib Al-Arna'uth.

507 *Usad Al-Ghabah fi Ma'rifati Ash-Shahabah*/Imam Ibnul Atsir Al-Jazari/jilid 4/hlm 228/poin (sahabat yang) ke-4011/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/Tanpa tahun.

508 *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*/Al-Hafizh Ibnu Hajat/juz 4/poin ke-5768. Sebagian sejarawan muslim juga ada yang menukil dari Al-Waqidi, bahwa setelah Perang Qadisiyah, Ibnu Ummi Maktum pulang kembali ke Madinah dan meninggal di Madinah. Namun demikian, tidak ada yang berbeda pendapat bahwa Ibnu Ummi Maktum turut serta berjihad dalam Perang Qadisiyah.

Lihatlah, seorang sahabat yang buta kedua matanya maju berperang ke tengah-tengah pasukan musuh. Bukankah risiko kematian (syahid) jelas-jelas tampak di depan mata? Namun, siapa yang melarang seorang yang hendak menerjunkan dirinya ke medan perang dan mendambakan mati syahid? Tidak ada satu pun sahabat waktu itu yang menyalahkan Abdullah bin Ummi Maktum dan tidak pula ada sahabat yang menghalang-halanginya berjihad. Apalagi, mengatakannya sebagai bunuh diri. Meskipun pada awalnya Umar bin Al-Khathab keberatan memberikan izin, namun itu tak lebih karena rasa sayang beliau pada Abdullah bin Ummi Maktum melihat kondisinya yang tidak bisa melihat. Namun, jika ruh jihad telah bergelora dan cita-cita syahid telah membara, maka Allah pun akan mengabulkan niat mulia hamba-Nya dengan segala cara yang Dia kehendaki. Dan, Umar pun akhirnya mengizinkan Abdullah bin Ummi Maktum untuk pergi berjihad menjemput syahid yang didambakannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Dan sesungguhnya Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentang kisah ash-habul ukhdud, dimana di sana disebutkan bahwa ada seorang bocah remaja yang diperintah untuk membunuh dirinya sendiri demi kepentingan tegaknya agama.[509] Oleh karena itu, para imam yang empat membolehkan seorang muslim untuk menceburkan dirinya di tengah-tengah barisan kaum kafir, apabila dalam hal tersebut terdapat maslahat bagi kaum muslimin, sekalipun diyakini bahwa musuh akan membunuhnya.

Disebutkan sebuah kisah dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan *Sunan Abi Dawud* tentang peristiwa Perang Konstantinopel, bahwasanya

---

[509] Ibnu Taimiyah tidak menakhrij. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim/Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq/Bab Qishshah Ash-hab Al-Ukhdud wa As-Sahir wa Al-Ghulam/* hadits nomor 5327, dari Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi *Radhiyallahu Anhu*. Imam Ahmad (22805) juga meriwayatkan hadits ini dari Shuhaib dalam *Musnad*-nya.

ada seorang laki-laki yang maju menyerang ke arah musuh hingga masuk ke dalam barisan mereka. Orang-orang pun berteriak memanggilnya. Mereka berkata, "*Subhanallah*, dia menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan?" Maka, Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* yang saat itu berada di situ pun berkata, "Hai sekalian manusia, sesungguhnya kalian ini menakwilkan ayat *'Wa anfiquu fi sabiilillaahi walaa tulquu bi aydiikum ilat tahlukah.'*[510] Sesungguhnya ayat ini diturunkan di tengah-tengah kami kaum Anshar, ketika Allah memuliakan Islam dan telah banyak orang-orang yang menolong agama-Nya.[511] Lalu, kami pun berkata di antara kami tanpa sepengetahuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* Bahwa harta kami telah banyak yang hilang, sementara Allah telah memuliakan agama ini, dan penolong agama-Nya pun telah bertambah banyak. Kami berharap sekiranya kami tetap memiliki harta kami dan kami pergunakan sendiri, tentu tidak ada harta kami yang hilang. Maka, turunlah ayat tersebut..... dst."[512]

Jadi, sekiranya seseorang melakukan sesuatu yang diyakini bahwa dirinya akan terbunuh demi maslahat jihad –meskipun membunuh diri sendiri terasa lebih berat daripada membunuh orang lain–, namun apabila hal ini bisa membuat terbunuhnya

---

[510] Artinya, *"Dan nafkahkanlah –sebagian hartamu– di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan."* (Al-Baqarah: 195)

[511] Maksud Abu Ayyub; bahwasanya apa yang dilakukan oleh orang yang maju ke tengah-tengah barisan musuh itu bukanlah tindakan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan atau bunuh diri.

[512] *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Tafsir Al-Qur'an 'An Rasulillah/Bab Wa min Surati Al-Baqarah*/hadits nomor 2898, dan *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Jihad/Bab Fi Qaulihi Ta'ala Wala Tulqu bi Aydikum Ila At-Tahlukah*/hadits nomor 2151. At-Tirmidzi berkata; Ini adalah hadits hasan shahih gharib. Dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi* dikatakan; Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan Al-Hakim. Al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak mengeluarkannya. Syaikh Al-Albani juga menshahihkan hadits ini dalam *Shahihah*-nya; Jilid 1/hlm 47/hadits nomor 13.

musuh demi kepentingan agama yang tidak bisa didapatkan kecuali dengan itu, maka itu adalah lebih baik."[513]

Dengan demikian, kami tegaskan di sini bahwa aksi meledakkan diri dengan bom di Palestina dan di medan jihad lainnya, selama dilakukan atas izin *waliyul amri* setempat dan dengan tujuan yang syar'i serta dilakukan di tengah-tengah musuh; adalah bagian dari jihad dan pelakunya mati syahid. Adapun jika ada orang yang mengatakan bahwa aksi bom syahid ini adalah aksi terorisme atau aksi konyol dan pelakunya yang syahid adalah teroris atau mati konyol, serta ulama yang memfatwakan bolehnya aksi ini adalah ulama teroris; maka perlu ditanyakan kepada yang bersangkutan; siapa sesungguhnya yang teroris?[514]

---

513 *Majmu' Al-Fatawa*/ Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah Al-Harrani Abul Abbas//juz 28/hlm 540/penerbit Maktabah Al-Ma'arif, Rabath/ Tanpa tahun. Atau bisa dilihat di http://arabic.islamicweb.com/Books/taimiya.asp?book=381.

514 Satu hal yang perlu dicatat, tidak ada satu pun di antara para ulama *al-afadhil wal ajilla'* yang memfatwakan agar kaum muslimin Palestina bersabar dan berhijrah untuk menyusun kekuatan, serta melarang aksi bom syahid; yang mengatakan bahwa aksi bom syahid adalah tindakan terorisme, pelakunya adalah teroris dan mati konyol, serta ulama yang memfatwakannya adalah ulama teroris. Tidak ada satu pun. Yang mengatakan demikian, sepanjang yang kami ketahui adalah Al Ustadz Al Mujahid Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*. Sekadar contoh saja, di antara yang tidak sependapat dengan aksi bom syahid ini adalah Fadhilatusy Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh *hafizhahullah*, Mufti Saudi Arabia sekarang. Beliau menyatakan ketidaksetujuannya dengan santun, "Saya tidak mengetahui adanya sisi syariat dalam aksi ini dan saya tidak menganggapnya sebagai jihad fi sabilillah. Bahkan, saya khawatir jika hal ini termasuk bunuh diri." (Http://www.palestinianforum.net/forum/showthread.php?p=273). Lihatlah, sama sekali tidak ada kata teror, teroris, maupun terorisme dalam perkataan beliau. Atau, perkataan Syaikh Al-Faqih Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* dalam *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*/juz 1/hlm 165, "Karena inilah kami memandang bahwa apa yang dilakukan oleh sebagian orang dari bunuh diri ini, bahwa dia telah membunuh jiwa dengan tidak haq, dan perbuatannya ini membawa dia ke neraka –*wal 'iyadzu billah*–, dan pelakunya tidak mati syahid. Akan tetapi, jika ada orang yang melakukan aksi ini karena takwil dimana dia menyangka bahwa perbuatan ini adalah diperbolehkan syariat, maka kami berharap semoga dia selamat dari dosa. Sebab, barangsiapa yang berijtihad dan salah, maka dia mendapatkan satu pahala." Intinya, para ulama yang berbeda pendapat dalam masalah ini cukup santun dalam menyampaikan fatwanya. Tidak =

Para Ulama yang Memfatwakan Bahwa Aksi Meledakkan Diri di Medan Jihad Adalah Aksi Bom Syahid

Sekali lagi, di sini kami membatasi aksi meledakkan diri dengan bom ini hanya di medan jihad, atau di negeri yang sedang terjadi peperangan antara umat Islam melawan kaum kafir. Bukan di tempat yang lain, bukan di tempat yang aman, bukan di tempat rekreasi, atau tempat yang tidak ada peperangan yang melibatkan kaum muslimin melawan musuh Allah dari pihak non-muslim. Bagaimanapun juga agama Islam mengutuk keras segala tindakan terorisme, dan Islam berlepas diri dari setiap tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam.

Meskipun tanpa menyebutkan sumber sama sekali, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh mengatakan, "Perlu kita tahu bersama bahwa yang berfatwa haramnya berbagai aksi teror yang dilakukan oleh para teroris tersebut adalah:

Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz,

Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani,

Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin,

Asy Syaikh Muqbil bin Hadi,

Asy Syaikh Rabi' bin Hadi,

Asy Syaikh Shalih Al Fauzan,

Asy Syaikh 'Ubaid Al Jabiri,

Asy Syaikh Ahmad An Najmi,

Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz Ar Rajihi,

... dan masih banyak lagi para 'ulama ahlus sunnah yang berfatwa demikian. Mereka adalah para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, mereka adalah *As Salafiyyun* yang sejati."[515]

= ada tuduhan teroris, khawarij, *ruwaibidhah* dan sebagainya, sebagaimana yang dilakukan Al Ustadz Luqman.

[515] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 529/Cetakan pertama. Huruf tebal dan miring asli dari =

Sebetulnya, jika yang dimaksud dengan kata "teror" dan "teroris" oleh Al Ustadz Luqman –dalam perkataan beliau yang kami nukil di atas– adalah sebagaimana yang kita pahami bersama, yakni mereka yang melakukan tindakan terorisme yang meresahkan dan mencelakakan masyarakat tanpa ada kaitannya dengan Islam sama sekali; tentu kita semua sepakat. Akan tetapi, jika yang dimaksud oleh beliau dengan kata "teror" adalah aksi bom syahid dan jihad yang sesungguhnya, serta "teroris" adalah para mujahidin dan ulama yang berbeda pendapat dengan beliau; maka ini adalah musibah.

Ya, ini adalah musibah. Tidak selayaknya seorang muslim mengatakan saudaranya sendiri sebagai teroris. Ini sama saja dengan mengatakan kepada musuh-musuh Allah; Silakan tangkapi saja mereka, mereka adalah teroris, kami siap membantu.[516] Sementara di sisi lain, Yahudi Israel dibiarkan saja menjajah Palestina dan Amerika diajak bekerja sama. Bukankah ini sama halnya dengan memerangi saudara sendiri sesama kaum muslimin dan membiarkan kaum kuffar merajalela dengan berbagai tindakan terorisme yang sesungguhnya?

Sungguh benar apa yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sifat dasar khawarij. Al Ustadz Luqman menulis dalam buku beliau, "Ini juga yang menjadi sifat dasar mereka, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

= Al Ustadz Luqman. Apa yang dikatakan Al Ustadz Luqman –*insya Allah*– benar, bahwa para ulama yang beliau sebutkan adalah *As Salafiyyun* sejati. Tetapi, apakah yang menukil fatwa beliau-beliau itu juga salafi sejati?

516 Telah kami sampaikan sebelumya, bahwa kaum Salafi Yamani kelompoknya Al Ustadz Luqman di Purbalingga, Jawa Tengah, (nomor 03/Y.ALGh PBG/I/2006) pernah mengirimkan surat kepada pemerintahan setempat yang menyatakan siap membantu untuk memberantas 'terorisme' dan menangkapi 'para teroris.' Bahkan, dengan tegas Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa ada sindikat terorisme di Indonesia.

يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ.

"Mereka membunuh Ahlul Islam dan membiarkan (tidak membunuh) Ahlul Autsan (orang-orang musyrik)." (HR. Al Bukhari 3344; Muslim 1064; Abu Dawud 464)[517]

Baiklah, karena sikap Al Ustadz Luqman sudah sangat jelas tentang aksi bom syahid di Palestina dan di berbagai belahan negeri muslim yang lain, dan beliau juga sudah menyebutkan para ulama yang menjadi rujukan beliau –meskipun tanpa menyebutkan sumber sama sekali dan tidak menyertakan nash fatwanya–, maka di sini kami hanya akan menyebutkan para ulama[518] yang mendukung aksi bom syahid saja. Namun, kami tidak menyebutkan teks fatwanya secara lengkap, melainkan hanya menukil bagian yang dianggap penting dan mewakili isi fatwa.[519]

---

[517] Op.cit, hlm 493. Takhrij hadits dari Al Ustadz Luqman.

[518] Para ulama yang kami maksud di sini, yaitu para ulama kontemporer saja, yakni para ulama masa sekarang yang menyaksikan aksi bom syahid yang terjadi di Palestina (dan negeri-negeri muslim) saat ini. Adapun pendapat para ulama masa lalu, maka Anda bisa mendapatkannya secara lebih lengkap dalam buku yang khusus membahas masalah ini. Satu hal yang kami cermati dalam masalah aksi bom syahid ini, adalah perbedaan nukilan dari para ulama pendahulu, dimana para ulama yang mendukung aksi bom syahid ini banyak sekali menukil pendapat-pendapat ulama masa lalu disertai berbagai contoh kasus dari sejak masa Nabi hingga masa setelahnya. Sementara mereka yang tidak setuju, biasanya dalil yang dipergunakan hanya berkisar bahwa aksi ini adalah perbuatan bunuh diri atau yang semacamnya. Sangat sepi dari contoh kasus dan pendapat para ulama masa lalu di kitab-kitab turats mereka. Bahkan, Al Ustadz Luqman yang banyak sekali menampilkan berbagai fatwa dari para ulama dalam buku beliau, dari fatwa tentang Syaikh Safar dan Syaikh Salman, fatwa tentang Usamah bin Laden, fatwa tentang *isti'anah*, fatwa tentang Saddam, dan sebagainya; sama sekali tidak menyebutkan teks fatwa (apalagi sumbernya) tentang kasus Palestina ini, meskipun beliau menyebutkan sejumlah nama ulama dan mengatakan bahwa soal Palestina ini telah selesai dibahas oleh para ulama ahlus sunnah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan (lagi), fatwa Syaikh Al-Albani tentang Palestina yang beliau komentari pun hanya berupa intisari fatwa yang takwilannya berasal dari beliau sendiri.

[519] Masalah dalil-dalil syariat dari Al-Qur'an dan Sunnah secara lengkap dalam hal =

1. *Rabithah 'Ulama Filisthin* (Persatuan Ulama Palestina)[520]

Persatuan Ulama Palestina *atsabahumullah* telah mengeluarkan sebuah fatwa yang berjudul "Aksi Bom Syahid Adalah Salah Satu Bentuk Jihad Terbesar di Jalan Allah." Dalam fatwa tersebut dikatakan, "Wahai anak-anak bangsaku Palestina tercinta, wahai kaum muslimin di seluruh dunia... Orang-orang yang sangat mencintai agamanya, negerinya, rakyatnya, tanah airnya, Al-Quds nya, Al-Aqsha nya; bertanya-tanya tentang hukum syariat dalam masalah aksi-aksi bom syahid (*al-'amaliyyat al-istisyhadiyyah*) yang dilakukan oleh para mujahid dari anak-anak bangsa kita Palestina, terhadap Israel musuh kita si penjajah, dimana dalam aksi tersebut para mujahid membunuh tentara-tentara, perempuan-perempuan, orang-orang sipil, dan anak-anak Yahudi. Sebagaimana para pelaku aksi bom syahid tersebut juga terbunuh di dalamnya...

Jawaban kami adalah: Sesungguhnya aksi-aksi bom syahid ini merupakan jihad *fi sabilillah*. Sebab, dalam aksi tersebut terdapat perlawanan yang sangat sengit terhadap musuh kita Israel. Aksi tersebut bisa membunuh, melukai, dan menyusupkan rasa takut yang amat sangat serta gentar di dalam hati mereka. Mereka akan selalu gelisah dan was-was, negara mereka pun akan guncang, sehingga mereka akan berpikir untuk segera angkat kaki dari Palestina. Para pengungsi Yahudi ke bumi Palestina pun akan berkurang, dan mereka akan didera kerugian materi yang sangat besar. Kekuatan mereka juga akan melemah, dan spirit mereka pun hancur. Seiring dengan itu, aksi bom syahid ini akan membawa

---

= ini, maka Anda bisa merujuk pada buku-buku yang khusus membahas aksi bom syahid.

520 Mereka (para ulama yang tergabung dalam *Rabithah 'Ulama Filisthin*) ini adalah yang sesungguhnya paling berhak mengeluarkan fatwa dan menyikapi kasus yang terjadi di wilayahnya. Mereka adalah *waliyul amri* setempat. Apalagi, yang menjadi Perdana Menteri Palestina saat ini adalah dari kelompok HAMAS, kelompok perjuangan Palestina yang sangat gigih menyerukan jihad melawan penjajahan Yahudi Israel.

berbagai maslahat yang besar bagi bangsa dan umat kita. Spirit umat Islam pun akan bangkit, dan para pemuda muslim akan semakin berani berjihad dan siap mati syahid. Lebih dari itu, para pelaku aksi ini telah memberikan teladan yang sangat agung lagi menakjubkan dalam kepahlawanannya, dalam jihadnya, dan dalam mati syahidnya.

Sungguh, para ulama masa lalu dan masa kini telah memfatwakan disyariatkannya aksi bom syahid ini. Dalil-dalil syariatnya juga kokoh di dalam Kitab Allah (Al-Qur'an), Sunnah Nabi kita *'Alaihi Ash-Shalatu wa As-Salam,* dan kesepakatan para ulama.[521] ... Dan, kami katakan kepada para ulama yang memfatwakan selain ini; Tetaplah Anda di tempat Anda. **Sesungguhnya kami ini hidup berdampingan dengan Baitul Maqdis dan lebih tahu dengan segala yang terjadi di dalamnya. Kami ini penduduk Palestina. Orang yang tinggal di Makkah lebih tahu tentang penduduk Makkah."**[522]

2. Prof. DR. Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi

Beliau *hafizhahullah* berkata, "Saya tegaskan di sini, bahwa aksi bom syahid adalah jenis jihad terbesar di jalan Allah. Aksi ini termasuk bentuk intimidasi yang dianjurkan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur`an dalam firman Allah *Ta'ala, "Dan siapkanlah kekuatan apa saja yang kamu sanggup untuk menghadapi mereka, dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu."* (Al-Anfal: 60)

---

[521] Setelah kalimat ini, adalah pemaparan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' ulama. Kemudian, Persatuan Ulama Palestina ini menyebutkan dua orang ulama besar, yang mereka sebutkan nama dan pendapatnya dengan sikap yang sangat santun. Mereka mengatakannya sebagai "Dua orang syaikh yang mulia yang kami cintai, namun kebenaran lebih kami cintai daripada mereka berdua."

[522] Fatwa tertanggal 11 Shafar 1422 H – 5 Mei 2001M. Lihat fatwa ini di Http://www.palestinianforum.net/forum/showthread.php?p=273.

Menyebut aksi bom syahid ini sebagai bunuh diri adalah kesalahan besar yang dapat menyesatkan pemahaman orang banyak. Ini adalah aksi patriotik untuk menggapai mati syahid, dan sama sekali bukan bunuh diri. Pelakunya pun tidak bisa dikatakan sebagai orang yang bunuh diri... Mereka adalah pahlawan syahid sejati yang dengan suka rela mengorbankan nyawanya di jalan Allah, dengan niat karena Allah, dan dengan terpaksa menempuh cara tersebut untuk menggentarkan musuh-musuh Allah... Mereka melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang telah menjajah tanah Islam, mengusir penduduknya, merampas hak-haknya, dan memusnahkan masa depannya. Mereka akan terus melancarkan permusuhan terhadap orang-orang zhalim tersebut, karena agama mereka memang mengajarkan supaya mereka membela diri, dan tidak memperbolehkan mereka melepaskan sejengkal pun tanah Islam."[523]

3. Al-Allamah Syaikh Hamud bin Al-Uqla Asy-Syu'aibi

Dalam fatwa beliau *hafizhahullah*[524] tertanggal 2/2/1422 H disebutkan, "Sesungguhnya aksi bom syahid ini adalah suatu perbuatan yang disyariatkan dan merupakan jihad *fi sabilillah*, apabila disertai niat yang ikhlas dari si pelaku. Aksi ini adalah salah satu sarana jihad yang paling ampuh dan merupakan salah satu sarana riil untuk melawan musuh-musuh agama ini, karena di dalamnya terdapat unsur perlawanan yang sangat tangguh dan

---

[523] *Fatawa Mu'ashirah*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/jilid 3/hlm 503-505 (secara ringkas)/ penerbit Dar Al-Qalam, Kairo/Cetakan pertama/2001 M – 1421 H. Pendapat Syaikh Al-Qaradhawi bisa dibilang sangat lengkap dalam masalah ini. Selain mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah, serta atsar para sahabat, beliau juga merujuk pada pendapat-pendapat ulama besar masa lalu, seperti; Abu Bakar Al-Jashshash Al-Hanafi, Imam Al-Qurthubi Al-Maliki, Imam Fakhruddin Ar-Razi, Imam Ibnu Katsir, Imam Ath-Thabari, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Imam Asy-Syaukani, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, dan lain-lain.

[524] Syaikh Hamud Al-Uqla adalah salah seorang ulama besar Saudi Arabia, mantan dosen Aqidah di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud – Riyadh. Beliau mempunyai situs pribadi di http://www.aloqla.com.

dapat mengakibatkan musuh tewas atau terluka. Selain itu, aksi ini juga dapat menyusupkan rasa gentar, cemas, dan waswas di dalam hati musuh. Kemudian, aksi ini juga merupakan bukti keberanian kaum muslimin dalam melawan musuh, untuk meneguhkan hati para mujahid, menghancurkan perasaan musuh, dan memunculkan keresahan di tengah-tengah mereka. Dan, aksi bom syahid ini pun merupakan penghinaan terhadap musuh-musuh umat Islam, serta sangat berarti bagi kepentingan jihad."[525]

4. DR. Syaikh Salman bin Fahd Al-Audah

Setelah memaparkan banyak sekali dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, pendapat para ulama Ahlu Sunnah, dan berbagai contoh kasus, DR. Salman *hafizhahullah* berkata, "Jadi, dari semua yang telah kami sampaikan, sesungguhnya aksi bom syahid seperti ini adalah boleh, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh para fuqaha. Dan, barangsiapa yang melakukan aksi ini sesuai dengan syarat-syaratnya, maka –dengan seizin Allah– dia adalah syahid apabila benar niatnya. Sebab, sesungguhnya setiap amal itu tergantung niatnya. Si pelaku harus didoakan dan dimintakan rahmat kepada Allah. Biaya dari aksi ini pun boleh diambilkan Baitul Mal atau dari zakat, karena ini adalah fi sabilillah."[526]

5. Syaikh Sulaiman bin Nashir Al-Alwan

Syaikh Al-Alwan *hafizhahullah*[527] berkata, "Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang hina dina yang pada diri mereka

---

[525] Http://d1d.net/1/seid/sahwah/hmood/h30.htm (secara ringkas). Syaikh Hamud juga membawakan banyak dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, ijma' para ulama, dan berbagai contoh kasus.

[526] Http://www.islamway.com/ara/articles.php?article_id=84.

[527] Beliau adalah salah seorang ulama yang cukup berpengaruh di Saudi Arabia. Beliau hafal *Kutub At-Tis'ah* (Kitab hadits yang sembilan: *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan An-Nasa'i*, *Musnad Ahmad*, *Al-Muwaththa' Malik*, *dan Sunan Ad-Darimi*). Al-Allamah Syaikh Hamud Al-Uqla berkata, "Saya telah banyak bertemu dengan para =

terkumpul sifat-sifat rendah, aib, keburukan, keji, dan segala kejahatan. Mereka adalah musuh-musuh Allah, Nabi-Nya, Islam, dan kaum muslimin. Dan, sesungguhnya Allah telah mewajibkan kita untuk berjihad dan memerangi mereka supaya kalimat Allah (*Laa ilaaha illaah*) tetap yang tertinggi, dan kalimat orang-orang kafir adalah rendah. Ketika musuh-musuh Allah menghunuskan senjatanya di leher-leher umat Islam, menakut-nakuti anak kecil dan orang dewasa, merampas rumah dan isinya, serta menodai kehormatan; maka wajib atas setiap orang yang mampu dari kaum muslimin untuk memerangi mereka (Yahudi Israel), menumpahkan darah mereka, senantiasa berjihad melawan mereka, hingga tercapai kemenangan yang sempurna bagi bangsa Palestina dan seluruh negeri-negeri kaum muslimin. Selain itu, tidak boleh menyerahkan sejengkal tanah pun milik kaum muslimin kepada orang-orang Yahudi. Juga tidak boleh berdamai dengan mereka, sebab mereka adalah orang-orang yang sangat licik, penipu, dan sering melanggar perjanjian. Adapun dalil-dalil tentang bolehnya aksi bom syahid ini, maka jumlahnya sangat banyak, dan sebagiannya telah saya sebutkan di depan."[528]

6. Syaikh Hamid bin Abdillah Al-Ali

Syaikh Hamid bin Abdillah Al-Ali *hafizhahullah*[529] mengawali pendapatnya tentang aksi bom syahid ini dengan membahas perbedaan mendasar dari sisi syariat antara bunuh diri dan tindakan meledakkan diri sendiri di jalan Allah yang merupakan

---

= huffazh. Tetapi, saya tidak melihat orang yang menguasai hafalan dan pemahaman secara bersama selain Syaikh Sulaiman Al-Alwan. Sungguh, saya tidak mengenal seorang pun di Kerajaan Saudi ini yang menyaingi beliau dalam hal ini." Beliau juga mempunyai situs pribadi di http://al-alwan.org dan http://saaid.net/Warathah/Al-Alwan/index.htm.

528 Http://mojahedoon.org/news/showTopic.php?topicid=589. Fatwa beliau tertanggal 10/7/1421 H.

529 Beliau adalah salah seorang ulama besar dari Kuwait; Dosen *Tsaqafah Islamiyah* di Fakultas Tarbiyah Al-Asasiyah Kuwait dan khathib Masjid Ash-Shabahiyah, Kuwait. Beliau mempunyai situs pribadi di http://www.h-alali.net.

aksi bom syahid. Lalu, beliau berkata, "Dengan demikian, kita ketahui bahwa seorang mujahid boleh melakukan suatu tindakan yang menyebabkan kematian dirinya sendiri dengan menerjunkan dirinya di tengah-tengah barisan musuh, sekalipun tanpa harapan keselamatan. Hukum aksi bom syahid ini tidak ada bedanya dengan jika dia maju ke tengah-tengah barisan musuh untuk membunuh musuh sebanyak mungkin tanpa maksud membunuh dirinya. Akan tetapi, dalam hal ini, dia menjadikan dirinya sebagai sarana untuk membunuh musuh. Secara hukum syariat, dua bentuk ini tidak ada bedanya. Fatwa-fatwa ahlul ilmi yang telah kami sebutkan membolehkan seorang mujahid melakukan aksi ini demi kepentingan yang syar'i, seperti untuk menewaskan musuh, atau memberi semangat kepada kaum muslimin agar berani menghadapi musuh-musuhnya, atau untuk melemahkan spirit musuh dalam peperangan, atau untuk menghancurkan kejiwaan mereka (musuh). Dan, pada hari-hari ini aksi bom syahid ini merupakan suatu kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam peperangan."[530]

7. Para Ulama di Yordania

Dalam salah satu edisinya, dua buah surat kabar di Yordania yang bernama *"As-Sabil"*[531] dan *'As-Safir"*[532] pernah memuat fatwa dari sejumlah ulama di sana *atsabahumullah* tentang hukum syariat aksi bom syahid yang terjadi di Palestina. Disebutkan dalam fatwa tersebut, "Berkaitan dengan aksi-aksi bom syahid di Al-Quds dan Tel Aviv sebagaimana yang diberitakan oleh berbagai media massa, banyak saudara-saudara kami dari kaum muslimin yang menanyakan kepada kami tentang hukum syariat aksi bom syahid

---

[530] Dikutip secara ringkas dari Http://mojahedoon.org/news/showTopic.php?topicid=663. (Beda di angka terakhir; 589 dan 663).

[531] Koran harian As-Sabil; edisi 121/th. III/18 Maret 1996 M.

[532] Koran harian As-Safir; Selasa/26 Maret 1996 M.

yang terjadi di bumi Palestina dan hukum membunuh orang-orang sipil dari kalangan Yahudi. Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kami nyatakan; Bahwa sesungguhnya aksi bom syahid ini adalah disyariatkan dan merupakan jihad, dimana pelakunya mendapatkan pahala sebagaimana pahala bagi para mujahidin. Orang yang mati syahid dalam aksi ini, maka dia mendapatkan kedudukan sebagaimana para syuhada di sisi Allah. Dan, aksi ini bukanlah perbuatan bunuh diri seperti yang dikatakan oleh sebagian orang-orang yang tidak mengetahui (fakta yang terjadi) pada hari-hari ini... Sesungguhnya mereka, para mujahidin yang mengorbankan dirinya dalam aksi ini, adalah orang-orang yang mencari syahadah (mati syahid), mengharapkan pahala sebagai syuhada di sisi Allah, dan mereka sama sekali bukanlah orang yang berputus asa dari kasih sayang Allah. Mereka juga bukan orang-orang yang takut mati. Mereka adalah orang-orang yang sabar dalam menghadapi segala rintangan di jalan Allah dengan jiwa-jiwa yang dipenuhi keimanan, hati yang sarat dengan rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Syariat Islam mendukung aksi semacam bom syahid ini di bumi Palestina."[533]

8. Front Ulama Al-Azhar Mesir

Para ulama Universitas Al-Azhar Az-Syarif, Mesir,[534] yang tergabung dalam Front Ulama Al-Azhar, mengeluarkan fatwanya

---

[533] Dikutip dari *Al-'Amaliyyat Al-Istiyhadiyyah fi Al-Mizan Al-Fiqhiy*/DR. Nawaf Hail Takruri/hlm 98-99/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan kedua edisi revisi/1997 M –1417 H.

[534] Telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa banyak sekali ikhwah salafiyyin –baik yang garis keras maupun moderat– yang sangat antipati dan tidak suka kepada Mesir, khususnya para ulama di sana, dan lebih khusus lagi kepada para ulama Al-Azhar, dikarenakan kesamaan pandangnya dengan Ikhwanul Muslimin yang lahir di Mesir dan tumbuh besar di sana. Namun, ketika di hadapan orang yang pernah belajar di Mesir, mereka tidak (akan) menampakkan kebenciannya. *Wallahu a'lam*. Yang jelas, kami sendiri pernah beberapa kali mengalami hal ini. Bahkan, ada seorang di antara mereka yang menjelek-jelekkan para ulama Mesir sedemikian rupa di depan kami, tetapi ketika kami beri tahu bahwa kami pernah belajar di Al-=

berkaitan kasus aksi bom syahid yang dilakukan oleh para mujahidin di Palestina. Fatwa ini juga pernah di muat oleh majalah *"Filisthin Al-Muslimah"* dalam satu edisinya.[535] Di antara yang disebutkan dalam fatwa tersebut, yaitu, "... Bagaimana mungkin Allah akan menyamakan antara orang yang meninggal karena mempertahankan haknya dengan orang yang mati bunuh diri karena putus asa dari rahmat Allah; orang yang hilang harapannya dari Tuhannya karena membenci hidupnya? Sesungguhnya orang yang pertama adalah mati syahid, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam haditsnya.[536] Sedangkan yang kedua, maka dia adalah orang yang mati bunuh diri... Satu hal yang patut dicatat di sini, bahwasanya tidak ada kehormatan bagi orang-orang Yahudi Israel yang telah merampas hak orang lain selama mereka masih tetap merampas hak milik orang lain, dan darah mereka pun tidak berhak dilindungi. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Israel adalah adalah perampas Palestina. Mereka tidak bisa dibedakan antara yang orang sipil dan tentara. Sebab, mereka semua adalah orang-orang yang ikut perang. Satu bukti saja, bahwa Goldstain, orang yang membantai jama'ah yang sedang melaksanakan shalat di Masjid Al-Ibrahimi,[537] yang dianggap sebagai pahlawan oleh mereka, dia tak lebih hanyalah seorang sipil yang mencerminkan keseluruhan orang-orang Yahudi. Sekalipun slogan perdamaian selalu mereka kumandangkan, mereka tetap saja menjajah bahkan

---

= Azhar dan bahwa apa yang dikatakannya tidak benar, maka dia pun langsung terdiam, rona mukanya tampak berbeda, dan dia mengalihkan pembicaraan ke soal lain.

535 Majalah *Filisthin Al-Muslimah*; edisi kelima/tahun 14/Dzulhijjah 1416 H – Mei 1996 M/hlm 24-25, dengan sedikit perubahan redaksi.

536 *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi/Kitab Al-Iman* (hadits nomor 141 dan 226).

537 Kasus ini terjadi pada saat kaum muslimin sedang melaksanakan shalat shubuh di Masjid Al-Ibrahimi Asy-Syarif (Hebron), pada hari Jum'at 15 Ramadhan 1414 H. Ketika itu, Goldstain, orang Yahudi yang sangat membenci umat Islam ini membantai lebih dari 35 orang yang sedang shalat, dengan senjata modern.

menambah tanah jajahannya di bumi Palestina yang penuh berkah. Setiap bulan, tanah yang berhasil mereka rampok bisa mencapai seribu lima ratus hektar."[538]

9. Syaikh Abdullah bin Humaid *Rahimahullah*

Di suatu sore hari, pada tahun 1400 H, pada saat Syaikh Abdullah bin Humaid *rahimahullahu Ta'ala* –mantan Hakim Agung di Makkah Al-Mukarramah– sedang memberikan ceramah di samping pintu masuk ke sumur Zamzam di dekat Ka'bah *Al-Musyarrafah*, ada seseorang yang bertanya tentang hukum aksi bom syahid. Orang tersebut berkata, "Wahai Syaikh yang mulia, apakah hukumnya dalam Islam jika ada seorang muslim yang mengenakan seperangkat peledak, kemudian dia menyusup ke dalam sekumpulan musuh kaum muslimin dan meledakkan dirinya dengan maksud untuk membunuh sebanyak mungkin dari musuh tersebut?"

Syaikh menjawab, "Alhamdulillah, sesungguhnya aksi individu seorang muslim yang membawa seperangkat bahan peledak, kemudian dia menyusup ke dalam barisan musuh dan meledakkan dirinya dengan maksud untuk membunuh musuh sebanyak mungkin dan dia sadar bahwa dia adalah orang yang pertama kali terbunuh; saya katakan; bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah termasuk bentuk jihad yang disyariatkan. Dan, *insya Allah* orang tersebut mati syahid."[539]

10. Prof. DR. Al-Allamah Wahbah Az-Zuhaili

Menjawab pertanyaan tentang dasar syariat aksi bom syahid, Prof. DR. Al-Allamah Wahbah Az-Zuhaili *hafizhahullah*[540]

---

[538] Menukil dari *Al-'Amaliyyat Al-Istisyhadiyyah fi Al-Mizan Al-Fiqhiy*/DR. Nawaf Hail Takruri/hlm 100-101/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan kedua edisi revisi/ 1997 M –1417 H.

[539] Ibid, hlm 101-102.

[540] Beliau adalah seorang ulama besar dari Damaskus; Ketua Jurusan Fiqih dan Ushul =

berkata, "Apabila telah jelas jika tindakan pengorbanan diri atau aksi bom syahid ini dilakukan dalam pertempuran melawan musuh seperti orang-orang Yahudi, kuat dugaan bahwa musuh akan membunuh atau menyiksa, dan dengan seizin pemerintahan yang sah, serta diyakini aksi ini dapat menggentarkan musuh, membuat musuh takut, atau merupakan perlawanan atas intimidasi yang dilakukan musuh; maka aksi bom syahid ini adalah boleh *insya Allah*. Sebab, aksi bom syahid telah menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting pada saat ini. Selain itu, aksi perlawanan frontal yang langsung berhadapan dengan musuh, tidak selalu bisa merealisasikan tujuan. Bahkan, sesungguhnya aksi-aksi kepahlawanan yang heroik dalam melawan agresi musuh semacam ini dapat mewujudkan perubahan-perubahan yang sangat krusial."[541]

11. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Jika diqiyaskan dengan di Saudi Arabia, kira-kira posisi Majelis Ulama Indonesia (MUI) di negeri kita Indonesia ini kurang lebih sama seperti *Hay'ah Kibar Al-'Ulama* yang saat ini diketuai oleh Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz Alu Syaikh *hafizhahullah*.[542] Dan, sebagai seorang muslim warga negara Indonesia yang taat kepada *waliyul amri*, sudah seyogyanya jika kita mendengar dan mematuhi apa yang difatwakan oleh MUI ini.

Pada tanggal 16 Desember 2003, Tempo *Interaktif* menurunkan berita berjudul, "**MUI Dukung Aksi Bom Syahid.**" Di bawah ini, kami nukilkan secara utuh berita tersebut dengan sedikit penyesuaian redaksi:

= Fiqih di Fakultas Syariah, Damaskus. Di antara kitab karya beliau yang terkenal, yaitu *Al-Fiqh Al-Islamiy*, *Tafsir Al-Munir*, dan *Al-Usrah Al-Muslimah fi Al-'Alam Al-Mu'ashir*.

[541] Ibid, hlm 102.

[542] Sebelumnya, lembaga terhormat ini dipimpin oleh Al-Allamah Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah*.

TEMPO *Interaktif*, Jakarta: Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) se-Indonesia menyatakan mendukung aksi bom syahid atau *amaliyah al istisyhad* sebagai bagian dari jihad yang dilakukan di daerah perang (*daar al harb*) dan bukan di negara damai (*daar al shulh*) atau negara dakwah (*daar al da'wah*).

"Jadi seperti yang terjadi di Palestina kita dukung karena merupakan bentuk perlawanan di daerah yang dilanda perang. Tetapi bukan yang di Bali atau di Hotel Marriott karena Indonesia adalah negara dakwah," kata Ketua Komisi Fatwa MUI KH. Ma'ruf Amin di Hotel Indonesia, Jakarta, Selasa (16/12) malam.

Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI se-Indonesia dalam fatwanya juga menyatakan bahwa harus dibedakan penyebutan bom bunuh diri dengan *al-'amaliyah al-istisyhadiyyah* (aksi bom syahid).

Menurut MUI, orang yang melakukan bunuh diri itu membunuh dirinya untuk kepentingan pribadinya sendiri, sementara pelaku *al-'amaliyah al-istisyhadiyyah* mempersembahkan dirinya sebagai korban demi agama dan umatnya.

Orang yang bunuh diri juga bisa dikategorikan orang yang pesimis atas dirinya dan atas ketentuan Allah, sedangkan pelaku aksi bom syahid adalah manusia yang seluruh cita-citanya tertuju untuk mencari rahmat dan keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Selain itu, bom bunuh diri hukumnya haram karena merupakan bentuk tindakan keputusasaan (*al-ya'su*) dan mencelakakan diri sendiri (*ihlak an-nafs*) baik dilakukan di negara damai atau negara perang.

Sedangkan aksi bom syahid ini dibolehkan oleh syariat karena merupakan bagian dari jihad yang dilakukan di daerah perang atau dalam keadaan perang dengan tujuan untuk

menimbulkan rasa takut dan kerugian yang lebih besar di pihak musuh.[543]

12. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)

Tidak ketinggalan, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi keagamaan Islam terbesar di Tanah Air pun tergerak untuk membahas kasus ini. Pada tanggal 25-28 Juli 2002 M, ketika para ulama tersebut menyelenggarakan Konferensi Besar (Konbes) dan Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama NU di Asrama Haji, Pondok Gede, Bekasi, mereka juga membahas masalah hukum syariat aksi bom syahid.

Dalam Munas tersebut –setelah melewati perdebatan yang alot–, akhirnya disepakati bahwa aksi bom syahid, terutama yang dilakukan oleh para pejuang Palestina dalam memerangi Yahudi Israel adalah halal hukumnya dan pelakunya mati syahid. Namun, disyaratkan bahwa si pelaku (mujahid) harus ikhlas niatnya demi melindungi dan memperjuangkan hak-hak dasar yang sah, bukan untuk maksud mencelakakan diri.

"Melakukan aksi meledakkan diri sendiri dalam peperangan (di tengah-tengah musuh), berbeda dengan bunuh diri. Kita juga memiliki pejuang yang pernah melakukan aksi bom syahid ini, yakni Mohammad Thoha yang meledakkan tempat penyimpanan amunisi Belanda di Bandung Selatan," kata Juru bicara Komisi E Munas yang juga Ketua PWNU DI Yogyakarta KH. A. Malik Madani.[544]

* * *

6. Para Ulama dan Syuhada Lain

Selain sejumlah ulama yang telah kami sebutkan di atas, baik yang secara personal maupun institusi, masih terdapat banyak lagi

---

[543] Http://www.Tempointeraktif.Com/Hg/Nasional/2003/12/16/Brk,20031216-46,Id.Html.

[544] Http://www.mediaindo.co.id/beritakhusus.asp?id=486.

para ulama dari berbagai belahan dunia Islam yang menyatakan dukungannya terhadap aksi bom syahid ini. **DR. Syaikh Aidh bin Abdillah Al-Qarni** *hafizhahullah*, misalnya, dalam acara silaturahim bersama Pustaka Al-Kautsar di Hotel Sofyan Betawi – Jakarta, pada 5 Maret 2006 M/5 Shafar 1427 H, ketika menjawab pertanyaan seorang penanya tentang hukum syariat aksi bom syahid, beliau mengatakan bahwa aksi tersebut adalah bagian dari jihad dan pelakunya *insya Allah* mati syahid di sisi Allah. Dan, beliau menyatakan dukungannya terhadap aksi ini seraya mengutuk Yahudi Israel *la'natullah 'alaihim*. Namun, beliau membatasi aksi tersebut khusus di Palestina saja. Adapun di tempat lain, di Irak katakanlah, harus dikaji lebih lanjut; dilihat dulu siapa yang melakukan, siapa yang menjadi sasaran, dan apa tujuannya.

Agar lebih ringkas, kami sebutkan saja nama-nama para ulama besar selain yang telah kami sebutkan yang mendukung aksi bom syahid ini, yang mengatakan bahwa aksi ini adalah jihad dan pelakunya adalah mati syahid. Adapun untuk teks lengkap fatwa beliau-beliau yang mulia, bisa dirujuk di sumber yang kami sebutkan. Mereka yaitu:

1. Syaikh Al-Allamah Abdullah bin Abdirrahman Al-Jibrin – Anggota *Hay'ah Kibar Al-'Ulama* di Saudi Arabia[545]
2. DR. Syaikh Safar bin Abdirrahman Al-Hawali – Mantan Dosen dan Ketua Jurusan Aqidah di Universitas Ummul Qura Makkah
3. DR. Syaikh Abdul Karim Al-Khudhair – Dosen di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh Saudi Arabia
4. Lembaga Fikih Islam (*Majma' Al-Fiqh Al-Islamiy*) di Sudan
5. Syaikh Abdullah bin Mani' – Anggota *Hay'ah Kibar Al-'Ulama* di Saudi Arabia

---

[545] Http://www.palestine-info.info/arabic/moqata/fatawa/aljabreen.htm, fatwa tertanggal 27/7/1421 H.

6. Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh *rahimahullah* – Mantan Mufti Saudi Arabia
7. Syaikh Muhammad bin Abdillah As-Saif – Mufti para mujahidin di Chechnya
8. Syaikh Jabir As-Sa'idi – Ulama Syam[546]
9. DR. Syaikh Ajil Jasim An-Nasymi – Dekan Fakultas Syariah Universitas Ulama Kuwait[547]
10. Syaikh Ad-Da'iyah Hasan Ayyub – Ulama Mesir[548]
11. DR. Ali Muhammad Ash-Shawwa – Mantan Ketua Jurusan Fiqih dan Tasyri' di Fakultas Syariah Universitas Yordania[549]
12. Syaikhul Azhar Prof. DR. Muhammad Sayyid Ath-Thanthawi[550]
13. Prof. DR. Muhammad Az-Zuhaili – Wakil Dekan Fakultas Syariah Universitas Damaskus
14. Prof. DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi – Ketua Jurusan Aqidah dan Perbandingan Agama di Fakultas Syariah Universitad Damaskus
15. Syaikh Ad-Da'iyah Fathi Yakan – Ulama Libanon, tokoh Ikhwanul Muslimin
16. DR. Syaikh Muhammad Khair Haikal – Ulama Syam[551]
17. Syaikh Muhammad Karim Rajih – Syaikhul Qurra' di Syam

---

[546] Nomor 2 s/d 8, lihat di http://www.montada.com/archive/index.php/t-178114 dan http://www.palestinianforum.net/forum/showthread.php?p=273. Atau, bisa juga Anda ketik nama ulama bersangkutan dan *al-'amaliyyat al-istisyhadiyyah* dengan tulisan Arab, lalu *search* di internet.

[547] Majalah Islamiyah bulanan "Al-Mujtama'" terbit di Kuwait, edisi 19/3/1996 M.

[548] Dalam buku beliau; *Al-Jihad wa Al-Fida'iyah fi Al-Islam*/hlm 157-167/penerbit Dar An-Nadwah, Beirut/Cetakan kedua/1983 M – 1403 H.

[549] Koran As-Sabil; edisi 121/th. III/18 Maret 1996 M.

[550] Koran "Al-Hayah" terbit di Mesir, edisi 4/8/1997 M. Namun, beliau mensyaratkan agar korbannya bukan orang sipil.

[551] Penulis buku "*Al-Jihad wa Al-Qital fi As-Siyasah Asy-Syar'iyyah*" (3 jilid). Pendapat beliau tentang aksi bom syahid bisa dibaca di buku ini.

18. Syaikh Ad-Da'iyah Mutawalli As-Sya'rawi *rahimahullah* – Ulama Mesir
19. DR. Ibrahim Al-Fayumi – Sekjen Majlis Al-A'la Al-Islamiyyah Mesir
20. Syaikh Abdul Majid Zaidan – Ulama Mesir
21. DR. Ahmad Haikal – Mantan Menteri Kebudayaan Mesir
22. DR. Sa'ad Zhalam – Dekan Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar
23. DR. Muhammad Abdul Halim Umar – Ulama Mesir
24. DR. Jalaluddin Abdurrahman – Dosen Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar
25. DR. Su'ad Shalih – Ketua Jurusan Fiqih Universitas Al-Azhar (*lil banat*)
26. DR. Muhammad Al-Baltaji *rahimahullah* – Mantan Dekan Fakultas Darul Ulum Universitas Kairo
27. DR. Ahmad Syalabi – Dosen Sejarah Islam di Fakultas Darul Ulum Universitas Kairo
28. DR. Ahmad Abdurrahman – Dosen Sejarah Islam Universitas Al-Azhar
29. Prof. DR. Abdurrahman Al-Adawi – Mantan Dekan Fakultas Dakwah Universitas Al-Azhar[552]

---

[552] Prof. DR. Abdurrahman Al-Adawi *hafizhahullah*; Beliau adalah salah seorang ulama besar di Al-Azhar, seorang pakar fiqih, dan pernah lama mengajar di Saudi Arabia. Di antara ulama Saudi yang pernah menjadi murid beliau adalah Syaikh Al-Allamah Al-Faqih Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah*. Beliau tetangga kami di Kairo. Beliau adalah Ketua Takmir Masjid Darul Arqam di Hay Tsamin, Madinat Nashr, Kairo. Masjid tempat kami menunaikan shalat berjamaah ketika tinggal di sana. Beliau orangnya sangat tawadhu' dan selalu shalat jama'ah di masjid (ketika tidak sedang pergi). Selain secara formal mengajar fiqih di kuliah, beliau juga mempunyai jadwal tetap seminggu sekali mengajar fiqih di masjid. Namun, beliau selalu siap kapan saja jika ditanya. Di antara ketawadhu'an beliau yang kami kagumi; beliau –dengan segala keilmuannya– ikut duduk bersama-sama jama'ah mendengarkan berbagai kajian (fiqih usrah, tafsir,*

30. DR. Abdul Mu'thi Bayumi – Mantan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar[553]
31. Syaikh Ad-Da'iyah Yusuf Al-Badri – Ulama Mesir
32. Syaikh Ad-Da'iyah Fathullah Jazar – Ulama Mesir
33. Syaikh Manshur Ar-Rifa'i Ubaid – Wakil Menteri Wakaf Bidang Dakwah dan Masjid Mesir
34. Syaikh Ahmad Muadz Al-Khathib – Mantan khathib Masjid Bani Umayyah Al-Kabir Damaskus
35. DR. Nawaf Hail Takruri – Ulama Syam[554]

Apakah 'hanya' sejumlah ini saja para ulama yang mendukung aksi bom syahid di Palestina? Ternyata tidak. Masih ada banyak lagi yang lain. Mereka –para ulama– yang dikatakan oleh Al Ustadz Luqman sebagai teroris karena mendukung aksi bom syahid ini ternyata banyak sekali jumlahnya. Padahal, Al Ustadz Luqman demikian fanatiknya[555] mendukung fatwa sebagian ulama yang tidak setuju dengan aksi bom syahid. Saking

---

= hadits, sejarah Islam, sirah Nabi, dan tajwid) yang diselenggarakan setiap habis shalat maghrib hingga isya di masjid dimana beliau menjadi Ketua Takmirnya. Bahkan, setiap habis shalat shubuh pun, beliau ikut bersama-sama jama'ah membaca satu juz Al-Qur'an secara bergantian, yang diakhiri dengan shalat dhuha.

553 Menurut yang terakhir kami dengar, beliau sekarang menjadi Menteri Wakaf Mesir. Beliau adalah dosen filsafat kami.

554 Dari nomor 12 s/d 34, bisa dilihat di buku *Al-'Amaliyyat Al-Istiyhadiyyah fi Al-Mizan Al-Fiqhiy*/DR. Nawaf Hail Takruri/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut. Buku ini sudah sekian kali dicetak ulang. Pertama kali dicetak saat beliau masih Magister, dan masih dicetak ketika beliau sudah menjadi Doktor.

555 Fanatik dalam arti kata sesungguhnya. DR. Yusuf Al-Qaradhawi berkata, "Seseorang dikatakan fanatik jika dia hanya mematok akalnya pada pemikiran tertentu, tidak mau membuka diri untuk berdialog dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, pemikiran, pendapat fiqih, pandangan politik, serta tidak mau melakukan introspeksi sedikit pun. Ia menganggap bahwa hanya pendapatnya sendirilah yang paling benar, tidak mungkin salah, sementara pendapat orang lain yang berbeda adalah salah dan tidak mungkin benar." (*Ash-Shahwah Al-Islamiyyah min Al-Murahaqah Ila Ar-Rusyd*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/hlm 215/penerbit Dar Asy-Syuruq, Kairo/Cetakan pertama/2002 M – 1423 H).

fanatiknya beliau dengan pendapat sebagian ulama tersebut, beliau menganggap bahwa hanya para ulama tersebutlah yang Ahlu Sunnah. Bahkan, para ulama lain yang jumlahnya sangat banyak dan jauh lebih banyak, beliau katakan sebagai teroris. Namun, yang lebih parah lagi adalah, ternyata para ulama yang beliau jadikan rujukan sama sekali tidak mengklaim sebagai yang paling Ahlu Sunnah dan juga tidak menganggap mereka yang berbeda pendapat sebagai teroris. Justru, Al Ustadz Luqman sangat hafal di luar kepala, bahwa karakter khas seorang teroris dan khawarij adalah; merasa paling benar sendiri dan menganggap yang lain salah semua.

Perlu kami ulang sekali lagi, bahwa Al Ustadz Luqman mengatakan, "Demikianlah **para teroris** itu marah ketika dibongkar **kedok-kedok** mereka oleh para 'ulama ahlus sunnah. Mereka yang selama ini **menipu umat** dengan menyatakan bahwa **aksi bom syahid (baca: bunuh diri)**, demo, pemberontakan, dll sebagai aksi jihad, maka para 'ulama tampil menyatakan dengan tegas kepada umat –dengan dilandasi hujjah-hujjah kokoh dari Al Qur`an dan As Sunnah yang tak terbantahkan– bahwa aksi-aksi itu semua adalah **tindakan terorisme** yang diharamkan oleh Islam, dan **sama sekali bukan jihad.**"[556]

Al Ustadz Luqman juga berkata, "Jika ada yang bertanya kenapa para 'ulama zaman ini seperti Asy Syaikh Bin Baz, Asy Syaikh Al Albani, ...dll tidak terjun **di Palestina**, Afghanistan, tidak memfatwakan dukungan terhadap aksi-aksi bom bunuh diri, demikian juga dengan aksi peledakan WTC?[557] Maka jawabannya

---

[556] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 528/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

[557] Dalam bukunya, Al Ustadz Luqman sering sekali mengesankan kepada pembaca bahwa seolah-olah yang meledakkan gedung kembar WTC adalah umat Islam garis keras, yang kemudian beliau katakan bahwa mereka adalah teroris. Padahal, sampai sekarang pun belum terbukti bahwa yang melakukan peledakan WTC adalah Usamah bin Laden atau 'teroris' yang lain. Lebih dari itu, Al Ustadz Luqman tampaknya sengaja menyamakan antara peledakan WTC dengan jihad =

sekali lagi, mereka melihat dan memandang itu semua dari kaca mata ilmu. Jika dengan ilmunya, mereka melihat bahwa itu bukan jihad, maka mereka tidak terjun padanya, tidak memfatwakannya, dan tidak pula menyeru umat untuk turut andil padanya. Dan memang **para 'ulama tersebut tidak memandang bahwa jihad yang ada sekarang –baik di Palestina, Bosnia, Afghanistan, dll– sebagai jihad syar'i**."[558]

Sedangkan pada halaman 315, dengan lebih tegas dikatakan oleh beliau, "Bahkan **bagaimana Islam mau menyatakan sebagai jihad atas suatu aksi yang dilakukan dengan cara bunuh diri** dan bagaimana pula Islam menyatakan suatu aksi sebagai jihad yang dampaknya justru merugikan Islam dan umat Islam.[559] Padahal jihad itu bertujuan untuk meninggikan *kalimatullah* di muka bumi."[560]

Baiklah, sebagai penutup pembahasan masalah aksi bom syahid ini, kami nukilkan dukungan dari lima puluh satu (51) orang ulama dan tokoh Saudi Arabia terhadap perjuangan Hamas,

---

* yang sesungguhnya, jihad yang terjadi di Palestina, Bosnia, Afghanistan, dan berbagai negeri muslim lainnya.

558 Op.cit, hlm 166. Huruf tebal dari kami.

559 Perkataan Al Ustadz Luqman "... dampaknya justru merugikan Islam dan umat Islam," adalah tidak benar dan tertolak. Faktanya, banyak sekali para ulama besar yang menyatakan bahwa aksi bom syahid justru mengakibatkan kerugian yang amat besar di pihak musuh dan menguntungkan umat Islam. Adapun perkataan beliau, "...Padahal jihad itu bertujuan untuk meninggikan *kalimatullah* di muka bumi," kurang lebih seperti apa yang dikatakan Sayyidina Ali menanggapi perkataan khawarij, bahwa tidak ada hukum selain hukum Allah. Beliau (Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*) mengatakannya sebagai "*Kalimatu haqqin yuraadu bihaa baathil*" (Perkataan yang benar, tetapi maksudnya keliru). Benar, bahwa tujuan jihad adalah untuk meninggikan kalimatullah di muka bumi. Tetapi, kalau maksudnya adalah agar rakyat Palestina bersabar dulu, menunggu kuat lebih dulu, jangan berjihad dulu, berhijrah dulu, aksi bom syahid adalah tindakan bunuh diri, dan pelakunya adalah teroris dan tidak mati syahid; maka jelas ini adalah maksud yang tidak sesuai dengan pendapat mayoritas ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah dari seluruh penjuru bumi.

560 Op.cit, hlm 315. Huruf tebal dari kami.

yang otomatis juga mendukung aksi bom syahid di Palestina. Demikian pernyataan mereka:

Lima Puluhan Ulama dan Tokoh Saudi Nyatakan Dukung Hamas[561]

Kamis, 16 Maret 2006 M

Tekanan terhadap perkembangan paska kemenangan Hamas di Palestina masih terus berlangsung dari berbagai arah. Secara mengejutkan, 50-an ulama dan tokoh Saudi Arabia mengeluarkan rekomendasi yang berisi dukungan terhadap Hamas. Mengejutkan karena, sebelum ini sangat jarang kelompok ulama dan tokoh Saudi vokal bersuara dalam urusan politik, meskipun urusan politik luar negeri.

Berikut bunyi rekomendasi mereka:

Di antara berbagai bentuk pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada umat ini adalah, Allah mengokohkan kaum mukminin dan mujahidin di bumi ini sehingga Kalimatullah menjadi tinggi, panji-panji tauhid berkibar. Sesungguhnya kemenangan yang diraih Hamas di Palestina, yang dilatar-belakangi oleh kaum muslimin yang melakukan aksi jihad dan perlawanan Islam mengusir penjajah, adalah buah bagi bangsa Palestina yang mujahid dan selalu bersabar, serta melanjutkan perlawanan heroik hingga mempersembahkan pengorbanan nyawa.

Apa yang dilakukan itu telah membangkitkan semangat kebanggaan dan ketinggian iman dalam jiwa kaum muslimin untuk dapat menghidupkan cita-cita dan meningkatkan mentalitas mereka.

---

[561] Http://www.eramuslim.com/i.php/brt/view/02d4.htm, dengan sedikit penyesuaian redaksi dan takhrij ayat dan hadits.

Kami dalam kesempatan ini, menyampaikan sejumlah harapan kepada keluarga kami, saudara kami di Palestina khususnya, dan saudara kami kaum muslimin di seluruh dunia:

1 Kami menyerukan seluruh umat Islam, penguasa maupun rakyat, untuk berdiri bersama pilihan rakyat Palestina, mendukung mereka dengan dukungan materil dan moril. Sesungguhnya langkah seperti itulah yang dituntut dari persaudaraan Islam dan kewajiban untuk memberikan loyalitas serta dukungan kepada kaum Muslimin sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan kaum Mukminin dan Mukminat itu satu sama lain adalah saling melindungi."*[562] Juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Permisalan kaum mukminin dalam kasih dan sayang di antara mereka adalah laksana tubuh yang satu. Jika ada salah satu anggota tubuh yang mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan menderita demam dan tidak bisa tidur."*[563]

2. Tidak memberi kesempatan pada musuh-musuh Islam, termasuk zionis Israel dan sekutunya, serta orang-orang yang ingin menggagalkan usaha Islam dan jihad di bumi Palestina, agar penguasa Palestina terpilih tunduk dan gagal. Sedangkan tidak memberi kesempatan pada musuh-musuh itu tidak bisa terjadi kecuali dengan saling membantu oleh kaum muslimin terhadap bangsa Palestina, dengan dukungan dan pertolongan serta dengan terintegrasinya kemampuan para pakar ilmu dan pemikiran dengan para pimpinan Islam melalui saling menasehati dan musyawarah. Juga dengan mempersatukan bangsa Palestina, melindunginya dari perselisihan dan perpecahan yang kini banyak melanda masyarakat Islam.
3. Kami menyerukan seluruh kelompok Islam dan organisasi jihad di Palestina agar pada waktu sekarang, berdiri bersama Hamas

---

562 QS. At-Taubah: 71.

563 Muttafaq Alaih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*/Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi/hadits nomor 1671/juz 3/hlm 443/ penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H.

yang telah dipilih oleh rakyat Palestina, guna menghadapi upaya tekanan dan serangan untuk mengubah prinsip perjuangan Hamas.

3. Kami mengetahui bahwa Hamas telah terbukti keberadaannya dan kesuksesannya karena jihad telah menjadi salah satu prinsipnya. Juga karena kejelasan pandangannya terhadap musuh zionis Israel yang menjajah Palestina. Dan prinsip-prinsip itu pula yang menjadikan mereka sukses dalam pemilu. Kami mendukung mereka dalam hal ini. Karena apa yang dilakukan Hamas selama ini tidak lain merupakan kemenangan yang telah mereka peroleh sebelum kemenangan politik.
4. Kami menyerukan kepada bangsa Palestina agar bersama pimpinannya yang legal, dan bertahan menghadapi ancaman yang dilancarkan musuh Zionis terhadap bangsa Palestina yang muslim. Ingatlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan untuknya jalan keluar dan dirizkikan dari sisi yang tidak di duga-duga."*[564] Jadikanlah Rasulullah dan para sahabatnya sebagai uswah dalam kesabaran atas penderitaan yang mereka alami di jalan Allah sampai Allah membukakan kemenangan atas mereka.

Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Yang bertanda tangan:

1. DR. Ibrahim bin Muhammad Al-Jarullah, pakar dan penulis.
2. DR. Ahmad bin Abdillah Az-Zahrani – Mantan Dekan Fakultas Al-Qur'an di Universitas Islam Madinah.
3. Syaikh Ahmad bin Abdillah Ali Syaiban – Mantan Menteri Pendidikan dan Pengajaran Saudi Arabia.

---

[564] QS. Ath-Thalaq: 2-3.

4. DR. Ahmad bin Sa'ad bin Gharm Al-Ghamidi – Dosen Fakultas Pengajaran di Al-Bahah.
5. Syaikh Jamal bin Ibrahim An-Najm – Dosen Al-Ma'had Al-Ilmi.
6. DR. Syarif Hamzah bin Husain – Dosen Universitas Ummul Qura Makkah.
7. DR. Hamzah bin Zuhair bin Hafizh – Dosen Universitas Islam Madinah.
8. DR. Husain Masyhur Al-Hazimi – Dosen.
9. DR. Khalid bin Utsman As-Sabt – Fakultas Mu'allimin di Ad-Damam
10. Ustadz Khalid bin Ibrahim Al-Falj – Guru di pangkalan udara Riyadh.
11. DR. Khalid bin Abdirrahman Al-Ajimi – Anggota Forum Pengajaran Unversitas Al-Imam di Riyadh.
12. DR. Khalid bin Ibrahim Duwaesh – Dosen.
13. DR. Su'ud bin Abdillah Al-Fanisan – Mantan Dekan Fakultas Syariah di Universitas Al-Imam Riyadh.
14. Ustadz Sa'ad bin Nashir Al-Ghanaim – Kementerian Pendidikan dan Pengajaran di Al-Kharaj.
15. DR. Sulaiman bin Hamd Al-Audah – Dosen Universitas Al-Qashim.
16. DR. Shalih bin Muhammad Zahrani – Direktur Madrasah Tahfizh Al-Qur'an di Thaif.
17. DR. Shalih bin Sulaiman Al-Amir – Dosen.
18. DR. Abdullah bin Muhammad Al-Ghunaiman – Dosen Aqidah di Universitas Islam Madinah.
19. DR. Ali bin Said Al-Ghamidi – mantan dosen dan pengacara.
20. Ustadz Abdul Aziz bin Marzuq At-Tharifi – Peneliti ilmiah di Departemen Masalah Islam Riyadh.

21. DR. Abdullah bin Abdillah Az-Zaid – Mantan Direktur Universitas Islam Madinah.
22. DR. Abdullah bin Nashir Shubaih – Dosen.
23. DR. Abdullah bin Abdil Aziz Zaidi – Dosen.
24. DR. Abdullah bin Wakil Syaikh – Dosen.
25. DR. Awadh bin Muhammad Al-Qarni – Pengacara dan mantan dosen.
26. Ustadz Abdul Aziz bin Muhammad Al-Wuhaibi – Pengacara.
27. DR. Abdurrahman bin Shalih Mahmud – Dosen Aqidah di Universitas Al-Imam Riyadh.
28. DR. Abdurrahman bin Ahmad Madkhali – Dosen Fakultas Pengajaran di Jizan.
29. DR. Ali bin Umar Badahdah – Dosen Universitas Al-Malik Abdul Aziz Jeddah.
30. DR. Ali bin Hasan Asiri – Dosen Universitas Al-Malik Abdul Aziz Jeddah.
31. Ustadz Muhammad bin Ahmad Faraj – Dosen Tamu Universitas Al-Imam Riyadh.
32. Ustadz Muhammad bin Sulaiman Al-Mas'ud – Hakim di Mahkamah Ammah Jeddah.
33. DR. Muhammad bin Shalih Al-Ali – Dosen Kebudayaan Islam di Universitas Al-Imam di Al-Ihsa.
34. DR. Muhsin bin Husain Al-Awaji – Mantan Dosen.
35. DR. Muhammad bin Said Qahthani – Dosen Aqidah di Universitas Ummul Qura Makkah.
36. DR. Muhammad bin Hamid Al-Ahmari – Pengamat dan Penulis.

37. DR. Masfar bin Ali Al-Qahthani – Dosen Universitas Al-Malik Fahd.
38. DR. Mahdi bin Muhammad Al-Hakami – Dosen Fakultas Pengajaran Jizan.
39. DR. Muhammad bin Musa Syarif – Dosen Kebudayaan Islam di Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah.
40. Muhammad Hasan Hazimi – Direktur Organisasi Ighotsah di Hazan.
41. DR. Nashir bin Sulaiman – Direktur situs Al-Muslim.
42. DR. Nashiruddin Sa'ad Rasyid – Dosen Universitas Al-Malik Su'ud di Riyadh.
43. DR. Yusuf bin Abdillah Ahmad – Dosen Fiqih di Universitas Al-Imam Riyadh.
44. DR. Ibrahim bin Muhammad Syahawan – Dosen Universitas Al-Malik Su'ud di Riyadh.
45. DR. Ahmad Rasyid bin Said – Dosen di Universitas Al-Malik Su'ud di Riyadh.
46. DR. Muhammad bin Umar Zubair – Mantan Direktur Universitas Malik Abdul Aziz.
47. DR. Muhammad bin Umar Jumajum – Mantan Dosen.
48. DR. Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Khariji – Pengusaha di Jeddah.
49. Ustadz Zuhair bin Abdul Hamid bin Khayath – Pengusaha di Jeddah.
50. DR. Ibadurrahman bin Abdullah Syahri – Dosen Ummul Qura Makkah.
51. DR. – Dosen Ummul Qura Makkah.[565]

---

[565] Selesai kutipan dari www.eramuslim.com tentang 50-an Ulama dan tokoh Saudi yang mendukung Hamas.

Catatan Ketiga Belas: Pelecehan Al Ustadz Luqman Terhadap Para Ulama dan Syuhada

Dalam kitab *Raf'u Al-Malam 'An A`immati Al-A'lam*, Syaikhul Islam Imam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَلْعَنُ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ إِلاَّ حَارِتُ اللَّعْنَةِ عَلَيْهِ.

"Tidaklah seseorang melaknat orang lain yang tidak layak –untuk dilaknat– melainkan laknat itu kembali kepada dirinya sendiri."[566]

Lalu, Ibnu Taimiyah berkata mengomentari hadits ini, "Ini adalah ancaman yang terdapat dalam masalah melaknat. Sehingga, barangsiapa yang melaknat seseorang yang tidak layak untuk dilaknat, maka berarti dia sendirilah yang terlaknat. Sebab, sesungguhnya melaknat semacam ini adalah perbuatan fasiq, dimana orang yang suka melaknat menjadi tidak bisa dipercaya, tertolak syafaatnya, dan tidak diterima kesaksiannya."[567]

Disebutkan dalam kamus *Mukhtar Ash-Shahhah*,[568] bahwa kata "laknat" artinya membuang dan menjauhkan dari kebaikan.[569]

---

566 Demikian hadits yang disebutkan Ibnu Taimiyah. Syaikh Abu Abdillah Al-Anshari, yang mentahqiq kitab ini mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*." Dalam riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi disebutkan dengan lafazh: مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ رَجَعَتْ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ (*Barangsiapa yang melaknat sesuatu yang tidak layak –untuk dilaknat– maka laknat itu kembali pada dirinya sendiri*). At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits gharib. Tetapi, dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, Al-Mubarakfuri menukil perkataan Al-Mundziri, bahwa Bisyr bin Umar yang terdapat dalam sanad At-Tirmidzi dalam hadits ini adalah Az-Zahrani, yang dipakai sebagai hujjah oleh Al-Bukhari dan Muslim.

567 *Raf'u Al-Malam 'An A`immati Al-A'lam*/Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah/hlm 47/ tahqiq: Syaikh Abu Abdillah Al-Anshari/penerbit Dar Al-Qalam li At-Turats, Kairo/Tanpa tahun.

568 Bisa juga dibaca *Mukhtar Ash-Shihah*.

569 *Mukhtar Ash-Shahhah*/Imam Muhammad bin Abi Bakar Ar-Razi/hlm 323/penerbit Dar Al-Hadits, Kairo/Tanpa tahun.

Sedangkan dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith*, disebutkan bahwa "orang yang melaknat" yaitu orang yang mencela dan merendahkan.[570] Padahal, jika kita membaca buku yang berjudul ***"Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at"***[571] karya Fadhilatul Ustadz Al Mujahid Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*, akan kita temukan banyak sekali bertaburan aneka macam caci makian, celaan, tuduhan tak berdasar, pelecehan, dan yang sejenisnya di dalamnya. *Wallahu a'lam*, apakah yang seperti ini bisa disebut sebagai tukang laknat atau tidak. Kami tidak berani menghukumi. Apalagi, dalam hadits yang dinukil oleh Ibnu Taimiyah jelas-jelas disebutkan, bahwa jika orang yang dilaknat ternyata tidak layak untuk dilaknat, maka yang terlaknat adalah orang yang melaknat. Apalagi (sekali lagi), jika yang dilaknat adalah para ulama dan syuhada, dimana mereka dimuliakan Allah bersama-sama para nabi yang dapat memberikan syafa'at pada Hari Kiamat kelak.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

(الحديث)

"Yang dapat memberikan syafa'at pada Hari Kiamat ada tiga; para nabi, kemudian para ulama, kemudian para syuhada." (Al-Hadits)[572]

---

570 Al-Mu'jam Al-Wasith/Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah, Mesir/juz 2/hlm 862/ Cetakan ke-3/1985 M – 1405 H).

571 Meski dalam judulya terdapat kata "Dalam Tinjauan Syari'at," namun tampaknya Al Ustadz Luqman tidak begitu serius memperhatikan masalah syariat di dalam buku beliau. Kalaupun bisa dikatakan sebagai syariat, setidaknya itu adalah cerminan syariat dalam pemahaman beliau.

572 HR. Ibnu Majah dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *Sunan Ibni Majah/Kitab Az-Zuhd/Bab Dzikr Asy-Syafa'ah*/hadits nomor 4304. Dalam *Syarh Sunan Ibni Majah*, As-Sindi melemahkan hadits ini karena ada Allaq bin Abi Muslim dalam sanadnya. Tetapi, hadits ini disebutkan oleh Imam Al-Ajurri dalam kitabnya *"Akhlaq Al-'Ulama"* dengan sanad yang bersambung hingga Utsman bin Affan.

Dalam halaman 331 (cetakan pertama) misalnya, setelah mengutip dari Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi tentang ahlu bid'ah, khawarij (teroris),[573] jahmiyah, dan muktazilah, beliau berkata, "Kita bisa melihat ciri-ciri ini pada bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan yang dicetuskan oleh para *Ruwaibidhah* pada masa ini. kita lihat pencetusnya adalah orang-orang semacam **Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Yusuf Al Qardhawi, 'Abdullah 'Azzam, Safar Al Hawali,** Usamah bin Laden, Mullah Omar, Jenderal Khaththab, ...dll yang mereka adalah orang-orang yang jahil, membenci 'ulama, bahkan *nyempal* dari barisan para 'ulama."[574]

Al Ustadz Luqman juga mengatakan, "Adapun tokoh-tokoh yang diklaim sebagai 'ulama mujahid oleh Imam Samudra, antara lain: **'Abdullah 'Azzam, Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, 'Abdul 'Aziz Ar-Rantisi, Abu Sayyaf,** ...[575] dll tidak layak dan tidak pantas disebut sebagai 'ulama. Terlebih lagi mau dikatakan sebagai 'ulama mujahid. Lebih pantasnya mereka disebut sebagai para politikus.[576] Hal ini ditinjau dari berbagai sisi:

---

573 Beliau sendiri yang memberikan tanda kurung "(teroris)" di belakang kata khawarij.

574 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 331/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

575 Dalam buku beliau disebutkan juga; Usamah bin Laden, Mullah Omar, dan Jendral Khaththab; namun sengaja tidak kami masukkan. Tampaknya, Al Ustadz Luqman memang sengaja membuat opini tertentu dengan sering menyandingkan Usamah bin Laden, Aiman Azh-Zhawahiri, Mullah Omar, atau Jendral Khaththab; dengan para ulama besar dengan segala keilmuan, pengorbanan, dan karyanya yang sudah diakui umat. Itu pun, Al Ustadz Luqman sering sekali ketika menyebutkan tokoh ulama yang beliau anggap sebagai teroris, beliau akhiri dengan "dll" (dan lain-lain). Artinya, memang banyak sekali daftar 'ulama teroris' yang telah beliau koleksi. Sedikit catatan, kami belum bisa memberi banyak komentar tentang; Bin Laden, Azh-Zhawahiri, Mullah Omar, dan Jendral Khathab; sebelum jelas benar bagi kami tentang profil mereka yang sesungguhnya.

576 Sebetulnya, politikus bukanlah sesuatu yang buruk. Karena, Islam pun tidak lepas dari soal politik sejak awal kemunculannya. Buku-buku tentang politik karya para ulama besar masa lalu juga sangat banyak. Akan tetapi, karena Al Ustadz Luqman dan kelompoknya menganggap politik sebagai bid'ah dan orang yang berpolitik sebagai ahlu bid'ah; maka kata "politikus" ini sesungguhnya memang bentuk pelecehan dari beliau untuk ulama dimaksud. Sebab, beliau memisahkan kata ulama dengan kata politikus. Artinya, menurut beliau, seorang politikus =

- Mereka bukanlah orang yang adil sehingga pantas dan layak untuk mengemban ilmu agama ini dan menyampaikannya kepada umat.
- Fiqh syari'ah, sama sekali jauh dari mereka, lebih-lebih masalah *riwayah* dan *dirayah* hadits.
- Mereka bukanlah tergolong orang-orang yang siap membela dan membentengi *dien* ini dari berbagai penyimpangan dan pengrusakan. Bahkan **mereka termasuk di antara deretan para penyimpang dan penyeleweng agama,** melalui berbagai fatwa dan pemahaman sesat mereka. Ucapan-ucapan dan pendapat-pendapat mereka justru membuat kacau dan terteromya umat ini. **Fatwa-fatwa mereka justru menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi!**
- Jihad yang mereka fatwakan tidak lebih merupakan aksi teror dan kekacauan yang justru merugikan umat Islam dan muslimin.
- Dan yang terpenting, **mereka tidak termasuk dalam barisan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah!** Namun mereka termasuk dalam barisan ***khawarij, mu'tazilah, takfiri, asy'ari-maturidi,*** bahkan juga *shufi* serta firqah-firqah sesat lainnya.

= bukanlah seorang ulama, dan seorang ulama tidak pantas menjadi politikus. Al Ustadz Luqman dan kelompoknya ini memang sangat membenci segala pergerakan yang berbau politik, termasuk tokoh-tokoh dan ulama yang aktif di dalamnya, atau ulama yang mempunyai perhatian terhadap dunia politik meskipun tidak terjun di dalamnya. Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir adalah sebagian contoh korban kebencian Al Ustadz Luqman (dan kelompoknya) terhadap politik. Sangat wajar dan bisa dimaklumi jika kemudian mereka tidak mau ikut pemilu alias golput. Padahal, mereka sendiri mengatakan wajibnya taat kepada *waliyul amri* sekalipun zhalim, tetapi kenapa mereka tidak taat ketika disuruh ikut pemilu? Apakah menjelek-jelekkan saudara sendiri sesama muslim itu lebih mulia daripada ikut pemilu? Heran, disuruh ikut pemilu tidak mau, tapi giliran ada isu terorisme, malah ikut menunjuk-nunjuk saudara sendiri sebagai teroris. Bahkan, dengan semangat 45 menawarkan diri ikut membantu *nangkepin* 'teroris.'

Bahkan dalam masalah jihad yang mereka lakukan selama ini, telah kita buktikan di atas bahwa ternyata mereka jahil dan tidak becus. Dalam ilmu dien mereka jahil, demikian pula dalam wawasan kekinian dan kejelian membaca situasi dan kondisi mereka pun juga jahil dan tidak becus.

MEREKA TIDAK LEBIH ADALAH *RUWAIBIDHAH* DAN *ASHAGHIR* DI TENGAH-TENGAH UMAT INI, YANG FATWA-FATWA MEREKA BIKIN KACAU UMAT."[577]

Lihatlah, bagaimana Al Ustadz Luqman mengatakan para ulama dan syuhada[578] yang mulia tersebut sebagai orang lebih cocok menjadi politikus, bukan orang adil, tidak layak menyampaikan ilmu agama kepada umat, tidak mengetahui fiqih syariat, termasuk dalam deretan para penyimpang dan penyeleweng agama, pemahaman mereka sesat, pendapat-pendapat mereka membuat umat kacau dan terteror, fatwa-fatwa mereka menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi, bukan termasuk Ahlu Sunnah wal Jama'ah, dan justru termasuk dalam kelompok khawarij, muktazilah, dan kelompok-kelompok sesat lainnya. Masih belum puas dengan berbagai pelecehannya yang tersusun rapi dalam kalimat-kalimat pelecehan, beliau kemudian mengakhirinya dengan melecehkan para ulama tersebut sebagai *ruwaibidhah*[579] dan *al-ashaghir,*[580] dan itu pun dengan huruf kapital dan *bold*.

---

577 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 167-168/Cetakan pertama. Huruf tebal dan kapital semua pada kalimat paling terakhir, asli dari Al Ustadz Luqman. Sedangkan huruf tebal yang tetap dengan huruf kecil pada kata-kata sebelumnya dari kami.

578 DR. Yusuf Al-Qaradhawi, Ustadz Muhammad Quthb, DR. Safar Al-Hawali, dan DR. Salman Al-Audah adalah ulama. Sedangkan Syaikh Hasan Al-Banna, Syaikh Sayyid Quthb, DR. Abdullah Azzam, dan DR. Abdul Aziz Ar-Rantisi adalah ulama yang telah gugur sebagai syahid di jalan Allah. Adapun Abu Sayyaf, bagaimanapun juga beliau adalah seorang mujahid Afghanistan yang berjasa besar dalam melawan tentara komunis Uni Soviet dan mengantarkan kemerdekaan Afghanistan. Tetapi, ada juga tokoh pejuang muslim Filipina yang bernama Abu Sayyaf. *Wallahu a'lam*, apakah keduanya dua orang yang berbeda ataukah satu orang yang sama.

579 *Ruwaibidhah*, adalah orang dungu yang berbicara tentang urusan orang banyak.

580 *Al-Ashaghir*, adalah orang-orang rendahan yang hina.

Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* berkata dalam sambutan beliau untuk buku *"Luhum Al-'Ulama` Masmumah"* karya DR. Nashir bin Sulaiman Al-Umar,[581] "Saya menasehatkan kepada para penuntut ilmu agar membaca buku ini dan mengambil manfaat darinya. Dan, hendaknya mereka menjaga lisan mereka dari perbuatan ghibah kepada saudara-saudara mereka kaum muslimin secara umum, dan kepada para ulama secara khusus. Karena Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan janganlah sebagian kamu melakukan ghibah kepada sebagian yang lain."*[582] Sebab, ghibah dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kejahatan yang besar dan membawa dampak yang sangat buruk."[583]

Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,"

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ. (رواه أحمد)

"Tidak termasuk umatku; orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak seorang ulama." (HR. Ahmad)[584]

DR. Husamuddin Affanah[585] berkata, "Tidak diragukan lagi, bahwa memuliakan dan menghormati ulama adalah salah

---

581 DR. Nashir bin Sulaiman Al-Umar ini juga termasuk salah seorang ulama yang dilecehkan Al Ustadz Luqman dalam bukunya.

582 QS. Al-Hujurat: 12.

583 Sambutan Syaikh Bin Baz *rahimahullah* ini bisa dilihat dalam buku tersebut. Atau, bisa juga men*download* buku ini secara gratis dari http://www.almoslem.net/documents/17oom.doc.

584 *Musnad Ahmad/Kitab Baqi Musnad Al-Anshar/Bab Hadits Ubadah ibni Ash-Shamit/* hadits nomor 21693. Dalam kitab *Riyadh Ash-Shalihin* (8/356), Imam Al-Hafizh An-Nawawi menyebutkan hadits senada yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma*. At-Tirmidzi mengatakan; Ini hadits hasan shahih.

585 Dosen fiqih dan ushul fiqih di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Al-Quds Palestina.

satu perkara yang diwajibkan oleh syariat, meskipun mereka berbeda pendapat dengan kita. Sebab, ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi telah mewariskan ilmunya kepada mereka. Sehingga, para ulama memiliki kehormatan yang harus kita junjung tinggi."[586] DR. Husamuddin juga mengatakan, "Dan saya bertanya-tanya, untuk kepentingan siapakah mereka menyerang para ulama umat ini? Dan demi kepentingan siapakah mereka mencaci-maki ulama?"[587]

Imam Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri *rahimahullah* (w. 360 H) berkata, "Bagaimanapun juga, para ulama mempunyai keutamaan yang sangat besar. Dalam usaha mereka menuntut ilmu, terdapat keutamaan. Ketika mereka bersama dengan para syaikhnya terdapat keutamaan. Ketika mereka saling mengingatkan satu sama lain, terdapat keutamaan. Dalam diri para ulama yang menjadi guru mereka, terdapat keutamaan. Ketika mereka mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang belajar kepada mereka, juga terdapat keutamaan. Sungguh, Allah telah mengumpulkan kebaikan kepada para ulama dalam banyak hal. Mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepada kita dan mereka dengan ilmu."[588] (Amin)

Setelah menyebutkan berbagai keutamaan dan hak ulama, Imam Al-Ajurri lalu berkata, "Bagaimana ulama tidak demikian, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda; *Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya, maka Dia akan membuatnya pandai dalam agama?*"[589]

---

586 Lihat tulisan beliau berjudul "*Luhum Al-'Ulama` Masmumah*" di http://www.almeshkat.net/index.php?pg=droos&ref=68.

587 Ibid.

588 *Akhlaq Al-'Ulama`*/Imam Al-Ajurri/hlm 43-44/penerbit Dar Al-Qalam, Damaskus/Cetakan pertama/2001 M–1422 H.

589 Ibid, hlm27. Hadits yang disebutkan Al-Ajurri diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Malik, dan Ad-Darimi, dari Umar, Muawiyah, Ibnu Abbas, dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhum*.

Melecehkan dan mendiskreditkan para ulama (dan syuhada) seperti inilah yang dikeluhkan oleh salah seorang ulama besar pakar hadits abad ini, Syaikh Al-Allamah Al-Muhaddits Abdul Muhsin bin Al-Abd bin Hamd Al-Abbad Al-Badr *hafizhahullah* dalam salah satu kitab (*kutaib*)[590] beliau yang berjudul, *"Rifqan Ahla As-Sunnah bi Ahli As-Sunnah."* Beliau berkata, "Kewajiban Ahlu Sunnah di setiap zaman dan tempat adalah saling merekatkan diri dan berkasih sayang di antara sesama mereka, serta saling menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan karena sekarang ini ada sebagian kalangan Ahlu Sunnah yang sibuk mendiskreditkan, men*tahdzir*, dan menjauhi sebagian yang lain dikarenakan perbedaan dan pertentangan di antara mereka. Padahal, seharusnya mereka mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menghadapi kaum kafir dan ahlu bid'ah yang selalu melancarkan permusuhannya terhadap Ahlu Sunnah. Selain itu, hendaknya mereka (sesama Ahlu Sunnah) saling menyayangi dan mengasihi, serta meluruskan kekeliruan saudaranya dengan cara yang lembut dan halus."[591]

Al-Hafizh Abul Qasim Ali Ibnu Asakir *rahimahullah* (w. 571 H) berkata, "Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya daging para ulama itu beracun. Permusuhan Allah terhadap orang yang melecehkan kehormatan para ulama juga sudah maklum. Dan,

---

590 *Kutaib*; buku kecil.

591 *Rifqan Ahla As-Sunnah bi Ahli As-Sunnah*/Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad/bagian muqaddimah. Buku kecil beliau ini bisa di*download* secara gratis dari http://www.saaid.net/book/open.php?cat=82&book=177, atau dari situs lain. Sebetulnya, buku kecil ini termasuk sangat santun karena tidak menunjuk hidung seseorang. Namun, buku ini membuat resah dan sangat menohok sebagian kalangan salafi. Sehingga, Syaikh Falih Al-Harbi pun membuat bantahannya secara halus dan hati-hati, karena yang dibantah adalah Syaikh Al-Abbad. Akan tetapi, Syaikh Al-Abbad kembali menulis sebuah buku lagi yang secara terang-terangan menyebutkan nama-nama dan kelompok yang beliau samarkan pada buku pertama. Beliau melakukan ini tak lain karena orang dan kelompok yang beliau nasehati secara halus bukannya introspeksi, namun justru mengeluarkan bantahan.

barangsiapa yang menyibukkan lisannya untuk menjelek-jelekkan para ulama, maka Allah akan menimpakan musibah kepadanya sebelum kematiannya dengan kematian hati."[592]

Syaikh Al-Allamah Al-Faqih Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang kesukaannya adalah menjelek-jelekkan ulama dan membuat orang lari dari mereka, serta memperingatkan orang agar berhati-hati dengan mereka; maka sesungguhnya yang dia lukai bukan hanya seorang ulama saja, melainkan perbuatannya tersebut telah melukai peninggalan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[593]

Senada dengan Syaikh Ibnu Utsaimin, Samahatusy Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah*, ketika menjawab pertanyaan seorang penanya tentang kebiasaan sebagian da'i yang suka menjelek-jelekkan ulama, beliau berkata, "Menurut saya, ini adalah perbuatan yang diharamkan. Sekiranya seseorang tidak boleh berbuat ghibah terhadap saudaranya sesama mukmin sekalipun dia bukan ulama, bagaimana mungkin seseorang dibolehkan meng-ghibah para ulama kaum mukminin? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebiasaan berburuk sangka sejauh mungkin, karena sesungguhnya sebagian dari berburuk sangka adalah dosa. Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan pula sebagian kalian menggunjingkan sebagian yang lain. Apakah salah seorang kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu, kalian tidak menyukainya. Dan takutlah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang."*[594] Dan, hendaknya orang ini tahu akibat dari perbuatan buruknya, bahwasanya apabila dia menjelek-jelekkan seorang ulama, maka hal ini akan

---

592 Menukil dari tulisan DR. Nashir bin Sulaiman Al-Umar; *"Luhum Al-'Ulama` Masmumah"* di http://www.almeshkat.net/index.php?pg=droos&ref=68

593 Http://www.islamgold.com/viewg.php?gid=2.

594 QS. Al-Hujurat: 12.

menyebabkan semua perkataan haq yang keluar dari ulama tersebut tertolak. Jika demikian, maka bencana penolakan al-haq dan dosanya ditanggung oleh orang yang suka menjelek-jelekkan ulama ini. Sebab, realitanya, menjelek-jelekkan seorang ulama bukan hanya menjelek-jelekkan pribadi ulama bersangkutan, melainkan hal ini adalah sama saja dengan melecehkan peninggalan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[595]

Banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang memuliakan para ulama, banyaknya ayat dan hadits yang mengecam orang yang melecehkan ulama, banyaknya peringatan dari para ulama *salafush-shalih* agar kita menghormati ulama, dan banyaknya nasehat dari para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah (istilah Al Ustadz Luqman: *salafiyyun* sejati) kontemporer agar jangan menyibukkan diri untuk mencari-cari kesalahan ulama; sama sekali tidak berpengaruh bagi Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* yang pernah enam tahun menuntut ilmu agama kepada Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah* di Dammaj, Yaman.

Al Ustadz Luqman benar-benar tidak menghargai sama sekali adanya perbedaan pendapat yang sangat wajar terjadi di kalangan para ulama. Bagi beliau, pokoknya jika ada yang berbeda pendapat dengan pendapat beliau dan kelompoknya, maka itu adalah salah.[596] Apalagi jika yang berbeda pendapat dengan beliau

---

[595] *Fatawa Al-'Ulama` Hauda Ad-Da'wah wa Al-Jama'at Al-Islamiyyah*/penyusun: Abu Anas Shalahuddin Mahmud Said/hlm 65/penerbit Dar Al-Iman, Iskandariyah, Mesir/Cetakan pertama/2004 M – 1425 H. Menukil dari *Majmu' Fatawa Bin Baz*; 7/314-315.

[596] Tetapi, beliau bisa menerima dengan *legowo* jika yang berbeda pendapat adalah para ulama besar masa lalu yang mereka hormati. Atau perbedaan antar-sesama ulama yang mereka jadikan rujukan pada saat ini. Barangkali, bagi Al Ustadz Luqman, yang boleh berbeda pendapat hanyalah sesama kelompoknya saja. Yang lain tidak boleh. Dalam hal ini, Al Ustadz Luqman (dan kelompoknya dari kalangan Salafi Yamani) benar-benar telah menelan ludah sendiri ketika mereka mengatakan bahwa kaedah "Kita saling bekerja sama dalam hal-hal yang kita =

adalah dari kelompok Ikhwanul Muslimin dan yang sepaham, maka bukan hanya salah hukumnya, melainkan teroris plus khawarij, sesat menyesatkan, dan sebagainya. Kalau dipandang perlu, Al Ustadz Luqman (dan kelompoknya) akan menganugrahkan gelar sebagai sururi, ikhwani, quthbi, bannawi, al-pramuki, dan lain-lain sesuka mereka. Tampaknya mereka (Al Ustadz Luqman dan kelompoknya) merasa puas jika sudah sukses menemukan kesalahan ulama dan syuhada yang tidak mereka sukai. Dan, mereka pun kelihatannya bahagia jika telah menyematkan gelar yang 'pas' bagi orang-orang yang berseberangan.

Padahal, DR. Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Saya katakan kepada kalian; Tinggalkanlah kebiasaan membicarakan orang lain... Tinggalkanlah kebiasaan membicarakan orang lain... Si fulan hizbi, si fulan anu... Tinggalkanlah kebiasaan menggunjingkan orang lain... Curahkanlah nasehat kalian untuk berdakwah kepada manusia menuju persatuan kalimat, ajaklah orang untuk mau menuntut ilmu kepada ahlinya, ajaklah mereka untuk belajar kebenaran; baik itu pelajaran keagamaan – dan ini lebih baik–, atau pelajaran duniawi yang memberikan manfaat kepada dirimu dan masyarakatmu. Adapun menyibukkan diri dengan kabar yang tidak jelas, si fulan salah... si fulan benar... si fulan anu... Maka, inilah dia yang menyebarkan kejahatan, memecah-belah persatuan, dan menyebabkan fitnah."[597]

Akan tetapi, jika seseorang sudah memandang orang lain dengan pandangan kebencian, maka melecehkan dan mendiskreditkan pun justru dianggapnya sebagai jihad dan ibadah, sekalipun yang direndahkannya adalah seorang ulama. Al Ustadz Luqman berkata, "Demikianlah amalan dan peran para 'ulama

---

= sepakati, dan kita saling memaafkan satu sama lain dalam hal yang kita berbeda pendapat" sebagai ide sesat dan pemikiran bejat. (Maaf, kata "sesat" dan "bejat" ini asli dari Al Ustadz Luqman).

[597] Http://www.islamgold.com/viewg.php?gid=2&rid=140.

pewaris Nabi dalam menjaga dan ber*khidmah* terhadap agama ini. **Betapa besar jasa dan peran mereka, ADAKAH JIHAD YANG LEBIH BESAR DARI INI?!"**[598]

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ

وَلَكِنْ عَيْنُ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

"Dan pandangan ridha akan membuat orang buta terhadap semua cela
Sedang pandangan kebencian membuat orang hanya melihat celanya."[599]

Daftar Ulama dan Syuhada yang Dilecehkan Al Ustadz Luqman

Sebelumnya, perlu kami sampaikan di sini, bahwa dalam pembahasan ini kami tidak akan berkisah tentang biografi para ulama dan syuhada yang dilecehkan oleh Al Ustadz Luqman secara detil. Kami hanya menyampaikan apa yang dikatakan Al Ustadz Luqman tentang para ulama dan syuhada yang beliau diskreditkan, dengan komentar seperlunya. Baik komentar dari kami sendiri –yang bisa jadi menukil pendapat ulama– atau pendapat dari para ulama lain tentang ulama atau syuhada yang beliau jelek-jelekkan dalam bukunya.

---

[598] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 111/Cetakan pertama. Huruf tebal dan kapital asli dari Al Ustadz Luqman. Perkataan ini diucapkan/ditulis Al Ustadz Luqman, setelah dengan bangganya beliau menggeber buku-buku karya Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah* dan Syaikh DR. Rabi' bin bin Hadi Al-Madkhali *hafizhahullah* (dua ulama panutan utama Salafi Yamani) yang menyerang dan mendiskreditkan sebagian tokoh Ikhwanul Muslimin. Apa yang kami katakan, bahwa mereka menganggap segala pelecehan dan pendiskreditannya terhadap para ulama yang berbeda pendapat sebagai ibadah bahkan jihad bukan sekadar asumsi semata. Melainkan dari pengakuan dan praktik mereka sendiri.

[599] Syair ini disebutkan oleh Syaikh Abdullah Al-Jibrin *hafizhahullah* dalam salah satu fatwa beliau yang membela Asy-Syahid Hasan Al-Banna dan Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahumallah*.

Demikian daftar para ulama dan syuhada yang dilecehkan Al Ustadz Luqman:

1. Syaikh Jamaluddin Al-Afghani

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh berkata, "Bahkan pendiri kelompok ini banyak terpengaruh oleh pemikiran **seorang Syi'ah Rafidhah, yaitu Jamaluddin Al Afghani.**"[600]

Demikian, tuduhan dan pelecehan Al Ustadz Luqman kepada Syaikh Jamaluddin Al-Afghani *rahimahullah*, seorang ulama besar dari Afghanistan yang diakui umat dan telah berjasa besar bagi Islam dan kaum muslimin, dimana sebagian kalangan bahkan menyebut beliau sebagai seorang mujaddid atau reformer saat itu. Padahal, mengatakan seorang muslim sebagai Syiah Rafidhah, sama saja dengan mengafirkannya. Al Ustadz Luqman sendiri yang mengatakan, ""Perlu pembaca sekalian mengetahui, bahwa penduduk Iraq itu ada dua model: 1. Rafidhah Ja'fariyyah, yang umat telah sepakat mereka itu kafir... dst."[601]

Al Ustadz Luqman juga mengutip perkataan Syaikh Ubaid Al-Jabiri –meskipun tanpa menyebutkan sumber kutipan sama sekali–, "... dan ada pula orang-orang Syi'ah Rafidhah (yang telah dinyatakan oleh para 'ulama tidak termasuk dari Islam sedikit pun)."[602] Dan, sesungguhnya hal ini termasuk salah satu bukti pemikiran takfir yang ada pada diri Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*.

Benarkah Jamaluddin Al-Afghani seorang Syi'ah Rafidhah? Ustadz Samir Halabi berkata, "Sebagian pengamat mengatakan bahwa Jamaluddin Al-Afghani adalah orang Iran dari kota Asad

---

600 Ibid, hlm 452. Huruf tebal dari kami. Al Ustadz Luqman sama sekali tidak menyebutkan sumber untuk suatu tuduhan yang sangat berbahaya dan masih syubhat seperti ini. Mungkin sudah terbiasa. *Wallahu a'lam*.

601 Ibid, hlm 422.

602 Ibid, hlm 321. Kami tidak tahu, apakah keterangan yang dalam kurung di atas dari Syaikh Ubaid atau dari Al Ustadz Luqman sendiri.

abad, dekat kota Hamdan. Mereka menganggap bahwa Al-Afghani bermadzhab Syi'ah Ja'fariyah, sekalipun beliau terkenal dengan penisbatannya kepada negeri Afghanistan, bermadzhab Sunni, menyebutkan kata 'Al-Afghani' untuk dirinya, dan kedekatannya bersama para ulama Ahlu Sunnah di berbagai negeri Islam yang beliau kunjungi... Secara keseluruhan, semua dalil yang mengatakan Al-Afghani sebagai orang Iran dan bermadzhab Syi'ah tidak bisa dipertanggungjawabkan. Semuanya terpatahkan dengan sendirinya oleh buku-buku karya Jamaluddin Al-Afghani dan perjalanan hidupnya, dimana semua itu menunjukkan dengan jelas bahwa beliau adalah orang Afghanistan yang Sunni, dan bukan orang Iran yang Syi'ah."[603]

2. Asy-Syahid Hasan Al-Banna

Tokoh kita kali ini bisa dibilang musuh terbesar Al Ustadz Luqman dalam bukunya. Hampir setiap kali beliau menuduh seorang tokoh atau ulama sebagai teroris, selalu saja beliau kait-kaitkan dengan Asy-Syahid Hasan Al-Banna *rahimahullah*. Terlalu banyak rasanya jika harus menuliskan di sini apa saja yang telah dikatakan oleh Al Ustadz Luqman terhadap Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Sekalipun Al Ustadz Luqman bisa menerima perdamaian dengan teroris Yahudi Israel, dan setuju dengan permintaan bantuan militer kepada biang teroris Amerika Serikat; namun tampaknya beliau tidak akan bisa 'berdamai' dengan Asy-Syahid Hasan Al-Banna dan tidak akan setuju jika Hasan Al-Banna dikatakan sebagai Asy-Syahid.

Demikian sebagian pandangan Al Ustadz Luqman terhadap Asy-Syahid, "Ketahuilah wahai Safar, Salman, dan para senior Imam Samudra yang lainnya, bahwa Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin

---

[603] *Al-Afghaniy.. Mushallih Raghma Al-Jadal*/Ustadz Samir Halabi, lihat di http://www.islamonline.net/Arabic/history/1422/12/article20.shtml dan http://www.annabaa.org/nbanews/29/125.htm.

baz –yang kau tuduh telah berloyal dan mendukung gerakan zionisme Yahudi itu– telah berfatwa tentang orang-orang yang menyatakan bahwa tidak ada permusuhan di antara kita dengan Yahudi dalam bentuk permusuhan agama. Di antaranya adalah ucapan salah satu **tokoh kebanggaan para teroris abad ini**, baik Safar, Salman, maupun yang lainnya, yaitu **Hasan Al Banna**, Pimpinan Besar kelompok sempalan Al Ikhwan Muslimun."[604]

Dalam kutipan kalimat di atas, Al Ustadz Luqman telah dengan tegas menuduh Asy-Syahid Hasan Al-Banna tokoh kebanggaan para teroris dan pimpinan kelompok sempalan Ikhwanul Muslimin. Memangnya, siapa teroris yang membanggakan Hasan Al-Banna? Kalau ada teroris sungguhan yang terbukti oleh pengadilan bahwa dia adalah teroris, atau ada seorang yang mengaku sebagai teroris dan mengatakan bangga kepada Hasan Al-Banna, kenapa Hasan Al-Banna yang disalahkan? Apakah jika ada teroris yang bangga kepada Syaikh Muqbil, Syaikh Rabi', dan Syaikh An-Najmi, juga akan dikatakan bahwa beliau-beliau adalah teroris? Dan lagi, siapa yang mengajarkan kepada Al Ustadz Luqman bahwa Ikhwanul Muslimin adalah kelompok sempalan? Apakah selama di Yaman beliau diajari bahwa Ikhwanul Muslimin adalah kelompok sempalan?

Beliau juga mengatakan, "Apa yang hendak dikatakan oleh **Hasan Al Banna dan para pengikutnya dari kalangan para *khawarij* (teroris)** masa kini tentang ayat-ayat tersebut dan yang lainnya dari ayat-ayat Al Qur`an yang menegaskan bahwa musuh besar kaum muslimin adalah AL YAHUD (bangsa Yahudi). Dan bahwasanya permusuhan kita dengan mereka adalah permusuhan agama yang tidak akan pernah berakhir sampai datangnya hari kiamat.

---

[604] Ibid, hlm 205. Huruf tebal pada kata "Hasan Al Banna" dari Al Ustadz Luqman. Huruf tebal pada kata "tokoh kebanggaan teroris abad ini" dari kami.

Kenapa engkau wahai Safar dan **kroni-kronimu** tidak pernah mengucapkan dan menuduh Hasan Al Banna dan yang semisalnya –seperti Hasan At Turabi, salah satu pimpinan Al Ikhwanul Muslimun di negeri Sudan– sebagai pendukung gerakan Zionisme Yahudi yang melancarkan program pendirian negara *Al Masih Ad Dajjal* di Al Quds (Palestina)??!"[605]

Di sini, selain Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa Asy-Syahid Hasan Al-Banna sebagai khawarij, beliau juga menyuruh DR. Safar Al-Hawali dan para ulama yang sepaham dengan beliau (DR. Safar) agar menuduh Hasan Al-Banna sebagai pendukung gerakan zionisme Yahudi. Jelas, ini perintah salah alamat. Jangan karena diri sendiri suka menuduh ke sana kemari, lalu menyuruh orang lain untuk ikut-ikutan menuduh seseorang. DR. Safar tidak akan pernah menuduh seperti itu terhadap Hasan Al-Banna dan juga kepada yang lain.

Tuduhan Al Ustadz Luqman terhadap Hasan Al-Banna bahwa beliau berpaham khawarij juga tidak berdasar sama sekali. Tidak dari segi aqidah, dan tidak pula dari praktik amaliyah. DR. Mahmud Jami' berkata, "Hasan Al-Banna menolak revolusi yang menggulingkan pemerintahan dan pemberontakan pada umumnya. Beliau berpendapat, bahwa revolusi (pemberontakan) adalah suatu bentuk kekuatan yang sangat tercela. Maka dari itu, Ikhwanul Muslimin tidak pernah memikirkannya, tidak bersandar padanya, dan tidak mempercayai manfaat dan hasilnya."[606]

Asy-Syahid Hasan Al-Banna juga pernah menolak dengan tegas ketika ada sebagian orang yang meminta beliau agar menggunakan cara kekerasan.* Beliau berkata, "Ikhwanul Muslimin benar-benar berpemikiran dungu jika mereka senang

---

605 Ibid, hlm 207. Huruf tebal dari kami.

606 *Wa 'Arafţu Al-Ikhwan*/DR. Mahmud Jami'/hlm 21/penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/Cetakan ketiga/2004 M – 1425 H.

* Al Ustadz Luqman juga menuduh Hasan Al-Banna melakukan kudeta dengan aksi teror dan kekerasan, namun tanpa data dan bukti sama sekali. Lihat catatan kaki nomor 78/hlm. 51.

menggunakan cara-cara rendahan. Sesungguhnya kekuatan yang paling pertama adalah aqidah dan iman. Setelah itu persatuan dan keterkaitan hati. Dan setelah itu, baru kekuatan tangan dan senjata."[607]

Bagaimanapun juga, Asy-Syahid Hasan Al-Banna adalah manusia biasa yang mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Jangan hanya karena beliau mempunyai perhatian yang sangat besar kepada dunia politik, atau karena beliau sangat kritis kepada pemerintahan Mesir yang zhalim waktu itu hingga beliau ditembak (dan syahid) oleh rezim pemerintahan Raja Faruq, atau karena beliau adalah pendiri jama'ah Ikhwanul Muslimin, atau karena beliau pernah dekat dengan dunia tashawuf di masa remajanya, atau karena ada satu dua pendapat beliau yang berbeda dengan kita, atau karena mempunyai pemahaman yang dianggap berbeda dalam masalah aqidah; lalu kita mendiskreditkannya sedemikian rupa seolah-olah tidak ada kebaikan dalam diri beliau. Apalagi menuduh beliau sebagai teroris dan khawarij, dimana para ulama yang semasa dengan beliau pun tidak ada yang mengatakan demikian.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya telah terjadi pada suatu jama'ah dimana mereka menjelek-jelekkan jama'ah lain dikarenakan perbedaan dalam pandangan masalah aqidah. Maka, hendaknya kita berhati-hati dalam hal ini dan jangan sampai melebihi batas kecuali dengan kebenaran."[608]

Ya, apa yang dikatakan oleh Ibnu Hajar di atas bukan hanya telah terjadi pada waktu itu dan sebelumnya, bahkan sampai sekarang pun kejadian yang semacam itu masih terjadi. Perbedaan

---

[607] *Al-Fikr As-Siyasi Al-Mu'ashir*/Prof. DR. Taufiq Yusuf Al-Wa'i/hlm 310/penerbit Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah, Kuwait/Cetakan pertama 2001 M – 1422 H.

[608] *Nahwa Harakah Islamiyyah Rasyidah*/Ustadz Badwi Mahmud Asy-Syaikh/hlm 111/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan pertama/1993 M – 1414 H. Menukil dari *Manhaj Ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah fi Taqwim Ar-Rijal wa Mu'allafatihim*/Syaikh Ahmad Abdurrahman.

pandangan dalam masalah aqidah yang pada masa sahabat belum muncul, dimana mereka *Radhiyallahu Anhum* tidak pernah bertanya dan membahas masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, kini menjadi salah satu alasan[609] untuk melecehkan orang atau kelompok yang berbeda pendapat. Padahal, Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* sendiri yang langsung berhadapan dengan kelompok sesat muktazilah, dimana beliau dipenjara dan disiksa karena tidak mau mengatakan kemahklukan Al-Qur'an pun, memaafkan Ahmad bin Abi Du'ad[610] tokoh utama di balik cobaan yang beliau alami. Bahkan, Imam Ahmad sama sekali tidak mau menjelek-jelekkan orang yang telah menzhaliminya sekalipun dia jelas-jelas berpaham sesat muktazilah. Sungguh berbeda antara akhlaq Imam Ahmad dengan orang yang mengaku-aku mengikuti Imam Ahmad.

Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan *rahimahullah*[611] (w. 1999 M/1420 H) berkata, "Harakah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Asy-Syahid[612] Hasan Al-Banna bisa dikatakan sebagai

---

609 Kami katakan salah satu alasan, bukan alasan yang utama. Sebab, bisa jadi alasan utamanya adalah faktor 'lain' atau sebut saja faktor x. Salah satu indikasinya adalah, bahwasanya Al Ustadz Luqman (dan kelompoknya) sangat jarang membahas kelompok lain (sebagaimana pembahasan tentang Ikhwanul Muslimin) yang dari sisi aqidah jelas-jelas dianggap menyimpang; seperti LDII, NII, Ahmadiyah, Syi'ah, JIL (Jaringan Islam Liberal), Salamullah, inkar Sunnah, tashawuf, muktazilah, dan sebagainya. Bahkan, sesungguhnya pemahaman aqidah para ulama seperti DR. Safar Al-Hawali, DR. Salman Al-Audah, DR. Abdurrahman Abdul Khaliq, dan DR. Nashir bin Sulaiman Al-Umar; sama persis dengan pemahaman kaum salafi. Mereka (empat ulama yang kami sebutkan sebagai contoh) juga tidak sepakat dengan pemahaman aqidah Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi, karena ada faktor x itulah, mereka pun juga didiskreditkan.

610 Ada juga yang menyebut Ahmad bin Abi Dawud. Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* dan Imam Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, menyebut sebagai Ahmad bin Abi Du'ad atau Ibnu Abi Du'ad. Sedangkan Ibnu Khaldun dalam *Tarikh*-nya dan Ibnul Atsir dalam *Al-Kamil fi At-Tarikh*, menyebut Ahmad bin Abi Dawud atau Ibnu Abi Dawud.

611 Pakar tafsir dan hadits. Dosen Paska Sarjana di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah, Riyadh.

612 Kata "asy-syahid" asli dari Syaikh Manna' Al-Qaththan.

gerakan Islamiyah modern yang terbesar tanpa ada yang menyangkal. Dan, tidak ada seorang pun dari musuh-musuhnya yang bisa mengingkari keutamaannya dalam perannya membangkitkan umat di dunia Islam secara keseluruhan. Ia mampu meledakkan kemampuan para pemuda muslim untuk berkhidmat kepada Islam, bangga dengan syariatnya, meninggikan kalimat-Nya, membangun kemuliaannya, dan mengembalikan kejayaannya. Meski apa pun yang dikatakan orang dalam berbagai peristiwa yang dialami jama'ah Ikhwanul Muslimin ini, sesungguhnya peninggalan pemikirannya tidak ada manusia yang mengingkari."[613]

Ada seseorang yang bertanya kepada Syaikh Al-Allamah Abdullah bin Abdirrahman Al-Jibrin *hafizhahullah*, "Saya memohon kepada Anda, wahai Syaikh... Maaf, sesungguhnya ada sebagian pemuda yang membid'ah-bid'ahkan Syaikh Sayyid Quthb dan mereka melarang membaca buku-buku karya beliau. Dan, mereka juga mengatakan hal yang sama tentang Hasan Al-Banna. Mereka pun mengatakan sebagian ulama sebagai khawarij. Hujjah mereka adalah penjelasan kesalahan-kesalahan para ulama tersebut kepada manusia. Padahal, mereka sekarang masih belajar menuntut ilmu. Saya mohon jawaban dari Anda demi menghilangkan keraguan ini pada kami, sehingga hal ini tidak menimpa banyak orang."

Syaikh Abdullah Al-Jibrin –setelah mengemukakan beberapa dalil– menjawab, "Saya katakan, sesungguhnya Sayyid Quthb dan Hasan Al-Banna adalah termasuk ulama kaum muslimin dan termasuk ahli dakwah. Sesungguhnya Allah telah memberikan manfaat dan petunjuk melalui mereka berdua dengan dakwahnya kepada banyak orang. Mereka juga mempunyai jihad yang tidak bisa diingkari. Karena hal inilah, Syaikh Abdul Aziz bin

---

613 *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur`an*/Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan/hlm 362-363/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan kedua belas/2002 M – 1423 H.

Baz memberikan syafaatnya untuk Sayyid Quthb ketika pengadilan memutuskan hukuman mati untuk beliau dan memohon kepada pemerintah Mesir agar membatalkan hukuman mati tersebut. Namun, permohonan beliau ditolak oleh Presiden Jamal Abdul Nashir, semoga Allah memberi balasan yang setimpal pada Jamal atas perbuatannya. Dan, ketika keduanya terbunuh, keduanya disebut-sebut sebagai syahid oleh banyak orang, karena mereka berdua meninggal dalam keadaan dizhalimi. Orang-orang awam dan khusus bersaksi bahwa mereka berdua adalah syahid. Hal ini dimuat oleh berbagai media massa dan buku-buku tanpa ada yang mengingkari.

Kemudian, para ulama menyambut baik buku-buku karya mereka berdua, dan Allah telah memberikan manfaat dalam buku-buku tersebut. Dan, **tidak ada seorang pun yang menjelek-jelekkan mereka berdua sejak lebih dari dua puluh tahun**.[614]

---

[614] Kira-kira selama 25 tahun. Syaikh Sayyid Quthb mati syahid tahun 1966 atau lebih tepatnya pada tanggal 28 Agustus 1966. Seperti telah kami katakan sebelumnya, bahwasanya fitnah ini baru terjadi setelah Perang Teluk. Sebelumnya, tidak ada yang memusuhi Ikhwanul Muslimin dan para ulamanya selain para penguasa yang zhalim, kaum sekular liberal, Yahudi Israel, Amerika dan sekutunya, serta musuh-musuh Allah yang lain. Adapun buku yang mendiskreditkan Sayyid Quthb yang muncul pertama kali—sepengetahuan kami—paska fitnah Perang Teluk (1991 M/1412 H) adalah buku fitnah (sesuai judul dan isinya) yang berjudul *"Al-Quthbiyyah Hiya Al-Fitnah Fa'rifuha"* karya seseorang yang memakai nama samaran Abu Ibrahim bin Sulthan Al-Adnani, yang sampai kini belum kerahuan secara pasti siapa orangnya. Buku ini dicetak pertama kali di Madinah tahun 1994 M/1415 H dan dibagikan secara gratis. Dan, buku ini baru terbit secara resmi dengan ISBN pada tahun 2004 M/1425 H. Itu pun yang menerbitkannya adalah penerbit dari Aljazair, yaitu penerbit Majalis Al-Huda li Al-Intaj wa At-Tauzi'. Buku ini tanpa ada kata pengantar sama sekali dari ulama mana pun, tidak dari ulama Saudi, tidak pula ulama luar Saudi. Padahal, kebiasaan yang ada selama ini di kalangan para ulama Saudi (dan selain Saudi) adalah memberikan/meminta kata pengantar satu sama lain. Baik dari yang lebih muda/yunior kepada yang lebih tua/senior, ataupun sesama ulama besar. Seperti Syaikh Bin Baz yang memberikan kata pengantar untuk buku Syaikh Utsaimin, atau buku Syaikh Al-Ghazali yang diberi kata pengantar oleh Syaikh Al-Qaradhawi.
Selain buku *Madarik An-Nazhar* nya Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh juga banyak memakai buku yang =

Dan, apabila ada kesalahan kecil pada mereka berdua dalam masalah takwil atau semacamnya, maka hal itu tidak sampai pada batas mengafirkan. Sebab, para ulama pendahulu kita pun juga demikian, seperti; An-Nawawi, As-Suyuthi, Ibnul Jauzi, Ibnu Athiyah, Al-Khathabi, Al-Qasthalani, dan selain mereka masih banyak lagi.

Dan, sesungguhnya saya telah membaca apa yang ditulis oleh Syaikh Rabi' Al-Madkhali yang membantah Sayyid Quthb, namun saya melihat judul-judulnya tidak sebagaimana hakekatnya. Sehingga, Syaikh Bakr Abu Zaid *hafizhahullah* pun membantahnya. Demikian pula apa yang dilakukannya (Syaikh Rabi') terhadap Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, dimana beliau mengatakan hal-hal yang menyesatkan. Padahal, tidak ada yang mengingkari bahwa keduanya pernah bersahabat cukup lama.[615]

> *"Dan pandangan ridha akan membuat orang buta terhadap semua cela*
> *Sedang pandangan kebencian membuat orang hanya melihat celanya."*[616]

3. Asy-Syahid Sayyid Quthb

Terhadap Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* juga mempunyai catatan khusus yang cukup panjang. Intinya, seolah-olah tidak ada kebaikan pada diri Sayyid Quthb. Bahkan, Al Ustadz Luqman sangat bangga dengan Syaikh Muqbil dan Syaikh Rabi' yang

---

= tidak jelas penulisnya ini sebagai salah satu rujukan utamanya. Padahal, dalam bukunya, Al Ustadz Luqman sering menekankan pentingnya *tatsabbut* (kroscek) dan *tabayyun* (klarifikasi) dalam menerima sebuah berita. Tetapi giliran beliau yang mengambil berita, beliau sendiri tidak melakukannya. Bahkan, Al Ustadz Luqman sering sekali menampilkan pendapat seorang ulama tanpa menyebutkan sumbernya.

615 Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali adalah teman sekelas Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq ketika sama-sama menuntut ilmu di bangku kuliah.

616 Http://www.jehadaltawaqeet.tripod.com/index1.htm, fatwa tertanggal 17/8/1416 H.

menemukan berbagai 'kesesatan' Sayyid Quthb yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku dan dibaca banyak orang.

Dalam bagian Daftar Isi, Al Ustadz Luqman menulis satu sub-bab khusus bertema, "Pemikiran-pemikiran *Takfir* Sayyid Quthb."[617] Kemudian beliau berkata, "Salah satu tokoh yang sangat ekstrim dan radikal di dalam mengusung pemikiran-pemikiran *takfir* pada masa ini adalah **Sayyid Quthb**, salah satu tokoh besar, sekaligus kader kuat Ikhwanul Muslimin pimpinan Hasan Al Banna. Ia sebarkan **sampah-sampah** pemikirannya tersebut melalui buku-bukunya."[618]

Dalam satu kutipan kalimat ini saja, Al Ustadz Luqman telah mengatakan Asy-Syahid Sayyid Quthb sebagai; tokoh yang sangat ekstrim, radikal, berpemikiran takfir, dan pemikiran-pemikirannya adalah sampah yang telah disebarkan melalui buku-buku beliau *rahimahullah*. Padahal, ketika Sayyid Quthb hendak dihukum gantung, pemerintahan Kerajaan Arab Saudi waktu itu berusaha melobi Presiden Jamal Abdul Nashir agar membatalkan hukuman mati tersebut, tetapi ditolak oleh Jamal. Sekiranya memang benar terdapat permusuhan antara Ikhwanul Muslimin dengan pemerintahan Saudi, sebagaimana anggapan Al Ustadz Luqman, tentu pemerintah Saudi tidak akan meminta Jamal agar membatalkan hukuman mati atas Sayyid Quthb.[619]

Al Ustadz Luqman berkata, "Pada Perang Hunain, terjadi pelanggaran dalam bentuk kemaksiatan yang tingkatannya jauh berada di bawah syirik. Yang tentu saja sangat jauh tingkatannya jika dibanding aqidah *hulul*nya Sayyid Quthb."[620]

---

617 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 32/Cetakan pertama.

618 Ibid, hlm 495. Huruf tebal dari kami.

619 Http://www.geocities.com/e_sohel/tareekh/tareekh17.htm.

620 Op.cit, hlm 580. Al Ustadz Luqman sama sekali tidak menyebutkan contoh perkataan Sayyid Quthb yang menunjukkan bahwa beliau beraqidah *hulul*. Bahkan, meskipun Asy-Syahid Sayyid Quthb termasuk yang dijadikan bulan-bulanan oleh Al Ustadz Luqman dalam bukunya, namun tidak ada satu pun buku =

Hulul? Sungguh ini adalah satu 'prestasi' tersendiri dari Syaikh Muqbil dan Syaikh Rabi' yang sukses menemukan adanya salah satu perkataan Asy-Syahid Sayyid Quthb dari berbagai buku karya beliau. Dan yang semacam ini pula yang sangat disukai oleh Al Ustadz Luqman dan kelompoknya. Begitu telitinya Syaikh Muqbil dan Syaikh Rabi' membaca lembar demi lembar, halaman demi halaman dari buku-buku Sayyid Quthb dalam rangka mencari-cari kesalahan penulisnya, sehingga akhirnya mereka mendapatkan satu perkataan multi-interpretasi (baca: mutasyabih/samar maknanya) yang akhirnya ditakwilkan oleh orang yang bukan penulisnya sendiri.

Cukuplah kita dengar apa yang dikatakan Syaikh Al-Allamah Bakr Abdullah Abu Zaid *hafizhahullah*,[621] anggota *Hay'ah Kibar Al-'Ulama* Saudi Arabia, tentang buku Syaikh Rabi' Al-Madkhali yang berjudul, *"Adhwa' Islamiyyah 'Ala 'Aqidati Sayyid Quthb wa Fikrih."* Syaikh Bakr berkata, "Sesungguhnya dalam buku Sayyid Quthb *rahimahullah* yang berjudul *'Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islamiy'* terdapat bantahan yang tegas terhadap orang-orang yang mengatakan *wihdatul wujud*. Untuk itu, kami katakan; semoga Allah mengampuni Sayyid Quthb atas perkataannya yang mutasyabih yang beliau utarakan dengan suatu uslub dimana terdapat ibarat yang luas di dalamnya. Dan, perkataan yang samar dari Sayyid Quthb semacam ini harus dikalahkan dengan perkataan lain dari Sayyid Quthb yang tegas.[622]

= karya Sayyid Quthb yang dijadikan referensi oleh beliau. Tidak ada satu pun. Apa bedanya hal ini dengan taqlid buta?

621 Sebetulnya, Syaikh Bakr Abdullah Abu Zaid ini bergelar Doktor, namun beliau kurang berkenan jika disebut dengan gelar Doktor. Beliau mempunyai buku berjudul *"Taghrib Al-Alqab Al-'Ilmiyyah"* (Westernisasi Gelar-gelar Ilmiah) yang di antara isinya adalah mengkritik berbagai gelar yang dipergunakan dunia lembaga pendidikan Islam, karena sebagian gelar-gelar tersebut berasal dari Barat alias dari negeri kafir. Menurut beliau, hal ini merupakan bagian dari *tasyabbuh bil kuffar* (menyerupai orang-orang kafir).

622 Http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=94. Surat tertanggal 17/01/2004 M.

Syaikh Bakr Abdullah Abu Zaid juga mengatakan dalam surat terbuka beliau kepada Syaikh Rabi', "Dan di antara daftar isi tertulis 'Perkataan Sayyid Quthb tentang *Khalqul Qur`an* dan Bahwa Kalam Allah adalah Ibarat dari Suatu Kehendak'... Akan tetapi, ketika saya membaca halaman-halaman yang disebutkan, saya tidak mendapatkan satu huruf pun yang di dalamnya menunjukkan bahwa Sayyid Quthb *rahimahullahu Ta'ala* mengatakan Al-Qur`an itu makhluk. Kenapa begitu mudahnya Anda melemparkan tuduhan takfir ini?"[623]

Al Ustadz Luqman menulis, "Dan lihatlah apa yang telah ditulis oleh **Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali** dalam

---

623 Ibid. Surat terbuka ini, sesungguhnya adalah karena permintaan dari DR. Rabi' sendiri kepada Syaikh Bakr agar bersedia memberikan pengantar atau komentar atas buku beliau yang menyerang Sayyid Quthb. Semula, Syaikh Bakr yang juga banyak hafal syair dan menguasai sastra Arab ini enggan memberikan komentarnya. Namun,karena DR. Rabi' mendesak beliau agar berkenan memberikan komentarnya, akhirnya beliau pun menuliskan pendapat beliau yang sesungguhnya tentang buku *Adhwa' Islamiyyah 'Ala 'Aqidati Sayyid Quthb wa Fikrih* (Pandangan Islam Atas Aqidah dan Pemikiran Sayyid Quthb). Dalam surat yang cukup panjang lebar tersebut, Syaikh Bakr mengungkapkan ketidaksetujuannya atas buku dimaksud dengan bahasa yang cukup keras namun santun. Syaikh Bakr juga menyebutkan kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam buku tersebut. Di akhir surat, Syaikh Bakr bepesan kepada DR. Rabi', "Dan pada penutup surat ini, sesungguhnya saya menasehatkan kepada Saudaraku yang terhormat *fillah*, agar mencabut percetakan buku *Adhwa' Islamiyyah*. Sesungguhnya, buku ini tidak boleh diterbitkan dan diedarkan, karena di dalamnya terdapat pelecehan yang amat berat dan pengaruh yang sangat besar terhadap para pemuda umat ini untuk terjerumus ke dalam perbuatan mencela ulama, mendiskreditkan ulama, meremehkan kemampuan mereka, dan melalaikan segala keutamaan mereka. Dan, maafkanlah saya –semoga Allah memberi berkah kepada Anda– jika saya agak keras dalam menggunakan istilah. Hal ini tak lain karena saya melihat pelecehan Anda yang sangat berat, dan karena rasa sayang saya kepada Anda, juga dikarenakan keinginan Anda yang begitu menggebu untuk mengetahui apa pendapat saya tentang buku Anda tersebut... Maka, pena saya pun menuliskannya sebagaimana yang telah lalu. Semoga Allah memberikan kebaikan kepada apa yang telah saya tulis dan kepada semuanya." (Amin). Syaikh Bakr juga mengatakan, bahwa perbedaan Bahasa Arab yang digunakan oleh Syaikh Sayyid Quthb dan Syaikh Rabi', ibarat bahasa yang digunakan seorang mahasiswa dan anak *i'dadi* (persiapan bahasa). Sehingga, si anak yang masih *i'dadi* tidak begitu paham dengan bahasa si mahasiswa.

menyingkap aqidah Sayyid Quthb dan terhadap orang-orang yang berlebihan terhadapnya dalam empat kitab yang sangat berharga: ***"Adhwa` Islamiyyah 'Ala 'Aqidati Sayyid Quthb wa Fikrihi"***, ***Mathā'in Sayyid Quthb Fi Ash-habi Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam"***, ***"Al 'Awashim Mimma Fi Kutubi Sayyid Quthb Minal Qawashim"***, dan ***"Al Haddul Fashil Bainal Haqqi Wal Bathil"***, di samping masih sangat banyak lagi karya-karya beliau yang menunjukkan keilmuan beliau yang sangat tinggi sekaligus *khidmah* beliau yang sangat besar terhadap Islam dan muslimin.[624]

Tampak sekali, Al Ustadz Luqman sangat bangga terhadap Syaikh Rabi' karena beliau telah banyak menulis buku yang mendiskreditkan Sayyid Quthb. Padahal, sesungguhnya banyak sekali para ulama besar di Saudi Arabia sendiri yang tidak setuju dengan apa yang ditulis dan dilakukan Syaikh Rabi'.[625] Ya, bagaimana mungkin seorang muslim menjelek-jelekkan saudaranya yang mati syahid di jalan Allah? Seorang ulama yang dengan tegas menolak untuk dibebaskan karena diminta syarat agar menulis surat permintaan maaf kepada penguasa, Presiden Jamal Abdul Nashir. Asy-Syahid Sayyid Quthb berkata menjelang pelaksanaan hukuman matinya, "Sesungguhnya jari telunjuk yang setiap hari bersaksi TIADA TUHAN SELAIN ALLAH dalam shalatnya tidak akan mau menuliskan satu kata pun yang mendekatkannya kepada penguasa yang lalim."[626] Allahu Akbar! Adakah seorang muslim yang tega menjelek-jelekkan saudaranya yang meninggal karena kalimat LAA ILAAHA ILLALLAAH?

---

624 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 110-111/Cetakan pertama. Huruf tebal dan miring dari Al Ustadz Luqman.

625 Dikarenakan sikap Syaikh Rabi' yang sering menjelek-jelekkan ulama yang tidak sependapat ini, Syaikh Abu Bashir Ath-Thurthusi berkata tentang beliau, "... Adapun Rabi' Al-Madkhali, saya tidak melihatnya dalam barisan para ulama dikarenakan lisannya yang sering kasar terhadap saudaranya." Lihat di www.abubaseer.bizland.com/verdicts/read/51-75.doc.

626 *Wa 'Araftu Al-Ikhwan*/DR. Mahmud Jami'/hlm 172/penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/Cetakan ketiga/2004 M – 1425 H.

Syaikh Abul A'la Al-Maududi *rahimahullah* mengisahkan, bahwa dirinya merasa lehernya benar-benar seperti dicekik pada hari dilaksanakannya hukuman mati atas Sayyid Quthb.[627]

DR. Mahmud Jami' berkata, "Asy-Syahid Sayyid Quthb dijatuhi hukuman mati pada tahun 1966 M pada masa pemerintahan Jamal Abdul Nashir. Ketika itu, banyak telegram berdatangan dari seluruh penjuru dunia Arab Islam yang meminta dengan sangat kepada Abdul Nashir agar hukuman mati atas Sayyid Quthb dibatalkan. Di antara mereka adalah Raja Faishal bin Abdil Aziz, Raja Saudi Arabia. Anak buah Jamal –Sami Syaraf– memberitahukan kepada Jamal tentang adanya telegram dari Raja Faishal. Tetapi Jamal mengatakan kepadanya; 'Bunuh saja dia (Sayyid Quthb) besok sebelum shubuh, dan berikan telegram itu kepada saya besok setelah pelaksanaan hukuman mati.' Kemudian, esoknya Jamal membalas telegram Raja Faishal seraya meminta maaf, karena telegram baru dia terima setelah hukuman mati dilaksanakan."[628]

DR. Mahmud Jami' melanjutkan, "Dan setelah hukuman mati atas Asy-Syahid Sayyid Quthb dilaksanakan, kaum muslimin di seluruh penjuru dunia Arab Islam pun melaksanakan shalat ghaib atas beliau. Waktu itu, banyak sekali media massa yang menerbitkan edisi khusus tentang Asy-Syahid Sayyid Quthb."[629] *Rahimahullah.*

Seperti telah kami sampaikan, bahwasanya tidak sedikit ulama Saudi sendiri yang mengkritik sikap Syaikh Rabi' yang berlebihan terhadap Sayyid Quthb. Di antara mereka selain Syaikh Bin Baz, Syaikh Abdullah Al-Jibrin, dan Syaikh Bakr Abu Zaid, adalah Syaikh Abdullah bin Al-Hasan Al-Qu'ud *rahimahullah.* Beliau (Syaikh Ibnu Qu'ud) berkata kepada Syaikh Rabi' Al-

---

627 Ibid.
628 Ibid.
629 Ibid.

Madkhali, "Telah membawa berita kepadaku lebih dari seorang, tentang perkataanmu di suatu pertemuan orang baik-baik –semoga mereka demikian adanya– bahwa engkau mengatakan buku *Ma'alim fi Ath-Thariq*[630] adalah buku terlaknat. Subhanallah!! Sebuah buku yang dibayar mahal oleh penulisnya dengan mati di jalan Allah karena menentang penguasa komunis Jamal Abdul Nashir,[631] sebagaimana diketahui oleh orang-orang pada masa itu. Padahal, buku tersebut telah diedarkan oleh banyak pihak di Kerajaan Saudi ini selama bertahun-tahun, dimana mereka adalah orang-orang yang berilmu dan berdakwah kepada Allah. Bahkan, banyak di antara mereka adalah para syaikh dari syaikh-syaikhmu. Dan, tidak ada seorang pun di antara mereka mengatakan seperti yang engkau katakan. Akan tetapi, engkau ini –*wallahu a'lam*– tidak mau memahami lebih mendalam apa yang engkau bicarakan sebelum marah,[632] terutama untuk tema-tema semacam:[633] *Jail Qur`ani Farid* (Satu-satunya Generasi Qur`ani), jihad, *Laa ilaaha illallaah* manhaj kehidupan, *Jinsiyyatu Al-Muslim Aqidatuh* (Warga Negara/Identitas Seorang Muslim adalah Aqidahnya), *Isti'la` Al-Iman* (Kesombongan/Ketinggian Iman), *Hadza Huwa Ath-Thariq* (Inilah Dia Jalan –yang Benar–), ... dan lain-lain dimana maknanya secara keseluruhan adalah keber-agamaanmu kepada Allah? Bagaimana engkau nanti jika berdiri di hadapan Allah ketika orang ini (Sayyid Quthb) mendebatmu?

---

630 *Ma'alim fi Ath-Thariq*, salah satu buku karya Sayyid Quthb.

631 Jamal Abdul Nashir dikenal dekat dengan Uni Soviet ketika itu. Bahkan pernah suatu kali dalam kunjungannya ke Moskow, Jamal mengatakan akan menangkapi tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin.

632 Sebelumnya, dalam surat ini juga, Syaikh Ibnu Qu'ud *rahimahullah* menganggap sikap Syaikh Rabi' ini adalah sikapnya orang yang sedang marah. Dan beliau menasehati Syaikh Rabi' agar jangan menghukumi seseorang dalam keadaan marah, seraya memberikan dalilnya dari hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini.

633 Seolah-olah Syaikh Ibnu Qu'ud menganggap Syaikh Rabi' tidak memahami kata-kata sastra yang dipakai oleh Asy-Syahid Sayyid Quthb.

Padahal, orang ini telah bertahun-tahun lamanya secara berturut-turut disifati oleh media massa Saudi sebagai syahidul Islam?"[634]

Kiranya tentang Asy-Syahid Sayyid Quthb ini kami cukupkan dengan fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah Alu Syaikh *hafizhahullah*[635] dan Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan tentang kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) karya beliau.

Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah Alu Syaikh berkata, "Kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur`an* adalah kitab yang bermanfaat. Penulisnya menuliskannya agar Al-Qur`an ini dijadikan sebagai undang-undang kehidupan. Kitab ini bukanlah tafsir dalam arti kata harfiyah, tetapi penulisnya banyak menampilkan ayat-ayat Al-Qur`an yang dibutuhkan oleh seorang muslim dalam hidupnya... Di sana ada orang yang mengkritik sebagian istilah yang terdapat dalam kitab ini. Namun, sesungguhnya hal-hal yang dianggap kesalahan ini adalah dikarenakan indahnya perkataan Sayyid Quthb dan tingginya gaya bahasa yang beliau pergunakan di atas gaya bahasa pembaca. Inilah sebetulnya yang tidak dipahami oleh sebagian orang yang mengkritiknya. Kalau saja mereka mau menyelaminya lebih dalam dan mengulangi bacaannya, sungguh akan jelas bagi mereka kesalahan mereka, dan kebenaran Sayyid Quthb."[636]

Adapun Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan *rahimahullah* berkata, "Sayyid Quthb telah menjumpai Tuhannya dalam keadaan syahid demi membela aqidahnya dengan meninggalkan warisan pemikirannya. Dan yang paling terdepan adalah kitab tafsirnya yang berjudul *Fi Zhilal Al-Qur`an*. Ini adalah kitab tafsir

---

634 Http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&nid=11, diambil dari buku beliau yang berjudul *Majmu' Rasa'il wa Maqalat*. Surat tertanggal 14/10/2005 M.

635 Mufti Kerajaan Saudi Arabia sekarang, pengganti Syaikh Bin Baz *rahimahullah*.

636 Http://www.alolm.com/index.cfm?method=home.con&ContentId=207. Fatwa tertanggal 30/8/2005 M.

yang sempurna bagi kehidupan di bawah naungan Al-Qur`an dan petunjuk Islam. Penulisnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an sebagaimana yang dipahami dari judulnya, beliau menikmati keindahan Al-Qur`an, dan mengungkapkannya dengan segala perasaannya; ungkapan yang jujur... Kitab ini terdiri dari delapan jilid dan telah dicetak berkali-kali dalam beberapa tahun, dikarenakan ia mendapatkan sambutan yang hangat dari para ilmuwan."[637]

4. Asy-Syahid DR. Abdullah Azzam

Pada halaman 218 cetakan pertama, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* menulis sub-judul khusus dalam buku beliau, **"3. 'ABDULLAH 'AZZAM."** Beliau berkata, "'Abdullah 'Azzam adalah salah satu **tokoh sesat** beraliran ***khawarij*** sekaligus ***takfiri***, mengkafirkan negeri-negeri muslim secara mutlak."[638]

Sebetulnya, DR. Abdullah Azzam tidak begitu banyak berkecimpung dalam dunia politik praktis. Hidupnya lebih banyak untuk menuntut ilmu dan berjihad di jalan Allah, terutama dalam Perang Afghanistan. Namun, beliau memang pernah meneruskan pendidikan S2 dan S3-nya di Universitas Al-Azhar Mesir, dan di sanalah beliau bersinggungan dengan Ikhwanul Muslimin dan terpengaruh dengan pemikiran-pemikirannya. Ya, siapa pun yang pernah pergi ke suatu negeri dan tinggal beberapa lama di negeri tersebut, dimana di sana ada satu pemikiran atau pemahaman mayoritas dari satu kelompok, maka kecenderungan untuk terpengaruh pada kelompok tersebut sangat memungkinkan. Meski keterpengaruhan itu sendiri bertingkat dan tidak semuanya sama.

---

637 *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur`an*/Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan/hlm 362-363/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan kedua belas/2002 M – 1423 H.

638 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 218/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami. (Huruf miring asli).

Dalam situs resmi Pusat Studi Peradaban dan Strategi Timur Arab (*Markaz Asy-Syarq Al-'Arabi li Ad-Dirasat wa Al-Istiratijiyyah*) disebutkan, "Orang semacam Syaikh Abdullah Azzam sangat jarang ditemukan. Beliau bisa menyebarkan pemikiran-pemikirannya ke dalam barisan para mahasiswa dan mahasiswi di perguruan tinggi yang berbeda. Pada tahun 1981 M, beliau pergi ke Saudi Arabia untuk mengajar di Universitas King Abdul Aziz di Jeddah. Kemudian, beliau pergi ke Pakistan untuk mengajar di Universitas Islamiyah Islamabad. Di sini, beliau dekat dengan medan jihad di Afghanistan. Dan, ketika beliau kenal dekat dengan para mujahidin Afghanistan ini, beliau merasa menemukan sesuatu yang hilang dari dirinya. Beliau berkata; Merekalah orang-orang yang selama ini kucari sejak dulu. Semenjak itu, pada tahun 1982, Syaikh Abdullah Azzam mulai terjun berjihad di Afghanistan.... Dan, **Syaikh Abdullah Azzam mati syahid** di kota Peshawar Pakistan pada tanggal 24 November 1989.[639]

Al Ustadz Luqman juga mengatakan, "Siapa yang kau maksud 'para mujahidin' itu wahai Aiman? Apakah Safar, Salman, Bin Laden, Ahmad Yasin, **'Abdullah 'Azzam**, 'Abdul Qadir bin Abdul Aziz... dan orang-orang yang setype?? Perlu kau ketahui bahwa mereka itu tidak pantas dan tidak bisa disebut sebagai mujahid, tapi mereka itu adalah **para teroris pewaris manhaj *khawarij*!! Dan memang benar mereka adalah para penyeru fitnah. Betapa tidak... orasi, statemen, dan 'fatwa-fatwa' serta tulisan-tulisan mereka tidak lebih merupakan provokasi terhadap umat yang membawa bala` dan petaka bagi umat ini.**"[640]

Pada halaman lain, Al Ustadz Luqman mengomentari perkataan Imam Samudra, "Siapa mereka? Siapa lagi kalau bukan

---

[639] Http://www.asharqalarabi.org.uk/center/rijal.azzam.htm.

[640] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 224/Cetakan pertama. Huruf tebal asli dari Al Ustadz Luqman, kecuali kata "'Abdullah 'Azzam."

dedengkot-dedengkot teroris semacam Usamah bin Laden, 'Abdullah 'Azzam, Mullah Omar, dan yang sejenis mereka sebagaimana yang sering dia sebut-sebut dan dia banggakan."[641]

Dalam salah satu khutbah Jum'atnya, DR. Syaikh Aidh bin Abdillah Al-Qarni *hafizhahullah* berkata, "Beberapa hari lalu, kita telah kehilangan seorang da'i yang juga mujahid sekaligus seorang ulama. Beliau telah pergi menghadap Allah. Kita berdoa semoga Allah memberikan ganti berupa surga-Nya kepada beliau, mudah-mudahan Dia memberikan ridha-Nya kepada beliau, dan semoga Dia mengumpulkan kita bersama beliau di surga-Nya yang mulia. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai. Masuklah engkau ke dalam kelompok hamba-hambaKu, dan masuklah engkau ke dalam surga-Ku."*[642]

Sungguh kita telah kehilangan Syaikh Abdullah Azzam, semoga Allah merahmati beliau. Kita semua mencintai beliau di masa hidupnya, dan kita pun tetap mencintai beliau di saat beliau telah tiada. Kita pelihara hubungan kita dengan beliau di masa hidupnya, dan kita tetap memeliharanya setelah beliau meninggal. Semoga keselamatan terlimpah atas beliau pada hari beliau berjihad. Keselamatan atas beliau di waktu beliau menulis dengan pena dan darahnya. Keselamatan atas beliau pada saat beliau terbunuh. Dan semoga keselamatan atas beliau ketika beliau dibangkitkan dalam keadaan hidup... Demikianlah para pembesar Islam meninggal dunia. Ketika orang-orang banyak yang mati di malam hari tenggelam dalam minuman keras, maka para syuhada meninggal dalam keadaan ridha di sisi Allah. Jika orang-orang yang lalai, yang meremehkan agama, dan suka main-main, mereka mati dalam hura-hura. Maka kekasih-kekasih Allah dan para

---

[641] Ibid, 89. Huruf tebal dari kami.
[642] QS. Al-Fajr: 27-30.

walinya meninggal karena peluru pengkhianatan dan sabetan pedang kelaliman dari kaum komunis, sekular, dan zionisme internasional. Para pembesar Islam adalah para syuhada. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengharapkan mati syahid, Ibnu Katsir mengatakan; namun beliau meninggal karena sakit, maka beliau adalah tuannya para syuhada dan tuannya para nabi... Mudah-mudahan Allah merahmati beliau (Asy-Syahid Abdullah Azzam) dan mempertemukan kita dengan beliau di istana rahmat-Nya, di suatu tempat yang disenangi Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, tuluskanlah dalam berdoa untuk beliau dan saudara-saudaranya. Dan mohonlah selalu kepada Allah agar Dia menolong umat ini dan mengaruniakan mati syahid kepada kita di jalan-Nya."[643]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

(الحديث)

"Janganlah engkau mencela orang-orang yang telah meninggal. Karena sesungguhnya mereka telah sampai pada batas yang bisa mereka lakukan." (Al-Hadits)[644]

5. Asy-Syahid Syaikh Ahmad Yasin

Dari pembahasan yang lalu, kita telah banyak melihat pandangan Al Ustadz Al Mujahid Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* bagaimana beliau menolak

---

643 Http://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=19311.

644 HR. Al-Bukhari, An-Nasa'i, Ahmad, dan Ad-Darimi, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Lihat; *Shahih Al-Bukhari/Kitab Al-Jana'iz/Bab Ma Yunha min Sabbi Al-Amwat*/hadits nomor 1306; *Sunan An-Nasa'i/Kitab Al-Jana'iz/Bab An-Nahy 'An Sabbi Al-Amwat*/hadits nomor 1910; *Musnad Ahmad/Kitab Baqi Musnad Al-Anshar/Baqi Al-Musnad As-Sabiq*/hadits nomor 24296; dan *Sunan Ad-Darimi/Kitab As-Siyar/Bab Fi An-Nahy 'An Sabbi Al-Amwat*/hadits nomor 2399.

dengan tegas perjuangan kaum muslimin Palestina seraya menyuruh mereka berhijrah meninggalkan tanah kelahirannya dan mengatakan para mujahidin sebagai teroris. Selain itu, para syuhadanya pun beliau katakan mati konyol plus teroris. Tidak tanggung-tanggung, yang beliau katakan sebagai teroris adalah pimpinan tertinggi Hamas, kelompok jihad terdepan di Palestina, yakni Asy-Syahid Syaikh Ahmad Yasin *rahimahullah*. Bukan hanya itu, Syaikh Yasin yang mati syahid di jalan Allah ini dicap pula oleh Al Ustadz Luqman sebagai khawarij dan teroris.

Melecehkan seorang tokoh besar dan ulama Hamas ini, dimana kini salah satu kader terbaiknya –Ustadz Ismail Haniyah– menjadi Perdana Menteri Palestina, sesungguhnya bukan hanya melecehkan beliau secara pribadi, melainkan sama saja dengan mengatakan para mujahidin Palestina yang syahid di jalan Allah dari dulu hingga sekarang dalam perjuangannya melawan penjajah teroris Yahudi Israel; semuanya adalah teroris dan khawarij dan mati konyol. Bahkan, pada hakekatnya yang semacam ini adalah pelecehan Bangsa Palestina secara keseluruhan. Ini sungguh keterlaluan. Bagaimana mungkin sebuah bangsa yang sedang berjuang mati-matian mempertahankan dan merebut kembali hak dan kehormatannya dalam melawan penjajahan Yahudi Israel, disuruh mundur dan jihadnya tidak dianggap syar'i, bahkan dituduh melakukan tindakan terorisme?

Mengulang kembali apa yang dikatakan Al Ustadz Luqman tentang Asy-Syahid Syaikh Ahmad Yasin *rahimahullah*, beliau berkata, "Siapa yang kau maksud 'para mujahidin' itu wahai Aiman? Apakah Safar, Salman, Bin Laden, **Ahmad Yasin**, 'Abdullah 'Azzam, 'Abdul Qadir bin Abdul Aziz... dan orang-orang yang setype?? Perlu kau ketahui bahwa mereka itu tidak pantas dan tidak bisa disebut sebagai mujahid, tapi mereka itu adalah **para teroris pewaris manhaj *khawarij*!! Dan memang benar mereka adalah para penyeru fitnah. Betapa tidak... orasi, statemen, dan 'fatwa-fatwa' serta tulisan-tulisan mereka tidak**

lebih merupakan provokasi terhadap umat yang membawa bala` dan petaka bagi umat ini."[645]

Benarkah apa yang dikatakan Al Ustadz Luqman tentang Syaikh Ahmad Yasin? Demikian adalah pernyataan salah seorang ulama besar Saudi Arabia, Syaikh Al-Allamah Shalih bin Muhammad Al-Luhaidan *hafizhahullah* –anggota *Hay'ah Kibar Al-'Ulama*– ketika ada seseorang yang bertanya kepada beliau dalam dialog terbuka di Masjid Amir Faishal bin Fahd, Riyadh, pada tanggal 27 Maret 2004 M. Orang tersebut berkata, "Wahai Syaikh yang mulia, banyak orang yang membicarakan kelompok Hamas dan Syaikh Ahmad Yasin... Apa pendapat Anda terhadap orang yang melecehkan perjuangan Syaikh Yasin dan mengatakan bahwa beliau (Syaikh Yasin) adalah orang sesat?"

Syaikh Shalih berkata, "Laki-laki ini (Asy-Syahid Syaikh Ahmad Yasin) terkenal dengan kebaikan, keteguhan sikapnya, dan perlawanannya yang sangat sengit terhadap Yahudi. Dan, di belakang beliau ada orang-orang yang siap melindungi dan membelanya. Kemudian, Syaikh Ahmad Yasin ini dibunuh dengan cara yang keji dan tak berperikemanusiaan. Kita memohon kepada Allah agar menempatkan beliau di surga-Nya yang tertinggi. Orang yang menjelek-jelekkan mereka; beliau dan orang-orang yang memerangi Yahudi... tidak menunjukkan kebaikan **orang yang menjelek-jelekkannya**, melainkan **menunjukkan kebodohannya** terhadap fakta yang ada, atau hanya **menunjukkan hawa nafsunya**. Dan, seorang muslim seharusnya menjauhi kedua hal ini... Adapun Syaikh Ahmad Yasin, kita memohon kepada Allah *Jalla wa 'Ala* semoga Dia mencurahkan rahmat-Nya kepada beliau, memberikan balasan yang baik kepada beliau, mengampuni beliau, memberikan kebaikan kepada keturunannya dan orang-orang yang menolongnya, menguatkan kemampuan mereka, dan

---

[645] *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 224/Cetakan pertama. Huruf tebal asli dari Al Ustadz Luqman, kecuali kata "Ahmad Yasin." Kata bergaris bawah juga dari kami.

mengokohkan mereka dalam perlawanannya terhadap Yahudi... cepat ataupun lambat..."[646]

Apa yang dikatakan Syaikh Shalih Al-Luhaidan benar, bahwa tidak ada yang menjelek-jelekkan Asy-Syahid Syaikh Ahmad Yasin *rahimahullah* kecuali orang yang bodoh terhadap fakta yang ada dan orang yang mengikuti hawa nafsunya.[647]

Akan tetapi, apabila Al Ustadz Luqman masih belum bisa menerima pernyataan Syaikh Shalih Al-Luhaidan di atas, maka ini adalah –kutipan– pernyataan resmi dari Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah bin Muhammad Alu Asy-Syaikh *hafizhahullah*, Mufti Kerajaan Saudi Arabia sekarang dan Ketua *Hay'ah Kibar Al-'Ulama* dan *Idarah Al-Buhuts Al-Ilmiyyah wa Al-Ifta'*, tertanggal (Riyadh) 1 Shafar 1425 H bertepatan 22 Maret 2004 M,[648] setelah mendengar kabar syahidnya Syaikh Ahmad Yasin.

Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah bin Muhammad Alu Asy-Syaikh berkata, "Sesungguhnya kami menerima kabar pembunuhan Syaikh Asy-Syahid[649] Ahmad Yasin ini dengan perasaan yang sangat sedih. Semoga Allah mengampuni beliau, merahmati beliau, meninggikan derajat beliau di surga, dan memberikan ganti sepeninggal beliau dalam perjuangannya melawan kekuatan lalim yang keji dan zhalim, semoga Allah membalas apa yang mereka lakukan. Karena kita telah mengetahui kesabaran, jihad, dan sikap tegas Syaikh Yasin

---

646 Http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=130.

647 Ini baru jawaban Syaikh Al-Luhaidan atas perkataan orang yang menganggap Syaikh Yasin sesat. *Wallahu a'lam* apa reaksi dan jawaban beliau jika mendengar ada orang yang menganggap Syaikh Yasin teroris, khawarij, dan mati konyol.

648 Syaikh Ahmad Yasin *rahimahullah* mati syahid dibunuh Yahudi Israel dengan tiga peluru kendali yang diluncurkan dari pesawat tempur jenis Apache pada hari Senin tanggal 22 Maret dalam perjalanan pulang ke rumah setelah menunaikan shalat subuh berjamaah di masjid. Pernyataan bela sungkawa dari Syaikh Abdul Aziz Alu Asy-Syaikh keluar pada hari itu juga. (Lihat; *Syaikh Yasin; As-Sirah.. Al-Ightiyal.. Al-Mustaqbal*/Muhammad Izzat Shalih/hlm 86/penerbit Ad-Dar Adz-Dzahabiyah, Kairo/Cetakan pertama/2004 M – 1425 H.)

649 Kata "Asy-Syahid" asli dari Syaikh Abdul Aziz Alu Asy-Syaikh.

rahimahullah dalam menghadapi kezhaliman sepanjang umurnya, maka saya berharap agar akhir hidup beliau adalah akhir yang bahagia, dan mudah-mudahan beliau termasuk dalam barisan para syuhada yang dimuliakan ...[650] Dan, sesungguhnya kami menyampaikan rasa bela sungkawa ini kepada diri kami sendiri, semua saudara-saudara kami kaum muslimin, dan saudara-saudara kami rakyat Palestina, serta keluarga yang ditinggalkan... Kita juga memohon kepada Allah dengan segala kemurahan dan kemuliaan-Nya mudah-mudahan Dia menerima saudara kami Syaikh Ahmad Yasin sebagai syahid dan meninggikan derajat beliau dalam surga-Nya yang tertinggi..."[651]

Demikian pernyataan resmi bela sungkawa dari Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah Alu Asy-Syaikh atas syahidnya Syaikh Ahmad Yasin *rahimahullah*. Apabila Al Ustadz Luqman masih merasa kurang juga dan tetap menganggap Syaikh Yasin sebagai teroris dan khawarij, maka di bawah ini kami tampilkan nama-nama enam puluh lima (65) orang ulama dan tokoh Islam dari berbagai negara yang memberikan pernyataan bela sungkawa bersama atas syahidnya Syaikh Ahmad Yasin:

1. Ustadz Muhammad Mahdi Akif – Ketua Umum Ikhwanul Muslimin Mesir
2. Prof. DR. Yusuf Al-Qaradhawi – Ketua Jurusan Penelitian Hadits di Universitas Qatar
3. Ustadz Husain Ahmad Qadhi – Ketua Jama'ah Islamiyah Pakistan
4. Ustadz Hasan Nashrullah – Sekjen Hizbullah Libanon
5. Ustadz Muthi' Rahman Nizami – Ketua Jama'ah Islamiyah Bangladesh
6. Ustadz Isham Athar – Penulis Muslim di Jerman

---

[650] Syaikh menyebutkan ayat 169-173 Ali Imran tentang syudaha.
[651] Http://www.saaid.net/Doat/Zugait/313.htm.

7. Ustadz Abdussalam Yasin – Ketua Umum Pergerakan Al-'Adl wal Ihsan Maroko
8. Ustadz Muhammad Ali Taskhiri – Ketua Asosiasi Kebudayaan dan Hubungan Islam Iran
9. Ustadz Abdullah Ali Al-Muthawwi' – Ketua Organisasi Al-Ishlah Al-Ijtima'i Kuwait
10. Ustadz Abdullah bin Husain Al-Ahmar – Ketua Lembaga Tertinggi At-Tajammu' Al-Yamani lil-Ishlah, Yaman
11. DR. Hasan Huwaidi – Wakil Ketua Umum Ikhwanul Muslimin Siria
12. Syaikh Faishal Maulawi – Sekjen Jama'ah Islamiyah Libanon
13. Syaikh Abdul Majid Zanibat – Ketua Ikhwanul Muslimin Yordania
14. Syaikh Shodiq Abdul Majid – Ketua Ikhwanul Muslimin Sudan
15. Syaikh Ali Shodruddin Al-Biyanuni – Ketua Ikhwanul Muslimin Siria
16. Ustadz Yasin Abdul Aziz – Wakil Ketua Lembaga Tertinggi At-Tajammu' Al-Yamani lil-Ishlah, Yaman
17. DR. Hasan Abdullah At-Turabi – Sekjen Kongres Rakyat Sudan
18. Ustadz Rasyid Al-Ganusyi – Ketua Pergerakan Kebangkitan Islam Tunisia
19. Ustadz Najmuddin Arbakan – Mantan Perdana Menteri Turki
20. Syaikh Abdul Majid Az-Zindani – Ketua Majlis Syuro At-Tajammu' Al-Yamani lil-Ishlah, Yaman
21. Ustadz Usamah At-Takriti – Ketua Umum Hizbul Islami Irak
22. Ustadz Muhsin Abdul Hamid – Sekjen Hizbul Islami Irak
23. Ustadz Muhammad Shalahuddin – Sekjen. Hizbul Islami Kurdistan Irak
24. DR. Ramadhan Abdullah Syulh – Sekjen Pergerakan Al-Jihad Al-Islami Palestina

25. Ustadz Abu Jurrah Sulthani – Ketua Umum Gerakan Masyarakat Damai Aljazair
26. Ustadz Ahmad Thalib Al-Ibrahimi – Ketua Umum Pergerakan Al-Wafa wal 'Adl Aljazair
27. Syaikh Taufiq Syawi – Intelektual Muslim Mesir
28. Ustadz Fathi Yakan – Intelektual Muslim Libanon
29. Ustadz Munir Syafiq – Intelektual Muslim Palestina
30. Hadi Khasir Syah – Pemuka Agama Iran
31. Ustadz Khalid Misy'al – Ketua Bidang Politik Hamas Palestina
32. DR. Abdul Majid Abdussalam – Tokoh Ikhwanul Muslimin Libia
33. Syaikh Abdullah Nuri – Ketua Umum Pergerakan Kebangkitan Tajikistan
34. Ustadz Ahmad Raisuni – Ketua Umum Pergerakan Tauhid wa Ishlah Maroko
35. Syaikh Abdurrasyid Turabi – Ketua Jama'ah Islamiyah di Kashmir Merdeka, Pakistan
36. Ustadz Abdul Karim Khatib – Ketua Umum Partai Al-Adalah wat Tanmiyah Maroko
37. Ustadz Ahmad Abdurrahman – Ketua Umum Pergerakan Pemuda Malaysia
38. Ustadz Abdul Hadi Awang – Ketua Umum Partai Islam Malaysia
39. Syaikh Muhammad Habib – Wakil Ketua Umum Ikhwanul Muslimin Mesir
40. Ir. Muhammad Khairat Syathir – Wakil Ketua Umum Ikhwanul Muslimin Mesir
41. Syaikh Abbas Madani – Ketua Umum Front Penyelamat Islam Aljazair

42. Ustadz Hamid Baitawi – Ketua Umum Majlis Ulama Palestina
43. Ustadz Muhammad Hasan Walad – Tokoh Islam Mauritania
44. Ustadz Muhammad Jamil bin Mansur – Tokoh Islam Mauritania
45. Ustadz Rashid Haj – Ketua Jama'ah Islamiyah Srilanka
46. Ustadz Sayyid Umar – Sekjen Partai Kebangkitan Tajikistan
47. Ustadz Hamzah Mansur – Sekjen Front Buruh Muslim Yordan
48. Syaikh Khursyid Ahmad – Wakil Jama'ah Islamiyah Pakistan
49. Syaikh Amin Bam – Sekjen Persatuan Ulama Afrika Selatan
50. Said Nu'mani – Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Islam Iran
51. DR. Salim Segaf Al-Jufri – Direktur Lembaga Bantuan dan Penelitian Hukum Indonesia
52. DR. Hidayat Nur Wahid – Ketua Umum Partai Keadilan Sejahtera Indonesia
53. Ustadz Abdu Rabbir Rasul Sayyaf – Ketua Persatuan Islam Afghanistan
54. DR. Hamd Ibrahim Shailafih – Dosen Universitas di Arab Saudi
55. Ustadz Ahmad Rawi – Ketua Umum Persatuan Organisasi-organisasi Islam Yaman
56. Ustadz Ibrahim Jibril – Ketua Dewan Pertimbangan Agung Afrika Selatan
57. DR. Utsman Ibrahim – Dosen di Universitas Mogadishu Somalia
58. DR. Basyir Nafi' Musa – Dosen di Universitas Palestina
59. Ustadz Abdul Bari Zamzami – Aktivis Muslim Maroko
60. Sa'id Syihabi – Pemimpin Redaksi Majalah Al-'Alam Bahrain
61. DR. Ali Muhyidin Al-Qardhagi – Dosen di Universitas Qatar, Irak
62. Ustadz Majdi Ahmad Husain – Staf Bidang Politik Partai Buruh Mesir

63. Ustadz Muhammad Hasan – Tokoh Masyarakat India

64. Ustadz Nasim Kholiluwij – Aktivis Muslim Bosnia

65. Ustadz Hasyim Syarif – Peneliti Muslim Komoro[652]

Sekiranya kesaksian dari dua orang ulama besar Saudi Arabia dan enam puluh lima orang ulama dan tokoh Islam dari berbagai penjuru dunia tentang keutamaan dan kesyahidan Syaikh Ahmad Yasin ini masih belum juga cukup bagi Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah memanjangkan umur beliau dan menjadikan ilmunya bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin– sebagai suatu kebenaran dan tetap melecehkan Syaikh Ahmad Yasin, maka kami hanya bisa mengucapkan *laa haula walaa quwwata illaa billaah...*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ. (الحديث)

"*Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.*" (Al-Hadits)[653]

* * *

Kami kira lima ulama dan syuhada yang kami sebutkan di atas sudah cukup mewakili para ulama dan syuhada lain yang dilecehkan oleh Al Ustadz Luqman. *Insya Allah* pada kesempatan lain –jika memungkinkan–, kami akan membahas lebih panjang lebar tentang profil para ulama lain yang juga dilecehkan, meskipun secara singkat. Setidaknya menampilkan pandangan dari para ulama dan tokoh Islam tentang ulama atau syahid yang bersangkutan.[654]

---

652 *Ahmad Yasin; Syahid Ayqazha Al-Ummah*/Ustadz Amir Syamakh/hlm 109-113/ penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/Cetakan pertama/2004 M – 1425 H.

653 HR. Muslim dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *Shahih Muslim/Kitab Al-Iman/Bab Tahrim Al-Kibr wa Bayanih*/hadits nomor 131, dan *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah 'An Rasulillah/Bab Ma Ja`a fi Al-Kibr*/ hadits nomor 1922. Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih gharib."

654 Jujur saja, buku ini sudah naik cetak, diiklankan, dan diberi harga; sebelum kami =

Di bawah ini kami nukilkan perkataan Al Ustadz Luqman yang menyebutkan nama-nama para ulama dan syuhada yang beliau lecehkan, dimana sebagiannya sudah kami tampilkan pada pembahasan yang lalu:

"**Yusuf Qardhawi** adalah tokoh besar Ikhwanul Muslimin yang beraqidah sesat dan menyesatkan."[655]

"Kita bisa melihat ciri-ciri ini pada bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan yang dicetuskan oleh para *Ruwaibidhah* pada masa ini. kita lihat pencetusnya adalah orang-orang semacam **Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Yusuf Al Qardhawi, 'Abdullah 'Azzam, Safar Al Hawali,** Usamah bin Laden, Mullah Omar, Jenderal Khaththab,...dll yang mereka adalah orang-orang yang jahil, membenci 'ulama, bahkan *nyempal* dari barisan para 'ulama."[656]

"...Kami memandang bahwa Imam Samudra hanya merupakan salah satu korban dari kesesatan pemikiran *khawarij* global masa kini (**neo-*khawarij***) yang telah menghidupkan kembali **pemikiran sesat** generasi awal *khawarij* yang dimotori **Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Al-Maududi, Sa'id Hawwa, ...dll.** Kemudian tongkat estafet ini dilanjutkan oleh para *Ruwaibidhah* masa kini semacam **DR. Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah,** dan sang jagoan konyol Usamah bin Laden."[657]

= selesai merampungkannya. Jadi, kami tidak bisa berpanjang-panjang melanjutkan buku ini.

655 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 174, *footnote*/Cetakan pertama. Huruf tebal dari kami.

656 Ibid, hlm 331. Huruf tebal dari kami. Telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa untuk Usamah bin Laden, Mullah omar, dan Jendral Khaththab; kami mengambil sikap tawaqquf (menahan diri) dan belum bisa menghukumi mereka sebelum mengetahui secara pasti profil mereka. Sebab, kami juga mendapatkan sejumlah tulisan yang memuji mereka, termasuk dari beberapa ulama Saudi Arabia. Namun, kami belum mengecek validitas sejumlah informasi yang kami peroleh.

657 Ibid, hlm 59. Huruf tebal dari kami.

"Hal ini sebagaimana dilakukan oleh salah satu **tokoh teroris terbesar** abad ini, **Muhammad Surur Zainal 'Abidin**, salah satu tokoh senior **Salman Al 'Audah** dan **Safar Al Hawali**."[658]

"Sesungguhnya dia hanya 'membebek' saja pada 'sunnah' para seniornya, baik dulu –semacam 'Amr bin 'Ubaid, Washil bin 'Atha–, maupun sekarang, semacam: **Sayyid Quthb, Muhammad Al Ghazali, Muhammad Surur, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, Salman, Safar**, Usamah bin Laden..."[659]

"Ucapan ini dinyatakan oleh **Nashir al 'Umar**, salah satu tokoh teroris pengikut Safar dan Salman dalam sebuah ceramahnya di kota Ad Dammam."[660]

"Karena yayasan itu merupakan yayasan yang punya andil –sedikit maupun banyak– dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran **Muhammad Surur Zainal 'Abidin, Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, 'Aidh Al Qarni, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq**, dan lain-lain dari kalangan tokoh-tokoh *sururiyyin* dan *quthbiyyin*. Dan mereka juga bekerja sama dengan beberapa tokoh *takfiriyyin* di Indonesia. Jadi yayasan-yayasan tersebut bukan yayasan salafy, tapi yayasan surury, quthby!!"[661]

"Adapun tokoh-tokoh rekaan hasil fantasi dan imajinasi Imam Samudra, antara lain: Usamah bin Laden, **Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, 'Abdullah 'Azzam, 'Abdul 'Aziz Ar-Rantisi**, Mullah Omar, Aiman Azh-Zhawahiri, **Ahmad Yasin**, dll adalah **BUKAN ULAMA**, terlebih mau dikatakan ulama mujahid. Sehingga mereka tidak pantas dan tidak layak untuk dijadikan rujukan umat. ... Sehingga untuk dinyatakan mereka sebagai

---

658 Ibid, hlm 159. Huruf tebal dari kami.

659 Ibid, hlm 297. Huruf tebal dari kami.

660 Ibid, hlm 390. Huruf tebal dari kami. Nashir al 'Umar dimaksud, adalah DR. Syaikh Nashir bin Sulaiman Al-Umar *hafizhahullah*. Pemimpin umum situs www.almoslem.net. Salah satu buku beliau yang berjudul "*Luhum Al-'Ulama` Masmumah*" diberi kata pengantar oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*.

661 Ibid, hlm 525. Huruf tebal dari kami.

mujahid kita juga meragukan. Karena **jihad** yang mereka serukan tidak lebih hanya **aksi-aksi teror** atau **aksi-aksi konyol** yang sia-sia saja, karena itu semua mereka 'fatwa'kan tanpa dilandasi ilmu. Sehingga masalah jihad sekalipun kita tidak bisa menjadikan mereka sebagai rujukan."[662]

"Tokoh lain yang juga tidak kalah ekstrim dan radikal adalah **Abul A'la Al Maududi**. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh *takfiri* yang tulisan-tulisan mereka..."[663]

"... Sementara Imam Samudra hanyalah salah satu bagian kecil saja dari **sindikat terorisme** yang ada di Indonesia. Kami katakan ini karena di atas Imam Samudra masih ada **tokoh-tokoh** ***khawarij*** Indonesia yang lebih senior seperti: **'Abdullah Sungkar** alias **Ustadz 'Abdul Halim, Abu Bakar Ba'asyir** alias **Ustadz 'Abdush Shamad**, dll."[664]

"Bahkan gerakan-gerakan tersebut juga sampai ke Indonesia, antara lain gerakan NII, LDII, juga gerakan **'Abdullah Sungkar** (Ustadz 'Abdul Halim) dan **Abu Bakr Ba'asyir** (Ustadz 'Abdush Shamad), dan masih banyak lagi gerakan *neo-khawarij* masa kini yang menampilkan pemikiran takfir dengan versi yang bermacam-macam."[665]

* * *

Demikian, sebagian nukilan perkataan-perkataan pelecehan dari Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* terhadap para ulama dan syuhada. Bahkan, Al Ustadz Luqman hampir tidak pernah menyebut mereka dengan panggilan yang baik, entah itu sebutan; Syaikh, atau Ustadz, atau Al-Allamah, ataupun DR., gelar resmi sebagian mereka. Apalagi,

---

662 Ibid, hlm 129-130.
663 Ibid, hlm 497. Huruf tebal dari kami.
664 Ibid, hlm 59. Huruf tebal dari kami.
665 Ibid, hlm 495. Huruf tebal dari kami.

menyebut –sebagian– mereka dengan asy-syahid, *rahimahullah*, atau *hafizhahullah*. Barangkali, ini adalah salah satu contoh sikap tidak hormat seorang penuntut ilmu (maaf, maksud kami; Al Ustadz) kepada para ulama yang lebih tua dan lebih berilmu, juga kepada mujahid yang menemui syahid di jalan-Nya.

Al Ustadz Luqman menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal ini dalam buku beliau,

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ.

"Tidak termasuk golongan umatku siapa saja yang tidak menghormati tokoh-tokoh senior kami, tidak menyayangi orang-orang awam, dan tidak mengetahui hak-hak ulama kami." (HR. Ahmad, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib*, nomor 101)[666]

Para ulama dan syuhada yang dilecehkan dan dituduh dengan berbagai macam tuduhan dusta oleh Al Ustadz Luqman ini sesungguhnya adalah orang-orang yang telah diakui keikhlasannya, kejujurannya, keilmuannya, dan peran nyatanya bagi umat Islam. Mereka adalah orang-orang yang amanah, bisa dipercaya, dan apa yang dikatakan mereka didengar oleh umat. Sungguh berbeda antara mereka dengan orang-orang yang memusuhi mereka yang sering berbicara tentang urusan umat, namun suka berdusta dan berkhianat atas nama ulama.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتُ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ

[666] Ibid, hlm 228. Terjemahan dan takhrij hadits dari Al Ustadz Luqman.

وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ. (الحديث)

"Akan tiba nanti kepada umat manusia masa-masa yang penuh tipu daya. Para pendusta dianggap orang jujur sebaliknya orang jujur dianggap pendusta. Orang yang khianat dianggap amanah dan orang yang amanah dicap pengkhianat. Dan para ***Ruwaibidhah*** *mulai angkat bicara!"* Ada yang bertanya: 'Siapa itu **Ruwaibidhah?**' Beliau menjawab, ***"Orang dungu yang sok berbicara tentang urusan orang banyak (umat)."*** (Al-Hadits)[667]

Dalam kitab *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* tepatnya dalam bab *Al-Akhlaq wa Al-Birr wa Ash-Shilah wa Az-Zuhd* (Akhlaq, Kebaikan, Silaturahim, dan Zuhud), Syaikh Al-Allamah Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang yang suka mencela dan menjelek-jelekkan saudaranya,

كُنَّا إِذَا رَأَيْنَا الرَّجُلَ يَلْعَنُ أَخَاهُ رَأَيْنَا أَنْ قَدْ أَتَى بَابًا مِنَ الْكَبَائِرِ.

"Apabila kami melihat seorang laki-laki melaknat saudaranya, maka kami menganggapnya telah mendatangi satu pintu dari dosa-dosa besar."[668]

---

667 HR. Ibnu Majah 4042; Al Hakim IV/465, 512; Ahmad II/291, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* no. 4108, dan *Ash-Shahihah* no. 1887. (Hadits, terjemahan hadits, dan takhrijnya, menukil dari Al Ustadz Luqman. Dalam bukunya, beliau sangat sering mengulang makna hadits ini. Khusus untuk teks hadits (terjemahannya) ini, setidaknya beliau menulisnya sebanyak lima kali, yaitu pada halaman sampul belakang (*back cover*); 160-161; 339; 470; dan 643, cetakan pertama).

668 Hadits shahih. Syaikh Al-Albani tidak menyebutkan riwayat siapa dan dari siapa. Lihat; *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*/jilid 6/hlm 309/hadits nomor 2649/penerbit Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh/Cetakan pertama/1996 M – 1416 H.

Catatan Keempat Belas: Menggiring Opini Seolah-olah yang Meledakkan WTC Adalah Umat Islam

Pada halaman sampul belakang (*back cover*) paragraf paling atas di buku Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh, tertulis, "Dunia tersentak dengan *attack* terhadap WTC dan Pentagon AS, nama Ben Laden mendadak mencuat dan poluler sebagai pahlawan ...."[669]

Al Ustadz Luqman mengatakan kita tersentak dengan peristiwa tersebut. Namun, kita juga tersentak; apa hubungannya antara tragedi WTC dan Imam Samudra dan isi buku yang banyak menghujat ke sana kemari ini? Dan apa pula hubungannya antara kasus WTC dan umat Islam? Kenapa kita mesti terpengaruh dengan teroris Amerika Serikat yang mewacanakan isu terorisme dengan rekayasa dusta semacam penyerangan Gedung WTC?

Al Ustadz Luqman berkata, "Bagaimana Islam akan mendukung –atau bahkan menyatakan itu sebagai jihad– suatu aksi yang dilakukan dengan kecurangan dan dengan cara pengecut. Penyerangan terhadap WTC itu dilakukan dengan cara pembajakan pesawat, menyandera, dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah tanpa keadilan.[670] Ini semua merupakan perwujudan dari ketidakadilan, kezhaliman dan kesemena-menaan."[671]

Al Ustadz Luqman juga berkata, "Namun sangat disayangkan, akibat kecerobohan para teroris,[672] –yaitu menyerang Gedung WTC tanpa perhitungan– harus ditebus dengan tumbangnya batu pertama 'Daulah Islamiyyah' tersebut. Kini tidak tersisa lagi

---

669 Sampul belakang (*back cover*) "*Mereka Adalah Teroris!*" paragraf paling atas. Tanda titik-titik di akhir kalimat asli dari buku tersebut.

670 Memangnya siapa yang melakukan peledakan Gedung WTC? Dan, siapa pula yang menyatakannya sebagai jihad? Dari dulu tidak ada *kok* satu pun ulama yang mengatakan peledakan WTC adalah jihad.

671 Op.cit, hlm 315.

672 Kenapa disayangkan? Apakah terorisnya orang Islam?

Thaliban, bahkan Usamah pun tidak bisa berkutik lagi kecuali hanya lari dari gua ke gua dengan sesekali muncul di televisi secara misterius untuk memberikan provokasi kepada umat."[673]

Pada halaman lain disebutkan, "Tidakkah engkau melihat dan sadar, akibat aksi peledakan WTC 11 September 2001 yang dilakukan oleh para teroris bodoh dan tolol,[674] apa yang harus ditebus oleh umat Islam? Afghanistan harus dibombardir oleh tentara-tentara kuffar, akibatnya? Manfaat yang diperoleh dari hancurnya gedung WTC –kalau mau disebut manfaat– harus dibayar ribuan nyawa kaum muslimin, bahkan Thaliban pun..."[675]

Al Ustadz Luqman juga mengatakan, "Bahkan jawab juga wahai Samudra! Pertimbangan syar'i apa di balik peledakan gedung WTC 11 September 2001?[676] Yang ternyata dengan peledakan tersebut pupuslah harapan terbesar bagi berdirinya "Daulah Islamiyyah" yang kalian elu-elukan dengan hancurnya negeri Afghanistan dengan Thalibannya. Dan ternyata pula rakyat Afghanistan menjadi korban kebengisan tentara Amerika Serikat dan sekutunya. Mashlahat apa di balik itu?[677]

Demikian sejumlah nukilan dari buku Al Ustadz Luqman tentang peledakan Gedung kembar WTC 11 September 2001, dimana beliau tampak sekali memaksakan opini seolah-olah kejadian tersebut adalah perbuatan umat Islam, yang kemudian beliau sebut-sebut sebagai teroris. Padahal, Amerikalah sesungguhnya dalang di balik semua itu. Termasuk penciptaan opini dunia bahwa si fulan dan si fulan adalah teroris, yang ternyata racun

---

673 Op.cit, hlm 468.

674 Memangnya, apa urusannya teroris yang meledakkan WTC dengan umat Islam? Kalau mereka tolol dan bodoh, ya *biarin aja*. Kenapa mesti Afghanistan dan umat Islam yang disalahkan?

675 Op.cit, hlm 636.

676 Pertimbangan syar'i? Sejak kapan ada pernyataan bahwa peledakan WTC memakai timbangan syar'i? Apa Al Ustadz Luqman yakin bahwa yang melakukannya adalah orang Islam? Kata siapa? Amerika?

677 Op.cit, hlm 645.

Amerika itu ditelan mentah-mentah oleh sebagian kaum muslimin. Padahal (lagi), sampai detik ini Amerika belum bisa membuktikan bahwa peristiwa tersebut adalah perbuatan Usamah bin Laden atau muslim lain yang mereka tuduh.

Disebutkan dalam Koran harian Pikiran Rakyat tanggal 18 November 2002:

"Setelah propaganda penyebutan 'Islam Fundamentalis' dan 'Islam Ekstrem' terhadap kaum muslim di-*cuekin*, Barat kini memberi cap baru kepada umat Islam sebagai 'Islam Teroris.' Untuk meyakinkan dunia, berbagai rekayasa pun dilakukan secara sistematis. **Salah satu rekayasanya ialah menabrakkan pesawat terbang ke gedung WTC dan Pentagon pada 11 September lalu.** Hingga kini kasus WTC tersebut belum terungkap. Usamah dituding dengan mudah. Mereka yang dekat dengan Usamah dituduhnya sebagai teroris dan ditangkapi. Padahal kalangan ahli penerbangan menduga kuat, pelaku WTC adalah orang dalam yang tahu betul soal komputerisasi canggih penerbangan pesawat Boeing.

Menurut Abu Syauqi, kasus WTC 11 September membawa hikmah besar bagi umat Islam di Amerika Serikat maupun di berbagai negara. Saat ini di AS, banyak orang yang mempelajari agama Islam dan mengucapkan kalimat Syahadat. Mereka semakin tidak mempercayai kasus WTC sebagai perilaku umat Islam. Akibatnya, Presiden George Bush sendiri diprotes oleh rakyatnya. Aksi-aksi demonstrasi pun terjadi di AS menentang perilaku Bush."[678]

Riza Sihbudi, seorang ahli peneliti utama LIPI mengatakan, "Menurut Fred Burks,[679] sebenarnya tidak terlalu sulit untuk menebak siapa pelaku dari setiap aksi terorisme berskala besar,

---

678 Http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1102/18/0303.htm.

679 Frederick Burks, mantan penerjemah Deplu dan Presiden AS yang menjadi saksi meringankan bagi Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dalam kasus 'terorisme' pada 13 Januari 2005 di Gedung Departemen Pertanian Ragunan Jakarta.

khususnya sepanjang periode 2001-2004 yaitu, dengan melihat siapa pihak yang paling diuntungkan dari setiap kejadian itu. Umat Islam merupakan pihak yang paling dirugikan dari aksi-aksi terorisme 2001-2004. Oleh sebab itu, sangat tidak masuk akal menuding umat atau negara-negara Islam sebagai pelaku atau pendukung aksi-aksi terorisme. Burks dan hampir seluruh penulis Barat lainnya yang menolak 'versi resmi' rezim Bush dalam kasus WTC, umumnya sepakat menuding kaum neokonservatif (neocon) yang bekerja sama dengan jaringan mafia Zionis (bukan Yahudi, karena banyak umat Yahudi yang menentang Zionisme) sebagai pihak yang paling diuntungkan dari aksi-aksi terorisme 2001-2004."[680]

Sebetulnya masih sangat banyak data yang kami miliki tentang keterlibatan pemerintah AS dalam kasus WTC ini, termasuk berbagai kejanggalan yang terjadi seputar kasus ini berdasarkan bukti dan fakta, dan bahwasanya umat Islam hanyalah korban dari sebuah rekayasa musuh. Tetapi, cukuplah dua nukilan ini yang kami sampaikan. Setidaknya kita sudah menangkap bahwa apa yang dituduhkan oleh Al Ustadz Luqman bahwa umat Islam terlibat dalam kasus tersebut dan bahwasanya terorisnya adalah orang Islam adalah tidak berdasar sama sekali, tanpa bukti dan fakta. Kami sendiri juga tidak tahu, apa sesungguhnya motif dan niat Al Ustadz Luqman di balik sikap beliau yang cenderung menyudutkan umat Islam dalam kasus WTC ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٦﴾

[الحجرات:٦]

---

[680] http://www.republika.co.id/kolom_detail.asp?id=184149&kat_id=16.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat: 6)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ. (الحديث)

"Cukuplah seseorang dianggap berdusta jika dia selalu menceritakan semua yang dia dengar." (Al-Hadits)[681][]

---

[681] HR. Muslim dan Abu Dawud (lafazh Muslim). Lihat; *Shahih Muslim/Kitab Muqaddimah/Bab An-Nahy 'An Al-Hadits Bikulli Ma Sami'a*/hadits nomor 6; dan *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Adab/Bab Fi Az-Tasydid fi Al-Kadzib*/hadits nomor 4340. Syaikh Al-Albani *rahimahullah* menshahihkan hadits ini dalam *Shahihah*-nya/ jilid 5/hm 38/hadits nomor 2025; dan dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*/jilid 3/hlm 943/ hadits nomor 4177.

KHATIMAH
(Catatan Terakhir)

Seperti telah kami sampaikan,[682] bahwa apa yang kami tulis ini belum selesai dan belum lengkap. Masih terdapat sejumlah catatan lagi bagi buku Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* yang tidak kalah penting daripada apa yang telah kita bahas bersama. Namun, benar juga ungkapan yang menyebutkan,

لاَ تَقُلْ مَا لاَ تَعْلَمُ، بَلْ لاَ تَقُلْ كُلَّ مَا تَعْلَمُ.

"Jangan kamu mengatakan apa yang tidak kamu ketahui, bahkan jangan katakan semua yang kamu ketahui,"[683]

... karena ternyata kami pun tidak bisa tuntas dalam membahas buku Al Ustadz Luqman ini. Dan, kami merasa mencukupkannya sampai catatan keempat belas saja. *Wallahu a'lam*, akankah buku ini bersambung atau tidak.

---

682 Lihat catatan kaki nomor 654.

683 Perkataan ini dinisbatkan kepada Sayidina Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah*. Lihat *Nahju Al-Balaghah*/tahqiq: Syaikh Muhammad Abduh/hlm 609/ penerbit Dar Al-Fajr li At-Turats, Kairo/2005 M – 1426 H, atau bisa dilihat di http://saafi.net/farsi/nahjol-balagheh/index.htm.

Dalam buku *Mereka Adalah Teroris!* tersebut –meskipun sudah banyak contoh arogansi Al Ustadz Luqman yang kami sampaikan–, Anda masih bisa menemukan bagaimana kesombongan Al Ustadz Luqman yang sering meremehkan orang lain dan terlalu bangga dengan diri sendiri atau kelompoknya sendiri, seolah-olah tidak ada kebenaran sama sekali pada pihak yang berbeda pendapat. Suatu sikap tercela yang sama sekali tidak pernah dicontohkan oleh para ulama *salafush-shalih*. Bahkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang orang yang sombong,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

(الحديث)

"Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan – meski hanya– seberat biji sawi." (Al-Hadits)[684]

Dalam Bab Penutup, Al Ustadz Luqman berkata, "Mudah-mudahan apa yang kami sajikan dalam tulisan ini bermanfaat bagi kami sendiri terutama di dunia ini dan di akhirat nanti. Mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan upaya ini sebagai amal ibadah yang diterima di sisi-Nya."[685]

Perkataan Al Ustadz Luqman ini mengingatkan kami pada sebuah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana beliau berkisah tentang seorang laki-laki yang sedang mengadakan

---

684 HR. Muslim dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *Shahih Muslim/Kitab Al-Iman/Bab Tahrim Al-Kibr wa Bayanih*/hadits nomor 131, dan *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah 'An Rasulillah/Bab Ma Ja'a fi Al-Kibr*/ hadits nomor 1922. Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih gharib." Hadits ini disebutkan juga oleh Al Ustadz Luqman dalam bab penutupnya, untuk menasehati Imam Samudra agar tidak sombong. Beliau mengatakan, "Sikap angkuh dan sombong inilah yang banyak menjerumuskan orang ke dalam jurang neraka." (*Mereka Adalah Teroris!*/hlm 719/Cetakan pertama).

685 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 717/Cetakan pertama.

perjalanan jauh, rambutnya kusut, dan pakaiannya penuh debu. Lalu, orang ini berdoa kepada Allah dengan menengadahkan tangannya ke arah langit seraya berkata, "Ya Rabb... ya Rabb..." Tetapi, karena makanan yang dimakannya berasal dari uang haram, minuman yang diminumnya berasal dari harta haram, dan pakaian yang dia pakai pun hasil dari suatu perbuatan yang diharamkan, maka Nabi pun bersabda,

فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

"Bagaimana mungkin doanya mau dikabulkan?"[686]

Perkataan beliau tersebut juga mengingatkan kami pada perkataan Muslim bin Uqbah[687] sesaat menjelang meninggalnya dimana dia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku ini tidak pernah melakukan suatu amal pun yang paling aku cintai dan paling aku harapkan pahalanya di akhirat kelak setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, selain apa yang telah aku lakukan terhadap penduduk Madinah."[688] DR. Yusuf Al-Isy mengomentari perkataan Muslim bin Uqbah ini, "Seakan-akan dia merasa telah berjasa bagi agama Islam dan mengharapkan pahalanya dari Allah atas perbuatannya memerangi penduduk Madinah. Sebab, dia meyakini bahwa penduduk Madinah yang dia perangi telah membuat fitnah dan memberontak terhadap penguasa yang sah."[689]

Pada kisah pertama, si musafir tersebut dengan penuh percaya diri dia berdoa kepada Allah, sangat berharap untuk

---

686 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim (1686), At-Tirmidzi (2915), dan Ad-Darimi (2601), dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Hadits ini disebutkan oleh Imam An-Nawawi dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* (no. 10), dan Ibnu Rajab Al-Hambali dalam *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam* (no. 10).

687 Panglima perang pasukan Khalifah Yazid bin Muawiyah ketika menyerang Madinah dalam peristiwa *Al-Harrah*.

688 *Ad-Daulah Al-Umawiyyah*/DR. Yusuf Al-Isy/hlm 177/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan ke-2/1985 M – 1406 H, menukil dari *Tarikh Ath-Thabari* 4/382.

689 Ibid.

dikabulkan. Dia tidak sadar, bahwa sebelumnya dia sering melakukan perbuatan yang diharamkan dalam kehidupannya. Sehingga, Nabi pun mempertanyakan bahwa bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan? Sedangkan pada kisah kedua, Muslim bin Uqbah sama sekali tidak menyadari bahwa perbuatannya menodai kesucian Madinah adalah dosa yang sangat besar. Tetapi, justru dia merasa bahwa itu adalah amal saleh terbaik yang pernah dia lakukan! Padahal, banyak sahabat Nabi dan tabi'in senior yang menjadi korban kekejiannya dalam peristiwa tersebut.

Adapun Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*, setelah beliau puas menyerang dan melecehkan banyak ulama dan tokoh serta harakah-harakah Islam, tanpa beristighfar sedikit pun –apalagi minta maaf kepada pihak yang didiskreditkan–,[690] beliau justru berdoa, "Mudah-mudahan apa yang kami sajikan dalam tulisan ini bermanfaat bagi kami sendiri terutama di dunia ini dan di akhirat nanti. Mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan upaya ini sebagai amal ibadah yang diterima di sisi-Nya." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

---

690 Sebetulnya, pada cetakan kedua edisi revisi (buku *Mereka Adalah Teroris!*), lebih tepatnya pada bagian Pengantar Penerbit, halaman 7, ada permintaan maaf dari penerbit. Tetapi, justru permintaan maafnya bukan kepada orang-orang dan kelompok-kelompok yang disakiti (juga dirugikan), melainkan meminta maaf karena telah memuat foto/gambar makhluk hidup. Disebutkan di sana, "Di antara kesalahan yang sangat fatal pada cetakan pertama adalah termuatnya foto/gambar makhluk bernyawa pada cover depan... dst." Lihatlah, untuk urusan foto kecil yang hampir tidak terlihat saja, mereka meminta maaf kepada pembaca dan menyatakan bertaubat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*; tetapi untuk urusan menyakiti banyak orang dan banyak kelompok, mereka sama sekali tidak minta maaf dan tidak bertaubat, bahkan mereka menganggapnya sebagai amal saleh dan ibadah! *Subhanallah*... Lebih dari itu, pada majalah Asy Syari'ah edisi Vol. II/No. 20/1426 H/2005 yang judul *headline*-nya "Sejarah Hitam Ikhwanul Muslimin," masih ada iklan tentang akan terbitnya buku berjudul "*Membungkam Gonggongan Khawarij Sang Anjing-anjing Neraka.*" Siapa lagi yang akan dijadikan sasaran tembak dan bulan-bulanan?

"Bagaimana mungkin doanya mau dikabulkan?"[691]

Namun demikian, kami sendiri turut mendokan semoga semua kebenaran dalam buku yang beliau tulis tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan sekiranya dalam buku beliau terdapat kesalahan, mudah-mudahan dimaafkan dan diampuni oleh Allah, jika memang itu adalah dalam hal hubungan beliau dengan Allah. Adapun jika kesalahan tersebut menyangkut hak manusia, maka kami hanya bisa berharap semoga mereka yang telah didiskreditkan, dilecehkan, dijelek-jelekkan sedemikian rupa, dituduh teroris, dicap khawarij, dianggap sesat menyesatkan, dikatakan ahlu bid'ah, dan lain sebagainya; memaafkan beliau dengan lapang dada. Karena sesungguhnya memaafkan itu lebih dekat kepada taqwa.[692]

Pada halaman 285 cetakan pertama, Al Ustadz Luqman membuat satu sub-bab yang berjudul, **"BILA SI JAHIL MELEDEK PAK HAKIM,"**[693] dimana beliau membodoh-bodohkan Imam karena salah dalam menyebut judul suatu kitab, nama sahabat, dan dalam membaca hadits. Sebetulnya, meluruskan kesalahan seseorang adalah suatu hal yang baik asalkan dengan cara yang baik pula, tidak perlu dengan membodoh-bodohkan segala. Sebab, setiap orang pasti ada kekurangannya dan bisa saja kita pun melakukan kesalahan yang sama.

---

691 Maaf, kami sama sekali tidak menghukumi bahwa doa seseorang tidak akan dikabulkan oleh Allah. Kami hanya menyebutkan hadits Nabi. Itu pun, Nabi juga mengatakannya dengan nada bertanya.

692 Lihat QS. Al-Baqarah: 237.

693 Selain menyebut Imam Samudra sebagai teroris, Al Ustadz Luqman juga sering menyebut Imam sebagai orang yang "jahil" (bodoh). Al Ustadz Luqman menghabiskan lima halaman (285-289) khusus membahas tiga kesalahan Imam Samudra, yaitu; *Al-Mushannif* yang seharusnya *Al-Mushannaf*, Muadz bin Ufra` yang seharusnya Muadz bin Afra`, dan *Ma yudh-hiku Ar-Rabbu* yang seharusnya *Ma yudh-hiku Ar-Rabba*. Tiga kesalahan manusiawi yang tidak harus dibodoh-bodohkan dan dianggap *ngawur*.

Dan, ternyata Al Ustadz Luqman juga mempunyai kesalahan yang tidak jauh berbeda dengan kesalahan yang dilakukan oleh Imam Samudra, bahkan lebih banyak. Kalau Imam samudra salah dalam menulis, masih bisa dimaklumi, karena dia menulisnya dalam penjara, sehingga referensi yang dipergunakan pun sangat terbatas. Adapun Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*, beliau memiliki kesempatan yang lebih luas dalam merujuk apa yang (akan) ditulisnya, karena beliau berada di alam bebas.

Sekadar contoh saja, Al Ustadz Luqman menulis dalam buku beliau; Al Jamhi,[694] Al Mu'tashim,[695] Al Muraisi,[696] Al Qardhawi,[697] Khiyath,[698] As-Sakhtiyani,[699] Ibnu Alqami,[700] *muqaddam* dan *mu-akhkhir*,[701] *presurre*,[702] *wad Da'iyyah*,[703] ارْجَعْ,[704] تَشْهَدُوْهُمْ,[705] مِنْ مَسِيْرَة,[706] dan lain-lain. Akan tetapi, kami menganggap kekeliruan semacam ini bukanlah suatu kekeliruan yang fatal. Ini sangat manusiawi.

Selanjutnya, sebelum mengakhiri khatimah ini, ada satu catatan terakhir yang barangkali bisa dicermati bersama, yaitu masalah kondisi kaum muslimin sekarang ini yang menurut Al

---

694 *Mereka Adalah Teroris!*/hlm 159 dan 329. Seharusnya; Al-Jumahi.

695 Ibid, 116. Seharusnya Al-Musta'shim. Khalifah terakhir Bani Abbasiyah yang mengalami penyerbuan pasukan Tartar di bawah komando panglima Holago Khan. Ada juga Al-Mu'tashim, namun ini adalah khalifah Bani Abbasiyah pada masa Imam Ahmad bin Hambal.

696 Ibid, hlm 107. Seharusnya Al-Marrisi.

697 Ibid, hlm 174 dan 331.

698 Ibid, hlm 425. Seharusnya Khayyath.

699 Ibid, hlm 177. Seharusnya As-Sukhtiyani.

700 Ibid, hlm 116. Seharusnya, jika menurut gaya transliterasi Al Ustadz Luqman; Ibnu Al 'Alqami.

701 Ibid, hlm 148. Seharusnya *muqaddam* dan *muakhkhar*.

702 Ibid, hlm 488. Seharusnya *pressure*. Setelah menulis kata (yang salah tulis) ini, Al Ustadz Luqman memberi keterangan dalam tanda kurung; (tekanan).

703 Ibid, hlm 453 dan 454. Seharusnya *wad Da'iyah*.

704 Ibid, hlm 266. Seharusnya dengan kasrah jim, bukan fathah.

705 Ibid, hlm 226. Seharusnya dengan fathah ha' (yang pertama), bukan dhammah.

706 Ibid, hlm 435. Seharusnya dengan fathah ra', bukan kasrah.

Ustadz Luqman seperti saat fase Makkah. Beliau mengatakan, "Demikian juga di masa ini, di mana umat Islam lemah aqidah dan lemah fisiknya. Para 'ulama menyatakan bahwa saat ini kondisi kaum muslimin adalah seperti fase Makkah. Sehingga tidak ada perang, tapi yang ada adalah sabar dan da'wah untuk menguatkan aqidah umat Islam dan menyusun kekuatan fisik! Sebagaimana dulu di fase Makkah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperintahkan untuk berda'wah kepada Tauhid, dan bersabar sambil terus menyusun kekuatan. Saat itu tidak diperintahkan untuk berperang."[707]

Sudah menjadi keyakinan bersama seluruh pegiat dakwah Islam, bahwa kondisi umat ini masih lemah, masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan kondisi bangsa-bangsa kuffar Kristen & Yahudi (baca: Amerika, Eropa, dan Israel), terlebih lagi Amerika yang disetir oleh kekuatan zionisme internasional. Mereka tak henti-hentinya melakukan segala cara untuk menghancurkan kekuatan umat Islam agar selalu dalam kondisi lemah, tercabik-cabik kekuatannya. Mereka tidak akan membiarkan umat Islam maju dan mengungguli mereka, sehingga setiap potensi kebangkitan umat Islam akan selalu diawasi gerak-geriknya, direkayasa, dan untuk kemudian sesegera mungkin dihancurkan dengan segala cara.

Satu hal yang sama-sama belum sepakati oleh para aktivis berbagai komponen dakwah Islam –Salafi, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dll– adalah bagaimana seharusnya kaum muslimin menyikapi realitas kondisi umat sekarang ini. Bagaimana menilai kondisi yang ada dan kemana mereka harus melangkah? Di sini, kita akan menemukan banyak model dan

---

[707] Ibid, hlm 153. Al Ustadz Luqman tidak menyebutkan sumbernya, termasuk keterangan siapa "para ulama" yang dimaksud. Beliau memang menyebut dua nama, yakni Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al-Albani *rahimahumallah*, tetapi itu pun tanpa penyebutan sumber rujukan dan teks fatwanya.

warna. Suka atau tidak suka, pasti ada perbedaan yang tak terhindarkan.

Sebagai contoh, sebagian kelompok Salafi –misalnya–, sebagaimana kata Al Ustadz Luqman dimana beliau menyuruh umat Islam saat ini harus bersabar dalam menghadapi musuh dan memperkuat fondasi aqidah dulu, sambil menyusun kekuatan. Pemahaman semacam ini, yakni menyuruh kaum muslimin mempraktikkan seperti apa yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum* ketika masih di Makkah, tentu akan memunculkan polemik baru. Sebab, Islam yang sudah lengkap dan sempurna ini akan sulit menerima pembagian periode Makkah dan Madinah. Ini sama saja dengan mengajak umat Islam untuk *setback*, kembali ke belakang. Lalu, kapan kita akan menuju ke fase Madinah (Islam yang sempurna) jika terus disuruh bersabar dan hanya menyibukkan diri sepenuhnya dalam urusan aqidah? Seolah-olah Islam hanya aqidah saja. Sehingga sebagian kaum muslimin yang mencoba menegakkan Islam melalui politik pun dibid'ah-bid'ahkan, dan saudara-saudara seiman yang tertimpa musibah di sana-sini tidak begitu dihiraukan, karena dianggap aqidahnya belum benar. Bahkan, kaum muslimin yang sedang berjihad pun disuruh mundur, dan kalau tidak mau mundur dicap teroris.

Jika demikian halnya, kapan Islam akan kembali meraih masa kejayaannya? Kapan syariat Islam bisa benar-benar ditegakkan di suatu negeri? Jangankan bergerak riil untuk mewujudkan pemerintahan Islam dengan terjun langsung ke kancah politik... baru berpikir untuk ke arah politik[708] atau punya perhatian ke masalah politik[709] saja sudah di anggap teroris dan ahlu bid'ah. Lalu, apakah kita akan membiarkan pos-pos penting di

---

[708] Lihat pembahasan sebelumnya, dimana Al Ustadz Luqman menganggap kaum muslimin yang –hanya– menangisi keruntuhan Khilafah Utsmaniyah sebagai teroris.

[709] Contoh mudah saja, Ustadz Hartono Ahmad Jaiz yang dikenal sebagai seorang =

pemerintahan dan lembaga politik diisi oleh orang-orang yang tidak konsisten melaksanakan ajaran agamanya, bahkan mungkin termasuk ahlu bid'ah dan maksiat, atau bahkan orang kafir? Kapan fase Madinah akan terwujud dan kapan fase Makkah harus berakhir jika saudara sendiri dihantam terus?

Bagaimanapun juga, soal aqidah adalah sangat penting bahkan yang terpenting di dalam Islam. Akan tetapi, jangan sampai kita menyalah-nyalahkan orang lain yang melakukan suatu amal yang dia yakini kebenarannya dan tidak melanggar prinsip syariat Islam, hanya dikarenakan kita menganggap aqidahnya belum benar. Bukankah Ushairim bin Abdil Asyhal[710] yang mati syahid di Perang Uhud dinyatakan Nabi masuk surga padahal dia sama sekali belum pernah shalat dan puasa, bahkan dia juga tidak tahu apa itu perbedaan aqidah salaf dan khalaf? Bukankah Nabi sendiri mengatakan bahwa setiap muslim yang mengatakan *Laa ilaaha illallaah* dengan penuh keyakinan pasti masuk surga?[711]

Seorang penyair berkata,

أَوْرَدَهَا سَعْدٌ وَسَعْدٌ مُشْتَمِلٌ

مَا هَكَذَا يَا سَعْدُ تُوْرِدُ الْإِبِلَ

"Sa'ad menggembalakan onta tapi Sa'ad tergesa-gesa
Bukan seperti itu hai Sa'ad cara menggembala onta."

= salafi moderat dan aktif di Yayasan Al Sofwa, dikarenakan beliau mempunyai perhatian terhadap dunia politik; sudah dijauhi dan dianggap sururi quthbi.

710 Disebut juga Al-Ushairim Bani Abdil Asyhal. Nama aslinya Amru bin Tsabit bin Waqsy. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *Musnad Ahmad/Kitab Baqi Musnad Al-Anshar/Bab Hadits Mahmud ibn Labid*/hadits nomor 22526. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani menghasankan hadits ini. Lihat http://www.islamweb.net/ver2/Fatwa/ShowFatwa.php?lang=A&Id=15461&Option=FatwaId.

711 Hadits dengan makna ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Hudzaifah bin Al-Yaman, Abud Darda', dan Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhum*. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahihah*-nya/jilid 3/hlm 297/hadits nomor 1314.

Terakhir, kami mohon maaf kepada pembaca semua jika dalam buku ini terdapat kesalahan dan kekurangan, atau ada kata-kata yang dianggap tidak santun. Bagaimanapun juga kami adalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan tak lekang dari dosa. Bahkan, sebagai makhluk Allah yang lemah, kami merasa lebih banyak kekurangannya daripada kelebihan yang bisa dibanggakan. Terkhusus kepada Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya sekiranya dalam tulisan yang sangat sederhana dan terlalu jauh dari sempurna ini ada kata-kata yang menyinggung perasaan beliau.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى أُسْوَتِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ. آمِيْنَ.

Sumber Rujukan

1. *Al-Qur'an Al-Karim.*
2. *A'lam As-Sunnah Al-Mansyurah*/Syaikh Hafizh bin Ahmad Al-Hakami/ Penerbit Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh/Cetakan Kedua/1994 M – 1414 H.
3. *Ad-Daulah Al-Umawiyyah*/DR. Yusuf Al-Isy/Penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/ Cetakan Kedua/1985 M – 1406 H.
4. *Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah; Akhtha` Yajibu An Tushahhah fi At-Tarikh*/DR. Jamal Abdul Hadi/penerbit Dar Al-Wafa`, Kairo/Cetakan pertama/1994 M/1993 M – 1414 H.
5. *Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah; 'Awamil An-Nuhudh wa Asbab As-Suquth*/DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi/penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/ Cetakan pertama/2001 M – 1421 H.
6. *Ahmad Yasin; Syahid Ayqazha Al-Ummah*/Ustadz Amir Syamakh/penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/Cetakan pertama/2004 M – 1425 H.
7. *Akhlaq Al-'Ulama`*/Imam Abu Bakar Al-Ajurri/penerbit Dar Al-Qalam, Damaskus/Cetakan pertama/2001 M –1422 H.
8. *Al-'Amaliyyat Al-Istiyhadiyyah fi Al-Mizan Al-Fiqhiy*/DR. Nawaf Hail Takruri/ penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan kedua edisi revisi/1997 M –1417 H.
9. *Al-'Aqidah Al-Islamiyyah wa Tarikhuha*/DR. Muhammad Aman bin Ali Al-Jami/penerbit Dar Al-Manar, Riyadh/Cetakan pertama/1414 H.
10. *Al-Asrar Al-Khafiyyah Wara'a Ilgha'i Al-Khilafah Al-'Utsmaniyyah*/DR. Musthafa Muhammad Hilmi/penerbit Dar Ibnul Jauzi – Kairo/ Cetakan pertama edisi revisi/2005 M.
11. *Al-Ba'its Al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum Al-hadits li Al-Hafizh Ibni Katsir*/ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir/Maktabah Dar At-Turats, Kairo/ Cetakan ke-3/1979 M – 1399 H.

12. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*/Imam Al-Hafizh Abul Fida' Ibnu Katsir/Penerbit Maktabah Al-Iman, Manshurah – Mesir/Tanpa tahun.
13. *Al-Farq Baina Al-Firaq*/Imam Abu Manshur Abdul Qahir Al-Baghdadi/Penerbit Dar Al-Ma'rifah, Beirut/1994 M – 1415 H.
14. *Al-Fikr As-Siyasi Al-Mu'ashir*/Prof. DR. Taufiq Yusuf Al-Wa'i/penerbit Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah, Kuwait/Cetakan pertama 2001 M – 1422 H.
15. *Al-Hajj wa Al-'Umrah*/Syaikh Mahmud Badwi di http://islam-dawn.com/modules.php?name=News&new_topic=39
16. *Al-Irhab Yu'assisu Ad-Daulah*/DR. Haitsam Al-Kailani/penerbit Dar Asy-Syuruq, Kairo/Cetakan pertama/1997 M – 1417 H.
17. *Al-Ikhwan Al-Muslimun; 70 'Aman fi Ad-Da'wah wa At-Tarbiyyah wa Al-Jihad*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan pertama/1999 M – 1420 H.
18. *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*/Ibnu Hajar Al-Asqalani/di www.al-eman.com.
19. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*/Imam Abu Abdillah Al-Qurthubi/Penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan I/1999 M – 1419 H.
20. *Al-Jihad wa Al-Fida'iyah fi Al-Islam*/Syaikh Hasan Ayyub/penerbit Dar An-Nadwah, Beirut/Cetakan kedua/1983 M – 1403 H
21. *Al-Kifayah fi Ma'rifati Ushul 'Ilmi Ar-Riwayah*/Imam Al-Khathib Al-Baghdadi/penerbit Maktabah Ibnu Abbas – Mesir/1421 H – 2002 M.
22. *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*/Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H.
23. *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fi At-Tarikh Al-Islami*/Fariq Al-Buhuts wa Ad-Dirasat Al-Islamiyah (Kelompok Pengkajian dan Studi Islam)/penerbit Maktabah Alauddin – Iskandariyah, Mesir/2000 M – 1421 H.
24. *Al-Milal wa An-Nihal*/Syaikh Abul Fath Muhammad bin Abdil Karim Asy-Syahrastani/Penerbit Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, Kairo/Tanpa tahun.
25. *Al-Mu'jam Al-Wasith*/Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, Mesir/Cetakan ke-3/1980 M.
26. *Al-Mughni*/Ibnu Qudamah Al-Maqdisi/di http://www.almeshkat.net/books/archive/books/mughni.zip.
27. *Al-Munjid fi Al-Lughati wa Al-A'lam*/Dar Al-Masyriq, Beirut/Cetakan ke-37/2000 M.
28. *Al-Muwaththa'*/Imam Malik bin Anas/CD Program Islamic Books, Kairo/2005 M.
29. *Al-Qawa'id Al-Mutsla fi Shifatillah wa Asma'ih Al-Husna*/Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin/penerbit Muassasah Al-Khairiyah li Asy-Syaikh.

30. *Al-Quds Baina Al-Wa'd Al-Haq wa Al-Wa'd Al-Muftara*/DR. Syaikh Safar bin Abdirrahman Al-Hawali/penerbit Maktabah As-Sunnah, Kairo/1993 M–1414 H.

31. *Al-Quthbiyyah Hiya Al-Fitnah Fa'rifuha*/Abu Ibrahim bin Sulthan Al-Adnani/Majalis Al-Huda li Al-Intaj wa At-Tauzi', Aljazair/2004 M-1425 H.

32. *Al-'Uzlah wa Al-Khulthah; Ahkam wa Ahwal*/DR. Syaikh Salman bin Fahd Al-Audah/di http://elshreef.2itb.com/books.htm.

33. *Al-Ummah Al-Gha'ibah*/DR. Syaikh Salman bin Fahd Al-Audah/di http://www.islamway.com/?iw_s=Lesson&iw=view&lesson_id=910.

34. *As-Sunnah wa Al-Bid'ah*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/penerbit Maktabah Wahbah, Kairo/Cetakan pertama/1999 M – 1420 H.

35. *Ash-hab Ar-Rasul; Tarjamah Haqiqiyyah li Aktsar min 100 Shahabiy*/Syaikh Abu Ammar Mahmud Al-Mishri/penerbit Al-Maktabah Al-Islamiyah, Kairo/Cetakan ketiga/2001 M –1422 H.

36. *Ash-Shahwah Al-Islamiyyah min Al-Murahaqah Ila Ar-Rusyd*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/penerbit Dar Asy-Syuruq, Kairo/Cetakan pertama/2002 M – 1423 H.

37. *'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*/Imam Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsuddin Abadi/CD Program Islamic Books, Kairo/2005 M.

38. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*/Abu Abdillah Ibnu Sa'ad/di http://www.al-eman.com/Islamlib/viewchp.asp.

39. *Bayan Fadhli 'Ilmi As-Salaf 'Ala 'Ilmi Al-Khalaf*/Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali/tahqiq: Ustadz Muhammad Nashir Al-Ajmi/penerbit Dar Al-Basya`ir Al-Islamiyyah, Beirut/Cetakan pertama/1995 M – 1416 H.

40. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak; Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*/Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi/penerbit Hujjah Press – Jakarta/Cetakan pertama/Februari 2006.

41. *Dirasat fi Al-Ikhtilafat Al-'Ilmiyyah/DR. Muhammad Abul Fath Al-Biya-nuni/ Penerbit Darussalam – Kairo/Cetakan Pertama/1998 M – 1418 H.*

42. *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*/penerbit Maktabah Al-Quds, Kairo/tanpa tahun.

43. *Faharis Al-Qur'an Karim*/DR. Muhammad Hasan Al-Himshi/Dar Ar-Rasyid, Beirut/Tanpa tahun.

44. *Fashl Al-Khithab fi Mawaqif Al-Ash-hab*/Syaikh Muhammad Shalih Ahmad Al-Gharsi/penerbit Darussalam – Kairo/Cetakan pertama/1996 M – 1416 H.

45. *Fatawa Al-'Ulama` Haula Ad-Da'wah wa Al-Jama'at Al-Islamiyyah*/penyusun: Abu Anas Shalahuddin Mahmud Said/penerbit Dar Al-Iman, Iskandariyah, Mesir/Cetakan pertama/2004 M – 1425 H.

46. *Fatawa Mu'ashirah*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/penerbit Dar Al-Qalam, Kairo/Cetakan pertama/2001 M – 1421 H.

47. *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*/Al-Hafizh Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani/Penerbit Dar Al-Manar, Kairo/Cetakan Pertama/1999 M – 1419 H.

48. *Fiqh Al-Khilaf Baina Al-Muslimin*/DR. Yasir Burhami/Penerbit Dar Al-Aqidah li At-Turats, Iskandariyah/Cetakan Pertama/1996 M – 1416 H.

49. *Fiqh As-Sunnah*/Syaikh Sayyid Sabiq/Dar Al-Fath li Al-I'lam Al-Arabi, Kairo/Cetakan ke-23/1999 M – 1419 H.

50. *Fushul Al-'Aqidah Baina As-Salaf wa Al-Khalaf*/DR. Yusuf Al-Qaradhawi/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan pertama 2005 M – 1426 H.

51. *Gerilya Salib di Serambi Aceh*/Rizki Ridyasmara/penerbit Pustaka Al-Kautsar, Jakarta/Cetakan pertama/Mei 2006.

52. *Hiwar Hadi' Ma'a Du'at At-Taqrib Ma'a Asy-Syi'ah*/Ustadz Abu Mush'ab/di http://www.dawah.ws/open_rs_now.php?cat=1&rs=356&PHPSESSID=690c9.

53. Http://alsaha.fares.net/sahat?14@185.E5QYcAqgQah.0@.1dd86d6a.

54. Http://asia.groups.yahoo.com/group/qolbunsalim/message/3?viscount=100.

55. Http://asl-marine.com/hcl/?cat=7.

56. Http://arabic.islamicweb.com.

57. Http://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=19311.

58. Http://d1d.net/1/seid/sahwah/hmood/h30.htm.

59. Http://hewar.khayma.com/showthread.php?.

60. Http://mojahedoon.org/news/showTopic.php?topicid=589.

61. Http://muslim.or.id

62. Http://qamoos.sakhr.com/openme.asp?fileurl=/html/2055713.html.

63. Http://saafi.net/farsi/nahjol-balagheh/index.htm.

64. Http://salafy.cjb.net/salafy.php?menu=arsip&nama_kategori=Hizbiyyah/Aliran

65. Http://swaramuslim.net/FOTO/comments.php?id=2238_0_10_0_C.

66. Http://www.abubaseer.bizland.com/verdicts/read/51-75.doc.

67. Http://www.ahlussunah.org/docs/Rudood/Wahabiah/P080.htm.

68. Http://www.albayan-magazine.com/conversations/conv-02.htm.

69. Http://www.al-eman.com.

70. Http://www.al-madinah.org/sahaba/s53.php.

71. Http://www.almanhaj.com/article249.htm.
72. Http://www.alminbar.net/malafilmy/fadael/1.HTM.
73. Http://www.almoslem.net.
74. Http://www.alqlm.com/index.cfm?method=home.con&ContentId=207.
75. Http://www.alrashedeen.net/ftwa.html.
76. Http://www.alsaha.com/Sahat/forum1/html/004383.html.
77. Http://www.alwihdah.com/view.asp?cat=5&id=39.
78. Http://www.annabaa.org/nbanews/29/125.htm.
79. Http://www.arabrenewal.com/index.php?rd=Al&Al0=6309.
80. Http://www.asharqalarabi.org.uk/center/rijal.azzam.htm.
81. Http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2006/04/060417_israel.shtml.
82. Http://www.d-sunnah.net/forum/showpost.php?p=301350&postcount=18.
83. Http://www.daawa-info.net.
84. Http://www.dephan.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=2359
85. Http://www.dr3yah.com/vb/showthread.php?t=3099.
86. Http://www.eramuslim.com/i.php/brt/view/02d4.htm
87. Http://www.freelists.org/archives/untirtanet/05-2002/msg00026.html.
88. Http://www.geocities.com/khawarij.
89. Http://www.geocities.com/e_sohel/tareekh/tareekh17.htm.
90. Http://www.gulflobby.com/lobby/archive/index.php/t-8764.html.
91. Http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/06/11/0007.html.
92. Http://www.hayatulislam.net.
93. Http://www.helah.net/vb/showpost.php?p=144383&postcount=4.
94. Http://www.history.al-islam.com/names.asp?year=73.
95. Http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article_17788.shtml.
96. Http://www.ikhwanonline.com.
97. Http://www.iraqresistance.net/article.php3?id_article=261.
98. Http://www.irib.com/worldservice/MelayuRadio/kal_sejarah/masehi/oktober/23oktober.htm.
99. Http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=11.
100. Http://www.islammessage.com.
101. Http://www.islamonline.net/Arabic/history/1422/08/article10.shtml.

102. Http://www.islamtoday.net/french/articles/show_articles_content.cfm?id.
103. Http://www.islamweb.net/ver2/library/showalam.php?ids=100.
104. Http://www.islamgold.com/viewg.php?gid=2.
105. Http://www.islamonline.net/Arabic/news/2004-11/06/article07.shtml.
106. Http://www.islampedia.com/MIE2/tarikh/Omaye24.htm.
107. Http://www.islamway.com/ara/articles.php?article_id=84.
108. Http://www.islamweb.net/ver2/library/BooksCategory.php.
109. Http://www.jehadaltawaqeet.tripod.com/index1.htm.
110. Http://www.laskarjihad.or.id.
111. Http://www.mail-archive.com/filsafat@yahoogroups.com/msg01207.html.
112. Http://www.majalahsaksi.com/suarasaksi/?pilih=arsip&topik=15.
113. Http://www.mediaindo.co.id/beritakhusus.asp?id=486.
114. Http://www.merekaadalahteroris.com.
115. Http://www.montada.com/archive/index.php/t-178114.
116. Http://www.muqbel.net/old/books/index2.htm.
117. Http://www.palestine-info.info/arabic/moqata/fatawa/aljabreen.htm.
118. Http://www.palestinianforum.net/forum/showthread.php?p=273.
119. Http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1002/17/0106.htm
120. Http://www.qaradawi.net.
121. Http://www.qassimy.com/kootob.htm.
122. Http://www.republika.co.id/kolom_detail.asp?id=184149&kat_id=16.
123. Http://www.saaid.net/mktarat/iraq/50.htm
124. Http://www.sahab.org/books/library.php.
125. Http://www.salafy.or.id.
126. http://www.salahmera.com/modules.php?name=fatawi&file=displayfatawi&id=23.
127. http://www.sunna.info/wahabies/harrani.htm.
128. Http://www.Tempointeraktif.Com/Hg/Nasional/2003/12/16/Brk,20031216-46,Id.Html.
129. Http://www.tohajj.com/Display.Asp?Url=zad0009.htm.
130. Http://www.voanews.com/indonesian/archive/2002-06/a-2002-06-18-9-1.cfm.
131. Http://www.yabeyrouth.com/pages/index1215.htm.

132. *Hukmu Sabbillah Ta'ala wa Ar-Rasul wa Ash-Shahabah*/Syaikh Abdul Malik Al-Qasim/di http://www.islamway.com/?iw_s=Article&iw_a=view&article_id=886.

133. *I'lam (A'lam) Al-Muwaqqi'in 'An Rabb Al-'Alamin*/Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah/Maktabah Al-Iman, Manshurah – Mesir/Cetakan I/1999 M – 1419 H

134. *Islam Bila Madzahib*/DR. Musthafa Syak'ah/Penerbit Ad-Dar Al-Mishriyah, Kairo/Cetakan ke-11/1996 M – 1416 H.

135. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*/Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari/CD Program Islamic Books, Kairo/2005.

136. *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*/Imam Ibnu Rajab Al-Hambali/Penerbit Darussalam – Kairo/Cetakan kedua/1997 M – 1417 H.

137. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*/Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional/Penerbit Balai Pustaka, Jakarta/Edisi Ketiga/Cetakan Kedua/2002 M.

138. *Kitab Al-I'tisham*/Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi/dimuraja'ah dan diteliti oleh Maktab Al-Buhuts wa Ad-Dirasat/penerbit Dar Al-Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Beirut – Libanon/Cetakan pertama/2003 M – 1424 H.

139. *Laisa Min Al-Islam*/Syaikh Muhammad Al-Ghazali/Penerbit Maktabah Wahbah, Kairo/Cetakan ke-6/1991 M – 1411 H.

140. *Luhum Al-'Ulama` Masmumah*/DR. Husamuddin Affanah/di http://www.almeshkat.net/index.php?pg=droos&ref=68.

141. *Luhum Al-'Ulama` Masmumah*/DR. Syaikh Nashir bin Sulaiman Al-Umar/di http://www.almoslim.net/documents/17oom.doc.

142. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur`an*/Syaikh Manna' Al-Qaththan/Penerbit Maktabah Wahbah, Kairo/Cetakan ke-12/2003 M – 1423 H.

143. *Madarik An-Nazhar fi As-Siyasah; Baina At-Tathbiqat Asy-Syar'iyyah wa Al-Infi'alat Al-Hamasiyyah*/Syaikh Abdul Malik bin Ahmad Al-Mubarak Ramadhani Al-Jazairi

144. *Majmu' Al-Fatawa*/Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah Al-Harrani Abul Abbas/Mathba'ah Maktabah Al-Ma'arif, Rabath/Tanpa tahun.

145. *Majmu'ah Ar-Rasa'il*/Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/Tanpa tahun.

146. *Manhaj An-Nabiy fi Ad-Da'wah*/Prof. DR. Muhammad Amahzun/Penerbit Darussalam, Kairo/Cetakan Kedua/2003 M – 1424 H.

147. *Maqtal Asy-Syaikh Jamilurrahman Rahimahullah*/karya Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i/di http://www.sahab.net.

148. *Mauqif Ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah Min Ahli Al-Ahwa' wa Al-Bida'*/DR. Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili/Penerbit Maktabah Al-Ghuraba'/1995 M – 1415 H.

149. *Mausu'ah Alfi Hadats Islamiy*/Ustadz Abdul Hakim Al-Afifi/penerbit Auraq Syarqiyah, Beirut/Cetakan kedua/1997 M – 1418 H.

150. *Mausu'ah Alfi Madinah Islamiy*/Ustadz Abdul Hakim Al-Afifi/penerbit Auraq Syarqiyah, Beirut/Cetakan pertama/1997 M/1418 H.

151. *Mawaqif Dzat 'Ibar*/DR. Umar Sulaiman Al-Asyqar/penerbit Dar An-Nafa`is, Yordania/Cetakan pertama/2000 M – 1420 H.

152. *Mereka Adalah Teroris! Sebuah Tinjauan Syari'at*/Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh/penerbit Pustaka Qaulan Sadida – Malang/Cetakan pertama/Ramadhan 1426 H – Oktober 2005 M.

153. *Min Akhlaq As-Salaf*/Syaikh Ahmad Farid/penerbit Dar Al-Aqidah, Kairo/Cetakan ketiga/2003 M – 1424 H.

154. *Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*/Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna/di www.saaid.net.

155. *Mudzakkirat Asy-Syahid Ad-Duktur 'Abdul 'Aziz Ar-Rantisi*/Ustadz Amir Syammakh/penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/Cetakan pertama/2004 M – 1425 H.

156. *Muhadharat fi Tarikh Ad-Daulah Al-Abbasiyyah*/Prof. DR. Musthafa Muhammad Ramadhan/Dicetak dan diterbitkan oleh Al-Jami'ah Al-Islamiyah, Madinah/Tanpa tahun.

157. *Muhadharat Tarikh Al-Umam Al-Islamiyyah; Ad-Daulah Al-'Abbasiyyah*/Syaikh Muhammad Al-Khudhari/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/Tanpa tahun.

158. *Muhadharat Tarikh Al-Umam Al-Islamiyyah; Ad-Daulah Al-Umawiyyah*/Syaikh Muhammad Al-Khudhari/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/Tanpa tahun.

159. *Mukhtar Ash-Shahhah*/Syaikh Muhammad Abu Bakr Ar-Razi/Dar Al-Hadits, Kairo/Tanpa tahun.

160. *Musnad Ahmad*/Imam Ahmad bin Hambal/CD Program Islamic Books, Kairo/2005 M.

161. *Nahj Al-Balaghah min Kalam Ali ibn Abi Thalib*/Tartib: Asy-Syarif Ar-Radhi/Tahqiq: Syaikh Muhammad Abduh/Penerbit Dar Al-Fajr li At-Turats, Kairo/Cetakan I/2005 M – 1426 H.

162. *Nahwa Harakah Islamiyyah Rasyidah*/Ustadz Badwi Mahmud Asy-Syaikh/penerbit Maktabah Wahbah – Kairo/Cetakan pertama/1993 M – 1414 H.

163. *Raf'u Al-Malam 'An A`immati Al-A'lam*/Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah/tahqiq: Syaikh Abu Abdillah Al-Anshari/penerbit Dar Al-Qalam li At-Turats, Kairo/Tanpa tahun.

164. *Rifqan Ahla As-Sunnah bi Ahli As-Sunnah*/Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad/di http://www.saaid.net/book/open.php?cat=82&book=177.

165. *Riyadh Ash-Shalihin Min Kalam Sayyid Al-Mursalin*/Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi/Penerbit Muassasah Ar-Risalah, Kairo/Cetakan ke-21/1993 M – 1414 H.

166. *Shahih Al-Bukhari*/Imam Abu Abdillah bin Ismail Al-Bukhari/Dar Ihya' At-Turats, Kairo/1998 M – 1418 H.

167. *Shahih Muslim*/Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi/Dar Ihya' At-Turats, Kairo/1998 M – 1419 H.

168. *Shahih Sunan Abi Dawud*/Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/penerbit Maktabah At-Tarbiyah Al-Arabi/Cetakan pertama/1989 M – 1409 H.

169. *Shahih Sunan An-Nasa'i*/Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabah At-Tarbiyah Al-'Arabi, Riyadh/1988 M – 1408 H.

170. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*/Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabah At-Tarbiyah Al-'Arabi, Riyadh/1988 M – 1408 H.

171. *Shahih Sunan Ibni Majah*/Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabah At-Tarbiyah Al-'Arabi, Riyadh/Cetakan ke-3/1988 M – 1408 H.

172. *Shifatu Ash-Shafwah*/Imam Al-Hafizh Abul Farj bin Abdirrahman Ibnul Jauzi/tahqiq; Ustadz Ahmad Amin/penerbit Dar Al-Hadits, Kairo/2000 M – 1421 H.

173. *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah/Bab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah wa Al-Ba'ts*/penerbit Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh/Cetakan ke-5/1992 M – 1412 H.

174. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*/Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/penerbit Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh/Cetakan pertama/1996 M – 1416 H.

175. *Siyar A'lam An-Nubala'*/Imam Adz-Dzahabi/penerbit Muassasah Ar-Risalah, Kairo/Cetakan ke-9/1992M – 1413 H/ditahqiq dan ditakhrij oleh Ustadz Syuaib Al-Arna'uth.

176. *Sunan Abi Dawud*/Imam Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani/Penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Tanpa tahun.

177. *Sunan Ad-Darimi*/Imam Abdullah bin Abdirrahman Ad-Darimi/CD Program Islamic Books, Kairo/2005 M.

178. *Sunan An-Nasa'i*/Imam Abu Abdirrahman An-Nasa'i/Penerbit Dar Al-Manar, Kairo/1998 M – 1419 H.

179. *Sunan At-Tirmidzi*/Imam Abu Isa At-Tirmidzi/Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut/1997 M – 1417 H.

180. *Sunan Ibni Majah*/Imam Muhammad bin Yazid bin Majah/Penerbit Dar At-Taqwa, Kairo/1998 M – 1418 H.

181. *Syaikh Yasin; As-Sirah.. Al-Ightiyal.. Al-Mustaqbal*/Muhammad Izzat Shalih/penerbit Ad-Dar Adz-Dzahabiyah, Kairo/Cetakan pertama/2004 M – 1425 H.

182. *Syarh As-Suyuthi 'Ala Sunan An-Nasa`i*/Imam Jalaluddin As-Suyuthi/CD Program Islamic Books, Kairo/2005 M.

183. *Syarh Sunan Ibni Majah*/Imam Muhammad bin Abdil Hadi As-Sindi/CD Program Islamic Books, Kairo/2005 M.

184. *Syarh Shahih Muslim*/Imam Abu Zakariya An-Nawawi/Penerbit Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/Tanpa tahun.

185. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*/Al-Hafizh Abul Fida' Ibnu Katsir/Penerbit Dar Al-Kalimah, Manshurah – Mesir/1998 M – 1419 H.

186. *Tanwir Al-Hawalik Syarh Muwaththa' Malik*/Imam Jalaluddin As-Suyuthi/Penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H.

187. *Tarikh Al-Khulafa'*/Imam Jalaluddin As-Suyuthi/penerbit Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut/Cetakan pertama/1988 M – 1408 H.

188. *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah*/Syaikh DR. Muhammad Abu Zahrah/Penerbit Dar Al-Fikr Al-Arabi, Beirut/Cetakan Pertama/1989 M – 1409 H.

189. *Terorisme & Konspirasi Anti-Islam*/Z.A. Maulani, Abduh Zulfidar Akaha, dkk/penerbit Pustaka Al-Kautsar, Jakarta/Cetakan pertama/November 2002 M.

190. *Taysir Al-Karim Ar-Rahman*/Syaikh Abdurrahman As-Sa'di/Penerbit Markaz Fajr li Ath-Thiba'ah, Kairo/Cetakan I/2000 M – 1421 H.

191. *Tuhfatu Al-Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi*/Syaikh Al-Allamah Abdurrahman Al-Mubarakfuri/CD Program Islamic Books, Kairo/2005 M

192. *Usad Al-Ghabah fi Ma'rifati Ash-Shahabah*/Imam Ibnu Atsir Al-Jazari/penerbit Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo/Tanpa tahun.

193. *Wa 'Araftu Al-Ikhwan*/DR. Mahmud Jami'/penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, Kairo/Cetakan ketiga/2004 M – 1425 H.

Tentang Penulis

Penulis lahir di Demak, 28 Juni 1974. Setelah lulus dari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1992, langsung meneruskan di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Setelah lulus S-1, pada tahun 1997 melanjutkan program S-2 di Univesitas yang sama. Namun ketika pulang ke Tanah Air Agustus 1999, tidak kembali lagi ke Kairo untuk menyelesaikan program S2-nya.

Selama di Kairo (1992–1999), selain menimba ilmu secara formal di Al-Azhar, juga sering mengikuti berbagai majlis ilmu yang biasa diselenggarakan di masjid-masjid. Pernah membaca Al-Qur'an langsung (*talaqqi* dan *musyafahah*) dengan riwayat Hafsh *'an* Ashim dan *qira'at 'asyrah* pada sejumlah ulama qira'at di Mesir; Syaikh Abdul Hakim Abdul Lathif,[712] Syaikh Rizq Khalil Habbah,[713] Syaikh Abdullah Al-Jauhari,[714] dan Syaikh Muhammad Jibril.[715]

---

[712] Syaikh Maqra'ah Al-Azhar Asy-Syarif, dosen Ma'had Qira'at Kairo, dan anggota Lajnah Tash-hih Al-Qur'an di Al-Azhar.

[713] Syaikh Al-Maqari' Ad-Diyar Al-Mishriyah, dosen Ma'had Qira'at Kairo, dan anggota Lajnah Tash-hih Al-Qur'an di Al-Azhar.

[714] Dosen Ma'had Qira'at Kairo dan anggota Lajnah Tash-hih Al-Qur'an di Al-Azhar.

[715] Juara pertama MTQ internasional tahun 1991 di Saudi Arabia dan imam Masjid (Jami') Amru bin Al-Ash Kairo.

Dalam organisasi, ketika di Kairo, pernah menjadi Ketua I Ikatan Keluarga Muhammadiyah Mesir (1998), Ketua Partai Amanat Nasional Perwakilan Mesir (1999), dan Ketua Panitia Pemilihan Luar Negeri wilayah Mesir (1999). Adapun setelah di Indonesia, penulis belum pernah aktif di organisasi mana pun, baik keagamaan maupun politik. Pernah menjadi staf pengajar di almamaternya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (2000), staf editor di penerbit Grafindo Media Pratama Jakarta (2000), dan sekarang sebagai Manajer Redaksi penerbit Pustaka Al-Kautsar Jakarta. Salah satu narasumber acara Hikmah Sore di Radio Alaikassalam 95,5 (RAS FM) Jakarta setiap hari Sabtu jam 17.00-18.00, dan pada acara *Talkshow* Dinamis (Dialog Nuansa Agama Islam) di Radio Moslem 98,7 FM Jakarta setiap hari Selasa sore jam 17.00-18.00.

Karya Tulis/Buku:

1. *Al-Qur'an dan Qira'at* / Pustaka Al-Kautsar / April 1996.
2. *Bila Kyai Dipertuhankan* (Bersama Pak Hartono Jaiz) / Pustaka Al-Kautsar / April 2001.
3. *160 Kebiasaan Nabi Saw* / Pustaka Al-Kautsar / Mei 2002.
4. *Terorisme dan Konspirasi Anti-Islam* (Bersama Pak ZA. Maulani dkk) / Pustaka Al-Kautsar / November 2002.
5. *13 Orang Terbaik dalam Islam* / Pustaka Al-Kautsar / Februari 2004.
6. *Debat Terbuka Ahlu Sunnah Vs Inkar Sunnah* / Pustaka Al-Kautsar / Februari 2006.
7. *Siapa Teroris? Siapa Khawarij?* / Pustaka Al-Kautsar / Mei 2006

Karya Terjemahan:

1. *Sunnah; Sumber Pengetahuan dan Peradaban* (DR. Yusuf Al-Qaradhawi)
2. *Al-Quds Tanggung Jawab Kita Bersama* (DR. Yusuf Al-Qaradhawi)

3. *Takdir* (DR. Yusuf Al-Qaradhawi)
4. *Sejenak Merenungi Diri* (Ustadz Amin Muhammad Jamal)
5. *Seni Bergaul* (Yusuf Luxori)

Karya Editing:

1. *Aksi Bunuh Diri atau Mati Syahid* (DR. Nawaf Hail Takruri)
2. *Bagaimana Berinteraksi dengan Peninggalan Ulama Salaf* (DR. Yusuf Al-Qaradhawi)
3. *Bagaimana Mencintai Allah* (Syaikh Muhammad Ghanayim)
4. *Bahaya Islam Liberal* (Drs. Hartono Ahmad Jaiz)
5. *Bid'ah-bid'ah Kubur* (Syaikh Hamid Al-Humaidi)
6. *Distorsi Sejarah dan Ajaran Yesus* (DR. Rauf Syalabi)
7. *Distorsi Sejarah Islam* (DR. Yusuf Al-Qaradhawi)
8. *Ensiklopedi Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (DR. Abdul Basith Jamal)
9. *Ensiklopedi Sunnah – Syiah* (Prof. DR. Ali Ahmad As-Salus)
10. *Fatwa-fatwa Kontemporer* (DR. Yusuf Al-Qaradhawi)
11. *Fikih Kedokteran* (DR. M. Nu'aim Yasin)
12. *Fikih Keluarga* (Syaikh Hasan Ayyub)
13. *Fikih Taysir* (DR. Yusuf Al-Qaradhawi)
14. *Fikih Thaharah* (DR. Yusuf Al-Qaradhawi)
15. *Gerbang Kematian* (DR. Syaikh Aidh Abdullah Al-Qarni)
16. *Ijtihad Kolektif* (DR. Abdul Majid Asy-Syarafi)
17. *Islam Agama Ramah Lingkungan* (DR. Yusuf Al-Qaradhawi)
18. *Islam & Nasionalisme* (Adhyaksa Dault)
19. *Kompromi Politik dalam Islam* (Syaikh Munir Muhammad Ghadhban)
20. *Mengapa Saya Keluar dari Syiah?* (Sayyid Husain Al-Musawi)
21. *Menjadi Ibu Ideal* (Ustadz Adil Fathi Abdullah)

22. *Paham dan Aliran Sesat di Indonesia* (Drs. Hartono Ahmad Jaiz)
23. *Pahami Anak Anda* (Ustadz Adil Fathi Abdullah)
24. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan)
25. *Peran Politik Wanita dalam Islam* (DR. Asma Ziyadah)
26. *Pluralisme Agama: Haram* (Adian Husaini, MA)
27. *Psikologi Militer* (DR. Imad Abdurrahim Az-Zaghul)
28. *Saling Memahami dalam Bahtera Rumah Tangga* (DR. Makmun Mubayidh)
29. *Sebab-sebab Keselamatan & Kebinasaan Wanita* (Syaikh Khalid Ramadhan Hasan)
30. *Siapa Teroris Dunia?* (DR. Haitsam Al-Kailani)
31. *Wali Allah Vs Wali Setan* (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah)
32. *Wanita Bertanya Nabi Menjawab* (Syaikh Majdi Fathi Abdullah)
33. *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak* (Muhammad Rasyid Dimas)
34. Dan lain-lain.

Indeks

A

A. Malik Madani 286
A'lam Al-Muwaqqi'in 14
Abbas Madani 336
Abdu Rabbir Rasul Sayyaf 337
Abdul Abdul Aziz 86
Abdul Aziz Al-Ghamidi 173
Abdul Aziz Alu Syaikh 284
Abdul Aziz Ar-Rantisi 45, 244
Abdul Aziz bin Abdillah Alu Syaikh 326, 334
Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz 65, 134, 144, 149, 157, 304, 307
'Abdul 'Aziz bin Baz 132
Abdul Aziz bin Marzuq At-Tharifi 296
Abdul Aziz bin Muhammad Al-Wuhaibi 297
Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Khariji 298
Abdul Bari Zamzami 337
Abdul Hadi Awang 336
Abdul Karim Al-Khudhair 287
Abdul Karim Khatib 336
Abdul Majid Abdussalam 336
Abdul Majid Az-Zindani 174, 335
Abdul Majid Zaidan 289
Abdul Malik Al-Qasim 218
Abdul Malik bin Marwan 178, 214
Abdul Malik Ramadhani 49, 61, 64, 132
Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi 66, 301
Abdul Muhsin Al-Abbad 63
Abdul Muhsin bin Al-Abd bin Hamd Al-Abbad Al-Badr 306
Abdul Mu'thi Bayumi 290
Abdul Wahhab bin Nashir Ath-Thariri 101, 174
Abdullah Ali Al-Muthawwi' 335
Abdullah Azzam 45, 136, 301, 136
Abdullah bin Abdil Aziz Az-Zayidi 173
Abdullah bin Abdil Aziz bin Baz 146
Abdullah bin Abdil Aziz Zaidi 297
Abdullah bin Abdirrahman Al-Jibrin 287, 317
Abdullah bin Amru bin Al-Ash 86
Abdullah bin Az-Zubair 178, 226, 234
Abdullah bin Hanzhalah 214, 220
Abdullah bin Humaid 283
Abdullah bin Husain Al-Ahmar 335
Abdullah bin Ibrahim Ath-Thuraiqi 173
Abdullah bin Mani' 287
Abdullah bin Mas'ud 265
Abdullah bin Muhammad Al-Ghunaiman 296
Abdullah bin Muthi' 210, 212, 215, 218, 220, 223
Abdullah bin Nashir Shubaih 297
Abdullah bin Ummi Maktum 267, 268, 269

Abdullah bin Wakil Asy-Syaikh 174, 297
Abdullah Nuri 336
Abdullah Sungkar 239
Abdurrahman Abdul Khaliq 49, 57, 242, 319
Abdurrahman Al-Adawi 289
Abdurrahman Abdul Khaliq 62
Abdurrahman bin Ahmad Al-Madkhali 173, 297
Abdurrahman bin Baththah 9
Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di 111
Abdurrahman bin Shalih Mahmud 297
Abdurrahman Ibnu Khaldun 220
Abdurrahman Al-Mubarakfuri 48
Abdurrasyid Turabi 336
Abdussalam Yasin 335
Abha 173, 174
Abu Abdillah bin Idris Asy-Syafi'i 5
Abu Abdirrahman Al Thalibi 2, 66
Abu Abdirrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i 32
Abu Ayyub Al-Anshari 270
Abu Bakar 11, 266
Abu Bakar Ba'asyir 239
Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri 305
Abu Bakrah 201
Abu Dzar Al-Ghifari 204, 265
Abu Hamid Al-Ghazali 107
Abu Hanifah 107
Abu Hurairah 138, 142, 213, 342
Abu Ishaq Ibrahim Asy-Syathibi 9
Abu Jahal bin Hisyam 163
Abu Jurrah Sulthani 336
Abu Manshur Al-Baghdadi 83
Abu Musa Al-Asy'ari 213
Abu Ubaidah bin Al-Jarrah 107
Abu Umamah 138
Abu Zur'ah Ar-Razi 222
Abul A'la Al-Maududi 242, 324
Abul Bakhtari bin Hisyam 162
Aceh 189, 190, 193
Ad-Daulah Al-Umawiyyah 179
Ad-Daulah As-Su'udiyyah Al-Ula 183
Ad-Da'iyah Fathi Yakan 288
Ad-Da'iyah Hasan Ayyub 288
Adhwa' Islamiyyah 'Ala 'Aqidati Sayyid Quthb wa Fikrih 322
Adi bin Hatim 213
Adz-Dzahabi 138, 214, 268
Afghanistan 62, 71, 131, 176, 250, 291, 337, 345
Afrika 176
Afrika Selatan 337
agen kuffar 62, 63
Aghanistan 136
Agus Abu Ruzzun 43
Ahadits Mu'allah Zhahiruha Ash-Shihhah 32
ahlu bid'ah 2, 54, 65, 67, 78, 108, 154, 223, 301
Ahlu Kitab 165
Ahlu Sunnah wal Jama'ah 55, 79, 85, 87, 150, 152, 159, 169, 180, 212, 303, 308
ahlu takfir 2
ahlu tsughur 31
ahlul batil 33, 139, 141, 143, 156
ahlul bid'ah 206
Ahlus Sunnah Wal Jama'ah 18, 138, 197, 233, 272, 302
Ahmad Abdurrahman 289, 336
Ahmad Al-Abdullathif 172
Ahmad Al-Khudhairi 172
Ahmad bin Abdillah Ali Syaiban 295
Ahmad bin Abdillah Az-Zahrani 295
Ahmad bin Muhammad Ash-Shawi Al-Maliki 90
Ahmad bin Sa'ad bin Gharm Al-Ghamidi 296
Ahmad Haikal 289
Ahmad Muadz Al-Khathib 290
Ahmad Raisuni 336
Ahmad Rasyid bin Said 298
Ahmad Rawi 337
Ahmad Syalabi 289
Ahmad Thalib Al-Ibrahimi 336
Ahmad Yasin 45, 244, 260, 331, 332, 338
Ahmad Yasin; Syahid Ayqazha Al-Ummah 338
'Aidh Abdullah Al-Qarni 48, 57, 242 287, 329
Aiman Azh-Zhawahiri 45, 244, 248
Aisyah 93, 178, 226
Ajil Jasim An-Nasymi 288
aksi bom syahid 248, 250, 259, 262, 275, 277, 279, 280, 284, 286, 291, 293
aksi konyol 251
aksi teror 51
Aku Melawan Teroris 1, 3, 27, 41, 44

al Asma wa ash Shifat 106
Al Baghawi 138
Al Hakim 138
Al Haramain 34
Al Hulul 187
Al Hushafi 100
Al Hushafiyyah 100
Al Imam Ahmad 206
Al I'tisham 138
Al Malik Abdul Aziz 79, 80
Al Sofwa 57, 58
'Al-'Aqa'id,' 108
Al-'Aqidah Al-Washithiyyah, Al-Qaulul Mufid fi Adi 33
Al-Asy'ari 11
Al-'Awashim wa Al-Qawashim 139
Al-Azhar 202, 281, 289, 290, 327
Al-Baghawi 268
Al-Bahah 296
Al-Bannawi 77
Al-Bazzar 222
Al-Bidayah wa An-Nihayah 163
Al-Bukhari 212
"Al-Farq Baina Al-Firaq," 83
Al-Fashl fi Al-Milal wa An-Nihal 139
al-firqah an-najiyah 139
Al-Hajjaj 234
Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi 178
Al-Harits bin Amir bin Naufal 163
Al-Harrah 207, 210, 214, 217, 220, 226, 234
Al-Iman bin Al-Qadar 98
Al-Imam Al-A'zham 107
Al-Iman wa Al-Hayah 98
al-irhabi 24
Al-Irsyad 58
Al-Ishabah 223
Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah 213
Al-I'tisham 141
Al-Izz bin Abdissalam 107
Al-Ja'd bin Dirham 196
Al-Jahm bin Shafwan 196
Al-Jalalain 90
Al-Jami' Ash-Shahih Mimma Laisa fi Ash-Shahihain 32
Al-Khathabi 319
Al-Khathib Al-Baghdadi 216
Al-Lu'lu wa Al-Marjan 171
Al-Madkhali Dirasati As-Sunnah An-Nabawiyyah 98
Al-Maududi 45
Al-Milal wan An-Nihal 84
Al-Miqdam bin Ma'di Yakrib 245
Al-Mughni 257
Al-Mujaddid 46
Al-Mu'jam Al-Wasith 300
Al-Munjid fi Al-Lufhah wa Al-A'lam 122
Al-Mundzir bin Az-Zubair 220
Al-Mursyid Al-'Am 107, 108
Al-Mursyid Al-Kamil 106, 107, 108
Al-Mustadrak 32
Al-Musta'shim Billah 169
Al-Mu'tashim 211
Al-Muzanni 43
Al-Pramuki' 78, 309
Al-Qadhi Abu Ya'la 223
Al-Qasthalani 319
Al-Qawa'id Al-Mutsla fi Shifatillah wa Asma'ih Al-Husna 205
Al-Quds 134, 261, 280
"Al-Quds Baina Al-Wa'di Al-Haqq wa Al-Wa'di Al-Muf 132, 133
"Al-Ummah Al-Gha'ibah," 130
Al-Ushul Al-'Isyrin 89
"Al-'Uzlah wa Al-Khulthah; Ahkam wa Ahwal" 154
Al-Watsiq 197, 211
al-ya'su 285
Alaiddin Riayat Syah 190
Ali Badahduh 174
Ali bin Abi Thalib 24, 52, 53, 83, 89, 138, 162, 178, 179, 207, 221, 226, 234,
236, 237, 266
Ali bin Al-Madini 212
Ali bin Hasan Asiri 174, 297
Ali bin Said Al-Ghamidi 296
Ali bin Umar Badahdah 297
Ali Muhammad Ash-Shawwa 288
Ali Muhyidin Al-Qardhagi 337
Ali Shodruddin Al-Biyanuni 335
Alim Rabbani 46
Aljazair 52, 242, 336
amaliyah al istisyhad 285
Ambon 34, 35, 240
Amerika 125, 253, 260, 346, 354
Amin Bam 337
Amir Asy-Sya'bi 213
Amr bin Abdi Wud 163
Amru bin Al-Ash 165, 203
An-Nadhr bin Al-Harits 163
An-Nawawi 218, 319

anarkhis 49
Anas bin Malik 138, 213, 222
anjing jahanam 211
anjing neraka 2, 211
Anshar 270
apologis 61
aqidah salaf 74
Arab Saudi 146, 337
Aridh Abu Yasar 162
As-Sayyid Sabiq 107
As-Sunnah wa Al-Bid'ah 96, 97
As-Suyuthi 319
"As'ilah Muhrijah Tantazhiru Al-Jawab min Al-Wadi' 119
Ash-Shahih Al-Musnad fi Al-Qadar 32
Ash-Shahih Al-Musnad Mimma Laisa fi Ash-Shahihain 32
Ash-Shahih Al-Musnad min Asbab An-Nuzul 32
Ash-Shahih Al-Musnad min Dala'il An-Nubuwwah 32
Asy-Syafi'i 16, 43
Asy-Syahid 46
Asy-Syarif Hatim Al-Auni 173
Asy-Syathibi 138, 141, 142
Asy'ariyah 56, 156
Asyura 161
At Tirmidzi 138, 140
At-Tuhfatus Saniyyah 33
At-Turatsi 78
Ath-Thabaqat Al-Kubra 220
Ath-Thabarani 222
atheis 103
atsar 143
'Auf bin Malik 138
Awadh bin Muhammad Al-Qarni 174, 297
Ayip Syafrudin 34, 37
Az-Zubair bin Al-Awwam 162
Az-Zubair bin Bakkar 268
Azyumardi Azra 191

B

Bachelor 119
Badar 162
Bahasa Arab 64, 121
Bahaya Akhir Zaman 39
Bahrain 337
Baitul Mal 278
Baitul Maqdis 276
Bajur 71
Bakr Abdullah Abu Zaid 321
Bali 86, 285
Bangladesh 334
Bangkit & Runtuhnya KHILAFAH UTSMANIYAH 201
Bani Al-Hajjaj 162
Bani Khaibar 252, 254
Bani Nadhir 252, 254
Bani Qainuqa' 252
Bani Quraizhah 252, 254
Bani Umayyah 52
bannawi 309
Bashra 178
Basyir Nafi' Musa 337
Basyuni Al-Abd 101
Batak 192
Bathiniyah 11
Beirut 260
bejat 188, 195
Bekasi 286
Belanda 286
best seller 43
Bilal bin Rabah 265
bobrok 188, 195
Bom Bali 2
bom syahid 274
Bondowoso 31
Bosnia 131, 338
bughat 208, 234, 236, 237
bungloniyyun 78
bunuh diri 249, 250, 291
Buraidah 130
Buraidah bin Hushaib Al-Aslami 113
Bushra 2
Butön 195

C

Chechnya 288

D

daar al da'wah 285
daar al harb 285
daar al shulh 285
"Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak" 66
Damanhur 100
Damaskus 288, 290
Dammaj 120, 308
Dammam 173
Daulah Al Masih Ad-Dajjal 132
Daulah Bani Abbasiyah 169, 196
Daulah Bani Umayyah 196
Daulah Utsmaniyah 200, 202, 205
Daulah Utsmaniyah Turki 181, 188

Dekralasi Malino II 36
Dewan Dakwah 58
dungu 9
dusta 101
Dzam Al-Mas'alah 32

E

ekstrim 48
Emanuel I 192
Eropa 182, 354

F

Faishal Maulawi 335
faqih 64
fardhu 'ain 257, 258
fardhu kifayah 258
fasik 168, 205, 299
Fashl Al-Khithab fi Mawaqif Al-Ashhab 235
Fathi Yakan 336
Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari 161
Fathu Makkah 252
Fathullah Jazar 290
Fatawa Mu'ashirah 277
fenomenal 61
Fi Zhilal Al-Qur`an 81, 326
Filisthin Al-Muslimah 282
Fiqh As-Sunnah 107
Fiqh Al-Khilaf Baina Al-Muslimin 60
Fir'aun 161
firqah najiyah 42, 55
FIS 52
Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah 34, 37
Fudhail bin Iyadh 117
Fushul fi Al-'Aqidah Baina As-Salaf wa Al-Khalaf 98
Frederich Burks 346

G

Gereja Maria 93
"Gerilya Salib di Serambi Mekkah," 189, 195
Gharah Al-Fishal 'Ala Al-Mu'tadin 32
Ghibah 104, 152, 304
Ghulamullah Rahmati 72
Goa 194
Goldstain 282
Gujarat 194

H

Habasyah 93
Hadi Khasir Syah 336
haditsul-ifki 70
Hadza Huwa Ath-Thariq 325
Hai-ah Kibaril 'Ulama 53, 74
Hakim bin Hizam 162
Hambali 110
Hamd Ibrahim Shailafih 337
Hamdan 312
Hamid Baitawi 337
Hamid bin Abdillah Al-Ali 279
Hamid bin Ya'qub Al-Furaih 173
HAMMAS 244
Hamzah bin Abdil Muthalib 266
Hamzah bin Zuhair bin Hafizh 296
Hamzah Mansur 337
Hasan Abdullah At-Turabi 335
Hasan Al Banna 45, 48, 51, 106, 301
Hasan Al-Banna 58, 80, 88, 89, 99, 101, 102, 107, 108, 112, 114, 117, 242, 312, 313
Hasan Al-Bashri 122
Hasan At Turabi 314
Hasan Huwaidi 335
Hasan Nashrullah 334
Hasyim Syarif 338
Hay'ah Kibar Al-Ulama 144, 146, 149, 333
Haqiqatu At-Tauhid 98
Hidayat Nur Wahid 337
Hijaz 90, 176
Hila 35
Hindari Riya` 39
hizbiyyah 175
hizbiyyun 76, 77, 79, 82
Hizbut Tahrir 49, 52, 55, 166, 240, 242
Hotel Marriott 285
Hotel Sofyan Betawi 175, 287
HT 354
Hujjatul Islam 107
Husain Ahmad Qadhi 334
Husain Masyhur Al-Hazimi 296
Husamuddin Affanah 304
Husein Effendi 190
husnuzh-zhan 136

I

Ibadurrahman bin Abdullah Syahri 298
Ibnu Abbas 122
Ibnu Athiyah 319

Ibnu Hajar Al-Asqalani 161, 163, 213, 223, 233, 268, 315
Ibnu Hajar Al-Haitami 235
Ibnu Hazm 139
Ibnu Hibban 138
Ibnu Ishaq 162
Ibnu Jarir Ath-Thabari 234
Ibnu Katsir 122, 138, 143, 162, 209, 218, 330
Ibnu Mas'ud 138
Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 5
Ibnu Qudamah Al-Maqdisi 238, 257
Ibnu Taimiyah 14, 15, 107, 138, 269, 299
Ibnul Asy'ats 178
Ibnul Atsir Al-Jazari 214, 268
Ibnul Jauzi 319
Ibnul Qayyim 14, 15
Ibnul Wazir 139
Ibrahim Al-Fayumi 289
Ibrahim bin Muhammad Al-Jarullah 295
Ibrahim bin Muhammad Syahawan 298
Ibrahim Jibril 337
Idarah Al-Buhuts Al-Ilmiyyah wa Al-Ifta' 333
Idul Fitri 34
iftiraqul Ummah 138, 140
ihlak an-nafs 285
Ikhwani 77
Ikhwanul Muslimin 41, 46, 51, 52, 55, 62, 64, 65, 66, 72, 75, 80, 81, 84, 88, 91, 95, 99,107, 108, 117, 119, 120, 123, 126, 167, 227, 240, 249, 259, 288, 309, 313, 320, 327, 334, 335, 336
Ikrimah 122
Ilmu Perbintangan Menurut Islam 39
Imam Ahmad 122, 196, 316
Imam Malik 111
Imam Samudra 2, 3, 27, 41, 42, 44, 55, 132, 144, 239, 244, 249, 301, 328, 341, 352
India 176, 194, 338
Indonesia 31, 33, 56, 124, 176, 189, 238, 284, 341
Inggris 261
inkar Sunnah 17, 113
Irak 168, 172, 175, 205, 287
Iran 311, 335, 337
Isham Athar 334
"Iskat Al-Kalb Al-'Awi Yusuf ibn Abdillah Al-Qarad 96, 119
Israel 36, 134, 199, 247, 251, 259, 261, 264, 273, 275, 312, 331, 354
Istanbul 191
Isti'la' Al-Iman 325
Iskat Al-Kalb Al-'Awi Yusuf ibni Abdillah Al-Qaradhawi 33
izzah 36

J

Jabir As-Sa'idi 288
Ja'far bin Abi Thalib 254
Ja'far Umar Thalib 34, 240
Jahanam 70
jahmiyah 202, 301
Jail Qur'ani Farid 325
Jalaluddin Abdurrahman 289
Jalaluddin As-Suyuthi 219
Jama'atul Jihad 53
Jama'atut Takfir wal Hijrah 53
Jamal Abdul Nashir 318, 320, 323
Jamal bin Ibrahim An-Najm 296
Jamaluddin Al-Afghani 311, 312
Jamilurrahman 62, 63, 70, 72, 73
Jawa Timur 1, 31
Jeddah 174, 194, 297, 298
Jember 38
Jenderal Khathtrhab 301
Jengis Khan 170
Jerman 334
Jinsiyyatu Al-Muslim Aqidatuh 325
Juhaiman bin Saif Al-Utaibi 53, 119

K

Ka'bah 283
kafir 168, 180
kaifiyat 111
Kairo 192, 289
Kanz Al-'Ummal 210
Kamus Besar Bahasa Indonesia 121
Karbala 178
Karramiyah 11
kasar 28
Kaum Ba'tsiyyah 168
Khabbat bin Al-Arats 265
khalaf 106, 109
Khalid Al-Qasim 173
Khalid bin Abdirrahman Al-Ajimi 296
Khalid bin Ibrahim Al-Falj 296
Khalid bin Ibrahim Duwaesh 296
Khalid bin Utsman As-Sabt 296
Khalid Misy'al 336
Khalqul Qur'an 217, 322
khariji 249
khawarij 2, 21, 24, 45, 48, 51, 52, 53, 74, 78, 83, 108, 124, 135, 156, 160, 202, 205, 208, 211, 214,

216, 223, 225, 227, 228, 232, 234, 238, 249, 301, 302, 314, 352
Khulafa'ur Rasyidin 231
khulthah 154
Khursyid Ahmad 337
Komoro 338
Konferensi Madrid 134
Konstantinopel 186
kontroversial 61
konyol 244, 248
kredibilitas 114
Kristen RMS 35
kudeta 51, 53, 230
Kufah 196
Kuningan 86
Kurtoglu Hizir Reis 190, 191
Kuwait 81, 125, 169, 246, 288, 335

L

"Laisa min Al-Islam" 91, 95
lalim 83, 84
Laskar Jihad 34, 36, 37
LDII 341
Leihitu 35
Lembaga Dakwah Islam Indonesia 55
Libanon 177, 260, 261, 288, 334, 336
Libia 52
Luhum Al-'Ulama Masmumah 340
Luqman bin Muhammad Ba'abduh 3, 6, 8, 18, 19, 21, 27, 28, 31, 34, 44, 46, 51, 53, 64, 67, 72, 76, 90, 105, 108, 112, 129, 143, 149, 163, 167, 176, 187, 197, 205, 216, 223, 240, 249, 259, 272, 300, 308, 311, 319, 327, 330, 341, 349

M

Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an 327
Ma'alim fi Ath-Thariq 81, 325
Madarik An-Nazhar 49, 61, 63, 64, 68, 70, 75, 224
Madinah 60, 79, 121, 161, 178, 199, 200, 207, 214, 226, 234, 252, 253, 295, 351, 355
Madrasah Mu'allimin Awaliyah 101
Magister 119
Ma'had As Salafy 38
Mahdi bin Muhammad Al-Hakami 298
Mahdi Muhammad Rasyad Al-Hakami 174
mahdiyin 43
Mahmud Jami' 314, 324
Majalah Asy Syari'ah 38
Majdi Ahmad Husain 337
Majmu' Al Fatawa 138
Majmu'ah Ar-Rasa'il 81
Makkah 2, 49, 162, 172, 173, 174, 195, 199, 210, 252, 253, 266, 276, 287, 296, 353
Makmun Al-Hudhaibi 108
Malaka 191
Malang 1
Malaysia 193, 336
Malik bin Anas 221
Malik Ramadhani Al-Jazairi 224
Maluku 36, 37
"Manhaj Al-Asya'irah fi Al-'Aqidah" 156
manhaj salaf 110
Manna' Khalil Al-Qaththan 316, 326
Manshur Ar-Rifa'i Ubaid 290
mansukh 153
Mansyur Syah 193
manthiq 103
"Maqtal Asy-Syaikh Jamilurrahman Al-Afghani Rahima 70
Mar'i bin Yusuf Al-Karmi Al-Hambali 110
Markaz Asy-Syarq Al-'Arabi li Ad-Dirasat wa Al-Ist 328
Maroko 176, 335, 336
Ma'ruf Amin 285
Marwan Al-Ja'di 179
Masfar bin Ali Al-Qahthani 298
Masjid Al Aqsha 251
Masjid Al-Ibrahimi 282
Masjid At Taubah 100, 101
Masjidil Haram 99
mati konyol 259, 271
mati syahid 52, 271
Maturidiyah 56
maudhu' 139
Mawaqif Dzat 'Ibar 12
Mawqif Uruba min Ad-Daulat Al-Utsmaniyyah 192
Mauritania 337
Mausu'ah Alfi Hadats Islamiy 219
Mauqif Al-Islam min Al-Ilham, wa Al-Kasyf wa Ar Ru'ya wa At-Tama'im wa Al-Kahanah wa Ar-Ruqa 98
Mauqif Al-Islam Al-'Aqdiy min Kufri Al-Yahud wa An-Nashara 98
Membongkar Kesesatan Hizbut Tahrir: Pemberontakan" 39
Membungkam Gonggongan Khawarij Sang Anjing-anjing Neraka 352

Mendamaikan Dua Individu yang Bertikai 39
"Mereka Adalah Teroris!" 17, 20, 61, 64, 85, 105, 350
Mesir 51, 119, 165, 176, 181, 203, 205, 281, 288, 289, 290, 327, 334, 336
Metin Inegollu 193
Min Ajli Shahwah Rasyidah Tujaddid Ad-Din wa Tanhadhu bin Ad-Dunya 97
Mohammad Thoha 286
Muawiyah bin Abi Sufyan 84, 138, 178, 226
Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah 81, 100, 103, 113, 114
Muhajirin 200, 220
Muhadharat fi Tarikh Ad-Daulah Al-Abbasiyyah 170
Muhammad Abdul Halim Umar 289
Muhammad Abul Fath Al-Biyanuni 59
Muhammad Al-Baltaji 289
Muhammad Al-Ghazali 81, 91, 92, 95, 99, 108
Muhammad Al-Khudhari 219
Muhammad Ali Taskhiri 335
Muhammad Az-Zuhaili 288
Muhammad bin Abdil Wahhab 77, 176, 180, 183, 198, 202, 221, 288
Muhammad bin Ahmad Faraj 297
Muhammad bin Al-Hanafiyyah 207
Muhammad bin Hamid Al-Ahmari 297
Muhammad bin Hasan Asy-Syarif 174
Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh 288
Muhammad bin Musa Syarif 298
Muhammad bin Said Al-Qahthani 174, 297
Muhammad bin Shalih Al-Ali 297
Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin 65, 155, 205, 257
Muhammad bin Sulaiman Al-Mas'ud 297
Muhammad bin Umar Jumajum 298
Muhammad bin Umar Zubair 298
Muhammad Dhiya'uddin Ar-Ris 186
Muhammad Habib 336
Muhammad Hasan Hazimi 298
Muhammad Hasan Walad 337
Muhammad Ismail Yusanto 166
Muhammad Jamil bin Mansur 337
Muhammad Karim Rajih 288
Muhammad Khair Haikal 288
Muhammad Khairat Syathir 336
Muhammad Nashiruddin Al Albani 63, 65, 138, 186, 247, 343
Muhammad Quthb 48, 301
Muhammad Rasyid Ridha 58
Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi 288
Muhammad Sayyid Ath-Thanthawi 288
Muhammad Shalahuddin 335
Muhammad Shalih Al-Gharsi 218, 235
Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin 307
Muhammad Surur bin Zainal Abidin 46
Muhammad Surur Zainal 'Abidin 46, 57
Muhammad Umar As Sewed 34, 38
Muhammadiyah 55, 354
Muhsin Abdul Hamid 335
Muhsin bin Husain Al-Awaji 297
Muhyiddin An-Nawawi 235
MUI 284, 285
mujaddid 311
Mujahid 122
mujahidin 281
Mukhtar Ash-Shahhah 299
mulhid 50
Mullah Omar 45, 244, 301
Munabbih bin Al-Hajjaj 163
munaqasyah 120
Munir Syafiq 336
'Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islamiy' 321
Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i 32, 70, 73, 95, 119, 124, 308
Murji'ah 10, 202, 249
Musfir Al-Qahthani 174
Muslim bin Uqbah 351
Musthafa As-Sibai 81, 108
Musthafa Asy-Syak'ah 84
Musthafa Masyhur 108
Musthafa Muhammad Hilmi 186
musyabbih 10
musyrik 180
mutasyabih 110, 111
Mutawalli As-Sya'rawi 289
mu'tazilah 225, 302
Muthi' Rahman Nizami 334

N

Nabi Ibrahim 116
Nabi Ya'qub 117
Nahdlatul Ulama 286
Nahrawan 52, 238
Nahwu 33
Najd 181

Najmuddin Arbakan 335
Nasehat Keimanan 39
Nasehat Untuk Muslimah 39
Nashibi 11
Nashir bin Sulaiman Al-Umar 174, 304, 298
Nashiruddin Sa'ad Rasyid 298
Nashrani 123
Nasib tragis 52
Nasim Kholiluwij 338
Nasrani 93
Naufal bin Khuwailid 162
Nawaf Hail Takruri 248, 262, 290
Negara Islam Indonesia 54
Netanyahu 260
NII 53, 341
NU 55, 354
Nurudin Ar-Raniri 193

O

Obat Penyakit Badan dan Jiwa 39
orang dungu 78

P

Pakistan 328, 336
Palestina 36, 172, 177, 182, 199, 200, 247, 248, 251, 253, 259, 264, 274, 275, 279, 286, 291, 293, 314, 334, 335
pemberontak 2, 216, 223, 225, 228, 238
pemecah belah kesatuan 63
pemikir linglung 49
Pendidikan Agama Pada Keluarga 39
pengkhayal 49
Perancis 261
Perang Badar Kubra 162
Perang Hunain 320
Perang Jamal 83, 84, 226
Perang Konstantinopel 269
Perang Qadisiyah 267, 268
Perang Shiffin 178, 226
Perang Teluk 80, 81
Perang Uhud 264
PERSIS 55
Peshawar 328
Plaza Atrium Senen 86
Pondok Gede 286
Portugis 190
Pustaka Qaulan Sadida 1

Q

qadariyah 202
Qainuqa' 254
Qasim bin Ahmad Al-Qatradi 174
Qatadah 122
qath'i 60, 93
qirfah 115
quburiyyun, 250
Quraisy 162, 215
quthbi 57, 309
Quthbiyyah 50
quthbiyyin 57, 77

R

Rabi' bin Hadi Al-Madkhali 73
radikal 48
Rafidhah Ja'fariyyah 168, 311
Raf'u Al-Malam 'An A'immati Al-A'lam 299
Raja Faruq 52, 315
Ramadhan Abdullah Syuth 335
Rashid Haj 337
Rifqan Ahla As-Sunnah bi Ahli As-Sunnah 306
riya 68
Riyadh 172, 173, 174, 296, 298, 332
Rafqan Ahla As-Sunnah bi Ahli As-Sunnah 306
Rizki Ridyasmara 189
Roma 185, 186
Ruwaibidhah 2, 7, 45, 78, 301, 339
Ruwaifi' bin Sulaimi 166

S

Sa'ad bin Abi Waqqas 162, 178, 213
Sa'ad bin Nashir Al-Ghanam 296
Sa'ad Zhalam 289
Saddam Husain 80, 81, 125, 169, 246
Safar Al Hawali 45, 48, 57, 301
Safar bin Abdirrahman Al-Hawali 52, 144, 146, 154, 159, 173, 242, 287
Said bin Nashir Al-Ghamidi 173
Said bin Zaid 213
Said Hawwa 45, 242
Said Nu'mani 337
Sa'id Syihabi 337
salaf 83, 88, 106, 221
salafi 16, 29, 34, 46, 57, 66, 91, 95, 115, 354
Salafi Yamani 29, 34, 65, 73, 77, 95, 103, 105, 108, 109, 124, 199, 216
salafiyyin 43, 63, 67, 88, 249
salaful ummah 83, 108
salafush-shalih 28, 56, 85, 176, 240, 308

salafy irja'i 57
Salib 190, 193
Salim Segaf Al-Jufri 337
Salimi 10
Salman Al 'Audah 45, 57, 72
Salman bin Fahd Al-Audah 52, 130, 131, 144, 146, 154, 173, 242
Sami'ullah 71
sampah-sampah 48
sang jagoan konyol 45
Saudi Arabia 34, 53, 74, 79, 82, 117, 119, 124, 126, 149, 169, 171, 174, 202, 249, 284, 287, 288, 292, 293, 295, 324, 338
Sayid Husain 100
Sayyid Qurhb 45, 48, 80, 108, 130, 242, 301, 317, 318, 319, 323, 325
Sayyid Umar 337
Sejarah Hitam Ikhwanul Muslimin 352
Selim II 190
Seputar Permasalahan Puasa 39
sesat 243, 302
Shabra 260
Shahih Al-Bukhari 32
Shahih Muslim 32
Shalih bin Muhammad Al-Luhai 332
Shalih bin Muhammad As-Sulthan 173
Shalih bin Muhammad Zahrani 296
Shalih bin Sulaiman Al-Amir 296
Shalih Fauzan Al Fauzan 309
Shan'a 120, 174
Shodiq Abdul Majid 335
shufiyyah 187
Shuhaib bin Sinan 265
Shur 260
sikap ingusan 49
Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah 343
Siria 335
Siyar Al-A'lam An-Nubala' 213
Somalia 337
Srilanka 337
Su'ad Shalih 289
Sudan 287, 314, 335
Suez 190
Suhail bin Amr 163
Sulaiman Al-Asyqar 11
Sulaiman Al-Qanuni 190
Sulaiman Ar-Rusyudi 173
Sulaiman bin Hamd Al-Audah 296
Sulthanul Ulama 107
Sunan Abi Dawud 269
Sunan At-Tirmidzi 269
Surur 78, 309
sururiyyin 57
Su'ud Al-Fanisan 173
Su'ud bin Abdillah Al-Fanisan 296
Syaibah bin Rabiah 162
Syalabi Ar-Rijal 115
Syam 182, 214, 288
Syarhus Sunnah 138
Syarif Hamzah bin Husain 296
Syatilla 260
Syi'ah 120
Syiah Rafidhah 11, 169, 202, 225, 311
Syi'ah Zaidiyah 120
syirik jaliy 68
syirik khafiy 68
Syria 52, 176
syuhada 309, 338, 342
Syuraih Al-Qadhi 165

T

tabayyun 19
Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim 122, 143
Tafsir Ibnu Katsir 32
Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim 143
tafwidh 106, 109, 112
Taghrib Al-Alqab Al-'Ilmiyyah 321
tahdzir 306
tahkim 83
Tajikistan 336, 337
takfir 48, 74, 79, 128, 135, 205, 302, 327
takfiriyyun 53, 57
Takhrij Al Kasyaf 138
takwil 115
Tanah Air 2, 40
Tanah Rencong 191
Tapanuli 192
Taqiyuddin Ibnu Ash-Shalah 218
Tarich Atjeh dan Nusantara 194
Tarikh Al-Khulafa' 218
Tarikh Ibnu Khaldun 220
Tartar 15
tashawuf 102, 103, 104
tatsabbut 20
Taufiq Syawi 336
Taysir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan 111
Tel Aviv 262, 280
tendensius 70
teror 53, 74, 83
teroris 2, 22, 24, 26, 32, 41, 43, 52, 67, 78, 108, 160, 199, 211, 223, 226, 228, 242, 246, 248, 254, 259, 271, 273, 291, 301, 331, 344
teroris-khawarij 53
terorisme 24, 32, 224, 233, 291, 331

tha'ifah manshurah 43
Thaif 296
thawaf ifadhah 80
Thuaimah bin Adi bin Naufal 163
thullabul 'ilmi 66, 155
Timur Tengah 48
Tsiqqat fi Ta'wil Al-Asma' wa Ash-Shifat 110
Tuhfatu Al-Muhtaj 235
Turki 181, 190, 335
Turki Utsmani 189
Turki. 177

U

Ubadah bin Ash-Shamit 304, 342
Umar At-Tilmisani 81
Umar bin Abdil Aziz 26
Umar bin Al-Khathab 12, 165, 203, 266, 269
"Umat Yang Hilang." 130
Umayyah bin Khalaf 163
Ummu Salamah 93
Ummul Qura 297
"Usad Al-Ghabah fi Ma'rifati Ash-Shahabah," 214
Usamah At-Takriti 335
Usamah bin Laden 45, 48, 136, 244, 248, 301
Usamah bin Zaid 213
Ustadz Muhammad Mahdi Akif 334
uswatun hasanah 18
Utbah bin Rabiah 162
Utsman bin Affan 83, 226, 266
Utsman Ibrahim 337
'uzlah 154

V

vonis 113

W

"Wa'du Kissinger wa Al-Ahdaf Al-Amrikiyyah fi Al-K 48, 49, 145
Wa' 'Araftu Al-Ikhwan 323
Wahabiyah 90
Wahbah Az-Zuhaili 283
Wahhabi 76, 77
Wakil Panglima Laskar Jihad 34
waliyul amri 83, 271, 284
Wihdatul Wujud 187
Wujudullah 98
WTC 344

Y

Yahudi 36, 123, 161, 165, 182, 199, 200, 247, 251, 253, 259, 261, 262, 264, 273, 278, 282, 284, 286, 312, 313, 314, 331, 347, 354
Yahya Ayyash 260
Yaman 32, 80, 115, 120, 121, 191, 308, 335, 337
Yasin Abdul Aziz 335
Yasir Burhami 60
Yazid bin Abdil Malik 178, 235
Yazid bin Al-Muhallab 178
Yazid bin Muawiyah 207, 214, 219
Yerusalem 261
Yordania 49, 280, 288
Yusuf Al Qardhawi 301
Yusuf Al-Badri 290
Yusuf Al-Isy 219, 351
Yusuf Al-Qaradhawi 81, 88, 95, 96, 99, 108, 334
Yusuf bin Abdillah Ahmad 298

Z

Zam'ah bin Al-Aswad 163
Zamzam 283
Zhahiri 11
Zhahran 174
zhan 110
Zhahiratu Al-Ghuluw fi At-Takfir 98
zindiq 103
Zionis 295
zionisme 255
Zuhair bin Abdul Hamid bin Khayath 298

SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?

Menuduh merupakan perkara yang mudah dilakukan, namun berat konsekuensi dan tanggung jawabnya baik bagi yang menuduh maupun terhadap yang dituduh. Padahal Islam sangat ketat dalam menjaga kehormatan manusia dari berbagai tuduhan dan sangkaan.

Tuduhan sebagai kelompok teroris apalagi plus khawarij (salah satu aliran sesat yang mudah mengkafir-kafirkan umat Islam) adalah perkara yang sangat berat konsekuensinya di mata Allah dan manusia. Kehormatan dan ketenangan hidup bisa sirna jika seseorang dituduh sebagai teroris atau khawarij, lebih-lebih teroris plus khawarij. Apalagi jika tuduhan tersebut hanya didasari kebencian dan fanatisme golongan semata yang walaupun dibungkus dengan atribut "Dalam Tinjauan Syari'at" namun isinya jauh dari kebenaran syari'at.

PDF Reducer Demo

Munculnya buku *"Mereka Adalah Teroris!"* karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh adalah contohnya...Buku ini tadinya diniatkan untuk menjawab buku *"Aku Melawan Teroris!"* karya Imam Samudra, salah satu tokoh Bom Bali. Namun apa jadinya, jika buku *"Mereka Adalah Teroris!"* justru secara membabi buta mengarahkan tuduhannya ke berbagai kelompok pegiat dakwah Islam lainnya yang tidak ada hubungannya dengan Imam Samudra, terorisme dan aksi bom bunuh diri.

Kehadiran buku ini merupakan bantahan terhadap fitnah keji dari buku *"Mereka Adalah Teroris!"*. Sekaligus menjawab pertanyaan penting, siapa sesungguhnya yang teroris dan siapa pula yang khawarij? Selamat menilai!

ISBN 979-592-358-7

www.kautsar.co.id